



PROSIDING

SEMINAR DAN LOKAKARYA

KEMAHIRAN BERBAHASA

**Bahasa Indonesia Menuju Bahasa
Internasional**

Jakarta, 2-4 November 2021

**BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI**

PROSIDING

SEMINAR DAN LOKAKARYA

KEMAHIRAN BERBAHASA

**Bahasa Indonesia Menuju Bahasa
Internasional**

Jakarta, 2-4 November 2021

**BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB 499.221 06 PRO P	Katalog dalam Terbitan (KDT)
	Prosiding Seminar dan Lokakarya Kemahiran Berbahasa Indonesia; Jakarta, 2–4 November 2021/Penyunting: Elvi Suzanti, Triwulandari, Nur Azizah, Winarti, Wena Wiraksih, dan Kaniah. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022.
	xi, 622 hlm.; 17,6 x 25 cm.
	ISBN: 978-623-307-746-0
	BAHASA INDONESIA-SEMILOKA

Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1987 Tentang Hak Cipta
<p>(1) Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah)</p> <p>(2) Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah)</p>

SUSUNAN KEPANITIAAN

**PROSIDING SEMINAR DAN LOKAKARYA KEMAHIRAN
BERBAHASA INDONESIA**

Jakarta, 2–4 November 2021

Pengarah

E. Aminudin Aziz

Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Penanggung Jawab

M. Abdul Khak

Kepala Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra

Pemimpin Redaksi

Atikah Solihah

Kepanitiaan

Elvi Suzanti, Triwulandari, Nur Azizah, Winarti, Dwi Wahyuni,
Muhamad Sanjaya, Wena Wiraksih, Muhammad Rival Fedrian,
Harini, Kaniah

Pereviu

Ali Ridho, Atikah Solihah, Triwulandari

Tim Penyunting

Elvi Suzanti, Triwulandari, Nur Azizah, Winarti, Wena Wiraksih, Kaniah

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur ke hadirat Allah, Tuhan Yang Maha Esa, prosiding Seminar dan Lokakarya Kemahiran Berbahasa dapat hadir mengiringi pelaksanaan kegiatan. Kami mengucapkan terima kasih yang tulus kepada para pemakalah atas kontribusinya dalam penyusunan prosiding ini. Prosiding ini merupakan kumpulan makalah yang mewakili gagasan-gagasan bernas pemangku kepentingan UKBI, baik peneliti, guru, dosen, wartawan, mahasiswa, penerjemah, penulis, maupun masyarakat umum. Prosiding ditampilkan dalam bentuk enam topik, yaitu SDM Indonesia yang Unggul dan Kecerdasan Artifisial dan Peran Media Massa, Strategi Peningkatan Kemahiran Berbahasa Indonesia, Kemahiran Berbahasa, Pembelajaran dan Evaluasi, Teknologi Pembelajaran Bahasa, dan Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. Gagasan dan informasi yang ada di dalam prosiding sepenuhnya menjadi tanggung jawab intelektual para pemakalah.

Semoga Allah, Tuhan Yang Maha Esa, meridai usaha pemertabatan bahasa Indonesia melalui pengembangan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia. Selamat berselancar dalam beragam topik yang berkaitan dengan kemahiran berbahasa Indonesia.

Jakarta, Januari 2022

Redaksi

SAMBUTAN
MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI

Mendikbudristek Imbau Perkuat Jati Diri Bangsa
dengan Mahir Berbahasa Indonesia

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa) bertugas membina dan memasyarakatkan bahasa Indonesia ke seluruh lapisan masyarakat. Masih dalam memontum lahirnya Sumpah Pemuda, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbudristek), mahir berbahasa Indonesia artinya generasi penerus bangsa mengakui kemerdekaan berbahasa dan menunjukkan jati dirinya sebagai bangsa.

Pada kongres itu Bung Karno adalah salah satu sosok yang menginginkan adanya bahasa persatuan yang bersifat demokratis. Bahasa yang demokratis berarti bahasa yang mengakui kemerdekaan bangsa, bahasa yang mencerminkan keadilan sosial dan bahasa yang menguatkan identitas Indonesia.

Sejarah dicetuskannya bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan harus selalu kita ingat, khususnya di tengah globalisasi yang menuntut kita untuk mampu berbahasa asing. Kita harus selalu mengingat dan mengingatkan anak-anak kita untuk menggunakan bahasa Indonesia.

Pentingnya menjadikan bahasa Indonesia sebagai identitas kebangsaan juga digarisbawahi. Jika bahasa Indonesia tidak disepakati saat Sumpah Pemuda, bagaimana kita berkomunikasi saat ini dengan orang-orang dari berbagai suku bangsa yang tentunya memiliki bahasa daerah yang sangat berbeda.

Gempuran saat ini terhadap bahasa mana pun di dunia dari bahasa asing yang masuk ke dalam bahasa asli sangat kuat karena dunia makin global. Mahir berbahasa Indonesia berarti mendorong Indonesia menjadi negara yang kuat di masa mendatang. Oleh karena itu, Kemendikbudristek melalui Badan bahasa terus berupaya mendorong peningkatan kemampuan berbahasa Indonesia melalui berbagai program.

Setiap tahun, Kemendikbudristek selalu mengadakan kegiatan untuk memperingati Bulan Bahasa yang jatuh pada bulan Oktober. Selain itu, diciptakan pula berbagai platform digital, seperti Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring yang dapat diakses, baik melalui laman situs maupun ponsel, platform tematis bahasa Indonesia, dan SIPEBI atau aplikasi pemeriksaan ejaan bahasa Indonesia.

Tidak hanya itu, Kemendikbudristek juga menghadirkan situs Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) agar masyarakat dapat melakukan

latihan melalui simulasi dan mengunduh panduan UKBI mahir berbahasa Indonesia. Ditambahkan Kepala Badan Bahasa bahwa pihaknya dari waktu ke waktu terus mengembangkan model asesmen secara ilmiah untuk mengukur pengetahuan dan kemahiran berbahasa masyarakat secara umum.

Seminar dan lokakarya ini mengangkat topik peran strategis lembaga pemanfaat layanan UKBI dalam pemertabatan dan penginternasionalan bahasa Indonesia. Tujuan Seminar dan Lokakarya Kemahiran Berbahasa Indonesia adalah membahas dan mendiskusikan berbagai kajian kemahiran berbahasa serta membahas pemutakhiran layanan pengujian UKBI adaptif. Forum ini diharapkan dapat menjadi forum bersama agar UKBI mendapat dukungan dan masukan dari pemangku kepentingan, peneliti, dan penulis makalah agar UKBI ini menjadi alat uji yang andal bagi semua.

Tak jarang masyarakat menanyakan cara menjamin kevalidan hasil UKBI. Oleh karena itu, dengan masukan yang didapat melalui forum ini, diharapkan format UKBI ke depan akan mencapai kondisi yang lebih ideal.

Untuk diketahui, pada tanggal 29 Oktober 2021 lalu, Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra, Badan Bahasa, Kemendikbudristek melaksanakan rapat pleno penetapan 40 sekolah terbaik penerima Apresiasi Giat UKBI Adaptif Merdeka. Pada kesempatan ini, diumumkan secara resmi 40 pemenang Giat UKBI Adaptif Merdeka. Para pemenang merupakan satuan Pendidikan, baik negeri maupun swasta yang akan mendapatkan hadiah berupa uang pembinaan sebesar Rp20 juta dari Badan Bahasa.

Berikut adalah nama satuan pendidikan tersebut: (1) SMP Negeri 2 Jayapura, Papua; (2) SMA Negeri 1 Bojonegoro, Jawa Timur; (3) SMA Negeri 1 Denpasar, Bali; (4) SMK Antartika 2 Sidoarjo, Jawa Timur; (5) MTs Negeri 1 Kota Serang, Banten; (6) SMK Negeri 1 Tebing Tinggi, Selat Panjang, Riau; (7) SMK Tarakanita, Jakarta Selatan, DKI Jakarta; (8) SMA Negeri 1 Ciruas, Banten; (9) SMP Negeri 2 Dumai Riau; dan (10) SMP Negeri 211 Jakarta, DKI Jakarta.

Berikutnya, (11) SMA Negeri 1 Gantung, Belitung Timur, Kepulauan Bangka Belitung; (12) SMK La Tansa, Banten; (13) SMA Negeri 1 Gemolong, Jawa Tengah; (14) SMA Negeri 1 Binjai, Sumatra Utara; (15) SMP Negeri 1 Kota Banda Aceh, Aceh; (16) SMA Swasta Cendana Mandau, Riau; (17) SMA Tarakanita Gading Serpong, Banten; (18) SMA Negeri 1 Talun, Jawa Timur; (19) SMP Negeri 7 Tanjung Pinang, Kepulauan Riau; (20) SMP Negeri 6 Tanjung Pinang, Kepulauan Riau.

Kemudian, (21) SMP Negeri 2 Muntok, Kepulauan Bangka Belitung; (22) SMP Negeri 1 Padamara, Jawa Tengah; (23) MTs Negeri 1 Kota Palangkaraya, Kalimantan Tengah, (24) SMP Negeri 1 Sidoharjo, Jawa Tengah; (25) SMP Negeri 4 Leuwidamar, Banten; (26) SMA Negeri 2 Rejang Lebong, Bengkulu; (27) SMK Negeri 1 Bawen, Jawa Tengah; (28)

SMA Negeri 2 Madiun, Jawa Timur; (29) SMP Negeri 3 Pangkalpinang, Kepulauan Bangka Belitung; (30) SMP Negeri 2 Banda Aceh, Aceh.

Selanjutnya, (31) SMP IT Putri Al Hanif, Banten; (32) SMA Terpadu Krida Nusantara, Jawa Barat; (33) SMK Negeri 2 Malang, Jawa Timur; (34) SMP Negeri 3 Bengkalis, Riau; (35) SMP Negeri 2 Tembilahan Hulu, Riau; (36) SMP Negeri 2 Rangkasbitung, Banten; (37) SMA Negeri 1 Bayah, Lebak, Banten; (38) SMP Negeri 9 Kota Tangerang Selatan, Banten; (39) SMP Negeri 4 Mojokerto, Jawa Timur; dan (40) SMP Negeri 2 Mataram, Nusa Tenggara Barat.

Jakarta, 2 November 2021
Salam kami,
Menteri Pendidikan, Kebudayaan,
Riset, dan Teknologi

Anwar Nadiem Makarim

SAMBUTAN

KEPALA BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA

Puji Syukur kita ucapkan ke hadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala, Tuhan Yang Mahakuasa karena berkat rahmat-Nya pada siang atau sore hari ini kita diberi kesehatan dan mudah-mudahan sehat kita adalah sehat yang *afiat Insya Allah amin ya robbal alamin*.

Bapak dan Ibu sekalian, tadi sudah jelas dinyatakan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dalam sambutannya bahwa kemahiran berbahasa Indonesia merupakan pengakuan kita untuk tetap menggunakan bahasa Indonesia di kancah global, kemudian menjadikan bahasa Indonesia sebagai salah satu identitas kebangsaan kita itu adalah sesuatu hal yang tidak bisa ditawar-tawar karena bagaimanapun saya sering mengatakan bahwa jika tidak ada bahasa Indonesia yang disetujui pada saat itu, betapa susahny hidup kita saat ini. Kita tidak mungkin bisa berkomunikasi dengan teman-teman, sahabat-sahabat, rekan-rekan kita dari berbagai suku bangsa yang memiliki bahasa daerah yang sangat berbeda-beda. Yang masing-masing saling memahami, tidak ada muncul *intelligibility*, maka pasti kita akan mendapatkan kesusahan. Oleh karena itu, saya sering mengatakan bahwa mari kita syukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan yang dijunjung oleh para pemuda yang mengikuti Kongres Pemuda pertama dan kedua itu merupakan berkah yang sangat-sangat besar. Namun, dengan demikian Bapak-Ibu, sekali lagi muncul pertanyaan, yang disebut bahasa Indonesia sekarang itu yang mana. Ini akan selalu menjadi perdebatan karena sebagian orang yang masih tetap percaya bahwa bahasa Indonesia itu adalah sama dengan bahasa Melayu. Saya katakan bahwa bahasa Indonesia itu adalah bahasa yang diturunkan memang dari bahasa Melayu, tetapi sekarang kalau dikatakan bahasa Indonesia sama dengan bahasa Melayu pasti berbeda karena bahasa Indonesia bukan bahasa Melayu dan sekarang statusnya bahasa Melayu adalah sebagai salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia. Bahasa nasional kita adalah bahasa Indonesia dan bukan bahasa Melayu. Bahasa Indonesia itu tidak sama dengan bahasa Melayu. Bahasa Indonesia sudah menuju arah dan bahasa Melayu juga menuju arah yang lain. Mungkin antara bahasa Indonesia dan bahasa Melayu saat ini sudah menuju ke arah masing-masing, arah yang berbeda. Indonesia punya sistem sendiri. Bahasa melayu punya sistem sendiri bahwa ada pergeseran-pergeseran di situ; ada tumpeng-tindih pemahaman yang mungkin akan bisa saling dimengerti oleh masing-masing.

Oleh karena itu, Bapak Ibu sekalian, kita sebagai penutur bahasa Indonesia yang mungkin bahasa Indonesia itu adalah bahasa pertama kita mungkin juga ada yang menjadi bahasa kedua kita. Namun, para ahli politik bahasa sering mengatakan bahwa salah satu bentuk dalam "penjajahan" yang paling berhasil pada zaman Orde Baru kepada masyarakatnya sendiri adalah menggunakan bahasa Indonesia dalam satu format. Waktu itu bahasa Indonesia diperkenalkan sejak adanya ejaan yang baik dan benar tahun 1974/1975. Itu diajarkan di seluruh wilayah Indonesia dari Sabang sampai Merauke dalam format yang sama bentuk bahasa Indonesia. Sejak saat itu bahasa Indonesia sangat masif digunakan oleh masyarakat Indonesia. Itu salah satu bentuk penyebaran bahasa Indonesia melalui politik.

Oleh karena itu, Badan Bahasa selalu mendorong program yang terkait dengan pengembangan pedoman pembelajaran di sekolah atau di luar sekolah dan ini penting karena bahasa harus bisa dipelajari karena ada struktur dalam proses pembelajaran. Pembelajaran ini ada 11 tahapan yang kita sebut dengan asesmen pembelajaran. Standar kebahasaan adalah salah satu dari standar itu. UKBI adalah produk yang kita buat dan dikembangkan sejak tahun 1998, kemudian berkembang sampai saat ini dan itu dijadikan rujukan utama terkait dengan asesmen hasil belajar bahasa. Jadi, Badan Bahasa ada dalam kaitan itu, kaitan untuk mengembangkan model yang betul-betul mengacu pada standar yang ilmiah untuk mengukur kemampuan berbahasa bukan pengetahuan tentang bahasa, tetapi lebih pada pengetahuan dan kemahiran berbahasa. Oleh karena itu, namanya Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia, bukan uji pengetahuan tentang bahasa karena yang mengikuti ujian ini bukan ahli-ahli bahasa saja, bukan para mahasiswa atau para dosen atau siapa pun yang memang belajar tentang ilmu bahasa. Makanya, tidak ada pertanyaan terkait dengan bentuk kata menurut sistem morfologinya. Sistem sintaksisnya tidak perlu dikatakan itu istilah-istilah ini tidak perlu karena itu tidak penting. Pengembangan UKBI didasarkan pada pemikiran seperti itu.

Badan Bahasa yang diamanahi sebagai institusi yang berkewajiban untuk mengembangkan standar-standar pengujian kebahasaan itu mengembangkan alat uji ini pasti tidak akan pernah ada yang sempurna ia akan terus berkembang mengikuti perkembangan zaman. Hari ini kita melakukan seminar dan lokakarya terkait dengan kemahiran berbahasa tujuannya tentu saja adalah menampung sebanyak mungkin gagasan-gagasan yang dimiliki oleh Bapak Ibu semua, baik yang hadir saat ini maupun yang ada di ruang-ruang maya. Untuk menampung pikiran-pikiran baru, format UKBI nanti akan jauh lebih baik jika dibandingkan yang lalu yang saat nanti akan tercapai satu kondisi yang jauh lebih ideal begitu karena ketika bicara tentang evaluasi pembelajaran bahasa atau asesmen pembelajaran Bahasa,

selalu saja pertanyaannya apakah betul alat uji ini benar-benar hasilnya merepresentasikan kemampuan berbahasa seseorang.

Jakarta, 2 November 2021
Salam kami,
Kepala Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa,

E. Aminudin Aziz

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iv
SAMBUTAN MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI	v
SAMBUTAN KEPALA BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA	viii
DAFTAR ISI	xi
MAKALAH SEMILOKA	
JALAN PENGINTERNASIONALAN BAHASA INDONESIA MELALUI UKBI	
Tim Redaksi	1-10
TOPIK 1 SDM INDONESIA YANG UNGGUL, KECERDASAN ARTIFISIAL, DAN PERAN MEDIA MASSA	
1. OPTIMALISASI LAYANAN UKBI UNTUK PENINGKATAN KOMPETENSI BERBAHASA GURU DALAM PENYUSUNAN INSTRUMEN SOAL EVALUASI PEMBELAJARAN BERBASIS <i>BLENDED LEARNING</i> (STUDI KASUS DI SMP NEGERI 3 PAMULIHAN KABUPATEN SUMEDANG, JAWA BARAT) Ai Rahmawati, S.Pd.	11-23
2. GAMIFIKASI UKBI ADAPTIF Ardi Wina Saputra	24-33
3. PERAN KARAKTER GENERIK SIARAN BERITA TELEVISI DALAM UPAYA INTERNASIONALISASI BAHASA INDONESIA Fandi Hasib	34-42
4. KONSISTENSI PENGEMBANGAN BAHASA DAN SASTRA DI MEDIA MASSA Heru Pratikno	43-55
5. PENINGKATAN KEMAHIRAN BERBAHASA INDONESIA DOSEN UNIVERSITAS BINA NUSANTARA MELALUI PROGRAM KLINIK BAHASA UKBI ADAPTIF Pandu Meidian Pratama	56-66

6. NOTULA	67-69
-----------------	-------

TOPIK 2 STRATEGI PENINGKATAN KEMAHIRAN BERBAHASA INDONESIA

1. UPAYA PENINGKATAN KEMAHIRAN BERBAHASA INDONESIA MELALUI SIARAN LANGSUNG INSTAGRAM PROGRAM TABAH Dessy Irawan, Shafira Deiktya, Harrits Rizqi Budiman, Ivan Lanin	70-85
2. ALTERNATIF SOLUSI CARA MENINGKATKAN SKOR MENYIMAK BAGI PENGAJAR BAHASA PESERTA UKBI Dwi Desi Fajarsari	86-97
3. BAHAN AJAR INTERAKTIF UNTUK PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS BIOGRAFI Nuri Riskian	98-108
4. PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS MELALUI PUBLIKASI ARTIKEL DALAM MKWU BAHASA INDONESIA Syihaabul Huda, Nuryani, Ahmad Bahtiar	109-120
5. TINGKATAN KEMAHIRAN MEMBACA PADA MASYARAKAT PENYANDANG DIFABEL MELALUI PROGRAM TBM PEDULI Titi Indriyani, S.Pd.	121-128
6. NOTULA	129-135

TOPIK 3 KEMAHIRAN BERBAHASA

1. PENGETAHUAN PRAGMATIS PADA SIMULASI TES UKBI BAGIAN MENDENGARKAN Agik Nur Efendi, M.Pd.	136-153
2. AKTUALISASI KETERAMPILAN BERBAHASA MELALUI PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN APRESIASI PUISI SECARA DARING DI PERGURUAN TINGGI Cintya Nurika Irma	154-168
3. KEMAHIRAN BERBAHASA INDONESIA KALANGAN PELAJAR Enden Astuti, M.Pd.	169-180
4. MODUS PENGUNGKAPAN KEGEMBIRAAN DAN KESEDIHAN PADA KARANGAN SISWA KELAS 3 DAN 5 SD (KEMAHIRAN MENULIS PERSPEKTIF PSIKOLINGUISTIK) Krismonika Khoirunnisa	181-191

5. KETERAMPILAN MENULIS KAJIAN PUSTAKA: TITIK PIJAK AWAL PENINGKATAN KUALITAS MENULIS AKADEMIK Rahmad Adi Wijaya, S.Pd.	192–207
6. NOTULA	208–210

TOPIK 4 PEMBELAJARAN DAN EVALUASI

1. PENGAJARAN BAHASA INDONESIA NONFORMAL DI PROGRAM BIPA UNIVERSITAS INDONESIA Agung Prasetya	211–221
2. PENGUASAAN KAIDAH BAHASA INDONESIA SEBAGAI SALAH SATU PILAR PENINGKATAN PENDIDIKAN BAHASA Ahmad Khoironi Arianto	222–240
3. SEBUAH PEMBELAJARAN BAHASA: <i>XENOGLOSSY</i> Vs. SASTRA Benny Arnas	241–251
4. PENILAIAN KOMPETENSI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA YANG KOMPREHENSIF DENGAN PEMANFAATAN TEKNOLOGI Istifatun Zaka	252–261
5. BENANG MERAH KEMAHIRAN BERBAHASA DENGAN MUATAN MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA Riduan Situmorang	262–272
6. NOTULA	273–274

TOPIK 5 TEKNOLOGI PEMBELAJARAN BAHASA

1. PENGGUNAAN APLIKASI NOVELME UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA DAN MENULIS SISWA DI <i>BOARDING SCHOOL</i> Ilmatus Sa'diyah, S.Pd., M.Hum., Bima Rizky Prayogo, M.Pd., dan Abdul Hamid, S.Si., M.Si.	275–288
2. PENGEMBANGAN KAMUS BERBICARA <i>TALKING DICTIONARY</i> BERBASIS PENDEKATAN INTEGRATIF BAGI PEMELAJAR BIPA Islam Ragab Abdelhamid Shehata, Yeti Mulyati, Nuny Sulistiany	289–308
3. PENGGUNAAN METODE DESAIN MOTIVASI ARCS DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING 1 (BIPA 1) Muhammad Kurniawan Rachman	309–317

4. LINE SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA DI SEKOLAH INKLUSIF PADA MASA PANDEMI Dra. Sitti Syathariah	318–329
5. PERANGKAT MANAJEMEN PEMBELAJARAN DAN PENGAJARAN (<i>LEARNING AND TEACHING MANAGEMENT PLATFORMS</i>) BAHASA DAN SASTRA INDONESIA Zulmy Faqihuddin Putera, Nurul Shofiah	330–343
6. NOTULA	344–347

TOPIK 6 BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING

1. UKBI MAHASISWA INDONESIA V.S. UKBIPA MAHASISWA ASING Defina	348–359
2. PENGINTERNASIONALAN BAHASA INDONESIA MELALUI PEMBELAJARAN KOSAKATA UNTUK BIPA Fransiska Wiratikusuma	360–372
3. MAKALAH <i>MINI RESEARCH</i> ANALISIS KESULITAN DAN KEBUTUHAN KETERAMPILAN BERBAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING Nur Anita Syamsi Safitri	373–383
4. BAHASA INDONESIA MENUJU BAHASA INTERNASIONAL 2045 Wahyu Ayuningasih, S.Pd., M.A., Rian Surya Putra, M.Pd.	384–396
5. OPTIMALISASI KANAL YOUTUBE TVRI SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN MENYIMAK BAHASA INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING (BIPA): SEBUAH PENGAMATAN AWAL Yacub Fahmilda, Luqyana Nadira	397–413
6. NOTULA	414–420

PEMAKALAH PROSIDING

1. PERPUSTAKAAN, BUDAYA MEMBACA, DAN KEMAHIRAN BERBAHASA INDONESIA Amir Syofian, M.Pd.	421–435
2. STRATEGI PENINGKATAN KEMAHIRAN BERBAHASA INDONESIA (KOMUNIKASI BAHASA CAMPUR ADUK KHAS ORANG INDONESIA) Arya Liberty Prasasti	436–447

3. INTERNASIONALISASI BAHASA INDONESIA: PEMBELAJARAN BIPA UNTUK PEMANDU WISATA DI KBRI HANOI-VIETNAM TAHUN 2021 Hersila Astari Pitaloka	448–457
4. PERTALIAN STRUKTUR, KONTEKS, DAN INTONASI KALIMAT DEKLARATIF TUTURAN ANAK AUTIS Ika Septiana	458–468
5. STRATEGI PENINGKATAN KEMAHIRAN BERBAHASA INDONESIA MELALUI ALIH WAHANA SASTRA Karkono	469–481
6. MENULIS TEKS HASIL TERJEMAHAN ARAB-INDONESIA SECARA PADU BERLANDASKAN POLA PENGEMBANGAN TEMA (SEBUAH UPAYA MEMPERKUAT KEMAHIRAN MENULIS) Muhammad Yunus Anis, Mangatur Nababan, Riyadi Santosa, dan Moh. Masrukhi	482–496
7. KEMAHIRAN BERBICARA ANAK MELALUI KEBIASAAN <i>READ ALOUD</i> DI TBM WADAS KELIR Nur Hafidz	497–507
8. MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS PESERTA DIDIK MAN 7 JAKARTA MELALUI BUDAYA LITERASI Nurkamila, M.Pd.	508–526
9. MEMIRSA SEBAGAI SALAH SATU KEMAHIRAN BERBAHASA SERTA PENERAPANNYA DALAM KURIKULUM 2013 DAN PEMBELAJARAN BIPA Rian Surya Putra, M.Pd., Wahyu Ayuningsih, S.Pd.	527–536
10. PROGRAM GERAKAN MENULIS BUKU SEBAGAI UPAYA DALAM PENINGKATAN KEMAHIRAN MENULIS SISWA Riswan, S.Stat.	537–544
11. LITERASI DIGITAL KELAS SIAGA BENCANA BERBASIS <i>SOCIAL LEARNING</i> EDMODO DALAM UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA, MENYIMAK, DAN MENULIS SISWA KELAS X ATPH 1 SMK PP NEGERI PADANG TP 2020–2021 Riyan Fernandes, S.Pd., M.Pd.T.	545–556
12. NAPAK TILAS PENYEBARAN BAHASA INDONESIA DI ANUBAN MUSLIM SCHOOL, THAILAND SELATAN: PERSPEKTIF PENDEKATAN LINTAS BUDAYA INDONESIA-MELAYU Sahrul Romadhon	557–575

13. PERMAINAN BAHASA UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBAHASA PADA SISWA SELAMA PEMBELAJARAN DARING Sri Rahayu	576–590
14. SIKAP BAHASA SISWA SMA NEGERI 2 GUNUNGPUTRI DALAM MENUNJANG KEMAHIRAN BERBAHASA PADA KOMUNIKASI TULIS MELALUI GRUP WHATSAPP Tommi Nugraha	591–605
15. STANDARDISASI UKBI BAGI PENUTUR ASING: STRATEGI PENGINTERNASIONALAN BAHASA INDONESIA BERBASIS <i>LAYANAN SATU PINTU (ONE GATE SERVICE)</i> U’um Qomariyah	606–614
JADWAL KEGIATAN SEMINAR DAN LOKAKARYA KEMAHIRAN BERBAHASA	615–622

MAKALAH SEMILOKA



JALAN PENGINTERNASIONALAN BAHASA INDONESIA MELALUI UKBI

Tim Redaksi

Abstrak

Dalam kaitannya dengan penginternasionalan bahasa Indonesia, tes untuk menguji kemahiran berbahasa Indonesia merupakan hal penting yang harus ada sebagai suatu pengakuan dan penghargaan atas kemahiran penutur bahasa Indonesia dari kalangan penutur asing. Melalui tes ini juga diperoleh gambaran tentang bentuk bahasa Indonesia secara lebih nyata, baik bentuk tulis maupun lisan. Tes tersebut diberi nama UKBI. UKBI merupakan tes kriteria yang dirancang untuk menghasilkan pengukuran kemahiran berbahasa Indonesia yang dapat langsung diinterpretasikan menurut standar performansi yang spesifik. Soal UKBI disusun berdasarkan tingkat performansi seseorang pada serangkaian kemahiran berbahasa dengan tujuan yang telah dirumuskan dengan baik. Skor UKBI terentang dari 251 hingga 800.

Perkembangan teknologi telah menjembatani pelaksanaan pengujian UKBI lintas benua. Kemajuan dan perubahan yang berkaitan dengan UKBI Adaptif Merdeka dapat ditilik dari beberapa hal, di antaranya tinjauan antara penskoran klasik dan modern, tinjauan antara gudang soal dan bank soal, tinjauan antara berbasis kertas dan berbasis daring, tinjauan antara sistem paket soal dan soal adaptif, dan tinjauan antara sertifikat cetak dan sertifikat digital. Dengan begitu, upaya penginternasionalan bahasa Indonesia melalui UKBI akan makin mudah terwujud.

Kata kunci: kemahiran berbahasa, UKBI, penginternasionalan bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Dalam kaitannya dengan penginternasionalan bahasa Indonesia, tes untuk menguji kemahiran berbahasa Indonesia merupakan hal penting yang harus ada sebagai suatu pengakuan dan penghargaan atas kemahiran penutur bahasa Indonesia dari kalangan penutur asing. Melalui tes ini juga diperoleh gambaran tentang bentuk bahasa Indonesia secara lebih nyata, baik bentuk tulis maupun lisan.

Bagi penutur bahasa Indonesia, baik warga negara Indonesia maupun warga negara asing, kemahiran berbahasa patut diketahui untuk melihat standar kemahirannya serta untuk dapat meningkatkan kemahiran berbahasanya. Pengukuran ini akan sangat bermakna bagi para pekerja bidang-bidang tertentu yang menggunakan bahasa sebagai media yang digunakan dalam menentukan keberhasilan pekerjaannya.

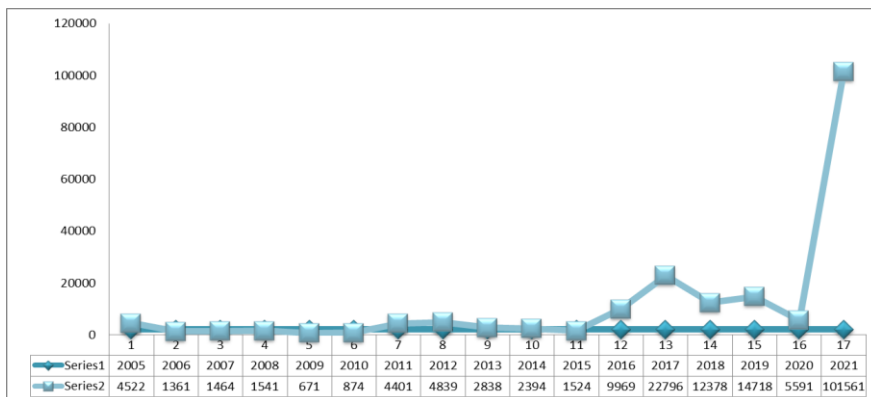
Kemahiran berbahasa Indonesia dari kalangan penutur asing akan meningkatkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia, bahkan terhadap bangsa Indonesia. Tidak sedikit penutur asing yang telah menguasai bahasa Indonesia, membuka diri terhadap berbagai kerja sama dalam beragam hal.

UKBI merupakan tes kriteria yang dirancang untuk menghasilkan pengukuran kemahiran berbahasa Indonesia yang dapat langsung diinterpretasikan menurut standar performansi yang spesifik. Soal UKBI disusun berdasarkan tingkat performansi seseorang pada serangkaian kemahiran berbahasa dengan tujuan yang telah dirumuskan dengan baik. Skor UKBI terentang dari 251 hingga 800. Akan tetapi, untuk keperluan sertifikasi, hanya skor 251 ke atas yang diberi sertifikat karena kondisi penutur dengan skor di bawahnya dianggap kondisi prawicara. Oleh karena itu, dalam sertifikat akan muncul tujuh peringkat dan tujuh predikat mulai dari Terbatas, Marginal, Semenjana, Madya, Unggul, Sangat Unggul, hingga Istimewa.

UKBI kini telah dikembangkan dalam bentuk mutakhir dengan desain yang adaptif yang memuat uji kemahiran Mendengarkan, Membaca, Menulis, dan Berbicara. Selain itu, untuk mendapatkan informasi pemahaman penutur terhadap kaidah bahasa Indonesia, terdapat pula uji Merespons Kaidah. Keadaptifan tersebut membuka peluang penutur berbagai karakteristik, mulai dari jenjang kemahiran yang terendah hingga yang tertinggi untuk dapat diuji dengan UKBI.

UKBI Adaptif Merdeka yang merupakan perkembangan mutakhir dari UKBI memuat banyak keunggulan. Dengan berbagai keunggulan tersebut, tercipta beragam peluang dalam layanan kemahiran berbahasa, seperti peningkatan jumlah peserta uji, keefektifan waktu uji, dan ketepatan hasil uji.

Sejak diluncurkan pada awal tahun 2021, UKBI Adaptif Merdeka telah menguji 101.147 peserta uji dari berbagai jenjang kemahiran berbahasa. Jumlah ini akan terasa sangat besar jika kita hubungkan dengan jumlah peuji pada masa tahun-tahun sebelumnya. Oleh karena itu, melalui UKBI Adaptif Merdeka, peluang peningkatan layanan UKBI menjadi lebih tinggi.



Jumlah Peuji Tahun 2005–2021

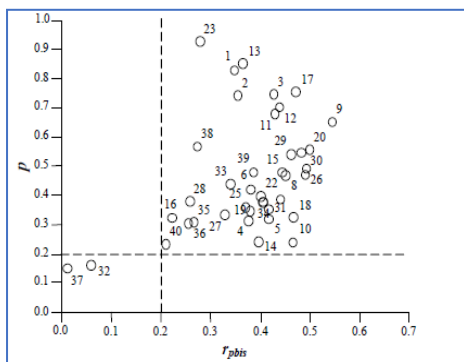
Setidaknya, kemajuan dan perubahan yang berkaitan dengan UKBI Adaptif Merdeka dapat ditilik dari beberapa hal, di antaranya tinjauan antara penskoran klasik dan modern, tinjauan antara gudang soal dan bank soal, tinjauan antara berbasis kertas dan berbasis daring, tinjauan antara sistem paket soal dan soal adaptif, dan tinjauan antara sertifikat cetak dan sertifikat digital. Beberapa tinjauan tersebut dapat diuraikan lebih lanjut dalam tulisan ini.

ANTARA PENSKORAN KLASIK DAN MODERN

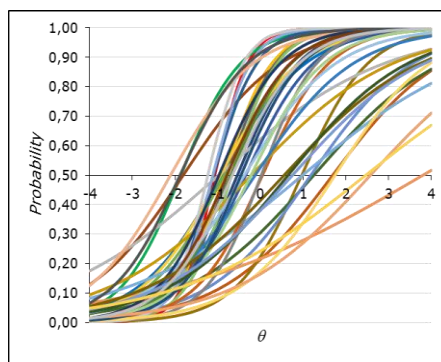
Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) merupakan tes kemahiran untuk mengukur kemahiran berbahasa penutur bahasa Indonesia. UKBI berisi seperangkat stimulus soal kebahasaan yang dijadikan dasar penetapan skor tentang kemahiran berbahasa Indonesia seseorang, baik penutur jati maupun penutur asing. Penetapan skor UKBI berasal dari standar objektif sehingga dapat digunakan secara luas dalam kerangka pengukuran kemahiran berbahasa. Mulai dari pengembangan soal hingga pada penyajian soal kepada peuji, UKBI memiliki prosedur yang sistematis dalam membandingkan tugas kebahasaan yang dikuasai penutur bahasa Indonesia. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa UKBI merupakan representasi dari sebuah tes yang andal.

Penskoran UKBI pada masa sebelum tahun 2021 menggunakan sistem penskoran CTT (*classical test theory*). UKBI telah menggunakan teori tes ini selama 14 tahun. Teori tes klasik tersebut mudah diterapkan, tetapi memiliki beberapa kelemahan. UKBI sering dianggap terlalu mudah oleh kelompok penutur bahasa Indonesia yang sangat mahir (kalangan penyuluh, misalnya) dan sering dianggap sulit oleh kelompok penutur yang tidak mahir (pelajar, misalnya). Aspek yang ditelaah dalam teori tes klasik adalah tingkat kesukaran butir, daya pembeda, penyebaran pilihan jawaban, dan reliabilitas skor.

Agar seturut dengan teori tes modern yang lebih memberi nilai yang lebih bermakna pada tes, pengembangan soal UKBI beralih menggunakan *item response theory* (IRT) atau teori respons butir. Analisis yang dilakukan menggunakan 2 PL (parameter logistik). Pada pengukuran dengan IRT, taraf sukar butir soal tidak dikaitkan langsung dengan kemampuan peuji. Terdapat invariansi penskoran, baik pada butir tes maupun pada peserta tes. Peralihan itu membawa dampak yang signifikan terhadap butir soal UKBI yang mulai diberlakukan pada akhir tahun 2020. Analisis yang dilakukan menggunakan 2 PL (parameter logistik). Berikut ini contoh analisis dengan CTT dan IRT.



Contoh analisis dengan CTT



Contoh analisis dengan IRT

ANTARA GUDANG SOAL DAN BANK SOAL

Analisis yang dilakukan terhadap soal UKBI dalam proses penyusunan dan pengembangannya membuahakan sejumlah soal yang siap uji. Dengan menggunakan analisis IRT, soal yang telah dianalisis tidak sekadar telah siap uji, tetapi juga telah siap mengukur performansi tertentu dari peuji. Dengan demikian, soal diberi identitas yang jelas dan disajikan dengan posisi yang jelas dalam tes adaptif. Dengan kata lain, soal telah termuat dalam bank soal yang secara terintegrasi terkait dengan sistem pengujian. Hal ini berbeda dari masa sebelumnya. Kumpulan soal termuat dalam folder yang terlepas dari sistem pengujian. Soal diidentifikasi secara manual dan dipaketkan pula secara manual. Apa yang sudah ada sebelumnya itu dapat dikatakan sebagai gudang soal.

Bank soal akan memuat informasi tidak hanya jumlah soal, tetapi juga beragam informasi terkait soal. Analisis lanjutan terhadap soal pasca-uji adalah seberapa titik jenuh sebuah soal. Soal yang ternyata dari sistem diketahui telah berulang-ulang diujikan dapat diturunkan secara otomatis. Pada sisi lain, soal baru selalu ditambahkan untuk memperkaya bank soal yang sudah ada.

Melalui sistem bank yang terintegrasi, pengembang tidak lagi menyusun soal dengan jumlah yang sama rata untuk setiap karakteristik. Dengan mengetahui tingkat kejenuhan soal, akan dapat diketahui soal dengan karakteristik mana yang perlu diperkaya dan soal dengan karakteristik mana yang masih memadai.

GUDANG SOAL	BANK SOAL
SEKSI UJI	NOMOR INDUK SOAL (NIS)
RANAH KOMUNIKASI	SEKSI UJI
WACANA	PAKET UJI
BUTIR SOAL	MODUL
	TESLET
	KARAKTER BUTIR
	DIMENSI SOAL
Gudang Soal	Bank Soal

ANTARA BERBASIS KERTAS DAN BERBASIS JEJARING

Pada masa awal pengembangannya, sejak ditetapkan penggunaannya pada tahun 2003 melalui SK Mendiknas Nomor 52/U/2003, UKBI disajikan berbasis kertas dan pensil. Setiap seksi uji diwujudkan dalam bentuk buku uji. Terdapat lima seksi uji sehingga dalam setiap tes yang lengkap, peserta akan mendapat lima buku uji. Jika ditambah satu buku simulasi, jumlah keseluruhan menjadi enam buku uji.

Terdapat kelemahan tes berbasis kertas. Akan tetapi, pada masa itu teknologi informasi tidak sepesat masa sekarang sehingga tes berbasis kertas merupakan pilihan terbaik yang ada. Bagi penyelenggara, tes berbasis kertas membutuhkan sumber daya manusia yang banyak, baik untuk menyiapkan berkas uji maupun untuk melakukan pengawasan.

Berturut-turut setelah itu dilakukan pengembangan terhadap sistem pengujian, mulai dari yang berbasis luring hingga daring. Pada perkembangan mutakhir, UKBI Adaptif Merdeka dilakukan secara murni dengan menggunakan jejaring internet. Untuk itu, kelengkapan tes, baik bagi penguji maupun bagi peuji berubah. Kerepotan penggunaan buku, kertas, dan pensil pun tidak ada lagi. Dengan sistem yang sepenuhnya daring, terdapat tantangan baru bagi peuji dan penguji. Peserta cukup berfokus pada tes di tempatnya tanpa harus terkendala berpindah ke lokasi uji yang khusus. Akan

tetapi, keberadaan perangkat uji menjadi syarat mutlak, seperti laptop dan perangkat jemala.



Buku Uji



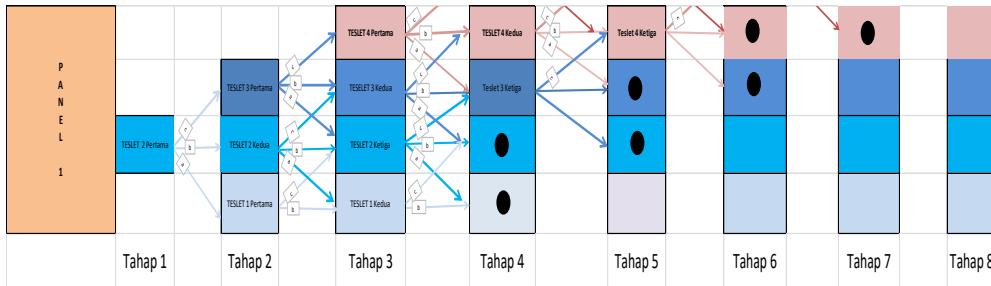
Laman Uji

ANTARA SISTEM PAKET DAN ADAPTIF

Dalam lingkup tes, MSAT merupakan pengembangan mutakhir dari sistem CAT (*computer adaptive test*). Kekuatan CAT terletak pada efisiensi dalam menyajikan soal kepada peserta uji. Aplikasi pada komputer diatur sedemikian rupa sehingga dapat menyeleksi, memberikan butir soal, dan menskor jawaban peserta sesuai dengan kemampuan peserta. Pada MSAT kekuatan ini diperluas dengan tingkat soal yang bervariasi dan berjenjang melalui panel dan modul pengujian.

Dengan tes berbasis MSAT, peserta dapat terwadahi dalam butir soal yang sesuai dengan kemampuannya. Dalam tes ini, jumlah butir tiap peserta uji berbeda bergantung pada seberapa mampu ia mengerjakan modul (*testlet*) yang terangkum secara berjenjang dalam jalur panel. Setiap modul mencakup empat teslet yang terbagi atas teslet sintas, sosial, vokasional, dan akademik serta disajikan dalam jalur panel pengujian. Melalui UKBI MSAT penutur bahasa Indonesia dengan performa apa pun dapat dipotret kemahirannya dengan efisien. Peserta uji akan mendapatkan jumlah soal

yang sesuai dengan estimasi kemampuan yang dipotret oleh sistem MSAT. Oleh karena itu, jumlah butir soal tiap peserta uji akan berbeda.



Panel Uji UKBI Adaptif

ANTARA SERTIFIKAT CETAK DAN SERTIFIKAT DIGITAL

Peserta yang telah mengikuti UKBI akan mendapatkan sertifikat UKBI dengan kriteria yang telah ditentukan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Pada sertifikat tersebut tercantum peringkat beserta nilai yang diperoleh peserta. Sertifikat tersebut berlaku selama dua tahun sejak disahkan. Jika melewati waktu tersebut, sertifikat dinyatakan tidak berlaku lagi.

Sertifikat merupakan hal akhir yang dinanti oleh peserta uji setelah melakukan UKBI adalah sertifikat. Sertifikat itu berlaku selama dua tahun. Akan tetapi, selama ini terdapat kendala dalam hal pengesahan dan distribusi sertifikat. Kadang-kadang dibutuhkan biaya tambahan untuk mengirim sertifikat, baik saat berbentuk blanko hingga sertifikat yang telah disahkan. Waktu penandatanganan pun menjadi lebih lama dari yang seharusnya saat jumlah sertifikat yang disahkan banyak.



PERINCIAN SKOR UKBI		PENERINGKATAN KEMAHIRAN BERBAHASA INDONESIA	
Seksi I	Mendengarkan	697	
Seksi II	Merespons Kaidah	756	
Seksi III	Membaca	742	
Seksi IV	Menulis	405	
Seksi V	Berbicara	450	
Skor UKBI		610	
Peringkat dan Predikat		Rentang Skor	
I.	Ilmiah	725—800	
II.	Sangat Unggul	641—724	
III.	Unggul	578—640	
IV.	Madya	482—577	
V.	Semenjana	405—481	
VI.	Marginal	326—404	
VII.	Terbatas	251—325	

Sertifikat Cetak

Dengan sistem UKBI Adaptif, pengesahan dapat terjadwal secara sistematis setiap akhir pekan. Baik jumlah ratusan maupun ribuan, sertifikat dapat disahkan dalam satu waktu pada akhir pekan. Tentu dibutuhkan waktu lebih bagi pengesahan sertifikat manakala jumlahnya mencapai ribuan. Akan tetapi, hal itu tidak berdampak bagi peserta. Hal itu sesuai dengan standar layanan dan prosedur operasional yang telah ditentukan.

Tanpa menafikan kendala jaringan yang kadang kala muncul, sistem sertifikasi digital ini telah memangkas waktu menjadi lebih efisien dan memangkas biaya yang berkaitan dengan pencetakan sertifikat.



Sertifikat Digital

KEBERTERIMAAN UKBI SECARA INTERNASIONAL

UKBI secara umum bertujuan mengukur kemahiran penutur bahasa Indonesia, baik penutur jati maupun penutur asing. Penutur bahasa Indonesia meliputi beragam karakter usia, profesi, wilayah, pendidikan, dan pengalaman berbahasa. Penutur bahasa Indonesia tersebut berasal dari berbagai karakteristik dan jenjang kemahiran berbahasa, dari jenjang terendah hingga tertinggi.

Dengan menggunakan sistem pengujian adaptif, soal disajikan dengan secara berjenjang sesuai dengan tingkat kemahiran yang diestimasi algoritma komputer. Oleh karena itu, soal tidak disajikan dalam satu paket penuh yang sama untuk setiap peuji. Peuji akan menerima soal sesuai dengan hasil estimasi tingkat kemahiran berdasarkan jawaban peuji pada soal sebelumnya. Sistem adaptif ini membuka peluang bagi penutur asing untuk dapat diuji kemahirannya dengan UKBI.

Keberadaan UKBI menegaskan keberadaan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang modern yang memiliki tes standar dalam mengukur kemahiran berbahasa Indonesia. Untuk itu, perlu disusun pula kesetaraan standar

kemahiran berbahasa Indonesia dengan tes sejenis yang diberlakukan dalam bahasa lain.

Badan Bahasa melalui kelompok kepakaran bidang kemahiran berbahasa (KKLP UKBI), telah menyusun kesetaraan tes yang diberlakukan di Eropa (CEFR), di Amerika (ACTFL), dan Kanada (Canadian Language Benchmarks) dengan UKBI. Skor UKBI yang hakikatnya terbagi dalam tujuh predikat direntangkan lebih luas untuk mencapai kesetaraan tersebut sebagai berikut.

**PENYESUAIAN KEMAHIRAN RESEPTIF
(MENDENGARKAN DAN MEMBACA)**

Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI)	Canadian Language Benchmarks	Rating on ACTFL Assessment (LPT, RPT or L&Rcat)	Corresponding CEFR Rating
Prawicara (245–250)	CLB 1	Novice Mid	A1.1
Terbatas (251–325)	CLB 2	Novice High	A1.2
Marginal (326–404)	CLB 3	Intermediate Low	A2.1
Semenjana 1 (405–442)	CLB 4	Intermediate Mid	A2.2
Semenjana 2 (443–481)	CLB 5	Intermediate High	B1.1
Madya 1 (482–529)	CLB 6	Advanced Low	B1.2
Madya 2 (530–577)	CLB 7	Advanced Mid	B2.1
Unggul 1 (578–608))	CLB 8	Advanced Mid+	B2.2
Unggul 2 (609–640)	CLB 9	Advanced High	C1.1
Sangat Unggul (641–724)	CLB 10	Superior	C1.2
Istimewa (725–800)	CLB 11/12	Distinguished	C2

**PENYESUAIAN KEMAHIRAN RESEPTIF
(MENULIS DAN BERBICARA)**

Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI)	Canadian Language Benchmarks	Rating on ACTFL Assessment (LPT, RPT or L&Rcat)	Corresponding CEFR Rating
Prawicara (<251)	CLB 1	Novice Low	A1.1
Terbatas (251–325)	CLB 2	Novice Mid	A1.2
Marginal (326–404)	CLB 3	Novice High	A2.1
Semenjana (405–442)	CLB 4	Intermediate Low	A2.2
Semenjana (443–481)	CLB 5	Intermediate Mid	B1.1
Madya (482–526)	CLB 6	Intermediate High	B1.2
Madya (527–577)	CLB 7	Advanced Low	B2.1
Unggul (578–608))	CLB 8	Advanced Mid	B2.2
Unggul (609–640)	CLB 9	Advanced Mid +	C1.1
Sangat Unggul (641–724)	CLB 10	Advanced High	C1.2
Istimewa (725–800)	CLB 11/12	Superior	C2

Pada akhirnya dibutuhkan kerja bersama antara berbagai pengelola lembaga pendidikan, pengelola organisasi profesi, para pejabat struktural, dan para pejabat fungsional agar dapat memanfaatkan seoptimal mungkin layanan UKBI Adaptif Merdeka untuk meningkatkan kinerja sumber daya manusia di berbagai bidang. Apa pun profesi seseorang, kemahiran berbahasa yang terwujud dalam kemahiran mendengarkan, membaca, menulis, dan berbicara sangat penting sebagai faktor dasar dalam mengembangkan kemampuan di bidang profesional.

TOPIK 1

**SDM Indonesia yang Unggul, Kecerdasan Artifiisial,
dan Peran Media Massa**



**OPTIMALISASI LAYANAN UKBI UNTUK PENINGKATAN
KOMPETENSI BERBAHASA GURU DALAM PENYUSUNAN
INSTRUMEN SOAL EVALUASI PEMBELAJARAN BERBASIS
BLENDED LEARNING
(STUDI KASUS DI SMP NEGERI 3 PAMULIHAN KABUPATEN
SUMEDANG, JAWA BARAT)**

Ai Rohmawati, S.Pd.

Abstrak

Kondisi pandemi Covid-19 di seluruh dunia, termasuk Indonesia yang sudah berlangsung hampir dua tahun terakhir, secara tidak langsung mengubah semua tatanan kehidupan, termasuk masalah pendidikan. Guru-guru di Indonesia dipaksa beradaptasi untuk melaksanakan pembelajaran berbasis *blended learning*. Dalam pembelajaran berbasis *blended learning*, guru diberikan ruang sangat bebas untuk berkreasi dalam memberikan materi pembelajaran dan melaksanakan evaluasi pembelajaran, termasuk menyusun instrumen soal pembelajaran. Selama ini, sebagian guru masih kurang menguasai kemampuan standar berbahasa, terutama dalam ragam bahasa tulis. Hal tersebut dapat terlihat dan dianalisis dari cara guru menyajikan soal-soal untuk siswa. Masih banyak guru yang melakukan kesalahan dalam kaidah kebahasaan, seperti penulisan kata depan, tanda baca, imbuhan, huruf kapital, ataupun kesalahan penulisan kata serapan ketika guru menyajikan soal dalam evaluasi pembelajaran. Kesalahan berbahasa tersebut disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang memengaruhi penggunaan bahasa dalam soal adalah kurangnya ketelitian dalam menyusun soal, kurang memahami kaidah kebahasaan, kebiasaan mengandalkan tim penyuntingan, dan kebiasaan yang salah. Sementara itu, faktor eksternal yang memengaruhi penggunaan bahasa dalam soal adalah rentang waktu yang singkat dan tidak ada evaluasi.

Sebagai tolok ukur standar kompetensi berbahasa guru, kita bisa memanfaatkan layanan UKBI Adaptif. Melalui layanan UKBI ini, guru akan memahami dasar-dasar berbahasa, baik dalam bahasa tulis maupun bahasa lisan yang kemudian bisa diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat relevansi antara kurangnya pemahaman kaidah kebahasaan guru-guru di SMPN 3 Pamulihan dan pengetahuan guru-guru mengenai layanan UKBI Adaptif.

Kata kunci: *blended learning*, kemampuan berbahasa, layanan UKBI Adaptif

PENDAHULUAN

Dalam rumusan Seminar Politik Bahasa Nasional yang diselenggarakan di Jakarta pada tanggal 25 s.d. 28 Februari 1975 dikemukakan bahwa di dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan. Bahasa Indonesia dipakai sebagai bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi. Untuk memperlancar kegiatan belajar mengajar, materi pelajaran yang berbentuk media cetak hendaknya juga berbahasa Indonesia.

Mengingat pentingnya peran bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan bangsa dan wujud eksistensi bangsa, termasuk dalam bidang pendidikan, sudah seharusnya kebanggaan terhadap bahasa Indonesia melekat pada setiap diri orang Indonesia, termasuk guru-guru agar kebanggaan tersebut dapat ditularkan kepada siswa. Seperti kata peribahasa, *jika guru kencing berdiri, maka murid kencing berlari*. Dalam bidang berbahasa, ini bisa dimaknai bahwa kemampuan berbahasa guru akan memengaruhi kompetensi berbahasa siswanya. Oleh karena itu, guru harus dibekali kompetensi berbahasa yang mumpuni.

Mengapa guru harus memiliki kompetensi yang mumpuni dalam bidang bahasa? Seperti yang kita ketahui, kondisi pandemi Covid-19 di seluruh dunia, termasuk Indonesia, yang sudah berlangsung hampir dua tahun terakhir, secara tidak langsung mengubah semua tatanan kehidupan, termasuk pendidikan. Guru-guru di Indonesia dipaksa beradaptasi untuk melaksanakan pembelajaran berbasis *blended learning*. Dalam pembelajaran berbasis *blended learning*, guru diberikan ruang yang sangat bebas untuk berkreasi dalam memberikan materi pembelajaran dan melaksanakan evaluasi pembelajaran, termasuk menyusun instrumen soal pembelajaran. Oleh karena itu, untuk menunjang kegiatan tersebut, guru harus dibekali kemampuan berbahasa agar proses pembelajaran berjalan lancar.

Selama ini, sebagian guru masih kurang menguasai kemampuan standar berbahasa, terutama dalam ragam bahasa tulis. Hal tersebut dapat terlihat dan dianalisis dari cara guru menyajikan soal-soal untuk siswanya. Masih banyak guru yang melakukan kesalahan dalam kaidah kebahasaan, seperti penulisan kata depan, imbuhan, huruf kapital, ataupun kesalahan penulisan kata serapan ketika mereka menyajikan soal dalam evaluasi pembelajaran.

Masalah lain yang timbul akibat masih banyaknya guru yang abai terhadap hal tersebut adalah tumbuhnya pemahaman jika kesalahan

penulisan kaidah kebahasaan merupakan hal yang wajar dan bukan merupakan suatu kesalahan yang harus diperbaiki. Padahal hal tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan berbahasa peserta didik. Oleh karena itu, agar kesalahan tersebut tidak menjadi “dosa warisan”, guru harus dibekali kemampuan dasar berbahasa. Sebagai tolok ukur standar kompetensi berbahasa guru, kita dapat memanfaatkan layanan UKBI Adaptif. Melalui layanan UKBI ini, guru akan memahami dasar-dasar berbahasa, baik dalam bahasa tulis maupun bahasa lisan yang kemudian bisa diimplementasikan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan tersebut, dalam artikel ini, penulis akan menganalisis sejauh mana pengetahuan guru-guru di SMPN 3 Pamulihan, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat mengenai layanan UKBI Adaptif serta optimalisasinya dalam proses pembelajaran. Objek kajian penelitian ini adalah instrumen soal yang disusun oleh guru-guru di SMPN 3 Pamulihan. Analisis penelitian ini akan melihat objek kajian berupa kesalahan dalam penulisan instrumen soal dari segi fungsi bahasa sebagai media komunikasi.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang mementingkan representasi kualitas data. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Sartika (1990), dijelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Berkaitan dengan pengambilan data, “Peneliti akan mengumpulkan data dengan cara mendatangi langsung responden di lapangan, masyarakat, kelompok, atau lembaga yang menjadi objek penelitian untuk mempelajari secara intensif tentang berbagai permasalahan yang diteliti” Suryabrata (1990: 23). Dalam hal ini yang dimaksud lembaga adalah SMPN 3 Pamulihan, sedangkan yang dimaksud masyarakat adalah guru-guru SMPN 3 Pamulihan.

PEMBAHASAN

1. Optimalisasi Layanan UKBI Adaptif

Dalam sebuah kesempatan, Kepala Badan Bahasa, E. Aminudin Aziz, mengatakan bahwa tujuan utama pengembangan UKBI Adaptif adalah memotret kemahiran berbahasa penutur bahasa Indonesia lintas performa dengan cepat, tepat, dan efisien. Pemutakhiran UKBI ke dalam bentuk adaptif akan membuka peluang bagi penutur bahasa Indonesia lebih luas untuk mengikuti UKBI, termasuk kalangan profesional di berbagai bidang. Salah satunya adalah bidang pendidikan. Hal tersebut merupakan salah satu upaya optimalisasi layanan UKBI Adaptif untuk semua kalangan.

Pada tahun 2020 Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa telah memutakhirkan sistem pengujian UKBI seturut dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga menghasilkan sistem uji UKBI Adaptif Merdeka. Dalam kegiatan tersebut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa melibatkan peserta uji coba sejumlah 2.190 di seluruh Indonesia.

Lebih lanjut, Aminudin menjelaskan bahwa hasil UKBI dapat menjadi umpan balik bagi peserta uji. Peserta dapat memutuskan secara mandiri untuk meningkatkan kemahiran berbahasanya saat skornya tidak memadai atau bahkan dapat bersemangat untuk mengembangkan diri di bidang kebahasaan setelah mendapati skor kemahirannya tinggi. "Hasil ini juga dapat dimanfaatkan lembaga pendidikan sebagai tes standar pembandingan terhadap tes hasil belajar," kata dia.

Namun, pemutakhiran sistem layanan UKBI menjadi adaptif ternyata tidak sebanding dengan animo dan antusiasme masyarakat (dalam hal ini adalah pendidik dan peserta didik) untuk terpacu ikut memutakhirkan kemampuan berbahasanya. Hal tersebut terbukti dari hasil survei penulis mengenai pengetahuan dan pengalaman pemanfaatan layanan UKBI Adaptif oleh guru-guru, khususnya di lingkungan SMPN 3 Pamulihan.

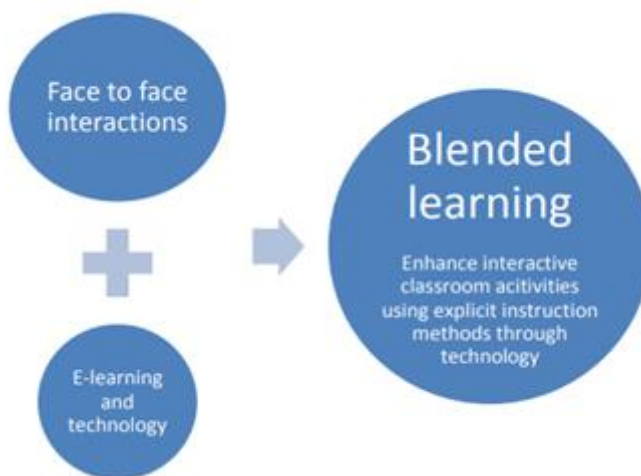
2. Pembelajaran *Blended Learning*

Kondisi pandemi Covid-19 yang melanda seluruh dunia, termasuk Indonesia, memaksa kita harus beradaptasi dengan sistem pendidikan yang berbeda dengan sebelumnya. Salah satu model pembelajaran yang digunakan saat ini adalah model pembelajaran *blended learning*. *Blended Learning* pada dasarnya merupakan gabungan keunggulan pembelajaran yang dilakukan secara tatap-muka dan secara virtual.

Menurut Semler (2005), "Blended learning combines the best aspects of online learning, structured face-to-face activities, and real world practice. Online learning systems, classroom training, and on-the-job experience have major drawbacks by themselves. The blended learning approach uses the strengths of each to counter the others' weaknesses."

Blended learning adalah sebuah kemudahan pembelajaran yang menggabungkan berbagai cara penyampaian, model pengajaran, dan gaya pembelajaran serta memperkenalkan berbagai pilihan media dialog antara fasilitator dan orang yang mendapat pengajaran. *Blended learning* juga sebagai sebuah kombinasi pengajaran langsung (*face-to-face*) dan pengajaran daring, tetapi lebih daripada itu sebagai elemen interaksi sosial (Dwiyoogo dalam Wibowo, 2019: 6).

Blended Learning is combining instructional modalities (or delivery media). Model pembelajaran *blended learning* (campursari) adalah model pembelajaran yang mengombinasikan pembelajaran tatap muka (*synchronous*) dengan pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi (*asynchronous*).



Seperti yang telah kita ketahui, yang membedakan *blended learning* adalah adanya keterlibatan teknologi dalam pembelajaran. Perkembangan teknologi dan informasi yang dimanfaatkan bagi dunia pendidikan, bahkan tidak sekadar sumber belajar bagi pembelajaran, bahkan digunakan untuk melakukan aktivitas evaluasi-evaluasi dalam pembelajaran, baik evaluasi yang sifatnya sebagai latihan-latihan soal maupun yang sifatnya sebagai evaluasi resmi (ujian).

Salah satu aplikasi yang cukup banyak digunakan sebagai alat evaluasi pembelajaran oleh guru-guru adalah google form. Penyajian soal oleh guru-guru di SMPN 3 Pamulihan tersebutlah yang akan kita analisis penggunaan bahasanya. Melalui data tersebut kita akan dapat menyimpulkan kemampuan berbahasa guru di SMPN 3 Pamulihan dalam penyusunan soal serta relevansinya dengan pengetahuan guru-guru di SMPN 3 Pamulihan tentang layanan UKBI adaptif.

3. Penyusunan Instrumen Soal Evaluasi Pembelajaran dalam pembelajaran *blended learning*

Alat penilaian yang digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran, salah satunya, adalah soal. Soal merupakan bagian tes yang di dalamnya berisikan pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan keberhasilan yang akan dinilai. Melalui tes, guru mendapatkan informasi mengenai keberhasilan peserta didik dalam menguasai tujuan yang sebelumnya sudah ditetapkan dalam kurikulum yang sedang berlaku. Selain itu, soal juga merupakan salah satu bentuk tes sumatif yang dilaksanakan di setiap jenjang pendidikan (Tritantining dalam Wardhani, dkk.).

Dalam melakukan penyusunan soal, guru harus memiliki kemampuan berbahasa yang baik karena hal tersebut sangat berpengaruh terhadap kualitas soal yang dibuat. Soal yang berperan sebagai instrumen pengukur kemampuan hasil pembelajaran yang telah dilakukan oleh peserta didik harus terbebas dari kesalahan berbahasa. Apabila seorang penyusun soal tidak jeli dalam menggunakan bahasa, bahasa tersebut tidak dapat digunakan secara baik. Jika terus dibiarkan, hal tersebut akan berdampak negatif pada peserta didik. Mereka akan mengalami kesulitan untuk memahami soal sehingga tidak mampu menjawab soal tersebut dengan benar. Akibatnya, itu juga akan berdampak dalam proses penilaian.

Saat ini banyak sekali ditemukan kesalahan, baik dalam penggunaan kata maupun kalimat efektif dalam pembelajaran ataupun dalam pembuatan soal sebagai penilaian hasil pembelajaran, khususnya di lingkungan SMPN 3 Pamulihan. Terdapat beberapa kemungkinan mengapa hal tersebut terjadi, yaitu

- a. kurangnya ketelitian dalam penggunaan kata atau kalimat;
- b. kurangnya kepedulian dengan kaidah-kaidah kebahasaan yang sedang berlaku;
- c. kebiasaan yang salah; dan
- d. kurang memahami dan menguasai penggunaan kata dan kalimat efektif.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan tersebut, penulis menganalisis kesalahan yang terdapat dalam soal penilaian akhir semester (PAS) untuk mengetahui kemampuan berbahasa guru-guru SMPN 3 Pamulihan. Kegiatan menganalisis dalam penelitian ini berupa kegiatan mengidentifikasi jenis kesalahan penggunaan bahasa Indonesia dalam soal. Kesalahan-kesalahan tersebut diklasifikasikan ke dalam tiga bidang, yaitu bidang ejaan (tanda baca, huruf kapital), kata (kata baku, ketepatan kata), dan kalimat (kalimat efektif).

Berikut hasil analisis soal PAS kelas VII semua mata pelajaran di SMPN 3 Pamulihan berdasarkan klasifikasi tersebut.

Mata Pelajaran	Tanda Baca	Jumlah kesalahan			
		Huruf Kapital, Huruf Miring	Kata Baku	Imbuhan	Kalimat Efektif
Bahasa Indonesia		1	2	1	
PJOK	10		3		1
Seni Budaya	6			10	1
PPKN	12		4	9	1
IPA	8	2	2	6	
IPS	10	2	3	2	
Prakarya	8	11	2	7	1
Jumlah	54	6	16	35	4

Tabel 1
Identifikasi Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Soal PAT 2020 Kelas VII SMPN 3 Pamulihan

Tabel 1 di atas merupakan pemaparan jumlah total hasil penelitian kesalahan berbahasa pada soal penilaian akhir tahun 2020 kelas VII di SMPN 3 Pamulihan. Selanjutnya, peneliti akan menghitung persentase dari setiap jenis kesalahan berbahasa. Penghitungan presentase kesalahan berbahasa pada soal dapat dihitung dengan rumus berikut.

$$\text{Persentase kesalahan} = \frac{\text{jumlah kesalahan}}{\text{Total}}$$

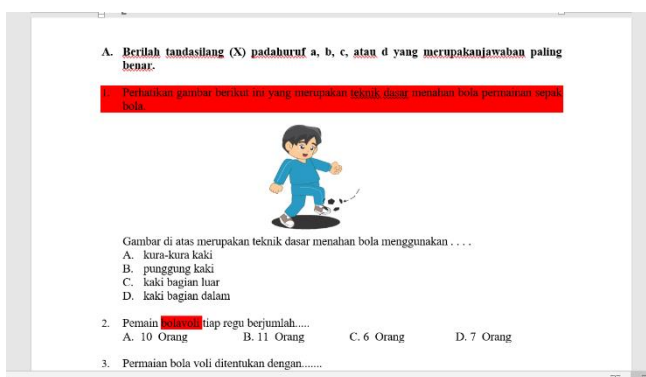


100%

		kesalahan
1. Persentase kesalahan penggunaan tanda baca	$= 54 / 125 \times 100\%$	$= 43,2\%$
2. Persentase kesalahan penulisan huruf kapital	$= 6 / 125 \times 100\%$	$= 4,8\%$
3. Persentase kesalahan penggunaan kata baku	$= 16 / 125 \times 100\%$	$= 12,8\%$
4. Persentase kesalahan penggunaan imbuhan	$= 35 / 125 \times 100\%$	$= 28\%$
5. Persentase kesalahan penggunaan kalimat efektif	$= 4 / 125 \times 100\%$	$= 3,2\%$

Kesalahan penggunaan tanda baca pada soal penilaian akhir tahun di SMPN 3 Pamulihan ditemukan cukup banyak. Oleh sebab itu, tidak semua kesalahan yang ditemukan tersebut dapat dijelaskan secara terperinci. Peneliti hanya menjelaskan beberapa jenis kesalahan sebagai contoh. Pendeskripsian contoh kesalahan akan peneliti urutkan sesuai dengan kategori.

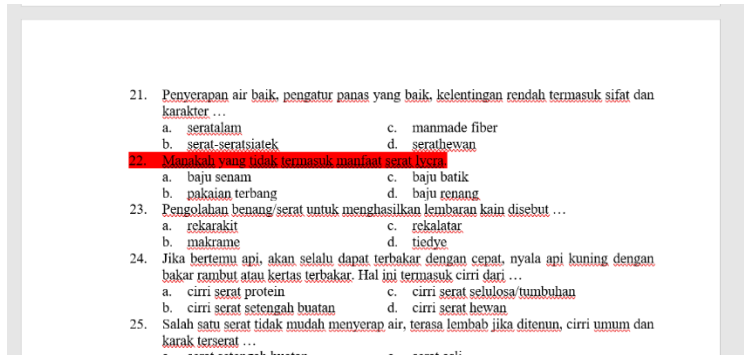
Di antara semua kategori, yang paling banyak ditemukan kesalahan adalah ketidaksesuaian penggunaan tanda baca di dalam soal, yaitu sebanyak 43,2%. Berikut contoh kesalahan penggunaan tanda baca dalam soal PAT yang ditemukan penulis.



Gambar 1 Soal PAT PJOK Kelas VII SMPN 3 Pamulihan

***) Perhatikan gambar berikut ini yang merupakan teknik dasar menahan bola permainan sepak bola.**

Dalam soal di atas, guru menggunakan kalimat imperatif yang seharusnya diikuti dengan tanda seru (!). Namun, dalam kalimat tersebut guru menggunakan tanda titik (.) pada akhir kalimat. Sebagian besar kesalahan penggunaan tanda baca dalam soal beberapa mata pelajaran adalah ketidaksesuaian tanda baca dengan jenis kalimat dalam soal. Berikut contoh kesalahan yang sama yang ditemukan peneliti dalam mata pelajaran lain.

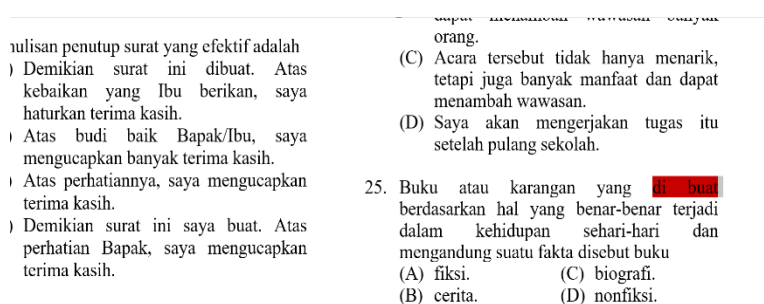


Gambar 2 Soal PAT Prakarya Kelas VII SMPN 3 Pamulihan

***) manakah yang tidak termasuk manfaat serat lycra.**

Dalam soal di atas, guru mengakhiri kalimat tanya dengan menggunakan tanda baca titik. Seharusnya kalimat tersebut diakhiri dengan tanda tanya karena kalimat tersebut diawali kata tanya *manakah* yang mengakibatkan kalimat tersebut menjadi berjenis kalimat tanya. Selain kesalahan tanda baca, dalam soal tersebut guru pun melakukan kesalahan lain, yaitu penulisan bahasa ilmiah (istilah asing) yang tidak dimiringkan.

Selain kedua soal yang telah dibahas tersebut, masih banyak soal yang kasusnya hampir sama, yaitu ketidaksesuaian tanda baca dengan jenis kalimat. Kategori kesalahan lain yang persentase kedua terbanyak setelah kesalahan penggunaan tanda baca adalah kesalahan penggunaan imbuhan. Berikut contoh soal dengan kasus ketidaksesuaian imbuhan.



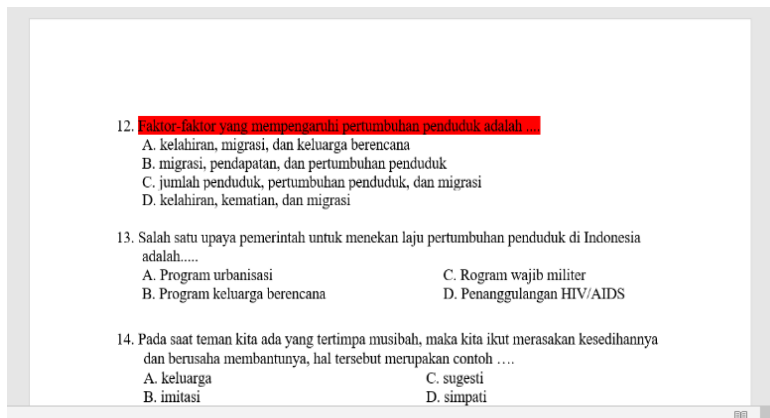
Gambar 3 Soal PAT Bahasa Indonesia kelas VII SMPN 3 Pamulihan

***) buku atau karangan yang di buat berdasarkan hal yang benar-benar terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan mengandung suatu fakta disebut buku**

Dalam soal tersebut ada kesalahan penulisan imbuhan di- pada kata *di buat*. Seharusnya kata tersebut ditulis serangkai karena merupakan

imbuhan. Masih banyak ditemukan kasus serupa dalam beberapa mata pelajaran lain.

Contoh lain kesalahan penulisan imbuhan dalam soal PAT di SMPN 3 Pamulihan adalah sebagai berikut.

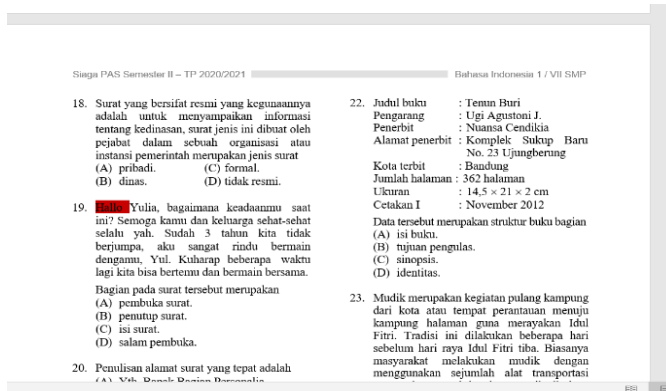


Gambar 4 Soal PAT IPS Kelas VII SMPN 3 Pamulihan

***) faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk adalah**

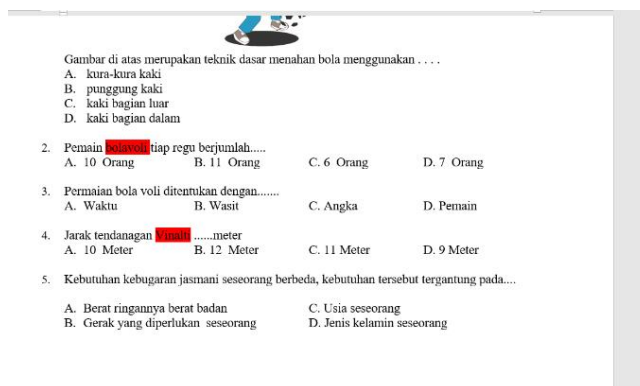
Dalam kalimat tersebut terdapat kesalahan penulisan pada kata *mempengaruhi*. Penulisan kata *mempengaruhi* yang tepat adalah *memengaruhi* sesuai dengan kaidah kebahasaan. Jika imbuhan *me-* bertemu kata yang diawali huruf K, T, S, P, huruf awal kata tersebut akan luluh. **Imbuhan me- N + pengaruh = memengaruhi.** Selain kedua kalimat tersebut, masih banyak kesalahan yang ditemukan oleh penulis, terutama tentang penggunaan imbuhan *ke-* dan *di-* sebagai kata depan serta *ke-* dan *di-* sebagai imbuhan.

Kategori kesalahan lain yang persentase ketiga terbanyak setelah kesalahan penggunaan tanda baca dan kesalahan penggunaan imbuhan adalah ketidaksesuaian penggunaan kata serapan dan kata baku. Berikut beberapa contoh kesalahan penggunaan kata baku di dalam soal PAT kelas VII SMPN 3 Pamulihan.



Gambar 5 Soal PAT Bahasa Indonesia Kelas VII SMPN 3 Pamulihan

Penulisan kata *)hallo belum sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Penulisan kata yang benar adalah *halo* sesuai dengan aturan KBBI. Contoh kesalahan lain yang ditemukan dalam penulisan kata serapan adalah dalam soal PJOK. Penulisan kata serapan *)vinalti seharusnya penalti. Bukti kesalahan penulisan tersebut terdapat dalam gambar di bawah ini.



Gambar 6 Soal PAT PJOK Kelas VII SMPN 3 Pamulihan

Penulisan kata harus sesuai dengan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia* (PUEBI) yang sedang berlaku. Banyak faktor yang memungkinkan guru melakukan kesalahan penulisan dalam penyusunan instrumen soal.

Hasil penelitian yang mencakup faktor-faktor penyebab kesalahan berbahasa pada penyusunan instrumen soal penilaian akhir tahun SMPN 3 Pamulihan akan diuraikan secara terperinci pada bagian ini. Peneliti melakukan wawancara dan menyebarkan kuesioner dengan guru-guru.

Terdapat dua faktor yang dapat menjadi penyebab kesalahan berbahasa pada soal penilaian akhir tersebut, yaitu faktor internal yang berasal dari dalam penyusun soal, meliputi pengetahuan, pemahaman, dan ketelitian. Sementara itu, faktor eksternal berasal dari luar penyusun soal, meliputi waktu dan lingkungan sekitar. Faktor internal yang memengaruhi penggunaan bahasa dalam soal adalah kekurangtelitian dalam menyusun soal, kurang memahami kaidah kebahasaan, kebiasaan mengandalkan tim penyuntingan, dan kebiasaan yang salah. Di samping itu, faktor eksternal yang memengaruhi penggunaan bahasa dalam soal adalah rentang waktu yang singkat dan tidak adanya evaluasi.

Menyoroti masalah kedua tentang kurangnya pemahaman kaidah kebahasaan guru-guru di SMPN 3 juga cukup relevan dengan pengetahuan guru-guru mengenai layanan UKBI Adaptif. Dari hasil survei, 100% guru-guru di SMPN 3 Pamulihan belum pernah mencoba layanan UKBI Adaptif yang pasti sangat berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa guru.

Berdasarkan hasil survei dan wawancara bersama guru-guru di SMPN 3 Pamulihan, sebagian besar guru-guru di SMPN 3 Pamulihan belum pernah mencoba layanan UKBI Adaptif yang mungkin juga sangat berpengaruh terhadap pengetahuan kebahasaan para guru. Ada banyak faktor yang menyebabkan hal tersebut.

1. Guru belum mengetahui manfaat layanan UKBI adaptif.
2. Guru mengatakan biaya untuk layanan UKBI adaptif kurang terjangkau apalagi untuk tenaga honorer.
3. Guru mengatakan kurangnya sosialisasi mengenai layanan UKBI adaptif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap adanya kesalahan penggunaan bahasa Indonesia serta kaidah penyusunan soal dalam penulisan soal penilaian akhir tahun di SMPN 3 Pamulihan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) Kesalahan berbahasa dalam penulisan soal penilaian akhir tahun SMPN 3 Pamulihan dibedakan berdasarkan ketentuan yang ada, yaitu jenis kesalahan yang terjadi pada penggunaan ejaan yang didominasi oleh kesalahan dalam pemakaian tanda baca. (2) Kesalahan berbahasa tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang memengaruhi penggunaan bahasa dalam soal adalah kekurangtelitian dalam menyusun soal, kurang memahami kaidah kebahasaan, kebiasaan mengandalkan tim penyuntingan, dan kebiasaan yang salah. Di samping itu,

faktor eksternal yang memengaruhi penggunaan bahasa dalam soal adalah rentang waktu yang singkat dan tidak ada evaluasi. (3) Terdapat relevansi antara kurangnya pemahaman kaidah kebahasaan guru-guru di SMPN 3 dan pengetahuan guru-guru mengenai layanan UKBI adaptif.

Setelah melakukan penelitian ini, penulis berharap akan adanya perbaikan kemampuan berbahasa guru-guru di SMPN 3 Pamulihan yang sudah mengetahui dan mau memanfaatkan layanan UKBI Adaptif yang sebenarnya sangat mudah untuk diakses. Lebih jauh lagi, penulis berharap layanan UKBI adaptif ini bisa dijadikan sebagai tolok ukur standar kompetensi berbahasa guru karena banyaknya manfaat yang bisa didapat. Salah satunya adalah guru akan memahami dasar-dasar berbahasa, baik dalam bahasa tulis maupun bahasa lisan yang kemudian bisa diimplementasikan dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Tim Penyusun, 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V*. Diakses dari Aplikasi KBBI V 0.1.5 Beta (15).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wardhani, dkk. 2020. *BASASTRA Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* Volume 8 Nomor 1.
- Sudijono, A. 2005. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- https://m.mediaindonesia.com/infografis/detail_infografis/380973-mendikbud-ukbi-adaptif-merdeka-bukti-pemajuan-bahasa-dan-sastra

GAMIFIKASI UKBI ADAPTIF

Ardi Wina Saputra

Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

ardiwina.saputra@ukwms.ac.id

Abstrak

UKBI Adaptif merupakan solusi yang diberikan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Indonesia untuk tetap dapat melaksanakan uji kompetensi bahasa Indonesia pada saat pandemi. Keunikan UKBI Adaptif adalah terdapatnya unsur gamifikasi di dalam UKBI Adaptif. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan unsur gamifikasi yang terdapat dalam UKBI Adaptif. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah literatur mengenai gamifikasi dan laman UKBI Adaptif. Hasil penelitian ini berupa deskripsi wujud gamifikasi yang terdapat dalam UKBI Adaptif.

Kata kunci: UKBI Adaptif, gamifikasi

PENDAHULUAN

Disrupsi teknologi informasi ditambah disrupsi pandemi membuat segala sektor harus lekas beradaptasi. Setiap sektor industri dan juga lembaga harus mampu beradaptasi (YUSWOHADY, 2021). Adaptasi dan inovasi adalah kunci untuk bisa bertahan pada era disrupsi (Dyer, 2011). Uji kemahiran berbahasa yang dilegitimasi sebagai suatu hal yang membosankan harus beradaptasi dan berinovasi agar lebih humanis. Humanisasi uji kemahiran berbahasa dapat dilakukan dengan memutarbalikkan suasana ujian menjadi suasana bermain. Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) Adaptif melakukan strategi tersebut. UKBI Adaptif mengembalikan manusia pada sifat dasarnya yang menyenangkan, yaitu sebagai *homo ludens* atau makhluk bermain.

Manusia membutuhkan papan permainan pada era digital (Booth, 2015). UKBI Adaptif dapat berperan sebagai papan permainan itu. Adaptasi dan inovasi yang dilakukan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dalam memperbarui UKBI ternyata membawa perubahan yang sangat signifikan. UKBI Adaptif membuat bahasa Indonesia terangkat martabatnya.

Bahasa mencerminkan pikiran. Bahasa Inggris mengenal aturan waktu yang sangat ketat dalam penggunaan bahasanya. Hal tersebut mencerminkan pola pikir penutur bahasa Inggris yang sangat disiplin serta menghargai waktu. Setiap bahasa pasti memiliki muatan dan cerminan pikiran dari penuturnya. Bukan hanya bahasa Inggris, bahasa Indonesia pun

harusnya juga mencerminkan pikiran penuturnya. Identitas penutur bahasa Indonesia selama ini masih diperdebatkan. Hal tersebut disebabkan oleh representasi pikiran yang dimuat dalam bahasa Indonesia dirasa belum setegas bahasa Inggris. Fakta ini tidak berarti bahwa bahasa Indonesia tidak memiliki muatan pikiran yang tegas. Muatan pikiran dalam bahasa Indonesia adalah kesantunan berbahasa. Penutur bahasa Indonesia harusnya menuturkan bahasa Indonesia dengan penuh kesantunan dan kemartabatan. Inilah identitas bahasa Indonesia yang diangkat dalam UKBI Adaptif. Para peserta UKBI Adaptif diajak untuk melakukan kesantunan sekaligus mahir dalam penggunaan bahasa Indonesia.

Kesantunan dan martabat tersebut dapat diperoleh apabila penyelenggara UKBI memberikan teladan sehingga menjadi habitus bagi peserta UKBI. Teladan tersebut sudah diberikan melalui tahapan yang dilakukan dalam UKBI Adaptif. Teladan untuk memanusiaikan para peserta tes UKBI merupakan muatan utama menghadirkan kesantunan berbahasa Indonesia.

Sebagai sebuah ujian, sifat UKBI Adaptif yang sangat bersahabat dan jauh dari unsur menegangkan membuat peserta ramah terhadap jenis tes UKBI yang baru ini. Keramahan ini juga dirasakan oleh penutur bahasa Indonesia yang berada di luar negeri. Fleksibilitas berupa integrasi antara sistem informasi dan teknologi dengan penyelenggara uji kompetensi membuat para peserta UKBI yang berada di luar negeri tidak perlu repot-repot datang ke Indonesia untuk melakukan tes UKBI. Mereka juga tidak perlu membuat lembaga tes UKBI di negara mereka, lengkap dengan proses administrasi yang panjang.

Konektivitas jaringan internet yang menjadi andalan dalam UKBI Adaptif ternyata dioptimalkan semaksimal mungkin oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Indonesia untuk menjangkau peserta UKBI dari berbagai belahan dunia. Selain itu, konektivitas ini juga mampu menghubungkan para peserta UKBI yang berasal dari berbagai wilayah di Indonesia. Negara Indonesia merupakan negara kepulauan sehingga pemberlakuan UKBI Adaptif akan menjangkau peserta UKBI dari satu pulau ke pulau lainnya. Para peserta dari berbagai daerah di Indonesia juga tidak perlu hadir ke ibu kota, ke ibu kota provinsi, atau ke kota besar. Mereka cukup menyiapkan perangkat gawai yang terkoneksi dengan internet, kemudian melakukan semua prosesnya di tempat mereka masing-masing. Sebagai sebuah badan yang mengurus produk budaya Indonesia, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa ternyata cukup cermat memantau perkembangan jaringan internet di Indonesia. Pemerintah pusat yang sedang membangun Satria 1 atau Satelit Republik Indonesia ternyata juga menjadi dasar untuk meluncurkan UKBI Adaptif ini. Saat ini, Indonesia juga sudah

memasuki jaringan 5G walau masih dalam tahap penjiwaan. Meskipun demikian, jaringan 4G yang dirasakan saat ini saja sudah sangat cepat apalagi jika Satria 1 mengangkasa dan 5G makin ramah di masyarakat, tentu koneksi internet di Indonesia menjadi supercepat. Momentum perkembangan teknologi digital dan jaringan internet inilah yang dimanfaatkan secara maksimal oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, khususnya Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang berani meluncurkan produk UKBI Adaptif.

Secara teknologi, kecanggihan UKBI Adaptif sudah tidak perlu diragukan lagi. Secara esensi, UKBI Adaptif ini perlu dibedah. Kehadirannya yang mampu mengawinkan kemajuan teknologi dan humanisme asesmen pembelajaran perlu dikulik lebih lanjut. Strategi gamifikasi dalam UKBI Adaptif perlu diapresiasi dan dibedah agar menjadi *role model* bagi pembelajar bahasa untuk menerapkan instrumen tes yang mampu memanusiakan manusia.

Penelitian terdahulu tentang UKBI berjudul “Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) bagi Guru dan Siswa Sekolah Menengah Pertama se-Lampung Raya” (Zalmansyah, 2018). Penelitian ini menjelaskan hasil UKBI siswa dan guru SMP se-Lampung Raya. Penelitian ini membuktikan bahwa UKBI sangat dibutuhkan di dunia pendidikan, baik bagi pelajar maupun pengajar. Penelitian selanjutnya bertajuk “Akselerasi dan Optimalisasi Penggunaan UKBI sebagai Komponen Peningkatan Kemahiran Berbahasa Indonesia” (Yanti, 2015). Penelitian ini menjelaskan bahwa UKBI mampu meningkatkan kemahiran berbahasa Indonesia pemelajar atau penutur bahasa Indonesia. Dua penelitian tersebut merupakan penelitian termutakhir tentang UKBI. Namun, kedua penelitian tersebut membahas UKBI konvensional yang dilakukan sebelum pandemi. Sejauh yang peneliti temukan, belum ada penelitian termutakhir tentang UKBI Adaptif. Oleh sebab itu, penelitian ini secara spesifik membahas UKBI Adaptif.

Rumusan masalah dalam artikel penelitian ini adalah bagaimana wujud gamifikasi dalam UKBI Adaptif? Tujuan penelitian ini adalah mengetahui wujud gamifikasi yang digunakan dalam UKBI Adaptif.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian ini berdasarkan landasan filosofi postpositivisme (Creswell, 2015) sehingga sifatnya selalu berkembang dan lebih cair sesuai dengan sumber data yang diteliti. Sumber data dalam penelitian ini adalah segala informasi yang terdapat dalam laman UKBI Adaptif dan segala sumber literatur yang berisi tentang gamifikasi

pendidikan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah mencatat, merekam, dan melakukan kajian terhadap sumber literatur. Tahapan penelitian ini adalah (1) menganalisis UKBI Adaptif, (2) menganalisis gamifikasi pendidikan, dan (3) mengaitkan unsur gamifikasi pendidikan yang terdapat dalam UKBI Adaptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari Titik menuju Piksel

Gamifikasi pendidikan dapat dilakukan dengan mengoptimalkan kecerdasan buatan. Teknologi kecerdasan buatan dapat digunakan untuk melakukan analisis pembelajaran dan pembelajaran adaptif. Analisis pembelajaran dapat dilakukan untuk menganalisis dan mengidentifikasi kesulitan siswa. Analisis ini dapat optimal apabila Analisis pembelajaran dilakukan dengan teknologi kecerdasan buatan. Kecerdasan buatan juga dapat dirancang untuk membentuk pembelajaran adaptif. Adaptif berarti menyesuaikan kemampuan pembelajar. Pembelajaran adaptif merupakan pembelajaran yang unik dan sesuai dengan kemampuan. Ada tingkatan yang berjenjang dalam setiap proses belajar.

Seorang perancang proses pembelajaran berbasis gamifikasi memerlukan 3 aspek utama, yaitu permainan, pemain, dan aspek pembelajaran. Ketiga aspek ini berjaln berkelindan dalam pusran konteks pembelajaran (Kalmpourtzis, 2019). Tingkatan dalam pembelajaran digital tidak hanya sekadar tingkatan linier, tetapi juga tingkatan yang multisektor. Grafik pembelajaran tidak selalu dari bawah ke atas, tetapi juga bisa ke samping dan berakselerasi terhadap segala kemungkinan baru. Setiap pembelajar berangkat dari titik yang sama, tetapi dapat sampai pada titik-titik yang berbeda. Pembelajar diberikan kebebasan untuk mengelaborasi titik belajarnya. Misalnya, pembelajar berangkat dari belajar matematika, khususnya penjumlahan dan pengurangan. Pola belajar digital harusnya memungkinkan pembelajar mengelaborasi materi yang diperoleh tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ada pembelajar yang mengelaborasi dengan cara mengaplikasikan pada praktik jual beli di toko rumahnya; ada yang mengaplikasikan di usaha pemotongan kain, peternakan, bahan bangunan; dan segala hal yang berkaitan dengan penjumlahan.

Materi pembelajaran merupakan salah satu modal atau bahan bagi pembelajar untuk meningkatkan kemampuannya dalam sebuah rancang bangun cita-cita (keinginan) yang telah dikonstruksi oleh pembelajar tersebut. Bermula dari titik belajar yang sama, nantinya setiap pembelajar membentuk pikselnya sendiri sehingga terciptalah beragam mozaik pembelajaran yang membentuk insan-insan profesional dari berbagai bidang.

Pembelajaran Berbasis Permainan

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk bermain (*homo ludens*). Belajar sambil bermain (gamifikasi pembelajaran) merupakan upaya utama yang dapat ditempuh untuk melibatkan agar pembelajar tetap belajar. Dari awal belajar hingga dievaluasi, pembelajar haruslah merasa bebas dan dimerdekakan agar tidak merasa ditindas (Freire, 2008).

Gamifikasi pembelajaran dapat diwujudkan dalam bentuk pembelajaran berbasis permainan. *Game* dapat digunakan untuk mengubah cara mendidik dalam sebuah institusi untuk berani lebih atraktif, interaktif, berpusat pada siswa, dan memotivasi (Klopfer, 2008). Untuk mewujudkannya diperlukan lingkungan belajar berbasis permainan. Lingkungan belajar memancing keterlibatan siswa secara otomatis dalam belajar. Dibutuhkan kolaborasi untuk mewujudkan pembelajaran berbasis permainan. Kolaborasi dapat menyadarkan pembelajar bahwa kecerdasan sangat beragam dan keragaman ini, apabila dikombinasikan, akan melahirkan inovasi baru. Contohnya adalah *shared vision, system thinking, dan responsive design*.

Pendidik pada era digital dituntut untuk mengajak pembelajar bermain dan menjadi tokoh utama dalam permainan tersebut. Dengan dilibatkan dalam permainan, proses pembelajaran berbasis transfer pengalaman akan tetap terjadi meskipun dilakukan secara digital. Agar dapat digunakan secara optimal, gamifikasi pendidikan tetap perlu dievaluasi. Untuk mengevaluasi gamifikasi pendidikan dan pembelajaran berbasis permainan, dibutuhkan asesmen yang inovatif. Asesmen ini merupakan teknik yang diformulasikan untuk menghasilkan lingkungan belajar sekaligus pengalaman belajar. Asesmen yang dibuat juga harus bersifat lentur dan terbuka. Pola pikir pengembangan harus ditanamkan dalam benak asesor dan pendidik yang dievaluasi. Data kuantitatif tidak menjadi penentu utama baik-buruknya sebuah proses, tetapi menjadi sarana penunjang data kualitatif yang diberikan dalam proses asesmen. Kritik, saran, dan pesan adalah hal yang dibutuhkan untuk mengembangkan proses gamifikasi pembelajaran lebih baik dan terus berbenah. Dengan demikian, makin hari makin sempurnalah gamifikasi pembelajaran di Indonesia.

Konsep Gamifikasi

Gamifikasi belajar merupakan proses pemanfaatan elemen-elemen gim pada lingkungan pembelajaran. Tujuannya adalah meningkatkan partisipasi pembelajar dalam setiap proses pembelajaran. Selain itu, gamifikasi juga dapat digunakan untuk melatih kecakapan digital di lingkungan digital (Dell'Aquila, 2017). Pada dasarnya manusia merupakan makhluk bermain. Itulah sebabnya gamifikasi pembelajaran dalam Kampus Merdeka juga sekaligus upaya untuk memanusiakan manusia.

Gamifikasi pembelajaran berbeda dengan pembelajaran berbasis gim. Gamifikasi pembelajaran lebih fokus pada pembentukan karakter jangka panjang, sedangkan pembelajaran berbasis gim hanya berfokus pada sekali proses permainan saja. Elemen gim yang paling penting ada empat, yaitu (a) aksi, (b) motivasi, (c) kebahagiaan, dan (d) tantangan. Aksi berisi keterlibatan pembelajar sebagai pelaku utama, motivasi berisi penghargaan, kebahagiaan berisi permainan, dan tantangan berisi level berjenjang. Tahap terakhir berupa evolusi. Tahap ini berisi tentang resonansi dan evaluasi yang sifatnya tidak menghakimi. Resonansi merupakan tindak lanjut di akhir proses belajar dan evaluasi berupa refleksi serta upaya penyempurnaan pada kegiatan berikutnya.

Gamifikasi adalah kerangka kerja konseptual untuk menerapkan elemen dan teknik gim untuk meningkatkan proses yang menarik dalam konteks non-gim (ZICHERMANN, 2011). Gamifikasi menawarkan pendekatan motivasi untuk memotivasi pemain untuk menangani tugas-tugas tantangan dengan mekanisme permainan, dinamika permainan, dan komponen. Saat ini, untuk menemukan sekumpulan elemen permainan dan teknik mengevaluasi penelitian terkait yang ada lebih merupakan peluang untuk sukses dalam proses yang mengasyikkan. Hanya beberapa istilah yang digunakan, yaitu poin, umpan balik, level, papan peringkat, tantangan, rencana, avatar, kompetisi, dan kerja sama. Teori Penentuan Nasib Sendiri adalah kompetensi, otonomi, dan keterkaitan.

UKBI Adaptif

UKBI merupakan tes penguasaan kemampuan dan kemahiran bahasa Indonesia yang mengikuti standard bahasa Indonesia. UKBI bertujuan mengetahui dan meningkatkan kemahiran berbahasa Indonesia penutur bahasa Indonesia yang dalam lingkungan kerja atau kesehariannya menggunakan bahasa Indonesia. UKBI Adaptif merupakan tes yang digunakan untuk mengukur kemahiran bahasa Indonesia yang desainnya disesuaikan dengan kemampuan peserta tes. Kemahiran peserta tes UKBI Adaptif tentu beragam, ada yang rendah dan ada yang tinggi. Semua kemahiran tersebut mendapat layanan dan perlakuan sesuai dengan porsinya dalam UKBI Adaptif. Penyusunan dan pelaksanaan UKBI Adaptif dilakukan secara daring dan diselenggarakan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Ada empat tahapan utama pelaksanaan UKBI Adaptif, yaitu (1) persiapan, (2) pendaftaran, (3) pengujian, dan (4) sertifikasi. Keempat tahap ini dilakukan secara daring.

Unsur Gamifikasi dalam UKBI Adaptif

Pakar gamifikasi Yui Kai Chou mengejawantahkan delapan unsur dalam gamifikasi, yaitu (1) *epic meaning*, (2) *accomplishment*, (3) *empowerment*, (4) *ownership*, (5) *social influence*, (6) *scaricity*, (7) *unpredictability*, dan (8) *avoidance* (Chou, 2015). Kedelapan unsur ini hibrid pada objek yang nantinya dapat mengubah objek tersebut ke dalam unsur gamifikasi. Contohnya, apabila delapan unsur gamifikasi tersebut hibrid pada objek *marketing*, itu akan menjadi *marketing* dalam gamifikasi. Kemudian, apabila hibrid pada objek pendidikan, unsur tersebut akan menjadi strategi pendidikan berbasis gamifikasi. Pada UKBI, delapan unsur gamifikasi ini menempel pada salah satu komponen spesifik pembelajaran, yaitu proses evaluasi. Sebagai evaluasi, UKBI termasuk dalam evaluasi yang menguji kompetensi pembelajar bahasa Indonesia dalam berbahasa Indonesia. Wujud UKBI Adaptif cukup unik sehingga pembelajar atau penutur bahasa Indonesia yang dites tidak merasa diuji secara serius, melainkan merasa seperti bermain sambil belajar. Berikut delapan unsur gamifikasi menurut Yui Kai Chou yang mengalami hibriditas dalam UKBI Adaptif.

No.	Unsur Gamifikasi	UKBI Adaptif
1.	<i>Epic Meaning</i>	Tampilan
2.	<i>Accomplishment</i>	Nilai
3.	<i>Empowerment</i>	Level yang berjenjang
4.	<i>Ownership</i>	Kepemilikan keseluruhan
5.	<i>Social Influence</i>	Sertifikat
6.	<i>Scaricity</i>	Pembayaran
7.	<i>Unpredictability</i>	Jenis soal dan pertanyaan
8.	<i>Avoidance</i>	Proses administrasi yang panjang

Unsur gamifikasi pertama adalah *epic meaning*. Unsur ini berkaitan dengan arti atau pemaknaan yang epik dalam proses gamifikasi. Pemaknaan epik tersebut dapat dilihat dari tampilan yang interaktif dan juga menarik. Pemaknaan epik dalam UKBI Adaptif dapat dilihat dari tampilan dan juga keinteraktifannya. Tampilan UKBI sangat memperhatikan aspek keterbacaan dan pewarnaan. Warna yang digunakan adalah warna-warna cerah, tetapi tidak menyakitkan mata sehingga setiap instrumen dan petunjuk dalam

UKBI memiliki keterbacaan yang tinggi. Selain itu, tampilan UKBI Adaptif juga memadukan unsur animasi, seperti gambar, foto, dan avatar. Selain itu, UKBI Adaptif juga menggunakan unsur auditif yang dapat diperdengarkan. Nada suara dalam audio pun juga bukanlah nada suara yang datar, tetapi nada suara yang atraktif yang disesuaikan dengan tema pembicaraan. Berdasarkan aspek-aspek itulah, UKBI Adaptif dapat dikategorikan memiliki unsur *epic meaning*.

Unsur gamifikasi kedua adalah *accomplishment*. Unsur ini lebih mengedepankan penghargaan terhadap prestasi. Nilai berupa skor merupakan indikator utama yang dimiliki UKBI Adaptif untuk memenuhi unsur gamifikasi kedua ini. Skor dapat diperoleh setelah peserta UKBI menyelesaikan rangkaian uji kompetensi yang disajikan secara daring. Skor juga merupakan tolok ukur yang nantinya akan ditindaklanjuti menjadi nilai kemahiran berbahasa peserta UKBI.

Unsur gamifikasi ketiga adalah *empowerment*. Unsur ini mengedepankan pemberdayaan dalam proses gamifikasi. Pemberdayaan secara manusiawi juga dilakukan oleh UKBI Adaptif. Pemberdayaan berupa penjenjangan yang dialami oleh peserta. Pada awalnya, setiap peserta diberikan teslet soal. Jawaban dari teslet soal tahap pertama menentukan level yang diterima oleh peserta pada teslet berikutnya. Makin mudah atau makin sulit soal yang diterima pada teslet berikutnya bergantung pada teslet pertama. Inilah yang dimaksud dengan memberdayakan. Peserta tes diajak untuk mengerjakan tes sekaligus memahami jenjang kemampuan dirinya.

Unsur gamifikasi keempat adalah *ownership*. Sama halnya dengan bermain gim yang bersifat individual, unsur gamifikasi ini membuat peserta merasa benar-benar memiliki secara khusus dan spesial tes UKBI yang dikerjakannya. Dalam UKBI Adaptif, setiap peserta akan mendapatkan jumlah soal dan waktu uji yang berbeda satu dengan yang lain. Inilah keistimewaan UKBI Adaptif jika dibandingkan dengan UKBI sebelumnya. Unsur ini sekaligus memanusiaikan manusia karena setiap peserta tidak dipaksa mengerjakan sesuatu di luar batas kemampuannya.

Unsur gamifikasi kelima adalah *social influence*. Unsur ini memberikan pengaruh sosial dari proses yang dilakukan. Pengaruh sosial dalam UKBI Adaptif tentu ada. Hasil UKBI saat digunakan sebagai prasyarat untuk sekolah, kuliah, hingga bekerja di perusahaan yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kesehariannya. Bahkan, tes UKBI dapat digunakan sebagai prasyarat untuk membuka lembaga atau badan yang menyosialisasikan bahasa Indonesia di negara lain.

Unsur gamifikasi keenam adalah *scaricity*. Unsur ini merupakan unsur yang mengedepankan kelangkaan dalam proses gamifikasi. Gim tentu memiliki kelangkaan, seperti harus diunduh, harus memasukkan kode

tertentu, hingga harus membayar atau menukarkan alat tukar yang diakui dalam gim tersebut untuk melakukan transaksi. Kelangkaan dalam UKBI Adaptif dapat dilihat dari nominal pembayaran yang dilakukan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 82 tahun 2016, UKBI termasuk ke dalam salah satu jenis penerimaan negara bukan pajak yang berlaku di Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Besaran biaya untuk mengikuti UKBI tentu berbeda bergantung pada status peserta UKBI.

Unsur berikutnya adalah *unpredictability*. Unsur *unpredictability* merupakan unsur ketidakpastian dalam gamifikasi. Dalam UKBI Adaptif, ketidakpastian tentu terdapat dalam jenis soal dan instrumen pertanyaan yang disajikan untuk peserta UKBI. Sebagai tes bahasa, peserta UKBI tidak bisa menghafal instrumen apa yang nantinya muncul, apalagi menghafal jawaban yang diprediksi muncul. Peserta benar-benar tidak tahu akan mendapat jenis dan isi instrumen seperti apa untuk dikerjakan.

Unsur terakhir adalah *avoidance*. Unsur ini berkaitan dengan penghindaran. Penghindaran administrasi yang berbelit-belit sudah nyata terdapat dalam UKBI Adaptif. Melalui sistem daring, peserta terhindar dari proses administrasi yang sangat berjenjang dan membutuhkan berbagai pengesahan. Sistem daring, lengkap dengan berbagai kode di dalamnya, membuat UKBI Adaptif tetaplah legal sekaligus mudah diakses dari mana pun, kapan pun, dan di mana pun.

SIMPULAN

UKBI Adaptif merupakan jenis uji kompetensi bahasa Indonesia terbaru yang sangat adaptif terhadap kondisi perkembangan zaman. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi bukanlah penghambat, tetapi justru malah digunakan sebagai sarana utama menyukseskan UKBI. Di sisi lain, pandemi juga mendorong para pemerhati bahasa di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa untuk berinovasi mengembangkan UKBI.

Sebagai sebuah media evaluasi pembelajaran, keberhasilan UKBI Adaptif dapat ditinjau dari aspek isi dan aspek tampilan. Dari aspek tampilan, UKBI Adaptif sangat komunikatif. Hal itu dibuktikan dari pilihan warna, keterbacaan huruf, dan kejelasan suara ketika UKBI dilaksanakan. Pelaksanaan UKBI Adaptif yang dilaksanakan secara daring membuat UKBI ini dapat diakses dari berbagai wilayah, baik dalam maupun luar negeri.

Secara isi, UKBI Adaptif menerapkan unsur-unsur gamifikasi di dalamnya. Ada delapan unsur gamifikasi yang terdapat dalam UKBI Adaptif, yaitu (1) *epic meaning*, (2) *accomplishment*, (3) *empowerment*, (4) *ownership*, (5) *social influence*, (6) *scaricity*, (7) *unpredictability*, dan (8) *avoidance*. Kedelapan unsur ini berjaln berkelindan satu dengan yang lainnya

untuk membentuk UKBI Adaptif layaknya gim yang dimainkan oleh penggunanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Booth, Paul. 2015. *Game Play: Paratextuality in Contemporary Board Games*. New York: Bloomsbury Publishing.
- Chou, Yu-Kai. 2015. *Actionable Gamification: Beyond Points, Badges, and Leaderboards*. Scotts Valley: CreateSpace Independent Publishing.
- Creswell, John W. 2015. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dell'Aquila, Ellena. 2017. *Educational Games for Soft Skills Training in Digital Enviroments*. Switzerland: Springer.
- Dyer, Jeff., Hal Gregersen, dan Clayton M. Christensen. 2011. *The Inovator's DNA: Matering The Five Skill's of Disruptive Inovator's*. Cambridge: Harvard University Press.
- Freire, Paul. 2008. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES.
- Kalmpourtzis, George. 2019. *Educational Game Design Fundamentals*. Boca Raton: CRC Press.
- Klopfer, Erick. 2008. *Augmented Learning: Research and Design of Mobile Educational Games*. London: MIT Press.
- Yanti, Nafri. 2015. *Akselerasi dan Optimalisasi Penggunaan UKBI sebagai Komponen Peningkatan Kemahiran Berbahasa Indonesia*. Bengkulu: Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra UNIB.
- Yuswohady, Amanda Rachmaniar, Farid Fatahillah, Gilang Brillian, Isti Hanifah. 2021. *Industry Megashifts 2021 After Pandemic*. Jakarta: Power Point Indonesia Industry Outlook 2021 Conference.
- Zalmansyah, Achril. 2018. *Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) bagi Guru dan Siswa Sekolah Menengah Pertama Se-Lampung Raya*. Bangka Belitung: Sirok Bastra.
- Zichermann, Gabe dan Christopper Cunningham. 2011. *Gamification by Design*. California: Sebastpool: O'Reilly Media.

PERAN KARAKTER GENERIK SIARAN BERITA TELEVISI DALAM UPAYA INTERNASIONALISASI BAHASA INDONESIA

Fandi Hasib

iNews TV – Pengajar BIPA
Pos-el: hasib_fandi@yahoo.com
Telepon: 0811 8888 946

Abstrak

Internasionalisasi bahasa Indonesia menargetkan bahasa Indonesia menjadi bahasa pengantar di forum internasional. Berbagai upaya dilakukan untuk mencapai target internasionalisasi bahasa Indonesia tersebut oleh berbagai pihak, termasuk dengan mengedepankan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran siaran berita dalam upaya internasionalisasi bahasa Indonesia. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa televisi sebagai media massa memiliki peranan penting dalam upaya internasionalisasi bahasa Indonesia melalui edukasi penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, khususnya penggunaan bahasa Indonesia untuk istilah asing yang sering digunakan masyarakat. Edukasi ini disampaikan melalui teks karakter generik siaran berita televisi.

Kata kunci: Karakter generik, siaran berita, internasionalisasi bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Bahasa Indonesia ditargetkan menjadi bahasa internasional pada tahun 2045. Upaya-upaya internasionalisasi bahasa Indonesia pun terus dilakukan. Hal ini sesuai dengan Pasal 44 Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 yang menjelaskan bahwa (1) pemerintah meningkatkan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan; (2) peningkatan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikoordinasi oleh lembaga kebahasaan; dan (3) ketentuan lebih lanjut mengenai peningkatan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) yang diatur dalam Peraturan Pemerintah. Berdasarkan pasal-pasal dalam undang-undang tersebut, jelaslah bagi warga negara Indonesia bahwa kita memiliki misi bersama, yaitu menginternasionalkan bahasa Indonesia secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan.

Hal ini juga sejalan dengan Pasal 32 ayat 1 Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 yang menjelaskan bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan

dalam forum yang bersifat nasional atau forum yang bersifat internasional di Indonesia. Implikasi dari pasal tersebut adalah bahwa semua masyarakat Indonesia memiliki kewajiban yang sama untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam setiap, baik forum ilmiah maupun forum nonilmiah (Badan Bahasa, 2020). Dengan kewajiban tersebut, masyarakat dan semua pihak termasuk lembaga memiliki peran penting tidak hanya menjaga, tetapi juga meningkatkan kemampuan masyarakat dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

Salah satu lembaga yang memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mahir berbahasa Indonesia yang baik dan benar adalah media televisi. Sebagai media massa dengan kelebihan-kelebihan jika dibanding media massa lainnya, televisi menjadi media yang cepat dan efisien dalam memberikan edukasi kepada masyarakat, termasuk dalam aspek kebahasaan. Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus adalah program berita sebagai salah satu produk dari media televisi yang memiliki andil dalam peningkatan kemahiran berbahasa masyarakat. Melalui berita-berita yang disiarkan, masyarakat dalam hal ini pemirsa televisi dapat mengetahui kosakata baru atau mengetahui terjemahan dari sebuah kata yang sebelumnya tidak diketahui karena istilah atau kata asing lebih dikenal dalam penggunaannya setiap hari.

2. Rumusan Masalah

Makalah ini akan memaparkan pembahasan dengan judul “Peran Karakter Generik Siaran Berita Televisi dalam Upaya Internasionalisasi Bahasa Indonesia” dengan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana televisi berperan dalam meningkatkan kemahiran berbahasa Indonesia?
2. Kendala apa yang dihadapi dalam peranan siaran berita televisi untuk membantu upaya internasionalisasi bahasa Indonesia?

3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah

1. memperoleh pengetahuan mengenai manfaat media televisi dalam upaya peningkatan kemampuan berbahasa bagi masyarakat;
2. memperoleh pengetahuan mengenai manfaat media televisi dalam upaya internasionalisasi bahasa Indonesia;
3. mengetahui manfaat teks karakter generik siaran berita televisi dari segi kebahasaan; dan
4. meningkatkan upaya internasionalisasi bahasa Indonesia melalui siaran berita televisi.

4. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif berupa upaya peneliti dalam mendeskripsikan fenomena berdasarkan pengalaman yang dialami penulis serta hasil observasi. Data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi dan pengalaman sebagai produser program berita televisi di stasiun iNews TV. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, atau dokumen lain.

PEMBAHASAN

1. Karakter Generik dalam Siaran Berita Televisi

Kelebihan siaran televisi jika dibandingkan dengan media massa lainnya adalah menampilkan sajian informasi dalam bentuk audio visual alias dapat didengar dan dilihat. Hal itu menjadikan informasi yang disiarkan televisi menjadi cepat dan akurat diterima oleh masyarakat, termasuk informasi dalam program berita yang memang menjadi segmen khusus untuk menyampaikan informasi yang memiliki nilai, di antaranya nilai kedekatan, konflik, dampak, kemanusiaan, dan keluarbiasaan (Herik Kurniawan, 2020). Nilai-nilai tersebut tersaji dalam berita yang selaras tidak hanya audio dan visual, tetapi juga didukung oleh teks yang ditampilkan di layar televisi untuk mendukung setiap bagian berita yang disampaikan, yang disebut sebagai teks karakter generik alias *generic character (CG)*. Jenis ini masuk ke dalam kategori *news item* yang merupakan jenis teks yang menceritakan kejadian yang terjadi di sekitar kita dan orang-orang yang terlibat dalam kejadian itu.

Teks karakter generik biasanya ditampilkan beberapa kali dalam sebuah tayangan berita. Teks yang ditampilkan merupakan bagian-bagian penting atau inti dari tayangan tersebut untuk meningkatkan atau mempercepat pemahaman pemirsa terkait informasi dalam berita yang disampaikan. Teks yang ditampilkan memiliki prinsip umum penulisan berita televisi, yaitu dengan gaya bahasa bertutur, mudah dibaca, singkat, menggunakan kalimat aktif, dan tidak menggunakan kata-kata atau kalimat klise (Herik Kurniawan, 2020).

Karakter generik terbagi menjadi beberapa bagian, di antaranya, sebagai berikut.

Slug

Slug adalah tema pokok/inti informasi atau berita yang akan dibahas, contoh Harga Cabai Naik, Banjir Bandang Terjang Yogyakarta, atau Pengumuman Iduladha 1421 H.

OTS

OTS adalah kerangka-kerangka berita yang dijabarkan dari tema berita yang akan dibahas, contoh Internasionalisasi bahasa Indonesia ditargetkan tercapai 2045.

Chyron

Chyron adalah orang yang melakukan tanya jawab secara langsung oleh pewawancara dengan tujuan untuk memperoleh informasi atau berita.

Tanggal kejadian dan tempat kejadian

Berisi informasi mengenai waktu dan tempat kejadian dari suatu peristiwa.

2. Penggunaan Bahasa Indonesia untuk Istilah Asing Populer melalui Karakter Generik

Sebagai susunan teks yang mewakili atau merangkum beberapa bagian utama dalam sebuah berita televisi, karakter generik harus menggunakan bahasa yang baik dan benar. Dengan syarat ini, teks karakter generik bisa menjadi pembelajaran bagi pemirsa dalam meningkatkan kemampuan berbahasa. Salah satunya adalah mengetahui terjemahan kosakata bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Tidak dapat dipungkiri bahwa saat ini banyak penggunaan istilah bahasa asing di masyarakat yang tentu berlawanan dengan upaya internasionalisasi bahasa Indonesia.

Berikut beberapa contoh penggunaan bahasa Indonesia untuk istilah asing yang kerap dipakai masyarakat dan menjadi istilah awam adalah sebagai berikut.

No.	Kosakata/Istilah Bahasa Asing	Kosakata/Istilah Bahasa Indonesia
1.	<i>bullying</i>	perundungan
2.	<i>gadget</i>	gawai
3.	<i>game</i>	gim
4.	<i>handphone</i>	telepon genggam
5.	<i>lockdown</i>	karantina wilayah
6.	<i>new Normal</i>	kenormalan baru
7.	<i>online</i>	daring
8.	<i>survivor</i>	penyintas

9. *swab test* uji usap
10. *work from home* bekerja dari rumah

Tabel 1.1 Kosakata/istilah asing populer dan terjemahan

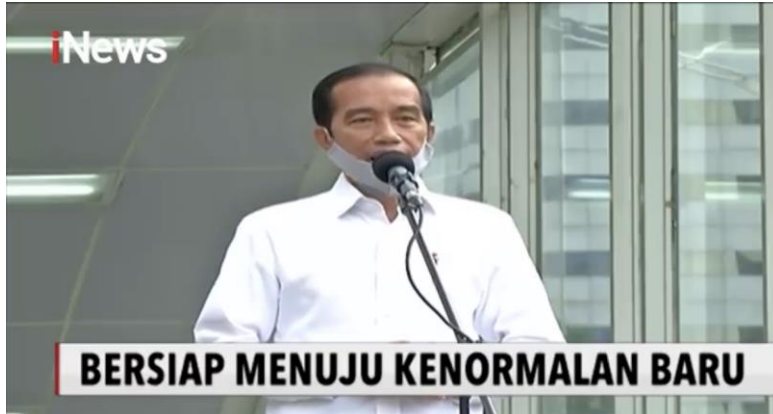
Berikut beberapa contoh kosakata atau istilah asing yang terdapat di dalam tabel di atas pada tangkapan layar tayangan berita televisi sebagai karakter generik dengan memasukkan terjemahan bahasa Indonesia.



Gambar 1.1 kata *bullying* diganti perundungan
 Sumber: <https://youtu.be/zUHn157rNPc>



Gambar 1.2 kata *handphone* diganti telepon genggam
 Sumber: <https://youtu.be/-9PU1nLUicY>



Gambar 1.3 istilah *new normal* diganti kenormalan baru
Sumber: <https://youtu.be/rsW0K3wkGNM>



Gambar 1.4 istilah *lockdown* diganti karantina wilayah
Sumber: <https://youtu.be/1eviM9kcAR0>



Gambar 1.5 istilah *work from home* diganti bekerja dari rumah
Sumber: <https://youtu.be/9657xjyIEf4>

Kosakata atau istilah yang disebutkan di atas kerap digunakan masyarakat, tetapi lebih populer dalam istilah asing. Maka, televisi berperan penting untuk memperkenalkan dan membiasakan masyarakat menggunakan bahasa Indonesianya untuk istilah asing tersebut. Peran itu makin besar saat kosakata/kalimat yang dimaksud ditampilkan secara intens pada masa istilah tersebut sering digunakan karena kondisi tertentu. Misalnya, dalam kondisi pandemi Covid-19 masyarakat sering menggunakan istilah asing *lockdown*, *swab test*, dan *work from home*. Maka, sebagai upaya edukasi kepada masyarakat agar masyarakat menggunakan bahasa Indonesia untuk istilah-istilah asing tersebut, siaran berita televisi akan menampilkan karakter generik pembatasan wilayah untuk *lockdown*, uji usap untuk *swab test*, dan bekerja dari rumah untuk *work from home*.

3. Kendala Penggunaan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar pada Karakter Generik

Sesuai dengan ketetapan Dewan Pers, salah satu kompetensi yang harus dimiliki jurnalis adalah penguasaan bahasa. Reporter ataupun produser harus mampu menyunting naskah sesuai dengan tata bahasa; logika bahasa dan makna bahasa; mampu menyunting dan menyelaraskan bahasa tutur dan bahasa gambar; serta mampu menentukan kebijakan redaksi dalam konsistensi penggunaan bahasa. Namun, dengan latar belakang pendidikan, pengetahuan, serta tingkat kemauan untuk belajar yang berbeda-beda antarproduser, seringkali terjadi perbedaan bahasa yang akan dipakai pada karakter generik untuk sebuah tayangan berita. Bahkan, tidak dapat dipungkiri bahwa penggunaan bahasa asing untuk sebuah istilah masih sering terjadi di dalam karakter generik. Selain berbagai perbedaan faktor yang sudah disebutkan, kondisi dinamika pemberitaan dengan tempo yang cepat kadang membuat produser tidak memiliki waktu untuk mencari, berunding, dan memutuskan sebuah kata atau istilah yang akan digunakan. Maka, jalan tercepat adalah tetap menggunakan istilah asing yang ada.

PENUTUP

1. Simpulan

Edukasi penggunaan bahasa Indonesia untuk istilah asing merupakan bentuk edukasi untuk meningkatkan kemahiran berbahasa Indonesia bagi masyarakat. Hal itu juga sejalan dengan upaya internasionalisasi bahasa Indonesia sebab upaya internasionalisasi harus dibangun dengan membiasakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, termasuk di kalangan masyarakat Indonesia. Televisi melalui karakter generik siaran berita mampu

menjadi salah satu media peningkatan kemampuan berbahasa Indonesia bagi masyarakat, termasuk upaya internasionalisasi bahasa Indonesia dengan mengetahui dan menguasai bahasa Indonesia untuk istilah asing yang nantinya akan dibawa ke mancanegara.

2. Saran

Produser televisi merupakan pihak yang berperan dalam menentukan bahasa yang digunakan pada karakter generik. Untuk itu setiap produser sebaiknya meningkatkan kemampuan dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar, baik dengan cara mandiri maupun dengan peran serta stasiun TV tempat dia bekerja, misalnya melalui pelatihan kebahasaan. Pelatihan ini juga bisa bekerja sama dengan pihak terkait, misalnya Badan Bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Hafiz, Ahmad; Hendrata, Yudha; Ivan Haris, Prikurnia; Moebanoe Moera; M, Jazuli; dan Rachmat, Hidayat. 2014. *Uji Kompetensi Jurnalis Televisi*. Jakarta: Ikatan Jurnalis Televisi Indonesia.
- Emilia, Emi. 2011. *Pendekatan Berbasis Teks*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Kurniawan, Herik. 2020. *Sang Jurnalis TV sebuah Buku Saku*. Jakarta: Ikatan Jurnalis Televisi Indonesia.
- Adila, Farah. 2019. "APA YANG HARUS ADA DALAM CHARACTER GENERATOR?", <http://redaksi.pens.ac.id/2019/07/14/apa-yang-harus-ada-dalam-character-generator/>, diakses pada 1 Juli 2021 pukul 21.00 WIB.
- Hartoyo, Joe. 2020. "Polisi Tangkap 3 Siswa Perundungan Terhadap 1 Siswi di Purworejo", <https://www.youtube.com/watch?v=zUHn157rNPc>, diakses pada 20 Agustus 2021 pukul 19.10 WIB.
- iNews, Tim Liputan. 2020. "Masa Kerja di Rumah Bagi ASN Diperpanjang Hingga 21 April 2020", <https://www.youtube.com/watch?v=9657xjyIEf4>, diakses pada 20 Agustus 2021 pukul 19.00 WIB.
- iNews, Tim Liputan. 2020. "Presiden Jokowi Tinjau Kesiapan Menuju Kenormalan Baru, TNI dan Polri Dikerahkan", <https://www.youtube.com/watch?v=rsW0K3wkGNM>, diakses pada 20 Agustus 2021 pukul 19.15 WIB.
- Research, Ranah. 2020. "Pengertian Metode Penelitian dan Jenis-jenis Metode Penelitian", <https://ranahresearch.com/metode-penelitian-dan-jenis-metode-penelitian/>, diakses pada 1 Juli 2021 pukul 20.00 WIB.

Samudra, Jaka. 2021. “Terekam CCTV! Bocah Jadi Korban Penjambretan Telepon Genggam”, <https://www.youtube.com/watch?v=-9PUInLUicY>, diakses pada 20 Agustus 2021 pukul 19.20 WIB

Tambayong, Hari. 2020. “Batalkan Karantina Wilayah, Pemkot Surabaya Ikuti Imbauan PSBB”, <https://www.youtube.com/watch?v=1eviM9kcAR0>, diakses pada 20 Agustus 2021 pukul 19.05 WIB.

KONSISTENSI PENGEMBANGAN BAHASA DAN SASTRA DI MEDIA MASSA

*Consistency of Language and Literature Development
In Mass Media*

Heru Pratikno

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung

Abstrak

Jumlah media massa yang bermunculan sekarang ini makin banyak, baik cetak maupun daring. Namun, kemunculan media tersebut tidak diimbangi dengan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selain itu, muatan artikel dan kajian tentang kesusastraan juga masih sangat jarang ditemukan di surat kabar harian. Hal tersebut tentu akan melemahkan pengetahuan pembaca dalam memaknai pemahaman bahasa dan sastranya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengetahui penggunaan bahasa Indonesia dan intensitas kolom sastra di media massa versi daring. Selain itu, penelitian ini pun bertujuan mengetahui peran dan fungsi media massa dalam bidang kebahasaan dan kesusastraan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perbandingan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini merupakan data primer yang berasal dari surat kabar berskala lokal dan nasional versi daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa surat kabar berskala nasional sudah lebih baik jika dibandingkan dengan surat kabar lokal. Namun, kedua surat kabar tersebut masih sedikit memberitakan kesusastraan di Indonesia. Di samping itu, masyarakat lebih tertarik membaca surat kabar versi daring daripada versi cetak. Simpulannya adalah media massa tersebut sejatinya harus mampu berperan aktif dalam meningkatkan kemahiran berbahasa dan bersastra bagi penulis dan pembaca.

Kata kunci: bahasa dan sastra, media massa

Abstract

The mass media that are emerging today are increasing in number, both in print and online. However, the number of media appearances is not matched by the use of good and correct Indonesian. In addition, articles and studies on literature are also very rarely found in daily newspapers. This will certainly weaken the reader's knowledge in interpreting the understanding of language and literature. Therefore, this study aims to use of the Indonesian language and the intensity of literary columns in the mass media online versions. In addition, this study also aims to determine the role and function of the mass media in the field of language and literature. The research method used in this study is a qualitative comparison. The source of data in this study is primary data from local and national newspapers online version. The results of the study indicate that newspapers with a national scale use language better than local newspapers. However, both newspaper is still little in reporting literature in Indonesia. In addition, people are more interested in

reading online newspapers than print versions. The conclusion is that the mass media should actually be able to play an active role in improving language and literary skills for writers and readers.

Keywords: *language and literature, mass media*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sesuatu yang tak dapat dipisahkan dari aktivitas manusia. Tanpa bahasa, manusia akan kesulitan bergaul dengan orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pergaulan manusia yang dilakukan secara langsung biasanya terjadi di lingkungan tempat tinggal mereka, seperti di keluarga dan masyarakat. Dalam lingkungan tersebut, mereka dapat lebih komunikatif dan interaktif dengan kawan bicaranya karena memang tidak ada media yang menghalangi mereka untuk berbicara. Sementara itu, manusia juga perlu meningkatkan cara bergaul dengan orang lain di luar lingkungannya melalui internet. Peningkatan cara berkomunikasi dan berinteraksi itu telah memengaruhi bagaimana generasi net dididik (Sampurno *et al.*, 2020).

Hal itu bisa mereka wujudkan dalam bentuk penuangan gagasannya melalui sebuah tulisan. Tulisan yang dibuat dapat berbentuk artikel ilmiah, cerita sastra, atau buku teks pelajaran. Dengan begitu, hal tersebut tentu akan banyak manfaat yang dapat diberikan kepada masyarakat luas karena dapat mencerahkan pemahaman bagi mereka yang membaca tulisannya. Apalagi, tulisan yang dibuat berkaitan dengan sastra sehingga pembaca akan lebih tertarik membaca ceritanya karena pembaca akan mendapatkan pesan moral darinya. Sastra dapat menjadi suatu media dalam berbagi pengalaman hidup seseorang; mengeksplorasi imajinasi penulis; dan mengkritik suatu kebijakan. Selain itu, kegiatan sastra mampu mengembangkan kemampuan berbahasa seseorang secara baik.

Namun, minat membaca dan menulis sastra sekarang ini mulai jarang sekali digeluti oleh masyarakat, terutama generasi muda dan anak-anak. Banyak dari mereka tidak mengetahui sastra lisan yang ada di daerahnya sendiri. Kalaupun mereka tahu, itu pun hanya sebatas judul cerita, tetapi esensi ceritanya mereka tidak mengerti, apalagi untuk mengambil hikmah dari isi cerita tersebut. Tak sedikit dari mereka justru malah memahami cerita sastra dari luar daerahnya, bahkan negara lain. Melihat hal seperti itu, perilaku mereka sungguh sangat jauh dari semangat nilai-nilai nasionalisme.

Perkembangan bahasa Indonesia senantiasa mengikuti perubahan zaman dan teknologi. Seiring perubahan zaman yang makin modern, bahasa Indonesia perlu beradaptasi menyesuaikan dirinya. Hal tersebut dilakukan agar bahasa Indonesia mampu tetap eksis digunakan oleh masyarakat

penuturnya. Faktanya, semua itu telah dibuktikan eksistensinya sejak awal mula lahirnya bahasa Indonesia hingga saat ini. Berkenaan dengan hal tersebut, bahasa Indonesia telah lama digunakan di berbagai buku-buku teks sastra.

Sebagai bukti perkembangan dan keeksisan bahasa Indonesia, di antaranya, adalah (1) adanya pergantian beberapa ejaan yang pernah digunakan di Indonesia; (2) penyelenggaraan kongres bahasa setiap lima tahunan; (3) banyaknya buku teori dan buku ajar bahasa Indonesia; (4) telah banyak kosakata baru yang diserap ke dalam KBBI; dan (5) banyaknya penelitian ilmiah yang membahas bahasa Indonesia. Untuk itu, upaya tersebut harus terus didukung dan diintensifkan secara berkesinambungan. Namun, seringkali pengguna bahasa tidak mengetahui wujud perkembangan bahasa Indonesia karena kurangnya sosialisasi (Karyati, 2016).

Sementara itu, perkembangan teknologi yang sangat masif sekarang ini membuat semuanya menjadi serba digital, termasuk aktivitas berbicara. Kini, berbicara tak lagi harus *capek-capek* mengeluarkan energi dengan bersuara lantang. Proses berbicara seperti itu dapat dialihkan dengan menggunakan media digital, seperti di laptop dan HP. Seperti halnya, interaksi, pengumuman, ataupun konsep gagasan seseorang dapat disampaikan hanya dengan ketikan melalui media tersebut. Tentunya, hal tersebut sangat menguntungkan bagi produsen sastra karena penuangan gagasan sastra dapat langsung ke media laptopnya.

Dalam aktivitas digital, seperti di media sosial, penggunaan bahasa Indonesia masih sangat jauh dari nilai-nilai kebenaran. Masyarakat cenderung mengabaikan kaidah tata bahasa baku bahasa Indonesia ketika bermain media sosial. Mereka pun tidak memperhatikan aturan penggunaan ejaan yang berlaku. Selain itu, masih banyak campur kode dengan bahasa lain, yakni bahasa daerah, asing, bahkan gaul yang mereka gunakan dalam bermedsos. Yang lebih mengkhawatirkan lagi adalah bahwa masih banyak penggunaan diksi yang kurang tepat penempatannya. Apalagi, ditambah rendahnya minat menulis sastra bagi generasi muda di media tersebut. Dengan kehadiran media tersebut, bahasa Indonesia memiliki tantangan luar biasa agar bisa tetap bertahan digunakan oleh masyarakat luas.

Tak heran, beberapa kosakata bahasa Indonesia sering dijadikan sebagai umpatan, sindiran, penistaan, dan sarkasme. Karena hal tersebut muncullah fenomena yang menyimpang, seperti perundungan, KDRT, bahkan konflik SARA. Melihat kondisi seperti itu tentu sangat memiriskan dan memalukan kepribadian bangsa. Oleh karena itu, bahasa Indonesia dan kesusastraan sangat perlu mendapatkan perhatian dan tempat yang layak di dunia maya. Bentuk perhatian itu dapat diwujudkan dalam sosialisasi dan publikasi tentang penggunaan bahasa Indonesia yang benar dan menulis

sastra yang baik di jejaring media daring (*online*). Setelah itu, barulah pemerintah membuat sistem regulasi yang konsisten tentang pemakaian bahasa Indonesia di ruang publik daring.

Dengan begitu, warganet akan makin hati-hati ketika berbahasa Indonesia di media sosial sehingga tindakan menyimpang seperti di atas pun tidak akan terjadi lagi. Tak hanya seputar di media sosial, bahasa Indonesia yang baik dan benar dan artikel sastra juga perlu diterapkan di media massa karena media massa merupakan sarana pendidikan dan pengetahuan untuk mencerdaskan masyarakat. Pemahaman informasinya harus disampaikan dengan bahasa yang jelas, lugas, dan ringkas. Selain itu, teks sastra di media massa harus memperhatikan efektivitas dan menjaga kesantunan. Semua aturan kebahasaan yang diterapkan di media massa, baik versi cetak maupun yang daring harus dituangkan dalam pedoman yang sesuai gaya selingkung jurnalistik.

Jumlah media massa yang ada di Indonesia memang sangat banyak. Jumlah tersebut dapat dipetakan berdasarkan ruang lingkungannya, yakni media massa lokal, regional, dan nasional. Ketiga jenis media massa tersebut tentu memiliki perbedaan cakupan dalam memberitakan sesuatu. Namun, jumlah media massa yang memuat artikel tentang kesusastraan sangat sedikit. Di samping itu, sudut pandang gaya bahasa, pemilihan kata, dan wacana setiap media massa juga pasti akan berbeda-beda. Semua itu bergantung pada konsepsi dan konvensi tim redaksi suatu media massa. Meskipun demikian, tim redaksi harus mau memperbarui (*meng-update*) pemahaman kebahasaannya dan terbuka menerima pemutakhiran ketatabahasaan bahasa Indonesia.

Hal itu dapat dilakukan dengan memanfaatkan dan mengikuti program Uji Kemahiran Bahasa Indonesia (UKBI). Dengan begitu, tim redaksi dari berbagai media massa, baik versi cetak maupun daring akan memiliki persamaan persepsi tentang aturan pembakuan penulisan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengetahui penggunaan bahasa Indonesia yang efektif dan intensitas artikel sastra yang dimuat di media massa versi daring. Selain itu, penelitian ini pun bertujuan mengetahui apa saja peran dan fungsi media massa dalam bidang kebahasaan dan kesusatraan.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul artikel penulis di antaranya pernah ditulis oleh Rahayu pada tahun 2020. Penelitian yang dilakukan Rahayu (2020) berbicara tentang peran media massa sebagai salah satu pendukung dalam upaya pembinaan bahasa dan sastra Indonesia. Peran media massa tersebut telah cukup banyak dirasakan bagi masyarakat. Salah

satunya adalah adanya apresiasi dari berbagai kalangan yang ingin ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan balai dan kantor bahasa (Rahayu, 2020). Semua aktivitas tersebut akan diinformasikan dan dimuat hasilnya di dalam media massa.

Tinjauan pustaka lainnya dilakukan oleh Huda tahun 2019 yang mengangkat topik “Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia dengan Tes UKBI”. Penelitian yang diangkat menyoroti masalah masih banyaknya masyarakat di daerah Semanan yang mengalami hambatan berbahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah. Mereka pun tidak mengetahui adanya tes UKBI sebagai media untuk mengukur kemampuan berbahasa Indonesia mereka. Oleh karena itu, sosialisasi adanya tes UKBI ini begitu penting disebarluaskan kepada mereka. Setelah mengetahui dan mengikuti tes tersebut, mereka sangat senang dan antusias apalagi bagi mereka yang mendapatkan nilai rendah (Huda, 2020).

Penelitian lainnya yang menjadi tinjauan pustaka penulis adalah yang dilakukan oleh Asrif pada 2019. Penelitian yang dikaji oleh Asrif adalah kaitan bahasa daerah untuk memantapkan kedudukan bahasa Indonesia. Bahasa daerah sebagai bahasa intraetnik juga berfungsi sebagai pendukung bahasa nasional (Asrif, 2019). Oleh karena itu, perlu ada pembinaan dan pengembangan bahasa daerah dalam rangka memperkuat ketahanan budaya bangsa dengan semangat persatuan dan kesatuan bangsa. Semangat tersebut sebagai bentuk perwujudan semangat keindonesiaan yang menghargai Bhineka Tunggal Ika.

METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode perbandingan. Metode perbandingan adalah salah satu bentuk penelitian yang membandingkan variabel yang ada kaitannya untuk ditentukan perbedaan atau persamaannya. Metode tersebut biasa juga disebut sebagai studi komparatif. Sesuai dengan metode tersebut, penulis berupaya membandingkan media massa, baik yang berskala lokal maupun nasional. Di samping itu, karena mengikuti perkembangan teknologi, media massa tersebut pun banyak yang beralih dari versi cetak ke versi digital atau *online*. Walaupun demikian, karena kekonsistennannya, media massa tersebut ada pula yang tetap mempertahankan versi cetaknya.

Sumber data yang digunakan penulis adalah data primer yang berasal dari media massa lokal, yakni *Radar Bogor* dan media massa nasional, yakni *Koran Tempo*. Dalam teknik pengumpulan data, penulis menggunakan metode observasi. Secara alami, observasi tidak hanya dilakukan terhadap kenyataan yang terlihat, tetapi terdengar (Rijali, 2019). Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung sumber data tersebut yang berupa versi

daringnya. Sumber data yang ditelusuri hanya dilakukan pada terbitan Januari s.d. Juli 2021. Dengan begitu, nantinya akan terlihat apakah media massa tersebut konsisten dalam berbahasanya. Selain itu, selama setengah tahun, apakah media massa tersebut menerbitkan artikel sastra pada hari-hari tertentu.

Setelah data terkumpul, penulis akan melakukan pembacaan salah satu artikel secara intensif guna mendapatkan problematik internal bahasa. Membaca merupakan salah satu kemampuan dasar yang dapat menunjang pencapaian kompetensi seseorang (Murda & Purwanti, 2017). Kompetensi yang dimaksud itu tidak hanya memahami teks, tetapi juga bentuk kebahasaannya. Di samping itu, masalah bahasa yang disoroti adalah segi ejaan, efektivitas kalimat, dan wacana. Dengan demikian, dalam menganalisis data tersebut, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penekanan metode kualitatif terletak pada penggunaan diri si peneliti sebagai instrumen (Mulyadi, 2013). Penggunaan metode tersebut tentu akan menghasilkan sebuah analisis yang tajam, logis, dan ajek.

HASIL DAN DISKUSI

A. Penerapan PUEBI dan Keefektifan Kalimat di Media Massa

Bahasa Indonesia kini sudah menjadi bahasa yang sangat umum dipakai oleh semua kalangan, mulai dari anak-anak sampai orang tua. Tak hanya itu, bahasa Indonesia pun telah menjadi bahasa pengantar dalam dunia pendidikan, seperti berbicara dan tulis-menulis. Kegiatan akademik, khususnya menulis sudah menjadi sesuatu yang tidak asing lagi bagi kalangan akademisi. Sebagai contoh, wujud aktivitas akademik dalam tulisan adalah buku pelajaran, artikel ilmiah, makalah, dan skripsi. Selain itu, artikel di media massa juga menjadi bagian dari kegiatan akademik karena mampu mentransformasikan pemikiran dalam bentuk tulisan yang bertujuan mencerdaskan masyarakat.

Karena tujuan yang sangat penting itu, media massa harus mampu menunjukkan dirinya sebagai pembawa kabar kebenaran dan kebaikan untuk masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan untuk memberitakan tentang sesuatu itu harus santun dan sesuai dengan kaidah berbahasa Indonesia yang benar. Dengan menerapkan ejaan bahasa Indonesia yang taat asas di dalam artikel media massa, pembaca akan mengetahui rambu-rambu berbahasa secara benar. Selain itu, penggunaan kalimat dalam membuat tulisan di media massa pun juga harus efektif. Hal itu dilakukan guna memudahkan pembaca dalam memahami isi tulisan secara tepat.

Ejaan yang pernah diberlakukan di Indonesia memang banyak sekali jumlahnya, mulai dari ejaan Ophuijsen, Republik, EYD, hingga PUEBI.

Ejaan terbaru, yakni PUEBI merupakan kepanjangan dari Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. Ejaan tersebut baru diberlakukan pada tahun 2016 oleh Mendikbud RI berdasarkan Permendikbud No. 50 Tahun 2015 tentang PUEBI. Ejaan tersebut hingga tahun 2021 ini masih berlaku. Dengan adanya pedoman ejaan tersebut, secara otomatis PUEBI menggantikan ejaan lama dan ejaan lama tidak berlakunya lagi. Jadi, sekarang ini, PUEBI menjadi dasar peraturan dalam penulisan sebuah karya ilmiah, termasuk juga dalam menulis artikel di media massa.

Penggunaan PUEBI harus betul-betul dipahami oleh tim redaksi, khususnya bagian seksi pengeditan naskah sehingga apabila ada naskah yang masuk, naskah bisa langsung segera diedit oleh bagian penyuntingan sebelum ditayangkan. Tak hanya itu, sebuah teks juga harus diperhatikan dari segi keterbacaannya. Oleh karena itu, pengetahuan tentang kalimat efektif menjadi begitu sangat penting untuk diketahui dan dipahami oleh tim editor. Dengan demikian, tulisan yang akan diterbitkan akan menjadi lebih berkualitas, baik dari segi tampilan maupun substansinya.

Pembahasan tentang ejaan memang sangat kompleks, mulai dari pemakaian huruf, penulisan kata, penerapan tanda baca, dan penulisan unsur serapan. Dari semua bab itu tentu masih banyak lagi subbab pembahasannya. Meskipun demikian, semua penjelasan itu sudah terangkum dan diuraikan secara terperinci di dalam PUEBI. Terlepas dari hal itu, materi mengenai kalimat efektif juga cukup banyak syarat yang harus diperhatikan. Yang termasuk persyaratan kalimat efektif, di antaranya, adalah kesepadanan, kesejajaran, kehematan, kelogisan, dan kecermatan. Syarat-syarat itulah yang membuat sebuah kalimat mampu dipahami dengan baik oleh pembaca sebagaimana yang dimaksud penulisnya.

Kemampuan ejaan dan kalimat efektif tak hanya sekadar dipahami begitu saja, kemudian dipraktikkan oleh pengedit dalam penyuntingan naskah. Sebelum itu diterapkan, tentu harus ada pembuktian, apakah mereka benar-benar lulus dalam memahami PUEBI dan kalimat efektif. Cara yang harus mereka lakukan adalah mengikuti tes yang sesuai dengan standar kompetensi bahasa tulis. Tes yang dimaksud itu adalah Uji Kemahiran Bahasa Indonesia (UKBI) yang diselenggarakan oleh balai bahasa di tiap provinsi. Dengan begitu, mereka akan mengetahui sejauh mana keunggulan dan kekurangan bahasa tulis mereka. Setelah itu, mereka perlu menyadari kelemahannya sehingga harus terus melatih kemampuan berbahasa tulisnya.

Alhasil, tulisan di media massa dapat diketahui sebagai berikut. Dalam koran lokal, seperti *Radar Bogor* versi daring masih terdapat beberapa kesalahan berbahasa. Berikut ini adalah beberapa data yang ditemukan oleh penulis pada terbitan Sabtu, 31 Juli 2020 dengan judul

artikel “Ukir Sejarah, Greysia/Apriyani Lolos ke Final Olimpiade Tokyo 2020”.

1. Ganda putri andalan Indonesia, Greysia Polii/Apriyani Rahayu sukses mengukir sejarah lolos ke final Olimpiade Tokyo 2020.
2. Saling kejar mengejar poin terjadi.
3. Smash dari Seungchan ke arah Apriyani tak bisa diantisipasi, skor 8-11.
4. Netting terukur dari Apriyani membuat kedudukan menjadiimbang, 11-11.
5. Tapi,antisipasi smash Apriyani yang melebar kembali membuat jarak melebar 6-8.
6. Setelah interval gim kedua, kejar mengejar poin terus tersaji.
7. Indonesia masih mempunyai dua wakil di cabang olahraga bulutangkis di Olimpiade Tokyo 2020.

Pada data (1), kalimatnya tidak efektif karena terdapat dua predikat. Oleh karena itu, perlu ditambahkan konjungsi *karena* setelah objek *sejarah* sehingga bagian tersebut menjadi keterangan anak kalimat. Data (2) dan (6) terdapat kata *kejar mengejar* seharusnya diberi tanda baca hubung (-) karena kata tersebut merupakan bentuk berulang. Data (3) dan (4) terdapat kata asing yang harus dimiringkan penulisannya sehingga menjadi *Smash* dan *Netting*. Data (7) terdapat kata *bulutangkis* yang seharusnya ditulis terpisah karena kata tersebut merupakan frasa.

Sementara itu, jika dibandingkan dengan media massa yang berskala nasional, seperti *Koran Tempo*, tingkat kesalahan berbahasanya sangat minim dalam satu artikel. Artikel yang penulis telusuri adalah *Koran Tempo* versi daring terbitan Sabtu, 31 Juli 2021 yang berjudul “Walau Pandemi, Mendapatkan Literasi Sejak Dini Adalah Hak Anak”. Berikut ini adalah data kesalahan berbahasanya.

1. “Tujuan utama pendidikan anak adalah membentuk anak Indonesia berkualitas, di mana anak-anak tumbuh sesuai dengan tingkat perkembangannya, proses ini menyeluruh meliputi aspek fisik dan non-fisik dengan memberikan rangsangan dari berbagai aspek yang tepat dan benar, agar anak dapat tumbuh secara optimal,” kata Direktur Jenderal PAUD, Dikdas, dan Dikmen Kemendikbudristek, Jumeri, dalam acara peringatan Hari Anak Nasional yang digelar secara virtual, Jumat, 23 Juli 2021.
2. Sebab, ragam interaksi dengan rekan sebaya dan orang dewasa yang biasa terjadi menjadi terbatas akibat pagebluk ini.

Berdasarkan artikel yang dimaksud di atas, penulis hanya menemukan dua kalimat yang masih terdapat kesalahan. Pada data (1), ada kesalahan diksi, yakni frasa *di mana*. Frasa tersebut seharusnya diterapkan pada kalimat tanya yang menyatakan tempat. Oleh karena itu, dalam kalimat

tersebut sebaiknya frasa tersebut diganti dengan konjungsi *sehingga*. Selain itu, dalam kalimat (1) ada kesalahan penulisan kata baku, yakni *non-fisik*. Kata tersebut seharusnya ditulis serangkai tanpa tanda hubung sehingga menjadi *nonfisik* karena *non-* merupakan bentuk terikat. Pada data (2) terdapat kesalahannya konjungsi di awal kalimat, yakni kata *sebab*. Kata tersebut bukan merupakan konjungsi antarkalimat sehingga tidak boleh diletakkan di awal kalimat. Apabila ingin diletakkan di awal, sebaiknya kata *sebab* di ganti menjadi *oleh sebab itu* atau *sebab itu*.

B. Intensitas Muatan Artikel Sastra di Media Massa

Artikel di media massa tak boleh melulu hanya memunculkan seputar pemberitaan politik, ekonomi, kesehatan, dan kriminal, tetapi tulisan tentang sastra pun harus dimuat. Tulisan-tulisan sastra yang dipublikasikan itu dapat berupa jenis-jenis karya sastra ataupun kritik terhadap karya sastranya. Dengan adanya sajian tentang sastra, pembaca akan menikmati arti hidup yang sebenarnya. Mereka tidak akan jenuh dan stres dengan pemberitaan yang menakutkan. Selain itu, dengan adanya tulisan sastra yang rutin diterbitkan di media massa, masyarakat akan makin antusias berlomba-lomba dalam menulis sastra agar karyanya bisa dimuat.

Dengan begitu, kesadaran literasi membaca dan menulis sastra akan tumbuh di tengah-tengah masyarakat. Tak tertutup kemungkinan nantinya akan muncul banyak penulis dan sastrawan hebat dari berbagai daerah. Oleh sebab itu, intensitas artikel tentang kesusastraan perlu diapresiasi dan ditambah persentase muatannya di media massa. Media massa yang bertanggung jawab memunculkan perihal itu tanpa terkecuali ruang lingkungannya, baik yang jangkauannya lokal maupun nasional. Mereka semua mempunyai kewajiban yang sama, yakni berkomitmen untuk terus memproduksi dan membumikan sastra.

Dalam penelusuran di jejaring internet sejak awal tahun 2021 hingga Juli ini, koran lokal, seperti *Radar Bogor* versi daring tidak pernah menerbitkan berita artikel tentang sastra sepanjang satu semester. Hal yang diberitakan media tersebut tidak jauh-jauh seputar politik, kesehatan, ekonomi, dan iklan. Artinya, sastra tidak begitu berarti baginya. Mereka lebih mengutamakan realita daripada imajinasi; materi daripada karya seni. Sementara itu, jika dibandingkan dengan koran nasional, seperti *Koran Tempo* versi daring, ditemukan beberapa artikel yang memublikasikan karya sastra, yakni terbitan pada 6 Juni 2021. Karya tersebut dapat ditemukan pada laman berikut ini <https://koran.tempo.co/search?q=sastra>.

Sastra dilahirkan sebagai penguat rasa dalam hidup seseorang dan juga sebagai pengingat atas kekurangan pada dirinya. Tidak hanya sekadar hiburan, tetapi tulisan sastra juga dapat mencerdaskan sekaligus

menyadarkan pemikiran pembaca terhadap hal-hal yang tabu dan kontroversi. Dengan sastra, manusia akan makin kritis terhadap perkembangan isu-isu yang tidak berpihak kepada kaum yang lemah dan tertindas. Tulisan sastra juga harus mampu menjadi pelindung dan penyelamat mereka dari ketidakadilan para penguasa. Jadi, teks sastra juga dapat digunakan sebagai alat propaganda yang positif.

Namun demikian, menulis karya sastra di media massa harus disesuaikan dengan genrenya. Artinya, sastra yang dimuat itu cocoknya dikonsumsi oleh siapa. Jangan sampai hal seperti itu malah menjadi salah sasaran. Kekhawatiran yang terjadi adalah anak-anak membaca cerita sastra orang dewasa. Padahal, mereka belum waktunya untuk mengenal dan memahami bahasa sastra yang vulgar dan sarkas. Mereka sebaiknya membaca bahasa sastra yang ringan, indah, dan sederhana. Oleh karena itu, perlu ada filter untuk memublikasikan hasil karya sastra di media massa.

Dari sekian banyak media massa yang muncul, apalagi sekarang ini banyak media massa berbentuk digital, tulisan mengenai sastra sangat jarang dijumpai. Tulisan-tulisan yang diterbitkan pun lebih banyak pemberitaan bermuatan politis, kriminal, dan iklan. Itu artinya, media massa zaman sekarang cenderung menitikberatkan pada hal yang faktual daripada yang fiksi. Mereka lebih memprioritaskan teks editorial daripada teks sastra. Selain itu, media tersebut sangat berorientasi pada materi daripada sebuah karya. Kondisi seperti itu tentu harus dievaluasi agar kehadiran tulisan sastra terpenuhi secara proporsional.

Walaupun tidak harus menjadi *headline* pemberitaan di halaman depan koran, setidaknya ada kolom khusus yang membicarakan perihal sastra. Apabila memang sedang banyak pemberitaan terkini yang harus dimuat sehingga artikel sastra tidak mendesak untuk diterbitkan, itu tidak perlu dipaksakan. Jadi, artikel tentang sastra tidak harus setiap hari dimuat. Alangkah baiknya jika ada jadwal hari khusus yang mengupas tuntas tentang kajian sastra. Lalu, pada hari lain dimuat karya sastra yang kategori genrenya disesuaikan. Dengan demikian, penjadwalan muatan itu sangat penting diterapkan dan disosialisasikan kepada masyarakat agar mereka makin berminat dengan sastra dan dekat dengan media massa.

C. Peran dan Fungsi Media Massa dalam Bidang Kebahasaan dan Kesusatraan

Perkembangan teknologi yang kian masif membuat media massa harus bisa beradaptasi dengan lingkungan saat ini. Hal itu pun telah terwujud perubahannya, yakni dari media massa versi cetak kini beralih menjadi serba digital. Oleh karena itu, masyarakat kini lebih banyak mengakses berita daring. Hal itu dilakukan karena lebih simpel, murah, dan fleksibel.

Meskipun begitu, media massa tidak boleh menjauh dari peran dan fungsi utamanya sebagai bagian dari alat yang turut mencerdaskan kehidupan bangsa. Sejatinya, ia mampu membawa perubahan besar bagi kemajuan pendidikan Indonesia. Selain itu, media massa dapat membentuk pola pikir masyarakat menjadi insan yang berwawasan luas, terbuka, dan kritis.

Dari sudut pandang bahasa, media massa memiliki manfaat tambahan bagi masyarakat luas, yaitu sebagai media untuk meningkatkan kemampuan dan kemahiran berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Berkenaan dengan hal itu, media massa pun harus ikut berpartisipasi mengembangkan bahasa dan sastra Indonesia. Utamanya, media massa dapat menjadi penopang kekuatan dalam pelestarian bahasa dan sastra Nusantara. Salah satu upaya yang perlu dilakukan adalah memproduksi dan memprioritaskan banyak publikasi bacaan tentang bahasa dan sastra, baik Indonesia maupun Nusantara.

Dengan adanya media massa yang mampu menjaga etika akademik, masyarakat luas akan tercerdaskan dengan bacaan-bacaan yang kompeten. Bacaan yang dimaksud itu adalah media tidak hanya memuat pemberitaan seputar *headline* nasional, tetapi juga berita internasional yang dihadirkan sebagai upaya untuk memperbanyak pengetahuan bahasa global. Mereka tak boleh tertinggal berita tentang budaya dan sastra daerah yang juga harus disorot oleh media. Hal itu dilakukan sebagai bentuk asas keadilan dalam upaya memopulerkan realitas masyarakat di daerah. Harapannya adalah agar pemerintah dan pihak-pihak terkait ikut peduli mengembangkan budaya mereka.

Media massa harus tetap eksis di tengah gempuran teknologi digital. Media massa tak boleh mati tenggelam bersama tulisan indahnyanya karena dihempas digitalisasi. Engkau harus tegak berdiri guna menyelamatkan generasi dari kebodohan literasi. Bacaanmu harus berkualitas dengan mengangkat isu budaya dan sastra Nusantara. Nantinya, masyarakat akan hidup berdampingan dengan sesamanya dengan menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas budaya bangsa. Dengan begitu, hadirnya media massa sekarang ini turut serta menghadirkan kesusastraan daerah dan Indonesia dari masa ke masa.

Tak hanya itu, ternyata peran media massa dalam pengembangan bahasa tidak kalah penting urgensinya. Bahasa menjadi sebuah alat untuk menyampaikan pengalaman, gagasan, dan perasaan penulis ke dalam sebuah teks. Kemudian, semua teks tersebut diwadahi dalam media massa sehingga masyarakat dapat dengan mudah mengakses semua tulisan itu. Apabila tulisan di media massa baik, santun, dan benar; penggunaan bahasa oleh masyarakat pun juga akan baik, santun, dan benar. Oleh karena itu,

penjagaan bahasa di media massa perlu diperkuat lagi agar tidak terjadi kekeliruan berbahasa.

Pada era perkembangan teknologi informasi yang sudah makin kuat, peran media massa sebagai penyebar informasi pun makin memiliki kekuatan yang patut diperhitungkan (Enggarratri, 2017). Selain mendapat informasi tentang pemberitaan yang aktual, masyarakat juga banyak belajar kebahasaan dari media massa. Mereka akan mendapatkan kosakata baru dari berbagai bidang disiplin ilmu; mengetahui keefektifan kalimat; dan memahami alur berpikir penulis. Oleh karena itu, di samping sebagai media informasi yang modern, media massa berperan penting sebagai sarana pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia (Paryono, 2017).

SIMPULAN

Media massa harus mampu menunjukkan dirinya sebagai pembawa kabar kebenaran dan kebaikan untuk masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan untuk memberitakan sesuatu itu harus santun dan sesuai dengan kaidah berbahasa Indonesia yang benar. Dengan menerapkan ejaan bahasa Indonesia yang taat asas di dalam artikel media massa, pembaca akan mengetahui rambu-rambu berbahasa secara benar. Selain itu, penggunaan kalimat dalam membuat tulisan di media massa pun juga harus efektif. Hal itu dilakukan guna memudahkan pembaca dalam memahami isi tulisan secara tepat. Dengan demikian, tulisan yang akan diterbitkan menjadi lebih berkualitas, baik dari segi tampilan maupun substansinya.

Artikel di media massa tak boleh hanya seputar pemberitaan politik, ekonomi, kesehatan, dan kriminal; tulisan tentang sastra pun harus dimuat. Tulisan-tulisan sastra yang dipublikasikan itu dapat berupa jenis-jenis karya sastra ataupun kritik terhadap karya sastra. Mereka tidak akan jenuh dan stres dengan pemberitaan yang menakutkan. Selain itu, dengan adanya tulisan sastra yang rutin diterbitkan, masyarakat akan makin antusias berlomba-lomba dalam menulis sastra agar karyanya bisa dimuat. Dengan begitu, kesadaran literasi membaca dan menulis sastra akan tumbuh di tengah-tengah masyarakat. Oleh sebab itu, intensitas artikel tentang kesusastraan perlu diapresiasi dan persentasenya ditambah.

Peran media massa dalam pengembangan bahasa tidak kalah penting. Bahasa menjadi sebuah alat untuk menyampaikan pengalaman, gagasan, dan perasaan penulis ke dalam sebuah teks. Kemudian, semua teks tersebut diwadahi dalam media massa sehingga masyarakat dapat dengan mudah mengakses semua tulisan itu. Apabila tulisan di media massa baik, santun, dan benar; penggunaan bahasa oleh masyarakat pun akan baik, santun, dan benar. Selain mendapat informasi tentang pemberitaan yang aktual, masyarakat juga banyak belajar kebahasaan dari media massa. Mereka akan

mendapatkan kosakata baru dari berbagai bidang disiplin ilmu; mengetahui keefektifan kalimat; dan memahami alur berpikir penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrif, N. 2019. "Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Daerah dalam Memantapkan Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia". *MABASAN*, 4(1). <https://doi.org/10.26499/mab.v4i1.183>
- Enggaratri, I. D. 2017. "Peran Media Massa sebagai Pendukung Citra Organisasi". *Wacana*, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi, 16(1). <https://doi.org/10.32509/wacana.v16i1.9>
- Hudaa, S. 2020. "Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia dengan Simulasi Tes UKBI sebagai Tes Standar Bahasa Indonesia". *Salingka*, 16(1), 47. <https://doi.org/10.26499/salingka.v16i1.229>
- Karyati, Z. 2016. "Antara EYD dan PUEBI: suatu Analisis Komparatif". *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(2). <https://doi.org/10.30998/sap.v1i2.1024>
- Mulyadi, M. 2013. "Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya". *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 15(1), 128. <https://doi.org/10.31445/jskm.2011.150106>
- Murda, N., & Purwanti, P. D. 2017. "Penerapan Strategi Pembelajaran *Think Pair Share* untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Intensif Siswa". *International Journal of Elementary Education*, 1(1). <https://doi.org/10.23887/ijee.v1i1.11434>
- Paryono, Y. 2017. "Peran Strategis Media Massa dalam Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia". *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 4(2), 163. <https://doi.org/10.31503/madah.v4i2.538>
- Rahayu, R. 2020. "Peran Media Massa dalam Rangka Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia". *Kelasa*, 13(2). <https://doi.org/10.26499/kelasa.v13i2.71>
- Rijali, A. 2019. "Analisis Data Kualitatif". *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Sampurno, M. B. T., Kusumandyoko, T. C., & Islam, M. A. 2020. "Budaya Media Sosial, Edukasi Masyarakat, dan Pandemi Covid-19". *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(5). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15210>

PENINGKATAN KEMAHIRAN BERBAHASA INDONESIA DOSEN UNIVERSITAS BINA NUSANTARA MELALUI PROGRAM KLINIK BAHASA UKBI ADAPTIF

Pandu Meidian Pratama

Universitas Bina Nusantara,

Araya Mansion Nomor 8–22, Malang, Jawa Timur 65154

sur-el: pandu.pratama001@binus.ac.id

Abstrak

Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) adalah salah satu tes kemampuan bahasa Indonesia yang bertujuan mengukur kemahiran tulis dan lisan penutur bahasa Indonesia, baik penutur jati maupun penutur asing. Pada awalnya, UKBI dikembangkan berbasis kertas, tetapi seiring perkembangan masa, pengembangan UKBI makin modern dan mutakhir. Pada perkembangannya, UKBI menjadi UKBI Adaptif yang dapat menampilkan tingkat kesulitan soal yang berbeda-beda untuk setiap peuji sehingga UKBI memiliki ragam soal yang tidak sama antarpeserta dan jumlah soal yang berbeda. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana dengan data primer yang diperoleh melalui hasil survei. Hasil penelitian ini berasal dari 51 peserta yang mengikuti kegiatan, 30 di antaranya mengikuti kegiatan simulasi UKBI dengan skor simulasi UKBI terendah, yaitu 60 dan tertinggi 100. Setelah mengikuti sosialisasi dan pelatihan, peserta yang sangat berminat mengikuti tes UKBI berjumlah 15 orang, berminat berjumlah 16 orang, dan kurang berminat berjumlah 2 orang.

Kata kunci: UKBI, klinik bahasa

Abstract

The Indonesian Language Proficiency Test (UKBI) is one of the Indonesian language proficiency tests that aims to measure the written and oral proficiency of Indonesian speakers, both by native speakers and foreign speakers. Initially, UKBI was developed using paper-based exams but over time, it became more modern and up-to-date. In its development, UKBI developed into an adaptive UKBI which can display different levels of question difficulty for each examinee. UKBI has a variety of questions that are not the same between participants and a different number of questions. The method used in this research is a simple qualitative and quantitative descriptive method with primary data obtained through survey results. The results in this study were that of the 51 participants who took part in the activity, 30 of them took part in the UKBI simulation activity with the lowest UKBI simulation score being 60 and the highest being 100. After participating in the socialization and training, 15 participants were very interested in taking the UKBI test, 16 were interested, and less interested amounted to 2 people.

Key words: UKBI, language clinic

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia memiliki peranan penting dalam segala sendi kehidupan sejak ditetapkan sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Seiring berjalannya waktu, bahasa Indonesia mengalami berbagai perkembangan dan penambahan jumlah penutur, baik penutur jati maupun penutur asing. Selain itu, bahasa Indonesia juga menghadapi berbagai tantangan, seperti maraknya penggunaan bahasa asing di ruang publik serta dominasi bahasa daerah sebagai media komunikasi sehari-hari. Namun, tantangan tersebut tidak mengurangi peran strategis bahasa Indonesia dalam bidang pendidikan.

Peranan bahasa Indonesia dalam bidang pendidikan dijelaskan dalam UU RI No 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Di dalam undang-undang tersebut, bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan nasional. Kewajiban menggunakan bahasa Indonesia dalam dunia pendidikan sudah sepatutnya diimbangi dengan kemahiran berbahasa Indonesia yang sesuai dengan standar minimal profesi jabatan pendidik. Hal ini dilakukan dalam rangka memartabatkan bahasa Indonesia di dunia pendidikan dan melancarkan perannya sebagai penghela segala ilmu pengetahuan.

Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) dikembangkan sebagai tes standar yang berfungsi untuk mengukur kemahiran berbahasa Indonesia, baik penutur jati maupun penutur asing. UKBI merupakan instrumen tes kemampuan bahasa Indonesia yang dikembangkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya (Suryadin dan Arafatun, 2019). Bagi para pegiat pendidikan, tes UKBI dapat menjadi tolok ukur kemampuan berbahasa seseorang, sama halnya dengan tes kebahasaan lainnya yang sudah ada lebih dahulu (Hudaa, 2020). Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2016 tentang Standar Kemahiran Berbahasa Indonesia, 2016 bagi penutur jati, profesi jabatan pendidik dalam hal ini guru bahasa Indonesia, guru nonbahasa Indonesia, dosen, dan guru besar memiliki standar minimal kemahiran berbahasa Indonesia yang berbeda.

Tugas dosen di perguruan tinggi lebih kompleks daripada guru di sekolah. Standar minimal kemahiran berbahasa Indonesia yang harus dimiliki oleh dosen tentu harus di atas seorang guru. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa dosen wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kedudukannya sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dosen serta mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan

seni dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan nasional harus diimbangi dengan kemahiran berbahasa Indonesia yang sesuai dengan standar minimal dosen dalam rangka tercapainya peningkatan mutu pendidikan nasional.

Peran aktif pemerintah sangat diperlukan dalam pengembangan UKBI. UKBI dapat digunakan sebagai sarana untuk mendorong kemampuan pendidik dalam menggunakan bahasa Indonesia di dunia pendidikan (Elitasari et al., 2019). Dengan mengikuti tes UKBI dosen dapat meningkatkan publikasi dan informasi kepada pihak-pihak tertentu (Huri & Damaianti, 2018). Sejalan dengan pendapat tersebut, dengan adanya UKBI yang lebih adaptif saat ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pemangku kepentingan terkait, seperti pemerintah Indonesia, peserta ujian, asosiasi dan aktivis, dan guru BIPA secara berkelanjutan, terutama dalam hal rencana aksi dan pembelajaran (Oktriono, 2019).

Peran serta lembaga perguruan tinggi dalam rangka memahirkan keterampilan berbahasa Indonesia pendidiknya mutlak diperlukan. Universitas Bina Nusantara (BINUS) sebagai lembaga perguruan tinggi terlibat aktif dalam kegiatan tersebut. Pada tahun 2015 bersama Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Universitas Bina Nusantara ditunjuk menjadi salah satu tempat tes UKBI bagi tenaga kerja asing di Jakarta dan pada tahun yang sama melaksanakan diskusi terpumpun bersama universitas dan lembaga pendidikan di Jakarta. Pada tahun 2021 seiring berkembangnya UKBI menjadi UKBI Adaptif, Universitas Bina Nusantara mengadakan klinik bahasa dengan topik mengenal UKBI Adaptif Merdeka yang dihadiri oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dan 51 dosen dari berbagai bidang kompetensi. Pada kegiatan ini, kegiatan yang dilakukan adalah sosialisasi UKBI Adaptif dan melaksanakan simulasinya sebagai pemetaan awal pelaksanaan tes UKBI bagi dosen dan karyawan di lingkungan Universitas Bina Nusantara.

LANDASAN TEORI

Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI)

Pelaksanaan UKBI berlandaskan pada UU Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan, PP Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia, dan Permendikbud Nomor 70 Tahun 2016 tentang Standar Kecakapan Bahasa Indonesia. Dasar hukum pelaksanaan UKBI tersebut makin mengukuhkan serta meningkatkan status bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa internasional.

Skor UKBI

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melalui Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa memiliki tugas dan tanggung jawab dalam mengembangkan dan membina bahasa Indonesia. Pengembangan dan pembinaan bahasa Indonesia diukur melalui UKBI dan ditetapkan kriteria skor yang dapat dicapai oleh setiap pejuji. Pedoman peringkat, predikat, dan skor UKBI dapat disimak pada Permendikbud Nomor 70 Tahun 2016 dengan perincian sebagai berikut.

Peringkat	Predikat	Skor
I	Istimewa	725–800
II	Sangat Unggul	641–724
III	Unggul	578–640
IV	Madya	482–577
V	Semenjana	405–481
VI	Marginal	326–404
VII	Terbatas	251–325

Tabel 1 Pedoman Peringkat, Predikat, dan Skor UKBI

Selain menetapkan pedoman peringkat, predikat, dan skor UKBI, dalam permendikbud tersebut juga menjelaskan standar kemahiran berbahasa Indonesia bagi penutur jati berdasarkan tingkat kebutuhannya dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia. Bagi jabatan dosen, standar kemahiran berbahasa Indonesia minimal yang harus dicapai adalah predikat Unggul. Selain itu, bagi guru besar standar kemahiran berbahasa Indonesia minimal yang harus dicapai adalah predikat Sangat Unggul.

UKBI Adaptif Berbasis Web

Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) adalah salah satu tes kemampuan bahasa Indonesia yang bertujuan mengukur kemahiran tulis dan lisan penutur bahasa Indonesia, baik penutur jati maupun penutur asing. Pada awalnya, UKBI dikembangkan berbasis kertas, tetapi seiring perkembangan masa, UKBI berbasis kertas mulai berganti dengan UKBI berbasis komputer yang memanfaatkan server terpusat. Pada hakikatnya, tes UKBI berbasis komputer merupakan soal-soal yang menggunakan konsep soal yang sama dengan UKBI berbasis kertas sehingga dianggap masih memberatkan bagi pejuji UKBI, terutama penutur asing. Pada perkembangannya, UKBI berkembang menjadi UKBI Adaptif yang dapat menampilkan tingkat kesulitan soal yang berbeda-beda untuk setiap pejuji sehingga UKBI Adaptif memiliki ragam soal yang tidak sama antarpeserta dan jumlah soal yang berbeda.

Pelaksanaan UKBI Adaptif yang dilakukan secara daring diyakini mampu mengubah UKBI secara substansial. UKBI saat ini mampu melihat performa tiap peuji serta meminimalisasi unsur tebak-tebakan sehingga menghasilkan nilai yang lebih presisi. Soal UKBI Adaptif telah melalui uji validitas dan realibilitas serta tahap uji coba, baik penutur jati maupun penutur asing. UKBI Adaptif saat ini berbasis teknologi mutakhir dan berlandaskan teori tes modern serta berbasis web. Metode pelaksanaan tes yang berbasis web menawarkan segudang keunggulan, seperti jumlah peserta tes yang banyak, heterogen, efektif, dan aksesibilitas kepada peserta tes (Romero *et al.*, 2009). Selain itu, sistem berbasis web telah berkembang pesat dan tak terhindarkan dari berbagai modifikasi. Hal ini disebabkan oleh kemajuan teknologi, atribut ekonomi, dan masukan dari para penggunanya (Ricca & Tonella, 2001).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana dengan data primer yang diperoleh melalui hasil survei. Metode deskriptif diperlukan untuk mendeskripsikan data yang diperoleh dari peserta yang melakukan pelatihan UKBI dan mengisi survei. Sementara itu, data kuantitatif digunakan untuk mempersentasekan hasil survei. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan survei berupa pertanyaan tertutup dan terbuka yang telah disediakan.

PEMBAHASAN

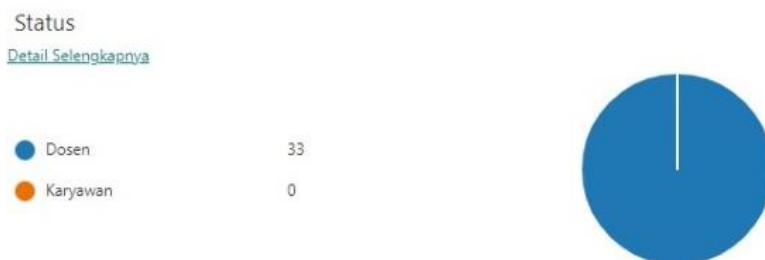
Universitas Bina Nusantara (BINUS) bekerja sama dengan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melaksanakan pelatihan dengan topik *Mengenal Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) melalui Klinik Bahasa BINUS*. Pelatihan tersebut diselenggarakan pada Jumat, 20 Agustus 2021 secara virtual. Peserta yang terlibat dalam kegiatan ini adalah dosen dan karyawan di lingkungan Universitas Bina Nusantara kampus Jakarta, Bandung, dan Malang yang berjumlah 51 peserta. Materi tentang UKBI Adaptif disampaikan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Selain itu, peserta diajak untuk berdiskusi secara aktif. Hal tersebut dilakukan karena mayoritas dosen dan karyawan belum tahu bahwa bahasa Indonesia memiliki tes standar yang dapat mengukur kemahiran berbahasa Indonesia, bernama UKBI. Selain tahapan sosialisasi dan diskusi, juga dilakukan simulasi tes UKBI sebagai pemetaan awal pelaksanaan UKBI selanjutnya. Hasil simulasi tes UKBI terdapat gambar 1 berikut.



Gambar 1 Skor Simulasi UKBI Dosen BINUS

Gambar 1 menunjukkan bahwa peserta yang mengikuti simulasi UKBI berjumlah 30 orang. Skor simulasi UKBI terendah adalah 60 dan tertinggi 100. Perincian skor simulasi UKBI dijelaskan sebagai berikut: (a) peserta yang mendapatkan nilai 60 berjumlah 2 orang; (b) peserta yang mendapatkan nilai 65 berjumlah 5 orang; (c) peserta yang mendapatkan nilai 70 berjumlah 7 orang; (d) peserta yang mendapatkan nilai 75 berjumlah 3 orang; (e) peserta yang mendapatkan nilai 80 berjumlah 5 orang; (f) peserta yang mendapatkan nilai 85 berjumlah 3 orang; (g) peserta yang mendapatkan nilai 90 berjumlah 5 orang; dan (h) peserta yang mendapatkan nilai 100 berjumlah 1 orang. Nilai rata-rata pada kegiatan simulasi UKBI berjumlah 76,29.

Setelah melaksanakan simulasi UKBI, para peserta mengisi survei melalui tautan *microsoft form* yang disediakan. Tautan survei yang disediakan berisi pertanyaan status pekerjaan, jenis kelamin, tingkat kesulitan simulasi UKBI, manfaat simulasi UKBI, dan minat keikutsertaan UKBI selanjutnya. Survei diisi oleh 33 orang yang seluruhnya adalah peserta dari kalangan dosen yang digambarkan pada gambar 2 berikut.



Gambar 2 Perincian Peserta Survei

Pada awalnya, jumlah pendaftar kegiatan berjumlah 61 orang, lalu pada saat pelaksanaan, peserta yang datang berjumlah 51 orang, 30 orang di antaranya mengikuti simulasi, dan 33 orang mengisi survei.

Survei ini juga merinci gender peserta sebagai gambaran jumlah peserta laki-laki dan perempuan. Jumlah 33 peserta yang mengisi survei terdiri atas 14 peserta laki-laki dan 19 perempuan. Rincian gender peserta dijelaskan pada gambar 3 berikut.



Gambar 3 Perincian Gender Peserta

Soal simulasi UKBI disediakan dalam bentuk *google form* untuk memudahkan peserta mengikuti kegiatan simulasi UKBI. Hal ini dilakukan karena simulasi yang tersedia pada laman ukbi.kemdikbud.go.id menggunakan aplikasi *macromedia flash player* yang tidak dapat diakses oleh peserta pengguna *MacBook* sehingga perlu dilakukan penyesuaian untuk memudahkan para peserta melaksanakan simulasi. Soal simulasi UKBI yang disediakan melalui *google form* memiliki sajian soal simulasi yang sama dengan laman UKBI. Soal simulasi tersebut terdiri atas seksi menyimak dialog serta monolog, merespons kaidah, dan membaca. Pada tahap simulasi tersebut, peserta menilai tingkat kesulitan soal simulasi UKBI dengan menggunakan skala likert dengan perincian sangat sulit, sulit, agak sulit, agak mudah, mudah, dan sangat mudah seperti dijelaskan pada gambar 4 berikut.



Gambar 4 Tingkat Kesulitan Soal Simulasi UKBI

Pada skala tersebut dapat dijelaskan bahwa menurut peserta pelatihan, soal simulasi UKBI pada bagian menyimak dialog memiliki tingkat kesulitan, yaitu (a) sangat sulit berjumlah 3%; (b) sulit berjumlah 6,1%; (c) agak sulit berjumlah 15,2%; (d) agak mudah berjumlah 18,2%; (e) mudah berjumlah 42,4%; dan (f) sangat mudah berjumlah 15,2%. Selain itu, pada bagian menyimak monolog, tingkat kesulitan soal adalah (a) sangat sulit berjumlah 0%; (b) sulit berjumlah 3%; (c) agak sulit berjumlah 33,3%; (d) agak mudah berjumlah 12,1%; (e) mudah berjumlah 42,4%; dan (f) sangat mudah berjumlah 9,1%. Maka, dapat disimpulkan bahwa soal simulasi menyimak tergolong mudah untuk dikerjakan.

Bagian berikutnya adalah seksi Merespons Kaidah. Soal simulasi Merespons Kaidah memiliki tingkat kesulitan, yaitu (a) sangat sulit berjumlah 3%; (b) sulit berjumlah 9,1%; (c) agak sulit berjumlah 18,2%; (d) agak mudah berjumlah 39,4%; (e) mudah berjumlah 21,2%; dan (f) sangat mudah berjumlah 9,1%. Pada simulasi soal seksi merespons kaidah dapat disimpulkan bahwa soal tersebut mudah untuk dikerjakan.

Bagian selanjutnya adalah seksi Membaca. Soal simulasi membaca memiliki tingkat kesulitan, yaitu (a) sangat sulit berjumlah 0%; (b) sulit berjumlah 9,1%; (c) agak sulit berjumlah 18,2%; (d) agak mudah berjumlah 30,3%; (e) mudah berjumlah 36,4%; dan (f) sangat mudah berjumlah 6,1%. Pada simulasi soal seksi Membaca dapat disimpulkan bahwa soal tersebut mudah untuk dikerjakan.

Selanjutnya, peserta juga mengisi survei tentang minat keikutsertaan tes UKBI setelah menyimak materi sosialisasi UKBI Adaptif dan melakukan simulasi UKBI. Pada survei didapatkan hasil seperti pada gambar 5 berikut.

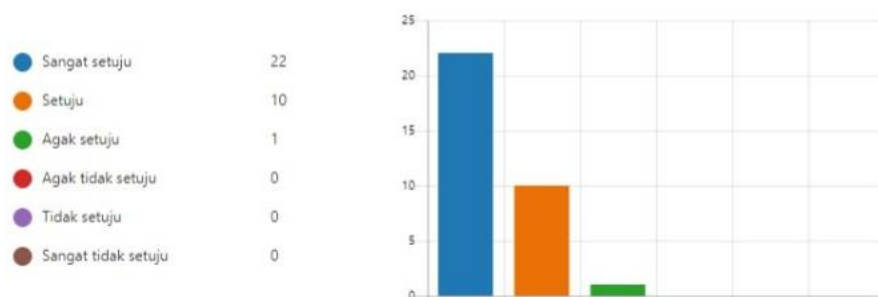


Gambar 5 Minat Keikutsertaan UKBI

Berdasarkan hasil survei yang terdapat pada gambar 5, dapat dijelaskan bahwa para peserta memiliki minat yang beragam terhadap tes UKBI. Peserta yang sangat berminat mengikuti tes UKBI berjumlah 15 orang, berminat berjumlah 16 orang, dan kurang berminat berjumlah 2 orang. Jika dipersentasekan, terdapat 92% peserta yang berminat mengikuti UKBI Adaptif. Peserta pelatihan makin sadar akan pentingnya UKBI. Secara umum para peserta berpendapat bahwa tes UKBI bermanfaat, seperti tampak pada gambar 6. Dengan merujuk pada hasil survei tersebut, dosen dan karyawan di lingkungan Universitas Bina Nusantara pada masa yang akan datang dapat mengikuti pelaksanaan UKBI Adaptif untuk mengukur kemahiran berbahasa Indonesiannya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan nasional.

l. Simulasi tes UKBI yang disajikan bermanfaat bagi peserta

[Detail Selengkapnya](#)



Gambar 6 Kebermanfaatan UKBI

PENUTUP

Tujuan disusunnya makalah ini adalah mengukur kemahiran berbahasa Indonesia dosen dan karyawan di lingkungan Universitas Bina Nusantara. Kegiatan tersebut dilakukan dengan memberikan sosialisasi dan pelatihan UKBI Adaptif. Sosialisasi dilakukan bersama Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Pelatihan dosen dan karyawan memanfaatkan soal simulasi UKBI. Dari tujuan tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas dosen dan karyawan pada awalnya belum tahu bahwa bahasa Indonesia memiliki tes standar yang dapat mengukur kemahiran berbahasa Indonesia. Setelah melaksanakan sosialisasi dan pelatihan, didapatkan data bahwa 92% peserta yang mengisi survei berminat mengikuti tes UKBI Adaptif dan setuju bahwa UKBI bermanfaat.

Adapun saran bagi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa sebagai penyelenggara UKBI adalah agar sosialisasi UKBI Adaptif lebih ditingkatkan agar UKBI Adaptif dapat lebih diketahui masyarakat luas. Pada simulasi soal UKBI penggunaan *macromedia flash player* bisa diganti dengan aplikasi lain agar dapat diakses pengguna OS, serta UKBI pada masa yang akan datang dapat didorong menjadi sertifikat wajib bagi kalangan profesional, terutama guru dan dosen dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional sesuai dengan amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

DAFTAR PUSTAKA

- Elitasari, H.T., Mustadi, A., & Saifudin, M.F. 2019. "Implementation of UKBI to Improve Students' Listening Ability". *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 13(2), 255–262.
<https://doi.org/10.11591/edulearn.v13i2.12182>
- Hudaa, S. 2020. "Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia dengan Simulasi Tes UKBI sebagai Tes Standar Bahasa Indonesia. *Salingka*, 16(1), 47. <https://doi.org/10.26499/salingka.v16i1.229>
- Huri, D., & Damaianti, V.S. 2018. *Respons Masyarakat terhadap Fungsi UKBI Berdasarkan Profesi*. 271–276.
- Oktriono, K. 2019. UKBI: Experimental Development of Web-based Indonesian Language Proficiency Test for Foreign Speakers. *Journal of Physics: Conference Series*, 1175(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1175/1/012254>
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2016 tentang Standar Kemahiran Berbahasa Indonesia*. 2016. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ricca, F., & Tonella, P. 2001. Analysis and Testing of Web Applications. *Proceedings - International Conference on Software Engineering*, 25–34. <https://doi.org/10.1109/icse.2001.919078>
- Romero, C., Ventura, S., & De Bra, P. 2009. "Using Mobile and Web-based Computerized Tests to Evaluate University Students. *Computer Applications in Engineering Education*, 17(4), 435–447.
<https://doi.org/10.1002/cae.20242>
- Suryadin, A., & Arafatun, S. K. 2019. *Comparative Study of Indonesian Language Skill Between PGSD and PJKR Students at STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung*. 355(Pfeic), 106–109.
<https://doi.org/10.2991/pfeic-19.2019.21>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. 2005. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

UU RI No 24 Th 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. 2009. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/sites/default/files/UU_2009_24.pdf

NOTULA
SEMINAR DAN LOKAKARYA KEMAHIRAN BERBAHASA
JAKARTA, 2—4 NOVEMBER 2021

Panel 1

Hari/Tanggal : Selasa, 2 November 2021

Waktu : 19.00—21.30

Pemandu : Halimi Hadibrata (Kepala Kantor Bahasa Provinsi Banten)

Pencatat : Yeni Maulina dan Yanti Zulita

Pembicara:

1. Ai Rohmawati
2. Pandu Meidian Pratama
3. Ardi Wina Saputra
4. Heru Pratikno
5. Fandi Hasib

Judul Makalah:

1. Optimalisasi Layanan UKBI untuk Peningkatan Kompetensi Berbahasa Guru dalam Penyusunan Instrumen Soal Evaluasi Pembelajaran berbasis *Blended Learning* (Studi Kasus di SMP Negeri 3 Pamulihan, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat)
2. Peningkatan Kemahiran Berbahasa Indonesia Dosen Universitas Bina Nusantara melalui Program Klinik Bahasa UKBI Adaptif
3. Gamifikasi UKBI Adaptif
4. Konsistensi Pengembangan Bahasa dan Sastra di Media Massa
5. Peran Karakter Generik Siaran Berita Televisi dalam Upaya Internasionalisasi Bahasa Indonesia

RANGKUMAN PENYAJIAN MAKALAH

1. Ditemukan beberapa kesalahan penggunaan kaidah bahasa Indonesia dalam soal evaluasi di sekolah (Ai Rohmawati). Berdasarkan masalah yang ditemukan tersebut, beberapa klasifikasi kesalahan, antara lain tanda baca dan diksi. Maka, ada beberapa rekomendasi sebagai solusi untuk mengoptimalkan kemampuan guru melalui UKBI Adaptif. (Ai Rohmawati)
2. Di Universitas Bina Nusantara sebagian dosen yang berada di kampus tersebut belum mengetahui UKBI Adaptif. (Pandu Meidian Pratama)

3. Delapan elemen dalam gamifikasi yang ada di UKBI Adaptif. (Ardi Wina Saputra)
4. Media massa melingkupi lokal, regional, dan nasional. Dari beberapa media massa ditemukan kesalahan berbahasa. (Heru Pratikno)
5. Karakter generik di televisi membantu pemirsa untuk mengetahui istilah bahasa Indonesia yang baik dan benar dan pengisternasionalan bahasa Indonesia. Selain itu, ada beberapa tim di pertelevisian yang masih minim jabatan penyunting Bahasa. (Fandi Hasib)

TANYA-JAWAB

Pertanyaan:

A. Riyan, STKIP Surabaya

1. Apa hubungan *blended learning* dengan UKBI Adaptif?
2. Apa kasus kesalahan berbahasa pada guru bisa diminimalisasi?
3. Bagaimana proses berdirinya TUKBI?

B. Umi Kulsum, Tangerang

1. Apakah ada bimtek penyusunan soal?
2. Sangat tertarik dengan metode Gamifikasi, mohon pencerahannya.

C. Muhammadiyah, Makasar

1. Bagaimana penyaji mendapatkan inspirasi terkait judul makalah penyaji tentang gamifikasi?
2. Apakah metode gamifikasi sudah dalam bentuk aplikasi?

Jawaban:

1. *Blended learning* muncul karena situasi yang terjadi di lingkungan yang terhubung antara digital dan metode tatap muka. Maka, itu salah satu cara meningkatkan kompetensi guru melalui UKBI Adaptif.
2. Universitas Binus bekerja sama untuk memanfaatkan UKBI mulai dari pembentukan TUKBI, hanya saja saat ini TUKBI kurang efektif karena dasar hukum pemanfaatan UKBI untuk TKA belum ada yang mengikat.
3. Tes UKBI menjadi alat tes yang menyenangkan untuk peserta didik jika dikenalkan dengan menggunakan elemen yang ada di gamifikasi serta peningkatan jaringan internet untuk mendukung pemanfaatan UKBI Adaptif kepada peserta didik sebagai alat tes yang menyenangkan.

D. Nama Penanya

Pertanyaan:

1. Karakter generik sebagai upaya penginternasionalan bahasa Indonesia?
2. Pemilihan kata pada judul materi di televisi kurang humanis?

Jawaban:

1. Berharap generasi masa depan bisa menjadi agen untuk mengenalkan pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar.
2. Hal ini disebabkan oleh beberapa SDM di dunia jurnalistik kurang dalam penguasaan dan pemakaian yang baik dan benar dalam bahasa Indonesia.

TOPIK 2

Strategi Peningkatan Kemahiran Berbahasa Indonesia



UPAYA PENINGKATAN KEMAHIRAN BERBAHASA INDONESIA MELALUI SIARAN LANGSUNG INSTAGRAM PROGRAM TABAH NARABAHASA

IMPROVING OF INDONESIAN LANGUAGE PROFICIENCY THROUGH INSTAGRAM LIVE OF THE TABAH NARABAHASA PROGRAM'S

**Dessy Irawan¹, Shafira Deiktya Emte²,
Harrits Rizqi Budiman³, Ivan Lanin⁴**

Narabahasa

Surel: dessy.irawan1996@gmail.com¹, xvrnda@gmail.com²,
corrie.du.bussee@gmail.com³, ivanlanin@gmail.com⁴

Abstrak

Era pandemi membuat proses dan metode pembelajaran harus dilakukan melalui jaringan internet. Salah satu media pembelajaran berbasis internet yang kerap digunakan adalah media sosial. Sebagai penyedia layanan edukasi kebahasaan, Narabahasa memanfaatkan media sosial Instagram sebagai media pembelajaran. Dengan fitur siaran langsung Instagram, sejak April 2020 Narabahasa mengadakan program Tanya Jawab Kebahasaan (Tabah) setiap pekan. Selama lima belas bulan menyelenggarakan Tabah dengan total 49 episode, Narabahasa sudah menerima dan menjawab 1.737 pertanyaan kebahasaan dari audiens. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siaran langsung Instagram dapat bermanfaat bagi peningkatan kemahiran berbahasa Indonesia masyarakat umum.

Kata kunci: kemahiran berbahasa, media sosial, siaran langsung Instagram, Narabahasa, Tabah

Abstract

The pandemic era makes learning processes and methods must be carried out through the internet network. One of the internet-based learning media that is often used is social media. As a language education service provider, Narabahasa uses Instagram as a learning medium. With the Instagram live feature, since April 2020 Narabahasa has held a Tanya Jawab Kebahasaan (Tabah) program every week. During the fifteen months of holding Tabah with a total of 49 episodes, Narabahasa has received and answered 1,737 linguistic questions from the audience. The results of the study show that Instagram live can be useful for improving the Indonesian language proficiency of the general public.

Keywords: *language proficiency, social media, Instagram live, Narabahasa, Tabah*

PENDAHULUAN

Internet merupakan keajaiban untuk abad ke-21. Bagi banyak orang, internet sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Hal tersebut wajar sebab internet memberikan kemudahan dalam mencari informasi dan menjalin komunikasi. Pada era pandemi sekarang, internet bahkan dianggap sebagai kebutuhan pokok masyarakat yang melakukan semua kegiatan dari rumah.

Penggunaan internet terus merambah ke berbagai bidang kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Secara tidak langsung, era pandemi pun membuat proses dan metode pembelajaran berubah drastis. Dari semula sebagian besar kegiatan pembelajaran dilakukan secara tatap muka, kini semua mesti dilakukan melalui jaringan internet. Media pembelajaran yang digunakan pun turut mengalami penyesuaian.

Tafonao (2018: 104) mendefinisikan media pembelajaran sebagai alat yang dapat digunakan untuk merangsang pikiran, gagasan, dan minat peserta ajar. Ada enam ciri media pembelajaran menurut Hamalik dalam Tafonao (2018: 105), antara lain dapat diraba, dilihat, didengar, serta diamati oleh pancaindra. Salah satu media pembelajaran berbasis internet yang kerap digunakan adalah media sosial.

Pada awal 2021, Hootsuite—sebuah situs layanan manajemen konten—merilis data popularitas media sosial di Indonesia. Tiga media sosial menempati posisi teratas, yaitu YouTube, WhatsApp, dan Instagram. Sebagai penyedia layanan edukasi kebahasaan, Narabahasa memanfaatkan salah satu media sosial terpopuler tersebut sebagai media pembelajaran. Media sosial yang digunakan oleh Narabahasa adalah Instagram melalui fitur siaran langsung. Fitur tersebut mendukung adanya interaksi antara pengajar dan pemelajar.

Dengan fitur siaran langsung Instagram, sejak April 2020 Narabahasa mengadakan program Tanya Jawab Kebahasaan (Tabah) setiap pekan. Sesuai tajuknya, Tabah merupakan program yang dibuat khusus untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan kebahasaan yang masuk ke pesan langsung atau kolom komentar akun media sosial Narabahasa. Pertanyaan tersebut muncul dari audiens Narabahasa yang berada pada rentang usia 18--40 tahun. Selain menjawab pertanyaan yang masuk sebelum sesi Tabah, narasumber juga menjawab pertanyaan yang masuk saat sesi berlangsung.

Selama lima belas bulan menyelenggarakan Tabah dengan total 49 episode, Narabahasa sudah menerima dan menjawab 1.737 pertanyaan dari audiens. Jenis pertanyaan tersebut, di antaranya, ialah ihwal ejaan, kata, padanan, kalimat, paragraf, dan wacana. Jumlah audiens yang menjadi pemirsa Tabah pun mengalami peningkatan, rata-rata pemirsa sebanyak 624 per episode. Oleh karena itu, penulis melihat bahwa media siaran langsung

Instagram dapat bermanfaat bagi peningkatan kemahiran berbahasa Indonesia.

Penelitian mengenai pemanfaatan Instagram sebagai media pembelajaran sudah dilakukan dalam kurun waktu tiga tahun terakhir. Namun, berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan tersebut, belum ada yang spesifik menjadikan kemahiran berbahasa sebagai tujuan ajar. Perbedaannya dalam penelitian ini, penulis akan menguraikan upaya peningkatan kemahiran berbahasa Indonesia melalui siaran langsung Instagram.

STUDI LITERATUR

Instagram sebagai Media Pembelajaran

Saat ini pemanfaatan internet dan teknologi digital sebagai media pembelajaran bahasa bukanlah hal asing. Ponsel cerdas (*smartphone*) dapat menyediakan berbagai aplikasi yang menunjang hal tersebut. Aplikasi itu dikenal dengan istilah *mobile-assisted language learning* (MALL), seperti Duolingo, Babel, Busuu, dan Wlingua. Namun, di luar aplikasi yang memang dirancang untuk mempelajari bahasa, masyarakat juga memanfaatkan media sosial untuk belajar bahasa. Contoh media sosial itu adalah Instagram.

Dalam skripsi yang berjudul *The Use of Instagram as Mobile Learning to Support English Cognitive Learning Process*, Manaroinsong (2018) menulis bahwa mahasiswa nonjurusan Bahasa Inggris dapat menggunakan Instagram sebagai media pembelajaran kognitif bahasa Inggris. Mereka mencari dan mengikuti akun yang relevan. Selain itu, mereka membaca, mendengarkan, dan membuat kiriman dalam bahasa Inggris.

Kebermanfaatan Instagram dalam pembelajaran bahasa juga dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Gonulal (2019). Dalam artikelnya yang berjudul “The Use of Instagram as a Mobile-Assisted Language Learning Tool”, ia menunjukkan bahwa Instagram berpotensi membantu pelajar bahasa Inggris untuk meningkatkan keterampilan berbahasa mereka, terutama keterampilan kosakata dan komunikasi. Pengalaman sebagian besar para pelajar bahasa Inggris tersebut terbukti positif dalam menggunakan Instagram sebagai alat pembelajaran bahasa informal.

Di samping itu, penelitian yang dilakukan oleh Hargita (2019) dengan judul Instagram sebagai Inovasi Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis *Blended Learning*: Kajian Pendahuluan menyatakan bahwa Instagram sangat memungkinkan untuk menjadi media pembelajaran bahasa berbasis *blended learning* (pembelajaran campuran). Instagram dinilai dapat memicu keaktifan belajar. Hargita (2019) pun menulis bahwa ia

mendapat berbagai umpan balik berupa pertanyaan atau tanggapan, baik tertutup melalui pesan langsung maupun terbuka melalui kolom komentar.

Hal serupa juga ditulis oleh Ambarsari (2020) dalam penelitiannya yang berjudul Penggunaan Instagram sebagai Media Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada Era 4.0. Ia menulis bahwa Instagram memudahkan guru dan peserta didik dalam interaksi dan penyampaian materi karena mereka tidak harus duduk di ruang kelas. Instagram juga memungkinkan guru untuk menyampaikan materi dalam bentuk foto atau video sehingga peserta didik pun tertarik. Selain itu, Instagram dapat digunakan oleh siapa pun karena gratis dan mudah dijangkau.

Gramatika dan Ejaan

Secara tradisional, tata bahasa atau gramatika mencakup fonologi, morfologi, dan sintaksis. Menurut Permendikbudristek Nomor 18 Tahun 2021 tentang Pembakuan dan Kodifikasi Kaidah Bahasa Indonesia, fonologi adalah kaidah mengenai bunyi bahasa sesuai dengan fungsinya; morfologi adalah kaidah mengenai bentuk dan kombinasi kata; dan sintaksis adalah kaidah mengenai bagian-bagian kalimat dan susunan pembentukan kalimat.

Selain itu, jika ditinjau berdasarkan kepraktisannya, tataran bahasa dapat diurutkan menjadi wacana, paragraf, kalimat, kata, dan ejaan. Urutan tersebut dimulai dari bagian yang paling besar. Menurut Harimurti Kridalaksana dalam *Kamus Linguistik Edisi Keempat* (2009), wacana adalah satuan gramatikal tertinggi atau terbesar yang direalisasikan dalam bentuk karangan utuh, paragraf, kalimat, atau kata yang membawa amanat lengkap. Paragraf adalah bagian wacana yang mengungkapkan satu tema atau satu pikiran lengkap. Kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final, dan secara aktual ataupun potensial terdiri atas klausa. Kata adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri dan terbentuk atas morfem tunggal atau gabungan morfem. Sementara itu, ejaan adalah kaidah cara menggambarkan bunyi-bunyi (kata, kalimat, dan sebagainya) dalam bentuk tulisan (huruf-huruf) serta penggunaan tanda baca (*Kamus Besar Bahasa Indonesia V Daring*).

Tingkat Kemahiran Berbahasa

Manusia pertama kali memperoleh bahasa pada saat kanak-kanak. Menurut Darmojuwono dan Kushartanti dalam *Pesona Bahasa* (2009: 24—25), pada rentang usia tiga sampai empat tahun, anak berada dalam tahapan memperoleh dasar kalimat yang dibentuk oleh orang dewasa untuk kemudian mampu menghasilkan kalimat yang kompleks. Pada usia lima tahun, seorang anak biasanya sudah mampu menghasilkan kalimat-kalimat yang kompleks. Pada usia sepuluh tahun, kemahiran berbahasa anak umumnya sudah sama seperti kemahiran berbahasa orang dewasa. Kemahiran tersebut akan terus

berkembang seiring dengan pemanfaatan bahasa yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, telah menetapkan tujuh tingkat kemahiran berbahasa Indonesia. Berikut tingkatannya dari yang terendah hingga tertinggi: terbatas, marginal, semenjana, madya, unggul, sangat unggul, dan istimewa. Tingkat kemahiran itu diketahui ketika seseorang mengikuti Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI). Menurut Permendikbud Nomor 70 Tahun 2016 tentang Standar Kemahiran Berbahasa Indonesia, ketujuh tingkat kemahiran tersebut ditentukan berdasarkan tingkat kebutuhannya dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia. Seseorang dikatakan memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang memadai jika ia setidaknya berada pada tingkatan madya.

METODOLOGI

Program Tabah Narabahasa mengadaptasi metode pembelajaran tanya jawab. Metode tanya jawab dapat mendorong peserta ajar untuk mengadakan penelusuran lebih lanjut pada berbagai sumber ajar. Setyanto (2014: 216) menyebutkan beberapa kelebihan metode tanya jawab, yakni (1) memberikan kesempatan kepada peserta ajar untuk menerima penjelasan lebih lanjut tentang materi yang dianggap belum jelas, (2) mendorong pengajar untuk memahami materi secara mendalam berdasarkan pertanyaan yang dilontarkan oleh peserta ajar, dan (3) melatih peserta ajar agar berani mengungkapkan pendapatnya.

Penelitian ini juga menggunakan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif digunakan untuk mengumpulkan, menghitung, dan mengklasifikasikan pertanyaan yang masuk dan terjawab selama 49 episode Tabah Narabahasa. Sementara itu, metode kualitatif digunakan untuk menginterpretasi pertanyaan demi meningkatkan kemahiran berbahasa Indonesia masyarakat umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tanya Jawab Kebahasaan (Tabah)

Tanya Jawab Kebahasaan (Tabah) diselenggarakan setiap Kamis, pukul 20.00 s.d. 21.00 WIB, melalui siaran langsung dua akun Instagram. Dua akun tersebut ialah @narabahasa dan akun narasumber, @ivanlanin. Sebagai hos, akun Narabahasa membuka ruang siaran langsung dan mengundang akun narasumber. Usai narasumber bergabung, hos akan mulai membacakan pertanyaan yang masuk dan pertanyaan itu langsung dijawab oleh narasumber.

Tabah pertama diselenggarakan pada Kamis, 14 Mei 2020. Selama lima belas bulan menyelenggarakan Tabah dengan total 49 episode, sejak

Mei 2020 sampai Juli 2021, Narabahasa sudah menerima dan menjawab 1.737 pertanyaan dari audiens. Jenis pertanyaan tersebut, di antaranya, ialah ihwal ejaan, kata, padanan, kalimat, paragraf, dan wacana. Jumlah audiens yang menjadi pemirsa Tabah pun mengalami peningkatan dengan rata-rata jumlah pemirsa per episode sebanyak 624. Rentang usia audiens tersebut berada pada 18—34 tahun. Tabel berikut menyajikan daftar jumlah pemirsa per episode Tabah.

Tabel 1 Jumlah Pemirsa Tabah

Ep.	Tanggal	Pemirsa		Ep.	Tanggal	Pemirsa
1	Kam, 14 Mei 2020	114		12	Kam, 30 Jul 2020	183
2	Kam, 21 Mei 2020	178		13	Kam, 6 Agu 2020	163
3	Kam, 28 Mei 2020	191		14	Kam, 13 Agu 2020	411
4	Jum, 5 Jun 2020	142		15	Kam, 20 Agu 2020	568
5	Kam, 11 Jun 2020	151		16	Kam, 27 Agu 2020	645
6	Kam, 18 Jun 2020	119		17	Kam, 3 Sep 2020	712
7	Kam, 25 Jun 2020	264		18	Kam, 10 Sep 2020	519
8	Kam, 2 Jul 2020	176		19	Kam, 17 Sep 2020	510
9	Jum, 10 Jul 2020	139		20	Kam, 24 Sep 2020	541
10	Kam, 16 Jul 2020	168		21	Kam, 1 Okt 2020	558
11	Kam, 23 Jul 2020	209		22	Kam, 8 Okt 2020	619
23	Kam, 15 Okt 2020	703		37	Kam, 1 Apr 2021	742
24	Kam, 5 Nov 2020	697		38	Kam, 8 Apr 2021	703
25	Kam, 12 Nov 2020	711		39	Kam, 15 Apr 2021	879
26	Kam, 19 Nov 2020	803		40	Kam, 29 Apr 2021	914
27	Kam, 3 Des 2020	842		41	Kam, 20 Mei 2021	839
28	Kam, 14 Jan 2021	810		42	Kam, 27 Mei 2021	818

Ep.	Tanggal	Pemirsa	Ep.	Tanggal	Pemirsa
29	Kam, 21 Jan 2021	832	43	Kam, 3 Jun 2021	753
30	Kam, 4 Feb 2021	757	44	Kam, 17 Jun 2021	1.292
31	Kam, 11 Feb 2021	876	45	Kam, 1 Jul 2021	922
32	Kam, 18 Feb 2021	701	46	Kam, 8 Jul 2021	1.111
33	Kam, 25 Feb 2021	821	47	Kam, 15 Jul 2021	875
34	Kam, 4 Mar 2021	731	48	Kam, 22 Jul 2021	1.628
35	Kam, 11 Mar 2021	734	49	Kam, 29 Jul 2021	1.018
36	Kam, 18 Mar 2021	812			

PERTANYAAN KEBAHASAAN

Selama lima belas bulan penyelenggaraan Tabah dengan total 49 episode, pertanyaan yang diterima dan dijawab berjumlah 1.737. Pertanyaan tersebut dikelompokkan menjadi enam belas jenis, yaitu ejaan, etimologi, fonologi, kalimat, kata, kebijakan, makna, padanan, paragraf, wacana, penulisan, pragmatika, rujukan, sosiolinguistik, stilistika, dan umum. Dari enam belas jenis tersebut, pertanyaan yang paling sering diajukan oleh audiens berkaitan dengan ejaan dan kata. Kelompok pertanyaan ejaan berjumlah 570, sedangkan kelompok pertanyaan kata berjumlah 519. Tabel berikut memberikan contoh dari tiap jenis pertanyaan beserta jumlah totalnya dengan penyesuaian ejaan.

Tabel 2 Contoh Pertanyaan Tabah

No.	Jenis	Total	Contoh Pertanyaan
1	Ejaan	570	Bagaimana sebenarnya penggunaan tanda petik satu dan dua. Saya melihat pada judul berita untuk menyatakan ujaran seseorang menggunakan tanda petik satu. Apakah itu benar?
2	Etimologi	13	Bagaimana etimologi kata <i>lantar</i> ?

3	Fonologi	35	Mengapa di KBBI tidak ada pembeda antara fonem <i>k</i> dan <i>ʔ</i> (<i>voiceles glottal stop</i>) seperti pada kata <i>bapak</i> dan <i>palak</i> ?
4	Kalimat	79	Apa maksudnya <i>pelengkap</i> dalam kalimat? Apa bedanya dengan <i>predikat</i> atau <i>keterangan</i> ?
5	Kata	519	Bagaimana perbedaan penggunaan <i>tetapi</i> dan <i>namun</i> ?
6	Kebijakan	2	Apa tanggapan terhadap PP Nomor 2 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Nama Rupabumi dari segi kebahasaan?
7	Makna	99	Apa perbedaan makna <i>warga</i> , <i>masyarakat</i> , dan <i>rakyat</i> ?
8	Padanan	196	Apa saja syarat suatu kata asing menjadi kata serapan bahasa Indonesia?
9	Paragraf	2	Dalam sebuah teks itu, kalimat pertamanya menyorok atau tidak?
10	Penulisan	17	Mengapa masih banyak penulis yang belum bisa menulis daftar pustaka/referensi yang baik dan benar?
11	Pragmatika	17	Apakah <i>pronomina</i> dan <i>deiksis persona</i> memiliki kesamaan?
12	Rujukan	4	Apakah ada pedoman untuk laras bahasa hukum?
13	Sosiolinguistik	12	Saya mau bertanya tentang dominansi suatu bahasa daerah terhadap bahasa daerah yang lain. Contoh kasusnya adalah orang-orang suku Jawa dan/atau suku lain yang bermigrasi ke DKI Jakarta lalu menjadikan <i>lo-gue</i> sebagai bahasa keseharian. Padahal, migrasi tersebut baru sebentar. Apakah itu termasuk dominansi bahasa atau krisis identitas terhadap budaya daerahnya sendiri atau apa, ya?
14	Stilistika	7	Pada iklan cetak sering digunakan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Apakah itu

			dapat dikatakan sebagai kesalahan dalam berbahasa Indonesia?
15	Umum	156	Apakah ada judul buku yang dapat direkomendasikan untuk belajar tata bahasa Indonesia, selain PUEBI?
16	Wacana	9	Apa tip menulis kerangka yang baik?

Di antara 1.737 pertanyaan yang masuk, terdapat beberapa pertanyaan yang berulang (duplikat). Pertanyaan berulang ini ditanyakan oleh audiens yang berbeda. Ada enam dari enam belas jenis pertanyaan yang mengalami perulangan, yakni ejaan, kata, kalimat, stilistika, padanan, dan umum.

Pertama, pertanyaan mengenai ejaan yang diajukan berulang kali oleh audiens adalah perkara penulisan huruf miring, huruf kapital, huruf tebal, tanda koma, tanda pisah, tanda kurung, tanda petik dan petik tunggal, tanda kurung, serta bentuk klitik. Pertanyaan tersebut di antaranya adalah sebagai berikut.

Uda, izin bertanya, untuk penulisan nama penyakit itu seperti apa ya, Uda? Apakah perlu kapital awal kalimat dan ataukah dimiringkan juga? Terima kasih.

(Ditanyakan empat kali oleh @alfianiaggitas pada Tabah Ep. 8, @lisyudia_fatima pada Tabah Ep. 33, @alifiagf pada Tabah Ep. 35, serta @afislatifa pada Tabah Ep. 42 dan Ep. 43)

*Uda, mengapa masih ada perbedaan pendapat terkait penulisan **nasi padang** dan **nasi Padang**. Kaidah baku paling tepat yang mana ya, Uda?*

(Ditanyakan tiga kali oleh @audrrria pada Tabah Ep. 8, @julisanajah pada Tabah Ep. 9, dan @gozzainthere pada Tabah Ep. 31)

Isu kesehatan, termasuk penulisan nama penyakit, menjadi perhatian banyak pihak pada masa pandemi ini. Hal tersebut diduga menjadi faktor pertanyaan mengenai nama penyakit cukup populer ditanyakan oleh audiens Tabah Narabahasa. Sementara itu, penulisan *nasi Padang* merupakan daya tarik tersendiri karena telah menjadi rahasia umum bahwa makanan tersebut merupakan favorit banyak pihak.

Kedua, pertanyaan mengenai kata yang diajukan berulang-ulang adalah perbedaan *ialah* dan *adalah*, penulisan skor sepak bola, alasan bentuk pasif *di-* tidak dicantumkan dalam KBBI, fungsi derivasi zero, diftong, kata yang populer digunakan oleh masyarakat, pembahasan kata *anjay*, perbedaan

penggunaan *kau* dan *ku-*, imbuhan, serta penulisan dan makna kata dalam KBBI. Salah satu hal yang paling banyak ditanyakan adalah pembahasan mengenai kata *anjay*. Pertanyaan tersebut diajukan tujuh kali oleh tujuh orang yang berbeda pada episode 16—19. Pada saat itu, masyarakat dihebohkan oleh surat edaran dari Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) tentang larangan penggunaan kata *anjay*. Larangan tersebut membuat heboh dunia maya selama hampir satu bulan. Pertanyaan berulang dengan pola ini menunjukkan bahwa perhatian masyarakat terhadap bahasa dapat dipicu oleh situasi di sekitar mereka. Dalam hal kata *anjay*, perhatian itu dipicu oleh larangan penggunaannya oleh Komnas PA karena dianggap sebagai bentuk kekerasan verbal sesuai dengan ketentuan Undang-Undang RI Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak.

Ketiga, pertanyaan tentang kalimat yang diajukan berulang kali adalah aturan penggunaan konjungsi di awal kalimat dan penulisan kalimat efektif. Aturan penggunaan konjungsi di awal kalimat ditanyakan lima kali oleh @lola_agustinap pada Tabah Ep. 13, @ulilalbabalshidqi pada Tabah Ep. 15, @darma0495 dan @umy.nasrukhah pada Tabah Ep. 19, @_jurnalgayoga pada Tabah Ep. 49. Peletakan dan jenis konjungsi yang diperbolehkan di awal kalimat nyatanya masih menjadi pertanyaan bagi sebagian besar audiens. Mereka kerap kebingungan untuk memilah dan memilih konjungsi yang digunakan di awal kalimat dan di tengah kalimat. Salah satu contoh yang paling sering ditanyakan adalah penggunaan *tetapi*, *tapi*, *namun*, dan *akan tetapi*.

Keefektifan kalimat adalah salah satu penunjang keterbacaan tulisan. Namun, membuat kalimat yang efektif bukan perkara yang mudah. Oleh karena itu, ihwal penulisan kalimat efektif ditanyakan sebanyak tiga kali oleh @fatmawatihmadd pada Tabah Ep. 17, @ramadhonrizki pada Tabah Ep. 36 dan Ep. 37, dan Ambrosia Tamba pada Tabah Ep. 40.

Keempat, pertanyaan berulang tentang stilistika adalah perkara lisensi puitis pada karya sastra. Panuti Sudjiman dalam *Kamus Istilah Sastra* (1990) menuliskan bahwa lisensi puitis atau *licentia poetica* berarti ‘kebebasan pengarang untuk menyimpang dari kenyataan, dari bentuk atau aturan, untuk mencapai suatu efek’. Pertanyaan terkait lisensi puitis serta batasan penggunaannya ditanyakan tiga kali oleh @fitria_ayuningsih dan @radityariefananda pada Tabah Ep. 9 serta @damand2061 pada Tabah Ep. 30.

Kelima, pertanyaan mengenai padanan yang diajukan berulang kali adalah padanan untuk kata *insecure* serta aturan dan cara pemadanan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Karena audiens Narabahasa berada pada rentang usia 18—40 tahun, kata *insecure* menjadi hal yang sering diungkapkan oleh mereka, terutama generasi Z dan milenial. Pertanyaan

perihal padanan *insecure* ditanyakan enam kali oleh @sivemita pada Tabah Ep. 9, @kpalupis dan @rullutfhi pada Tabah Ep. 17, @nurnafisahh pada Tabah Ep. 29, @koniginderrosen pada Tabah Ep. 32, dan @ppppeby pada Tabah Ep. 39.

Sementara itu, cara pepadanan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia juga menarik perhatian banyak audiens. Mereka penasaran terhadap proses suatu padanan diserap ke dalam bahasa Indonesia, baik melalui penerjemahan, penyerapan, maupun gabungan keduanya. Pertanyaan tersebut menjadi celah narasumber untuk menjelaskan kepada audiens bahwa terdapat lima kriteria pembentukan istilah dalam bahasa Indonesia, yakni tepat makna, singkat kata, sesuai kaidah, baik nilai rasa, dan sedap lafal.

Keenam, pertanyaan umum yang diajukan berulang kali adalah alasan munculnya istilah *bahasa* untuk menyatakan *bahasa Indonesia*, fungsi bahasa Indonesia, dan bahasa tertua di dunia. Di antara ketiga pertanyaan tersebut, pertanyaan yang paling banyak diajukan adalah perihal fungsi bahasa Indonesia. Pertanyaan tersebut diajukan empat kali oleh @sheprasetya pada Tabah Ep. 18, @pertiwiliani pada Tabah Ep. 19, @mbakpiapatok pada Tabah Ep. 20, dan @adeliamithandari pada Tabah Ep. 21. Fungsi bahasa Indonesia yang dipertanyakan adalah penempatan fungsinya sebagai lambang kebanggaan, lambang identitas, dan alat penghubung dalam berbagai situasi, baik dalam lingkup dalam maupun luar negeri.

Selain pertanyaan berulang, penulis juga menemukan beberapa akun yang bertanya berulang kali pada program Tabah Narabahasa. Dua akun pada posisi teratas frekuensi bertanya dalam program Tabah adalah Johan Salusu (@johansalusu) sebanyak 82 pertanyaan dan Fadhil Permana (@permanafadhil) sebanyak 26 pertanyaan. Johan Salusu bertanya sejak Tabah episode ke-13 hingga ke-49. Ia konsisten memberikan pertanyaan hampir pada setiap episode Tabah Narabahasa. Ia juga kerap membantu memberikan jawaban untuk pertanyaan yang diajukan oleh audiens secara langsung di kolom komentar saat siaran langsung Tabah. Pertanyaan yang diajukannya beragam, mulai dari ejaan, kata, kalimat, wacana, etimologi, fonologi, makna, padanan, rujukan, sosiolinguistik, hingga umum.

Sementara itu, Fadhil Permana tercatat bertanya sejak Tabah episode ke-35 hingga ke-44. Ia mengajukan pertanyaan tentang ejaan, kata, kalimat, padanan, dan umum. Selain bertanya, Fadhil juga kerap mengkritisi penggunaan bahasa yang keliru. Salah satunya adalah sebagai berikut.

*Kenapa di situs Wikipedia masih banyak menggunakan **aldehid**? Padahal di KBBI sudah menjadi **aldehida**.* (@permanafadhil pada Tabah Ep. 36, 18 Mar 2021)

Fenomena audiens yang berulang kali bertanya pada program Tabah membuktikan bahwa Tabah telah menjadi salah satu program yang dipercaya oleh audiens untuk menjawab pertanyaan kebahasaan yang ditemuinya dalam kehidupan sehari-hari. Tabah yang diselenggarakan sepekan sekali setiap hari Kamis telah memberikan kesempatan kepada audiens untuk bertanya, menjawab, dan berdiskusi mengenai fenomena kebahasaan yang mereka jumpai. Hal tersebut selaras dengan upaya peningkatan kemahiran berbahasa Indonesia melalui program Tabah Narabahasa yang dijelaskan pada bagian berikutnya.

UPAYA PENINGKATAN KEMAHIRAN BERBAHASA INDONESIA

Sejak episode ke-1 hingga ke-49, program Tabah Narabahasa mengalami peningkatan, baik dari segi jumlah dan kualitas pertanyaan maupun jumlah audiens yang berpartisipasi. Sebagian besar pertanyaan yang diajukan oleh audiens Tabah adalah pertanyaan kebahasaan yang praktis dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Tidak jarang pertanyaan yang masuk pun diikuti oleh studi kasus kebahasaan yang dialami oleh audiens. Berikut contohnya.

Uda, izin bertanya, bagaimana menjelaskan pemelajar penutur asing tentang kedudukan kesukaan? Dalam KBBI, itu nomina sama halnya dengan kegemaran, tapi mereka condong menjawab adjektiva karena pada frasa makanan kesukaan, film kesukaan yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris favorite food, favorite film, dll. Apa kesukaan bisa menjadi nomina dan adjektiva? (@livrebeau pada Tabah Ep. 33, 25 Feb 2021)

Penggunaan Instagram sebagai media pembelajaran telah mendukung terciptanya proses belajar yang interaktif. Audiens Tabah dapat bertanya dengan berbagai cara, baik secara terbuka melalui kolom komentar maupun secara tertutup melalui pesan langsung. Selain itu, ketika siaran langsung berjalan, audiens Tabah juga dapat saling berdiskusi di kolom komentar ihwal pertanyaan yang diajukan dan jawaban yang diberikan oleh narasumber. Situasi tersebut menciptakan ruang diskusi yang interaktif sehingga memicu kepekaan dan gairah belajar audiens terhadap bahasa Indonesia.

Audiens : *Bagaimana pakem kosakata **nir**? **Niskala**, **nirlaba**? Kalau **taktuntas** bagaimana?*

Narasumber : ***Nir-** artinya 'tidak' atau 'bukan', ditulis serangkaian karena bentuk terikat. Yang jadi masalah itu **tak-**, ia dapat berbentuk terikat dan dapat juga tidak. **Tak-** yang dirangkai adalah yang berbentuk istilah, jadi harus dicari dulu bahasa Inggrisnya. Paling gampang hindari saja penggunaan **tak-**. Pertanyaan ini juga telah dijawab oleh Johan Salusu di kolom komentar.*

Audiens : Apakah bisa *nirtuntas*? (Pertanyaan berasal dari kolom komentar saat siaran langsung yang dibacakan oleh narasumber)

Narasumber : *Saya belum tahu, ya. Nir- itu 'kan artinya 'tidak'. Saya pikir kalau mau pakai nirtuntas boleh saja. Tidak ada yang melarang. Cuma masalah familier atau tidak saja bagi masyarakat.*

(Tabah Ep. 34, 4 Mar 2021)

Dalam penyampaiannya, hos dan narasumber juga membawakan pembelajaran dengan santai. Mereka kerap menyelipkan gurauan sehingga proses belajar terasa menyenangkan dan tidak kaku. Berikut contoh kutipan dialog yang terbangun antara moderator dan narasumber saat siaran langsung Tabah.

Narasumber : *Ini ada yang nanya, masih bingung dengan perbedaan nasib dan takdir. Sama saya juga masih bingung sampai sekarang nasib dan takdir saya bagaimana.*

Hos : *Iya, itu, kan teka-teki Ilahi.*

Narasumber : *Ha-ha-ha. Keduanya ada perbedaan nuansa makna.*

(Tabah Ep. 44, 17 Juni 2021)

Keberadaan Tabah yang dirancang sebagai program pembelajaran interaktif dan menghibur membuat audiens terdorong untuk menanyakan masalah kebahasaan yang luas. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan jenis pertanyaan yang telah disebutkan pada bagian sebelumnya, yaitu ejaan, etimologi, fonologi, kalimat, kata, kebijakan, makna, padanan, paragraf, wacana, penulisan, pragmatika, rujukan, sosiolinguistik, stilistika, dan umum. Itu membuktikan bahwa pembelajaran yang dilakukan secara interaktif dan menghibur pada media sosial populer, yang dalam kasus ini adalah Instagram, mampu menggali keingintahuan audiens terhadap suatu bidang. Bahkan, terdapat pertanyaan tentang ejaan yang jawabannya belum tersedia dalam *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia* (PUEBI, 2015). Berikut contohnya.

Audiens : *Apa kegunaan simbol “~”?*

Narasumber : *Penggunaan tilde (~) belum diatur di PUEBI.*

(Tabah Ep. 40, 29 April 2021)

Audiens : *Jika ada nama orang yang lebih dari dua kata, kata manakah yang boleh disingkat?*

Narasumber : *Tidak diatur dalam pedoman ejaan. Contoh, saya bisa disingkat menjadi Ivan R. Lanin, bisa juga Ivan R.L.*

(Tabah Ep. 46, 8 Juli 2021)

Audiens : *Kalau tulis nama teori dicetak miring atau tidak?*

Narasumber : *Nama teori tidak ditulis dengan huruf miring. Ini belum ada di PUEBI, tetapi ada di CMS.*

(Tabah Ep. 49, 29 Juli 2021)

Ketiga pertanyaan di atas menunjukkan bahwa Tabah pun menjadi wadah bertanya audiens terhadap hal-hal yang belum diatur dalam PUEBI. Audiens juga terlihat peka dan mengkritisi fenomena kebahasaan di sekitarnya. Selain itu, hal tersebut pun membuktikan bahwa audiens memiliki minat yang cukup tinggi terhadap isu kebahasaan.

SIMPULAN

Era pandemi membuat sebagian besar proses dan metode pembelajaran dilakukan melalui jaringan internet. Media pembelajaran yang digunakan pun turut mengalami penyesuaian. Salah satu media pembelajaran berbasis internet yang kerap digunakan adalah media sosial. Sebagai penyedia layanan edukasi kebahasaan, Narabahasa memanfaatkan salah satu media sosial sebagai media pembelajaran. Media sosial yang digunakan oleh Narabahasa adalah Instagram melalui fitur siaran langsung.

Dengan fitur siaran langsung Instagram, Narabahasa mengadakan program Tanya Jawab Kebahasaan (Tabah) setiap Kamis selama satu jam. Tabah merupakan program yang dibuat khusus untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan kebahasaan yang masuk ke pesan langsung atau kolom komentar akun media sosial Narabahasa. Pertanyaan tersebut muncul dari audiens Narabahasa yang berada pada rentang usia 18—40 tahun.

Sejak April 2020 sampai Juli 2021, Tabah sudah terselenggara sejumlah 49 episode. Dari 49 episode tersebut, Narabahasa sudah menerima dan menjawab 1.737 pertanyaan. Daftar pertanyaan tersebut dapat dikelompokkan menjadi enam belas jenis, di antaranya ejaan, kata, padanan, kalimat, paragraf, dan wacana. Jumlah audiens yang menjadi pemirsa Tabah pun mengalami peningkatan dengan rata-rata pemirsa sebanyak 624 per episode.

Dari 1.737 pertanyaan dan enam belas jenis pertanyaan, terdapat beberapa pertanyaan yang berulang, yakni ejaan, kata, kalimat, stilistika,

padanan, dan umum. Selain pertanyaan berulang, penulis juga menemukan beberapa akun yang bertanya lebih dari satu kali pada episode-episode yang berbeda. Sebagian besar pertanyaan yang diajukan oleh audiens Tabah adalah pertanyaan kebahasaan yang praktis dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Tidak jarang pertanyaan yang masuk pun diikuti oleh studi kasus kebahasaan yang dialami oleh audiens. Ada pula pertanyaan audiens yang jawabannya belum tersedia dalam PUEBI.

Penggunaan Instagram sebagai media pembelajaran juga telah mendukung terciptanya proses belajar yang interaktif. Audiens Tabah dapat bertanya dengan berbagai cara, baik secara terbuka melalui kolom komentar maupun secara tertutup melalui pesan langsung. Ketika siaran langsung berjalan, audiens Tabah juga dapat berdiskusi di kolom komentar ihwal pertanyaan yang diajukan dan jawaban yang diberikan oleh narasumber. Situasi tersebut menciptakan ruang diskusi yang interaktif sehingga memicu kepekaan dan gairah belajar audiens terhadap bahasa Indonesia.

Selain didukung dengan fitur siaran langsung Instagram yang interaktif, hos dan narasumber Tabah turut membawakan pembelajaran dengan santai sehingga proses belajar terasa menyenangkan dan tidak kaku. Suasana tersebut mampu menggali keingintahuan audiens terhadap ihwal kebahasaan. Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa Tabah yang diselenggarakan melalui siaran langsung Instagram telah menjadi salah satu program yang dipercaya oleh audiens untuk menjawab pertanyaan kebahasaan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat menjadi upaya peningkatan kemahiran berbahasa Indonesia orang Indonesia melalui program pendidikan nonformal dengan pendekatan praktis.

SARAN

Berdasarkan penjelasan pada bagian sebelumnya, penulis dapat memberikan beberapa saran mengenai pembelajaran bahasa, khususnya bahasa Indonesia.

1. Para pegiat, pengajar, dan pemangku kepentingan dalam bidang kebahasaan dapat memanfaatkan Instagram untuk mengajarkan atau memasyarakatkan ilmu bahasa karena media sosial tersebut memiliki berbagai fitur menarik, seperti siaran langsung.
2. Pembelajaran bahasa melalui siaran langsung di Instagram sebaiknya dibawakan secara interaktif dan menghibur sehingga dapat meningkatkan keingintahuan audiens.
3. Berdasarkan sejumlah pertanyaan, pemangku kepentingan dalam bidang kebahasaan—dalam hal ini adalah Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa—perlu memperbarui dan melengkapi pedoman ejaan serta produk terkait agar masyarakat memiliki panduan lengkap dalam penulisan, baik huruf, kata, tanda baca, maupun unsur serapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarsari, Zukhruf. 2020. "Penggunaan Instagram sebagai Media Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada Era 4.0". *Prosiding Seminar Nasional PBSI-III*, 81--85.
- Gonulal, Talip. 2019. "The Use of Instagram as a Mobile-Assisted Language Learning Tool". *Contemporary Educational Technology* 10:3, 309--323.
- Hargita, Bhramastya Sandy. 2019. "Instagram sebagai Inovasi Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis *Blended Learning*: Kajian Pendahuluan". *Prosiding Sembadra Universitas Sriwijaya* 2:1, 213—218.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. "Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2016 tentang Standar Kemahiran Berbahasa Indonesia".
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. 2021. "Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2021 tentang Pembakuan dan Kodifikasi Kaidah Bahasa Indonesia."
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kushartanti, dkk. 2009. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Manaroinsong, Mery. 2018. "The Use of Instagram as Mobile Learning to Support English Cognitive Learning Process". Skripsi pada Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Setyanto, N. Ardi. 2014. *Panduan Sukses Komunikasi Belajar-Mengajar*. Jogjakarta: Diva Press.
- Sudjiman, Panuti. 1990. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Tafonao, Talizaro. 2018. "Peranan Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa". *Jurnal Komunikasi Pendidikan Vol. 2*, 104—105.

ALTERNATIF SOLUSI CARA MENINGKATKAN SKOR MENYIMAK BAGI PENGAJAR BAHASA PESERTA UKBI

Dwi Desi Fajarsari
STKIP Bina Mutiara Sukabumi
desifajarsari@gmail.com

Abstrak

Menyimak merupakan dasar keterampilan berbahasa. Keterampilan menyimak harus dimiliki semua orang agar mereka dapat memahami bahasa yang digunakan orang lain secara lisan. Tanpa kemampuan menyimak secara baik dimungkinkan terjadi kesalahpahaman dalam komunikasi antarsesama pemakai bahasa yang dapat menyebabkan berbagai hambatan dalam kegiatan sehari-hari. Meskipun menyimak merupakan keterampilan dasar dan penting, banyak yang mengaku kesulitan dalam penguasaannya. Hal itu, salah satunya, tampak dari keluhan mereka tentang kerumitan dalam menyelesaikan dengan baik soal UKBI Seksi Mendengarkan. Keterampilan menyimak yang tidak memadai berpotensi mengakibatkan kegagalan dalam penguasaan kemampuan berbahasa yang lengkap (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis). Mendengarkan aktif adalah proses mendengarkan dengan memperhatikan tiga dimensi, yaitu penginderaan, pengolahan, dan respons. Mendengarkan empatik adalah mendengar dengan maksud mengerti baik secara emosional maupun intelektual. Dengan demikian, mendengarkan aktif dan empatik dinilai mampu menjadi solusi alternatif untuk meningkatkan keterampilan menyimak, khususnya dalam memaksimalkan peraian skor Seksi Mendengarkan UKBI.

Kata kunci: menyimak, mendengarkan aktif, mendengarkan empatik

PENGANTAR

Kebutuhan manusia untuk berkomunikasi tidak terbantahkan. Setiap manusia harus berkomunikasi untuk mendapatkan sesuatu. Komunikasi berfungsi untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia, baik secara individu maupun sebagai makhluk sosial (Hermawan, 2012: 1). Komunikasi tidak hanya menyangkut penyampai pesan dan medium yang digunakan, tetapi juga pada penerimaan pesan. Sayangnya, faktor ini sering diabaikan. Akibatnya, hingga saat ini, studi terhadap komunikasi lebih banyak berkisar pada komunikator atau penyampai pesan. Sebaliknya, studi yang berkenaan dengan penerimaan pesan sangat jarang, bahkan hampir luput dari perhatian para ilmuwan. Materi-materi ilmu komunikasi dan/atau bahasa yang disampaikan di perguruan tinggi pun hampir tidak ada yang membahas

secara meluas dan mendalam mengenai proses komunikasi dari sudut pandang penerima pesan (Hermawan, 2012: 3).

Peristiwa penerimaan pesan, yang dapat disebut menyimak, diakui sebagai suatu keahlian komunikasi verbal yang sulit dan unik jika dibandingkan dengan komunikasi verbal lainnya, seperti berbicara, menulis, dan membaca. Oleh karena itu, sedikit sekali orang yang dapat melakukannya dengan baik. Ketika menyimak, seseorang dituntut untuk mendengarkan dan memperhatikan pesan-pesan verbal serta nonverbal si pembicara. Selain itu, penyimak juga dituntut untuk memahami isi, maksud, dan berbagai aspek lain yang sifatnya kompleks, seperti suasana hati, kebiasaan, nilai, kepercayaan, motif, sikap, dorongan, kebutuhan, dan pendapat pembicara.

Guru bahasa diharapkan mempunyai kualifikasi menyimak yang baik atau baik sekali. Jika dipenuhi, kualifikasi itu akan membantu guru bahasa dalam melakukan pengajaran. UKBI merupakan sarana evaluasi kemahiran penutur bahasa Indonesia (BI), termasuk penutur BI sebagai bahasa kedua atau bahasa asing (Maryanto, 2010: 70). Dalam UKBI ada lima seksi yang diujikan, salah satunya menyimak. Seseorang (termasuk guru), setelah mengikuti tes ini, dapat mengetahui profil kemahiran berbahasanya termasuk kemahirannya dalam menyimak.

Beberapa guru Bahasa Indonesia di berbagai wilayah sering berkomentar bahwa ujian menyimak yang ia alami melalui UKBI sukar. Hal tersebut terlihat pula dari hasil UKBI mereka yang memang rendah pada Seksi Mendengarkan. Tiga guru yang mengikuti UKBI di Hotel Swissbell, Jakarta pada 23 September 2016 lalu, misalnya, memperoleh skor lebih rendah di Seksi Mendengarkan daripada skor di keempat seksi lainnya. Seorang guru berprestasi di Kudus pun ikut mengeluhkan kesulitannya saat menjawab soal Seksi Mendengarkan dalam UKBI sehingga skornya pun tidak tergolong memuaskan. Fakta itu menyadarkan kita bahwa keterampilan menyimak memang bukan hal yang dapat dikuasai dengan mudah.

Menyimak, menurut Tarigan (1990: 12), adalah suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasi, menilai, dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya. Menyimak melibatkan pendengaran, penglihatan, penghayatan, ingatan, dan pengertian. Subyantoro (2009: 13) merumuskan pengertian menyimak sebagai suatu peristiwa penerimaan pesan, gagasan, pikiran, atau perasaan seseorang melalui proses berpikir tentang makna melalui sesuatu yang disimak. Dengan demikian, dibutuhkan perhatian yang cukup serius untuk melihat betapa rumit dan kompleksnya penguasaan menyimak yang memadai. Selanjutnya, bahasan penulisan dirumuskan melalui pertanyaan bagaimana solusi alternatif mengatasi rendahnya penguasaan keterampilan menyimak?

HAKIKAT MENYIMAK

Menyimak merupakan prasyarat untuk menguasai informasi. Penguasaan ilmu pengetahuan pun diawali dengan kemauan dan kemampuan menyimak secara sungguh-sungguh. Makin banyak kita menyimak dengan baik, makin banyak informasi yang kita dapat, maka makin banyak pengetahuan yang kita kuasai lalu menjadikan kita mudah untuk membaca, berbicara, dan menulis (Nurjamal & Sunirat, 2010: 3).

Menyimak, menurut Anderson (dalam Tarigan, 1994: 28), adalah proses mendengarkan, mengenal, serta menginterpretasikan lambang-lambang lisan. Menyimak dapat pula bermakna mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi (Russell & Russell; Anderson dalam Tarigan, 1994: 28). Selain itu, Tarigan menyatakan bahwa menyimak merupakan suatu proses kegiatan mendengarkan lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. Pengertian lain menyimak, menurut Akhadiyah (dalam Sutari dkk, 1998: 19), ialah suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa mengidentifikasi, menginterpretasikan, dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya. Kemampuan menyimak dapat diartikan pula sebagai koordinasi komponen-komponen kemampuan, baik kemampuan mempersepsi, menganalisis, maupun menyintesis. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1994: 94) disebutkan bahwa menyimak adalah mendengarkan (memperhatikan) baik-baik apa yang diucapkan atau dibaca orang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa menyimak merupakan kegiatan mendengar yang dilakukan dengan sengaja dan menekankan intensitas perhatian yang sangat tinggi terhadap apa yang didengar.

Menyimak adalah suatu kegiatan yang merupakan suatu proses. Dalam proses menyimak terdapat tahapan-tahapan sebagai berikut.

1. Tahap mendengar

Pada tahap ini kita baru mendengar segala sesuatu yang dikemukakan oleh pembicara dalam ujaran atas pembicaraannya. Jadi, di sini masih dalam tahap *hearing*.

2. Tahap memahami

Ssetelah mendengar, ada keinginan pendengar untuk mengerti atau memahami dengan baik isi pembicaraan yang disampaikan oleh pembicara. Sampailah penyimak dalam tahap *understanding*.

3. Tahap menginterpretasi

Penyimak yang baik, cermat, dan teliti belum puas jika hanya mendengar dan memahami isi ujaran pembicara dan butir-butir pendapat yang tersirat

dalam ujaran itu. Dengan demikian, penyimak telah tiba pada tahap *interpreting*.

4. Tahap mengevaluasi

Setelah memahami serta dapat menafsir atau menginterpretasikan isi pembicaraan, penyimak pun mulailah menilai atau mengevaluasi pendapat serta gagasan pembicara mengenai keunggulan dan kelemahan, serta kebaikan dan kekurangan pembicara. Dengan demikian, penyimak telah sampai pada tahap *evaluating*.

5. Tahap menanggapi

Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam kegiatan menyimak. Penyimak menyambut, mengecamkan, dan menerapkan serta menerima gagasan atau ide yang dikemukakan oleh pembicara dalam ujaran atau pembicaraannya. Lalu, penyimak sampailah pada tahap menanggapi/*responding* (Logan dalam Tarigan, 2008: 61).

Menyimak memiliki beraneka ragam tujuan. Tujuan-tujuan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Menyimak untuk belajar
Seseorang menyimak untuk memperoleh pengetahuan dari ujaran pembicara.
2. Menyimak untuk menikmati keindahan audial
Seseorang menyimak dengan menekankan pada penikmatan terhadap sesuatu dari materi yang diujarkan atau yang diperdengarkan.
3. Menyimak untuk mengevaluasi
Seseorang menyimak untuk dapat menilai hal yang disimak (baik-buruk, bagus-jelek, dan lain-lain).
4. Menyimak untuk mengapresiasi materi simakan
Seseorang menyimak agar dapat menikmati atau menghargai hal yang disimaknya.
5. Menyimak untuk mengomunikasikan ide-idenya
Seseorang menyimak dengan maksud dapat mengomunikasikan ide, gagasan, dan perasaannya kepada orang lain dengan lancar dan tepat.
6. Menyimak dengan maksud dan tujuan dapat membedakan bunyi-bunyi dengan tepat.
7. Menyimak untuk memecahkan masalah secara kreatif dan analisis
8. Menyimak untuk meyakinkan diri terhadap suatu masalah atau pendapat yang diragukan (Shrope dalam Tarigan, 2008: 60—61).

Menyimak bukan keterampilan yang mudah untuk dikuasai. Terbukti dari paparan sebelumnya, tidak sedikit yang mengalami kesukaran dalam

proses menyimak. Apa faktor-faktor yang memengaruhi kegiatan menyimak?

Faktor-faktor yang memengaruhi kegiatan menyimak ialah (1) faktor fisik, (2) faktor psikologis, (3) faktor pengalaman, dan (4) faktor lingkungan, yang terdiri atas lingkungan fisik dan lingkungan sosial (Logan dalam Tarigan, 2008: 97—98). Berikut penjelasan lebih lanjut.

1. Faktor Fisik

Kondisi fisik seorang penyimak merupakan faktor penting yang turut menentukan keefektifan serta kualitas menyimak. Misalnya, ada orang yang sukar sekali mendengar. Dalam keadaan seperti itu, mungkin saja dia terganggu atau kehilangan ide-ide pokok seluruhnya. Kesehatan serta kesejahteraan fisik merupakan modal penting dalam melakukan kegiatan menyimak. Lingkungan fisik juga memengaruhi kegiatan menyimak, misalnya ruangan terlalu panas, lembap, atau terlalu dingin dan suara bising dapat mengganggu orang yang sedang melakukan kegiatan menyimak.

2. Faktor Psikologis

Tarigan (2008: 100) menyebutkan bahwa faktor-faktor psikologis dalam menyimak mencakup masalah-masalah berikut: 1) prasangka dan kurangnya simpati terhadap para pembicara dengan aneka sebab dan alasan; 2) keegosentrisan dan keasyikan terhadap minat pribadi serta masalah pribadi; 3) kepicikan yang menyebabkan pandangan yang kurang luas; 4) kebosanan dan kejenuhan yang menyebabkan tiadanya perhatian sama sekali pada pokok pembicaraan; 5) sikap yang tidak layak terhadap sekolah, terhadap guru, terhadap pokok pembicaraan, atau terhadap sang pembicara.

3. Faktor Pengalaman

Latar belakang pengalaman merupakan suatu faktor penting dalam menyimak. Kurangnya minat dalam menyimak merupakan akibat dari kurangnya pengalaman dalam bidang yang akan disimak tersebut. Sikap-sikap yang menentang dan bermusuhan timbul dari pengalaman yang tidak menyenangkan. Misalnya, siswa tidak akan “mendengar” ide-ide yang berada di luar jangkauan pengertian serta pemahaman mereka.

4. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan terdiri atas dua, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Dalam lingkungan fisik, ruangan kelas merupakan faktor penting dalam memotivasi kegiatan menyimak, seperti menaruh perhatian pada masalah-masalah dan sarana-sarana akustik agar seseorang dapat mendengar dan menyimak dengan baik tanpa ketegangan dan gangguan. Letak meja dan kursi diatur sedemikian rupa sehingga memungkinkan setiap penyimak untuk mendapat kesempatan yang sama untuk menyimak.

Lingkungan sosial juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seseorang dalam menyimak. Seseorang cepat sekali merasakan suatu suasana yang mendorong mereka untuk mengekspresikan ide-ide dan mengetahui dengan cepat bahwa sumbangan-sumbangan mereka akan dihargai. Seseorang akan lebih sigap lagi mendengarkan apabila tahu bahwa ia juga mempunyai kesempatan berbicara (menanggapi). Jadi, harus diciptakan suasana yang memungkinkan seseorang untuk dapat memanfaatkan situasi ruangan kelas untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi mereka.

UKBI

Maryanto (2010: 70) menyatakan bahwa tes UKBI merupakan sarana evaluasi kemahiran penutur bahasa Indonesia (BI), termasuk penutur BI sebagai bahasa kedua atau bahasa asing. Sesuai dengan sejarah perintisannya, tes UKBI dimaksudkan untuk beroperasi/berfungsi seperti tes TOEFL, yaitu sebagai sarana evaluasi eksternal bagi dunia pengajaran bahasa. Ciri khas tes UKBI adalah fokus perancangan tesnya pada penggunaan bahasa Indonesia menurut ranah, bukan daerah penggunaan bahasa Indonesia. Ciri khas itu berbeda dari tes TOEFL, yang perancangannya mengacu pada penggunaan bahasa Inggris di daerah Amerika Utara (Banerjee dkk., 2003: 111—123). Ciri lain tes UKBI, seperti komposisi materi soal, hampir bermiripan dengan tes TOEFL meskipun pendekatan dua tes itu terhadap pengujian bahasa komunikatif (*communicative language testing*) tampak sangat berbeda. Sebagaimana dikatakan Davis (2003), tes TOEFL telah beroperasi selama 40 tahun tanpa perubahan ke paradigma komunikasi berbahasa (*“having no truck with the communicative resolution”*). Sementara itu, tes UKBI sedikit banyak dipengaruhi oleh evolusi teori linguistik mengenai konsep bahasa komunikatif yang mulai digulirkan oleh Dell Hymes pada awal tahun 1970-an.

Tes UKBI berisi lima seksi, yaitu mendengarkan, merespons kaidah, membaca, menulis, dan berbicara. Tiga seksi pertama merupakan materi pokok, sedangkan dua seksi terakhir adalah materi pendukung. Sebagai pendahuluan, untuk tiga seksi pertama itu terdapat simulasi untuk mengakrabkan peserta dengan jenis-jenis butir soal. Simulasi itu menunjukkan bagaimana setiap butir soal harus dijawab dan memberikan kesempatan untuk menjawab soal berdasarkan materi soal yang disimulasikan. Simulasi berlangsung kurang lebih 15 menit sebelum pelaksanaan Seksi I (Mendengarkan).

Seksi Mendengarkan (40 soal, 125 menit) terdiri atas dua bagian materi soal: pertama, berisi empat wacana dialog yang dilakukan oleh

seorang pria dan wanita; kedua, berisi wacana monolog yang dilakukan oleh seorang pria atau seorang wanita. Butir soal pada seksi mendengarkan berbentuk pilihan ganda dengan empat alternatif jawaban yang harus dipilih dan ditentukan satu jawaban yang benar berdasarkan isi wacana dialog atau monolog. Setiap dialog atau monolog diikuti lima butir soal. Soal beserta empat opsinya tertera atau tertulis di dalam buku tes. Peserta diberi kesempatan untuk melihat soal dan alternatif jawaban pada buku tes sebelum wacana dialog atau monolog didengarkan. Pada saat wacana diperdengarkan, peserta harus memahami dialog/monolog sekaligus menjawab soal.

Seksi berikutnya yang dihadapi peserta UKBI adalah Seksi Merespons Kaidah. Seksi Merespons Kaidah (25 soal, 20 menit) bertujuan mengukur kepekaan (sensitivitas) peserta terhadap penggunaan kaidah bahasa Indonesia. Soal penggunaan kaidah ditampilkan dalam kalimat dengan berbagai konteks. Setiap kalimat menampilkan dua bagian yang bergaris bawah dan bercetak tebal untuk menunjukkan penggunaan kaidah yang bermasalah (masalah ejaan, bentuk dan pilihan kata, atau kalimat). Peserta diminta untuk menentukan bagian yang menunjukkan ketidaktepatan penggunaan kaidah. Kemudian, peserta memperbaiki bagian penggunaan kaidah tersebut dengan memilih alternatif jawaban yang tersedia di bawah bagian itu.

Seksi ketiga yang harus dilalui peserta UKBI adalah Seksi Membaca. Seksi Membaca dilaksanakan dalam durasi waktu 45 menit. Pada seksi ini peserta diminta untuk membaca dan memahami isi lima wacana tulis dan menjawab 40 butir soal berdasarkan isi bacaan tersebut. Materi bacaan memuat pokok bahasan yang sangat beragam, misalnya sejarah, hukum, ekonomi, dan politik. Selain keberagaman pokok bahasan, materi soal pada seksi ini juga bergradasi dari teks wacana yang sederhana untuk keperluan komunikasi umum (sehari-hari) hingga teks wacana yang kompleks untuk keperluan komunikasi khusus (teknis dan akademis). Seksi Membaca tidak hanya berisi teks verbal, tetapi juga teks nonverbal yang berupa gambar, grafik, tabel, atau semacamnya. Beberapa soal diberikan dengan mengacu pada teks nonverbal. Seperti soal dalam dua seksi sebelumnya, setiap butir soal di Seksi III memiliki empat alternatif jawaban (A, B, C, dan D). Peserta harus memilih hanya satu alternatif untuk jawaban yang benar.

Seksi keempat dalam UKBI adalah Seksi Menulis. Seksi Menulis bertujuan untuk mengukur kemahiran peserta tes dalam mengungkapkan gagasan atau ide secara tertulis. Soal dalam seksi ini berupa informasi singkat yang disertai diagram, grafik, atau tabel sebagai acuan tulisan peserta tes. Peserta diminta untuk mempresentasikan informasi tersebut dalam

bentuk wacana tulis sebanyak 200 kata dalam waktu 30 menit. Penilaian Seksi Menulis menggunakan empat parameter penulisan, yaitu parameter alur, kaidah, kosakata, dan isi. Parameter alur diperinci menjadi empat subparameter: keberpolaan, keruntutan, kelancaran, dan konsistensi sudut pandang. Parameter kaidah diperinci menjadi tiga subparameter: ketepatan struktur kalimat, bentuk (termasuk pilihan) kata, dan penerapan ejaan. Parameter kosakata dijabarkan menjadi empat subparameter: penggunaan sinonim/penggunaan kata kompleks, penggunaan idiom, dan penghilangan register/ unsur dialek. Sementara itu, dari sudut parameter isi, terdapat tiga subparameter: substansi, relevansi, dan ketuntasan.

Seksi terakhir dalam UKBI ialah Seksi Berbicara. Seksi ini bertujuan untuk mengukur kemampuan peserta uji dalam mengungkapkan gagasannya secara lisan. Seperti soal Seksi Menulis, soal dalam Seksi Berbicara pun berupa informasi singkat yang disertai diagram, grafik, atau tabel sebagai acuan pembicaraan peserta tes. Peserta diminta untuk mempresentasikan informasi tersebut dalam bentuk wacana lisan dalam durasi lima menit. Sebelum presentasi itu, peserta diminta untuk mengungkapkan informasi yang berkenaan dengan diri peserta, seperti tempat dan tanggal lahir serta alamat tinggal, sekitar lima menit. Selain itu, sebelum presentasi dilakukan, peserta juga mempelajari topik pembicaraan sekitar lima menit. Keseluruhan pelaksanaan tes berbicara berlangsung sekitar lima belas menit. Pelaksanaan tes itu direkam dan hasil perekaman itu menjadi bahan penilaian. Penilaian Seksi Berbicara menggunakan empat parameter, yaitu parameter alur, kaidah (lisan), kosakata, dan isi. Perincian empat parameter itu hampir sama dengan perincian dalam penilaian Seksi Menulis. Perbedaannya terletak pada penilaian aspek kaidah, yaitu untuk Seksi Berbicara diperinci menjadi subparameter kewajaran struktur kalimat, kewajaran enunsiasi, ketepatan bentuk kata, ketepatan pilihan kata baku, dan kontrol paralinguistik.

SOLUSI ALTERNATIF MENINGKATKAN DAYA SIMAK

Kegiatan mendengarkan tidak jarang dipahami secara samar, bahkan tidak jarang dianggap sebagai kegiatan pasif dalam proses komunikasi. Menurut Devito (2013), kegiatan mendengarkan dapat diartikan sebagai suatu proses aktif dari menerima rangsangan (stimulus) pada telinga (aural). Mendengarkan merupakan tindakan yang tidak terjadi begitu saja tanpa kesadaran, tetapi harus dengan sengaja dilakukan. Oleh karena itu, Pembedaan antara kegiatan mendengar (*hearing*) dan mendengarkan (*listening*) harus diperjelas.

Mendengar merupakan suatu proses fisiologis, sedangkan mendengarkan menyangkut penerimaan rangsangan. Pengertian *menerima* di

sini menegaskan bahwa seseorang dalam aktivitas mendengarkan itu menyerap rangsangan yang diterima, lalu memprosesnya dengan cara tertentu. Setidaknya selama beberapa waktu, isyarat yang diterima itu ditahan dan diproses. Sejalan dengan itu, Janasz (2009) mengemukakan bahwa untuk memperoleh pesan yang utuh dari pengirim pesan atau sumber, penerima pesan harus melakukan kegiatan mendengarkan dengan menggunakan pancaindera secara tepat. Oleh karena itu, dalam mendengarkan secara aktif, perlu diperhatikan tiga dimensi, yaitu penginderaan, pengolahan/evaluasi, dan pemberian respons.

Dalam penginderaan, proses mendengarkan memperhatikan kata-kata dalam pesan yang disampaikan. Dalam dimensi pengolahan/evaluasi, proses mendengarkan melibatkan aktivitas memahami makna yang disampaikan, menafsirkan makna, dan mengevaluasi bahasa nonverbal (jika ada) serta mengingat pesan yang disampaikan. Sementara itu, dimensi pemberian respons berarti pendengar memberikan sinyal verbal dan nonverbal atas apa yang telah didengarnya.

Dengan demikian, keterampilan mendengarkan bukan merupakan aktivitas pasif, melainkan aktif. Proses untuk menjadi pendengar yang aktif bukanlah sesuatu yang mudah untuk dicapai. Pendengar aktif akan merasakan manfaat yang sangat besar dalam kehidupan sehari-hari dan dalam berbagai kepentingan. Untuk dapat mendengarkan secara aktif, Devito (2013) mengemukakan beberapa hal berikut.

1. Mendengarkan secara Partisipatif

Kunci untuk dapat mendengarkan secara aktif adalah sikap partisipatif. Dalam hal ini persiapan fisik dan mental sangat diperlukan. Posisi tubuh yang baik akan mendukung kegiatan mendengarkan dan menerima sinyal-sinyal yang disampaikan. Selain itu, kesiapan mental juga memberi dorongan untuk dapat berpartisipasi dalam mendengarkan secara aktif. Partisipasi pendengar dalam kegiatan komunikasi setara dengan partisipasi pembicara atau sumber informasi.

2. Mendengarkan secara emosional dan intelektual

Pendengar harus siap untuk terlibat dalam proses berbagi makna dalam komunikasi. Namun, sikap partisipatif ini bukan berarti sikap tegang dan tidak nyaman saat mendengarkan. Tubuh tetap rileks dalam menyimak pesan yang akan disampaikan sambil menangkap pesan lewat kata-kata yang diucapkan. Beberapa cara untuk membantu meningkatkan partisipasi dalam komunikasi adalah dengan berusaha secara maksimal untuk mendengar dengan mengaktifkan pancaindra. Lawan dan hindari hal-hal yang mengganggu atau mengintervensi komunikasi yang sedang dilakukan. Selain itu, jangan membiarkan diri untuk melamun atau membiarkan pikiran

melantur, jauh dari pokok pembicaraan, tetapi berusaha membangun asumsi bahwa pesan yang disampaikan mempunyai nilai dan bermanfaat.

3. Mendengarkan secara empati

Berempati berarti ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain atau memandang sesuatu dari sudut pandang orang lain. Hanya dengan empati seseorang dapat memahami maksud orang lain sepenuhnya. Mendengar secara empati berarti tidak hanya melibatkan pikiran saja, tetapi juga menempatkan perasaan secara proporsional. Dalam mendengarkan secara empati harus diingat bagaimana sudut pandang mitra komunikasi. Upaya untuk menyelami pikiran dan perasaan merupakan langkah yang baik dalam mendengarkan secara aktif. Untuk mendorong keterbukaan dan empati, setiap penghambat fisik dan psikologis atas kesetaraan harus dihilangkan dan dihindari, misalnya dengan tidak menjaga jarak fisik terlalu jauh dari sumber suara.

4. Mendengarkan tanpa menilai, tetapi kritis

Aktivitas mendengarkan tanpa menilai, tetapi kritis adalah mendengarkan dengan mengedepankan pikiran yang terbuka dan berusaha memahami setiap makna dari pesan yang disampaikan sehingga tidak melakukan penilaian sebelum mendengarkan sepenuhnya. Ini tidak mudah, terutama, jika kita berhadapan dengan pernyataan yang berlawanan dengan apa yang dipikirkan. Oleh karena itu, mendengarkan dalam situasi yang tidak mudah menjadi penting. Aktivitas mendengarkan perlu dilakukan dengan sikap kritis untuk mendapatkan sesuatu yang bermakna. Mendengarkan secara terbuka akan sangat baik untuk memahami pesan yang akan disampaikan, sedangkan sikap kritis akan membantu untuk menganalisis dan mengevaluasi pesan tersebut. Dalam hal ini perlu disadari bias yang dapat terjadi dalam menangkap pesan. Bias-bias itu dapat mengganggu tindak mendengarkan secara aktif dalam merespons balik secara akurat. Bias tersebut dapat menyebabkan distorsi dari makna sebenarnya.

5. Mendengarkan secara mendalam

Ketika mendengarkan secara mendalam, seseorang harus peka dengan berbagai tingkat makna. Jika hanya mencoba untuk memahami makna tingkat permukaan, ia akan kehilangan kesempatan untuk membuat kontak lebih mendalam dan menyadari sepenuhnya makna pesan yang akan disampaikan. Oleh karena itu, perlu untuk pemusatan perhatian.

6. Mendengar secara empatik

Aktivitas mendengar secara empatik adalah mendengar dengan maksud untuk mengerti, baik secara emosional maupun intelektual. Kita masuk ke dalam kerangka acuan orang lain, melihat dunia dengan cara mereka melihat dunia, mengerti paradigma mereka, dan mengerti perasaan mereka. Kita memerlukan jauh lebih banyak energi dari sekadar merekam pembicaraan, merenungkan, bahkan mengerti kata-kata yang mereka ucapkan. Para ahli komunikasi memperkirakan bahwa hanya 10% komunikasi kita diwakili dengan kata-kata yang kita ucapkan, 30% diwakili oleh suara kita, dan 60% oleh bahasa tubuh kita. Oleh karena itu, mendengar secara empatik tidak terbatas pada mendengar dengan telinga, tetapi mendengar dengan mata dan hati. Hati kita merasakan, memahami, menyelami, dan berintuisi. Dalam hal ini, kita tidak hanya menggunakan otak kanan, tetapi sekaligus juga mengasah kemampuan otak kiri (Covey, 1997).

Mendengar secara empatik merupakan deposito luar biasa dalam rekening bank emosi. Hal itu memberikan terapi dan menyembuhkan karena memberi udara psikologis pada seseorang. Sama halnya dengan udara yang merupakan kebutuhan fisiologis bagi manusia, keinginan untuk dimengerti, diteguhkan, diakui, dan dihargai merupakan kebutuhan psikologis bagi manusia. Jika kebutuhan ini sudah terpenuhi, komunikasi dapat berjalan dengan mudah, lancar, dan efektif. Sebaliknya, jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, kegagalan komunikasi akan terjadi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa empati adalah kunci untuk mendengar secara efektif (Covey, 1997).

Untuk memiliki kemampuan mendengarkan secara empatik, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam berkomunikasi, antara lain hindari gerakan yang mengganggu atau tidak sesuai dengan maksud kita pada saat mendengarkan, hindari gerakan-gerakan yang dapat mengganggu proses mendengarkan, seperti melihat-lihat jam, memutar-mutar pensil atau pulpen, merobek-robek kertas, melihat-lihat pemandangan, atau melakukan aktivitas lainnya. Bersikaplah yang wajar dan tidak berlebih-lebihan.

Perilaku mendiagnosis terlebih dahulu sebelum membuat resep merupakan prinsip yang penting bagi semua profesional. Pendengar yang empatik akan melakukan diagnosis terlebih dahulu untuk meneliti permasalahan yang didengar sebelum menjawab. Setelah menemukan akar permasalahannya, ia akan lebih mudah untuk memberikan jawaban. Mungkin ada orang yang protes bahwa hal itu akan menghabiskan terlalu banyak waktu. Memang hal itu akan menghabiskan banyak waktu pada awalnya, tetapi akan menghemat waktu nanti.

Tunjukkan minat, perhatian, dan kepedulian saat menyimak. Dengan fokus perhatian pada pembicaraan yang didengarkan, kita akan dapat lebih

mudah memahami dan mengetahui keadaan, keinginan, permasalahan, atau apa yang diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hermawan, Agus. 2012. *Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Erlangga.
- Littlejohn, S. W. 2008. *Theories of Human Communication 9th Edition*. Belmont CA: Wadsworth N/A.
- Nurjamal, Daeng dan Warta Sumirat. 2010. *Penuntun Perkuliahan Bahasa Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Reynold. 1976. "Adjustment & Maladjustment" dalam Adams, J. F (Eds.). *Understanding Adolescence Current Development in Adolescent Psychology*. Boston. Allyn & Bacon Inc.
- Subyantoro. 2009. *Pelangi Pembelajaran Bahasa*. Semarang: Unnes Press.
- Sutari, Ice, dkk. 1998. *Menyimak*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Hendri Guntur. 1994. *Menyimak sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Thompson, Ronald L., 1994. Higgins, christopher A., dan Howwel, Jane M., "Influence of Experience on Personal Computer Utilization: Testing A Conceptual Model", *Journal of Management Information systems*.

BAHAN AJAR INTERAKTIF UNTUK PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS BIOGRAFI

Nuri Riskian

SMKN Darul Ulum Muncar Banyuwangi
nuririskian1@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengembangkan bahan ajar interaktif yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan menulis teks biografi. Penelitian ini dinilai mampu menjadi solusi minimnya bahan ajar interaktif menulis untuk teks, khususnya teks biografi. Teks biografi adalah teks yang ditulis oleh orang lain yang mengisahkan perjalanan hidup seseorang dalam mencapai keberhasilannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan *life based learning* yang dinilai peneliti mampu meningkatkan kemampuan menulis teks biografi dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan lingkungan. Pendekatan ini sesuai dengan ciri khas bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan. Kode QR yang digunakan dalam pengembangan buku ini membantu siswa untuk memahami konsep, materi bahan ajar, artikel, konsep *life based learning*, dan aktivitas yang dihadirkan. Penelitian ini menggunakan model ADDIE (*analysis, design, develop, implement, and evaluate*). Bahan ajar yang dikembangkan menekankan kebaruan teknologi dan gaya belajar kekinian. Harapan peneliti pada masa datang bahan ajar yang dikembangkan ini dapat dimanfaatkan sebagai rujukan peningkatan kemampuan menulis teks biografi. Pengembangan lebih lanjut dalam penelitian ini, di antaranya, ialah pengembangan bahan ajar untuk jenjang SMK, yang saat ini sangat minim. Hal ini tentu dapat menjadi inspirasi dalam mengembangkan media pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif. Pengembangan bahan ajar ini dilakukan pada jenjang kelas X. Tentu dibutuhkan pengembangan bahan ajar secara lengkap, baik pada jenjang kelas X, kelas XI, maupun kelas XII.

Kata kunci: bahan ajar, menulis, teks biografi

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran wajib nasional yang diajarkan di setiap jenjang pendidikan di Indonesia karena merupakan pembawa wahana ilmu pengetahuan. Pembelajaran bahasa Indonesia hakikatnya membelajarkan siswa untuk memiliki keterampilan berbahasa Indonesia untuk diaplikasikan sehari-hari. Pembelajaran ini bertujuan agar siswa mampu memahami dan mempelajari ilmu pengetahuan lain dengan lebih baik dengan menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia mengajak siswa untuk memiliki kemampuan komunikasi secara efektif secara tulis dan lisan serta terampil dalam menuangkan ide atau gagasan secara kritis dan kreatif. Teks dalam

bahasa Indonesia dimaknai sebagai sebuah ujaran atau tulisan yang bermakna dan memuat sebuah gagasan utuh (Priyatni, 2014). Oleh karena itu, fungsi pembelajaran bahasa adalah memahami teks karena dalam komunikasi berada dalam tataran teks.

Teks biografi adalah teks yang ditulis oleh orang lain yang mengisahkan perjalanan hidup seseorang dalam mencapai keberhasilannya. Teks itu dapat menceritakan perjalanan hidup tokoh terkenal atau tidak terkenal yang memiliki hal menarik yang dapat dijadikan teladan oleh pembaca. Pembaca yang tertarik dengan pengalaman hidup sang tokoh dapat meniru semua hal yang baik dari tokoh tersebut, misalnya prinsip hidup dan kegigihan perjuangan tokoh dalam mencapai tujuannya. Oleh karena itu, biografi menjadi penting untuk ditulis agar seorang tokoh dapat dikenali dengan semua perjalanan hidupnya yang perlu diteladani.

Pembelajaran teks biografi yang menarik cocok sekali dengan konsep *life based learning*. Konsep itu merupakan salah satu pendekatan yang digunakan guru untuk mengintegrasikan kemampuan kognitif dengan kehidupan nyata. Keuntungan bahan ajar interaktif ini adalah siswa mampu menggunakan kemampuan berpikir kritis (Budiarto, 2012), aktif dalam mengupayakan pembelajaran yang efektif (Zein, 2015), pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata sehingga siswa terlibat aktif di dalamnya (Mangesa, 2014). Dengan demikian, pendekatan *life based learning* dapat dijadikan alternatif strategi belajar yang lebih memberdayakan peserta didik dalam pengalaman kehidupan nyata.

Pendekatan *life based learning* sangat cocok disampaikan dalam materi pelajaran di sekolah menengah kejuruan (SMK) karena di SMK pembelajaran menekankan pada praktik dan keterampilan siswa. *Life based learning* merupakan konsep belajar yang menuntut seorang guru untuk berupaya mendekatkan pembelajaran dengan kehidupan nyata.

Gagasan pemerintah, salah satunya, adalah revitalisasi pendidikan di sekolah menengah kejuruan (SMK). Gagasan itu muncul karena ciri khas pembelajaran vokasi kurang tampak dalam pembelajaran di SMK. Beberapa pembelajaran normatif masih mengacu pada kurikulum pendidikan jenjang SMA, padahal karakteristik SMK ialah memiliki jam pembelajaran normatif lebih sedikit. Kondisi itu diperparah dengan keharusan siswa untuk menempuh praktik selama enam bulan.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di SMK Negeri Darul Ulum Muncar, pembelajaran bahasa Indonesia memiliki berbagai permasalahan. Dari 30 responden siswa yang menjadi objek observasi lapangan ditemukan sebanyak 95% siswa merasa pembelajaran bahasa Indonesia perlu inovasi dan 85% siswa mengaku kesulitan dalam memperoleh bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik SMK. Dalam wawancara, guru Bahasa Indonesia mengakui bahwa buku referensi terkait

mata pelajaran Bahasa Indonesia masih kurang. Penempatan guru sebagai sumber belajar sangat kurang sesuai karena seharusnya guru menjadi fasilitator pendidikan bagi siswa (Permendikbud, 2013). Alasan peneliti mengambil sampel sekolah menengah kejuruan (SMK) ialah pembelajaran pada jenjang ini diarahkan untuk meningkatkan kualitas peserta didik. Siswa diajarkan *soft skill*, sikap, dan karakter, tidak hanya diajarkan teori ilmu pengetahuan saja.

Selama ini di jenjang SMK belum ada yang mengembangkan bahan ajar Bahasa Indonesia dengan pendekatan *life based learning*, sedangkan kurikulum menganjurkan setiap pendidik membuat bahan ajar sendiri (Permendikbud, 2013). Oleh karena itu, diperlukan bahan ajar interaktif berupa menulis teks biografi dengan pendekatan *life based learning* untuk sekolah menengah kejuruan (SMK). Mata ajar Bahasa Indonesia di SMK diposisikan sebagai mata pelajaran normative. Oleh karena itu, dituntut inovasi pembelajaran berupa bahan ajar yang menarik, komunikatif, dan dapat mengoptimalkan proses pembelajaran.

Secara khusus rumusan masalah yang dipecahkan dalam penelitian pengembangan bahan ajar ini ialah bagaimana desain bahan ajar dan bagaimana hasil validitas bahan ajar interaktif menulis teks biografi untuk sekolah menengah kejuruan (SMK). Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan yang ingin dicapai ialah bahan ajar interaktif menulis teks biografi untuk sekolah menengah kejuruan (SMK) yang layak dari segi isi, sistematika penyajian, bahasa, dan tampilan.

Setiap penelitian pasti tidak terlepas pembatasan. Pada hakikatnya setiap penelitian selalu menyisakan residu penelitian yang tersembunyi. Begitu pula yang terjadi pada penelitian dan pengembangan bahan ajar ini. Perlu disampaikan pula asumsi dan keterbatasan tersebut agar dapat ditinjau dan diperbaiki oleh peneliti selanjutnya. Asumsi dalam penelitian pengembangan bahan ajar ini ialah memacu peningkatan kemampuan menulis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia; membuat bahan ajar yang mendekatkan teori dengan kehidupan peserta didik; mengimplementasikan hasil pengembangan di sekolah; dan memberikan pembelajaran karakter yang disesuaikan dengan kondisi lapangan. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul Bahan Ajar Interaktif Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Biografi. Bahan ajar tersebut berbeda dengan bahan ajar lainnya karena mengajak siswa menyelami materi menulis teks biografi yang dikaitkan dengan fenomena kehidupan sehari-hari di masyarakat.

METODE

Penelitian ini bertujuan memunculkan inovasi terhadap bahan ajar yang sudah ada. Penelitian pengembangan ini menggunakan model ADDIE yang terdiri atas lima langkah, yaitu *analysis* (analisis), *design*

(perencanaan), *develop* (pengembangan), *implement* (penerapan), dan *evaluate* (penilaian) yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian pengembangan bahan ajar (Branch, 2009). Modifikasi metode didasarkan pada kajian peneliti bahwa metode ADDIE lebih mudah dipahami oleh peneliti dan efisien.

Penelitian dimulai dengan tahap analisis untuk memperoleh data pendukung yang digunakan sebagai dasar penelitian pengembangan berupa bahan ajar yang digunakan dan permasalahan yang dialami guru selama pembelajaran menulis teks biografi. Tahapan analisis yang dilakukan mencakup analisis kebutuhan dan analisis kurikulum. Analisis kebutuhan bertujuan untuk mengetahui kebutuhan di lapangan. Pada tahap ini dilakukan wawancara terhadap guru dan penyebaran bahan ajar untuk siswa di SMK Negeri Darul Ulum Muncar. Wawancara dilaksanakan dengan guru untuk mengetahui bahan ajar yang biasa digunakan dalam pembelajaran. Selanjutnya, dilaksanakan analisis kurikulum pembelajaran yang digunakan sekolah sesuai dengan karakteristik SMK. Kompetensi inti dan kompetensi dasar yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 464/D.D5/KR/2018.

Tahap *design* dilakukan dengan merancang dan membuat bahan ajar menulis teks biografi. Pada tahap ini juga dilakukan penyusunan garis besar buku yang dikembangkan, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), serta lembar validasi dan angket respons pengguna bahan ajar Bahasa Indonesia serta lembar observasi pembelajaran yang digunakan. Tahap *develop* dimulai dengan melakukan uji validasi atas bahan ajar menulis teks biografi oleh ahli, yaitu ahli materi, ahli media, dan ahli pembelajaran lapangan. Langkah selanjutnya ialah analisis terhadap hasil validasi instrumen tes bahan ajar dari validator. Validasi ahli dilakukan hingga produk dinyatakan sesuai dan layak untuk diimplementasikan kepada siswa. Penelitian ini memperoleh data yang terbagi menjadi dua jenis, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kualitatif dibedakan menjadi data tertulis dan data tidak tertulis. Catatan, komentar, kritik dan saran yang diberikan oleh subjek uji dalam angket validasi dijadikan sebagai data tertulis. Informasi lisan antara peneliti dan para ahli dapat dijadikan sebagai data tidak tertulis. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar validasi, kepraktisan, dan keefektifan. Data kuantitatif berupa skor angket validasi serta kepraktisan.

PEMBAHASAN

Bahan ajar interaktif untuk peningkatan kemampuan menulis teks biografi dikembangkan menggunakan pendekatan *life based learning*. Buku ajar ini berukuran 20,5 x 27,5 cm dengan tebal 67 halaman. Buku ini dilengkapi dengan *quick reality code (QR-code)* yang berisi video pembelajaran, animasi tiga dimensi, serta tautan (*link*) artikel materi pembelajaran. Bahan ajar dikembangkan berdasarkan penggunaan standar acuan kurikulum 2013. Kurikulum ini memiliki patokan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang sesuai dengan peraturan Dirjen Dikdasmen Kemendikbud.



Gambar 1 Sampul Depan dan Sampul Belakang Buku Ajar

Bagian sampul depan bahan ajar menulis teks biografi memuat identitas buku dilengkapi dengan identitas penulis dan identitas institusi. Hal itu dicantumkan agar pembaca mudah mengenali buku ajar yang telah dikembangkan. Pada bagian sampul belakang buku terdapat ulasan singkat berkaitan dengan urgensi, keunggulan, dan ciri khas buku ajar. Pada bagian ini juga dijelaskan perbedaan buku yang dikembangkan dengan buku yang sudah ada. Identitas penerbit dan nama Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah juga diletakkan di bagian sampul belakang untuk memudahkan pembaca mengenali identitas lembaga yang menerbitkan buku ajar. Warna dominan hijau dan kuning pada sampul dipilih untuk menunjukkan identitas biografi merupakan suatu hal yang hidup dan mampu menginspirasi masyarakat sekitar. Buku ini juga dilengkapi dengan katalog dalam terbitan (KDT) yang terdiri atas nama penulis, editor, *reviewer* hingga tata letak naskah, dan kata pengantar yang berfungsi untuk memberikan

gambaran umum atas materi yang sedang dikembangkan. Kata pengantar dalam buku ini memuat permasalahan, urgensi, dan muatan materi yang ada dalam buku ajar Bahasa Indonesia. Selain hal itu, penulis memasukkan muatan kompetensi inti dan kompetensi dasar untuk memudahkan pengguna dalam mengidentifikasi materi. Kurikulum yang digunakan mengacu pada Keputusan Dirjen Dikdasmen Kemendikbud Nomor 463/D.D5/KR/2018 yang telah berlaku di seluruh jenjang SMK di seluruh Indonesia. Untuk menampilkan perbedaan antara buku ajar yang dikembangkan dan buku ajar yang telah ada, penulis juga memberikan sajian warna yang menarik dalam mengemas buku ajar tersebut.



Gambar 2 Bagian Depan dan Video Apersepsi

Pada bagian depan, untuk memulai pembelajaran, terdiri atas judul, gambar untuk kegiatan mengamati, dan uraian apersepsi untuk peserta didik. Hal ini dilakukan untuk memudahkan guru mengkondisikan peserta didik dalam belajar. Di bagian awal pembelajaran ini siswa juga diminta melihat video pembelajaran dengan memindai kode QR yang telah diintegrasikan pada media pembelajaran digital. Buku ini juga dilengkapi dengan kata kunci untuk memudahkan pencarian materi. Untuk mengetahui lebih lanjut tentang potensi yang dimiliki siswa, buku ini dilengkapi dengan tes kemampuan awal. Tes kemampuan awal ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu kategori tes kemampuan kognitif dan tes kemampuan eksploratif. Tes kemampuan kognitif ditujukan untuk mengukur seberapa besar pengetahuan siswa terhadap sebuah materi pembelajaran. Tes ini dilakukan sebagai bahan guru

untuk memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik. Sementara itu, tes eksploratif dilakukan melalui pengamatan video pembelajaran yang telah disiapkan oleh guru menggunakan kode QR. Penggunaan video dalam kegiatan pembelajaran yang menjadi satu bagian dengan buku ajar dilakukan untuk memudahkan siswa dalam mempelajari materi sesuai dengan kompetensi dasar yang telah ditentukan. Bahan ajar ini mendukung terselenggaranya pembelajaran sistematis dengan dilengkapi indikator pencapaian kompetensi yang menjadi acuan pembelajaran. Selain itu, terdapat peta konsep dalam bentuk tabel yang menarik untuk menggambarkan materi yang dipelajari. Selain itu, materi yang diangkat dalam bahan ajar ini juga disesuaikan dengan KI dan KD Bahasa Indonesia, khususnya teks biografi. Materi pun disesuaikan dengan kaidah kebahasaan dan struktur teks biografi yang lebih lengkap dan sudah dibagi menjadi empat, yakni menelaah kembali, mengungkapkan Kembali keteladanan teks biografi, menganalisis makna dan kebahasaan teks biografi, dan menceritakan kembali isi.



Gambar 3 Menelaah Teks Biografi dan Mengungkapkan Kembali Keteladanan Teks Biografi

Pada materi pada Bab 1, yakni menelaah kembali teks biografi, siswa diajak untuk mempelajari dan memaknai beberapa kegiatan dan proyek yang diberikan guru. Hal yang dipelajari ialah pengidentifikasi ciri teks biografi yang dipahami berdasarkan isi materi, struktur teks biografi yang diidentifikasi berdasarkan materi, dan pola penyajian karakter unggul dalam teks biografi.

Selanjutnya, materi Bab 2 mengungkapkan kembali keteladanan teks biografi. Bab ini mempelajari tentang penulisan kepribadian unggul tokoh biografi yang dapat diteladani dan meneladani karakter unggul tokoh biografi dalam bentuk teks eksposisi. Latihan menulis teks biografi disajikan secara tersirat di setiap bab dan materi yang ada pada bahan ajar tentunya tidak meninggalkan esensi aslinya.



Gambar 4 Menganalisis Makna dan Kebahasaan Teks Biografi dan Menceritakan Kembali Isi Teks Biografi

Materi pada Bab 3 menganalisis makna dan kebahasaan teks biografi. Beberapa hal yang dipelajari dalam bab ini ialah menulis pokok informasi teks biografi, menentukan pola penyajian tokoh utama dalam teks biografi, dan menjelaskan kaidah kebahasaan teks biografi.

Berikutnya, materi pada Bab 4 menceritakan kembali isi teks biografi. Bab ini mempelajari tentang menulis teks biografi yang dibuat dengan pola penyajian berbeda, menulis biografi yang dipersepsikan dengan bahasa sendiri, dan menyajikan isi teks biografi menjadi puisi. Bahan ajar teks biografi ini memuat tiga tokoh di Indonesia, yakni Nadiem Makarim, Bayu Eko Moektito, dan Susi Pudjiastuti. Biografi tokoh ini juga dibantu dengan kode batang (*barcode*) yang berisi video pembelajaran yang dikemas berdasarkan materi yang sedang dipelajari. Peneliti memberikan kode QR yang berisi video dalam bentuk *bitly*. Hal itu dimaksudkan untuk memudahkan siswa saat melakukan pemindaian. Melalui kode QR ditampilkan sebuah video mengenai teks biografi.

Kegiatan sebagaimana dicontohkan di atas dalam kajian *life based learning* disebut sebagai kegiatan *acknowledges human dispositions as critical* yang meminta peserta didik untuk bersikap kritis terhadap sebuah

fenomena dalam kehidupan nyata. Selain itu, buku ajar teks biografi ini juga menerapkan konsep *recognizes multiple sources of learning* yang ditandai dengan berbagai tautan (*link*) berupa kode QR yang berisi video pembelajaran, artikel pembelajaran, dan situs (*website*) pembelajaran agar siswa dapat mengakses materi yang ingin mereka pelajari dengan mudah dan cepat. Materi pembelajaran yang ada dalam buku ini tidak hanya disampaikan melalui bentuk tulisan, tetapi juga bentuk tabel dan gambar. Muatan tabel dan gambar itu merupakan cerminan dari materi pembelajaran yang sedang dipelajari yang mengacu pada kondisi nyata di sekitar siswa. Hal itu ditujukan untuk mendekatkan pembelajaran dengan kehidupan nyata. Tabel dan gambar didesain untuk memberikan kemudahan dalam memahami materi pembelajaran.

Buku ajar interaktif untuk peningkatan kemampuan menulis teks biografi yang telah dikembangkan berdasarkan pendekatan *life based learning* menekankan kebermaknaan pembelajaran sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik secara langsung. Materi pembelajaran kognitif yang biasanya disampaikan secara teoretik dikemas secara lebih nyata dengan menggunakan teknologi kode QR. Secara tidak langsung teknologi ini menggantikan unsur tulis dalam buku ajar sehingga buku ajar terlihat menarik, tidak memuat banyak tulisan. Berkurangnya tulisan dalam materi pembelajaran yang disampaikan tidak mengurangi kekayaan materi. Agar menarik minat siswa untuk membaca buku ajar teks biografi ini, peneliti juga menambahkan animasi berupa komik dari Si Juki. Komik yang dikutip oleh penulis merupakan komik yang diunggah oleh akun Si Juki yang sangat menginspirasi, apalagi selama masa pandemi ini. Aplikasi *mobile* tersebut telah bebas diakses, baik oleh peserta didik maupun guru.

Salah satu fungsi rangkuman materi adalah memudahkan siswa untuk memahami materi secara ringkas dan cepat. Oleh karena itu, rangkuman yang diberikan harus memuat seluruh komponen indikator pencapaian kompetensi yang hendak dicapai (Sutomo, 2017). Siswa diajarkan untuk dapat menerapkan pembelajaran ini dalam kehidupan sehari-hari. Pengaktifan kemampuan kerja kelompok juga menjadi salah satu ciri khas pembelajaran *life based learning*. Oleh karena itu, penulis merancang sebuah tugas kebahasaan yang menjadi basis penerapan pembelajaran kehidupan.

Bagian buku selanjutnya adalah penilaian harian. Agar siswa mudah mengerjakan soal, peneliti memberikan soal dalam bentuk kode QR yang berisi tautan (*link*) menuju *google form*. Penilaian dilakukan di akhir pembelajaran dengan memperhatikan kesiapan dan kemampuan siswa. Hal ini ditujukan sebagai salah satu upaya guru untuk mengukur kemampuan siswa dalam pemahaman materi pembelajaran yang disampaikan. Bagian berikutnya merupakan gambar latihan penilaian harian yang menggunakan *google form* sebagai medianya.

Sebagai salah satu upaya untuk memberikan sumber belajar kepada siswa, yang juga termuat dalam konsep *life based learning*, penulis telah mencantumkan daftar rujukan yang digunakan dalam penyiapan materi buku ajar ini. Siswa dapat mencari dan membaca sumber rujukan lain untuk menambah pengetahuan dan melengkapi materi pembelajaran. Selain itu, ada pula profil atau biodata penulis di bagian akhir buku sebagai bentuk tanggung jawab penulis atas kredibilitas dan kapabilitas tulisannya. Buku ajar interaktif untuk meningkatkan kemampuan menulis teks biografi merupakan hasil pengembangan buku ajar yang dilakukan sebagai upaya menghadirkan pembelajaran kontekstual kepada siswa melalui buku.

SIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan bahan ajar interaktif untuk peningkatan kemampuan menulis teks biografi. Pengembangan bahan ajar ini berawal dari keresahan peneliti terhadap masalah yang dialami oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah kejuruan (SMK). Sebelumnya, belum banyak rujukan bahan ajar yang sesuai dengan KI dan KD yang telah berlaku di SMK. Berdasarkan analisis kebutuhan, bahan ajar diperlukan dengan persentase 80%. Produk penelitian pengembangan dapat dimanfaatkan ketika dikatakan valid untuk digunakan oleh validator. Bahan ajar yang dikembangkan menekankan kebaruan teknologi dan gaya belajar kekinian. Harapan peneliti ialah bahan ajar yang dikembangkan dapat dimanfaatkan sebagai rujukan peningkatan kemampuan menulis teks biografi. Namun, peneliti melihat ada hal yang dapat dikembangkan lebih lanjut dari penelitian ini: pengembangan bahan ajar untuk jenjang SMK sangat minim sehingga bahan ajar yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat menjadi inspirasi dalam mengembangkan media pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif. Pengembangan bahan ajar ini dilakukan pada jenjang kelas X. Tentu sangat dibutuhkan pengembangan bahan ajar secara lengkap, baik pada jenjang kelas X, kelas XI, maupun kelas XII.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiarto, A. 2012. *Penerapan strategi pembelajaran CTL (Contextual Teaching & Learning) untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas X Jurusan Teknik Kendaraan Ringan pada mata pelajaran Sistem Pengapian di SMK Muhammadiyah 1 Bantul*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Branch, R. M. 2009. *Approach instructional design: The ADDIE approach*. USA: Springer.
- Mangesa, R. T. 2014. *Implementasi pendekatan kontekstual dalam pembelajaran praktik instalasi listrik*. *Jurnal Kependidikan*, 46(1), 110–120.

- Maunah, B. 2014. *Implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan kepribadian holistik siswa*. Jurnal Pendidikan Karakter, (1), 90–101. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615>.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2013. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan*, 1–234.
- Priyatni, E. T. 2014. *Desain pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sutomo, M. 2017. *Kapabilitas belajar dalam proses pembelajaran: Kajian Konsep Teori Gagne dalam praktek pembelajaran*. Falasifa, 8(1), 97–108.
- Zein, R. 2015. *Implementasi Strategi Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dan Concept Mapping Berbasis Multiple Intelligence terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP Hamzanwadi Selong Lombok Timur*. Educatio: Jurnal Ilmu Kependidikan, 10(1), 73--8.

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS MELALUI PUBLIKASI ARTIKEL DALAM MKWU BAHASA INDONESIA

Syihaabul Huda¹, Nuryani², Ahmad Bahtiar³

¹Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan Jakarta

^{2,3}UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

HUDAASYIHAABUL@GMAIL.COM

Abstrak

Praktik menulis artikel ilmiah di kalangan mahasiswa bukanlah hal yang mudah. Bahkan, beberapa mahasiswa semester akhir kesulitan mendekonstruksi skripsi mereka menjadi artikel yang dipublikasikan di jurnal. Pelbagai kesulitan tersebut terjadi karena penulisan artikel hanya sekadar teori tanpa praktik nyata sehingga saat mulai menulis mahasiswa merasakan kesulitan. Tujuan penulisan artikel ini ialah menjelaskan bagaimana peningkatan keterampilan menulis artikel ilmiah pada mahasiswa dilakukan melalui kegiatan publikasi. Peneliti berupaya mengimplementasikan kompetensi penulisan artikel melalui materi di dalam MKWU Bahasa Indonesia. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis kualitatif deskriptif dengan pendekatan tindakan kelas secara virtual. Tahapan penelitian dimulai sejak Maret 2021—Juni 2021 dengan beberapa tahap, di antaranya pengenalan MKWU Bahasa Indonesia, materi, pengenalan artikel ilmiah dan populer, *reference manager*, submit OJS dan kolom berita populer (melalui proses mediasi). Hasilnya didapatkan bahwa mahasiswa semester dua, empat, dan enam yang belum mampu menulis artikel ilmiah dan populer sudah mampu menulis dengan baik. Hal itu dibuktikan dengan publikasi di jurnal nasional dan kolom berita digital yang dimoderasi. Melalui publikasi ini, mahasiswa dapat belajar langsung mengenai proses penulisan artikel yang baik.

Kata Kunci: keterampilan menulis, publikasi, teknologi pendidikan

Abstract

The practice of writing scientific articles among students is not an easy thing. In fact, some final semester students have difficulty deconstructing their thesis into articles published in journals. These difficulties occur because article writing is only a theory without real practice, so that when students start writing, they find it difficult. The purpose of writing this article is to explain how the improvement of scientific article writing skills for students is carried out through publication activities. The researcher tries to implement article writing competence through the material in the Indonesian MKWU. This research belongs to the type of descriptive qualitative with a virtual classroom action approach. The research stage starts from March 2021—June 2021 with several stages, including: introduction to Indonesian Language MKWU, Materials, Introduction to Scientific and Popular Articles, Reference Manager, Submission OJS and Popular News Columns (through the mediation process). The results showed that second, fourth, and sixth semester

students who had not been able to write scientific and popular articles were able to write well. This is evidenced by publications in national journals and moderated digital news columns. Through this publication, students can learn directly about the process of writing a good article.

Keywords: *writing skills; publication; education technology*

PENDAHULUAN

Sebagai satu dari empat keterampilan berbahasa, menulis menjadi salah satu keterampilan yang sulit dikuasai oleh mahasiswa (Astuti, 2014). Kesulitan itu terjadi karena menulis bukanlah suatu hal instan yang dapat dimiliki oleh mahasiswa. Setiap mahasiswa memiliki kompetensi yang berbeda dalam praktik menulis. Ada mahasiswa yang mampu menulis dengan baik sehingga bahasanya mudah dipahami oleh pembacanya (Rahayu *et al.*, 2018). Sebaliknya, ada mahasiswa yang sulit menyampaikan gagasan dan pikirannya melalui praktik menulis.

Di dalam kelas Bahasa Indonesia, menulis menjadi keluaran perkuliahan yang harus dikuasai mahasiswa. Salah satu keluaran menulis ialah penulisan skripsi yang baik dan benar. Akan tetapi, tidak semua mahasiswa yang sudah mengikuti kelas Bahasa Indonesia mampu menulis karya tulis ilmiah dengan baik dan benar. Pengurus prodi melaporkan beberapa kasus kesalahan dalam penulisan, seperti huruf kapital, tanda baca, kata depan, awalan, dan bentuk kalimat yang tidak efektif. Kesalahan penulisan tersebut terjadi di setiap angkatan dalam penulisan karya tulis ilmiah sehingga pengurus prodi beranggapan bahwa mahasiswa kesulitan dalam belajar bahasa Indonesia.

Perkuliahan jarak jauh (daring) membuat dosen pengampu MKWU Bahasa Indonesia berpikir tentang bagaimana cara mengaktifkan keterampilan menulis mahasiswa. Perkuliahan jarak jauh memungkinkan mahasiswa melakukan kegiatan perkuliahan sambil melakukan aktivitas lainnya (Rahmawati, 2008). Hal inilah yang membuat kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi makin sulit dilakukan. Selain masalah individu, koneksi selama kelas virtual menjadi alasan mahasiswa untuk menghindari kelas yang tidak disukainya (Susilawati & Supriyatno, 2020).

Dari survei yang dilakukan peneliti sejak 2020—2021 didapatkan hasil bahwa mahasiswa lebih senang mengikuti kelas tatap muka. Walaupun mereka harus bangun pagi untuk berangkat menuju kampus, bahkan rela meninggalkan keluarga di kampung halaman, kelas tatap muka menjadi pilihan mereka. Bahkan, beberapa mahasiswa mengeluhkan tugas kelas virtual yang banyak dan tugas yang diberikan dosen setiap selesai presentasi. Beban tugas rumah inilah yang membuat mahasiswa merasa bosan mengikuti kelas virtual yang seharusnya dibuat menyenangkan.

Selain itu, kelas virtual hanya berfokus pada aspek teori yang menjadi dasar di dalam keluarannya. Dampaknya ialah saat mereka mengaplikasikan teori tersebut banyak yang gagal merealisasikannya. Misalnya saja, penggunaan tanda baca, huruf kapital, dan aturan lain dalam PUEBI yang dipelajari sebatas teori membuat mereka kesulitan saat menulis di kolom berita digital ataupun jurnal ilmiah. Untuk itu, dosen perlu melakukan evaluasi pasca pemberian materi kepada mahasiswa. Tujuannya ialah mengetahui keinginan mahasiswa dan kompetensi yang sudah dikuasai mahasiswa.

Beberapa penelitian terkait peningkatan keterampilan menulis pernah dilakukan oleh Umami & Mulyaningsih (2017), Mahsun (2019), dan Rahayu *et al.* (2018). Ketiga peneliti itu pernah melakukan penelitian terkait pengembangan bahan ajar sebagai upaya meningkatkan kemampuan menulis. Walaupun keluaran dalam penelitian yang dilakukan ketiga peneliti tersebut berbeda, pada hakikatnya ketiga peneliti itu sama-sama berupaya meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam menulis. Berbagai macam metode digunakan, seperti CIRC, teknik RCG, dan tindakan kelas (Ginting, 2017).

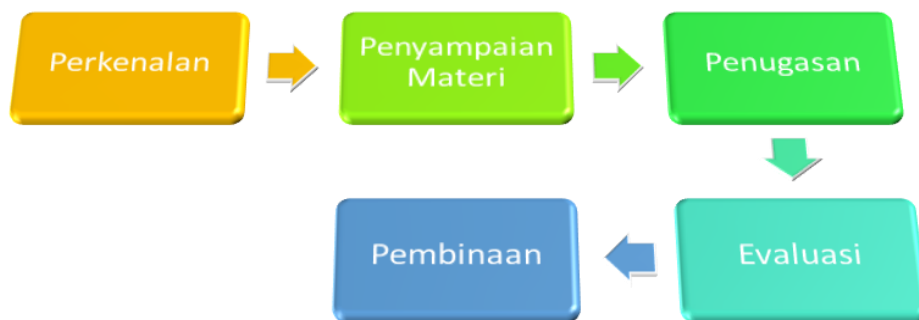
Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu terletak pada metode yang digunakan dan keluaran penelitian. Peneliti menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas dengan teknik menginformasikan, menelaah, mengevaluasi, dan memutakhirkan (Hudaa, 2018). Selain itu, peneliti berupaya memberikan teori hanya sekadar dasar dalam menulis dan lebih mengutamakan praktik secara langsung. Kemudian, peneliti memberikan bimbingan penulisan sampai mahasiswa mampu menulis artikel ilmiah.

Penulisan artikel ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis ilmiah pada mahasiswa melalui MKWU Bahasa Indonesia. Mahasiswa yang sebelumnya tidak mampu menulis karya tulis ilmiah mendapatkan bimbingan dan pemahaman dalam penulisan karya tulis ilmiah. Dengan pemahaman dasar yang benar dalam penulisan ilmiah, peneliti berharap mahasiswa mampu mengoptimalkan praktik penulisan karya tulis ilmiah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas. Sumber data dalam penelitian ini adalah mahasiswa Pendidikan Biologi dan Akuntansi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Data dalam penelitian ini berupa keluaran perkuliahan mereka, yaitu artikel. Penelitian ini dilakukan selama satu semester genap TA 2020/2021 di UIN Syarif Hidayatullah Jurusan Pendidikan Biologi semester dua dan Jurusan Akuntansi semester enam.

Total kelas yang diampu oleh peneliti sebanyak enam kelas, tetapi jumlah kelas yang dipilih pada akhir penelitian sebanyak empat kelas. Berikut alur penelitian yang dilakukan oleh peneliti.



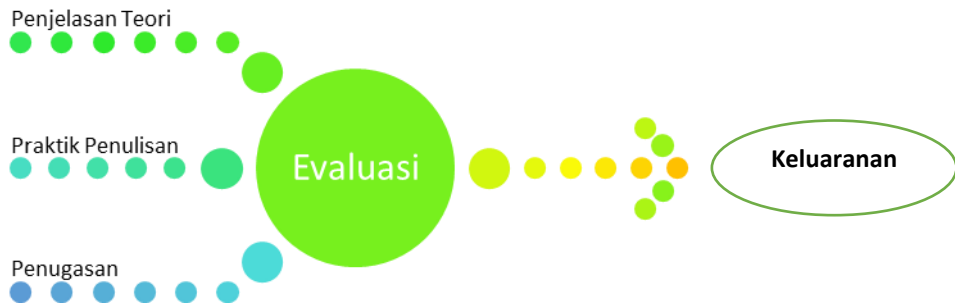
Gambar 1 Alur Penelitian

PEMBAHASAN

Sebagai salah satu dari empat keterampilan berbahasa, menulis menjadi bagian terpenting yang harus dikuasai mahasiswa. Melalui kegiatan menulis, mahasiswa berupaya menyampaikan apa yang terdapat di dalam pikirannya melalui teks (Ardiasih *et al.*, 2018). Kegiatan menulis menjadi rutinitas mahasiswa di dalam perkuliahan, baik secara daring maupun luring. Bahkan, kegiatan tersebut berlangsung sejak awal kuliah hingga lulus kuliah (Ramadhanti, 2019).

MKWU Bahasa Indonesia di perguruan tinggi menjadi dasar mahasiswa dalam penulisan karya tulis ilmiah karena di dalam MKWU Bahasa Indonesia terdapat materi penunjang kompetensi menulis, seperti PUEBI, Diksi, Kalimat, Etika Ilmiah, Notasi Ilmiah, Produksi Tulisan Pendek, dan Reproduksi Tulisan. Materi itulah yang dapat membantu mahasiswa dalam meningkatkan kompetensi menulis karya tulis ilmiah.

Pembelajaran bahasa Indonesia mengadopsi model pembelajaran *project based learning* ketika MBKM mulai diterapkan di institusi. Dalam menerapkan model pembelajaran ini, peneliti tidak melepas mahasiswa untuk belajar mandiri, tetapi berusaha tetap membimbing mahasiswa secara virtual. Dasar penulisan disampaikan dalam bentuk teoretik dan pengaplikasian melalui praktik langsung.



Gambar 2 Skema Pengajaran dengan Model *Project Based Learning*

A. Materi

Dalam penerapan model pembelajaran *project based learning* sebagai upaya meningkatkan keterampilan menulis artikel mahasiswa, dosen menyampaikan beberapa materi inti. Materi inti tersebut meliputi PUEBI, Diksi, Kalimat, Paragraf, Etika Ilmiah, Notasi Ilmiah, Produksi Tulisan Pendek, dan Reproduksi Tulisan Pendek. Penyampaian materi inti tersebut bertujuan untuk membekali mahasiswa dengan kompetensi keilmuan dasar. Pengajaran materi itu menggunakan aplikasi Zoom selama 2 SKS setiap pertemuan. Dosen menyampaikan materi dan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk tanya jawab secara langsung ataupun melalui grup WA.

B. Jenis-Jenis Artikel

Selama penyampaian materi perkuliahan, peneliti menyisipkan materi jenis-jenis artikel, yaitu ilmiah dan populer. Artikel ilmiah dijelaskan secara mendetail oleh peneliti dalam materi produksi tulisan pendek. Peneliti memberikan perbedaan artikel ilmiah dan populer melalui praktik tinjauan langsung. Praktik tinjauan langsung dilakukan sebagai upaya menguatkan teori dasar yang langsung dipraktikkan. Dengan demikian, mahasiswa tidak merasa bingung dan mampu memahami materi di kelas dengan pengaplikasiannya.

C. Reference Manager

Selama tahap pengajaran bahasa Indonesia, peneliti mengenalkan mahasiswa terhadap pelbagai *reference manager*, seperti Mendeley, Zotero, dan EndNote. Pengenalan dan praktik penggunaan *reference manager* diharapkan mampu memotivasi mahasiswa dalam penulisan karya tulis ilmiah. Penggunaan *reference manager* berdasarkan pada keluhan mahasiswa yang selama ini kesulitan dalam menyusun sitasi dan daftar

pustaka yang benar. Selain mengenalkan *reference manager*, peneliti mengenalkan mereka dengan aplikasi pemeriksa kesamaan penulisan, yaitu Turnitin dan Plagiarism Checker.

D. Tools dalam Artikel

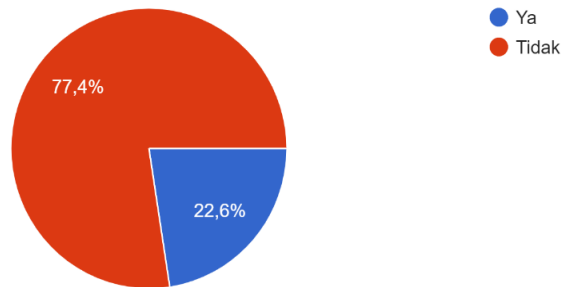
Mahasiswa pun mendapatkan materi khusus di dalam kelas bahasa, yaitu bagaimana mengakses OJS (*open journal system*) dan kolom berita digital. Selama ini, dalam materi lainnya mahasiswa tidak mendapatkan materi khusus mengakses OJS dan kolom berita digital sehingga saat ingin mengirimkan tulisan ke suatu jurnal mereka merasa kesulitan. Namun, di dalam kelas Bahasa Indonesia, mahasiswa diberikan pembinaan khusus agar dapat mengakses OJS dan membuat akun di kolom berita digital. Mereka yang sudah mampu mengakses keduanya dipastikan oleh dosen satu per satu apakah mampu menyebutkan langkah yang benar atau tidak. Apabila ada yang salah, dosen segera memperbaiki dan menjelaskan ulang agar mereka memahami.

E. Upaya Mengefektifkan Project Based Learning dengan DKT (Diskusi Kelompok Terpumpun)

Salah satu upaya dosen dalam menyukkseskan *project based learning* ialah dosen membentuk diskusi kelompok terpumpun. Setiap kelas dibagi berdasarkan jumlah mahasiswa, yaitu menjadi 6—9 kelompok mahasiswa. Tiap-tiap kelompok memiliki ketua yang sudah dipastikan oleh dosen mampu mengakses OJS dan koran berita digital. Jika dalam kelompok tersebut ada anggota yang belum mampu membuat akun OJS/koran digital, ketua yang akan bertanggung jawab. Hal itu sudah disepakati oleh setiap ketua di dalam kelompok.

HASIL

Peneliti berupaya mengevaluasi mahasiswa di awal pertemuan dengan bertanya menggunakan Google form agar peneliti mengetahui berapa banyak mahasiswa yang sudah pernah menulis artikel dan berapa banyak mahasiswa yang masih bingung dalam menulis artikel. Berikut hasil kuesioner yang diberikan oleh peneliti kepada mahasiswa.



Evaluasi awal dilakukan peneliti kepada mahasiswa Pendidikan Biologi 2A dan 2B serta Akuntansi 6A dan 6B. Sebanyak 77,4% mahasiswa tidak pernah menulis artikel dan sebanyak 22,6% mahasiswa pernah menulis artikel. Diagram tersebut didapatkan melalui formulir yang diserahkan kepada mahasiswa dalam kuliah Pengantar Bahasa Indonesia. Tahap selanjutnya peneliti melakukan kegiatan pembelajaran dengan memberikan materi Bahasa Indonesia.

Di dalam mata kuliah Bahasa Indonesia terdapat tiga belas materi utama dengan total enam belas kali pertemuan dengan uraian sebagai berikut: 1 Kontrak Perkuliahan + 13 Materi + UTS + UAS. Dari hasil yang didapatkan di awal, hanya 22,6% mahasiswa yang pernah menulis artikel. Namun, mereka tidak pernah memublikasikan tulisan mereka, baik di media digital maupun di jurnal nasional.

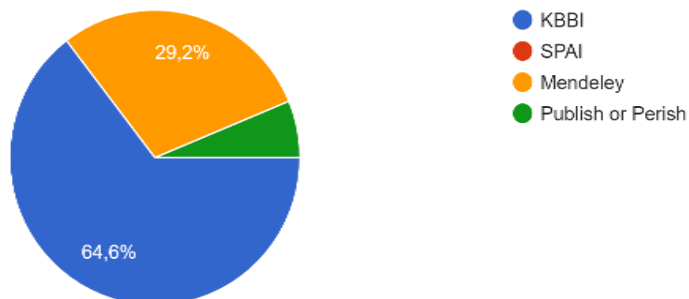
Dari data yang sudah didapatkan di atas peneliti menuntaskan materi pada minggu ke-7 atau sebelum ujian tengah semester (UTS) agar saat mata kuliah berakhir atau sesudah UAS mahasiswa sudah memiliki keluaran berupa tulisan. Strategi yang dilakukan oleh dosen dalam mengoptimalkan kompetensi yang dimiliki oleh mahasiswa ialah dengan diskusi kelompok terpumpun dan tanya jawab interaktif menggunakan media Zoom atau grup WA.

Peneliti berupaya memastikan kepada setiap ketua di dalam kelompok diskusi terpumpun bahwa setiap anggotanya harus sudah mampu mengakses OJS dan koran berita digital. Kemudian, tahap selanjutnya peneliti menginformasikan bagaimana praktik penulisan artikel untuk pemula agar karya tulis diterima dan diterbitkan. Berikut tahapan yang dilakukan oleh peneliti.

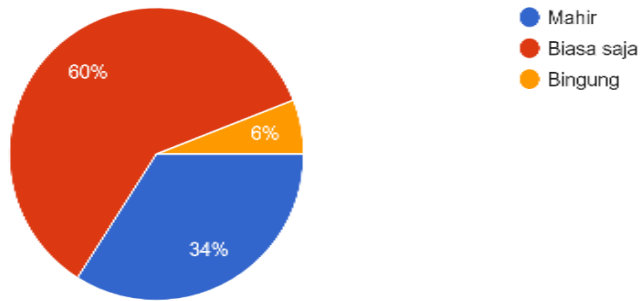


Berdasarkan pengaplikasian tersebut, mahasiswa semester dua dan enam yang mengikuti kelas Bahasa Indonesia sudah mencoba membuat artikel ilmiah dan populer. Untuk mahasiswa semester dua, peneliti hanya menyarankan mereka untuk melakukan publikasi di jurnal. Akan tetapi, untuk mahasiswa semester enam peneliti mewajibkan mereka untuk melakukan publikasi di jurnal. Kewajiban itu diberlakukan karena dalam beberapa waktu ke depan mahasiswa semester enam akan membuat karya tulis ilmiah (skripsi) yang wajib didekonstruksikan menjadi artikel. Berikut hasil keluaran dalam MKWU Bahasa Indonesia.

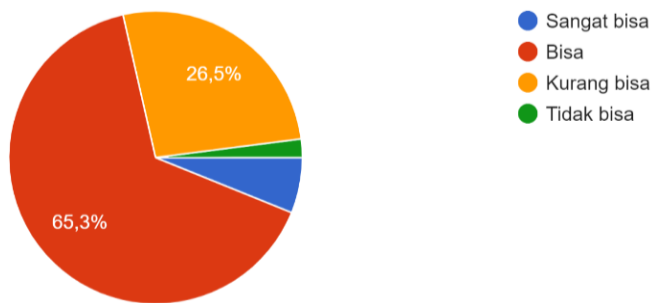
Aplikasi apa yang sering Anda gunakan dalam pembelajaran bahasa?



Anda bisa mengakses artikel jurnal/koran digital?

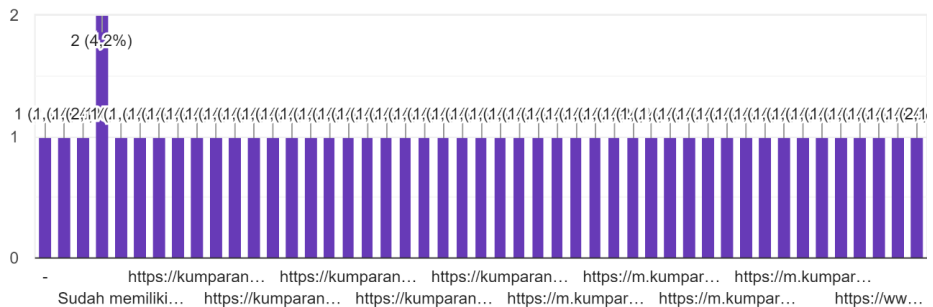


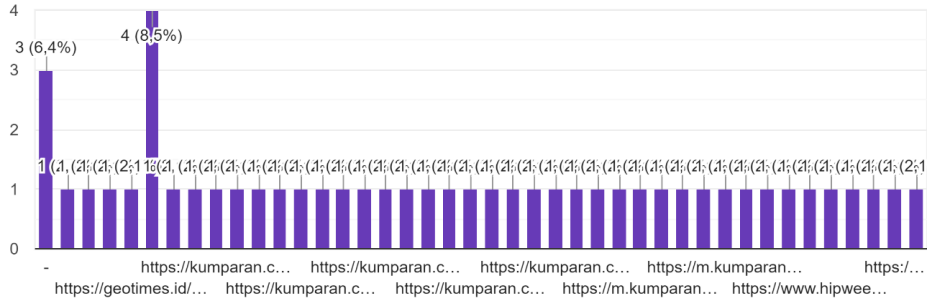
Anda bisa membuat artikel ilmiah/populer?



Masukkan link (tautan) artikel Anda yang terbit di koran digital/jurnal.

48 jawaban





Home / Archives / Vol 5 No 1 (2021) / Articles

Pengaruh NIM, LDR, dan BOPO terhadap Profitabilitas Perbankan yang Tercatat di BEI Selama Pandemi

Citra Puspitasari
UIN Syarif Hidayatullah

Fauziah Aprilia

Mentarie Mentarie

Mulia Saba Bilkis

DOI: <https://dx.doi.org/10.37253/gfa.v5i1.4714>

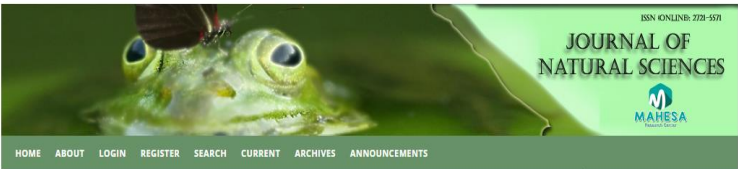
Full Text

Published Apr 30, 2021

How to Cite
PUSPITASARI, Citra et al. Pengaruh NIM, LDR, dan BOPO terhadap Profitabilitas Perbankan yang Tercatat di BEI Selama Pandemi. *Global Financial Accounting Journal*, [S.l.], v. 5, n. 1, p. 47-57, 2021. ISSN 1662-8026. Available from: <https://www.gfa.uin-syiah.ac.id/>

Abstract

- HOME
- MAKE A SUBMISSIONS
- EDITORIAL POLICIES
- PUBLICATION ETHICS
- FOCUS & SCOPE
- EDITORIAL BOARD
- REVIEWER BOARD
- DISCLAIMER
- ARTICLE PROCESSING CHARGES



Home > Vol 2, No 1 (2021) > Mulyati

PEMANFAATAN BUAH PEPAYA OLEH MASYARAKAT BADUY DALAM MEMPERLANCAR PROSES LAKTASI

Mulyati Mulyati

Abstract

Suku Baduy merupakan salah satu dari banyaknya suku pedalaman yang ada di Indonesia. Suku ini terkenal dengan kepiawaiannya dalam mengelola hutan. Kehidupan mereka sangat bergantung kepada hutan, mulai dari makan, mata pencaharian bahkan obat-obatan. Buah pepaya atau *Carica pepaya* merupakan salah satu buah yang biasa digunakan oleh orang Baduy dalam meningkatkan produksi ASI untuk kelancaran menyusui pada seorang ibu. Hal itu ternyata benar, karena dalam buah pepaya terkandung fitokimia sebagai senyawa laktagogum seperti alkaloid, polifenol, steroid, flavonoid, dan senyawa lainnya yang dapat meningkatkan dan memperlancar produksi ASI. Senyawa-senyawa tersebut mempengaruhi hormon oksitosin dan prolactin yang berfungsi untuk menstimulasi kelenjar mammae mensekresikan ASI.

USER

Username

Password

Remember me

MENU ADDITIONAL

- Focus & Scope
- Author Guidelines
- Journal Template
- Publication Ethics
- Editorial Board

Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa mahasiswa semester dua dan enam yang diampu oleh peneliti sudah mampu untuk membuat artikel ilmiah. Total keseluruhan mahasiswa (136 orang) yang dijadikan objek penelitian telah memublikasikan tulisannya di koran berita digital dan artikel jurnal nasional. Namun, dari 136 mahasiswa terdapat 14 orang yang artikelnya tidak dapat diterbitkan sampai perkuliahan berakhir. Peneliti mengobservasi 14 orang tersebut dan mendapatkan bahwa artikel 14 orang tersebut belum dapat diterbitkan karena revisinya yang belum dikerjakan.

Kegagalan penerbitan 14 artikel mahasiswa menjadi bahan evaluasi. Peneliti mendapati bahwa 14 orang tersebut cenderung santai dalam perkuliahan walaupun mengerjakan saran yang diberikan oleh *reviewer*-nya. Selain itu, dari 14 orang tersebut ada mahasiswa yang penulisannya tidak sesuai dengan kaidah PUEBI dan kalimatnya tidak efektif. Berdasarkan kesalahan tersebut, tulisan mereka tidak dapat diterbitkan sampai waktu UAS tiba. Namun, peneliti tetap melakukan pembinaan agar tulisan tersebut diperbaiki oleh mereka dan diterbitkan di tempat yang sama atau berbeda.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis artikel ilmiah mahasiswa UIN Jakarta Jurusan Pendidikan Biologi dan Akuntansi sudah baik. Dari 136 mahasiswa yang awalnya belum mampu membuat publikasi ilmiah, di akhir perkuliahan 122 mahasiswa sudah berhasil menerbitkan artikelnya. Selain itu, dari 122 mahasiswa yang menerbitkan artikel, ada 8 orang yang menerbitkannya di jurnal nasional. Dengan demikian, model pembelajaran berbasis proyek dalam penelitian ini berhasil diterapkan. Keberhasilan ini terjadi berkat kerja sama antara pengajar dan pemelajar yang aktif berkomunikasi walaupun perkuliahan dilakukan secara daring. Selain mampu membuat artikel, mahasiswa Pendidikan Biologi dan Akuntansi sudah mahir menguasai peralatan dan aplikasi yang terdapat di dalam OJS dan kolom berita digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiasih, L. S., Emzir, E., & Rasyid, Y. 2018. "Implementing Constructivism Approach in Online Writing Course: Learners Need Analysis". *English Review: Journal of English Education*. <https://doi.org/10.25134/erjee.v6i2.1261>.
- Astuti, D. S. 2014. "The Effectiveness of Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) Method in Teaching Reading Skill Viewed From Students' Interest". *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 3(1), 73–88.
- Ginting, D. R. B. 2017. "The Implementation of Cooperative Integrated Reading and Composition Strategy to Improve the Students' Ability in Reading Comprehension". *Advances in Social Science, Education*

- and Humanities Research.*, 1(1), 113–117.
<https://doi.org/10.32934/jmie.v1i1.28>.
- Hudaa, S. 2018. "Optimalisasi Bahasa: Penggunaan Bahasa yang Baik, Logis, dan Santun di Media Massa". *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 62–74.
<https://doi.org/10.15408/dialektika.v5i1.5953>.
- Mahsun, M. 2019. "Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis dengan Teknik RCG (Reka Cerita Gambar) pada Siswa Kelas VI SDN Buse Kecamatan Praya" *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*
<http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/article/view/631>.
- Rahayu, E., Rohmadi, M., & Andayani, A. 2018. "Increase Interests and Writing Poetry Skills (Meningkatkan Minat dan Kemampuan Menulis Puisi)". *Indonesian Language Education and Literature*, 3(2), 123. <https://doi.org/10.24235/ileal.v3i2.1575>.
- Rahmawati, S. D. 2008. "Kendala Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh melalui Internet pada Mahasiswa PJJ S-1 PGSD Universitas Negeri Semarang". *Skripsi*.
- Ramadhanti, D. 2019. "The Joli-Joli's Game In The Writing Poetry: A Culturally Responsive Meaningful Learning Model". *ISLLAC: Journal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, and Culture*, 3(1).
- Susilawati, S., & Supriyatno, T. 2020. "Online Learning Through WhatsApp Group in Improving Learning Motivation in the Era and Post Pandemic Covid-19". *Jurnal Pendidikan*.
- Ummi, H. U., & Mulyaningsih, I. 2017. "Pembelajaran Menulis Esai Menggunakan Model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) Berbasis *Life Skills*". *Journal Indonesian Language Education and Literature*.

TINGKATKAN KEMAHIRAN MEMBACA PADA MASYARAKAT PENYANDANG DIFABEL MELALUI PROGRAM TBM PEDULI

Titi Indriyani, S.Pd.

Abstrak

Makalah ini bertujuan menambah wawasan bagaimana seharusnya masyarakat tanggap akan permasalahan kemahiran membaca dan pengetahuan pada penyandang difabel yang dapat ditanggulangi dengan mengupayakan program TBM Peduli. Hal ini dirasa penting agar pemerataan hak untuk memperoleh pengetahuan tidak terbatas untuk masyarakat umum saja sebab secara harfiah penyandang difabel juga membutuhkan kemahiran membaca agar mereka dapat mengembangkan dirinya pada kehidupan masyarakat. Dalam makalah ini metode penulisan yang penulis gunakan adalah pengamatan lingkungan dan kajian pustaka atau studi literatur. Berdasarkan hasil pengamatan dan studi literatur, penulis menemukan permasalahan yang dialami oleh masyarakat difabel yang ada di lingkungannya, yaitu minimnya daya tangkap serta intelektual para penyandang difabel yang diakibatkan oleh ketidakterampilannya dalam membaca sehingga mereka kesulitan memperoleh informasi yang seharusnya mereka dapatkan. Kemudian, ditemukan beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh masyarakat umum dan pemerintah untuk menanggulangi masalah tersebut.

Kata kunci: difabel, kemahiran membaca, masyarakat

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada kehidupan masyarakat sering kali dijumpai penyandang difabel. Bagaimanapun keadaan difabel ini, mereka adalah bagian dari masyarakat kita yang seharusnya mendapat hak dan perlakuan yang sama seperti anggota masyarakat pada umumnya. Di Indonesia jumlah difabel mencapai 1,3 juta jiwa. Meskipun pemerintah sudah memperhatikan para difabel ini, baik dari segi kesejahteraan maupun pendidikan, masih sangat sedikit masyarakat sekitar yang peduli dengan keberadaan mereka.

Pelayanan dan fasilitas umum untuk para difabel ini masih sangat minim, masih terbatas di kota-kota besar. Difabel yang berada jauh di sudut kota masih kesulitan mendapatkannya. Aktivitas mereka cenderung terbatas dalam mengolah informasi dan kegiatan kesehariannya, seperti membaca, menulis, atau menyimak. Akibatnya, mereka sering kesulitan memperoleh pengetahuan yang seharusnya mereka dapatkan sesuai dengan kebutuhan mereka sebagai difabel.

Dalam makalah ini akan dibahas tentang upaya-upaya yang dapat dilakukan TBM, pemerintah, dan masyarakat untuk membantu difabel memperoleh pendidikan nonformal, berita-berita, serta pengetahuan yang luas sehingga mereka mampu bersosial di kancah nasional secara tepat, baik di lingkungan difabel maupun di lingkungan masyarakat umum melalui program TBM Peduli.

Taman Baca Masyarakat disinyalir mampu memberikan akses bagi masyarakat dalam memperoleh pengetahuan melalui kegiatan literasi yang didapatkan dari program-program yang diselenggarakan TBM. Oleh karena itu, TBM juga seharusnya mampu memberikan akses kepada masyarakat difabel sebab keberadaan TBM paling dekat dengan masyarakat jika dibandingkan dengan perpustakaan daerah yang hanya ada di kota.

B. BATASAN MASALAH

Agar masalah yang dibahas tidak terlalu luas, penulis perlu membatasi masalah pada makalah ini. Masalah yang akan penulis bahas terbatas pada pembahasan upaya meningkatkan kemahiran membaca pada masyarakat difabel yang dapat dilakukan oleh TBM (Taman Baca Masyarakat).

C. RUMUSAN MASALAH

Adapun masalah yang akan penulis rumuskan adalah sebagai berikut.

1. Apa yang dimaksud dengan difabel?
2. Kendala apa saja yang menyebabkan difabel sulit mahir membaca?
3. Dampak apa yang timbul jika difabel tidak mahir membaca?
4. Bagaimana upaya TBM, pemerintah, dan masyarakat agar penyandang difabel mahir membaca?

D. TUJUAN

Makalah ini bertujuan menambah wawasan para pembaca dalam melakukan upaya meningkatkan kemahiran membaca pada masyarakat difabel melalui program TBM peduli. Peran masyarakat umum terhadap kemajuan difabel sangat diperlukan sehingga difabel melek informasi dan mendapatkan hak yang sama dalam mendapatkan fasilitas dan pelayanan masyarakat.

E. MANFAAT

Makalah ini memberikan manfaat bagi para pembaca, khususnya pemilik TBM, pemerintah, dan masyarakat pada umumnya dalam menerapkan upaya meningkatkan kemahiran membaca difabel.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Difabel

Difabel adalah seseorang yang memiliki kelainan fisik dan/atau mental yang dapat mengganggu atau merupakan suatu rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan suatu aktivitas secara layak atau normal (John C. Maxwell). Sementara itu, menurut WHO, difabel adalah mereka yang kehilangan atau memiliki ketidaknormalan, baik psikologis, psikis, maupun kelainan struktur atau fungsi anatomis.

B. Kendala Difabel dalam Membaca

Secara garis besar kendala difabel dalam membaca disebabkan oleh keterbatasan yang dimilikinya.

1. Kendala membaca pada penyandang tunarungu

Tunarungu pada umumnya memiliki keterbatasan dalam menangkap bunyi. Kemampuan mereka menangkap suara sangatlah lemah sehingga mereka disebut tuli. Penyandang tunarungu ini biasanya juga bisu atau pita suaranya tidak dapat menghasilkan sebagian atau seluruh bunyi.

Bagi penyandang tunarungu, keterbatasannya ini dapat ditanggulangi dengan menggunakan alat bantu dengar. Namun, mereka harus rajin terapi wicara agar artikulasinya baik. Kondisi semacam inilah yang kemudian menghambat mereka dalam membaca. Mereka dapat membaca, tetapi kesulitan menyampaikan isi bacaan tersebut kepada orang lain karena keterbatasannya dalam mengeluarkan suara.

Para penyandang tunarungu juga berkendala dalam mencari bahan bacaan yang cocok bagi mereka. Mereka sulit menemukan buku-buku, kamus SIBI, dan referensi lain di lingkungan mereka tinggal sehingga minat baca mereka cenderung turun dan kemahiran membacanya lemah.

2. Kendala membaca pada penyandang tunanetra

Kendala umum yang dihadapi penyandang tunanetra ialah kehilangan penglihatannya terhadap objek-objek yang ada di depannya, baik sebagian maupun keseluruhan (buta total). Hal ini tentunya sangat berpengaruh pada keterampilan membacanya karena mereka tidak dapat membaca buku umum yang tersedia.

Keterbatasan mereka dalam melihat objek juga memberikan kendala bagi mereka dalam menentukan bacaan yang cocok bagi mereka. Terlebih lagi, ketersediaan buku-buku di perpustakaan, di TBM, atau tempat-tempat membaca lainnya yang dikhususkan untuk tunanetra sangatlah langka. Hal itu jelas menjadi kendala bagi penyandang tunanetra dalam mengembangkan kemahiran membacanya.

3. Kendala membaca pada penyandang tunagrahita

Penyandang tunagrahita merupakan difabel yang mengalami gangguan intelektual. Mereka sulit menerima pembelajaran yang bersifat semiabstrak dan abstrak. Dalam hal keterampilan membaca, penyandang tunagrahita ini dinilai sulit untuk mencapai kategori terampil. Pada tunagrahita sedang, pembiasaan kegiatan membaca masih mungkin dilakukan meskipun dibutuhkan ketelatenan dan metode khusus. Untuk tunagrahita berat, kegiatan membaca buku hanya sebatas dibacakan oleh orang lain.

Kendala yang dialami penyandang tunagrahita dalam membaca di taman baca adalah buku-buku yang tersedia pada fasilitas tersebut hanya sedikit yang ringan dan mudah dipahami. Ketersediaan buku-buku yang dikhususkan untuk mereka masih sangat jarang sehingga mereka merasa sulit membaca buku umum. Kendala lain ialah kelangkaan relawan TBM yang mau membacakan buku-buku untuk mereka. Hal itu membuat mereka sulit untuk menerima akses informasi baik dari sebuah buku maupun media digital sehingga kemahiran membaca penyandang tunagrahita dinilai masih jauh dari harapan.

4. Kendala membaca pada penyandang tunadaksa

Tidak semua penyandang tunadaksa mengalami ketunaan yang ganda seperti cacat intelektual. Banyak ditemukan penyandang tunadaksa yang hanya terhambat secara fisik saja, tetapi secara intelektual mereka masih mampu berpikir secara normal.

Kendala yang dialami penyandang tunadaksa dalam membaca di tempat umum bukan lagi masalah intelektual dan ketersediaan buku khusus yang langka, melainkan aksesibilitas fasilitas yang terkadang sulit didapatkan. Sebagai contoh, seorang penyandang tunadaksa membutuhkan kursi roda atau alat bantu gerak lain seperti kruk, *walker*, dan sebagainya yang ketersediaannya di TBM masih langka.

C. Dampak Difabel Tidak Mahir Membaca

Dampak yang dapat ditimbulkan dari difabel yang tidak mahir membaca pada dasarnya hampir sama seperti dampak ketidakterampilan membaca pada nondifabel. Namun, dampak ketidakterampilan membaca difabel lebih kompleks karena keterbatasan-keterbatasan yang berkaitan dengan ketunaan yang mereka sandang.

1. Kesulitan menerima informasi

Menurut Listiyanto dalam Aizid, 2011: 25—26, membaca dapat memberikan sejumlah informasi dan pengetahuan yang sangat berguna dalam praktik kehidupan sehari-hari. Saat orang tidak dapat membaca atau

tidak terampil membaca, mereka akan kesulitan menerima informasi yang sifatnya tertulis. Jika dikaitkan dengan difabel, ketidakmampuan difabel untuk membaca berdampak pada kelambatan difabel dalam menerima informasi-informasi penting yang disampaikan oleh pihak lain.

2. Kesulitan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan

Nondifabel yang tidak dapat membaca tentunya akan merasa kesulitan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan.

3. Kesulitan memecahkan masalah

Difabel yang tidak dapat membaca akan makin sulit memecahkan masalah karena membaca itu bermanfaat untuk menyelesaikan masalah kehidupan dan mengantarkan kita menjadi pintar, pandai, dan arif dalam bersikap dan bertindak.

4. Kesulitan berkomunikasi dengan orang lain

Menurut Sukirno 2009: 3, membaca maka akan mempermudah seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain. Baik difabel maupun nondifabel akan merasakan dampak yang satu ini jika tidak dapat membaca. Mereka akan kesulitan berkomunikasi dengan orang lain, baik di lingkungan tempat tinggal maupun di lingkungan lain sebab orang yang tidak dapat membaca memiliki kemampuan mengolah informasi yang lemah sehingga komunikasinya terkendala.

5. Kesulitan menangkap isi bacaan

Masih menurut Sukirno 2009: 3, keterampilan membaca dapat mempermudah seseorang untuk menangkap isi suatu bacaan. Bagi difabel yang tidak dapat membaca, hal itu akan menjadi kendala. Mereka akan sulit menangkap isi sebuah tulisan atau suatu bacaan sehingga akses informasi mereka terhadap bacaan tertutup dan informasi dari bacaan tersebut sulit diperoleh.

6. Keterlambatan berpikir

Seseorang yang tidak terampil membaca atau sama sekali tidak dapat membaca memiliki kemampuan berpikir yang lambat. Mereka cenderung sulit mencerna berbagai informasi dan sulit mengekspresikan dirinya.

7. Berkendala di tempat umum

Difabel yang tidak dapat membaca akan kesulitan ketika berada di tempat umum. Mereka tidak dapat membaca petunjuk-petunjuk umum dan peraturan-peraturan yang terdapat di tempat umum. Dampak yang ditimbulkan ialah difabel mungkin melanggar peraturan umum, tersesat, atau salah arah.

8. Berkendala dalam kehidupan sosial

Seseorang yang tidak dapat membaca akan mengalami kendala dalam kehidupan sosial. Mereka cenderung tidak dapat menangkap pesan verbal yang dikirim orang lain sehingga mungkin menimbulkan kendala.

D. Upaya Meningkatkan Kemahiran Membaca pada Masyarakat Penyandang Difabel

Untuk mengurangi kesulitan masyarakat penyandang difabel dalam memperoleh kemahiran membaca, TBM yang merupakan sentra baca yang terdekat dengan masyarakat perlu mengupayakan hal-hal sebagai berikut.

1. Menyediakan buku-buku khusus

Ketersediaan buku khusus penyandang difabel yang disesuaikan dengan ketunaan mereka dinilai dapat berpengaruh pada minat baca seorang difabel sebab difabel sering kali kesulitan membaca buku-buku umum. Buku khusus untuk difabel yang disesuaikan dengan ketunaan mereka akan meningkatkan minat baca mereka. Saat minat atau ketertarikan terhadap buku sudah terbangun, akan muncul kegemaran membaca pada diri difabel. Saat difabel sudah menemukan bukunya dan menjadikan membaca sebagai aktivitas, mereka akan mahir membaca.

2. Menyediakan tenaga relawan khusus

Untuk mempermudah layanan TBM dalam melayani masyarakat penyandang difabel, diperlukan relawan yang siap memimbing/membacakan buku yang diinginkan difabel tersebut, terutama tunagrahita, sebab penyandang tunagrahita memiliki keterbatasan intelektual sehingga butuh bimbingan untuk menjelaskan isi sebuah buku. Tenaga relawan inilah yang nanti berperan memfasilitasi penyampaian informasi dari buku yang hendak dibaca oleh penyandang tunagrahita.

3. Menyediakan fasilitas aksesibilitas

Penyandang tunadaksa yang memiliki keterbatasan dalam gerak memerlukan fasilitas khusus yang hendaknya disediakan oleh TBM. Fasilitas tersebut ialah, misalnya, kursi roda, *walker*, kruk, dan pegangan jalan. Sementara itu, tunanetra memerlukan fasilitas berupa *guiding block* untuk mempermudah aksesnya menuju TBM.

4. Menyediakan petunjuk umum menggunakan huruf braille

Penyandang tunanetra sangat memerlukan berbagai informasi, baik di TBM maupun tempat umum lain. Petunjuk yang menggunakan huruf braille akan mempermudah akses tunanetra untuk menjangkau tempat yang hendak dituju.

5. Menyusun jadwal kunjung

Pengurus TBM dapat membuat jadwal kunjung khusus penyandang difabel. Hal itu dilakukan bukan untuk membedakan antara pengunjung umum dan difabel, melainkan untuk memaksimalkan pelayanan TBM terhadap pengunjungnya, yaitu agar setiap pengunjung mendapatkan kesempatan yang sama.

6. Mengadakan sosialisasi kepada masyarakat luas

Penyuluhan kepada masyarakat luas tentang program TBM Peduli perlu dilakukan agar masyarakat juga turut mendukung kemajuan difabel yang ada di lingkungannya. Dengan demikian, masyarakat dapat diedukasi untuk tidak membeda-bedakan difabel dalam kehidupan sehari-hari. Sosialisasi ini nanti juga akan berpengaruh terhadap sumbangsih masyarakat dalam menyukseskan program TBM Peduli.

7. Mencari dukungan pemerintah

Agar program TMB Peduli berjalan sesuai dengan rencana yang telah disusun, diperlukan hubungan baik dan komunikasi antara TBM dan pemerintah terkait dengan bantuan-bantuan pemerintah dalam berbagai aspek yang dapat mendorong terwujudnya program TBM Peduli.

PENUTUP

A. Simpulan

Simpulan yang dapat ditarik dari pembahasan di atas adalah bahwa setiap difabel memiliki hak yang sama dengan masyarakat lain dalam mendapatkan pendidikan, baik formal maupun nonformal. Mereka juga memiliki hak yang sama dalam mendapatkan pelayanan fasilitas umum seperti TBM dalam upaya meningkatkan kemahiran membacanya. Agar difabel dapat menikmati fasilitas yang sama dalam meningkatkan kemahiran membacanya, upaya-upaya di atas harus dilakukan, baik oleh TBM, masyarakat, maupun pemerintah yang secara bersama-sama mendukung terwujudnya difabel yang mahir membaca.

B. Saran

Penulis memberikan saran kepada pembaca, masyarakat, dan pemerintah agar saling bergandengan tangan dan merangkul para difabel agar dapat mahir membaca sehingga mereka akan lebih percaya diri dalam menjalani hidupnya, berpengetahuan luas, serta dapat bersosialisasi dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- <https://www.umy.ac.id/tingkatkan-minat-baca-anak-melalui-taman-bacaan-masyarakat> diakses pada tanggal 13 Juli 2021.
- <http://e-journal.uajy.ac.id/3398/3/2TA13145.pdf> diakses pada tanggal 23 Juli 2021.
- <https://ejournal.epi.edu> diakses pada tanggal 23 juli 2021.
- <http://eprints.ulm.ac.id/3882/1/%20penelitian%20flakat.pdf> diakses pada tanggal 24 Juli 2021.
- <http://www.motionaid.co.id/10-macam-alat-bantu-jalan-untuk-lansia-dan-difabel/> diakses pada tanggal 24 Juli 2021.
- <https://text-id.123dok.com/document/ky65lm9nz-tujuan-membaca-manfaat-membaca.html> diakses pada tanggal 2 Agustus 2021.
- https://scholar.google.co.id/scholar?q=upaya+meningkatan+kemahiran+membaca&hl=en&as_sdt=0&as_vis=1&oi=scholart diakses pada tanggal 2 agustus 2021.

NOTULA
SEMINAR DAN LOKAKARYA KEMAHIRAN BERBAHASA
2—4 NOVEMBER 2021

Panel 1

Pembicara	: 1. Titi Indriyani (Guru SLB Mandiri) 2. Syihaabul Huda, dkk. (Dosen) 3. Nuri Riskian (Guru) 4. Dwi Desi Fajarsari (Dosen) 5. Dessy Irawan, dkk. (Pegawai Swasta Narabahasa)
Moderator	: Umi Kulsum
Hari/Tanggal	: Selasa/2 November 2021
Tempat	: Ruang Pulau Seribu
Waktu	: 19.00—20.30
Pemandu	: Umi Kulsum
Pencatat	: Elva Yusanti dan Sri Nurlaela Sabubu
Tema	: Strategi Peningkatan Kemahiran Berbahasa Indonesia

RANGKUMAN PENYAJIAN MAKALAH

1. Titi Indriyani (Guru SLB Mandiri)

Judul: Tingkatkan Kemahiran Membaca pada Masyarakat Penyandang Difabel melalui program TBM Peduli.

Jumlah penduduk difabel sebanyak 1,3 juta jiwa di Indonesia. Penyandang difabel itu membutuhkan perhatian untuk dapat membaca dan mengembangkan pengetahuannya. Masalahnya adalah bagaimana upaya TBM untuk meningkatkan kemahiran membaca pada masyarakat difabel? Makalah ini ditujukan untuk menambah wawasan para pembaca dan bermanfaat untuk dapat menerapkan upaya pengembangan kemahiran membaca difabel.

Difabel adalah seseorang yang memiliki kelainan fisik dan/atau mental. Kelainan fisik dan/atau mentalnya itu dapat mengganggu atau merupakan suatu rintangan.

Berikut kendala-kendala yang dialami difabel:

1. Kendala membaca pada penyandang tunarungu
Penyandang tunarungu memiliki masalah pada pendengaran.
2. Kendala membaca pada penyandang tunanetra

Karena keterbatasan pada penglihatannya, penyandang tunanetra membutuhkan buku-buku yang tidak umum yang hurufnya harus disesuaikan dengan penyandang tunanetra, yaitu huruf braille.

3. Kendala membaca pada penyandang tunagrahita
Penyandang tunagrahita mengalami kendala dalam membaca pengetahuan sehingga membutuhkan fasilitator atau orang lain yang bisa membantu dengan bahasa yang ringan.
4. Kendala membaca pada penyandang tunadaksa
Penyandang tunadaksa mengalami kendala aksesibilitas, seperti menjangkau perpustakaan. Bahkan, untuk menjangkau taman bacaan yang terdekat pun, mereka membutuhkan alat.

Berikut upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kemahiran membaca masyarakat penyandang difabel sehingga difabel mendapat layanan yang sama:

1. menyediakan buku-buku khusus yang berhuruf braille;
2. menyediakan fasilitas aksesibilitas, seperti alat bantu jalan;
3. menyediakan tenaga relawan khusus;
4. menyediakan penunjuk umum yang menggunakan huruf braille yang digunakan untuk akses ke taman bacaan;
5. menyusun jadwal kunjung difabel yang tidak berbenturan dengan jadwal umum (menghindari anak-anak yang mungkin akan mengolok-olok);
6. melakukan sosialisasi kepada masyarakat luas agar masyarakat tahu bahwa difabel mempunyai hak yang sama dengan masyarakat umum; dan
7. mencari dukungan pemerintah (mengadakan program taman bacaan masyarakat di setiap desa).

Dari paparan pemakalah dapat disimpulkan bahwa setiap difabel harus mendapatkan hak yang sama, baik secara formal maupun informal, sehingga pelayanan fasilitas umum, seperti TBM, pun harus diadakan untuk meningkatkan kemahiran membacanya. Pemakalah menyarankan agar kita saling bergandengan tangan untuk merangkul difabel agar mereka lebih percaya diri dalam menjalani hidupnya, berpengetahuan luas, serta dapat bersosialisasi dengan baik.

2. Syihaabul Huda, dkk. (Dosen)

Judul: Peningkatan Keterampilan Menulis Melalui Publikasi Artikel dalam MKWU Bahasa Indonesia.

Mahasiswa mengalami kesulitan dalam penulisan ilmiah. Perkuliahan daring juga menyebabkan siswa kesulitan untuk belajar menulis karya tulis ilmiah. Oleh karena itu, ketika mahasiswa lulus, mereka tidak dapat menulis artikel, baik di jurnal maupun koran digital. Aspek teoretik di kelas pun tidak dapat digunakan dalam aspek praktik. Aspek teoretik dan praktik diperlukan karena bahasa penulisan ilmiah berbeda dengan bahasa penulisan nonilmiah.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah mahasiswa Pendidikan Biologi dan Akuntansi UIN Jakarta.

Pembelajaran bahasa Indonesia menerapkan pembelajaran berbasis proyek/penugasan, bukan sekadar teori, melainkan praktik dan kompetensi dalam menulis. Terdapat 13 materi penunjang kemampuan menulis, di antaranya PUEBI, penguasaan diksi dan kalimat, etiket ilmiah, notasi ilmiah, produksi tulisan, dan reproduksi tulisan. Materi aplikasi yang digunakan adalah Mendeley, mesin pencari Publish, dan pengecekan kesamaan. Dalam pembelajaran itu ada tahap penjelasan teori, praktik, penugasan, evaluasi (hasil), dan luaran.

Penerapan proyeknya berupa pengenalan MKWU Bahasa Indonesia, seperti teknik pembelajaran, media, dan luaran. Kemudian, dibentuk kelompok diskusi di setiap kelas. Misalnya, setiap minggu dua kelompok mahasiswa presentasi secara asinkronis dan diskusi melalui Zoom. Tahapan pembelajaran dilakukan sebagai berikut.

- a. Penyamaan persepsi terkait judul dan luaran yang dituju. Misalnya, pada minggu ke-3 perkuliahan setiap mahasiswa sudah menyerahkan judul artikel.
- b. Penentuan luaran (jurnal) dilakukan secara berkelompok.
- c. Penentuan luaran (koran digital) dilakukan secara perseorangan.
- d. Evaluasi dan pengawasan (*monitoring*) luaran berupa pembahasan kendala-kendala yang dihadapi saat melakukan pengiriman artikel.
- e. Permasalahan OJS dan *submit* di koran digital dibahas.
- f. Di setiap kelas dibentuk tim mahasiswa yang mampu menggunakan OJS-2 dan OJS-3, serta ada mahasiswa yang mengirimkan artikel ke koran digital.

Ternyata dari 136 mahasiswa, ada 77,4% yang belum pernah menulis artikel dan sisanya, 22,6%, yang pernah menulis, tetapi artikelnya tidak pernah diterbitkan. Terkait dengan penerbitan, dalam tahapan pembelajaran diperkenalkan aturan selingkung dalam penulisan dan penyesuaian templat dan ketentuan yang diminta pengelola. Dari segi penulisan, mahasiswa

disarankan untuk menggunakan *tools* pencarian literatur, seperti Publish atau Perish dan diimbau untuk tidak menggunakan bahasa gaul.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

Sebanyak 64,6% mahasiswa menggunakan KBBI, 29,2% mahasiswa menggunakan Mendeley, dan sisanya menggunakan Publish atau Perish. Sebanyak 65,3% mahasiswa merasa bisa menulis luaran. Hasil luaran mahasiswa itu dianggap sebagai UAS. Namun, konten juga menjadi salah satu penilaian. Dari total 136 luaran, ada 14 orang yang artikelnya tidak dapat diterbitkan.

Berdasarkan evaluasi, mahasiswa yang artikelnya tidak terbit dibuatkan forum khusus. Dari forum tersebut, ditemukan masalah, seperti terlalu santai, revisi tidak dikerjakan, dan banyak artikel yang tidak sesuai dengan PUEBI dan KBBI. Selanjutnya, dilakukan pembinaan. Simpulan yang didapatkan adalah 122 mahasiswa mampu membuat karya tulis ilmiah, 8 orang mampu menulis di jurnal, rang akan diterbitkan di koran digital pada minggu ke-16.

3. Nuri Riskian (Guru)

Judul: Bahan Ajar Interaktif untuk Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Biografi

Teks biografi merupakan teks inspiratif. Kehidupan tokoh yang inspiratif menimbulkan ketertarikan pembaca untuk meniru hal baik dalam kehidupan sehari-hari. Metode penelitian ini adalah ADDIE, yaitu *analysis, design, develop, implement, dan evaluate*. Produk penelitian adalah hasil bahan ajar menulis teks biografi dengan menggunakan pendekatan *life based learning* yang dikhususkan untuk siswa kelas X di SMK. Bahan ajar berbentuk buku. Simpulannya adalah bahan ajar interaktif meningkatkan kemampuan menulis teks biografi.

Latar belakang penelitian adalah minimnya bahan ajar yang mengakomodasi kemampuan dan karakteristik SMK sehingga pemakalah tertarik untuk melakukan riset pengembangan inovasi pembelajaran yang menarik dan kekininian. Produk bahan ajar dapat dikatakan valid jika dilakukan validitas produk, yaitu dengan validasi materi, validasi media pembelajaran, dan validasi pembelajaran lapangan. Setelah itu, hasilnya menunjukkan bahwa buku ajar yang dikembangkan sangat valid dan dapat diimplementasikan. Pemakalah menyarankan agar bahan ajar ini dapat dimanfaatkan sebagai rujukan dalam meningkatkan kemampuan menulis teks biografi.

4. Dwi Desi Fajarsari (Dosen)

Judul: Alternatif Solusi Cara Meningkatkan Skor Menyimak bagi Pengajar Bahasa Peserta UKBI

Jika dibandingkan dengan keterampilan lain, keterampilan menyimak menarik karena hanya sedikit referensi tentang kemampuan ini. Peristiwa penerimaan pesan atau menyimak diakui sebagai suatu keahlian komunikasi verbal yang sulit. Banyak guru Bahasa Indonesia yang mendapat nilai rendah pada seksi mendengarkan. Seksi mendengarkan ini tidak semata-mata hanya mendengarkan, tetapi ada proses kognitif di dalamnya. Solusinya berupa prinsip: menyimak aktif adalah aktivitas. Untuk dapat mendengarkan dengan baik, diperlukan

1. posisi tubuh yang baik,
2. kesiapan mental,
3. kesadaran akan kesetaraan antara pendengar dan pembicara, dan
4. keterlibatan emosional

Simpulan penelitian ini adalah bahwa mendengarkan aktif adalah proses mendengarkan dengan memperhatikan tiga dimensi, yaitu penginderaan, pengolahan, dan respons.

5. Dessy Irawan, dkk. (Pegawai Swasta Narabahasa)

Judul: Peningkatan Kemahiran Berbahasa Indonesia Melalui Siaran Langsung Instagram Program Tabah Narabahasa

Perubahan proses dan metode pembelajaran akibat pandemik dan penggunaan media sosial Instagram sebagai salah satu media pembelajaran berbasis internet melatarbelakangi pemanfaatan Instagram untuk mengedukasi masyarakat. Melalui fitur siaran langsung Instagram sejak April 2020 Narabahasa menggelar program tanya jawab kebahasaan (Tabah). Dengan menggunakan Instagram itu, penanya dan narasumber dapat interaksi, tanpa ada ketakutan.

Dalam program Tabah, peserta dapat menerima penjelasan lebih dalam tentang kebahasaan. Pembelajaran dapat dipahami secara mendalam berdasarkan pertanyaan peserta ajar. Peserta ajar dalam program ini dapat mengungkapkan pendapatnya. Penelitian ini bersifat kualitatif.

Ada 16 kelompok pertanyaan, di antaranya ejaan, padanan kata, makna, kalimat, fonologi, dan umum. Belajar di media sosial itu menyenangkan.

Dalam program Tabah ini ada pertanyaan yang jawabannya belum ada di PUEBI.

Simpulan penelitian ini sebagai berikut.

1. Program Tabah Narabahasa adalah program yang dipercaya oleh audiens untuk menjawab pertanyaan kebahasaan.
2. Penggunaan Instagram sebagai media pembelajaran mendukung terciptanya proses belajar yang interaktif sehingga memicu kepekaan dan gairah belajar audiens terhadap bahasa Indonesia.
3. Pembelajaran bahasa di media sosial dilakukan melalui program pendidikan nonformal dengan pendekatan praktis.

Berikut saran pemakalah berdasarkan hasil penelitian ini:

1. Fitur siaran langsung Instagram dapat dimanfaatkan untuk mengajarkan atau memasyarakatkan ilmu bahasa dengan cara yang interaktif dan menghibur.
2. Badan Bahasa diimbau untuk memperbarui dan melengkapi pedoman ejaan serta produk terkait agar masyarakat mempunyai panduan yang lengkap.

TANYA JAWAB

1. Nama penanya: Ivan Lanin

Pertanyaan:

Untuk Syihaabul Huda, mohon tanggapan tentang bagaimana cara mengikutkan mahasiswa untuk program menulis? Bagaimana pembimbingan ratusan orang mahasiswa untuk memunculkan gagasan/topik?

Jawaban:

Penentuan target harus ada, yaitu luaran/target yang sesuai dengan jurusannya atau bidang keilmuannya. Kemudian, pepadatan pembelajaran, perekaman dengan menggunakan alat perekam sederhana, pengunggahan di Youtube, kemudian pengoreksian. Setelah kelas selesai, ada diskusi. Lalu, artikel diunduh dari jurnal nonbahasa dan dibahas bersama.

2. Nama penanya: Ahmad

Pertanyaan:

Untuk Dessy Irawan, mohon tanggapan. Hal menarik bahwa kita lebih menikmati pembelajaran media sosial. Dari pemetaan analisis, perbedaan deiksis masuk di ranah pragmatika atau sintaksis?

Jawaban:

Penelitian kami berkaitan dengan konteks penggunaan, bukan mengenai makna kosakata (deiksis). Misalnya, ada anak yang menggunakan kata *aku* sebagai kata ganti untuk menyebut dirinya. Itu dimasukkan ke dalam pragmatika karena konteksnya adalah deiksis kata *aku*, bukan maknanya.

3. Nama penanya: Somadi (Universitas Nasional)

Pertanyaan: (ditujukan untuk Syihaabul Huda)

Ketika mengajar dengan menggunakan Zoom, kita mengalami masalah dalam komunikasi pembelajaran. Bagaimana cara mengoreksi materi dalam jumlah yang begitu banyak, apalagi dalam bentuk artikel?

Jawaban:

Tugas mahasiswa dikumpulkan paling lambat sesuai dengan jadwal yang disepakati, yaitu minggu ke 14 MKWU Bahasa Indonesia. Yang akan dikoreksi pertama kali adalah judulnya, apakah sudah sesuai dengan keilmuan. Selanjutnya, ada umpan balik dari kumparan untuk membahas bagaimana judul itu dapat dimasukkan atau diedit sesuai dengan redaksi halus di koran digital. Jika judul sudah *oke*, mahasiswa dapat mulai menulis artikel. Sesudah UTS, mahasiswa akan dibimbing melalui Zoom, misalnya dibimbing untuk mengoreksi saltik atau *typo*.

4. Nama penanya: Ika (Universitas PGRI Semarang)

Pertanyaan: (ditujukan untuk Dessy Irawan)

Bagaimana cara memanfaatkan media Instagram bagi kami, dosen?

Jawaban:

Kami mengusulkan agar dosen memberdayakan mahasiswa untuk membuat program kebahasaan dari bahan ajar. Selain itu, kita mengenakan pakaian nonformal saat melaksanakan program di Instagram.



TOPIK 3
Kemahiran Berbahasa

PENGETAHUAN PRAGMATIS PADA SIMULASI TES UKBI BAGIAN MENDENGARKAN

Agik Nur Efendi, M.Pd.

Institut Agama Islam Negeri Madura
AGIKNUR@IAINMADURA.AC.ID

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kompetensi pragmatis pada bagian mendengarkan simulasi tes UKBI. Keterampilan mendengarkan dianggap menyerupai interaksi kehidupan nyata dan sebagai sumber untuk meningkatkan kompetensi pragmatis. Untuk tujuan ini, empat narasi percakapan dari literatur yang berbeda ini dikumpulkan dan dianalisis. Setelah itu, bagian-bagian komponen kompetensi pragmatik diidentifikasi dengan cermat dengan perspektif Jung (2002), yang meliputi kemampuan melakukan tindak tutur, menyampaikan dan menafsirkan makna non-harfiah, menjalankan fungsi kesantunan, serta menjalankan fungsi wacana, dan pengetahuan budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kategori tindak tutur direktif terlihat begitu dominan. Unsur-unsur yang melibatkan bentuk kalimat tidak langsung dengan implikatur perlu diuraikan lebih lanjut. Hal itu dilakukan untuk mendorong suatu penafsiran makna nonharfiah dan menjalankan fungsi wacana. Selain itu, pada bagian pengetahuan budaya dapat diuraikan mengenai kekhasan dari Indonesia, terutama yang menyangkut kesopanan dalam kehidupan nyata. Temuan ini dapat digunakan dalam mendefinisikan lebih lanjut tentang isi kompetensi bahasa, baik untuk tujuan pengajaran maupun merancang penilaian yang berorientasi kehidupan nyata.

Kata kunci: kompetensi pragmatis, UKBI, komunikatif, kehidupan nyata.

PENDAHULUAN

Kompetensi berbahasa dapat diketahui ketika seseorang mahir dalam menggunakan keterampilan berbahasa secara komunikatif (Mellon, 1981; Rahmawati, dkk., 2017). Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengukur kompetensi tersebut, yaitu dengan uji kompetensi atau pengujian bahasa. Dalam pengujian kompetensi bahasa Indonesia, pemerintah telah menetapkan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) sebagai standar tes kecakapan atau kemampuan berbahasa melalui Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 152/U/2003 yang kemudian diganti dengan Permendikbud Nomor 70 Tahun 2016.

Berbagai cara dilakukan untuk memperkenalkan UKBI, baik di ranah internal maupun eksternal. Di aspek internal, UKBI dapat digunakan dalam bidang industri kreatif (Maysarah, 2017), persyaratan untuk seleksi masuk perguruan tinggi (Muslimin, 2017), dan persyaratan menjadi calon pegawai

negeri sipil (Nazriani, 2017). Sosialisasi UKBI secara masif kepada guru dan dosen (Khaerunnisa, 2017) juga dilakukan sebagai upaya untuk memperkenalkan dan memopulerkan UKBI. Adanya UKBI membuka peluang agar bahasa Indonesia makin diminati di kancah internasional. Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), misalnya, dapat dijadikan sebagai media untuk mempromosikan bahasa Indonesia di kawasan Asia Tenggara. Bahasa Indonesia dapat menjadi bahasa untuk berkomunikasi dan bahasa prioritas untuk dipelajari oleh pekerja asing (Rabiah, 2016; Muslihah, 2016; Wardhana, 2020). Selain itu, mahasiswa asing yang sedang belajar bahasa Indonesia (BIPA) dapat mendorong percepatan dalam internasionalisasi bahasa Indonesia (Rohimah, 2018; Muliastuti, 2018; Artyana, 2020).

UKBI telah digunakan oleh berbagai kalangan sebagai alat ukur untuk mengetahui kemahiran seseorang, mulai dari kompetensi mahasiswa (Pulungan & Damaianti, 2019; Winiasih; Febriana & Wahyuni, 2020; Suryadin & Arafatun, 2019), guru (Syahrir, 2014; Samosir, dkk., 2018; Hartanto, 2019; Komariyah & Rohmah, 2017), penutur asing atau pemelajar BIPA (Alawiyah, 2014; Prasetyo, 2019; Kusmiatun, 2019; Andayani & Wardani, 2017), dan dosen (Nugraheni, 2015).

Perkembangan UKBI berdampak pada perkembangan berbagai riset yang terkait dengan pengembangan dan penyempurnaan UKBI. Dalam beberapa tahun terakhir, studi tentang Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) menarik perhatian peneliti. Misalnya, di bidang teknologi dilakukan dengan mengembangkan web (Oktriono, 2019) dan aplikasi android (Yuliati & Puspito, 2018). Dalam perbaikan aspek internal dilakukan dengan upaya pengoptimalan skor UKBI (Solihah, 2017), penelaahan penyusunan soal dengan taksonomi Bloom yang telah direvisi (Widiastuti, 2017), dan penelaahan isi, penyajian, dan pengujian keterbacaan instrumen (Rahmawati, dkk., 2017).

Berdasarkan berbagai kajian yang telah dilakukan, belum ada yang mengkaji kompetensi komunikatif yang ada dalam UKBI. Kompetensi komunikatif mempertimbangkan bahwa kompetensi pragmatis (kemampuan menggunakan bahasa dengan tepat dan sesuai konteks) memiliki peran yang sama penting dengan kompetensi bahasa lainnya seperti tata bahasa dan kosakata (Bachman & Palmer, 2010). Hal ini sesuai dengan pendapat Corsetti (2010) bahwa pengguna atau pemelajar bahasa diharapkan tidak hanya memiliki aspek gramatikal, leksikal, dan fonologis, tetapi juga memiliki pengetahuan pragmatik.

Pragmatik menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kemampuan berbahasa. Pengetahuan pragmatik yang ada dalam pengujian bahasa merupakan komponen penting agar seorang pemelajar bahasa menjadi mahir (Karbalaee & Rahmanzade, 2015). Hal ini dibutuhkan oleh pemelajar bahasa untuk melihat berbagai dimensi sosial, situasional, dan pemahaman dalam

komunikasi sehari-hari di kehidupan nyata dengan penutur asli (Roever & McNamara, 2006; Fulcher, 2007; McNamara, 2000; Allami & Aghajari, 2014). Itulah yang membuat berbagai tes kompetensi berbahasa mengaitkan materi tesnya dengan kehidupan nyata (Jia, 2020; Brooks & Swain, 2014; Rizi & Tavakoli, 2015).

Menurut van Dijk (1977), pengetahuan pragmatik memiliki perbedaan dengan pemahaman linguistik karena pragmatik membutuhkan informasi yang bersifat kontekstual, seperti peran yang dilakukan oleh mitra tutur, gestur dalam percakapan, dan jenis tindakan komunikatif yang terjadi dalam konteks tersebut. Bachman dan Palmer (2010) telah mengusulkan bahwa kompetensi berbahasa yang terdiri atas pengetahuan organisasi dan pengetahuan pragmatis. Pengetahuan organisasi mengacu pada pengetahuan untuk mengonstruksi gramatikal dan tekstual. Pengetahuan ini melingkupi tata bahasa, kosakata, fonologi, morfologi, sintaksis, koherensi, dan retorika. Pengetahuan pragmatik mengacu pada pengetahuan fungsional dan sosiolinguistik tentang bagaimana menggunakan fitur-fitur linguistik dalam konteks.

Jung (2002) memberikan kriteria agar seseorang dianggap sebagai pengguna bahasa yang kompeten secara pragmatis. Pengguna bahasa harus dapat mengembangkan kemampuan untuk melakukan tindak tutur, menyampaikan dan menafsirkan makna nonharfiah, melakukan strategi kesantunan, menjalankan fungsi wacana, dan memiliki pengetahuan budaya. Kriteria tersebut melibatkan tidak hanya bahasa, tetapi juga nilai sosial dan budaya masyarakat. Secara umum, ini juga melibatkan dan perlu mempertimbangkan perasaan orang lain (Holmes, 2008).

Di Finlandia, kompetensi linguistik, sosiolinguistik, dan pragmatik begitu penting sebagai kriteria penilaian keterampilan berbahasa (Härmälä, 2010). Hal itu digunakan agar seseorang pemelajar bahasa tidak terjebak dalam suatu fenomena yang membutuhkan pemahaman lebih besar tentang kebiasaan masyarakat dan wacana bahasa. Dalam mempelajari bahasa, seseorang harus memahami makna dan maksud. Pengguna bahasa harus mampu memahami kedua konteks secara berurutan untuk menguasai penggunaan bahasa. Pemelajar bahasa dituntut mengetahui cara menentukan makna di balik kata atau frasa yang diucapkan agar menjadi lebih komunikatif.

Akhir-akhir ini, banyak peneliti memberikan perhatian pada penggunaan pengetahuan pragmatis sebagai komponen dari kompetensi komunikatif dalam tes standar. Kajian tentang kompetensi atau kemahiran berbahasa (tes standar) dengan pengetahuan pragmatik telah menarik banyak perhatian peneliti. Karbalaie & Rahmanzade (2014) mencoba memeriksa pengetahuan pragmatis pada bagian *listening* tes IELTS, TOEFL, dan TOLIMU. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ketiga tes tersebut

mampu menilai pengetahuan pragmatis peserta tes, tetapi pengetahuan pragmatis yang lebih tinggi ada dalam tes TOEFL dan TOLIMO. Allami & Aghajari (2014) melakukan penelitian untuk menilai pengetahuan pragmatis di bagian pertama tes *listening* IELTS. Kumpulan tes IELTS bagian *listening* antara 1999 hingga 2009 menjadi sumber kajian. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan pragmatis untuk menilai kemahiran berbahasa memiliki prioritas yang rendah. Penanda wacana dan fungsi kesantunan menjadi aspek yang paling sering digunakan, sedangkan unsur budaya dalam bagian tersebut kurang digunakan. Tsutagawa (2013) menguraikan tentang pengetahuan dan kemampuan pragmatis dalam linguistik terapan dan penilaian bahasa kedua. Tsutagawa mencoba mengembangkan konstruksi teoretis yang lebih komprehensif sehingga tes kemampuan pragmatis akan lebih valid. Selain itu, dalam tulisan tersebut juga diuraikan gambaran umum tentang penilaian bahasa kedua dengan konseptualisasi pengetahuan pragmatis.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mengungkapkan pengetahuan pragmatik yang ada dalam tes Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI). Penelitian ini akan mengkaji bagian mendengarkan atau menyimak yang ada pada tes UKBI. Pemilihan bagian tersebut tidak terlepas dari pendapat Trudgil (2000) yang menyatakan bahwa percakapan memiliki konteks semantik dan pragmatik yang begitu dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dengan pesan yang disajikan secara lisan, diperlukan pengetahuan tentang fonologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik (Flowerdew & Miller, 2005).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang menilai dan membedakan tingkat pengetahuan pragmatis tanpa adanya deskripsi tentang cara dasar mengidentifikasi aspek tersebut. Penelitian ini penting dilakukan untuk meninjau sejauh mana kompetensi atau pengetahuan pragmatik disajikan dalam tes UKBI mengingat pengetahuan tersebut begitu penting bagi pemelajar bahasa dalam konteks kehidupan nyata. Selain itu, kajian tentang pengetahuan pragmatik pernah dilakukan pada tes kemahiran berbahasa seperti IELTS, TOEFL, TOEFL IBT, TOLIMO, dan sebagainya. Belum ada kajian yang membahas pengetahuan pragmatik untuk tes UKBI sehingga penelitian ini sebagai landasan awal sekaligus dapat digunakan untuk evaluasi tes. Penelitian ini menjadi wawasan bagi peserta tes terutama pemelajar bahasa yang telah memiliki kompetensi dasar sosiolinguistik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain analisis isi (*content analysis*). Penyajian data dilakukan secara kualitatif karena tujuannya untuk mendeskripsikan berbagai dimensi kompetensi atau

pengetahuan pragmatik guna menunjukkan proporsi relatif pada tes UKBI, sedangkan analisis isi berusaha memeriksa muatan dan makna tersembunyi dari suatu sistem teks visual, audio, media, atau produk budaya (Saldana, 2011; Neuendorf, 2017). Dalam penelitian ini, bagian menyimak atau mendengarkan tes UKBI bersumber dari simulasi tes UKBI adaptif dan rekaman EduCentrum Indonesia. Data dianalisis menurut lima pengetahuan pragmatis menurut Jung (2002), yaitu kemampuan untuk melakukan tindak tutur, menyampaikan dan menafsirkan makna nonharfiah, melakukan strategi kesantunan, menjalankan fungsi wacana, dan memiliki pengetahuan budaya. Pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui identifikasi dan klasifikasi teks yang berkaitan dengan pengetahuan pragmatis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindak Tutur

Kemampuan pemelajar untuk menggunakan tindak tutur yang tepat dalam peristiwa tutur menjadi aspek yang penting. Selain memilih bentuk linguistik yang sesuai, penggunaan tindak tutur juga menjadi komponen utama dalam kompetensi pragmatik. Untuk menggunakan tindak tutur yang baik, pemelajar bahasa harus mengenali aspek eksternal, seperti kendala budaya yang dimiliki penutur bahasa atau konteks tuturnya. Selain itu, pemelajar juga harus dapat mengidentifikasi setiap tindak tutur berdasarkan norma-norma sosiokultural bahasa target (Leech, 1983).

Tindak tutur dikembangkan oleh Austin (1962) yang kemudian dielaborasi oleh Searle (1969). Awalnya, Austin (1962) mengklasifikasikan tindak tutur dalam tiga jenis, yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Searle mengembangkan dan mengklasifikasikan tindak tutur menjadi lima kategori, yang menurut Yule (2000), yaitu tindak tutur deklaratif, representatif, ekspresif, direktif, dan komisif.

Tindak Tutur Menurut Searle	Tindak Tutur Menurut Austin	Teks	Tujuan
Deklaratif	Lokusi & ilokusi	<p>Kasir (Mbak) : Maklum lah Pak, saya masih baru di sini.</p> <p>Pembeli (Bapak): Oh, mungkin juga karena lelah. Bagaimana? Sudah?</p>	Menginformasikan kepada orang lain

	Perlokusi	<p>Perempuan : Balado itu dari cabai. Emmm</p> <p>Laki-laki : Tidak apa-apa. Aku suka makanan pedas.</p>	
Representatif	Lokusi	<p>Kasir (Mbak) : Ternyata uang kembaliannya betul, Pak. Rupanya saya salah memasukkan harga.</p> <p>Pembeli (Bapak): Harga apa?</p> <p>Kasir (Mbak) : Harga kaos kaki saya hitung dua kali.</p> <p>Orang tua 1 : Sebagai orang tua, saya merasa gusar dengan tayangan di media tv.</p> <p>Orang tua 2 : Tidak hanya Anda. Saya juga risau dengan dunia pertelevisian sekarang.</p>	Menyatakan perasaan
Ekspresif	Lokusi	<p>Laki-laki : Hmmm.. Kantin ini bersih dan nyaman.</p> <p>Perempuan : Ya, menunya juga beragam.</p> <p>Petani : Wah, saya lihat adik sudah</p>	Mengungkapkan kekaguman

		<p>seperti petani di desa ini.</p> <p>Mahasiswa : Memang. Salah satu tugas kuliah kerja nyata ya seperti ini.</p>	
Direktif	Lokusi	<p>Kasir (Mbak) : Boleh saya pinjam bukti pembayarannya, Pak?</p> <p>Pembeli (Bapak): Emm.. Di mana tadi. Oh ini dia.</p> <p>Petani : Baik, bisa kita lanjutkan memupuknya?</p> <p>Mahasiswa : Dengan senang hati. Saya membantu Bapak di kebun sekarang.</p>	Menunjukkan permohonan atau permintaan
Komisif	Lokusi	<p>Orang tua 1 : Sebagai orang tua, kita sangat berharap agar pertelevisian nasional senantiasa mempertimbangkan moral dan keselamatan bangsa. Terutama generasi mudanya.</p> <p>Orang tua 2 : Ya. Moral generasi muda kita akan rusak jika kondisi seperti ini berlanjut.</p>	Menunjukkan acaman

Unsur tindak tutur pada simulasi tes UKBI bagian mendengarkan tampak begitu variatif. Berdasarkan tinjauan yang telah dilakukan dengan perspektif Searle, tindak tutur tersebut berupa deklaratif, representatif, ekspresif, direktif, dan komisif. Dalam versi Austin, tindak tutur lokusi tampak begitu dominan dari pada tindak tutur ilokusi dan perlokusi. Hal itu juga berkaitan dengan tuturan langsung dan tidak langsung. Mayoritas yang ada dalam bagian mendengarkan tes UKBI menggunakan tuturan langsung atau lokusi.

Kemampuan untuk Menyampaikan dan Menafsirkan Makna Non-harfiah

Kompetensi pragmatik bertujuan menghubungkan kesenjangan antara makna kalimat dan makna pembicara dalam menafsirkan suatu maksud tersirat saat berkomunikasi (Jung, 2002). Aspek kompetensi pragmatik dalam pembelajaran bahasa kedua penting untuk menarik suatu kesimpulan yang benar (Carrell, 1983). Proses ini melibatkan implikatur percakapan dengan proses kerja sama (Grice, 1975).

Implikatur menunjukkan tindakan makna tersirat dalam proses berkomunikasi. Proses ini menjadi hal penting pemelajar bahasa untuk memprediksi dan menjelaskan suatu komunikasi dapat dipahami dengan baik. Dalam tes simulasi UKBI, bagian ini belum begitu tampak. Hanya beberapa bagian saja yang mengindikasikan adanya penafsiran makna nonharfiah atau tersirat, seperti pada percakapan antara seorang teman di suatu kantin ketika memesan makanan berikut ini.

Perempuan : Balado itu dari cabai. Emmm

Laki-laki : Tidak apa-apa. Aku suka makanan pedas.

Secara tidak langsung, tokoh laki-laki telah memiliki pengetahuan yang cukup dalam menafsirkan suatu makna. Tujuan penutur perempuan untuk mengingatkan pemilihan makanan yang baik dan menjaga kesehatan dapat diterima oleh tokoh laki-laki. Prinsip kerja sama yang terjadi menunjukkan arah pertukaran pembicaraan. Pembahasan-pembahasan tentang penarikan kesimpulan dari predikat tertentu perlu diperkaya. Kemampuan menggambarkan makna nonliteral menjadi bagian penting dari kompetensi pragmatik bagi pemelajar bahasa.

Kemampuan Melakukan Kesantunan

Pemelajar bahasa yang ingin mencapai kompetensi pragmatis juga perlu memiliki kemampuan untuk menjalankan fungsi kesantunan atau kesopanan. Kesantunan menjadi kunci membangun hubungan dan memainkan peran mendasar dalam berkomunikasi satu sama lain (Kadar &

Haugh, 2013). Prinsip-prinsip kesantunan berkaitan erat dengan lingkungan sosial (Brown & Levinson, 1992). Hal ini karena kesantunan secara umum melibatkan dan mempertimbangkan perasaan orang lain (Holmes, 2008).

Studi tentang kesantunan berbahasa mengungkapkan bahwa tuturan secara tidak langsung biasanya lebih dianggap sopan (Leech, 1983; Watts, 2003). Penggunaan tuturan tidak langsung memungkinkan untuk mengurangi beban pada pendengar atau mitra tutur (Thomas, 1995). Namun, beberapa studi pragmatik lintas budaya tentang kesantunan menunjukkan bahwa penerapan prinsip ini berbeda di setiap budaya.

Dalam simulasi tes UKBI prinsip kesantunan diuraikan secara jelas dalam dialog antara seorang kasir dengan pembeli. Seorang kasir melakukan kesalahan dalam hal menghitung uang kembalian. Namun, kasir tersebut mencoba berkomunikasi kembali dengan pembeli dengan menggunakan prinsip-prinsip kesopanan. Hal itu tampak pada kutipan berikut.

- Kasir (Mbak) : Pak, maaf, Pak!
Pembeli (Bapak) : Ya, ada apa?
Kasir (Mbak) : Maaf tadi sepertinya uang kembalian Bapak berlebih.
Pembeli (Bapak) : Oh ya?
Kasir (Mbak) : Boleh saya pinjam bukti pembayarannya, Pak?
Pembeli (Bapak) : Emm.. Di mana tadi. Oh ini dia.
Kasir (Mbak) : Sebentar, Pak. Emmm uang Bapak tadi 100 ribu.
Pembeli (Bapak) : Iya, kembaliannya kalau tidak salah 19 ribu rupiah. Ini ada di saku saya.
Kasir (Mbak) : Tetapi jumlah harga yang tercantum dibukti pembayaran 91 ribu. Jadi,
seharusnya uang kembaliannya 9 ribu rupiah.
Pembeli (Bapak) : Wah kalau itu, saya tidak tau.
Kasir (Mbak) : Maaf, Pak. Mungkin ada kesalahan. Boleh saya lihat lagi belanjaan Bapak.

Dalam tuturan tersebut tampak bahwa seorang kasir menggunakan tuturan langsung atau berterus terang. Meskipun begitu, dalam menyampaikan pesan melalui tuturan direktif kepada pembeli, kasir tersebut mengawali percakapan dengan kata maaf. Hal itu menunjukkan bahwa penggunaan kata maaf sebagai pembuka percakapan memiliki unsur kesopanan dan kehalusan dalam bertutur kata. Hal ini sejalan dengan pendapat Jung (2002) bahwa kemampuan untuk menggunakan bahasa secara langsung atau berterus terang dalam suatu berkomunikasi harus mempertimbangkan norma-norma yang ada untuk mencapai kompetensi pragmatik.

Kemampuan Menjalankan Fungsi Wacana

Jung (2002) mengungkapkan dua aspek penting dalam hal mengatur penggunaan wacana. Kedua aspek tersebut adalah kemampuan untuk menafsirkan dan mengisi bagian wacana sesuai dengan norma percakapan dan menghasilkan penanda wacana dengan benar sesuai dengan fungsi pragmatismenya.

Pada aspek pertama, penggunaan wacana sesuai dengan norma percakapan dapat dilakukan dengan memulai dan mengakhiri suatu percakapan dengan baik. Aspek ini disajikan dalam simulasi tes UKBI dengan bentuk sapaan, misalnya *selamat pagi*, *mohon maaf*, atau bentuk ungkapan yang lain. Pembukaan wacana telah diatur dalam memulai percakapan agar berjalan dengan lancar. Namun, hubungan tersebut tidak menyajikan suatu proses pembukaan dengan teks yang lebih panjang. Hanya sapaan-sapaan ringan. Proses mengakhiri suatu percakapan, dalam simulasi tes UKBI, kurang mendapat perhatian. Percakapan atau wacana penutup disajikan ketika maksud tuturan telah selesai dan tanpa ada tuturan konvensional.

Aspek kedua, kemampuan menggunakan penanda wacana dengan tepat menjadi aspek penting dari kompetensi pragmatik. Bagian yang berbeda dari teks (atau percakapan atau bahasa apa pun) adalah saling terkait dalam berbagai bentuk. Dalam sajian simulasi tes UKBI, penanda wacana disajikan dengan berbagai hal, misalnya, jeda dalam percakapan. Beberapa bentuk jeda percakapan seperti “*Emmm...*” ditafsirkan sebagai sinyal bahwa penutur ingin melepaskan giliran berbicara. Selain itu, aksentuasi wacana tersebut juga merupakan bentuk ungkapan penutur kepada mitra tutur. Aspek kedua ini menampilkan penanda wacana temporan, perangkat kohesi, dan koherensi.

Pengetahuan Budaya

Suatu bahasa tidak hanya dipelajari dari seputar struktur bahasa, tetapi juga budayannya. Dalam mempelajari bahasa hakikatnya juga dipelajari budaya (Suyitno, 2017; Brown, 2001). Bahasa yang digunakan dalam kehidupan masyarakat merupakan suatu produk budaya dari kelompok tersebut. Pengetahuan budaya diperoleh secara sosial melalui aktivitas yang dilakukan dalam suatu kelompok (Wardhaugh, 2008). Lingkungan sosial ini terdiri atas lingkungan sosial kelompok dan perilaku yang menjadi instrumen orang menjalin aktivitas satu sama lain.

Dalam pembelajaran bahasa, pengetahuan budaya diperlukan agar pemelajar mempunyai bekal saat menggunakan bahasa dalam berkomunikasi secara langsung dengan pengguna bahasa tersebut (Lestari, 2010). Dalam mempelajari budaya, dimungkinkan seorang pemelajar bahasa dapat berinteraksi dengan orang lain secara luwes. Abusyairi (2013) menjelaskan

bahwa pembelajaran bahasa yang melibatkan pengetahuan budaya tidak hanya bertujuan menyampaikan budaya yang ada, tetapi juga membuat pemelajar dapat mengolah makna, imajinasi, dan kreativitas untuk mendapatkan pemahaman mandalam.

Jiang (2000) memberikan analogi yang menarik bahwa komunikasi dianggap seperti transportasi. Jiang menganggap bahwa bahasa adalah kendaraan, sedangkan budaya adalah lampu lalu lintas. Seseorang yang menggunakan bahasa harus memahami aturan perilaku budaya yang ada dalam kelompok atau komunitas bahasa tersebut.

Berkenaan dengan penggunaan pengetahuan budaya dalam bagian menyimak, tes UKBI berusaha memasukkan elemen pengetahuan pragmatis ini dalam menilai kemahiran peserta. Dari data yang telah dihimpun, pengetahuan budaya terdapat pada tiga hal, yaitu percakapan tentang makanan, percakapan tentang pornografi, dan bentuk kesopanan masyarakat.

Pengetahuan budaya tentang makanan tersaji dalam tes UKBI terdapat pada percakapan di sebuah kantin saat memilih makanan. Dalam narasi tersebut ditunjukkan dua orang teman yang memiliki latar belakang berbeda. Seorang laki-laki yang berasal dari Padang dan seorang perempuan yang berasal dari Jawa.

Perempuan	: Silakan. Pilih apa?
Laki-laki	: Aku ingin nasi.
Perempuan	: Lauknya?
Laki-laki	: Lauknya ayam balado saja.
Perempuan	: Balado itu dari cabai. Emmm
Laki-laki	: Tidak apa-apa. Aku suka makanan pedas.
Perempuan	: Bagiku, emm.. Makanan pedas membuat perut sakit.
Laki-laki	: Orang Jawa seperti kamu tidak suka makanan pedas-pedas.
Perempuan	: Sebaliknya, kamu sebagai orang Padang tidak suka lauk manis, bukan?
Laki-laki	: Ya, benar. Kamu sendiri mau pesan apa?

Percakapan tersebut menunjukkan selera makanan masyarakat Indonesia, dalam hal ini masyarakat Padang dan Jawa. Masyarakat Padang menggemari jenis makanan-makanan yang pedas. Namun, masyarakat Jawa lebih memilih makanan yang manis dan gurih. Secara umum, percakapan yang terjadi lebih bersifat informatif. Pemelajar dapat mengetahui unsur budaya dalam hal selera pemilihan makanan yang ada di Indonesia.

Pengetahuan budaya selanjutnya tampak pada dialog antara kedua orang tua di lingkungan rumah. Percakapan tersebut membahas kerisauan yang dialami akibat tayangan televisi yang menyajikan kekerasan dan pornografi. Percakapan tersebut tampak pada penggalan berikut.

Orang tua 1	: Selain tayangan kekerasan, tayangan berbau porno juga menyedihkan.
Orang tua 2	: Memang, sekarang pemunculan pornografi sudah tidak wajar.

- Orang tua 1 : Ya, hampir semua acara televisi mulai dari film, sinetron, berita, sampai tayangan musik semua mengarah ke pornografi.
- Orang tua 2 : Betul. Sulit memperoleh tayangan televisi yang cukup layak ditonton anak.
- Orang tua 1 : Akibat tayangan pornografi itu, anak-anak menjadi terlalu cepat matang sebelum waktunya.
- Orang tua 2 : Sebagai orang tua, kita sangat berharap agar pertelevisian nasional senantiasa mempertimbangkan moral dan keselamatan bangsa. Terutama generasi mudanya.

Terkait dengan tayangan yang berkonten dewasa atau mengandung seksualitas, perlu diperhatikan bahwa budaya di Indonesia berbeda dengan budaya yang ada di negara-negara Barat (Eropa dan Amerika). Di Indonesia, penayangan dan pembahasan tentang seksualitas atau pornografi dianggap sebagai hal yang tabu dan sensitif. Ini penting bagi pemelajar bahasa Indonesia, terutama yang berasal dari negara barat. Pemelajar mendapat pengetahuan budaya dalam hal bertutur kata untuk meminimalkan atau menghindari percakapan yang bersifat tabu agar tidak menyinggung orang lain.

Pengetahuan budaya yang ada dalam tes UKBI juga berkaitan dengan kesopanan. Prinsip-prinsip budaya yang berkaian dengan kesopanan menjadi penting untuk menghindari konflik antara pemelajar bahasa dan penutur bahasa asli. Misalnya, dalam percakapan antara petani dengan mahasiswa di sebuah kebun berikut ini.

- Petani : Ya, misalnya campuran sabut kelapa juga bisa.
- Mahasiswa : Oh, itu bagus juga untuk pupuk tanaman seperti ini.
- Petani : Dik, maaf kakinya menginjak tanaman.
- Mahasiswa : Maaf, Pak. Tidak sengaja.

Percakapan sederhana tersebut menunjukkan bagaimana proses menegur orang lain dengan baik. Pada percakapan tersebut ditunjukkan bahwa mahasiswa secara tidak sengaja telah menginjak tanaman. Namun, petani tersebut menegur mahasiswa dengan cara yang halus agar tidak menyinggung dan menimbulkan perselisihan. Dalam percakapan, petani tetap menggunakan kata *maaf* meskipun petani tersebut sebenarnya tidak memiliki kesalahan. Namun, pengucapan *maaf* tersebut menjadi suatu bentuk kesopanan yang telah lazim digunakan oleh berbagai masyarakat yang ada di Indonesia.

SIMPULAN

Penelitian ini mengkaji keterlibatan kompetensi pragmatis pada bagian mendengarkan simulasi tes UKBI. Literatur yang ada melibatkan studi yang berbeda. Keterampilan mendengarkan telah dianggap sebagai sumber untuk meningkatkan kompetensi pragmatis. Percakapan dalam bagian mendengarkan UKBI menghadirkan banyak aspek pragmatis dan menyerupai interaksi kehidupan nyata dalam banyak hal. Oleh karena itu, percakapan ini bermanfaat bagi pemelajar bahasa tentang fitur bahasa.

Tampak bahwa setidaknya terdapat satu kategori pragmatis yang kurang diperhatikan. Kegagalan dalam melibatkan semua kategori pragmatis dalam beberapa tes ini mungkin disengaja atau tidak disengaja. Hal itu tampak pada penggunaan bentuk-bentuk kalimat tidak langsung yang memiliki implikatur yang kuat. Ini juga terkait dengan penafsiran makna nonharfiah. Tindak tutur direktif dalam tes ini dinilai lebih. Jika peserta menyadarinya, mereka dapat mempelajari jenis tindak tutur ini lebih komprehensif. Pada bagian pengetahuan budaya, tidak banyak disinggung tentang hal-hal yang khas dari Indonesia. Padahal, rujukan bahasa adalah entitas, peristiwa, keadaan, proses, karakteristik, dan hubungan yang ada dalam budaya (Jiang, 2000). Antara bahasa dan budaya selalu ada pengaruh interaktif: keduanya tidak dapat eksis tanpa yang lain (Kramsch, 2014; Mazari & Derraz, 2016; Risager, 2006). Melalui pengetahuan budaya, pemelajar akan mengetahui kebiasaan-kebiasaan yang ada di Indonesia, termasuk tentang norma dan kesopanan.

Pemelajar bahasa perlu menyadari perbedaan antara percakapan yang ada dalam tes UKBI dan percakapan yang diamati dalam kehidupan nyata. Pemelajar bahasa perlu mengetahui bahwa ada lebih banyak pragmatik dan fitur selain yang disajikan dalam tes UKBI. Jika pemelajar internasional dapat mempelajari perbedaan ini setelah menyelesaikan ujian UKBI, mereka akan menjadi lebih siap untuk berpartisipasi dalam kehidupan nyata penutur bahasa Indonesia.

REFERENSI

- Abusyairi, K. 2013. "Pembelajaran Bahasa dengan Pendekatan Budaya". *Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan*, 13(2).
- Alawiyah, W. S. 2014. "Pengembangan Tes Keterampilan Menulis sebagai Upaya Penyiapan Alat Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia bagi Penutur Asing". *Bahtera Bahasa: Antologi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(6).
- Allami, H., & Aghajari, J. 2014. "Pragmatic Knowledge Assessment in Listening Sections of IELTS Tests". *Theory and Practice in Language Studies*, 4(2), 332.

- Andayani, & Wardani, N.E. 2017. "Pengajaran BIPA dan Tes UKBI dalam Upaya Menjaga Eksistensi Bahasa Indonesia di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN." dalam *The 1st Education and Language International Conference Proceedings*, pp. 911--916.
- Artyana, E. R. 2020. "Internasionalisasi Bahasa Indonesia melalui Pengajaran BIPA". *Proceedings Universitas Pamulang*, 1(2).
- Bachman, L. F. & Palmer, A. S. 2010. *Language Assessment in Practice: Developing Language Assessments and Justifying Their Use in The Real World*. Oxford: OUP.
- Brooks, L., & Swain, M. 2014. "Contextualizing Performances: Comparing performances during TOEFL iBT™ and Real-life Academic Speaking Activities". *Language Assessment Quarterly*, 11(4), 353--373.
- Brown, H. D. 2001. *Teaching by Principles: An Interactive Approach in Language Pedagogy*. Edisi ke 2. White Plain, NY: Addison Wesley Longman, Inc.
- Brown, P., & Levinson, S. C. 1992. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Carrell, P. L. 1984. "Inferencing in ESL: Presuppositions and Implications of Factive and Implicative Predicates". *Language Learning*, 34, 1--21.
- Febrina, R., & Wahyuni, S. 2020. "Kemampuan Mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia Universitas Andalas dalam Merespons Kaidah Bahasa Indonesia pada Laman UKBI". *INFO. Puitika*, 15(2), 155--170.
- Flowerdew, J., & Miller, L. 2005. *Second Language Listening: Theory and Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fulcher, G. 2007. "Criteria for Evaluating Language Quality". *Encyclopedia of Language and Education*, 7, 157--176.
- Härmälä, M. 2010. "Linguistic, Sociolinguistic, and Pragmatic Competence as Criteria in Assessing Vocational Language Skills: The Case of Finland". *Melbourne Papers in Language Testing*, 15(1), 27--69.
- Hartanto, H. 2019. "Problematika Guru SMP dalam Tes Menulis Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) di Kabupaten Sumbawa". *Jurnal Mabasindo: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1).
- Holmes, J. 2008. *An Introduction to Sociolinguistics*. Harlow: Pearson Education limited.
- Jia, F. 2020. "A Comparison Between Conversations in TOEFL Listening Tests and Real-Life Conversations: A Conversation Analysis of Classroom Interactions". *World Scientific Research Journal*, 6(12), 85--92.

- Jiang, W. 2000. "The Relationship between Culture and Language". *English Language Teaching Journal*, 54, 328--334.
- Jung, J. 2002. "Issues in Acquisitional Pragmatic"s. *Working Papers in TESOL & Applied Linguistics* 2 (3), 1--13.
- Kadar, D. Z., & Haugh, M. 2013. *Understanding Politeness*. Cambridge University Press.
- Karbalaei, A., & Rahmazade, M. K. 2015. "An Investigation into Pragmatic Knowledge in the Reading Section of TOLIMO, TOEFL, and IELTS Examinations". *English language teaching*, 8(5), 208--221.
- Khaerunnisa. 2017. "Diseminasi Standar Kemahiran Berbahasa Indonesia untuk Guru dan Dosen". *Prosiding Ceramah Ilmiah dan Seminar Nasional*, Jakarta, 1 Agustus 2017: 202—209.
- Komariyah, S., & Rohmah, A. S. 2017. "Dampak Positif Penyuluhan Kemahiran Berbahasa Indonesia terhadap Peningkatan Hasil UKBI Guru di Kabupaten Lumajang". *Jembatan Merah: Jurnal Ilmiah Pengajaran Bahasa dan Sastra*, 16, 266--278.
- Kramsch, C. 2014. "Language and Culture". *AILA review*, 27(1), 30--55.
- Kusmiatun, A. 2019. "Pentingnya Tes Kemahiran Berbahasa Indonesia bagi Pemelajar BIPA Bertujuan Akademik". *Diksi*, 27(1), 8--13.
- Lestari, L. A. 2010. "Mengenalkan Aspek Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Inggris". *Pidato Pengukuhan Guru Besar Universitas Negeri Surabaya*.
- Maysarah, May May. 2017. "Pelibatan Industri Kreatif sebagai Strategi Peningkatan Kemahiran Berbahasa Indonesia". *Prosiding Ceramah Ilmiah dan Seminar Nasional*, Jakarta, 1 Agustus 2017: 210—219.
- Mazari, A., & Derraz, N. 2016. "Language and Culture". *International Journal of Humanities and Cultural Studies (IJHCS) ISSN 2356-5926*, 2(2), 350-359.
- McNamara, T. 2000. *Language testing*. Oxford University Press.
- Mellon, J. 1981. "Language Competence". *The nature and measurement of competency in English*, 21--64.
- Muliastuti, L. 2018. "Penyebaran Bahasa dan Sastra Indonesia Melalui Pengajaran BIPA dan Ekspedisi Budaya". *Konferensi Bahasa Indonesia*.
- Muslihah, N. N. 2016. "Society's Attitudes toward Indonesia and Perspective in Facing the ASEAN Economic Community". *International Conference on Education and Language (ICEL)* (p. 131).
- Muslimin, Muhammad Fadli. 2017. "UKBI untuk Seleksi Masuk Perguruan Tinggi sebagai Upaya Meningkatkan Kemahiran Berbahasa

- Indonesia”. *Prosiding Ceramah Ilmiah dan Seminar Nasional*, Jakarta, 1 Agustus 2017: 62—78
- Nazriani. 2017. “Penggunaan UKBI ke dalam Beragam Tes Seleksi di Indonesia (Upaya Meningkatkan Sikap Positif terhadap Bahasa Indonesia)”. *Prosiding Ceramah Ilmiah dan Seminar Nasional*, Jakarta, 1 Agustus 2017: 454—459
- Neuendorf, K. A. 2017. *The Content Analysis Guidebook*. Los Angeles: Sage Publications.
- Nugraheni, A. S. 2015. “Pengembangan Program Profesionalisme Dosen Pengajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) di ASEAN”. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(1).
- Oktriono, K. 2019. “UKBI: Experimental Development of Web-Based Indonesian Language Proficiency Test for Foreign Speakers”. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1175, No. 1, p. 012254). IOP Publishing.
- Prasetyo, A. E. 2019. “Developing an Indonesian Reading Proficiency Test for BIPA Learners”. *Indonesian Research Journal in Education*, 265-279.
- Pulungan, H. K., & Damaianti, V. S. 2019. “Kompetensi Literasi Mahasiswa dalam Hasil Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan”. *Seminar Internasional Riksa Bahasa*.
- Rabiah, Sitti. 2016. “Optimalisasi Peran Bahasa Indonesia dalam Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)”. Makalah dalam Musyawarah Nasional III dan Seminar Nasional Asosiasi Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia (APROBSI), Universitas Negeri Makassar pada 29--30 April 2016 di Makassar, Indonesia.
- Rahmawati, L. E., Suwandi, S., Saddhono, K., & Setiawan, B. 2017. “The Content Analysis, the Presentation, and the Instrument Readability of Indonesian Proficiency Test”. *Asian Journal of Assessment in Teaching and Learning*, 7, 16--25.
- Risager, K. 2006. *Language and culture*. Multilingual Matters.
- Rizi, A. R. B., & Tavakoli, M. 2015. “The Effects of The Frequency of TOEFL iBT as Quizzes on Real-Life Reading Comprehension Tasks: The Discourse in Focus”. *Journal of Applied Linguistics and Language Research*, 2(2), 80--92.
- Roever, C., & McNamara, T. 2006. “Language Testing: The Social Dimension”. *International Journal of Applied Linguistics*, 16(2), 242-258.

- Rohimah, D. F. 2018. "Internasionalisasi Bahasa Indonesia dan Internalisasi Budaya Indonesia melalui Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)". *An-Nas*, 2(2), 199--212.
- Saldana, J. 2011. *Fundamentals of Qualitative Research*. New York: Oxford University Press.
- Samosir, A., Haryanti, Ade Siti., Paturahman, Maman. 2018, September. "Simulasi Tes UKBI dan Bedah Soal Bahasa Indonesia untuk Meningkatkan Kompetensi Guru SD di Balaraja". In *Seminar Nasional dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat 2018* (Vol. 1, No. 1).
- Solihah, Atikah. 2017. "Pemutakhiran Penskoran Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI)". *Prosiding Ceramah Ilmiah dan Seminar Nasional*, Jakarta, 1 Agustus 2017: 21—36
- Suryadin, A., & Arafatun, S. K. 2019. "Comparative Study of Indonesian Language Skill Between PGSD And PJKR Students At STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung". *4th Progressive and Fun Education International Conference (PFEIC 2019)* (pp. 106--109). Atlantis Press.
- Suyitno, I. 2017. "Aspek Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)". *FKIP e-PROCEEDING*, 55--70.
- Syahrir, E. (2014). "Kemampuan Guru Bahasa Indonesia dalam Menyelesaikan Soal UKBI di Pekanbaru". *Madah*, 5(2), 147--156.
- Thomas, J. 1995. *Meaning in Interaction: An Introduction to Pragmatics*. New York: Longman.
- Trudgill, P. 2000. *Sociolinguistics: An Introduction to Language and Society Fourth Edition*. London: Penguin.
- Tsutagawa, F. S. 2013. "Pragmatic Knowledge and Ability in the Applied Linguistics and Second Language Assessment Literature: A Review". *Working Papers in TESOL & Applied Linguistics*, 13(2), 1--20.
- Van Dijk, T. 1977. *Text and Context*. London: Longman.
- Wardhana, D. E. C. 2020. "Indonesian as the Language of ASEAN During the New Life Behavior Change 2021". *Journal of Social Work and Science Education*, 1(3), 266--280.
- Watts, R. J. 2003. *Politeness*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Widiastuti, U. 2017. "Taksonomi Bloom Revisi dalam Penyusunan Soal Kaidah Bahasa Indonesia. Pengembangan Kemahiran Berbahasa Indonesia". *Prosiding Ceramah Ilmiah dan Seminar Nasional*, Jakarta, 1 Agustus 2017: 286—298.
- Winiasih, T. 2018. "Studi Komparatif Hasil UKBI Mahasiswa Jurusan Bahasa Indonesia Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta di Jawa Timur". *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), 63--72.

Yulianti, U. H., & Puspito, D. W. 2018. “Pengembangan Perangkat Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia Berbasis Aplikasi Android sebagai Media Penguatan Pembelajaran Bahasa Indonesia”. *SeBaSa*, 1(2), 63-79.

AKTUALIASASI KETERAMPILAN BERRBAHASA MELALUI PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN APRESIASI PUISI SECARA DARING DI PERGURUAN TINGGI

Cintya Nurika Irma

Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Peradaban
cintyanurikairma@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis (1) aktualisasi keterampilan menyimak melalui pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran apresiasi puisi di perguruan tinggi, (2) aktualisasi keterampilan membaca melalui pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran apresiasi puisi di perguruan tinggi, (3) aktualisasi keterampilan menulis melalui pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran apresiasi puisi di perguruan tinggi, dan (4) aktualisasi keterampilan berbicara melalui pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran apresiasi puisi di perguruan tinggi. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dengan memperoleh informasi dari buku dan artikel jurnal terkait aktualisasi keterampilan berbahasa dalam pembelajaran apresiasi puisi secara daring di perguruan tinggi melalui pemanfaatan media sosial. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan baca dan catat dalam mengidentifikasi wacana dari buku dan artikel. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis data Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) aktualisasi menyimak dapat dilakukan inovasi melalui bentuk kuis, games, pengisian pertanyaan melalui Google Form, menyimak video dari media sosial atau penyair secara virtual, (2) aktualisasi membaca diwujudkan berpikir kritis melalui sumber bacaan yang bagian dalam *e-book*, artikel, dan *website*, (3) aktualisasi menulis diarahkan pada penciptaan makalah, artikel, cipta puisi yang dengan acuan PUEBI, KBBI, Tesaurus, dan keikutsertaan dalam tes UKBI, (4) aktualisasi berbicara dilakukan pada interaksi proses pembelajaran dan pembacaan puisi. Keterampilan berbahasa tersebut saling berkorelasi dengan penyesuaian media sosial sesuai dengan capaian tujuan pembelajaran dan penerapan literasi.

Kata kunci: apresiasi puisi, media sosial, literasi, daring, perguruan tinggi

Abstract

This research aims to describe and analyze (1) the actualization of listening skills through the utilization of social media in poetry aprsiation learning in college, (2) actualization of reading skills through the utilization of social media in poetry aprsiation learning in college, (3) actualization of writing skills through the utilization of social media in poetry aprsiation learning in college, and (4) actualization of poetry aprsiation in college. Speaking skills through the utilization of social media in the study of poetry aprsiation in college. This research is a

literature research by obtaining information from books and journal articles related to the actualization of language skills in learning poetry appreciation online in college through the use of social media. Data collection techniques are done by reading and taking notes in identifying discourses from books and articles. The technique used in the study is miles and huberman's data analysis model. The results showed (1) actualization of listening can be innovated through the form of quizzes, games, filling out questions through Google Forms, listening to videos from social media or pesyair virtually, (2) actualization of reading realized critical thinking through reading sources in e-books, articles and websites, (3) actualization of writing directed at the creation of papers, articles, and poetry creation guided by reference PUEBI, KBBI, Thesaurus, and follow UKBI, (4) The actualization of speech is carried out on the interaction of the learning process and the reading of poetry. These language skills are correlated with social media adjustments in accordance with the achievement of learning goals and the application of literacy.

Keywords: *appreciation of poetry, social media, literacy, online, college*

PENDAHULUAN

Kecanggihan teknologi dapat menjadi pelengkap ketercapaian pembelajaran. Hal itu disebabkan oleh kecanggihan teknologi tersebut tidak hanya mengarah pada kegiatan tatap muka, tetapi juga dilakukan berlanjutan dengan belajar mandiri yang terintegrasi secara virtual dalam penerapan daring (Mourtzis, Anastasios, Evagoras, & Nikoletta, 2018). Integrasi teknologi dan pendidikan bertujuan menguatkan aktualisasi pembelajaran. Penggunaan teknologi internet yang kaya akan informasi memudahkan pemerolahan informasi secara cepat dan lengkap (Wilson, Albert, & Li, 2018). Proses dan komunikasi pembelajaran harus membantu siswa memfokuskan pemahaman inti, kemandirian belajar, pengembangan bahasa, dan peningkatan kemampuan berpikir kritis (Shea & Li., 2006). Teknologi pembelajaran digunakan sebagai upaya memfasilitasi belajar dan memperbaiki kinerja dengan menciptakan, menggunakan, dan mengelola proses dan sumber teknologi yang sesuai (Yaumi, Sitti, & Andi, 2018).

Teknologi yang berkembang juga diimbangi dengan tersedianya pilihan media sosial. Penggunaan media sosial dalam pembelajaran perlu memperhatikan tiga tingkat konseptual: individu, relasional, dan lingkungan (Zheng & Rich, 2021). Media sosial adalah inovasi khusus dalam teknologi Web 2.0 yang mendukung jejaring sosial dan *online* melalui penggunaan audio, video, teks, dan gambar (Zanamwe, Rupere, & Kufandirimbwa, 2013). Media sosial sebagai aplikasi berbasis *web* dan *mobile* untuk dapat berkomunikasi dalam bentuk digital (Davis, Summers, & Miller, 2012). Pembelajaran jarak jauh atau pembentukan kelompok belajar juga dapat dilakukan melalui media sosial (Dron & Anderson, 2014). Ragam media

sosial yang dapat digunakan dalam pembelajaran akan ditunjukkan pada Gambar 1 (Manu, Feng, Daniel, & Solomon, 2021).



Gambar 1 Keragaman Penggunaan Media Sosial

Di perguruan tinggi pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia atau Pendidikan Bahasa Indonesia terdapat pembelajaran apresiasi sastra. Pengajaran apresiasi sastra yang disampaikan dosen kepada mahasiswa mampu mengubah sikap siswa dari tak acuh menjadi lebih bersimpati dan berempati terhadap sastra (McRobbie, 2005). Pembelajaran apresiasi sastra yang diberikan salah satunya adalah apresiasi puisi yang hakikatnya merupakan upaya untuk menanamkan rasa peka kepada mahasiswa terhadap cita rasa sastra. Guna melakukan kegiatan itu mahasiswa dituntut untuk melibatkan segala kemampuan yang dimiliki baik, kemampuan kognitif, yakni kemampuan intelektual, kemampuan emotif, baik keterlibatan emosi maupun kemampuan evaluatif, yakni kemampuan memberikan penilaian (Wilson, Scalise, & Gochyyev, 2015). Apresiasi puisi melibatkan aspek kognitif, emotif, dan evaluatif (Gasong, 2019).

Aspek kognitif adalah aspek-aspek yang berhubungan dengan keterlibatan intelektualitas pembaca dalam upaya untuk memahami unsur-unsur yang membangun karya sastra yang bersifat objektif, yaitu yang berhubungan dengan unsur-unsur membangun karya sastra, baik unsur

instrinsik maupun unsur ekstrinsik. Aspek emotif adalah unsur yang berkaitan dengan keterlibatan emosi pembaca dalam memahami kesusatraan yang bersifat subjektif. Aspek evaluatif berhubungan dengan kemampuan apresiator dalam kegiatan memberikan penilaian dan pertimbangan terhadap baik-buruk, indah atau tidaknya suatu karya, dan penilaian lainnya. Pembelajaran apresiasi puisi selama ini dilakukan pada peningkatan kepercayaan diri, keterampilan komunikasi, kemampuan menulis puisi, dan berpikir kreatif (Jack, 2015). Dampak jangka panjang bagi siswa yang mempelajari apresiasi puisi, yaitu tertanamnya ekonomi kreatif, tetapi kenyataannya hal tersebut belum mendapat perhatian dalam pengajaran (Davis, 2019).

Pengajaran puisi dapat dilakukan dengan menampilkan bentuk dan fungsi puisi yang dapat dikaitkan dengan ilmu sosial, ekonomi, budaya, dan teknologi (Chatton, 2010). Ada lima hal yang perlu diperhatikan dalam merealisasikan pembelajaran literasi apresiasi puisi (Sedgwick, 2000). Pertama, pengamatan dengan memfungsikan keseluruhan pancaindra. Kedua, menanamkan sikap berpikir kritis dari pengalaman dan pengetahuan. Ketiga, penggunaan gambar visual sebagai wujud pemikiran, perasaan, dan tulisan. Keempat, penulisan puisi. Kelima, pembelajaran pembaruan puisi seperti diksi. Kelima, penggunaan cara menulis yang beragam dan publikasinya, seperti menulis dengan tangan, mendiktekan teman, guru atau *tape recorder*, menghafal, atau mengetik kata untuk memberi pengalaman. Melalui puisi akan teraktualisasi prinsip kritis, disiplin, pengamatan, dan membantu pencipta puisi untuk terlihat lebih kreatif dan peka pada apa yang terjadi dalam lingkungannya (Sedgwick, 2000).

Cara pandang baru pengajaran sastra di perguruan tinggi harus membuat mahasiswa memasuki sastra secara asyik, nikmat, dan gembira. Mahasiswa membaca langsung karya sastra, seperti puisi dalam antologi, surat kabar, atau yang terpublikasi dalam media sosial. Kompetensi dasar yang akan dikuasai oleh siswa dalam pembelajaran puisi ada empat (Chatton, 2010). Pertama, mengembangkan sikap apresiatif dalam menghayati karya sastra. Siswa akan diajarkan terkait dengan kesadaran pengenalan dan pemahaman tentang karya sastra dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kedua, memahami proses pembuatan puisi dengan memperhatikan karakteristik, keestetisan, keinovatifan, dan menghasilkan karya puisi. Ketiga, memahami dan mampu membuat tanggapan kritis dengan mengaitkan antarunsur puisi. Keempat, mengembangkan sikap apresiatif dalam mewujudkan sikap penilaian simpati atau empati dari struktur batin puisi yang dianalisis.

Penilaian pembelajaran apresiasi puisi dilakukan dalam empat keterampilan berbahasa, seperti dalam tes menulis dan membaca puisi. Portofolio dapat dinilai secara holistik atau skala analitik (Weigle, 2002).

Saat seseorang membaca, biasanya tidak ada penilaian, tetapi berbeda jika seseorang dinilai dalam proses membaca, seperti apa yang baik untuk ditunjukkan, mengikuti kriteria penilaian, dan penampilan dalam membaca yang ditampilkan (Alderson, 2000). Pengajaran dan penilaian bahasa juga diterapkan sebagai pelibatan situasi dan interaksional sebagai wujud komunikasi dengan kriteria penilaian: (1) pemahaman bahasa meliputi pengucapan, tata bahasa, dan kelancaran; (2) kemampuan budaya meliputi keakraban dengan kode budaya, perilaku nonverbal yang sesuai, hubungan dengan kelas; dan (3) kemampuan komunikasi meliputi pembangunan penjelasan, kejelasan ekspresi, dan kontak mata (Brown, 2000).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa timbulnya ketidaknyamanan pendidik saat menetapkan penilaian cipta puisi disebabkan oleh pribadi dan subjektivitas (LeNoir, 2002). Penilaian dan penulisan puisi sering dianggap antitesis karena dianggap menghakimi dan subjektif. Jika puisi digunakan di kelas, peran bahasa diperlukan sebagai pedoman, apresiasi, dan pendekatan dalam menilai tulisan tersebut (Hauer & David, 2017). Optimalisasi peran dosen dalam menyampaikan materi, memadatkan materi, dan memberikan penugasan dapat mengatasi permasalahan penulisan kreatif (Dewilenimastuti, 2020). Mahasiswa sebaiknya dibebaskan untuk menggunakan pengetahuan dan pengalaman mereka sebelumnya ketika membaca puisi (Sigvardsson, 2017).

Proses keterampilan menulis dan membaca puisi berlanjut pada realisasi kolaborasi keterampilan-keterampilan tersebut dengan keterampilan menyimak dan berbicara guna mewujudkan apresiasi, ekspresi, dan produksi puisi (Irma, Umi, & Suryo, 2019). Ketercapaian apresiasi puisi diperlukan pula kemampuan membaca pemahaman dengan indikator (1) memahami arti kata dalam wacana; (2) mengenali susunan wacana dan antarbagiannya; (3) mengenali pokok pikiran dalam wacana; dan (4) mampu menjawab pertanyaan secara eksplisit dalam wacana (Sahril, Hasan, & Yulia, 2018). Selanjutnya, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis (1) aktualisasi keterampilan menyimak melalui pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran apresiasi puisi di perguruan tinggi, (2) aktualisasi keterampilan membaca melalui pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran apresiasi puisi di perguruan tinggi, (3) aktualisasi keterampilan menulis melalui pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran apresiasi puisi di perguruan tinggi, dan (4) aktualisasi keterampilan berbicara melalui pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran apresiasi puisi di perguruan tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Penelitian pustaka bertujuan menggali ketersediaan buku, hasil yang diperoleh, dan peningkatan budaya baca

(Sørensen, 2021). Sumber data dalam penelitian ini adalah buku atau artikel penelitian dalam jurnal yang membahas aktualisasi keterampilan berbahasa melalui pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran apresiasi puisi di perguruan tinggi, khususnya pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia atau Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Keterampilan berbahasa yang menjadi data dalam penelitian ini adalah keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara dengan bentuk pembelajaran secara daring. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan baca dan catat dalam mengidentifikasi wacana dari buku dan artikel. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis data Miles dan Huberman. Kegiatan analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus-menerus sampai dirasa cukup.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dipaparkan (1) aktualisasi keterampilan menyimak melalui pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran apresiasi puisi di perguruan tinggi, (2) aktualisasi keterampilan membaca melalui pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran apresiasi puisi di perguruan tinggi, (3) aktualisasi keterampilan menulis melalui pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran apresiasi puisi di perguruan tinggi, dan (4) aktualisasi keterampilan berbicara melalui pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran apresiasi puisi di perguruan tinggi.

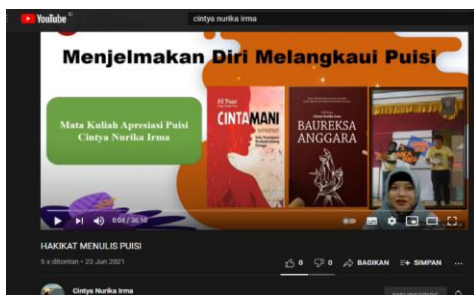
(1) Aktualisasi Keterampilan Menyimak melalui Pemanfaatan Media Sosial dalam Pembelajaran Apresiasi Puisi di Perguruan Tinggi

Keterampilan menyimak dalam pembelajaran apresiasi puisi pada tahap awal dapat dilakukan oleh dosen dengan tidak langsung memberikan penjelasan teoretis. Hal itu disebabkan oleh bentuk pembelajaran secara daring dan cara berkomunikasi dan pengajaran berbeda dari pengajaran yang dilakukan secara tatap muka atau campuran. Pemilihan media sosial pengajaran dapat dibuat bervariasi. Pada keterampilan menyimak dapat digunakan *Google Meet* atau *Zoom* jika pembelajaran disampaikan secara virtual. Kendalanya adalah, jika pemaparan tersebut tidak direkam, dapat terjadi ketidaklengkapan informasi yang diterima oleh mahasiswa akibat jaringan yang tidak lancar atau kuota internet yang tidak mencukupi. Kedua kendala tersebut menjadi ruang lingkup permasalahan utama sehingga dosen harus mengombinasikan media pembelajaran daring dalam mengatasinya.

Dosen dapat memberikan beberapa tautan video yang diperoleh dari media sosial; salah satunya berasal dari *YouTube*. Pemberian kesempatan kepada mahasiswa dalam menggali pengetahuan amat penting melalui proses pencarian jawaban dari permasalahan. Pada tahap ini secara tidak langsung

akan diperoleh tingkat literasi yang dikuasai, tidak hanya bagi mahasiswa, tetapi juga bagi dosen. Sumber penunjang materi yang diperoleh dari media sosial tidak sekadar dibagi dan digunakan, tetapi juga disesuaikan kembali dengan materi dan kompetensi yang akan dicapai. Misalnya, video yang akan disimak oleh mahasiswa perlu dianalisis, apakah sudah tepat isinya. Caranya, dosen harus menyimak terlebih dahulu video yang diambil dari media sosial tersebut sebelum disampaikan kepada mahasiswa. Dosen juga perlu melakukan kolaborasi dengan membuat video secara pribadi atau mengundang penyair untuk menyampaikan pemaparan.

Salah satu materi, misalnya, pada materi menulis puisi, mahasiswa akan menyimak satu video yang diberikan atau memilih video dengan tautan yang telah diberikan oleh dosen. Tindakan tersebut akan memberikan pengalaman kepada mahasiswa, yaitu pemerolehan suatu informasi dari satu video dengan beberapa video sehingga diharapkan mahasiswa mampu memilah dan menyimpulkan informasi yang valid. Pada proses pembelajaran daring dosen perlu memiliki akun media sosial yang akan dijadikan penunjang materi pembelajaran puisi, seperti penyampaian materi untuk dapat disimak oleh mahasiswa. Penjelasan materi yang disampaikan dalam bentuk rekaman itu akan dapat disimak secara berulang dan sifatnya lebih fleksibel.



Gambar 2 Pemaparan oleh Dosen dalam Akun Media Sosial *YouTube*



Gambar 3 Pemaparan oleh Dosen dalam Akun Media Sosial *Kahoot!*

Pada proses menyimak, dosen harus memastikan tingkat pemahaman menyimak mahasiswa. Langkah yang dapat dilakukan adalah membuat panduan atau susunan pertanyaan dalam bentuk pilihan ganda atau uraian singkat. Konfirmasi pengetahuan dapat diketahui dengan menggunakan Kahoot!, Quizizz, atau Google Formulir. Media Kahoot! memiliki daya tarik, yaitu adanya pengaturan waktu untuk mahasiswa berkompetisi bersama dalam grup, meningkatkan kemampuan mahasiswa berpikir cepat, adanya fitur musik dan warna, serta tampilan peringkat. Penggunaan Kahoot! dan Quizizz berkontribusi pada pengalaman belajar yang menyenangkan dan positif (Wang dan Rabail, 2020) dan menyajikan hasil penilaian dengan

cepat (Mulyati & Efendi, 2020). Motivasi, penguatan, hiburan, dan kompetensi akan terpatrit dalam diri mahasiswa. Hanya saja kendala perangkat teknologi, kuota internet, dan jaringan yang tidak lancar dapat menjadi penghambat (Goksun & Gulden, 2019), sedangkan Google Formulir tidak memerlukan kecepatan waktu sebab tidak berbentuk game, seperti Kahoot! dan Quizizz (Iqbal, Rosramadhana, Bakhrul, & Murni, 2018).

(2) Aktualisasi Keterampilan Membaca melalui Pemanfaatan Media Sosial dalam Pembelajaran Apresiasi Puisi di Perguruan Tinggi

Terdapat dua kegiatan pada kemampuan membaca dalam mengapresiasi puisi, yaitu membaca dengan tujuan memperoleh pengetahuan tentang apresiasi puisi dan membacakan puisi. Pengetahuan membaca dapat diperoleh melalui buku, jurnal, *website*, atau unggahan dari media sosial lainnya. Pada tindakan ini diperlukan pengetahuan literasi tentang kemampuan mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan, menggunakan, mengomunikasikan, dan mengatasi berbagai persoalan (Yani & Novi, 2019). Dosen harus memberikan pemahaman tentang implementasi literasi dan cara mengakses sumber bacaan secara daring, di antaranya <https://www.perpusnas.go.id/>, perpustakaan digital milik perguruan tinggi, akses jurnal nasional dan internasional, *website* <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/>, <https://balaibahasajateng.kemdikbud.go.id/>, <http://tesaurus.kemdikbud.go.id/tematis/>, KBBI daring, dan akun media sosial milik penyair.

Kecakapan mahasiswa dalam membaca menjadi fondasi dalam menambah dan memvalidasi pengetahuan dan pengalaman yang selama ini telah diperoleh. Oleh sebab itu, pemahaman yang baik mengenai literasi bagi dosen menjadi amat penting pada keterampilan ini. Dilanjutkan kegiatan kedua, membacakan puisi karya milik orang lain atau ciptaan sendiri. Pada saat membacakan puisi karya sendiri diperlukan identifikasi dan analisis dalam menafsir makna tiap kata, frasa, atau kalimat. Temuan mengenai belum dipahaminya makna tersebut dapat diperoleh melalui pencarian KBBI, tesaurus, atau melakukan wawancara. Secara tidak langsung, kosakata yang dimiliki mahasiswa akan bertambah. Berbeda dari puisi yang diciptakan sendiri kosakata yang dipilih sebagian besar telah diketahui mahasiswa. Pada pembelajaran kemampuan membaca, dosen bisa memberikan penugasan membaca dan menganalisis puisi karya penyair yang di dalamnya terdapat penggunaan bahasa daerah atau bahasa asing.

(3) Aktualisasi Keterampilan Menulis melalui Pemanfaatan Media Sosial dalam Pembelajaran Apresiasi Puisi di Perguruan Tinggi

Guna mengaktualisasikan keterampilan menulis dalam pembelajaran apresiasi puisi, kegiatan yang dapat dilakukan adalah membuat laporan hasil identifikasi 1) struktur fisik dan batin puisi, 2) pendekatan kajian puisi, dan 3) cipta puisi. Kegiatan 1) dan 2), selain berkaitan dengan ketepatan dalam menganalisis, berkaitan pula dengan kemampuan menulis yang diperlukan dalam membuat makalah atau artikel yang disesuaikan dengan PUEBI (*Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*), KBBI, dan gaya selingkung format panduan penyusunan. Korelasi kemampuan mahasiswa dalam membaca dan menyimak berperan pula pada kemampuan menulis mahasiswa. Untuk implementasi keterampilan menulis, perlu dilakukan pendampingan secara berkelanjutan dan publikasi di jurnal atau prosiding. Dosen perlu membuat kesepakatan mengenai prosedur bimbingan secara daring, virtual, campuran, dan hasil yang akan dicapai, misalnya berkolaborasi dalam penulisan antara dosen dan mahasiswa yang mampu meningkatkan minat, motivasi, dan prestasi. Jika memungkinkan, mahasiswa diberi kesempatan untuk mengikuti UKBI (Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia) untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa dalam berbahasa.



Gambar 4 Kolaborasi Publikasi Dosen dan Mahasiswa tentang Puisi di Prosiding



Gambar 5 Kolaborasi Publikasi Dosen dan Mahasiswa tentang Puisi di Jurnal

Pada tataran pembelajaran, kegiatan menulis puisi yang melibatkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional tidak mudah dipraktikkan (Ulya & Edy, 2009). Penciptaan puisi diperlukan naratif sebagai bentuk pemaparan alur yang jelas dalam menjawab permasalahan yang tersurat dalam puisi berkaitan 5 W (*what, who, when, where, why*) dan 1 H (*how*). Oleh karena itu, naratif dalam puisi sama halnya dengan menceritakan sebuah cerita (Galvin & Monoca, 2016). Saat menulis puisi, perlu juga dilakukan pemilihan diksi yang digunakan agar maksud dan emosi yang hendak disampaikan pada pembaca tercapai (Hyde, 2006). Kriteria penilaian menulis puisi didasarkan pada (a) kesesuaian judul dengan tema, (b)

kekuatan imajinasi, (c) ketepatan diksi, (d) kesesuaian isi dengan judul, dan (e) kesatupaduan (Haliq, Aswati, & Sakinah, 2017).

Saat menulis puisi, penulis pemula sebaiknya menghindari gambaran untuk menulis puisi yang sempurna. Hal ini penting juga dilakukan guru pada siswa saat pembelajaran menulis puisi. Puisi berfungsi sebagai sarana penyampaian kehidupan yang lebih kreatif, ekspresif, dan otentik (Nyemaster, 2008). Pengetahuan awal mengenai pengalaman mahasiswa terkait menulis puisi dapat dilakukan melalui pengisian Google Formulir sehingga dapat dijadikan acuan bagi dosen terkait dengan metode yang akan diajarkan, seperti melakukan observasi, wawancara, menyaksikan video, menggunakan gambar atau sumber bacaan sesuai dengan topik atau tema yang akan diusung, dan menyertakan puisi mahasiswa dalam perlombaan cipta puisi atau mengirimkan karya ke surat kabar atau kegiatan serupa. Selain itu, dapat pula hasil dari cipta puisi disusun dalam bentuk antologi sehingga karya mahasiswa dapat tersip dan terpublikasi.

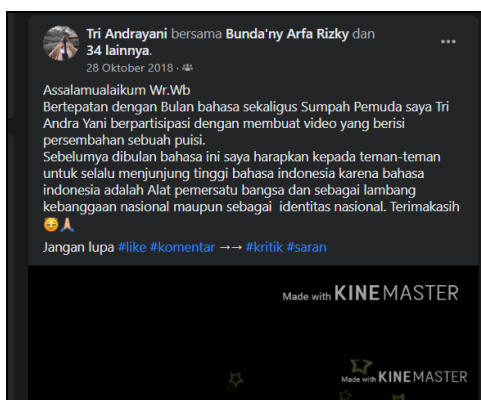
(4) Aktualisasi Keterampilan Berbicara melalui Pemanfaatan Media Sosial dalam Pembelajaran Apresiasi Puisi di Perguruan Tinggi

Pembelajaran puisi mengarahkan keterampilan berbicara mahasiswa, yaitu pada proses interaksi pembelajaran antara dosen dan mahasiswa dan antarmahasiswa, presentasi mandiri atau berkelompok, dan pembacaan puisi. Interaksi dalam pembelajaran apresiasi puisi dapat dilakukan oleh dosen pada mahasiswa, selain penyampaian materi, yakni melalui kegiatan debat atau seminar mengenai hasil kajian puisi atau topik pembahasan. Kegiatan debat secara daring dapat dilakukan dengan menggunakan media sosial virtual, seperti Zoom atau Google Meeting. Bahkan, penggunaan Zoom dapat pula diintegrasikan langsung dengan YouTube sehingga mahasiswa yang mengalami kendala dapat menyimak dengan menggunakan media sosial tersebut. Secara teknis pembagian kelompok dilakukan secara bergantian dan bervariasi, misalnya saat dalam konteks virtual mahasiswa diminta untuk menulis di kertas dan dengan serentak menunjukkan pilihannya pada layar kamera atau dapat pula dengan menggunakan Voter atau Straw.

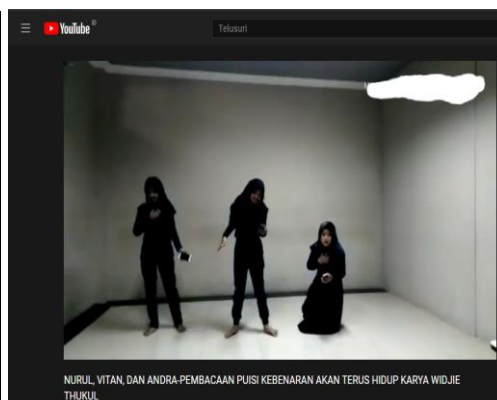
Kegiatan presentasi mandiri dapat dilakukan secara langsung menggunakan aplikasi virtual atau mahasiswa dapat melakukan perekaman yang selanjutnya diunggah pada akun media sosial yang disepakati untuk direspons. Cara lain adalah bahwa dosen mengunggah hasil rekaman tersebut pada akun media sosial milik dosen seperti pada *YouTube*. Tindakan berbicara yang dilakukan tidak sekadar mahasiswa berani tampil dan bersuara saja, tetapi diarahkan pada keterampilan dalam aspek pengucapan, pembentukan kalimat, intonasi, pengembangan kosakata, kelancaran, ekspresi (Azizah & Kurniawati, 2003). Selain itu, perlu pula diarahkan pada

ketepatan dalam pembahasan, tata urut pemaparan, tata tulis atau pengutipan rujukan yang dilakukan pada salindia atau bahan paparan yang ditunjukkan dalam rekaman, interaksi dengan mahasiswa lain, dan respons saat menjawab pertanyaan.

Proses pembelajaran yang dimulai dengan memperkenalkan ekspresi atau fungsi bahasa dalam konteks yang jelas dan diakhiri dengan komunikasi yang riil merupakan suatu model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara (Nuryanto, Zaenal, Umi, & Nugraheti, 2018). Kegiatan keterampilan berbicara berikutnya adalah membaca puisi. Pembaca puisi akan menyampaikan enam tema ekspresif, yaitu emosi negatif, pernyataan kepada pelaku, simpati dan dukungan, kesadaran umum, pernyataan keterkejutan dan kemarahan, dan pesan harapan. Ekspresi tersebut juga terapkan pada tahap menulis puisi (Prendegast, 2020). Bentuk dan gaya baca puisi dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu (1) bentuk dan gaya baca puisi secara *poetry reading*, (2) bentuk dan gaya baca puisi secara deklamatoris, dan (3) bentuk dan gaya baca puisi secara teaterikal (Donnelly & McSweeney, 2009).



Gambar 6 Postingan Pembacaan Puisi oleh Mahasiswa yang Diunggah di Facebook



Gambar 7 Postingan Pembacaan Puisi oleh Mahasiswa yang Disiarkan Langsung dan Diunggah di Youtube

Peningkatan kemampuan berbicara melalui pembacaan puisi dapat mengaktualisasi diri mahasiswa dalam keberanian tampil, menginterpretasikan penyampaian tersurat puisi secara lisan, kreativitas dalam menampilkan pembacaan puisi, kejelasan pengucapan dan intonasi, ekspresi dan olah tubuh, dan kerja sama kelompok. Saat pembacaan puisi yang dilakukan melalui rekaman, mahasiswa dapat melakukan perbaikan penampilannya sebelum diunggah di media sosial jika terdapat ketidaktepatan dalam pembacaan. Hal ini berbeda dari pembacaan puisi dilakukan secara langsung yang memerlukan ketepatan tata letak dan

penunjang pemanggungan, pengambilan gambar dari kamera, dan kestabilan jaringan internet. Pelibatan mahasiswa dalam melakukan penilaian dan evaluasi juga amat penting dengan melakukan penilaian pada Google Formulir yang telah dibuat dosen. Hasil penilaian dan alasannya disampaikan secara langsung pada sesi evaluasi.

SIMPULAN

Pada Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia atau Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia terdapat mata kuliah apresiasi puisi sebagai aktualisasi untuk mengakrabkan dan menghargai puisi. Pembelajaran apresiasi puisi terdiri atas tahapan mengenal, menikmati, menganalisis, dan mencipta. Pada pembelajaran puisi akan teraktualisasi korelasi antara keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara pada tiap tahapannya. Upaya realisasinya memerlukan inovasi dari dosen dengan pemanfaatan media sosial sehingga kompetensi pembelajaran dapat tercapai. Ragam media sosial yang ada memerlukan seleksi agar tepat diterapkan sesuai dengan indikator pembelajaran yang dilakukan dalam bentuk pesan, video, virtual, gim, atau kuis. Jaringan internet dan fitur perangkat teknologi yang dimiliki menjadi permasalahan utama dalam pembelajaran yang dilakukan secara daring. Dalam implementasinya juga diperlukan pemahaman dan praktik yang baik mengenai literasi. Oleh sebab itu, dosen juga harus menyelipkan materi literasi dalam pengajaran sehingga dapat diterapkan oleh mahasiswa dalam menggunakan mencari materi atau memublikasikan karya puisi di media sosial. Kendala lainnya yang ditemukan dalam pembelajaran puisi adalah belum ada *website*, aplikasi, atau media sosial tertentu milik lembaga yang dapat memuat karya puisi daerah, terjemahan, atau yang berbahasa Indonesia. Meskipun ada instansi yang dapat memuat karya puisi tersebut, seperti Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Indonesia dan Balai Bahasa, jumlahnya masih terbatas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alderson, J. Charles. 2000. *Assessing Reading*. United Kingdom: Combridge United Kingdom.
- Azizah, Nur & Yuli, Kurniawati. 2013. "Tingkat Keterampilan Berbicara Ditinjau dari Metode Bermain Peran Pada Anak Usia 5–6 Tahun". *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, Vol. 2 (2), pp. 50–57.
- Brown, H. Douglas. 2000. *Principles of Language Learning and Teaching*. Pearson Education: United States of America.
- Chatton, B. 2010. *Using Poetry Across the Curriculum: Learning to Love Language*. California: Libraries Unlimited.

- Davis, H. A, Summers, J. J., & Miller, L. M. 2012. *An Interpersonal Approach to Classroom Management: Strategies for Improving Student Engagement*. California: Corwin Press.
- Davis, A. Marry. 2019. "Poetry and Economics: Creativity, Engagement, and Learning in the Economics Classroom". *International Review of Economics Education*, Vol. 30, pp. 1–7.
- Dewilenimastuti. 2020. "Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Kreatif Puisi: Studi Deskriptif Pelaksanaan Pembelajaran, Faktor Pendukung, dan Upaya Mengatasi Kendala". *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora*, Vol. 4 (2), pp. 89–96.
- Donnelly, Roisin, & McSweeney, F. 2009. *Applied E-Learning and E-Teaching in Higher Education*. America: Information Science Reference.
- Dron, J. & Anderson, T. 2014. *Teaching crowds: Learning and Social Media*. Athabasca University Press.
- Galvin, Kathleen. T. & Prendegast, Monika. 2016. *Poetic Inquiry II-Seing, Caring, Understanding*. Netherland: Sense Publisher.
- Gasong, Dina. 2019. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Goksun, Derya Orhan & Gulden, Gursoy. 2019. "Comparing Success and Engagement in Gamified Learning Experiences Via Kahoot and Quizzizz". *Computers & Learning*, Vol. 135, pp. 15–29.
- Haliq, Abdul, Aswati, Asri, & Sakinah, Fitri. 2017. "Kemampuan Menulis Puisi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan Menggunakan Metode *Mind Mapping*". Seminar Nasional Lembaga Penelitian UNM, p: 141–146
- Hanauer, D. 2001. *What We Know About Reading Poetry – Theoretical Positions And Empirical Research*. In D. H. Schram & G. Steen (Eds.), Amsterdam: J. Benjamins.
- Hauer, Lara Marie & David I. Hanauer. 2017. "Evaluation Second Language Student Poetry: A Study of Instructors". *Journal of Literature in Language Teaching*, Vol. 6 (1), pp. 7–20.
- Hyde, R. 2006. *Write Great Code*. California: No Starch Press.
- Iqbal, Muhammad, Rosramadhana, Bakhrul, Khair Amal, & Murni Eva Rumapea. 2018. Penggunaan Google Forms Sebagai Media Pemberian Tugas Mata Kuliah Pengantar Ilmu Sosial. *JUPIS*, Vol. 10 (1), pp. 120–127.
- Jack, Kirsten. 2015. "The Use of Poetry Writing in Nurse Education: An Evaluation". *Nurse Education Today*, Vol. 35, pp. 7–10.
- Prendegast, Julia. 2020. "Imagination is the Queen of Truth: The Realist Text as a Sensory Narrative Image". *Text: Journal of Writing and Writing Courses*, Vol. 24 (2), pp. 1–19.

- Sahril, Hasan, Al Banna, & Yulia, Fitra. 2018. "Kemahiran Berbahasa melalui Pembelajaran Apresiasi Sastra bagi Peserta Didik Tingkat Dasar". *Jurnal Medan Makna*, Vol. XVI (2), pp. 173–185.
- Sedgwick, F. 2000. *Writing to Learn*. Scotland: First Published.
- Shea, P. & Li, C. 2006. A Study of Teaching Presence and Student Sense of Learning Community in Fully Online and Web-enhanced College Courses. *Internet and Higher Education*, Vol. 9 (3), pp. 175–190.
- Sigvardsson, Anna. 2017. "Teaching Poetry Reading in Secondary Education: Findings From a Systematic Literature Review". *Scandinavian Journal of Educational Research*, Vol. 61 (5), pp. 1–16.
- Sørensen, Kristian Møhler. 2021. "Where's The Value? The Worth Of Public Libraries: A Systematic Review Of Findings, Methods And Research Gaps". *Library and Information Science Research*, Vol. 43, pp. 1--10.
- Ulya, Chafit & Edy, Suryo. 2009. "Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi melalui Pendekatan Sinektik". *Jurnal Pedagogia*, Vol. 12 (1), pp. 42--51.
- LeNoir, W.D. 2002. "Grading Student Poetry: A Few Words From The Devil's Advocate". *The English Journal*, Vol. 91 (3), pp. 59–63.
- Manu, Blessing Dwumah, Feng Ying, Daniel Oduro, & Solomon Agyenim Boateng. 2021. "Student Engagement and Social Media in Tertiary Education: The Perception and Experience from the Ghanaian Public University". *Social Science & Humanities Open*, Vol. 2, pp. 1–12.
- McRobbie, A. 2005. *The Uses of Cultural Studies*. California: The Uses of Cultural Studies.
- Mourtzis, Dimitriz, Anastasios, Vasilakopoulos, Evagoras, Zervas, & Nikoletta Boli. 2018. "Cyber-Physical Systems and Education 4.0 – The Teaching Factory 4.0 Concept". *Procedia*, Vol. 24, pp. 129–134.
- Mulyati, S & Efendi, H. 2020. "Pembelajaran Matematika melalui Media Game Quizizz untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika SMP 2 Bonjonegara". *GAUSS: Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 3 (1), pp. 64–73.
- Nuryanto, Sukarir, Zaenal, A. Abidin, Umi, Setijowati, & Nugraheti, Sismulyasih Sb. 2018. "Peningkatan Keterampilan Berbicara Mahasiswa PGSD dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia Berbasis Konservasi Nilai-Nilai Karakter melalui Penerapan Metode Task Based Activity dengan Media Audio Visual". *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 35 (1), pp. 83–94.
- Nyemaster, W. 2008. *How Reading and Writing Poetry Can Liberate Your Creative Spirit*. Amerika: Sourcebooks.
- Wang, Alf Inge & Rabail Tahir. 2020. "The Effect Using Kahoot! For Learning – A Literature Review". *Computers & Education*, Vol. 149, pp. 1–22.

- Weigle, Sara Cushing. 2020. *Assessing Writing*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Wilson, M., Scalise, K., & Gochyev, P. 2015. "Rethinking ICT Literacy: From Computer Skills To Social Network Settings". *Thinking Skills and Creativity*, Vol. 18 (2), pp. 65–80.
- Wilson, Matthew L, Albert D. Ritzhaupt, & Li Cheng. 2018. "The Impact of Teacher Education Courses for Technology Integration On Pre-Service Teacher Knowledge: A Meta-Analysis Study". *Computer & Education*, Vol. 156, pp. 1–16.
- Yaumi, Muhammad, Sitti Fatimah Sangkala Sirate, & Ani, Anto Patak. 2018. "Investigating Multiple Intelligence-Based Instructions Approach on Performance Improvement Of Indonesian Elementary Madrasah Teachers". *Sage*, Vol. 8 (4), pp. 1–10.
- Yani, Sari & Novi Susanti. 2019. "Pemberdayaan Budaya Literasi Menulis Puisi pada Peserta Didik dalam Menghadapi Era Revolusi Industri Kreatif". Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, pada tanggal 12 Januari 2019.
- Zanamwe, N., Rupere, T., & Kufandirimbwa, O. 2013. "Use of Social Networking Technologies in Higher Education in Zimbabwe: A Learners' Perspective". *International Journal of Computer and Information Technology*, Vol. 2 (1), pp. 8–18.
- Zheng, Han & Rich Ling. 2021. "Drivers of Social Media Fatigue: A Systematic Review". *Telematics and Informatics*, Vol. 64, pp. 1–13.

KEMAHIRAN BERBAHASA INDONESIA KALANGAN PELAJAR

Enden Astuti, M.Pd.

ARGATSANIRIFAT@GMAIL.COM

Abstrak

Bahasa merupakan alat komunikasi yang umum dalam masyarakat. Bahasa digunakan sebagai alat untuk berinteraksi antarmanusia dalam masyarakat yang memiliki sifat sosial, yaitu pemakaian bahasa digunakan oleh setiap lapisan masyarakat. Bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan yang lahir karena suatu keputusan dan perencanaan. Bertepatan dengan diproklamasikan kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus tahun 1945, bahasa Indonesia pun resmi menjadi bahasa nasional dalam arti yang sesungguhnya. Idealnya bahasa Indonesia digunakan di segala generasi dengan tujuan harus mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik lisan maupun tulis. Perkembangan bahasa pelajar, khususnya remaja, sangat pesat, terutama digunakan di kalangan komunitas mereka. Pelajar, dalam hal ini remaja, merupakan penutur yang kompeten dalam bahasanya dan tidak tertutup dalam pilihan bahasanya. Pemahaman tentang bahasa, sebagai penghela pengetahuan dan wahana komunikasi, diharapkan dapat menjadikan peserta didik sebagai pengguna bahasa Indonesia yang komunikatif dan produktif, baik secara lisan maupun tulis. Pembelajaran bahasa Indonesia masih menghadapi berbagai problematika, baik secara internal maupun eksternal dalam pelaksanaannya. Hakikatnya pembelajaran bahasa Indonesia yang dilaksanakan di sekolah yang sarannya adalah pelajar sebagai peserta didik, yaitu sebagai sarana berpikir, pemersatu bangsa, penghela ilmu pengetahuan, penghalus budi pekerti, pelestari budaya bangsa, dan bahasa pengantar pendidikan. Tulisan ini secara singkat akan menguraikan problematika dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu, tulisan ini diharapkan dapat menemukan penyebab dan solusi atas kurangnya minat belajar kalangan pelajar terhadap Bahasa Indonesia sehingga dapat membuat pelajar lebih tertarik dalam mempelajari dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Kata kunci: alat komunikasi, bahasa pelajar, penutur kompeten

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang umum dalam masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak terlepas dari pemakaian bahasa. Dengan bahasa seseorang dapat mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, dan keinginan untuk menyampaikan informasi. Bahasa digunakan sebagai alat untuk berinteraksi antarmanusia dalam masyarakat yang memiliki sifat sosial, yaitu pemakaian bahasa digunakan oleh setiap lapisan masyarakat. Bahasa bukan

individual yang hanya dapat dipakai dan dipahami oleh penutur saja, tetapi juga pemakaian bahasa akan lebih tepat antara penutur dan mitra tutur saling memahami makna tutur.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pengertian bahasa secara umum dapat didefinisikan sebagai lambang. Pengertian bahasa secara istilah adalah alat komunikasi yang berupa sistem yang dihasilkan oleh alat ucap pada manusia. Bahasa bersifat arbitrer. Oleh karena itu, bahasa sangat terkait dengan budaya dan sosial suatu masyarakat penggunanya.

Bahasa Indonesia merupakan media komunikasi utama masyarakat Indonesia. Adakalanya bahasa Indonesia menjadi bahasa kedua karena masyarakat Indonesia berada dalam tataran situasi bilingual atau multilingual. Di awal abad ke-20 para pejuang kemerdekaan Indonesia menyadari pentingnya kebutuhan satu bahasa nasional yang mampu menyatukan seluruh rakyat Indonesia jika negara ini ingin merdeka dari penjajahan Belanda. Dengan Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928, sekelompok pemuda tersebut bersumpah satu tumpah darah, satu bangsa, dan satu bahasa, yaitu Indonesia.

Bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan yang lahir karena suatu keputusan dan perencanaan. Bertepatan dengan diproklamasikan kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus tahun 1945, bahasa Indonesia pun resmi menjadi bahasa nasional dalam arti yang sesungguhnya. Bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa pemerintahan dan administrasi yang digunakan dalam situasi formal, seperti pidato, penulisan serta bahasa di media massa resmi, seperti televisi, radio, koran dan majalah, serta buku-buku. Bahasa formal juga digunakan sebagai media komunikasi di sekolah-sekolah serta acara resmi lainnya.

Dalam proses perkembangannya bahasa Indonesia menjadi bahasa pemersatu dalam suatu wilayah yang luas dan menyatukan Indonesia menjadi satu kesatuan. Perkembangannya merupakan sebuah proses yang panjang dan penuh perjuangan yang banyak dikagumi oleh masyarakat dunia dan banyak yang mengapresiasinya.

Idealnya bahasa Indonesia digunakan di segala generasi dengan tujuan harus mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik lisan maupun tulis. Hal ini sangatlah penting karena bahasa Indonesia adalah bahasa pemersatu. Oleh karena itu, bahasa Indonesia harus dipakai dalam segala kegiatan yang bersifat formal dan kelembagaan, termasuk didalamnya dalam segala aspek kegiatan pendidikan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, dalam penulisan makalah ini penulis akan membahas permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana peran dan fungsi bahasa Indonesia?
2. Bagaimana perkembangan bahasa Indonesia kalangan pelajar?
3. Bagaimana hakikat pembelajaran bahasa Indonesia kalangan pelajar?
4. Apakah muncul problematika pembelajaran bahasa Indonesia kalangan pelajar?
5. Bagaimana meningkatkan kemahiran berbahasa Indonesia kalangan pelajar?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan makalah ini, berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, penulis bertujuan melakukan suatu pengkajian dan pembahasan, yaitu sebagai berikut:

1. menganalisis peran dan fungsi bahasa Indonesia;
2. menganalisis bagaimana perkembangan bahasa Indonesia kalangan pelajar;
3. menganalisis hakikat pembelajaran bahasa Indonesia kalangan pelajar;
4. menganalisis munculnya problematika pembelajaran bahasa Indonesia kalangan pelajar; dan
5. menganalisis bagaimana cara meningkatkan kemahiran berbahasa Indonesia kalangan pelajar.

2. KEMAHIRAN BERBAHASA INDONESIA

2.1 Peran dan Fungsi Bahasa Indonesia

a. Peran Bahasa Indonesia

Peran bahasa Indonesia dalam konsep ilmiah adalah sebagai alat untuk menyerap dan mengungkapkan hasil pemikiran. Menurut Walija, “Bahasa ialah komunikasi yang paling lengkap dan efektif untuk menyampaikan ide, pesan, tujuan, perasaan, dan pendapat kepada orang lain”.

Indonesia memiliki bahasa persatuan, yaitu bahasa Indonesia. Bahasa dapat mempersatukan suatu negara. Bahasa mempunyai banyak fungsi, salah satunya sebagai alat komunikasi. Setiap orang dapat mengungkapkan hasil pemikirannya melalui bahasa. Mereka dapat berbicara dan mengeluarkan pendapat selama penggunaannya sesuai dengan kaidah dan tata cara berbahasa yang baik.

Bahasa Indonesia mempunyai ketentuan-ketentuan sebagai pedoman dalam tata cara penulisan, tata cara penyampaian, dan tanda baca. Penutur

bahasa Indonesia diharapkan dapat menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan aturan dan kaidah yang sudah ditentukan. Berikut adalah peranan bahasa Indonesia, di antaranya

- 1) sebagai alat komunikasi;
- 2) sebagai alat untuk mengekspresikan diri;
- 3) sebagai alat integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu; dan
- 4) sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial.

b. Fungsi Bahasa Indonesia

Fungsi umum bahasa Indonesia adalah sebagai alat komunikasi sosial. Bahasa pada dasarnya sudah menyatu dengan kehidupan manusia. Aktivitas manusia sebagai anggota masyarakat sangat bergantung pada penggunaan bahasa masyarakat setempat. Gagasan, ide, pikiran, harapan, dan keinginan disampaikan lewat bahasa.

Ada dua macam komunikasi bahasa, yaitu komunikasi searah dan komunikasi dua arah. Dalam komunikasi searah, si pengirim tetap sebagai pengirim dan si penerima tetap sebagai penerima. Bahasa dapat memengaruhi perilaku manusia. Jika si penutur ingin mengetahui respons si pendengar terhadap tuturannya, dia bisa melihat umpan balik yang dapat berwujud perilaku tertentu yang dilakukan pendengar setelah mendengar tuturan si pendengar. Sebagai alat komunikasi, bahasa itu terdiri atas dua aspek, yaitu aspek *linguistic* dan aspek *nonlinguistic* atau *paralingistik*. Kedua aspek ini “bekerja sama” dalam membangun komunikasi bahasa itu.

Bahasa Indonesia memiliki fungsi-fungsi yang dimiliki bahasa baku seperti berikut ini.

- 1) Fungsi pemersatu, bahasa Indonesia memersatukan suku bangsa yang berlatar budaya dan bahasa yang berbeda-beda.
- 2) Fungsi pemberi kekhasan, bahasa baku membedakan bahasa itu dengan bahasa lain.
- 3) Fungsi penambah kewibawaan, bahasa Indonesia menambah kewibawaan bagi orang yang mahir berbahasa Indonesia dengan baik dan benar.
- 4) Fungsi sebagai kerangka acuan, bahasa baku merupakan norma dan kaidah yang menjadi tolok ukur yang disepakati bersama untuk menilai ketepatan penggunaan bahasa atau ragam bahasa.

2.2 Perkembangan Bahasa Indonesia Kalangan Pelajar

Pelajar diartikan sebagai generasi penerus bangsa yang harus mengharumkan nama bangsa. Oleh karena itu, pelajar harus belajar untuk

meningkatkan kualitas dirinya. Pelajar adalah salah satu warga negara yang berperan dan bertugas untuk mengisi kemerdekaan. Pelajar menjadi bagian dari pemuda bangsa yang menjadi penerus bangsa Indonesia.

Pengaruh globalisasi dan perkembangan iptek membawa dampak perkembangan bahasa yang digunakan di kalangan pelajar. Media sosial yang memiliki peran penting dalam perkembangan bahasa. Bahkan, bahasa yang digunakan pelajar menggeser penggunaan bahasa Indonesia. Para pelajar di Indonesia lebih tertarik dengan menggunakan bahasa “merek” karena dapat digunakan sesuka hati mereka.

Perkembangan bahasa pelajar khususnya remaja sangat pesat, terutama digunakan di kalangan komunitas mereka. Pelajar dalam hal ini remaja merupakan penutur yang kompeten dalam bahasanya dan tidak tertutup dalam pilihan bahasanya. Ketika menyerap bahasa dengan mengembangkan kosakata dan jarak stilistiknya, mereka mengontrolnya secara penuh. Mereka sering memilih kata yang berbeda dari orang dewasa (Harimansyah, 2015).

2.3 Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia Kalangan Pelajar

Salah satu upaya untuk mempertahankan keberadaan bahasa Indonesia adalah melalui usaha pendidikan, selain memperoleh pendidikan yang utama, yaitu pendidikan yang ada di keluarga. Pendidikan formal, seperti di lembaga pendidikan (sekolah), memiliki peran yang sangat penting dalam mempertahankan keberadaan bahasa Indonesia.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) atau yang lebih dikenal dengan mata pelajaran bahasa Indonesia yang merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang harus diberikan pihak sekolah kepada peserta didik. Menurut aturan Kemendikbud dalam Pedoman Penyelarasan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia (2016), pendidikan bahasa Indonesia dilaksanakan di sekolah harus memuat tiga lingkup materi pembelajaran, yaitu materi berbahasa, bersastra, dan berliterasi.

Pembelajaran bahasa mencakup pembelajaran pengetahuan kebahasaindonesiaan dan cara penggunaannya secara efektif. Peserta didik belajar tentang fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana berinteraksi secara efektif, membangun dan membina hubungan, mengungkapkan dan mempertukarkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap berbahasa. Pemahaman tentang bahasa, sebagai penghela pengetahuan dan wahana komunikasi, diharapkan dapat menjadikan peserta didik sebagai pengguna bahasa Indonesia yang komunikatif dan produktif, baik secara lisan maupun tulis.

Pembelajaran sastra meliputi pemahaman karya sastra sebagai khazanah kekayaan rohani bangsa dengan cara mengkaji nilai-nilai luhur budaya, sosial, dan estetik dalam karya sastra untuk pengembangan sikap, pengetahuan, dan kecakapan peserta didik yang berbudaya Indonesia. Selain memuat pembelajaran berbahasa dan bersastra, lingkup pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah juga harus memuat literasi. Literasi diartikan sebagai kemampuan peserta didik dalam “melek wacana”.

Pengembangan literasi merupakan upaya peningkatan kemampuan berbahasa dan bersastra yang berhubungan dengan keberhasilan dalam meraih kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Hal itu, di antaranya, ditandai dengan kegemaran dan kemampuan peserta didik dalam membaca makna tersurat dan tersirat, kemampuan menulis secara benar dan jelas, serta dapat mengembangkan kemampuan tersebut melalui berbagai kegiatan sehari-hari di sekolah, masyarakat, ataupun dunia kerja.

Tujuan mata pelajaran bahasa Indonesia adalah agar peserta didik memiliki kemampuan, yaitu (1) melakukan komunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis; (2) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara; (3) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan; (4) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial; (5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; dan (6) menghargai dan membanggakan khazanah budaya dan intelektual manusia.

Jadi, hakikatnya pembelajaran bahasa Indonesia yang dilaksanakan di sekolah yang sarannya adalah pelajar sebagai peserta didik, yaitu sebagai sarana berpikir, pemersatu bangsa, penghela ilmu pengetahuan, penghalus budi pekerti, pelestari budaya bangsa, dan bahasa pengantar pendidikan.

2.4 Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia Kalangan Pelajar

Pembelajaran bahasa Indonesia masih menghadapi berbagai problematika, baik secara internal maupun eksternal dalam pembelajaran. Untuk menjawab permasalahan tersebut, tulisan ini secara singkat akan menguraikan problematika dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu, diharapkan dalam tulisan ini dapat menemukan penyebab dan solusi atas kurangnya minat belajar kalangan pelajar terhadap Bahasa Indonesia sehingga dapat membuat pelajar lebih tertarik dalam mempelajari dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini juga

diharapkan mampu mengembangkan dan mengarahkan pelajar dengan segala potensi yang dimilikinya secara optimal, khususnya dalam proses pembelajaran kebahasaan.

Kenyataan yang terjadi adalah pelajar menganggap mata pelajaran ini terkesan tidak penting karena bahasa Indonesia adalah bahasa yang digunakan dalam aktivitas keseharian mereka. Timbul pertanyaan mengapa harus dipelajari dan manfaatnya dipertanyakan. Hal itu ironis, sedangkan di beberapa negara, seperti Kanada, Jepang, Vietnam, Australia, Ukraina, Korea Selatan, Kepulauan Hawaii Amerika, Suriname Amerika Selatan, Thailand, Tiongkok, dan Maroko bahasa Indonesia dipelajari sebagai bahasa kedua sejajar dengan bahasa Inggris.

Asumsi ini dibuktikan hampir di setiap sekolah bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia terkesan tidak menarik, membosankan, tidak ada untungnya, tetapi ironisnya para pelajar merasa kesulitan dalam proses pembelajarannya dan nilai hasil evaluasi rata-rata mendapatkan nilai yang rendah. Hal itu dibuktikan dengan rata-rata perolehan nilai ujian bahasa Indonesia lebih rendah daripada nilai ujian mata pelajaran lain.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, rata-rata pelajar mengeluh dengan proses dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Keluhan itu, antara lain, terkait dengan kata-kata yang digunakan harus baku, tanda baca harus diperhatikan sesuai dengan kaidah dan membaca teks yang panjang.

Lalu, sebenarnya apa permasalahan yang menjadi kendala dalam pengajaran Bahasa Indonesia? Ada beberapa permasalahan utama yang menjadi kendala dalam pengajaran Bahasa Indonesia. Tentunya semua permasalahan dalam pengajaran Bahasa Indonesia memerlukan solusi demi kelancaran proses pembelajaran. Untuk memecahkan permasalahan-permasalahan tersebut haruslah menggunakan beberapa metode atau cara yang efektif. Beberapa masalah tersebut di antaranya adalah siswa tidak bersemangat atau tidak berminat dalam pembelajaran sehingga siswa menjadi pasif (tidak aktif), siswa mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia tidak ada niat, tidak ada gairah dan keseriusan. Jika guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan, siswa hanya diam, tidak ada yang menjawab, atau merespons guru.

Untuk mengatasi masalah siswa yang tidak bersemangat atau tidak berminat saat pelajaran Bahasa Indonesia, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu guru harus meneliti kembali, apa penyebab siswa tidak bersemangat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, apakah karena pembelajaran yang monoton atau tidak bervariasi sehingga anak bosan dan jenuh mengikuti pelajaran. Jika benar itu penyebabnya, guru harus memperbaiki diri atau mengubah pola pembelajaran yang membosankan

tersebut. Guru perlu merancang kembali pembelajaran yang lebih menarik, membangkitkan rasa ingin tahu pada diri anak, mendorong anak menjadi lebih aktif, meningkatkan kreativitas anak, dan lain-lain. Guru juga dapat menggunakan pendekatan-pendekatan tertentu, menerapkan model-model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran dan sesuai dengan karakteristik anak. Untuk mendukung hal tersebut, guru perlu memperdalam atau menambah pengetahuannya dan memperluas wawasannya, baik tentang profesi keguruan maupun tentang pengetahuan lainnya.

Untuk meningkatkan minat dan semangat siswa, guru perlu menggunakan media sebagai alat bantu dalam pembelajaran. Hal lainnya adalah keterampilan berbicara siswa masih kurang, siswa belum terampil dalam mengemukakan pendapat, ide, dan pikiran, baik melalui pertanyaan maupun dalam bentuk pernyataan. Selain itu, siswa kurang terampil dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Khususnya saat pembelajaran Bahasa Indonesia, masih banyak siswa yang menggunakan bahasa daerah sehari-hari. Untuk meningkatkan keterampilan berbicara, siswa perlu diberi banyak latihan, misalnya diberi kesempatan bertanya atau disuruh maju ke depan kelas untuk membaca puisi, bermain drama, dan berpidato. Hal tersebut dimaksudkan untuk melatih mental para siswa agar berani tampil di depan kelas. Kalau mental siswa sudah bagus, guru tinggal membimbing dan membina kemampuan dan keterampilan siswa dalam berbicara. Pada umumnya keterampilan berbicara seseorang didukung oleh pengetahuan dan wawasan yang ia miliki. Kadang-kadang seseorang bingung apa yang harus ia ungkapkan dan bicarakan karena tidak adanya pengetahuan yang ia miliki. Oleh karena itu, untuk meningkatkan keterampilan berbicara, siswa perlu menambah pengetahuan dan memperluas wawasan sehingga siswa dapat berbicara dengan baik. Kegiatan pembelajaran dalam bentuk diskusi juga turut membantu melatih siswa untuk mengemukakan pendapatnya, sanggahan, alasan, atau argumentasi secara lisan.

Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di kalangan pelajar masih kurang, khususnya pada saat pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kosakata bahasa Indonesia yang dimiliki anak. Kebiasaan siswa menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari masih terbawa ke dalam proses pembelajaran. Untuk mengatasi hal tersebut, siswa perlu dibiasakan untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar saat pembelajaran. Siswa harus lebih banyak membuka kamus bahasa Indonesia untuk mempelajari kosakata bahasa Indonesia agar dapat menggunakan pilihan kata yang tepat. Selain itu, untuk melatih kemampuan siswa dalam berbahasa Indonesia, alangkah baiknya siswa banyak mendengarkan berita-berita dan pidato-pidato berbahasa

Indonesia sehingga telinga anak terbiasa mendengar lafal-lafal yang tepat dalam bahasa Indonesia.

Dalam bahasa tulis, masih banyak siswa yang tidak memahami tentang ejaan, misalnya penggunaan paragraf. Belum lagi masalah bahasa tulis yang masih terbawa bahasa lisan yang merupakan bahasa daerah. Kesalahan dalam bahasa tulis seperti penggunaan tanda baca, huruf besar, paragraf, dan sebagainya disebabkan oleh kekurangtahuan siswa tentang kaidah-kaidah yang benar. Oleh karena itu, penggunaan bahasa tulis yang benar perlu diajarkan kepada siswa sejak dini, selagi siswa masih kecil dan ingatannya masih bagus. Tujuannya adalah agar tertanam kemampuan menulis yang sesuai dengan pedoman ejaan bahasa Indonesia pada diri anak dan menjadi kebiasaan yang baik hingga anak dewasa. Jangan sekali-kali guru membiarkan siswa yang melakukan kesalahan dalam bahasa tulis. Guru perlu mengingatkan siswa dan menyuruh siswa memperbaikinya.

2.5 Peningkatan Kemahiran Bahasa Indonesia Kalangan Pelajar

Upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan kemahiran bahasa Indonesia kalangan pelajar di antaranya adalah sebagai berikut.

1) Pengenalan bahasa Indonesia yang baik dan benar di sekolah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang dipercaya oleh masyarakat memiliki peran yang sangat penting untuk membangun calon-calon penerus bangsa yang tentunya mampu menggunakan bahasa negaranya dengan baik dan benar, terutama untuk berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Pengenalan dan penggunaan bahasa Indonesia di sekolah mempunyai peran yang sangat penting untuk tetap mempertahankan eksistensi bahasa Indonesia.

2) Pengembangan keprofesian guru bahasa

Guru (pendidik) diberikan pelatihan untuk dapat memberikan pelayanan pendidikan yang baik kepada peserta didik sesuai dengan minat dan bakat. Selain itu, pendidik harus bisa membangkitkan semangat peserta didik untuk lebih mencintai bahasa negara, yaitu bahasa Indonesia. Usaha-usaha yang bisa dilakukan, misalnya dengan membiasakan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, membuat tugas baik tugas lisan (berbicara) atau tertulis (menulis teks) sesuai dengan kaidah kebahasaan.

3) Budayakan gerakan literasi (GLS)

Membudayakan gerakan literasi (membaca dan menulis) kepada peserta didik merupakan salah satu upaya untuk tetap mempertahankan

eksistensi bahasa Indonesia. Dengan membiasakan budaya literasi di sekolah, kemampuan berbahasa siswa dapat diperkaya sehingga diharapkan bahasa Indonesia akan tetap eksis digunakan di kalangan pelajar. Tujuan utama dari gerakan literasi sekolah adalah untuk menumbuhkan dan mengembangkan budi pekerti para peserta didik agar menjadi insan literat sepanjang hidup melalui ekosistem literasi yang dibangun dalam gerakan literasi sekolah.

4) Membuat gerakan penulisan dan penciptaan karya sastra dan nonsastra

Media untuk menciptakan sebuah karya sastra dan nonsastra adalah bahasa. Kegiatan yang perlu dikembangkan di sekolah adalah mengapresiasi karya peserta didik, misalnya dengan menampilkan karya siswa di majalah dinding sekolah, menerbitkannya di majalah atau buletin sekolah, atau mengikutsertakan peserta didik dalam lomba menulis. Gerakan penulisan dan penciptaan karya sastra dan nonsastra bertujuan membiasakan pelajar menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta menambah kekayaan karya anak bangsa di Indonesia.

5) Mengikutsertakan peserta didik mengikuti tes UKBI dan ajang pemilihan Duta Bahasa

Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) merupakan tes standar yang dikembangkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi untuk mengukur kemahiran berbahasa penutur bahasa Indonesia, baik penutur sejati maupun penutur asing. Ketika peserta didik diikutsertakan dalam tes UKBI ini, akan terlihat bagaimana kemahiran mereka dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Untuk penunjang lainnya adalah sekolah merekrut perwakilan peserta didiknya untuk mengikut ajang pemilihan duta bahasa untuk menjadi duta di lingkungan sekolah atau di lingkup kabupaten/kota dan provinsi, bahkan nasional.

Ajang pemilihan duta bahasa merupakan ajang pemilihan figur generasi muda yang bertugas untuk mengampanyekan dan menyosialisasikan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Ajang pemilihan ini dimulai di tingkat provinsi, dilanjutkan di tingkatan nasional. Para peserta akan dinilai dari kecakapan berbahasa Indonesia, wawasan kebangsaan, hingga aspek etika selama mengikuti proses pemilihan. Pemilihan duta bahasa bertujuan membangkitkan minat generasi muda untuk berbahasa Indonesia yang baik dan benar, mencari tunas muda yang mampu berbahasa

Indonesia, dan memilih generasi muda untuk menjadi duta pemasyarakatan bahasa Indonesia.

3. SIMPULAN DAN SARAN

3.1 Simpulan

Penggunaan bahasa Indonesia di kalangan pelajar berhubungan erat dengan bagaimana peran pembelajaran bahasa di sekolah. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia harus dilakukan secara baik dan benar. Peran pendidik sangat besar dalam menumbuhkan sikap berbahasa Indonesia yang tidak menyimpang dari kaidah sehingga hal ini dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan bahasa Indonesia. Kurangnya kesadaran untuk mencintai dan menggunakan bahasa Indonesia di negeri sendiri akan berdampak pada luntarnya atau hilangnya bahasa Indonesia dalam pemakaian di masyarakat terutama di kalangan pelajar.

Banyaknya kalangan pelajar yang menggunakan bahasa Indonesia yang menyimpang adalah akibat dari perkembangan zaman yang mengalami kemajuan, baik dari segi pendidikan maupun teknologi sangat memengaruhi kondisi penggunaan bahasa di kalangan pelajar. Pelajar sebagai generasi penerus bangsa harus menjaga dan melestarikan bahasa banga, yaitu bahasa Indonesia.

3.2 Saran

Langkah-langkah yang harus dilakukan untuk menjaga fungsi bahasa Indonesia di kalangan pelajar adalah sebagai berikut:

1. menanamkan dan menumbuhkembangkan pemahaman dan kecintaan dalam diri generasi bangsa terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional;
2. adanya tindakan nyata dari semua pihak, khususnya pendidik untuk peduli terhadap eksistensi bahasa Indonesia;
3. memberikan kesadaran berbahasa Indonesia mulai dari lingkungan terkecil, yaitu rumah, sekolah, dan pemerintah untuk mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia;
4. menumbuhkan semangat persatuan dan kesatuan dalam diri generasi bangsa untuk memperkuat penggunaan bahasa Indonesia; dan
5. meningkatkan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah ke arah praktikum, seperti bentuk dialog, monolog pada kegiatan sastra, diskusi kelompok, penulisan artikel dan makalah, serta bentuk penulisan karya sastra, seperti menulis puisi dan cerpen.

REFERENSI

- Abidin, Y. 2013. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Anwar, Khaidir.1990. *Fungsi dan Peranan Bahasa: sebagai pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Badan Pengembangan Bahasa dan Pembinaan Bahasa. 2017. *Pengembangan Kemahiran Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Harimansyah, Ganjar. 2015. *Pilihan Bahasa Remaja dalam Perspektif Umur dan Lintas Generasi*.
([HTTP://BADANBAHASA.KEMDIKBUD.GO.ID/LAMANBAHASA/ARTIKEL/1251](http://BADANBAHASA.KEMDIKBUD.GO.ID/LAMANBAHASA/ARTIKEL/1251)).
- Astuti, Tri. 2015. “Peranan Pembelajaran Bahasa dalam Pembentukan Karakter Siswa”. LubukLinggau: Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB.
- Indrayanti, Tri. *Potret Penggunaan Bahasa Remaja dalam Perspektif Kalangan Mahasiswa*. Surabaya: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Adi Buana.
- Rahayu, Arum Putri. 2015. *Menumbuhkan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar dalam Pendidikan dan Pengajaran*. Magetan: Sekolah Tinggi Agama Islam Ma’arif.
- Samad, Asruni dkk. *Pudarnya Penggunaan Bahasa Indonesia di Kalangan Remaja*. Makassar: Fakultas Sastra, Universitas Muslim Indonesia.
- Sujinah. 2020. *Tantangan dan Solusi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Covid-19*. Surabaya: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah.

MODUS PENGUNGKAPAN KEGEMBIRAAN DAN KESEDIHAN PADA KARANGAN SISWA KELAS 3 DAN 5 SD (KEMAHIRAN MENULIS PERSPEKTIF PSIKOLINGUISTIK)

Krismonika Khoirunnisa
Universitas Sebelas Maret
E-mail: KRISMONIKA@STUDENT.UNS.AC.ID

Abstrak

Studi psikolinguistik adalah studi yang berfokus pada pemerolehan bahasa, baik pemerolehan bahasa normal (anak-anak pada umumnya) maupun pemerolehan bahasa untuk anak yang berkebutuhan khusus. Pemerolehan bahasa setiap orang berjalan melalui proses yang berbeda. Pemerolehan bahasa diperoleh dari beberapa faktor yang mendukung individu tersebut. Hal ini dibuktikan dengan beberapa faktor pendukung lainnya, seperti faktor lingkungan, usia, kecerdasan, pendidikan, bakat, tuntutan, dan motivasi. Penelitian ini berfokus pada studi pemerolehan bahasa yang diambil dari karangan siswa kelas 3 dan 5 SD. Dengan mengusung tema “Harapanku”, peneliti mengambil dua sampel karangan siswa dengan partisi dua karangan dari siswa sekolah dasar kelas 3 dan dua karangan dari siswa kelas 5 sebagai bentuk perbandingan. Empat karangan tersebut dibandingkan dalam hal pengekspresian kebahagiaan dan kesedihan siswa di dalam tulisan mereka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua siswa *homeschooling* berkemampuan rendah dalam mengolah bahasa tulis. Hasil lain menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat kelas yang tinggi belum tentu mampu mengolah bahasa tulis dengan baik. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini terdiri atas tiga tahap, yaitu tahap pengumpulan data, analisis data, dan pemaparan hasil analisis data. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri atas satu tahap, yaitu analisis proses berpikir siswa melalui tes. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis morfologi dan sintaksis yang disesuaikan dengan usia dan tingkatan (kelas). Analisis ini digunakan untuk menentukan munculnya suatu unsur yang merupakan cerminan kompetensi atau kemampuan anak dalam menulis dan mengolah bahasa sesuai dengan tema yang diberikan.

Kata Kunci: psikolinguistik, pemerolehan bahasa, ekspresi kegembiraan, kesedihan

A. PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, manusia membutuhkan orang lain untuk tempat bergantung. Sifat itulah yang menghadirkan proses berkomunikasi (Mulyaningsih, 2015). Komunikasi antarmanusia menggunakan bahasa secara verbal meskipun kadang-kadang dibutuhkan bahasa khusus untuk menjelaskan beberapa maksud demi

mencapai tujuan yang sama. Menurut Kridalaksana (2008), komunikasi merupakan bentuk penyampaian amanat dari sumber atau pengirim kepada penerima melalui sebuah saluran. Berbeda dari Kridalaksana (2008), *Kamus Bahasa Indonesia* (2008) memaparkan bahwa komunikasi merupakan pengiriman dan penerimaan berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga hubungan dan maknanya dapat dengan mudah dipahami.

Tidak terkecuali anak-anak, mereka juga membutuhkan proses berkomunikasi untuk dapat berinteraksi dengan lingkungannya. Sifat interaksi yang dilakukan anak-anak memiliki ranah yang berbeda dari komunikasi orang dewasa. Usia anak-anak masih memiliki sistem penerimaan yang istimewa di otaknya karena mereka lebih cepat memahami, menerima, bahkan mengembangkan objek yang mereka lihat dan ketahui, termasuk bahasa yang diterima dari lingkungannya.

Perkembangan bahasa pada anak berawal dari pemerolehan bahasa di lingkungannya. Pemerolehan bahasa tersebut bisa terjadi dari bahasa pertama (*first language*), bahasa kedua (*second language*), dan pembelajaran bahasa asing (*foreign language*) (Tandiana, 2014). Faktor lingkungan secara garis besar dibagi menjadi faktor pranatal dan *post*-natal. Lingkungan *post*-natal secara umum dapat digolongkan menjadi lingkungan biologis (ras, suku bangsa, jenis kelamin, umur, gizi, perawatan kesehatan, kepekaan terhadap penyakit, penyakit kronis, fungsi metabolisme, dan hormon); fisik (cuaca, musim, keadaan geografis suatu daerah, sanitasi, keadaan rumah, radiasi); psikososial (stimulasi, motivasi belajar, ganjaran atau hukuman, kelompok sebaya, sekolah, cinta dan kasih sayang, kualitas interaksi anak-orang tua); dan keluarga beserta adat istiadat (pekerjaan, pendapatan keluarga, pendidikan ayah, ibu, jumlah saudara, jenis kelamin dalam keluarga, stabilitas rumah tangga, kepribadian, agama, urbanisasi, politik) (Soetjiningsih, 2012 dalam Candrasari, 2017).

Seiring berjalannya waktu dan usia, anak-anak akan mengalami perkembangan melalui bahasa. Perkembangan anak yang didasari waktu, usia, dan bahasa didefinisikan oleh Santrock (2007) dalam Jiwandono (2019) bahwa berpikir merupakan kemampuan memanipulasi dan mentransformasi informasi dalam memori dengan tujuan untuk membentuk konsep, alasan, pikiran kritis, dan penyelesaian masalah. Lebih lanjut, berpikir kritis melibatkan cara berpikir introspektif dan produktif serta mampu mengevaluasi kejadian yang sedang terjadi.

Perkembangan bahasa anak dapat ditinjau dari siapa yang diajak atau mengajak berinteraksi dan kapan anak tersebut berinteraksi sebab lingkungan menjadi salah satu faktor perkembangan bahasa tersebut terjadi. Secara formal, bahasa mereka berkembang karena mereka berada di lingkungan sekolah, sedangkan secara informal bahasa mereka berkembang karena mereka berada di lingkungan bermain (tetangga, saudara, dan sebagainya).

Penelitian ini bertujuan mengamati perkembangan bahasa anak kelas 3 dan 5 SD dengan jenis kelamin dan tingkat (kelas) yang berbeda. Proses pengamatan perkembangan bahasa ini didapat dari salah satu bentuk penugasan menulis cerita atau karangan yang bertema “Harapanku”. Pada proses penugasannya, peneliti mendapat hasil secara *online*. Setelah mendapat hasilnya, peneliti mengamati bahasa yang mereka gunakan. Partisi subjek terdiri atas siswa kelas 3 sebanyak 2 orang (1 laki-laki dan 1 perempuan). Selain menggunakan subjek siswa kelas 3, peneliti juga menggunakan subjek siswa kelas 5 sebanyak 2 orang (1 laki-laki dan 1 perempuan) sebagai perbandingan antarkarangan yang ditulis. Pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, apakah ceritanya sesuai dengan tema yang diberikan. *Kedua* bagaimanakah perbandingan bahasa yang mereka gunakan berdasarkan jenjangnya, dan yang *ketiga* bagaimanakah strategi mereka dalam menyusun kalimat agar menjadi bacaan yang menarik.

Seiring berjalannya waktu, penelitian mengenai psikolinguistik sudah mulai berkembang, di antaranya ada penelitian Ningsih, dkk. (2011). Hasil penelitiannya adalah terjadi hambatan pemerolehan bahasa bagi anak penderita disleksia. Penelitian Tandiana (2014) menemukan bagaimana cara anak usia 5 tahun memproduksi bahasanya. Jiwandono (2019) meneliti tentang kemampuan berpikir kritis mahasiswa semester 4. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa soal HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) masih kurang efektif jika dikerjakan oleh mahasiswa semester 4.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik (Moleong, 2005 dalam Adi, 2018). Secara deskriptif, peneliti dapat memberikan ciri-ciri, sifat, serta gambaran data melalui pemilihan data yang dilakukan pada tahap pemilahan data setelah data terkumpul (Djajasudarma, 2010: 17, dalam Angga, 2020: 17).

Penelitian ini terdiri atas tiga tahapan, yaitu tahap pengumpulan data, analisis data, dan pemaparan hasil analisis data. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini terdiri atas satu tahap, yaitu analisis proses berpikir siswa melalui tes. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis elemen morfologi dan sintaksis yang disesuaikan dengan usia dan jenjangnya (kelas). Analisis ini digunakan untuk mengetahui munculnya suatu elemen yang merupakan cerminan dari kompetensi si anak atau merupakan kompetensi baru yang mereka dapatkan (Dardjiwidjodjo, 2000 dalam Adi, 2018).

Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas 3 dan 5 SD. Pertimbangan peneliti untuk memilih subjek penelitian adalah siswa yang dapat menuangkan idenya melalui cerita sesuai dengan tema yang ditentukan. Berdasarkan jenis kelamin siswa, diambil 4 orang siswa dengan partisi 2 siswa (1 laki-laki, 1 perempuan) kelas 3 SD dan 2 siswa (1 laki-laki, 1 perempuan) kelas 5 SD. Hasil tes keempat orang siswa tersebut selanjutnya dianalisis melalui triangulasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, selanjutnya ditarik kesimpulan (Cahyono, 2017).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Modus Pengungkapan Kegembiraan dan Kesedihan pada Karangan Siswa

Modus pengungkapan ini didasari karangan yang bertema “Harapanku”. Faktor pandemi Covid-19 dan suka duka siswa saat belajar di rumah menjadikan karangan siswa memiliki ciri khas. Siswa menjadi lebih kreatif dalam menuliskan karangan tersebut. Kreativitas hasil karangan merupakan bentuk pemerolehan bahasa mereka dalam mengolah sebuah tema menjadi cerita sehingga tulisan mereka mudah dipahami oleh pembacanya.

Pada penggunaan modus tersebut dapat diketahui bahwa cara siswa menyusun kata dan kalimat dalam sebuah karangan didasari oleh perkembangan bahasa yang mereka peroleh, baik dari pendidikan formal maupun nonformal, situasi di lingkungan sekitarnya, serta keadaan mental yang mereka alami (Covid-19).

Tabel 1 Rekapitulasi Pengungkapan Kegembiraan dan Kesedihan Menurut Jenis Kelamin dan Jenjang

No.	Jenis Kelamin		Jenjang		Asal	Penemuan Data	
	Laki-laki	Perempuan	3 SD	5 SD		Kegembiraan	Kesedihan
1.	Nawa		✓		SDN Bantul, Yogya	2 Data	1 Data
2.		Amara (Rara)	✓		SDN Simpang Haru, Padang	0	1 Data
3.	Andra			✓	SDN 4 Tertek, Kediri	3 Data	5 Data
4.		Arin		✓	SDN 4 Tertek, Kediri	10 Data	2 Data

Tabel di atas adalah hasil penelitian jumlah rekapitulasi pengungkapan kebahagiaan dan kesedihan yang ditemukan pada karangan siswa kelas 3 dan 5 SD berdasarkan jenis kelamin dan jenjangnya. Terlihat bahwa beberapa siswa lebih sering menggunakan modus kegembiraan pada karangan mereka, tetapi ada juga yang menggunakan modus kesedihan sebagai bentuk kelengkapan dalam karangannya. Secara umum, penggambaran kegembiraan mereka disebabkan oleh keadaan mereka yang harus “belajar dari rumah” yang membuat mereka bisa melakukan hal lain selain belajar (bermain, bertemu keluarga, dan sebagainya). Selain penggambaran kegembiraan, mereka juga menuliskan kesedihan dalam karangannya. Kesedihan yang mereka tuliskan berupa musibah Covid-19 yang tidak kunjung reda yang membuat siswa harus tetap “belajar dari rumah” dengan tugas yang banyak, keterbatasan koneksi (sinyal) internet, tidak bisa bertemu teman dan guru di sekolah, dan kesedihan lainnya.

Bentuk Pengungkapan Kegembiraan dan Kesedihan Berdasarkan Jenis Kelamin dan Jenjangnya

Tabel 2 Pengungkapan Kegembiraan dan Kesedihan pada Karangan Siswa Kelas 3 SD

No.	Nama dan Jenjang	Pengungkapan Modus (Berdasarkan Paragraf dan Kalimat)		Lokalisasi (Berdasarkan Paragraf dan Kalimat)		Klausa		Konjungsi	
		Kegembiraan	Kesedihan	Kegembiraan	Kesedihan	Kegembiraan	Kesedihan	Kegembiraan	Kesedihan
1.	Jauhara Mahira An-Nawwara (Laki-laki, Kelas 3 SDN Bantul Jogja)	<p>a. Sebelumnya, aku pernah menulis dua cerpen dan berhasil diterbitkan dalam bentuk buku “21 Fabel Sains Terbaik” dan satu cerpen lagi dimuat dalam majalah Kakabun bulan Maret lalu.</p> <p>b. Aku ingin sekali jadi penulis yang memiliki banyak cerita yang diterbitkan agar bisa dinikmati banyak orang dan tentunya bisa membuat</p>	<p>Aku ingin virus Covid-19 segera berakhir agar aku bisa sekolah, jalan-jalan, beribadah ke masjid, bermain, berkunjung ke rumah nenek, dan tentunya berkumpul lagi seperti dulu bersama teman-teman amin...</p>	<p>a. P1, K2 b. P2, K1</p>	P3, K1	<p>3 Klausa (P1, K2): 1. Sebelumnya, aku pernah menulis dua cerpen 2. dan berhasil diterbitkan dalam bentuk buku “21 Fabel Sains Terbaik” 3. dan satu cerpen lagi dimuat dalam majalah Kakabun bulan Maret lalu.</p> <p>4 Klausa (P2, K1): 1. Aku ingin sekali jadi penulis 2. yang</p>	<p>3 Klausa (P3, K1) 1. Aku ingin virus Covid-19 segera berakhir 2. agar aku bisa sekolah, jalan-jalan, beribadah ke masjid, bermain, berkunjung ke rumah nenek 3. dan tentunya berkumpul lagi seperti dulu bersama teman-teman amin...</p>	<p>(P1, K2): dan, dalam, yang, agar, tentunya</p>	<p>(P3, K1): Agar, dan</p>

		diri sendiri merasa senang.				memiliki banyak cerita yang diterbitkan 3. agar bisa dinikmati banyak orang 4. dan tentunya bisa membuat diri sendiri merasa senang.			
2.	Amara (Perempuan Kelas 3 SDN Simpang Haru Padang)	-	Sudah satu tahun lebih aku tidak bertemu dengan guru dan teman di sekolah karena wabah bencana dunia yang melanda yaitu virus covid.	-	P1, K4	-	2 Klausula (P1, K4) 1. Sudah satu tahun lebih aku tidak bertemu dengan guru dan teman di sekolah. 2. karena wabah bencana dunia yang melanda yaitu virus covid.	-	(P1, K4): Dengan, dan, di, karena, yang, yaitu.

1) Pemanfaatan Modus Kegembiraan, Kesedihan, dan Konjungsi sebagai Pembentuk Kepaduan Teks (antar-Kalimat)

Data di atas merupakan bentuk pengungkapan kegembiraan dan kesedihan dari hasil karangan siswa kelas 3 SD. Data nomor (1) diambil dari karya Nawa yang saat ini merupakan siswa kelas 3 di SDN Bantul. Bentuk karangan yang dituliskan Nawa ditemukan sebanyak dua pengungkapan kegembiraan dan 1 pengungkapan kesedihan. Ekspresi kegembiraan dituliskannya melalui modus bercerita tentang keberhasilannya menulis cerpen yang sempat dimuat di fabel dan majalah Kakabun. Ekspresi gembira lainnya dituliskan dalam bentuk modus bercerita mengenai cita-citanya kelak, sedangkan untuk pengungkapan kesedihannya, Nawa lebih memilih untuk menuliskan cerita bermodus harapan dan keinginan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa strategi siswa saat menuliskan ekspresi kegembiraan diuraikan dengan menggunakan bahasa yang dapat diterima pesannya dengan menggunakan kalimat yang sederhana (kalimat, kata, dan kepaduan teks yang dapat diterima maknanya). Kalimat, kata, dan kepaduan teks yang dituliskannya tersebut terpacu dari ide keberhasilannya menulis cerpen yang dimuat di buku fabel dan majalah serta keinginannya menjadi seorang penulis pada masa depan sehingga dapat menghasilkan kalimat bermodus kegembiraan dalam karangannya. Selain modus kegembiraan, siswa tersebut juga menuliskan kalimat, kata, dan kepaduan teks yang bermodus kesedihan. Modus kesedihan tersebut terpacu dari keadaan bumi yang masih dilanda Covid-19 yang menjadikannya tetap harus melakukan aktivitas dari rumah.

Terdapat beberapa temuan pada karya Nawa. Ada sebanyak 7 klausa dengan partisi 3 klausa kegembiraan dan 4 klausa kesedihan. Selain itu, Nawa juga memanfaatkan beberapa konjungsi sebagai pembentuk kepaduan teksnya. Konjungsi yang digunakannya sebanyak 5, yaitu *dan*, *dalam*, *yang*,

dan *agar*. Hal ini dapat disimpulkan bahwa dalam penugasan menulis teks tersebut, di usianya saat ini, Nawa termasuk siswa yang mampu memproduksi sebuah kalimat. Hal lain yang peneliti temukan adalah bahwa siswa tersebut juga mencoba menguraikan kata baru untuk diproduksi menjadi kalimat baru.

Berbeda konsep dengan Nawa, data nomor (2) diambil dari karangan Rara yang merupakan siswi kelas 3 SDN Simpang Haru, Padang. Siswi tersebut tidak mengungkapkan ekspresi kegembiraan dalam karyanya. Bentuk karangan yang dituliskan ditemukan sebanyak satu pengungkapan kesedihan. Ekspresi kesedihan dituliskan berbentuk modus kerinduan pada lingkungan sekolahnya dan keinginan untuk segera bertemu dan bermain dengan teman-temannya di sekolah. Hal ini dapat disimpulkan bahwa strategi dalam menuliskan karangan tersebut diuraikan dengan menggunakan bahasa yang sederhana dengan imajinasi yang terpacu dari kondisi pandemi Covid-19 serta keinginannya untuk segera bertemu dan bermain dengan teman-temannya.

Konjungsi yang ditemukan juga tidak sebanyak milik siswa sebelumnya sebab dalam karangannya siswa tersebut hanya menuliskan kalimat yang bermodus kesedihan saja. Sebanyak dua klausa dengan enam konjungsi pembentuknya, siswa tersebut memanfaatkan konjungsi *dengan*, *dan*, *di*, *karena*, *yang*, dan *yaitu* sebagai pembentuk kepaduan teks.

Tabel 3 Pengungkapan Kegembiraan dan Kesedihan pada Karangan Siswa Kelas 5 SD

No.	Nama dan Jenjang	Pengungkapan Modus (Berdasarkan Paragraf dan Kalimat)		Lokalisasi (Berdasarkan Paragraf dan Kalimat)					
		Kegembiraan	Kesedihan	Kegembiraan	Kesedihan	Klausa		Konjungsi	
						Kegembiraan	Kesedihan	Kegembiraan	Kesedihan
1.	Andra Rista Pratama (Laki-laki, SDN 4 Tertek, Kediri)	<p>a. Walaupun aku mendapat kebebasan.</p> <p>b. Salah satunya saat aku mengerjakan pelajaran olahraga, tugasnya lumayan mudah, hanya perlu melakaukan <i>push up</i>, <i>sit up</i>, dan <i>back up</i>.</p> <p>c. Di samping itu ada keluargaku yang siap setia membantuku bila ada kesulitan saat belajar.</p>	<p>a. Saat ini saya belajar di rumah karena keadaan saat ini tidak mendukung untuk belajar di sekolah.</p> <p>b. Wabah Covid-19 ini telah menyebar ke beberapa daerah hingga kegiatan sekolah diliburkan.</p> <p>c. Tapi tetap saja tugasnya menumpuk.</p> <p>d. Setiap 5 hari aku mengerjakan tugas <i>online</i> secara terus-menerus entah disuruh membuat video, quis, praktik,</p>	<p>a. P2, K4 b. P2, K7 c. P2, K10</p>	<p>a. P1, K1 b. P1, K2 c. P2, K4 d. P2, K6 e. P2, K9</p>	<p>1 Klausa (P2, K4): 1. aku mendapat kebebasan</p> <p>3 Klausa (P2, K7): 1. Salah satunya saat aku mengerjakan pelajaran olahraga 2. tugasnya lumayan mudah 3. hanya perlu melakukan <i>push up</i>, <i>sit up</i>, dan <i>back up</i></p> <p>1 Klausa (P2, K10): 1. Di samping itu ada keluargaku yang siap setia membantuku</p>	<p>2 Klausa (P1, K1): 1. Saat ini saya belajar di rumah 2. karena keadaan saat ini tidak mendukung untuk belajar di sekolah</p> <p>2 Klausa (P1, K2): 1. Wabah Covid-19 ini telah menyebar ke beberapa daerah 2. hingga kegiatan sekolah diliburkan</p>	<p>Saat, hanya, itu, yang, dan.</p>	<p>Saat, ini, di-, karena, yang, dan.</p>

			dan lain-lain. e. Tetapi saat dicoba tidak semudah yang aku kira karena sedikit berat dan melelahkan.				<p>1 Klausua (P2, K4): 1. tetap saja tugasnya menumpuk</p> <p>2 Klausua (P2, K6): 1. Setiap 5 hari aku mengerjakan tugas <i>online</i> secara terus menerus 2. entah disuruh membuat video, quis, praktik, dan lain-lain</p> <p>2 Klausua (P2, K9): 1. Tetapi saat dicoba tidak semudah yang aku kira 2. karena sedikit berat dan melelahkan.</p>		
2.	Arina Prima Saliha (Perempuan, SDN 4 Tertek	a. Belajar di rumah membuatku lebih dekat dengan keluarga.	a. Belajar di rumah saja memang agak membosankan. b. Namun,	a.P4, K1 b.P4, K2 c.P5, K1 d.P8, K1 e.P8, K2	a.P3, K1 b.P9, K6	3 Klausua (P4, K2): 1. Banyak kenangan yang diciptakan	2 Klausua (P9, K6): 1. Namun, sayangnya kegiatan ini	Yang, itu, tapi, di-, dan, yaitu, ini.	Namun, ini, karena, yang.
	Kediri)	<p>b. Banyak kenangan yang diciptakan bersama keluargaku, walaupun kenangan itu tidak semuanya diciptakan saat sedang rekreasi, tapi bagiku kenangan itu sangat indah.</p> <p>c. Aku memilih belajar di rumah karena menurutku lebih menyenangkan, lebih santai, dan lebih konsentrasi dalam belajar.</p> <p>d. Walaupun aku di rumah saja, tapi aku tetap bahagia.</p> <p>e. Main bersama keluarga seperti membuat mainan dengan adikku, makan es krim bersama, dan melakukan</p>	sayangnya kegiatan ini jarang sekali dilakukan karena nobar itu membutuhkan kuota yang banyak.	f. P9, K1 g. P9, K2 h. P9, K3 i. P9, K4 j. P10, K3		<p>bersama keluargaku</p> <p>2. walaupun kenangan itu tidak semuanya diciptakan saat sedang rekreasi</p> <p>3. tapi bagiku kenangan itu sangat indah</p> <p>3 Klausua (P5, K1): 1. Aku memilih belajar di rumah 2. karena menurutku lebih menyenangkan 3. lebih santai, dan lebih konsentrasi dalam belajar</p> <p>2 Klausua (P8, K1): 1. Walaupun aku di rumah saja 2. tapi aku tetap bahagia</p> <p>3 Klausua (P8, K2): 1. Main bersama keluarga</p>	jarang sekali dilakukan 2. karena nobar itu membutuhkan kuota yang banyak		

	<p>kegiatan seru lainnya.</p> <p>f. Ada satu kegiatan yang paling aku suka, yaitu nobar (nonton bersama).</p> <p>g. Kegiatan ini paling kusuka.</p> <p>h. Karena aku sangat suka nonton <i>full movie</i>.</p> <p>i. Kegiatan nobar ini sangat kunikmati, apalagi kalau ada camilannya.</p> <p>j. Terutama karena jumlah angpaw Idulfitri yang kuterima juga tidak jauh berbeda seperti tahun-tahun sebelumnya.</p>				<p>2. seperti membuat mainan dengan adikku, makan es krim bersama</p> <p>3. dan melakukan kegiatan seru lainnya.</p> <p>2 Klaus (P9, K1):</p> <p>1. Ada satu kegiatan yang paling aku suka</p> <p>2. yaitu nobar (nonton bersama)</p> <p>2 Klaus (P9, K4):</p> <p>1. Kegiatan nobar ini sangat kunikmati</p> <p>2. apalagi kalau ada camilannya</p> <p>2 Klaus (P10, K3):</p> <p>1. Terutama karena jumlah angpaw idul fitri yang kuterima</p> <p>2. juga tidak jauh</p>			
					berbeda seperti tahun-tahun sebelumnya			

2) Modus Kegembiraan dan Kesedihan sebagai Pembentuk Teks yang Utuh

Data di atas merupakan bentuk pengungkapan kegembiraan dan kesedihan dari hasil karangan siswa kelas 5 SD. Data nomor (1) diambil dari karya Andra yang saat ini merupakan siswa kelas 5 SDN 4 Terteck, Kediri. Bentuk karangan yang dituliskan Andra ditemukan sebanyak 3 pengungkapan kegembiraan dan 5 pengungkapan kesedihan. Ekspresi gembira dituliskannya melalui modus bercerita tentang pengalamannya belajar *online* di rumah, sedangkan untuk pengungkapan kesedihannya, Andra lebih memilih menuliskannya dengan bermodus kesulitannya saat mengerjakan tugas sekolah yang banyak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa strategi siswa tersebut dalam menulis sebuah modus kegembiraan terpacu dari keseruannya belajar *online* di rumah, sedangkan untuk modus kesedihan, siswa tersebut terpacu dari tugas sekolah yang banyak.

Berbeda konsep dengan Andra, data nomor (2) diambil dari karangan Arin yang saat ini juga satu sekolah dengan Andra (SDN 4 Terteck, Kediri). Siswi tersebut mengungkapkan ekspresi kegembiraannya lebih banyak daripada kesedihannya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor yang pertama adalah program *homeschooling* yang membuat anak lebih aktif dan bersungguh-sungguh saat mengerjakan tugas. Faktor kedua disebabkan oleh siswi tersebut memiliki program belajar tambahan di luar jam sekolah (les) sebagai bekal prestasi belajar, hobi, minat, dan bakatnya. Faktor yang ketiga

adalah kepemilikan motivasi yang banyak dari berbagai pihak, baik dari keluarga, teman, sebaya, saudara, maupun gurunya. Meski memperoleh program belajar (*homeschooling*) sejak kelas 2 SD, siswi tersebut juga mampu menuliskan karangan yang tidak kalah bagus dengan siswa lainnya (Andra). Hal ini dapat diketahui dari caranya menguraikan bahasa, kalimat, dan kata-katanya sehingga menjadikan teks tersebut padu untuk dibaca dan dipahami meskipun ada beberapa kalimat yang masih rancu untuk dibaca.

Selain caranya menguraikan bahasa, ada beberapa faktor lain yang menunjang dalam menuliskan sebuah karangan, di antaranya faktor usia (makin bertambah usia, makin berkembang juga pemikirannya). Faktor kedua adalah banyak pihak yang siap untuk memotivasi dan memantau perkembangannya sehingga perkembangan belajar dan bahasanya tetap stabil meski ada beberapa sedikit kerancuan saat menulis karangan. Begitu juga dengan caranya mengekspresikan kesedihan. Siswa tersebut menuliskan ekspresi kesedihan sebanyak dua pengungkapan yang bermodus kejenuhan dalam mengikuti program *homeschooling* dan keterkendalaan dalam melaksanakan hobi karena masalah kuota internet.

Pada kenyataannya, anak yang mengikuti program *homeschooling* cenderung dipandang memiliki keterbatasan saat melakukan segala tindakan (berpikir, belajar, atau aktivitas lainnya). Akan tetapi, siswa yang bersangkutan memilih untuk menuliskan modus kesedihan menjadi selingan modus kegembiraan yang dibuktikan dengan kalimat “*Walaupun aku di rumah saja, aku tetap bahagia*”. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun terkendala keadaan, siswa itu tidak merasa tertekan. Ia juga berhasil memberikan penugasan yang tidak kalah bagus daripada siswa lainnya serta kegiatan belajarnya juga lebih terpantau karena ada keluarga yang selalu siap memberikannya motivasi.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan dan hasil analisis di atas, dapat diambil simpulan bahwa perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh lingkungan dan faktor usia. Terlihat dari rekapitulasi penggunaan aspek linguistik (kalimat, kata, frasa, dan konjungsi perangkainya). Keterpilihan bahasa yang digunakan untuk menulis dapat menghasilkan sebuah karangan yang padu (utuh) serta dapat dipahami oleh pembaca. Berdasarkan hasil analisis, siswa laki-laki kelas 3 SD (Nawa) lebih unggul dalam menuliskan karangannya daripada Rara. Hal ini dapat diketahui dari kemampuan siswa tersebut dalam menjabarkan sebuah topik meskipun teks yang dituliskannya hanya satu lembar saja, begitu juga dengan siswa kelas 5 SD. Jika dilihat dari usia, mereka lebih tua daripada kelas 3. Oleh karena itu, bahasa yang mereka gunakan sudah bervariasi, baik dari kalimat, kata, maupun kepaduan teksnya. Akan tetapi, ada beberapa sisi yang membedakan mereka dalam hal

pemerolehan bahasa. Siswa kelas 5 (Arin) lebih unggul dalam menguraikan topik saat menuliskan sebuah karangan. Hal itu disebabkan oleh motivasi yang dia peroleh lebih banyak dari berbagai pihak dalam proses pemerolehan bahasanya jika dibandingkan dengan siswa kelas 5 (Andra).

Penelitian mengenai modus pengungkapan kegembiraan dan kesedihan dalam karangan siswa SD masih membutuhkan pembaruan. Oleh sebab itu, penelitian ini masih membutuhkan pengembangan dan pembaruan dari peneliti selanjutnya (khususnya pada pemerolehan bahasa aspek psikolinguistik). Karena pembacanya dari berbagai kalangan (akademisi dan pihak lainnya), akan sangat bermanfaat apabila referensi mengenai pemerolehan bahasa aspek psikolinguistik lebih bervariasi dalam hal sumber, objek, dan keterbaruan datanya.

REFERENSI

- Adi, Afry., dkk. 2018. “Peranan Pola Pengasuhan terhadap Pemerolehan Bahasa pada Anak: Sebuah Kajian Psikolinguistik”. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 8(2), 75–83.
- Cahyono, Budi. 2017. “Analisis Keterampilan Berpikir Kritis dalam Memecahkan Masalah Ditinjau dari Perbedaan Gender”. *Aksioma*, 8(1), 50–64.
- Candrasari, Anika., dkk. 2017. “Pengaruh Lingkungan terhadap Perkembangan Bahasa Anak”. *The 5th URECOL PROCEEDING: UAD Yogyakarta*, 972–978.
- Dadjowidjojo, Soejono. 2012. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kridalaksana, H. 2011. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Jiwandono, Nahnu R. 2019. “Kemampuan Berpikir Kritis (*Critical Thinking*) Mahasiswa Semester 4 pada Mata Kuliah Psikolinguistik”. *Ed-Humanistics*, 4(1), 464–467.
- Mulyaningsih, Indrya. 2015. Pemerolehan Bahasa Anak pada Usia 4 Tahun dengan *Whole Language*. *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, 1–13.
- Sekarsany, Angga. 2020. “Tindak Tutur Ilokusi pada Proses Kelahiran dengan Teknik Hipnosis (*Hypnobirthing*): Suatu Kajian Pragmatik”. *Metahumaniora*, 1(10), 14–26.
- Tandiana, Soni. 2014. “Produksi Bahasa ‘Native Bilingual’ Anak Usia 5 Tahun: Studi Kasus terhadap Helga Claresta Raudina”. *Parameter*, 25(2), 107–114.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

KETERAMPILAN MENULIS KAJIAN PUSTAKA: TITIK PIJAK AWAL PENINGKATAN KUALITAS MENULIS AKADEMIK

Rahmad Adi Wijaya, S.Pd.

Penerima Beasiswa LPDP PK 159

Master of Applied Linguistics, University of Melbourne

ADIRAHMAD20@GMAIL.COM

Abstrak

Menulis akademik memberikan tuntutan dan kesulitan tingkat tinggi dalam segi kognisi, kemahiran berbahasa, dan kemahiran beretorika. Berbagai studi dalam bidang analisis genre telah menguak sejumlah tendensi kepenulisan yang berdampak buruk pada kualitas karya tulis akademik berbahasa Indonesia dan Inggris oleh penulis Indonesia. Sejumlah problem utama di antaranya mencakup parokialisme, ketidaksesuaian dengan norma retorika komunitas akademik, kualitas kajian pustaka yang kurang memadai, kelemahan dalam mengidentifikasi serta mengisi celah penelitian, dan kurangnya kekuatan dalam mendemonstrasikan kontribusi penelitian. Makalah ini mengajukan argumen bahwa keterampilan menulis kajian pustaka yang berkualitas dapat menjadi titik pijak awal untuk meningkatkan kualitas keterampilan menulis akademik dalam kaitannya dengan masalah tersebut. Posisi ini akan makin gamblang setelah memahami definisi kajian pustaka, fungsi sentralnya dalam menulis akademik, dan indikator utama untuk mengevaluasi kualitas kajian pustaka. Implikasi penting lainnya yang ingin ditunjukkan adalah peningkatan keterampilan menulis karya tulis akademik berbahasa Indonesia akan menjadi transfer positif terhadap kualitas publikasi karya tulis akademik berbahasa Inggris oleh penulis Indonesia.

Kata kunci: perbandingan retorika, analisis genre, menulis akademik, kajian pustaka

PENDAHULUAN

Riset memainkan peran penting dalam ekonomi berbasis pengetahuan karena sejauh ini riset merupakan alat terandal untuk menghasilkan dan menguji berbagai gagasan, keterampilan, dan praktik inovasi. Terkait hal ini, universitas mengambil peran penting sebagai pusat ekosistem riset yang diharapkan menghasilkan peneliti dan hasil penelitian berkualitas tinggi. Oleh karena itu, universitas di seluruh dunia menuntut tenaga akademiknya untuk secara aktif memublikasikan karya tulis akademik (Glatthorn, 2002; Wellington & Torgerson, 2005). Sehubungan dengan hal itu, tidak heran jika Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mendorong tenaga akademik dan mahasiswa dari berbagai

disiplin keilmuan untuk menerbitkan karya ilmiah di jurnal terakreditasi, baik di tingkat nasional maupun internasional.

Namun, jika dibandingkan dengan sejumlah negara tetangga, seperti Malaysia, Thailand, dan Singapura, peneliti Indonesia masih tertinggal jauh dalam hal publikasi karya tulis ilmiah di jurnal internasional meskipun jumlah akademisi dan peneliti di Indonesia lebih banyak (Ariwibowo, 2008). Pemerintah Indonesia juga telah menggelontorkan pendanaan untuk meningkatkan geliat aktivitas penelitian, tetapi publikasi karya akademik yang dimaksud masih belum meningkat secara signifikan (Arsyad & Arono, 2016). Selain itu, publikasi karya ilmiah di Indonesia seperti yang diharapkan di atas masih didominasi oleh bidang sains, teknologi, dan kesehatan (Kemristekdikti, 2016). Hal ini timpang dengan publikasi karya tulis akademik oleh para peneliti dari bidang ilmu sosial dan humaniora (Arsyad & Arono, 2016). Jika dibandingkan dengan penulis di bidang ilmu alam, penulis di bidang soshum (sosial humaniora) juga cenderung menunjukkan pola retorika yang kurang sesuai dengan norma retorika yang berlaku dan diharapkan di lingkungan publikasi internasional (Adnan, 2014). Selain itu, tesis dan disertasi dari ekosistem universitas yang seharusnya dapat menjadi basis untuk menghasilkan karya ilmiah untuk publikasi di jurnal terakreditasi nasional dan internasional juga cenderung belum mampu dimaksimalkan untuk memenuhi tujuan tersebut.

Di bagian makalah ini selanjutnya, akan dipaparkan sejumlah temuan empiris dari studi analisis genre terkait berbagai masalah penulisan dalam karya tulis akademik, yang di sini mengacu pada tesis, disertasi, dan artikel penelitian terpublikasi yang ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris oleh penulis Indonesia dari bidang ilmu sosial dan humaniora. Setelah itu, makalah ini akan menunjukkan bagaimana masalah tersebut berkaitan erat dengan kelemahan keterampilan menulis akademik dalam bahasa Indonesia yang menjadi transfer negatif ke dalam karya tulis berbahasa Inggris.

Artinya, jika seorang penulis dapat memperbaiki keterampilan menulis akademiknya dalam bahasa Indonesia, hal ini akan sekaligus memberikan peningkatan kualitas dalam penulisan akademik berbahasa Inggris. Terakhir, makalah ini akan menunjukkan bagaimana kajian pustaka dan keterampilan menulis dapat menjadi titik awal yang penting untuk melakukan peningkatan keterampilan menulis akademik secara keseluruhan. Sorotan terhadap sifat dan peran sentral kajian pustaka dalam karya tulis akademik akan memberikan landasan rasional bagi pentingnya mengasah keterampilan ini dalam pengajaran penulisan akademik di universitas ataupun program pelatihan kepenulisan.

Sebagai permulaan perlu dipahami bahwa aktivitas menulis itu merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang menyajikan tuntutan dan

kesulitan tinggi, baik bagi pembelajar L1 maupun L2. Berikut sejumlah karakteristik utama dari aktivitas menulis yang dapat menghadirkan kesukaran bagi penulis (Hyland, 2019; Lewis 2009; Renandya, Tangkiengsirisin, & Floris, 2020).

1. Jika dibandingkan dengan bahasa lisan, bahasa tulis bersifat lebih terstruktur dalam hal format dan aspek kebahasaan.
2. Bahasa tulis cenderung menuntut formalitas dalam hal tata bahasa, struktur kalimat, dan pemilihan kata yang bersifat baku atau standar.
3. Ragam kalimat dalam bahasa tulis juga cenderung lebih kompleks jika dibandingkan dengan penggunaan kalimat dalam ujaran lisan yang lebih fleksibel.
4. Penulis juga dituntut memperhatikan penggunaan pemarkah wacana atau sinyal transisi untuk memastikan koherensi gagasan.
5. Aktivitas menulis lebih memerlukan ketahanan mental karena prosesnya yang lambat dan rumit karena penulis harus melalui atau mengulang tahapan merencanakan, menulis, merevisi, membaca ulang, dan seterusnya.

Selain itu, terkait menulis akademik, tantangan dan kesukaran ekstra harus dihadapi, baik oleh penulis berpengalaman maupun penulis pemula. Mereka dituntut untuk mendemonstrasikan pemahaman tentang bidang kajian yang ditekuni dan mematuhi norma retorika karya tulis saintifik yang mencakup gaya pengutipan, gaya bahasa, format penulisan berbagai bagian laporan penelitian, dan lain-lain.

Saat tulisan tersebut ditujukan untuk publikasi karya ilmiah, tembok yang harus dilalui makin tinggi dan tebal karena penulis dituntut untuk mempertimbangkan sejumlah faktor khusus: audiens, standar penulisan dari jurnal yang dituju, dan orisinalitas serta kontribusi penelitian (Jalongo & Saracho, 2016). Untuk menakar kompleksitas tersebut, diperlukan pemahaman karakteristik karya tulis akademik di lingkungan universitas (misalnya, bagian dari pembelajaran di program pascasarjana atau doktor) dan karya tulis yang siap untuk dipublikasikan.

Tabel 1.1 Karakteristik Karya Tulis Akademis untuk Pembelajaran di Universitas dan untuk Publikasi (Jalongo, 2013)

Karakteristik	Karya Tulis di Universitas	Karya Tulis Publikasi
Audiens	Profesor atau komite disertai berperan sebagai pembaca dan pemberi arahan.	Pembaca beragam, bebas memilih bahan bacaan, dan tidak berkewajiban memberikan dukungan.

Nada kepenulisan (<i>voice</i>)	Nada kepenulisan cenderung mengafirmasi gagasan yang sudah dibangun oleh peneliti terkemuka di bidangnya.	Nada kepenulisan otoritatif menyajikan argumentasi logis dan mengundang pemikiran lebih lanjut.
Fokus	Karya tulis yang berinteraksi dengan topik penelitian yang luas dan penanganannya cenderung pada level permukaan.	Berfokus khusus pada bagian sebuah topik penelitian yang dapat ditangani secara memadai dalam tulisan singkat.
Judul	Judul cenderung “generik” yang mendeskripsikan minat kajian.	Judul bersifat spesifik yang menggambarkan konten, tujuan, dan audiens.
Organisasi tulisan	Tulisan berisi teks paragraf panjang tanpa atau dengan penanda gagasan yang jelas.	Organisasi gagasan jelas yang diperlihatkan melalui judul paragraf, subjudul, dan materi visual untuk memandu pembaca melalui alur argumentasi.
Format	Tulisan cenderung memiliki kesalahan pemula dalam hal format dan gaya pengutipan/referensi.	Manuskrip mengikuti persyaratan panduan penulisan spesifik dari jurnal yang dituju.
Keterbacaan	Tulisan cenderung memiliki banyak masalah kohesi dan koherensi, misalnya, karena kurangnya penggunaan ekspresi transisi gagasan.	Terdapat keharusan untuk revisi mendetail dalam aspek kebahasaan sehingga tercapai alur gagasan yang mengalir logis dan lancar
Pendahuluan dan kesimpulan	Tuisan bersifat repetitif, formulaik, dan cenderung tidak mempertimbangkan norma retorika wacana akademik dari bidang yang dikaji.	Tulisan ditunen seperti karya kerajinan tangan sehingga memberikan kegablengan pola, alur, dan keterkaitan gagasan.

WACANA TULIS, STUDI PERBANDINGAN RETORIKA, DAN POLA RETORIKA PENULIS INDONESIA

Studi analisis genre pada karya tulis akademik dapat dilacak ke penelitian penting terkait dengan perbandingan retorika (*contrastive rhetoric*) yang diinisiasi oleh Kaplan (1996). Hipotesis kuat yang diajukan adalah bahwa teks yang diproduksi suatu masyarakat linguistik dan perbedaannya dengan teks lintas budaya dipengaruhi oleh ragam “pola pikir kultural” dari penuturnya. Gagasan Kaplan ini diinspirasi oleh hipotesis Sapir-Whorf terkait dengan bahasa dan budaya, retorika Aristotelian, dan teori pedagogi pengajaran bahasa (Connor, 2008). Meskipun hipotesis Kaplan menerima banyak kritikan luas, misalnya karena penyederhanaan berlebihan, generalisasi berlebihan, dan etnosentrisme (lihat Leki, 1997; Kubota, 1997; Leki & Lehner, 2004), tidak diragukan bahwa studinya menggelar jalan bagi semaraknya penelitian lanjutan dalam bidang terkait.

Oleh karena itu, bidang kajian keterampilan menulis dalam bahasa kedua kemudian mengalami perkembangan luar biasa dengan fokus utama pada nonpenutur asli bahasa Inggris dan penulisan esai oleh pelajar L2 (Matsuda & Silva, 2005; Leki, Cumming, & Silva, 2008). Setelahnya, studi perbandingan retorika terus meluaskan kajiannya pada pola penulisan berbagai jenis wacana tulis dan memberikan dampak signifikan pada pemahaman akan perbedaan kultural dalam wacana tulis dan pengajarannya (Connor, 2002). Hal itu mengacu pada hipotesis Kaplan bahwa Indonesia sebagai bagian dari masyarakat Asia dikategorikan dalam pola retorika oriental, yakni cenderung menunjukkan sirkularitas dan ketidaklangsungan dalam penyampaian gagasan. Tendensi ini, misalnya, berbeda dari pola retorika penutur asli bahasa Inggris yang cenderung linear dan lugas dalam hipotesis Kaplan.

Studi terkait perbandingan retorika dalam konteks Indonesia dipelopori oleh Wahab (dalam Huda, 2002) yang menyatakan bahwa ada proses metamorfosis ke linearitas dalam data yang dikaji. Sejumlah peneliti lain telah melakukan studi terkait pola retorika wacana tulis dalam konteks Indonesia untuk mengujinya lebih lanjut dalam sejumlah konteks: esai mahasiswa pascasarjana, esai persuasif mahasiswa pendidikan bahasa Indonesia dan Inggris, artikel argumentatif di koran *Kompas*, surat pribadi berbahasa Indonesia dan Inggris oleh mahasiswa sarjana, dan esai berbahasa Inggris oleh mahasiswa pendidikan bahasa Inggris (Harjanto, 1999; Cahyono, 2000; Huda, 2002; Susilo, 2004; Sugiyanto).

Secara umum benang merah dari sejumlah studi awal di atas adalah (1) terdapat pola retorika linear dan nonlinear dengan penalaran deduktif dan induktif; (2) pola retorika nonlinear lebih mendominasi dalam data yang dikaji; (3) dalam konteks pembelajaran di universitas, kualitas program kelas menulis esai dapat menjadi prediktor yang baik untuk mengharapkan retorika

linear dalam esai akademik siswa. Dari benang merah tersebut, studi di atas cenderung mengindikasikan terjadinya transfer retorika nonlinear yang dimiliki penulis Indonesia ke dalam karya tulis berbahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang mereka produksi. Namun, hasil studi Cahyono (2000) juga memberikan tanda bagi pentingnya peran pembelajaran menulis. Artinya, ini sejalan dengan pandangan yang menekankan keterampilan menulis sebagai “kerajinan” yang harus diajarkan dan dipelajari dengan sengaja seperti berenang (Brown & Lee, 2015).

STUDI ANALISIS GENRE PADA KARYA TULIS AKADEMIK OLEH PENULIS INDONESIA

Seperti yang telah disebutkan, studi perbandingan retorika berkembang dengan mengkaji bentuk wacana tulis lainnya, tidak lagi memfokuskan diri pada esai akademik. Dalam hal ini, karya tulis akademik yang dijadikan bahan kajian meliputi tesis, disertasi, dan artikel penelitian terpublikasi. Bidang kajian ini mulai berkembang pesat mengikuti karya berpengaruh Swales (1990) pada area analisis genre dan keterampilan menulis L2 dalam konteks akademik dan penelitian. Swales (1990) menyodorkan kerangka analisis gerak retorik pada artikel penelitian yang disebut *Create-a-Research-Space* (CaRS). Model ini telah banyak dirujuk untuk meneliti manifestasi gerak retorik dalam bagian pendahuluan artikel penelitian berbahasa Inggris yang ditulis peneliti nonpenutur asli bahasa Inggris dalam berbagai bidang disiplin ilmu. Retorika di sini dapat diartikan sebagai bagaimana gagasan disajikan, diorganisasikan, dan dikaitkan satu dengan lainnya untuk mencapai tujuan komunikasi tertentu. Bingkai retorika ini mencakup tiga unit komunikatif yang disebut *Moves*, yang memiliki tiga sub-unit yang disebut *Steps*.

**Tabel 1.2 CaRS Swales (1990)
Bagian Pendahuluan Artikel Penelitian Berbahasa Inggris**

<p>Move 1: Establishing a territory <i>Step 1: Claiming centrality and/or</i> <i>Step 2: Making topic generalization and/or</i> <i>Step 3: Reviewing items of previous research</i></p>
<p>Move 2: Establishing a niche <i>Step 1A: Counter-claiming or</i> <i>Step 1B: Indicating a gap or</i> <i>Step 1C: Question-raising or</i> <i>Step 1D: Continuing a tradition</i></p>
<p>Move 3: Occupying the niche <i>Step 1A: Outlining purpose or</i> <i>Step 1B: Announcing present research</i> <i>Step 2 : Announcing principal findings</i> <i>Step 3 : Indicating RA structure</i></p>

Bagian pendahuluan artikel penelitian menjadi fokus utama analisis gerak retorik karena peran sentralnya dalam publikasi karya ilmiah. Swales dan Feak (1994) menjelaskan bahwa bagian ini memiliki setidaknya dua fungsi utama, yakni menyodorkan argumentasi terkait signifikansi penelitian yang ditulis dan menarik minat pembaca untuk membacanya lebih lanjut. Dalam norma umum retorika komunitas akademik, Swales (1990) berargumen bahwa ada dua pertanyaan penting yang harus dijawab penulis secara meyakinkan di bagian pendahuluan: (1) mengapa topik atau masalah penelitian penting atau layak dilakukan dan (2) mengapa proyek penelitian yang diajukan penting atau layak dilakukan? Menurut Swales, pertanyaan pertama dapat dijawab dengan strategi *Move 1*, yakni dengan menunjukkan sentralitas topik penelitian dalam kaitannya dengan penelitian penting lainnya dalam bidang tersebut.

Selanjutnya, pertanyaan kedua dapat dijawab dengan menggunakan strategi *Move 2*: (1) mengajukan ketidaksetujuan atau tantangan terhadap hasil atau aspek dari penelitian sebelumnya; (2) menunjukkan celah penelitian dari studi sebelumnya; (3) mencoba menjawab pertanyaan tertentu yang muncul dari studi sebelumnya; dan (4) melanjutkan perkembangan tertentu dari studi sebelumnya. Tentu, gerak retorik ini dapat direalisasikan secara berbeda dalam berbagai kondisi penelitian, tetapi pertanyaan di atas memainkan peran krusial dalam riset yang kompetitif.

Dengan mengacu pada model CaRS, sejumlah studi terkait gerak retorik dalam karya tulis akademik telah dilakukan di Indonesia (Adnan, 2004, 2014; Anwar, 2010; Arsyad & Arono, 2016; Arsyad & Wardhana, 2014; Basthomi, 2006, 2009; Mirahayuni, 2002; Safnil, 2010; Wijaya, 2017). Salah satu benang merah dari hasil studi tersebut adalah bahwa pola retorika dalam artikel penelitian berbahasa Indonesia memiliki lebih banyak tahapan retorik sehingga cenderung tidak menyentuh topik atau proyek penelitian secara langsung dari awal.

Tabel 1.3 *Problem Justifying Project (PJP)* Safnil (2001) Bagian Pendahuluan Artikel Penelitian Berbahasa Indonesia

Move 1 Menyamakan Latar Belakang Pengetahuan:

- Step A: mendefinisikan istilah penting; dan/atau
- Step B: mengacu pada kebijakan pemerintah; dan/atau
- Step C: menjelaskan sejarah singkat bidang penelitian; dan/atau
- Step D: mendeskripsikan lokasi geografis penelitian; dan/atau
- Step E: membuat klaim umum

Move 2 Menjelaskan Bidang Penelitian:

- Step A: memperkenalkan topik penelitian; dan/atau
- Step B: mengidentifikasi masalah penelitian; dan
- Step C: mereviu literatur terkait.

Move 3 Menjustifikasi Kegiatan Penelitian:

- Step A: menunjukkan ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu; atau
- Step B: menyatakan bahwa masalah tersebut belum pernah diteliti; atau
- Step C: menyatakan bahwa topik tersebut penting diteliti; atau
- Step D: menyatakan tertarik meneliti topik tersebut

Move 4 Mengumumkan Kegiatan Penelitian:

- Step A: menjelaskan tujuan penelitian; dan/atau
 - Step B: menyatakan pertanyaan penelitian; dan/atau
 - Step C: mendeskripsikan ciri-ciri khusus penelitian; dan/atau
 - Step D: menyatakan manfaat penelitian; dan/atau
 - Step E: mengumumkan temuan penelitian; dan/atau
 - Step F: menyatakan hipotesis penelitian
-

Oleh karena itu, perbedaan realisasi retorika ini telah diidentifikasi sebagai salah satu faktor yang menyebabkan kesulitan bagi penulis Indonesia untuk memenuhi tuntutan publikasi dalam jurnal berbahasa Inggris. Selain itu, studi di atas juga mengungkap berbagai problem dalam karya tulis akademik yang perlu mendapatkan perhatian: (1) penulis cenderung tidak dapat memberikan justifikasi yang meyakinkan akan signifikansi proyek penelitian yang dilakukan; (2) penulis cenderung lemah dalam mengidentifikasi dan mengisi celah penelitian; (3) penulis cenderung memosisikan proyek penelitiannya dalam ruang lokal, tidak mengaitkannya dengan tubuh pengetahuan dalam bidang yang dikaji (parokialisme); (4) penulis cenderung memberikan kajian pustaka yang kurang memadai dalam hal keragaman dan kedalaman; (5) penulis cenderung mendeskripsikan konsep, bukan berinteraksi secara argumentatif dengan temuan penting studi sebelumnya.

Terkait benang merah temuan di atas, peneliti sebelumnya cenderung menitikberatkan faktor penjelas pada aspek berikut: tradisi lisan di Indonesia (Adnan, 2009), perbedaan akar tradisi retorika Timur dan Barat (Basthomi, 2006: 2009), kemelekatan dengan kebijakan pemerintah dan masalah lokal (Mirahayuni, 2002), dan transfer pola retorika dari L1 ke L2 serta faktor kultur (Arsyad & Arono, 2016; Arsyad & Wardhana, 2014). Meskipun dampak kultur tidak dapat diabaikan signifikansinya, perbedaan dalam karya tulis yang cenderung diatributkan padanya sebagaimana klaim awal Kaplan (1996) telah banyak dibuktikan sebagai kurang memadai (Brown & Lee, 2015; Leki, 1997; Kubota, 1997; Leki & Lehner, 2004). Skemata kultur dapat dipertimbangkan sebagai tantangan potensial dalam penulisan karya akademik, tetapi bukan sebagai karakteristik *a priori* (Matsumoto & Juang, 2013).

Selain itu, penulis berargumentasi bahwa daya penjelas di atas terlalu luas untuk dilacak. Misalnya, apakah benar tradisi tulis di Indonesia dalam sejarahnya lebih lemah daripada tradisi lisan. Dalam hal ini, akan lebih baik jika kita mengikuti prinsip parsimoni, yakni mendahulukan penjelasan paling

sederhana atas data. Oleh karena itu, akan lebih masuk dalam jangkauan jika daya penjasar tersebut dilacak melalui aspek program pembelajaran dan perkembangan keterampilan menulis pemelajar.

Dengan kata lain, keterampilan menulis dan merealisasikan pola retorika yang berterima sesuai dengan konteks. Dalam hal ini karya tulis akademik adalah hal yang dapat diintervensi secara leluasa melalui program kepenulisan terstruktur, sebagaimana diimplikasikan oleh studi Cahyono (2000). Dengan kerangka pandang ini, problem di atas dapat dilacak sumbernya dengan lebih terfokus dan konkret, yakni lemahnya pemahaman dan keterampilan menulis kajian pustaka. Kelemahan dalam memberikan landasan argumentasi atas dua faktor penting dalam karya tulis akademik, yakni justifikasi signifikansi topik dan proyek penelitian serta celah penelitian yang akan diisi dapat dipersempit sebagai bersumber ke kajian pustaka yang tidak ditangani dengan baik.

KAJIAN PUSTAKA: TITIK PIJAK PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS AKADEMIK

Sebagaimana telah ditunjukkan oleh sejumlah penelitian yang diuraikan di bagian sebelumnya, kualitas penulisan kajian pustaka yang tidak memadai menjadi salah satu kelemahan utama penulis akademik di Indonesia. Terkait hal ini, penulis berargumentasi bahwa sumber masalah tersebut sekaligus menjadi sumber solusi potensialnya. Tawaran gagasan ini akan tampak makin gamblang setelah kita memahami seluk-beluk penulisan kajian pustaka dalam karya tulis akademik, khususnya tesis dan disertasi. Gagasan ini disajikan dengan narasi bahwa tesis dan disertasi menjadi sumber potensial untuk menghasilkan artikel ilmiah terpublikasi yang berkualitas.

Bagian ini mencakup definisi kajian pustaka dan fungsinya, tahap perkembangan dalam menguasai keterampilan menulis kajian pustaka, dan indikator kualitas kajian pustaka. Setelah melalui jalan tersebut, akan disimpulkan bagaimana paparan tentang penulisan kajian pustaka ini dapat membantu meningkatkan potensi karya tulis akademik terpublikasi yang berkualitas dengan universitas sebagai ekosistem pembelajaran utama untuk aktivitas menulis akademik tersebut.

MENDEFINISIKAN KAJIAN PUSTAKA DAN MEMETAKAN FUNGSINYA

“Kajian pustaka adalah esai naratif yang melakukan integrasi, sintesis, dan kritik atas pemikiran dan riset penting dalam suatu topik tertentu” (Merriam, 2009). Definisi ini menyoroti sejumlah elemen kunci sebagai panduan dan tujuan yang harus dicapai dalam penulisan kajian pustaka. Namun, definisi ini mungkin akan mengejutkan penulis yang belum

berpengalaman, pemula, atau yang belum familier dengan penulisan kajian pustaka dalam karya tulis akademik. Dalam menulis kajian pustaka, penulis dalam kategori tersebut tidak menyajikan kajian pustaka yang menuturkan kisah dari bidang penelitian yang tengah mereka geluti dalam penelitiannya. Sebaliknya, mereka cenderung membuat deretan daftar studi sebelumnya, alih-alih melakukan sintesis, evaluasi kritis, dan terlebih lagi menunjukkan celah yang menganga dalam tubuh bidang kajian yang digeluti (Holbork, Bourke, Fairbaim, & Lovat, 2007).

Dalam kajian pustaka yang memiliki narasi yang elok, penulis mampu mengisahkan peneliti sebelumnya dan seluk-beluk kajiannya, lalu menjelaskan hubungannya dengan peneliti dan pemikiran lain serta bagaimana kesesuaian dan konflik terjadi di antara mereka. Penulis juga mampu menyoroti hal-hal yang luput dari kisah yang sudah dibangun oleh penelitan sebelumnya. Untuk itu, penting bagi penulis untuk memahami elemen yang menjadi karakteristik utama kajian pustaka berkualitas tinggi (Hart, 2009; Jalongo & Heider, 2014) yang meliputi

- keluasan sumber rujukan dalam disiplin ilmu yang diteliti serta disiplin ilmu lain yang relavan;
- kedalaman kajian pustaka yang memaparkan benang merah riwayat historis dan teoretis dari bidang yang diteliti;
- keterbaruan yang ditunjukkan dengan menyertakan pengutipan dari karya ilmiah terkini dalam bidang kajian;
- relevansi yang ditunjukkan dengan memberikan argumen yang kohesif;
- rigoritas dan konsistensi dalam mengapresiasi dan menuturkan penelitan sebelumnya;
- kegamblangan dan keringkasn dalam penulisan;
- analisis kritis atas sumber yang dirujuk; dan
- sintesis terhadap sumber yang dirujuk ke dalam tema dan subtema yang saling berkaitan.

Kajian pustaka sendiri dapat dipahami melalui pemahaman akan sejumlah jenisnya. Setidaknya ada empat jenis penulisan kajian pustaka (Jalongo & Heider, 2014).

- *Kajian integratif* berupaya melakukan sintesis dan memberikan kritik atas beragam tubuh pengetahuan dari bidang kajian tertentu.
- *Kajian sistematik* ditujukan untuk mempersempit cakupan kajian untuk menghasilkan keputusan berbasis bukti.
- *Kajian meta-analitik* berupaya membuat kriteria tertentu untuk menyeleksi kajian sebelumnya dan melakukan analisis kuantitatif atasnya untuk memperoleh pola tertentu.

- *Kajian kualitatif* memberikan interpretasi personal atas beragam tubuh pengetahuan dari bidang tertentu untuk mengundang refleksi lebih lanjut dan mempromosikan keragaman perspektif.

Dari definisi dan jenis kajian pustaka yang disajikan di atas, secara umum dapat disarikan bahwa tujuan umum kajian pustaka adalah mendeskripsikan, meringkas, mengevaluasi, mengklarifikasi, dan mensintesis. Ia juga memfasilitasi pengembangan teori, memetakan area penelitian yang sudah ada, dan menguak area penelitian yang masih perlu dilakukan (Webster & Watson, 2002). Secara sistematis, tujuan penulisan kajian pustaka dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori (Jalongo & Heider, 2014):

- *studi mandiri*, untuk membangun latar belakang dan kepercayaan diri untuk menghasilkan kajian yang otoritatif tentang suatu topik;
- *konteks*, untuk membantu peneliti memosisikan proyek penelitiannya dalam konteks yang lebih besar sehingga akan terlihat jelas kontribusi yang hendak diwujudkan melalui penelitian tersebut;
- *historis, teoritis, dan metodologis*, untuk melacak tren dalam perkembangan gagasan yang terjadi dalam suatu rentang waktu, mengidentifikasi perubahan paradigma utama, dan menguji metode yang digunakan untuk mempelajari fenomena penelitian; dan
- *integratif*, untuk mengidentifikasi perkembangan termutakhir dalam bidang yang dikaji sebagai pemberian interpretasi kritis dan pengungkapan suatu problem dalam kerangka historis dan metodologis.

TAHAPAN PERKEMBANGAN DALAM KETERAMPILAN MENULIS KAJIAN PUSTAKA

Kemampuan mendemonstrasikan penulisan kajian pustaka yang berkualitas tentu saja tidak terjadi dalam semalam. Ada tahap-tahap perkembangan yang harus dilalui seorang penulis. Pemahaman tahapan ini berperan penting untuk mengevaluasi di tahapan mana keterampilan menulis diri sendiri dan penulis lain berada. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Bruce (1994) yang mendapati bahwa interaksi siswa dengan kerja penulisan kajian pustaka dapat dipahami dalam kacamata perkembangan. Artinya, terdapat gradasi kemahiran yang membedakan penulis pemula atau kurang berpengalaman dengan penulis tingkat lanjut. Misalnya, dalam karya akademik mahasiswa sarjana, bahkan pascasarjana, kajian pustaka sering didekati dengan cara seperti pemburu-pengumpul. Berbagai sumber cenderung dicomot dan ditempel sebagai dekorasi hanya untuk menampakkan “kesan akademik dan ilmiah”. Bagi penulis tingkat lanjut, kajian pustaka dipahami sebagai tulang punggung penelitiannya yang dengannya penulis dapat membentuk kerangka berpikir, mengidentifikasi

celah penelitian, dan menyajikan basis argumentasi yang jelas terkait kontribusi penelitian yang dilakukan.

Bruce (1994) memetakan tingkat perkembangan pemahaman atas penulisan kajian pustaka sebagai berikut.

- *Daftar sumber rujukan*: penulisan kajian pustaka dilakukan sebagai upaya menampilkan kumpulan referensi secara sederhana dan linear tanpa pengetahuan mendalam atas kontennya.
- *Penelusuran sumber rujukan*: penulisan kajian pustaka ditekankan sebagai strategi menelusuri referensi yang relevan.
- *Survei sumber rujukan*: penulisan kajian pustaka dilakukan sebagai pemajanan atas dasar-dasar pengetahuan dalam bidang kajian.
- *Transportasi bagi pembelajaran*: penulis berinteraksi secara aktif dengan referensi rujukan yang berpengaruh signifikan bagi penulis.
- *Fasilitator penelitian*: penulisan kajian pustaka membentuk kerangka berpikir penulis dan menjadi panduan bagi penelitian selanjutnya yang bersifat orisinal.
- *Alat partisipasi dalam dialog profesional*: penulisan kajian pustaka ditujukan sebagai hasil sintesis interaksi penulis dengan sumber kepastakaan dan evaluasi kritis atasnya.

Selain itu, penulis dengan kemahiran tingkat lanjut memiliki *seperangkat kemampuan utama* dalam penulisan kajian pustaka (Jalango & Saracho, 2016). Kemampuan utama tersebut mencakup hal-hal sebagai berikut:

- literasi informasi, yakni kemampuan penulis untuk memahami relevansi informasi yang dibutuhkan dan mampu mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang dibutuhkan secara efektif;
- kemampuan untuk menyediakan dan mengelola waktu serta energi guna memproses bahan rujukan dalam jumlah besar dan luas;
- kemampuan untuk memahami kualitas metodologi dari studi yang dirujuk;
- kemampuan untuk memperhatikan detail dan akurasi sehingga dapat membentuk lanskap mental atas kajian pustaka yang dilakukan;
- kemampuan untuk menoleransi ambiguitas saat menghadapi berbagai potongan informasi yang belum terstruktur; dan
- komitmen untuk menjadikan penelitian yang dilakukan berkontribusi.

INDIKATOR KUALITAS HASIL KAJIAN PUSTAKA

Untuk mengetahui lebih jelas seperti apa kajian pustaka yang berkualitas, kita perlu memahami indikator kualitas yang mencerminkan karakteristik umum yang selalu hadir dalam kajian pustaka oleh akademisi

berpengalaman. Pertama, mengingat banyaknya volume sumber rujukan, sangatlah tidak mungkin memproses semuanya dan karenanya kajian pustaka yang baik akan merefleksikan hal berikut: (1) peneliti utama dalam bidang keilmuan terkait, (2) sumber klasik dan kontemporer yang signifikan, (3) relevansi ke studi yang dilakukan, dan (4) reliabilitas, validitas, dan akurasi (Jalongo & Saracho, 2016).

Selanjutnya, kajian pustaka yang berkualitas juga merefleksikan tiga kemampuan utama yang harus dikuasai penulis: (1) analisis, yakni kemampuan melakukan kerja mental seperti membuat perbandingan/kontras, kategorisasi, dan diferensiasi. Dalam penulisan kajian pustaka, kemampuan ini termanifestasi dalam tindakan seperti menghimpun data dan menyeleksi sumber rujukan kunci/signifikan, serta menyusun informasi secara kronologis; (2) sintesis, yakni kemampuan mengolah berbagai informasi untuk menghasilkan informasi baru yang bersifat orisinal. Dalam penulisan kajian pustaka, hal ini tecermin dalam Tindakan, seperti memetakan, mengidentifikasi, dan menguraikan berbagai tema yang saling bertaut dari data; dan (3) evaluasi, yakni kemampuan menyajikan gagasan dan kritik dengan dukungan bukti serta implikasinya. Dalam penulisan kajian pustaka, hal ini terwujud dalam tindakan seperti mempertimbangkan berbagai bukti guna mendukung argumentasi yang disajikan secara logis (Jalongo & Heider, 2014).

KESIMPULAN

Dari pemaparan terkait kajian pustaka, tampak bahwa penulisan bagian ini berperan sentral bagi seberapa baik nantinya peneliti mampu menjustifikasi signifikansi studinya dan mengidentifikasi celah penelitian. Selain itu, keterampilan inti penting dalam penulisan karya akademik keseluruhan juga dilatih secara aktif: mencari dan memverifikasi kualitas sumber rujukan, berinteraksi secara kritis dengannya, serta mempraktikkan analisis, sintesis, dan pemberian komentar evaluatif. Oleh karena itu, peningkatan kualitas karya tulis akademik dapat dimulai dengan meningkatkan kualitas penulisan kajian pustaka.

Hal ini tentunya harus didukung oleh akses yang memadai ke sumber rujukan berkualitas, teks kunci pada bidang kajian, dan pengajar yang mumpuni. Selain itu, hasil studi analisis genre pada karya tulis akademik dalam konteks Indonesia juga mengindikasikan pentingnya peningkatan dan penguatan keterampilan menulis akademik dengan mengarusutamakan kajian perbandingan retorika dalam karya tulis ilmiah dalam pengajaran. Studi analisis genre juga mengindikasikan lemahnya keterampilan menulis akademik dalam bahasa Indonesia menjadi transfer negatif untuk publikasi dalam teks berbahasa Inggris. Hal ini, misalnya, dapat disaksikan melalui siklus penulisan-publikasi di Indonesia yang melibatkan hubungan penulis

dan penerjemah. Kualitas teks sumber berbahasa Indonesia juga menentukan kualitas teks target berbahasa Inggris yang akan dipublikasikan. Oleh karena itu, peningkatan kualitas menulis akademik berbahasa Indonesia untuk program nonbahasa Inggris di perguruan tinggi, misalnya, akan berdampak signifikan pada domain tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Z. 2013. "Ideal-Problem Solution (IPS) Model: A Discourse Model of Research Article Introductions (RAIs) in Education". *Australian Review of Applied Linguistics*, 75–103.
- Adnan, Z. 2014. "Prospects of Indonesian Research articles (RAs) being Considered for Publication in 'Centre' Journals: A Comparative Study of Rhetorical Patterns of RAs in Selected Humanities and Hard Science Disciplines". *Occupying Niches: Interculturality, Cross-Culturality, and Aculturality in Academic Research*, ed. Andrzej Lydia and Krystyna Warchat, 66–79. New York, NY: Springer.
- Anwar, K. 2010. *Rhetorical Patterns of Research Articles in Language Journals*. Disertasi. Malang: PPS UM.
- Ariwibowo, A.A. 2008. *Publikasi Internasional Penelitian Indonesia Rendah*. [HTTP://WWW.ANTARANEWS.COM](http://www.antaraneews.com).
- Arsyad, S. & Arono. 2016. "Potential Problematic Rhetorical Style Transfer from First Language to Foreign Language: A Case of Indonesian Authors Writing Research Article Introductions in English". *Journal of Multicultural Discourses*.
- Basthomi, Y. 2006. *The Rhetoric of Article Introductions Written in English by Indonesians*. Disertasi. Malang: PPS UM.
- Bruce, C.S. 1994. "Research Students' Early Experience of the Dissertation Literature Review". *Studies in Higher Education*, 19(2), 217–230.
- Cahyono, B.Y. 2000. "Rhetorical Strategies in the English and Indonesian Persuasive Essays of Indonesian University Students". Unpublished Thesis. Concordia University, Montreal, Quebec Canada.
- Connor, U. 2002. "New Directions in Contrastive Rhetoric". *TESOL Quartely*, 36 (4), 493–510.
- Connor, U. 2008. "Mapping Multidimensional Aspects of Research: Reaching to Intercultural Rhetoric". In Connor, U., Nagelhout, E & Rozycki, W.V (Eds.), *Contrastive Rhetoric: Reaching to intercultural rhetoric*, 299–315. Philadelphia: John Benjamin North America.
- Glatthorn, A.A. 2002. *Publish or Perish-The Educators's Imperative: Strategies for Writing Effectively for Your Profession and School*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Huda, T. 2002. "Thought Pattern of Indonesian Rhetoric in Kompas". Tesis. Malang: PPS UM.

- Harjanto, I. 1999. "English Academic Writing Features by Indonesian Learners of English". Disertasi. Malang: PPS UM.
- Holbrook, A., Bourke, S., Fairbairn, H., & Lovat, T. 2007. "Examiner Comment on The Literature Review in Ph.D Theses". *Studies in Higher Education*, 32(1), 337--356.
- Hyland, K. 2019. *Second Language Writing*. Cambridge: University Press.
- Jalongo, M.R. 2013. "Getting on The Conference Program and Writing a Practical Article: Templates for Success". *Early Childhood Education*, 41(1), 13--23.
- Jalongo, M.R., & Heider, K. 2014. "Re-examining The Literature Review: Purposes, Approaches, and Issues". O.N Saracho (Ed.), *Handbook of Research Methods in Early Childhood Education*, 753--782. Charlotte, NC: Information Age Publishing.
- Kaplan, R. 1996. "Cultural Thought Patterns in Inter-cultural Education". *Language Learning*, 16, 1--20.
- Kubota, R. 1997. "A Reevaluation of The Uniqueness of Japanese Written Discourse: Implications for Contrastive Rhetoric". *Written Communication*, 14: 460--480.
- Kubota, R. and Lehner, A. 2004. "Toward critical contrastive rhetoric". *Journal of Second Language Writing*, 13: 7--27.
- Leki, I. 1997. "Cross-talk: ESL Issues and Contrastive Rhetoric" dalam C. Severino, J.C. Guerra and S.E. Butler (eds) *Writing in Multicultural Settings*, New York: Modern Language Association of America.
- Leki, I., Cumming, A., & Silva, T. 2008. *A Synthesis of Research on Second Language Writing in English*. New York: Routledge.
- Mary, R.J & Olivia N.S. 2016. *Writing for Publication: Transitions and Tools that Support Scholars' Success*. Switzerland: Springer.
- Matsuda, P.K & Silva, T. 2001. *On Second Language Writing*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Matsuda, P.K & Silva, T. 2005. *Second Language Writing Research: Perspective on the Process of Knowledge Construction*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Matsumoto, D., & Juang, L. 2013. *Culture and psychology* (5th ed.). Stamford, CT: Wadsworth Publishing.
- Mirahayuni, N.K. 2002. "Investigating Generic Structure of English Research Articles Writing Strategy Differences Between English and Indonesian Writers". *TEFLIN Journal*, 13 (1).
- Renandya, W.A., Tangkiengsirisin, S., & Floris, F.D. *Bridging the Writing-Reading Gap* (Pdf). willyrenandya.com
- Safnil. 2010. *Pengantar Analisis Retorika Teks*. Bengkulu: FKIP UNIB Press.

- Safnil. 2013. "A Genre-Based Analysis on the Introductions of Research Articles Written by Indonesian Academics". *TEFLIN Journal*, 24 (2), 180--200.
- Safnil & Wardana, D.E.C. 2014. "Introduction in Indonesian Social Sciences and Humanities Research Articles: How Indonesian Writers Justify Their Research Projects". *Masyarakat Linguistik Indonesia*, 32 (2), 149--163.
- Sugiharto, S. 2007. "New Directions in Contrastive Rhetoric: Some Implications for Teachers of Writing in Multilingual Contexts". *The Journal of Asia TEFL*, 4 (1), 107--124.
- Sugiyanto. 2005. "Rhetoric Features of the English Essays Written by the Sixth Semester Students of D3 English Program at Merdeka University Malang". Tesis. Malang: PPS UM.
- Susilo. 2004. "Thought Patterns as Reflected in the Linguistic Features in Indonesian and English Letters Written by Indonesians". Disertasi. Malang: PPS UM.
- Swales, J.M. 1990. *Genre Analysis: English in Academic and Research Settings*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Swales, J.M & Feak, C.B. 1994. *Academic Writing for Graduate Students: Essential Tasks and Skills*. Michigan: The Michigan University Press.
- Swales, J. 2004. *Research Genre: Explorations and applications*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Webster, J., & Watson, R.T. 2002. "Analyzing The Past to Prepare for The Future: Writing a Literature Review". *Management Information Systems Quarterly*, 26(2), 3.

NOTULA
SEMINAR DAN LOKAKARYA KEMAHIRAN BERBAHASA
2—4 NOVEMBER 2021

Panel 1

Pembicara : Agik Nur Efendi
Judul Makalah : Pengetahuan Pragmatis Pada Simulasi Tes UKBI Bagian Mendengarkan
Hari/Tanggal : Selasa, 2 November 2021
Waktu : 19.15
Pemandu : Triwulandari
Pencatat : Melda Herlita

RANGKUMAN PENYAJIAN MAKALAH

- a. Belum ada yang mengkaji tentang kompetensi komunikatif yang ada dalam UKBI. Peneliti memberikan perhatian terhadap pengetahuan pragmatis pada bagian mendengarkan.
- b. Tindak tutur direktif dalam tes UKBI dinilai lebih.

TANYA-JAWAB

1. Nama Penanya : Bambang Murtianto
Pertanyaan : Lemah dalam literasi. Bagaimana pendapat pemakalah, bisakah UKBI menjadi standar?
Jawaban : Relatif. Bisa dikatakan bisa. Bisa dikatakan kurang. Dikatakan bisa sesuai dengan UU untuk mengukur kemampuan berbahasa Indonesia dengan UKBI. Bergantung dari konteks.
2. Nama Penanya : Iwan Ridwan
Pertanyaan : Bagaimana mengukur kemampuan menyimak karena setiap orang berbeda-beda?
Jawaban : Berbicara aspek pragmatis bergantung pada konteks.

Panel 2

Pembicara : Krismonika Khoirunnisa
Judul Makalah : Modus Pengungkapan Kegembiraan dan Kesedihan pada Karangan Siswa Kelas 3 dan 5 SD
Hari/Tanggal : Selasa, 2 November 2021
Waktu : 19.15
Pemandu : Triwulandari
Pencatat : Melda Herlita

RANGKUMAN PENYAJIAN MAKALAH

Perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh lingkungan dan faktor usia. Keterpilihan bahasa yang digunakan untuk menulis dapat menghasilkan karangan yang padu serta dapat dipahami pembaca.

TANYA-JAWAB

1. Nama Penanya : Bambang
Pertanyaan : Bagaimana pendapat pemakalah, bisakah UKBI menjadi standar kelulusan kemahiran berbahasa Indonesia?
Jawaban : selama meliputi kemampuan kemahiran menyimak, menulis, membaca, dan berbicara bisa menjadi standar kemahiran berbahasa Indonesia.

2. Nama Penanya : Bambang
Pertanyaan : Perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh lingkungan dan faktor usia, menurut saya, perkembangan bahasa anak saat ini juga dipengaruhi oleh lingkungan media sosial.
Jawaban : -

Panel 3

Pembicara : Enden Astuti, M.Pd.
Judul Makalah : Kemahiran Berbahasa Indonesia Kalangan Pelajar
Hari/Tanggal : Selasa, 2 November 2021
Waktu : 19.15
Pemandu : Triwulandari
Pencatat : Melda Herlita

RANGKUMAN PENYAJIAN MAKALAH

- a. Perkembangan bahasa pelajar khususnya remaja sangat pesat, terutama digunakan di kalangan komunitas mereka.
- b. Problematika pembelajaran Bahasa Indonesia kalangan pelajar karena pelajar beranggapan bahawa mata pelajaran Bahasa Indonesia tidak penting, tidak menarik, membosankan, dan tidak ada untungnya.
- c. Pengenalan bahasa Indonesia yang baik dan benar, budaya gerakan literasi.

TANYA-JAWAB

1. Nama Penanya : Bambang
Pertanyaan : Bagaimana pendapat pemakalah, bisakah UKBI menjadi standar untuk kelulusan kemahiran berbahasa Indonesia?
Jawaban : Untuk meningkatkan kemahiran berbahasa lebih ditekankan membaca dan menulis. Untuk meningkatkan literasi siswa disesuaikan dengan apa yang siswa sukai.

2. Nama Penanya : Dian Seytiawati
Pertanyaan : Bagaimana menciptakan metode pembelajaran yang menarik atau menumbuhkan kecintaan siswa terhadap bahasa Indonesia?
Jawaban : Untuk meningkatkan literasi siswa disesuaikan dengan apa yang siswa sukai, contoh dia suka membaca novel teenlit.



TOPIK 4

Pembelajaran dan Evaluasi

PENGAJARAN BAHASA INDONESIA NONFORMAL DI PROGRAM BIPA UNIVERSITAS INDONESIA

Agung Prasetya

prasetya02@gmail.com

BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing)

*Lembaga Bahasa Internasional, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya,
Universitas Indonesia*

Abstrak

Program BIPA sudah muncul pada tahun 1980-an di Fakultas Sastra (sekarang Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya), Universitas Indonesia, menggantikan BUMA (Biro Urusan Mahasiswa Asing) yang sudah ada sejak tahun 1960-an. Para pemelajar di BIPA UI belajar dengan berbagai tujuan, tetapi yang pasti mereka belajar bahasa Indonesia untuk dapat berinteraksi dan berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Para pemelajar BIPA tentu saja akan membutuhkan kemahiran berbahasa secara nonformal jika ingin bertahan hidup di Indonesia dan menggunakan bahasa Indonesia untuk berinteraksi dan berkomunikasi.

Oleh sebab itu, bahasa Indonesia nonformal menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pembelajaran di BIPA UI. Selain terintegrasi dengan pengajaran kemahiran bahasa, seperti membaca, menulis, berbicara, dan menyimak, pengajaran bahasa Indonesia nonformal, yang selanjutnya akan disebut Binon, dilakukan juga secara terpisah menjadi kemahiran bahasa sendiri. Dalam makalah ini yang disebut sebagai Binon adalah pengajaran bahasa Indonesia nonformal yang berdiri sendiri dengan silabus serta RPP mandiri yang sudah tersusun.

Perlu diingat oleh para pengajar bahwa bahasa nonformal berbeda dari bahasa gaul atau bahasa pergaulan. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari penutur atau kosakata yang digunakan. Pengajaran Binon pun harus dilihat dari kebutuhan peserta dan tempat tinggal pemelajar (jika tinggal di Indonesia) karena bentuk bahasa Indonesia nonformal dapat berbeda bergantung pada tempat tinggal, bahasa, atau budaya penutur jati bahasa Indonesia tersebut. Karena Universitas Indonesia terletak di Depok dan Jakarta, yang dipelajari adalah bahasa Indonesia nonformal dialek Jakarta. Beberapa materi dasar Binon yang harus dikuasai pemelajar, antara lain, adalah perubahan imbuhan meN-, perubahan bunyi, penggunaan fatis, serta singkatan dan akronim.

Kata kunci: BIPA, bahasa nonformal, pengajaran, Binon

PENDAHULUAN

BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing) adalah sebuah istilah yang merujuk pada pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Karena dianggap sebagai bahasa asing atau bahasa kedua, ketiga, dan seterusnya, pengajarannya berbeda dengan pengajaran bahasa Indonesia di

tingkat sekolah atau universitas yang diajarkan kepada penutur jati bahasa Indonesia. Berdasarkan Permendikbud RI Nomor 27 Tahun 2017, pemelajar BIPA adalah warga negara asing atau warga negara Indonesia yang tidak bisa berbahasa Indonesia. Pemelajar tersebut belajar bahasa Indonesia untuk berbagai tujuan, di antaranya adalah dapat berinteraksi dan berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Saat ini, BIPA berkembang menjadi sebuah program yang sangat diminati oleh pemelajar di berbagai negara. Hal tersebut dibuktikan dengan munculnya program BIPA tidak hanya di Universitas Indonesia, tetapi juga di universitas lain di Indonesia dan di seluruh dunia. Tidak hanya di bawah universitas, program BIPA juga berkembang sebagai lembaga mandiri yang tidak terafiliasi dengan instansi pendidikan tertentu. Akhir tahun 2020 tercatat ada sekitar 355 lembaga penyelenggara BIPA di Indonesia dan terdapat di lebih dari 40 negara¹.

Pada tahun 1960-an Fakultas Sastra, Universitas Indonesia memiliki BUMA (Biro Urusan Mahasiswa Asing). Biro ini mengurus mahasiswa asing yang sedang belajar di UI, mulai dari membantu mencarikan akomodasi, mengurus jadwal perkuliahan, dan memberikan pengajaran bahasa Indonesia. Program BIPA UI sendiri muncul pada tahun 1985 saat BUMA berubah menjadi BIPA yang lebih fokus pada pengajaran bahasa Indonesia untuk mahasiswa asing². Pada awalnya, program BIPA UI berada di bawah Jurusan Sastra Indonesia (sekarang Program Studi Indonesia) FIB UI, kemudian berubah menjadi lembaga mandiri yang langsung berada di bawah fakultas. Saat ini Program BIPA UI berada di bawah lembaga ventura Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Lembaga Bahasa Internasional. BIPA LBI FIB UI menerima ratusan pemelajar pada setiap periode pembelajaran. Mereka belajar bahasa Indonesia dengan berbagai tujuan. Akan tetapi, tujuan utama mereka belajar bahasa Indonesia adalah dapat berinteraksi dan berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia.

BAHASA INDONESIA NONFORMAL

Menurut Richard, John, dan Heidy (1985) bahasa nonformal adalah bahasa yang digunakan dalam berbicara dan menulis yang berbeda pelafalan, tata bahasa, dan kosakata dari bahasa formal suatu bahasa. Suhianto (1981) menjelaskan bahwa bahasa nonformal atau bahasa nonstandar adalah salah satu variasi bahasa yang tetap hidup dan berkembang sesuai dengan fungsinya, yaitu dalam pemakaian tidak resmi. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa nonformal adalah bahasa yang

¹ "Badan Bahasa Targetkan 100.000 Pemelajar Baru BIPA Pada Tahun 2024" (<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/berita/3435/badan-bahasa-targetkan-100000-pemelajar-baru-bipa-pada-tahun-2024>), dilihat pada tanggal 7 Agustus 2020 pukul 19.28 wib.

² Komunikasi dengan Manajer Program BIPA LBI FIB UI pada tanggal 1 Agustus 2021.

dipakai dalam situasi tidak formal serta memiliki perbedaan lafal, tata bahasa, dan kosakata dari bahasa formal.

Bentuk formal	Bentuk nonformal	Keterangan
memukul	<i>mukul</i>	penghilangan imbuhan
mengajarkan	<i>ngajarin</i>	penghilangan dan perubahan imbuhan
sudah	<i>udah</i>	penghilangan huruf
malas	<i>males</i>	perubahan huruf
sampai	<i>sampe</i>	perubahan diftong
terbawa	<i>kebawa</i>	perubahan imbuhan pasif

Berdasarkan tabel di atas, bentuk-bentuk nonformal masih dapat ditelusuri bentuknya dalam bahasa formal. Bahasa Indonesia nonformal memiliki pola dan struktur tetap yang pembentukannya berdasarkan pola dan struktur bahasa formal. Pada contoh di atas, yang terjadi adalah penghilangan dan perubahan bentuk. Selain itu, bentuk-bentuk bahasa Indonesia nonformal terlihat dari struktur kalimat yang tidak harus meletakkan subjek di awal kalimat, pemakaian *-nya* sebagai penekanan, serta penggunaan sapaan untuk mengakhiri kalimat. Tambahan pula, ciri bahasa Indonesia nonformal lainnya adalah adanya bentuk singkatan atau akronim, penggunaan kosakata asing³, bentuk fatis, dan kosakata populer yang akan terus berkembang.

Ciri bahasa nonformal	Contoh
Subjek tidak selalu di awal kalimat	“Sakit hati <i>gue sama</i> dia. Dia selingkuh di depan <i>gue</i> .”
Bentuk <i>-nya</i> sebagai penekanan	“Kue <i>nya</i> jangan dihabisin, ya! Dia makann <i>ya</i> banyak.”
Sapaan untuk mengakhiri kalimat	“Pagi, Bu! Hari ini kita jadi pergi, kan, Bu? ”
Singkatan dan akronim	“ <i>Gue OTW</i> , nih. <i>Tungguin</i> , ya! Dmn lo? smpe blm? (dalam bentuk tulis)
Kosakata asing	“Besok jadi <i>shopping</i> kita?”
Kosakata populer	“Itu <i>nyokap lo</i> , ya?” “ <i>Jijay</i> , deh, <i>gue sama</i> dia.” “Jangan <i>kepo</i> , ya!”

³ Menurut Prasetia (2007), penggunaan kosakata asing dalam situasi nonformal ini biasanya bertujuan meningkatkan gengsi atau ingin pamer.

Para pengajar BIPA, bahkan penutur jati bahasa Indonesia, terkadang lupa bahwa bahasa nonformal itu berbeda dengan bahasa gaul atau bahasa pergaulan. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari penutur, tujuan, atau kosakata yang digunakan. Bahasa nonformal, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, adalah ragam bahasa yang masih berhubungan dengan bahasa formal. Perbedaan pelafalan dan tata bahasa dalam bahasa nonformal masih dapat ditelusuri bentuknya dalam bahasa formal. Sementara itu, bahasa gaul dalam KBBI disebutkan sebagai turunan bahasa nonformal yang digunakan oleh komunitas atau kelompok sosial masyarakat tertentu dengan tujuan untuk pergaulan. Dengan kata lain, bahasa gaul adalah bagian dari bahasa nonformal yang dipakai oleh kelompok masyarakat tertentu, dengan tujuan tertentu, dan dalam situasi yang tidak resmi. Sebagai contoh adalah penggunaan verba “mengeluarkan” (ragam formal) berubah menjadi “keluarin” (ragam nonformal) dan “klewiin” (bahasa pergaulan atau sering disebut bahasa Binan⁴).

PENGAJARAN BAHASA INDONESIA NONFORMAL DI BIPA UI

Mulgrave (1954) menjelaskan bahwa berbicara adalah alat untuk berkomunikasi dengan gagasan yang disusun dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pendengarnya. Seperti yang kita ketahui bersama, penutur jati bahasa Indonesia menggunakan ragam bahasa Indonesia nonformal lebih sering daripada ragam bahasa Indonesia formal untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Menurut Bachman (1990), perbedaan pemakaian ragam bahasa tersebut dapat terjadi karena topik bahasan, kawan bicara, latar tempat, dan situasi yang berbeda. Kesempatan pemelajar untuk berbahasa Indonesia formal juga lebih sedikit jika dibandingkan dengan berbahasa Indonesia nonformal di luar kegiatan pembelajaran BIPA.⁵ Oleh karena itu, selain ragam bahasa formal, bahasa nonformal harus dipelajari dan dikuasai pemelajar agar dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik.

Capaian pembelajaran BIPA mengharuskan pemelajar BIPA menunjukkan pengetahuan yang baik tentang kebahasaan dan wawasan keindonesiaan serta menunjukkan sikap dan karakter yang baik yang relevan dengan karakter masyarakat Indonesia.⁶ Oleh karena itu, materi bacaan, simakan, ujaran, atau keseluruhan pembelajaran setidaknya harus menunjukkan wawasan keindonesiaan. Bahasa Indonesia nonformal adalah salah satu wawasan keindonesiaan tersebut karena menunjukkan karakter

⁴ Menurut Oetomo (2001), bahasa Binan adalah bahasa yang digunakan secara khusus di kalangan waria dan homoseksual gay yang muncul sejak tahun 1960-an. Sebagian dari kata dalam bahasa ini masuk ke dalam bahasa nonformal umum.

⁵ Komunikasi dengan beberapa pemelajar di BIPA UI.

⁶ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2017.

dan kekhasan Indonesia. Pengajaran bahasa Indonesia nonformal dapat dilakukan terintegrasi dengan pengajaran kemahiran bahasa, seperti membaca, menulis, berbicara, dan menyimak, atau dilakukan terpisah menjadi kemahiran bahasa sendiri.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, pemahaman bentuk bahasa Indonesia nonformal mengikuti bentuk bahasa formal. Oleh karena itu, di BIPA UI, pemelajar yang mengikuti pembelajaran Binon setidaknya sudah harus mengetahui struktur dan pola dasar bahasa Indonesia formal. Akan tetapi, bahasa Indonesia nonformal tidak berarti tidak dapat diajarkan pada BIPA tingkat dasar. Pengetahuan bentuk nonformal tersebut dapat diintegrasikan dengan pengajaran kemahiran bahasa lainnya. Di tingkat dasar, pemahaman bahasa Indonesia nonformal dapat dimulai dengan perbedaan pemakaian pronomina “saya” dan “aku”, pelafalan “telur” dan “telor”, atau penyebutan angka secara utuh dan singkat (“dua puluh satu” dan “dua satu”). Dalam kemahiran membaca, teks autentik yang berasal dari koran atau majalah dapat menampung pemahaman bahasa Indonesia nonformal karena akan ada bentuk-bentuk nonformal dalam teks autentik tersebut.

Di BIPA UI bahasa Indonesia nonformal diajarkan secara terpisah di tingkat mahir. Selain untuk membantu pembelajaran kemahiran bahasa yang memasukkan bentuk-bentuk nonformal dalam materi kemahiran bahasa, pengajaran Binon di tingkat mahir ini diharapkan dapat menyiapkan pemelajar untuk dapat berinteraksi langsung dengan masyarakat setelah menyelesaikan pembelajarannya di BIPA UI. Pada tahun 2018 pelajaran Binon pada program reguler dihilangkan dan materi bahasa Indonesia nonformal diajarkan terintegrasi, seperti di tingkat dasar dan madya. Selama satu tahun, manajemen dan para pengajar BIPA UI merancang sebuah program khusus Binon yang terpisah dari program reguler. Akhirnya, pada tahun 2019 BIPA UI meluncurkan sebuah program yang disebut Kelas Binon. Program yang berlangsung selama 52 jam ini dilaksanakan dalam 26 sesi pertemuan. Pemelajar yang ingin mengikuti program ini harus sudah pernah belajar bahasa Indonesia sekurang-kurangnya selama 250 jam atau sudah menyelesaikan BIPA tingkat dasar di BIPA UI.

BIPA UI terletak di perbatasan Kota Depok dan Jakarta Selatan. Para pemelajarnya pun mayoritas tinggal di sekitar kampus Universitas Indonesia. Oleh karena itu, Binon yang dipelajari pemelajar adalah bahasa Indonesia nonformal dialek Jakarta⁷. Selama pembelajaran, perkembangan kemampuan pemelajar akan dilihat dari penilaian harian dan tugas akhir. Dalam beberapa sesi, kegiatan pembelajaran akan menghadirkan mitra tutur yang akan membantu pemelajar lebih memahami materi secara langsung. Pada akhir

⁷ Bahasa Indonesia nonformal yang terdapat dalam masyarakat Jakarta secara umum.

program, pemelajar akan mendapatkan sertifikat keikutsertaan yang menggambarkan perkembangan kemampuannya berdasarkan portofolio pengajar.

LANGKAH-LANGKAH PENGAJARAN BINON

Menurut Abduh (2016), pemelajar BIPA UI sering mengeluhkan bahwa bahasa yang mereka pelajari terkadang tidak terpakai di lingkungan nyata. Mereka hanya memahami sedikit bentuk-bentuk bahasa nonformal. Oleh karena itu, pada awal pembelajaran, pemelajar akan diberikan tugas membaca dan menyimak ujaran-ujaran dalam berbagai situasi untuk membangkitkan rasa bahasa pemelajar Binon terhadap perbedaan ragam formal, nonformal, dan pergaulan. Di dalam pengajaran Binon, pemelajar juga diberikan kesadaran bahwa bahasa nonformal di Indonesia beragam karena dipengaruhi budaya, bahasa daerah, dan bahasa komunitas tertentu di daerah tersebut. Berikut ini adalah contoh bacaan yang dapat digunakan untuk membedakan bentuk formal dan nonformal tersebut.

Bacaan 1

Simak, 3 Tips Penting Memelihara Ikan Cupang untuk Pemula

Kompas.com - 21/12/2020, 06:00 WIB

Memelihara ikan cupang menjadi salah satu hobi yang banyak digandrungi dalam beberapa bulan terakhir. Jika dulu ikan cupang dianggap sebagai ikan dengan harga terjangkau dan cenderung "bandel", kini Anda mungkin harus merogoh kantong lebih dalam untuk jenis ikan cupang pilihan. Bagi para pemula, setidaknya ada tiga hal utama yang perlu diperhatikan:

1. Memilih jenis ikan cupang

Tidak semua harga ikan cupang mahal. Tentukan dulu, apakah Anda mau berbisnis, koleksi, atau sekadar berlatih memelihara. Peternak dan penjual ikan cupang asal Bekasi, Eko Supriyadi mengatakan, sebetulnya pemula bisa saja memelihara jenis ikan cupang manapun, tergantung anggaran yang dimiliki. Namun, ia menyarankan jenis Nemo atau Koi jika mencari yang harganya masih terjangkau, sekaligus berpeluang cukup tinggi dalam menghasilkan keturunan yang mampu bermutasi dengan bagus. "

2. Perlengkapan

Setelah menentukan jenis ikan cupang yang akan dibeli, jangan lupa untuk mempersiapkan perlengkapan yang dibutuhkan. Beberapa di antaranya adalah: wadah, garam ikan, daun ketapang, dan obat biru. Kelebihan ikan cupang asalah dapat bertahan hidup di air dengan oksigen yang sedikit, jadi ikan tersebut bisa hidup dengan sehat meski hanya dipelihara di wadah kecil tanpa menggunakan aerator atau filter air. Meskipun demikian, pastikan pengaturan airnya tepat.

3. Pakan

Menyediakan pakan ikan cupang terbilang cukup mudah. Beberapa pakan terbaik antara lain jentik nyamuk, kutu air, dan cacing sutra. Eko menjelaskan, jentik nyamuk dan kutu air menjadi makanan terbaik karena mengandung protein. Ukurannya yang kecil juga memudahkan ikan untuk mencerna makanannya. Sementara jika ingin ikan Anda mengejar ukuran tertentu, Anda bisa memberi makan cacing sutra yang tinggi akan lemak.

Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "Simak, 3 Tips Penting Memelihara Ikan Cupang untuk Pemula", Klik untuk baca: <https://lifestyle.kompas.com/read/2020/12/21/060000820/simak-3-tips-penting-memelihara-ikan-cupang-untuk-pemula?page=all>.

Editor : Nabilla Tashandra



Bacaan 2

Merawat Ikan Cupang yang Tepat

By Cynthia Novianti 22 Oktober 2020

<https://www.99.co/blog/indonesia/cara-merawat-ikan-cupang/>

1. Pilih ukuran wadah yang pas

Ikan cupang bisa hidup di dalam akuarium berukuran apa saja, tapi lebih baik memeliharanya dalam wadah kecil saja. Misalnya tempat berdiameter 20 x 15 x 15 cm. Kamu dapat menambahkan batu-batu kecil atau tanaman palsu agar tampak lebih berwarna.

2. Air untuk ikan cupang

Air buat ikan cupang adalah air tawar karena habitat asli ikan ini hidup di sungai, sawah, dan rawa-rawa. Lebih baik pakai air sumur, tapi kalau tidak ada bisa pakai air PAM saja. Jangan pakai kloramin atau klorin karena berbahaya buat ikan cupang. Air harus diganti minimal tiga kali sehari. Volume air di wadah cukup 40% saja kalau tidak pakai penutup. Hal ini agar ikan cupang tidak melompat keluar.

3. Jemur ikan cupang

Cara merawat ikan cupang biar warnanya bagus adalah dengan menjemurnya. Menjemur bertujuan supaya ikan lebih *fresh* sekaligus membunuh bakteri dan jamur yang ada di kulit dan wadahnya. Penjemuran dilakukan pada pukul 8—10 pagi selama 15-30 menit saja. Lakukan penjemuran sesekali saja, kecuali untuk ikan cupang berwarna hitam dominan.



Kedua bacaan tersebut berisi tema yang sama sehingga pemelajar dengan mudah mencari perbedaan bentuk-bentuk imbuhan, kata, dan ejaannya. Untuk simakan, pemelajar dapat mendengarkan ujaran Presiden Jokowi ketika memberikan sambutan pada Hari Hak Asasi Manusia⁸ dan ketika Presiden Jokowi memberikan sambutan dan berdialog pada Hari Musik Nasional⁹. Perbedaan ujaran tersebut dapat terlihat jelas karena disampaikan oleh orang yang sama, tempat yang sama¹⁰, tetapi pada hari peringatan dan penonton yang berbeda. Untuk mengenalkan bentuk bahasa pergaulan, pengajar dapat memperdengarkan ujaran atau dialog dari acara-acara televisi, seperti acara komedi atau bincang santai.

⁸ <https://www.youtube.com/watch?v=to19L17gZJM>

⁹ https://www.youtube.com/watch?v=IMKwtPYvx_w

¹⁰ Istana Negara

Setelah memahami perbedaan ragam bahasa tersebut, selanjutnya pemelajar diperkenalkan dengan bentuk-bentuk bahasa Indonesia nonformal secara umum, yaitu penghilangan dan perubahan imbuhan, perubahan dan penghilangan huruf, singkatan dan akronim, serta penggunaan fatis.¹¹ Setelah itu, pembelajaran Binon akan membahas kosakata populer yang sering dipakai dalam situasi nonformal. Bentuk-bentuk kosakata yang dipelajari tidak selalu sama setiap periode pembelajarannya karena kosakata dalam ragam nonformal berkembang, muncul, atau hilang dengan cepat bergantung pada pemakainya. Sebagai contoh kata “mantul”¹² yang sering dipakai beberapa tahun yang lalu, kini kata itu sudah jarang terdengar lagi.

Khusus untuk bahasa Indonesia nonformal dialek Jakarta, ada beberapa kosakata populer yang masih bertahan sampai sekarang yang berasal dari bahasa pergaulan, seperti

- a. bahasa prokem¹³: *bokap, nyokap, boke(k)*,
- b. bahasa binan: *bencong, sejeti*, dan
- c. bahasa remaja¹⁴: *woles, mager, curcol*.

Pada awalnya, ragam bahasa pergaulan tersebut hanya digunakan dalam kelompok tertentu yang sebagian besar bertujuan merahasiakan percakapan. Karena perkembangan media dan banyaknya penelitian mengenai bahasa tersebut, ada beberapa kosakata yang akhirnya digunakan dalam situasi nonformal oleh masyarakat umum. Di kelas Binon, bahasa pergaulan tersebut tidak diajarkan secara khusus, tetapi hanya diperkenalkan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari bahasa Indonesia nonformal.

Jika sudah memahami bentuk-bentuk dan kosakata nonformal, lafal dan intonasi juga perlu diajarkan karena sangat berpengaruh dalam bahasa Indonesia nonformal. Sebagai contoh, pemakaian kata *aduh* yang berbeda maknanya bergantung pada intonasi yang disampaikan. Pemelajar dapat mendengar ujaran yang berisi kata *aduh* dengan makna yang berlainan. Meskipun bahasa nonformal ini lebih banyak digunakan dalam laras lisan, pengajaran Binon laras tulis juga diberikan. Dalam laras tulis, pengajaran diberikan dengan berfokus pada bentuk-bentuk singkatan dan akronim dalam berkirim pesan dan media sosial.

¹¹ lihat kembali bagian subjudul “Bahasa Indonesia Nonformal” dalam makalah ini.

¹² “mantul” adalah ekspresi untuk menyatakan hal yang positif, dapat berarti *sangat baik, sangat hebat*, atau *sangat enak*

¹³ Menurut Kawira (1990), bahasa Prokem adalah ragam bahasa yang dipakai oleh kelompok preman. Ragam bahasa ini digunakan agar orang yang bukan dari kelompok mereka tidak mengetahui isi percakapan.

¹⁴ Bahasa remaja adalah bahasa yang dipakai oleh kelompok remaja, di antaranya ada yang disebut bahasa alay dan bahasa anak Jaksel.

PENUTUP

Para pemelajar BIPA belajar bahasa Indonesia dengan tujuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan menggunakan bahasa Indonesia dalam berbagai situasi. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan tersebut, bahasa Indonesia nonformal tidak boleh terpisahkan dari pengajaran BIPA. Bahasa nonformal juga merupakan bagian dari budaya dan kekhasan Indonesia yang harus diajarkan karena sesuai dengan capaian pembelajaran BIPA menurut Permendikbud RI Nomor 27 Tahun 2017.

Bahasa nonformal berbeda dengan bahasa gaul. Bahasa pergaulan adalah bagian dalam bahasa nonformal. Bahasa nonformal adalah bentuk tidak baku dari bahasa formal, sedangkan bahasa gaul merupakan bahasa yang dipakai kelompok masyarakat tertentu dalam berkomunikasi dengan tujuan awalnya untuk merahasiakan isi percakapan. Beberapa ciri bahasa nonformal di antaranya adalah penghilangan atau perubahan imbuhan, singkatan dan akronim, perubahan atau penghilangan huruf, serta kategori fatis. Bahasa pergaulan yang muncul di Jakarta, antara lain, adalah bahasa prokem, bahasa binan, dan bahasa remaja. Beberapa kosakata dari bahasa gaul tersebut digunakan oleh masyarakat umum dalam bahasa nonformal.

Pengajaran bahasa nonformal di BIPA dapat dilakukan terintegrasi dengan kemahiran bahasa lain atau diajarkan terpisah dengan silabus dan RPP sendiri. Pengajaran binon sebaiknya diberikan kepada pemelajar yang sudah pernah belajar dan memahami bentuk atau kaidah dasar bahasa Indonesia sebelumnya. Pengajaran binon dapat dimulai dengan memahamkan perbedaan antara bahasa formal, bahasa nonformal, dan bahasa pergaulan. Selanjutnya adalah pola dan struktur bahasa nonformal, lalu kosakata populer. Bahasa gaul tidak hanya diajarkan sebagai informasi yang harus diketahui pemelajar, kosakata bahasa gaul yang diambil menjadi bahasa nonformal sehari-hari juga lebih penting untuk diajarkan. Lafal dan intonasi bahasa nonformal juga penting untuk diajarkan kepada pemelajar. Selain itu, laras tulis dan laras lisan bahasa Indonesia nonformal diajarkan bersamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- “Badan Bahasa Targetkan 100.000 Pemelajar Baru BIPA Pada Tahun 2024” (<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/berita/3435/badan-bahasa-targetkan-100000-pemelajar-baru-bipa-pada-tahun-2024>), dilihat pada tanggal 7 Agustus 2020.
- “Simak, 3 Tips Penting Memelihara Ikan Cupang untuk Pemula”. (<https://lifestyle.kompas.com/read/2020/12/21/060000820/simak-3-tips-penting-memelihara-ikan-cupang-untuk-pemula?page=all>) dilihat pada tanggal 20 Desember 2020.

- Abduh, Muhammad. 2016. "Pelajaran Bahasa Indonesia Ragam Nonformal: Tantangan Pengajaran Bahasa Produktif yang Tidak Terkodifikasi". Makalah yang disajikan pada Seminar Kepakaran BIPA di Universitas Negeri Semarang. Sabtu, 15 Oktober 2016.
- Bachman, Lyle F. 1990. *Fundamental Considerations in Language Testing*. Oxford: Oxford University Press.
- Cynthia Novianti. "Merawat Ikan Cupang yang Tepat. (<https://www.99.co/blog/indonesia/cara-merawat-ikan-cupang/>) dilihat pada tanggal 22 Oktober 2020.
- Kawira, Lita Pamela. 1990. "Bahasa Prokem di Jakarta". *Bilingualisme dan Variasi Bahasa. Lembaran Sastra*, Desember 1990. Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Mulgrave, Dorothy. 1954. *Speech: A Handbook of Voice Training Diction and Public Speaking*. New York: Barnes & Noble Inc.
- Oetomo, Dede. 2001. *Memberi Suara pada yang Bisu*. Yogyakarta: Galang Press.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2017.
- Praselia, Agung. 2007. "Campur Kode Kata Bahasa Inggris pada Percakapan Antartokoh dalam *Teenlit*". Skripsi. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia
- Richard, John. John Platt, and Heidy Weber. 1985. *Longman Dictionary of Applied Linguistic*. England: Longman Group UK Limited.
- Suharianto, S. 1981. *Kompas Bahasa: Pengantar Berbahasa Indonesia yang Baik dan Benar*. Surakarta: Widya Duta.

PENGUASAAN KAIDAH BAHASA INDONESIA SEBAGAI SALAH SATU PILAR PENINGKATAN PENDIDIKAN BAHASA

Ahmad Khoironi Arianto
Universitas Sebelas Maret Surakarta

Abstrak

Tata bahasa Indonesia merupakan acuan normatif dalam penggunaan, baik lisan maupun tulisan. Namun, kaidah berbahasa Indonesia yang baku masih kurang diperhatikan dalam penulisan karya ilmiah. Tulisan ini berupaya mendeskripsikan kesalahan-kesalahan penulisan bahasa Indonesia baku dalam karya ilmiah. Kesalahan itu menunjukkan ketidakkonsistenan dan ketidakterbacaan penulisan. Guna meminimalisasi kesalahan itu, diperlukan uji kaidah bahasa Indonesia terhadap para pemelajar. Data penelitian bersumber dari disertasi di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Tulisan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak bebas libat cakap. Analisis data menggunakan analisis model Spradley yang meliputi analisis domain, taksonomi, komponensial, dan tema budaya. Hasil penelitian ini akan menunjukkan tingkat keterpahaman gender tertentu dalam penulisan karya ilmiah, kecenderungan gender tertentu dalam melakukan kesalahan penulisan, dan dominasi kesalahan yang dilakukan. Hasil tersebut dijabarkan ke dalam tiga hal, yaitu mahasiswa laki-laki cenderung sering melakukan kesalahan jika dibanding dengan mahasiswa perempuan. Kesalahan yang kerap dilakukan ialah penulisan tanda baca dan penulisan leksikon, baik mahasiswa laki-laki maupun perempuan telah memahami penulisan morfologi secara baik.

PENDAHULUAN

Setiap bahasa memiliki tata bahasa. Aturan berbahasa yang baik dan benar tidak serta-merta menentukan keberlangsungan sebuah bahasa. Terkadang bahasa digunakan sesuai dengan kelaziman penggunaan. Hal itu sejalan dengan pendapat Anderson (1972: 35—36) bahwa bahasa itu berubah-ubah. Perubahan itu mengacu pada kondisi dan situasi tertentu. Dalam kondisi nonformal, lebih yang tidak baku lebih berterima. Namun, dalam kondisi formal, penggunaan bahasa yang baku lebih disarankan. Begitu pula penggunaan bahasa ragam tulis. Penulisan bahasa dalam karya ilmiah lebih formal jika dibanding dengan penulisan bahasa dalam surat pribadi. Oleh karena itu, penggunaan bahasa baku tidak perlu dikhawatirkan akan menghambat keluwesan berbahasa.

Bahasa baku menjadi acuan dalam penulisan karya ilmiah. Tujuannya adalah menghasilkan karya tulis yang ideal secara redaksi dan substansi.

Redaksi penulisan bahasa baku meliputi aspek ejaan, aspek morfologis, dan aspek sintaksis. Penggunaan ketiga aspek itu dapat membantu keterbacaan dan keterpahaman substansi karya ilmiah. Namun, selama ini para penulis karya ilmiah kurang memberi perhatian terhadap bahasa baku. Mereka berfokus pada substansi dan kurang memperhatikan kaidah penulisan. Akibatnya, terjadi kerancuan pikir, ketidakterbacaan, dan ketidakpahaman.

Guna mengurangi kerumpangan itu, para penulis karya ilmiah seharusnya lebih dahulu mempelajari tata bahasa baku bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa baku dalam penulisan karya ilmiah mendorong kesadaran berbahasa bagi penulis dan meneguhkan kedudukan suatu tata bahasa. Untuk memacu kesadaran penggunaan bahasa baku, diperlukan pelatihan dan pengujian mendalam. Dua tahapan itu penting guna membiasakan penulis dalam menggunakan bahasa baku. Tahapan pertama dapat dilakukan secara mandiri atau melalui lembaga pelatihan, sedangkan tahapan berikutnya dapat dilakukan dengan mengikuti uji kemahiran berbahasa Indonesia (UKBI). Alat uji UKBI merupakan tes dengan sejumlah pengujian guna memperoleh kemahiran berbahasa Indonesia. Pengujian meliputi menyimak, merespons kaidah, membaca, dan menulis. Keikutsertaan tes UKBI membantu para penulis meningkatkan kepercayaan diri dalam menulis karya ilmiah yang sesuai dengan kaidah berbahasa Indonesia. Tulisan ini berupaya menyajikan beberapa pelanggaran tata bahasa baku dalam penulisan disertasi. Karya ilmiah disertasi ditulis guna mendapatkan gelar sarjana tertinggi. Sudah selayaknya, bahasa baku digunakan di dalamnya. Pelanggaran penulisan bahasa baku dalam disertasi menjadi cerminan penggunaan bahasa baku dalam penulisan tesis dan skripsi. Tujuan selanjutnya adalah memaparkan karakter tes merespons kaidah dalam UKBI sehingga membantu proses kesadaran dan kehati-hatian dalam penulisan.

Penelitian tentang penggunaan bahasa baku dalam ragam tulis telah banyak dikerjakan. Suandi (2014) menjabarkan pemakaian bahasa Indonesia pada laporan penelitian dosen di Universitas Pendidikan Ganesha. Hasilnya ditemukan aneka ragam penyimpangan pemakaian bahasa, baik yang menyangkut tata kalimat, tata bentukan, tata makna/diksi, maupun tata tulis. Fakhrudin, dkk (2019) meneliti kata baku pada karya ilmiah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Muhammadiyah Purworejo. Penelitian itu menyimpulkan bahwa penggunaan kata baku telah digunakan dengan baik. Namun, penerapan afiksasi masih perlu diperhatikan. Nugroho, dkk (2018) menelaah tentang kesalahan penulisan karya ilmiah oleh mahasiswa Jepang dalam pembelajaran BIPA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor kesalahan penulisan terdapat pada kesalahan ejaan, tata bahasa, dan sistematika.

Penelitian ini berbeda dari tiga penelitian sebelumnya. Perbedaan itu dapat ditinjau dari tiga hal, yaitu (1) sumber data yang digunakan lebih kompleks. Terdapat dua puluh jurusan doktoral. Setiap jurusan diambil dua disertasi dengan penulis yang berbeda menurut jenis kelamin. (2) Penelitian ini dapat merumuskan penggunaan bahasa menurut gender dan menurut jurusan. Selama ini perempuan dinilai lebih taat asas daripada laki-laki dan jurusan bahasa dianggap lebih menguasai kaidah berbahasa. Apakah temuan ini berbanding lurus dengan konsensi itu? (3) Penelitian tidak hanya sebatas menjabarkan kesalahan penulisan bahasa baku, tetapi juga menghubungkan antara kesalahan penulisan dan pengujian UKBI.

TEORI

Bahasa yang baku mengandung dua sifat, yaitu (a) kemantapan yang luwes (*flexible stability*) dan (b) kecendekiaan (*intellectualization*) (Havranek, 1932 dalam Moeliono, 1988). Sifat yang pertama berarti bahasa baku menerapkan kaidah berbahasa secara taat, tetapi dalam hal tertentu ketaatan itu tidak bersifat mutlak. Artinya, bahasa pasti berubah sesuai dengan zaman. Oleh karena itu, keluwesan dapat menciptakan perubahan bahasa yang bersistem dan teratur sesuai dengan tataran kehidupan modern. Sifat kedua mengarah pada penalaran atau pemikiran yang teratur, logis, dan masuk akal terhadap penggunaan bahasa.

Dalam penerapannya, dua sifat bahasa baku tersebut sering menyalahi ketaatan dan keteraturan sistem. Akibatnya, terjadi banyak penyimpangan penggunaan bahasa baku. Tarigan (1990) mendefinisikan kesalahan berbahasa sebagai sisi yang mempunyai cacat yang ditimbulkan oleh penyimpangan dari norma yang telah ditentukan. Berdasarkan kategori linguistik, penyimpangan itu meliputi empat daerah kesalahan berbahasa, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik (Pateda, 1989). Tarigan (1998: 198—200) memberikan gambaran yang lebih sederhana. Terdapat dua kondisi kesalahan dalam penggunaan bahasa baku, yaitu kesalahan fonologi dan ortografi.

Kesalahan fonologi berhubungan dengan kesalahan pengucapan kata sehingga menyimpang dari ucapan baku, bahkan menimbulkan perbedaan makna. Kata *sekadar* sering keliru digunakan, baik dalam pengucapan maupun penulisan. Orang lebih mengenal kata *sekedar* untuk menyatakan *hanya untuk*. Penyimpangan ucapan baku juga ditimbulkan akibat budaya setempat. Sebagian orang Jawa lebih nyaman mengucapkan *bengsin* dan *montor* daripada kata bakunya *bensin* dan *motor*. Kesalahan itu tidak berakibat pada perbedaan makna, tetapi dipandang tidak baku. Jika dibiarkan, itu dapat merusak tata bahasa baku. Namun, penelitian ini tidak masuk pada ranah kesalahan ucap karena sumber data berupa data tertulis.

Kesalahan ortografi meliputi kesalahan ejaan, kesalahan morfologi, kesalahan sintaksis, dan kesalahan leksikon. Pada dasarnya kesalahan ortografi memiliki persamaan dengan kesalahan berbahasa yang dikemukakan Pateda. Kesalahan ejaan berkaitan dengan penulisan huruf kapital, penulisan huruf miring, penulisan huruf tebal, serta penulisan kata depan dan tanda baca yang keliru. Kata yang menunjukkan hubungan kekerabatan ditulis dengan huruf kapital, seperti Ibu, Bapak, Nenek, Kakek, Kakak, atau Adik. Kesalahan penempatan tanda baca koma pada kalimat *Menurut kabar burung Pak Andi meninggal* juga berakibat kerancuan. Jika koma diletakkan sebelum kata *burung*, informasi itu tentang kematian burung Pak Andi. Namun, jika koma berada sebelum kata *Pak*, informasi yang disampaikan adalah berita kematian Pak Andi.

Kesalahan morfologi ada kaitannya dengan tata bentuk kata. Kesalahan itu meliputi bentuk dan pilihan kata. Bentuk kata dapat berupa pengimbuhan, pengulangan, pengakroniman, dan pemajemukan. Pilihan kata berhubungan dengan diksi, eufemisme, disfemisme, kata serapan, kata depan, dan konjungsi. Penulisan kata *orang tua* dengan digabung adalah keliru. Kata tersebut berasal dari dua kata yang memiliki arti berbeda. Kata *orang* berarti 'manusia', sedangkan kata *tua* berarti 'lanjut usia'. Jika digabungkan, kata *orang tua* memiliki dua arti, (1) orang yang dianggap tua dan (2) ayah ibu kandung. Pilihan kata *mati* pada kalimat *Kakeknya termasuk pahlawan yang mati di pertempuran Surabaya* adalah keliru. Pahlawan yang meninggal tidak disebut *mati*, tetapi *gugur*. Kalimat *Mbok Minah adalah babu ayahku* dipandang tidak santun. Kata *babu* berkonotasi rendah daripada pembantu atau pelayan. Agar lebih santun, kata yang digunakan untuk menyebut pembantu adalah asisten rumah tangga.

Kesalahan sintaksis merupakan penyimpangan berbahasa dari segi struktur frasa, klausa, atau kalimat. Pada segi kalimat, Pateda (1989: 58) merincikan beberapa kesalahan, seperti kalimat berstruktur tidak baku, kalimat yang tidak jelas, kalimat tidak koherensi, kalimat mubazir, dan kalimat tidak logis. Selain itu, ketiadaan salah satu struktur kalimat efektif atau kelebihan subjek menjadi fokus sintaksis. Kalimat *Bagi yang membawa tas harap dimasukkan ke dalam loker* terlihat benar. Namun, jika dicermati, subjek kalimat itu belum ditampilkan. Jadi, yang akan dimasukkan ke dalam loker, tas atau pemilik tas?

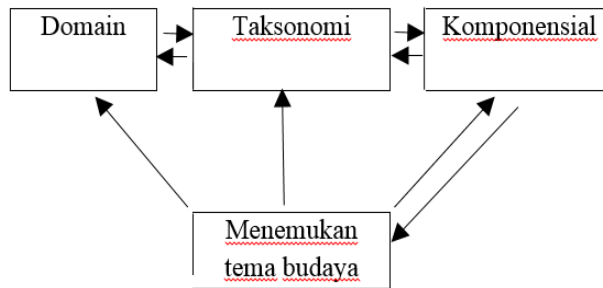
Kesalahan leksikon disebabkan oleh ketidaktepatan dan ketidaksesuaian pilihan kata serta penggunaan bentuk kata yang tidak ekonomis (Keraf, 1994). Ketidaktepatan pilihan kata berkaitan antara penutur atau penulis dan mitra tutur atau pembaca. Sebuah kata disebut tepat penggunaannya jika menimbulkan pemahaman yang sama antara pembuat dan penerima. Frasa belajar di rumah pada kalimat *Anak-anak, besok belajar di rumah karena Bapak dan Ibu guru akan mengadakan rapat* tepat

digunakan. Kosakata itu tepat digunakan guna menimbulkan makna bahwa belajar tidak libur, tetapi berpindah tempat. Oleh karena itu, ketepatan pilihan kata memiliki hubungan dengan kosakata dan makna kata. Ketidaksesuaian pilihan kata bertalian dengan penggunaan kosakata yang tidak cocok sehingga menimbulkan suasana hati yang rusak atau ketersinggungan. Ketidaktepatan pilihan kata menyangkut penafsiran yang keliru, sedangkan ketidaksesuaian pilihan kata bersinggungan dengan ketersinggungan perasaan. Bentuk kata yang tidak ekonomis disebut pula tidak redundant. Frasa *supaya agar* memiliki arti yang sama sehingga pemakaian keduanya dalam kondisi beriringan merupakan kesalahan. Frasa *saling bahu- membahu* juga menjadi kondisi yang keliru. Frasa itu mubazir karena bahu-membahu merupakan perbuatan yang dilakukan oleh dua belah pihak. Perbuatan itu dapat dinyatakan dengan kata saling. Oleh karena itu, penulisan kata *saling* yang beriringan dengan *bahu-membahu* perlu disederhanakan menjadi *saling membahu* atau cukup *bahu-membahu*.

METODE

Metodologi dan metode adalah dua hal yang berbeda. Metodologi sebagai pendekatan yang mendukung penelitian, sedangkan metode berhubungan dengan lokasi, sumber data, data, pemercontohan (sampling), pengumpulan data, validitas data, serta analisis data (Santosa, 2017: 45--46). Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian berada di dalam karya ilmiah berupa disertasi. Bagian disertasi yang diteliti ialah pendahuluan yang memuat halaman judul hingga abstraksi. Sumber data berupa ragam tulis di dalam disertasi. Sumber data berasal dari dua puluh jurusan doktoral di UNS. Setiap jurusan diambil dua disertasi yang mewakili gender sehingga didapatkan empat puluh disertasi dalam penelitian. Data penelitian berupa penulisan huruf, kata, frasa, klausa, dan kalimat di dalam disertasi yang mengandung penyimpangan kaidah tata bahasa Indonesia. Data dikumpulkan dengan cara observasi penulisan bahasa Indonesia di dalam disertasi. Karena peneliti tidak menjadi bagian dari pemerolehan data, penelitian ini disebut simak bebas libat cakap.

Data dianalisis menggunakan analisis data Spradley (1980) yang terdiri atas analisis domain, taksonomi, komponensial, dan tema budaya. Tahapan analisis dikerjakan secara sirkular. Artinya, peneliti tidak terpaku pada tahapan secara mutlak berkelanjutan, tetapi peneliti juga dapat mengamati kembali proses analisis sebelumnya (Spradley, 2007: 267). Berikut gambar pola analisis data Spradley.



Gambar 1 Model Analisis Isi Spradley

Domain disebut sebagai bagian alamiah dari fenomena budaya (Grbich, 2007). Hasil analisis domain berupa gambaran umum tentang objek penelitian. Bagian alami yang digunakan dalam penelitian ini ialah gender dan jurusan studi. Analisis taksonomi mereduksi data berdasarkan domain dianalisis sebelumnya. Taksonomi meliputi bentuk kesalahan menurut tata bahasa. Analisis komponensial menggabungkan hasil analisis domain dan taksonomi. Data berupa gender yang disatukan dengan jurusan studi dan bentuk kesalahan. Hasil dari taksonomi berupa bilangan yang berguna untuk melihat tema budaya di dalamnya.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Isi Spradley

Analisis Domain

Analisis domain berfokus pada struktur alami yang terkandung di dalam objek penelitian. Struktur alami tersebut ialah hal yang identik dengan objek. Objek penelitian berupa karya ilmiah disertasi dari UNS. Struktur alami yang dapat diambil meliputi program studi/jurusan doktoral, jenis kelamin penulis disertasi, dan jumlah kesalahan kaidah bahasa Indonesia. Berikut tabel struktur analisis domain.

Tabel 1 Analisis Domain Kesalahan Kaidah Berbahasa Indonesia dalam Disertasi

No.	Jurusan	Gender	Akreditasi	Kesalahan
1	Kedokteran	L	A	94
2	Kedokteran	P	A	43
3	Ekonomi	L	A	42
4	Ekonomi	P	A	46
5	Hukum	L	B	35
6	Hukum	P	B	41
7	Ilmu Pendidikan	L	B	28
8	Ilmu Pendidikan	P	B	21

9	Kajian Budaya	L	B	38
10	Kajian Budaya	P	B	41
11	Linguistik	L	B	32
12	Linguistik	P	B	59
13	Ilmu Lingkungan	L	B	39
14	Ilmu Lingkungan	P	B	11
15	Pendidikan Bahasa Indonesia	L	A	30
16	Pendidikan Bahasa Indonesia	P	A	15
17	Pendidikan IPA	L	B	49
18	Pendidikan IPA	P	B	14
19	Penyuluhan Pembangunan	L	A	59
20	Penyuluhan Pembangunan	P	A	35
21	Pertanian	L	A	79
22	Pertanian	P	A	40
Total				891

Analisis Taksonomi

Analisis taksonomi memerikan data ke dalam kelompok yang lebih kecil. Data akan dianalisis berdasarkan kesalahan penggunaan kaidah berbahasa Indonesia. Kesalahan itu dikelompokkan ke dalam bagian masing-masing. Hasilnya akan ditemukan sejumlah angka berdasarkan kaidah berbahasa yang menunjukkan tingkat kesalahan. Berikut tabel struktur analisis taksonomi.

Tabel 2 Analisis Taksonomi Kesalahan Kaidah Berbahasa Indonesia dalam Disertasi

No.	DATA	EJAJAN										SINTAKSIS					LKS				JML						
		HURUF				TANDABACA			KATA			MR	SINTAKSIS				LKS										
		KPT	MRI	ANK	GLR	TTK	T.HU	KMA	G.KT	P.KT	AFK		STRK	JLS	KOHE	MUBA	K.SE	K.DE	KONJ	K.KRE		TPT					
1	Data 1	13	3	5	18	22	7	14						1	6				1						3		94
2	Data 2	2	3	1	9	15	3	6								2									2		43
3	Data 3	13				34	2	10	4					1	3	1	1			1					2	3	42
4	Data 4					28	6	3	1								1			1					2	4	46
5	Data 5	7	1			18	1	2	1					1			1			1			1	2		2	35
6	Data 6	14				13	1	7	1							1	1							2	1	41	
7	Data 7	1				16	1	3						1			1	2						2	1	28	
8	Data 8		2			9	5	2						2	1		1	1							2		21
9	Data 9	1	1			15	2	5								1	1	3						2	5	38	
10	Data 10			1		21	8	6					1					1							2	1	41
11	Data 11	4				5	8	1			1	1						3						6	2	1	32
12	Data 12	1		1		48	4	2																	1	2	59
13	Data 13					15	2	5			1		7		1	4				2				1	2		39
14	Data 14	1				3	2	4					1														11
15	Data 15					20		4					1	1			1							1	2	1	30
16	Data 16	9						3	1															1	1		15
17	Data 17	2		1		25	4	5			1	1	7				1			1			1	1		3	49
18	Data 18					2		4	1																1	3	14
19	Data 19	3				32	1	16			1	1							1						4		59
20	Data 20	6			3	13	2	5	1			1								1	1	1	2	1	2		35
21	Data 21	8				30	4	17			3	1			1				1	1	2	1	3	7		79	
22	Data 22	1				17	1	10	2	3					1						1			2	2		40
jumlah		86	10	9	30	367	64	132	12	10	5	23	13	2	16	13	12	14	44	29							891

Keterangan:

KPT: kapital, MRI: miring, ANK: angka, GLR: gelar, TTK: titik, T.HU: tanda hubung, KMA: koma, G.KT: gabungan kata, P.KT: pemenggalan kata, MR: morfologi, AFK: afiksasi, STRK: struktur, JLS: kejelasan, KOHE: kohesi, MUBA: mubazir, LKS: leksikon, K.SE: kata serapan, K.DE: kata depan, KONJ: konjungsi, K.KRE: konjungsi korelatif, TPT: ketepatan

Analisis Komponensial

Analisis komponensial menggabungkan struktur alami dalam analisis domain dengan struktur reduksi dalam analisis taksonomi. Penggabungan ini bertujuan melihat penggunaan kesalahan berbahasa yang dilakukan struktur alami sehingga terlihat konstruksi variabel. Berikut tabel struktur analisis komponensial.

Tabel 3 Analisis Komponensial Kesalahan Kaidah Berbahasa Indonesia dalam Disertasi

No	JUR	GEN	AKR	EJAJAN								MR				SINTAKSIS				LKS				JML		
				HURUF				TANDA BACA				KATA				AFK	STRK	JLS	KOHE	MUBA	K.SE	K.DE	KONJ		K.KRE	TPT
				KPT	MRI	ANK	GLR	TTK	T.HU	KMA	G.KT	P.KT														
1	Kedokteran	L	A	13	3	5	18	22	7	14					1	6		1	1				3	94		
2	Kedokteran	P	A	2	3	1	9	15	3	6							2						2	43		
3	Ekonomi	L	A	13				34	2	10	4			1	1	3	1	1		1			2	3	42	
4	Ekonomi	P	A					28	6	3	1						1		1				2	4	46	
5	Hukum	L	B	7	1			18	1	2	1			1					1			1	2	35		
6	Hukum	P	B	14				13	1	7	1						1	1					2	1	41	
7	Ilmu Pendidikan	L	B	1				16	1	3		1					1	2					2	1	28	
8	Ilmu Pendidikan	P	B		2			9	5						1		1	1					2	1	21	
9	Kajian Budaya	L	B	1	1			15	2	5				2			1	1	3				2	5	38	
10	Kajian Budaya	P	B			1		21	8	6				1				1					2	1	41	
11	Linguistik	L	B	4				5	8	1		1	1					3				6	2	1	32	
12	Linguistik	P	B	1		1		48	4	2												1	2	59		
13	Ilmu Lingkungan	L	B					15	2	5		1	7			1	4			2			2	39		
14	Ilmu Lingkungan	P	B	1				3	2	4					1										11	
15	Pendidikan Bahasa Indonesia	L	A					20		4				1			1					1	2	1	30	
16	Pendidikan Bahasa Indonesia	P	A	9						3	1											1	1		15	
17	Pendidikan IPA	L	B	2		1		25	4	5		1	1	7			1		1	1					49	
18	Pendidikan IPA	P	B					2		4	1											1	3	3	14	
19	Penyuluhan Pembangunan	L	A	3				32	1	16			1	1					1				4		59	
20	Penyuluhan Pembangunan	P	A	6			3	13	2	5	1			1						1	1		2		35	
21	Pertanian	L	A	8				30	4	17		3	1		1		1	1	2	1		3	7	79		
22	Pertanian	P	A	1				17	1	10	2	3				1				1			2	2	40	
JML				86	10	9	30	367	64	132	12	10	5	23	13	2	16	13	12	14	44	29			891	
TOTAL								720					5		54						112				891	

Analisis Tema Budaya

Dalam analisis domain, jurusan kedokteran menduduki peringkat pertama dalam melakukan kesalahan berbahasa. Jenis kelamin laki-laki lebih sering melakukan kesalahan berbahasa daripada perempuan. Selain itu, jurusan kedokteran yang memiliki akreditasi A lebih kerap melakukan penyimpangan kaidah berbahasa. Jurusan ilmu lingkungan ternyata lebih taat kaidah daripada jurusan lain. Jenis kelamin perempuan dinilai lebih teliti dalam penggunaan kaidah bahasa Indonesia dalam penulisan. Jurusan linguistik yang bersinggungan dengan bahasa berada di tengah. Jenis kelamin laki-laki pada jurusan linguistik ternyata lebih menaati penggunaan

kaidah berbahasa Indonesia daripada perempuan pada jurusan yang sama. Hal ini mengungkapkan bahwa perempuan lebih taat kaidah adalah tidak mutlak.

Analisis taksonomi mengungkapkan sejumlah temuan, di antaranya kesalahan didominasi oleh penyimpangan penulisan tanda baca titik. Kesalahan tanda baca titik ditemukan dalam penulisan gelar, nomor induk pegawai (NIP), dan nomor induk mahasiswa (NIM). Selain titik, tanda baca koma juga kerap ditulis secara keliru. Kekeliruan itu meliputi penulisan koma pada anak kalimat yang mendahului induk kalimat, penulisan koma pada perincian, dan penulisan koma pada pemisahan gelar. Pada ranah leksikon, kesalahan didominasi oleh penulisan konjungsi korelatif. Penulisan kata sambung jika ..., maka ... kerap ditemukan dalam penulisan pernyataan keaslian disertasi. Pada umumnya, penulis telah memahami penggunaan afiksasi sehingga kesalahan tersebut tidak banyak terjadi. Penulisan kalimat seringkali mengandung struktur yang tidak tepat. Struktur tersebut di antaranya berbelit-belit dan tidak mengandung unsur utama kalimat.

Pada ranah komponensial ditemukan bahwa mahasiswa laki-laki yang berkuliah di jurusan berakreditasi A lebih banyak melakukan kesalahan daripada mahasiswa laki-laki pada jurusan berakreditasi B. Dominasi kesalahan berbahasa laki-laki yang berkuliah di jurusan berakreditasi A ialah kesalahan ejaan dan morfologi, sedangkan kesalahan sintaksis dan leksikon banyak dilakukan oleh laki-laki yang berkuliah di jurusan berakreditasi B. Sebaliknya, Perempuan yang berkuliah di jurusan dengan akreditasi B lebih banyak melakukan kesalahan berbahasa daripada perempuan yang berkuliah di jurusan dengan akreditasi A. Hal itu menunjukkan bahwa akreditasi sebuah jurusan tidak menentukan kemahiran berbahasa mahasiswanya. Satu hal yang menarik adalah bahwa perempuan tidak pernah melakukan kesalahan morfologi, tetapi mendominasi dalam melakukan kesalahan penulisan tanda baca titik. Perempuan lebih menguasai penggunaan imbuhan, tetapi kurang teliti dalam penulisan titik.

Perbandingan mahasiswa pada jurusan linguistik dan pendidikan bahasa Indonesia ditemukan bahwa mahasiswa linguistik berjenis kelamin perempuan lebih kerap melakukan kesalahan. Kesalahan itu kerap terjadi pada penulisan tanda baca titik. Mahasiswa perempuan pada jurusan pendidikan bahasa Indonesia tidak melakukan kesalahan pada penulisan tanda baca titik sebagaimana kesalahan yang dilakukan mahasiswa linguistik. Mahasiswa laki-laki pada jurusan linguistik melakukan kesalahan penulisan pada pemenggalan kata, afiksasi, dan kata serapan. Hal itu tidak dilakukan oleh mahasiswa laki-laki pada jurusan pendidikan bahasa Indonesia. Secara umum dapat ditarik simpulan bahwa mahasiswa pendidikan bahasa Indonesia lebih taat asas dalam penulisan kaidah berbahasa Indonesia.

B. Deskripsi Kesalahan Kaidah Berbahasa dalam Disertasi

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa kesalahan kaidah berbahasa Indonesia meliputi kesalahan ejaan, kesalahan morfologi, kesalahan sintaksis, dan kesalahan leksikon. Dalam sebuah kalimat, kesalahan dapat berupa satu bentuk atau kombinasi keempat kesalahan. Berikut penjabaran beberapa kesalahan tulis di dalam disertasi.

Kesalahan Ejaan

1. Alhamdulillahirobbil'alaamiin, segala puji syukur penulis panjatkan kehadiran ALLAH Subhanahu Wa Ta'ala atas segala rahmat, hidayah dan inayahNya yang dilimpahkan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan disertasi ini.

Kesalahan ejaan pada kalimat di atas ialah penulisan kata ALLAH. Penulisan huruf kapital pada nama Tuhan hanya sebatas huruf awal sehingga penulisan yang benar ialah *Allah*. Penulisan kata ganti Tuhan juga menggunakan huruf kapital dengan tanda hubung sebagai penanda. Jadi, penulisan inayahNya menjadi *inayah-Nya*. Penggunaan tanda baca koma seharusnya ditulis setelah kata hidayah sebagai pemisah rincian. Tanda koma pada kata hubung hanya digunakan sebelum kata *tetapi*, *sedangkan*, dan *melainkan* sehingga penggunaannya sebelum kata sehingga tidak tepat. Selain kesalahan ejaan, terdapat kesalahan penulisan lain, yaitu penulisan Alhamdulillahirobbil'alaamiin dan Subhanahu Wa Ta'ala yang seharusnya ditulis miring karena istilah bahasa Arab tersebut belum diserap ke dalam bahasa Indonesia. Begitu pula penulisan kehadiran. Hadirat berarti *hadapan* sehingga penulisan kehadiran seharusnya dipisah menjadi *ke hadirat*.

2. *Kedua*; Peran Bappeda sebagai leading sector kelembagaan penanggulangan kemiskinan belum berjalan efektif.
3. Hadi Santoso, Triyono, dan Wahyu Agung Purnomo yang telah membantu merekam kegiatan, setting, dan lay out, serta mas Indra Mustapa yang telah memfasilitasi kelengkapan administrasi perkuliahan.

Salah satu penggunaan huruf miring ialah pada penulisan kata atau ungkapan dalam bahasa daerah atau bahasa asing. Frasa leading sector, setting, dan lay out merupakan istilah asing sehingga penulisannya dimiringkan atau mengganti dengan istilah Indonesia yang memiliki arti sama.

4. Kepada Bu Eko, Dr. Sri Suharsih, SE, M.Si, dan segenap keluarga kami ucapkan selamat, saya yakin pengorbanan keluarga sangat besar dan sekarang sudah memetik hasilnya.

Tanda baca titik dipakai pada akhir kalimat pernyataan. Kasus nomor 5 sebenarnya terdiri atas dua pernyataan, yaitu ungkapan selamat dan ungkapan pujian. Selain itu, tanda titik dalam penulisan gelar digunakan sebagai pemisah pada gelar yang disingkat. Pernyataan nomor 5 dapat diubah dengan penambahan tanda titik pada akhir pernyataan pertama dan penggunaan titik pada gelar sehingga pernyataan itu menjadi *Kepada Bu Eko, Dr. Sri Suharsih, S.E., M.Si., dan segenap keluarga kami ucapkan selamat. Saya yakin pengorbanan keluarga sangat besar dan sekarang sudah memetik hasilnya.*

5. Prof. Dr. Hartono, dr., M.Si. Prof. Dr. Soetrisno, dr., Sp.OG(K), dan Ari Natalia Probandari, dr., MPH., Ph.D

Penulisan gelar telah diatur dalam Permenristekdikti Nomor 59 Tahun 2018. Namun, penulisan gelar seorang dokter yang telah menyelesaikan pendidikan S-3 belum dicantumkan. Gelar sarjana dan master pada umumnya ditulis di belakang nama, tetapi penulisan gelar sarjana dokter berada di depan nama. Penulisan gelar guru besar dan doktor berada di depan nama. Gelar yang lebih tinggi mendahului gelar di bawahnya pada penulisan gelar di depan nama, sedangkan gelar yang lebih rendah mendahului gelar yang tinggi pada penulisan gelar di belakang nama. Pada akhir penulisan gelar ditandai dengan titik. Khusus gelar belakang, jika diikuti oleh gelar lain, tanda koma disertakan setelah titik sebagai pemisah. Penulisan yang tepat pada gelar nomor 5 ialah *Prof. Dr. dr. Hartono, M.Si., Prof. Dr. dr. Soetrisno, Sp.OG(K), dan dr. Ari Natalia Probandari, M.P.H., Ph.D.*

6. DAMPAK KEBIJAKAN DEFISIT ANGGARAN PEMERINTAH TERHADAP SEKTOR RIIL TELAAH EMPIRIS DI INDONESIA PERIODE 1985-2015
7. Adik-adik terkasih yang selalu memberikan doa, motivasi dan perhatiannya agar penulis secepatnya menyelesaikan studi S3 ini.

Penulisan tanda hubung tampaknya masih jarang digunakan dengan benar. Penulisan S3 pada contoh nomor 7 bisa berarti pendidikan strata tiga dan dapat pula berarti SSS. Oleh karena itu, tanda hubung digunakan untuk membedakan kesalahan itu juga pemisah antara huruf dan angka. Tanda hubung juga kerap digunakan untuk memisahkan tahun seperti pada contoh nomor 6. Namun, jika yang dimaksudkan adalah tahun 1985 sampai dengan tahun 2015, tanda pisah (--) lebih tepat digunakan daripada tanda hubung (-).

8. Hasil uji distribusi normal menggunakan uji t didapatkan distribusi yang tidak normal, sehingga harus dilanjutkan dengan menggunakan uji alternatif Mann-Whitney.

9. Terima kasih yang tak terhingga atas curahan cinta, kasih sayang dan pengorbanannya

Penulisan tanda koma pada kata hubung hanya digunakan sebelum kata hubung pertentangan, yaitu *tetapi*, *melainkan*, dan *sedangkan*. Kata hubung *sehingga* digunakan untuk menunjukkan akibat sehingga penulisannya tidak didahului tanda koma. Penulisan koma pada perincian telah jamak digunakan, tetapi seringkali akhir perincian tidak menggunakan koma. Padahal tanda koma digunakan sebagai pemisah antara perincian yang satu dengan lainnya. Oleh karena itu, tanda koma juga dituliskan setelah frasa kasih sayang pada contoh nomor 9.

Kesalahan Morfologi

10. Wakil Direktur Bidang Akademik Program Pasca Sarjana Prof. Dr. Agus Kristiyanto, M.Pd.
11. Diskusi selanjutnya dilakukan antar kelompok secara melingkar
12. ujicoba desain model pembelajaran Stim-HOT secara terbatas dan meluas
13. Kepada segenap team promotor Bapak Partoyo, SP., MP., PhD dan Dr.Ir. Widyatmani Sih Dewi, MS terimakasih atas kerjasamanya yang baik sehingga mampu mengantarkan Pak Eko sebagai seorang doktor di bidang Ilmu Pertanian

Dalam penulisan gabungan kata, terdapat istilah unsur terikat. Unsur tersebut tidak dapat berdiri sendiri sehingga perlu unsur lain yang tidak terikat untuk menyempurnakan artinya. Kata *pasca* dan *antar* merupakan bentuk terikat yang tidak memiliki arti sehingga perlu diikuti unsur tidak terikat. Kata pascasarjana berarti tingkat sesudah sarjana dan kata antarkelompok berarti antara kelompok yang satu dan yang lain.

Jika dua buah kata dapat berdiri sendiri dan memiliki arti masing-masing, kata tersebut dapat digabungkan atau dipisahkan. Dua buah kata bebas dapat digabungkan menjadi satu kata jika setiap kata diberi imbuhan. Jika hanya salah satu kata yang diberi imbuhan atau tidak ada imbuhan di kedua kata, penggabungan tidak dapat dilakukan. *Ujicoba* dan *kerjasamanya* merupakan frasa dengan unsur bebas. Kata *uji*, *coba*, *kerja*, dan *sama* memiliki arti masing-masing jika berdiri sendiri. Jika keduanya dipertemukan, penulisannya tetap dipisah menjadi *uji coba* dan *kerja samanya*. Jika frasa *uji coba* mendapat imbuhan *peng-an*, penulisannya menjadi *pengujicobaan*.

14. ..., Program Studi Doktor Pendidikan IPA FKIP UNS berhak mempublikasikan pada jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh Program Studi Doktor Pendidikan IPA FKIP UNS.
15. Namun, jika dikelola dengan baik, akan berpotensi untuk mensejahterakan masyarakat yang mengusahakannya.

Penulisan afiksasi merupakan pemberian imbuhan pada kata dasar sehingga memunculkan kata berimbuhan. Beberapa kata dasar menjadi luluh setelah bertemu dengan imbuhan. Kata dasar tersebut ialah kata dengan awalan huruf *k*, *t*, *s*, dan *p*. Kata publikasi jika mendapat imbuhan me-kan berubah luluh menjadi *memublikasikan* dan kata sejahtera akan luluh menjadi *menyejahterakan* setelah mendapat imbuhan. Sifat luluh itu tidak berlaku jika *k*, *t*, *s*, dan *p* diikuti oleh huruf konsonan, misalnya *transfer* menjadi *mentransfer*, bukan *menransfer*.

16. Hal yang buka karya saya diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka
17. Image kekuasaan kerajaan terhadap masyarakat sangat tertanam dihati sanubari

Bahasa asing yang penulisannya tetap menggunakan bahasa aslinya atau belum terdapat istilah di dalam bahasa Indonesia, penulisannya dimiringkan. Kata *citasi* dan *image* pada contoh di atas seharusnya dimiringkan atau diubah menjadi *sitasi* dan *potret* tanpa ditulis miring.

18. Telah terjadi resistensi kedalam pertunjukan pertunjukkan ruwatan
19. Perubahan sosial yang ada dalam masyarakat khususnya di Surakarta dan sekitarnya telah mempengaruhi hegemoni *dhalang trah ruwatan* didunia senia pertunjukkan *ruwatan*.
20. Disamping itu juga untuk mendapatkan angka pengurangan kerugian lingkungan hidup yang merupakan nilai tambah lingkungan dari model instalasi pengolahan air limbah industri tekstil tersebut.
21. Mungkin di antara yang hadir disini orang yang paling bangga dan syukur kepada Allah hirobi adalah saya

Penulisan kata depan *di*, *ke*, dan *dari* terpisah dari kata yang mengikutinya. Oleh karena itu, kata *kedalam*, *didunia*, *disamping*, dan *disini* seharusnya tidak dirangkai. Pembuktian dapat dilakukan dengan memberi imbuhan *me-*. Jika setelah mendapat imbuhan *me-* kata tersebut tidak berterima, penulisannya dipisah. Kata *medalam*, *medunia*, *mesamping*, dan

mesini secara morfologi tidak bermakna sehingga penulisannya tidak dirangkai.

22. Apabila ternyata di dalam proposal disertasi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi.
23. Apabila saya melakukan pelanggaran dari ketentuan publikasi ini, maka saya bersedia mendapatkan sanksi akademik yang berlaku.
24. Kelas eksperimen terdiri dari enam kelompok dan setiap kelompok terdiri dari tiga hingga lima peserta didik

Konjungsi *Jika* dan *maka* digunakan untuk menghubungkan anak kalimat dengan induk kalimat pada kalimat majemuk bertingkat. Konjungsi tersebut tidak dapat digunakan sekaligus karena dapat menimbulkan ketaksaan. Contoh nomor 22 dan 23 terdiri atas dua bentuk, yaitu induk kalimat dan anak kalimat. Jika keduanya menggunakan kata hubung, tidak diketahui posisi induk dan anak kalimatnya. Bentuk idiomatis *terdiri atas* dan *terdiri dari* digunakan secara berbeda. Untuk menyebutkan hal yang umum, *terdiri atas* digunakan. Penggunaan *terdiri dari* untuk hal yang disebutkan secara rinci. Enam kelompok pada contoh nomor 24 bersifat umum yang di dalamnya terdapat sejumlah peserta didik. Penulisan yang tepat contoh nomor 24 ialah *Kelas eksperimen terdiri atas enam kelompok dan setiap kelompok terdiri dari tiga hingga lima peserta didik*.

Kesalahan Sintaksis

25. Penulis selama menyusun disertasi ini, mendapatkan bantuan dari para pakar, rekan sejawat, dan mahasiswa.
 26. Puji syukur, penulis panjatkan ke hadirat Allah.
- Sebuah kalimat minimal mengandung subjek dan predikat. Urutan kata dalam bahasa Indonesia baku berstruktur subjek-verba-objek (SVO). Jika O mendahului S, kalimat itu berstruktur pasif. Kalimat aktif *Budi makan roti* dan pasif *Roti dimakan Budi* lebih berterima daripada *Roti, Budi makan*. Jadi, kalimat pada contoh nomor 25 seharusnya menjadi *Selama menyusun disertasi ini, penulis mendapatkan bantuan dari para pakar, rekan sejawat, dan mahasiswa* atau *penulis mendapatkan bantuan dari para pakar, rekan sejawat, dan mahasiswa selama menyusun disertasi ini* atau *Bantuan dari para pakar, rekan sejawat, dan mahasiswa telah penulis dapatkan selama menyusun disertasi ini*.
27. Oleh karena itu, dengan tulus penulis mengucapkan terima kasih kepada sebagai berikut.

28. Tulisan Disertasi ini terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak.

Kalimat mubazir mengandung bagian yang berlebihan. Jika salah satu bagian tersebut dihilangkan, maknanya tidak akan berubah. Secara berurutan contoh di atas cukup ditulis *Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada dan Disertasi ini terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak.*

Kesalahan Leksikon

1. Kepala Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi (LLDIKTI Wilayah V) yang telah memberikan izin kepada penulis untuk menempuh studi S3 di Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret
2. Akhirnya ucapan terima kasih kami tujukan kepada semua pihak yang telah memberi bantuan untuk terselesainya disertasi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu penulis mengucapkan terima kasih.
3. Masing-masing ideologi memiliki strategi-strategi resistensi yang digunakan untuk membangun kesadaran masyarakat Jawa yang terhegemoni dalam upaya menentang praktik-praktik kuasa (*counter-hegemony*) yang telah mengakar di dalamnya.
4. Apabila ternyata di dalam naskah disertasi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia menerima sangsi

Ketepatan penggunaan leksikon dalam penulisan menjadi hal penting. Kesalahan leksikon dipengaruhi oleh kebiasaan, budaya, ketidaktahuan. Secara fonologi, kata *ijin* dan *fihak* tidak menjadi masalah. Namun, penulisan tersebut termasuk kosakata yang tidak baku. Fenomena ragam lisan yang keliru menjadi kebiasaan yang ditularkan ketika beralih ke ragam tulis. Bentuk ulang *masing-masing* tidak saling menggantikan dengan *tiap-tiap*. *Masing-masing* merupakan kata ganti orang atau benda, sedangkan *tiap-tiap* merupakan kata yang menerangkan nomina atau kata benda. Sebagai kata ganti benda, *masing-masing* tidak perlu diikuti kata benda, sedangkan *tiap-tiap* wajib diikuti kata benda. Pada contoh 31, *tiap-tiap* lebih tepat menggantikan *masing-masing* karena diikuti kata benda ideologi. Kata *sangsi* berbeda dengan *sanksi*. Kata yang berhubungan dengan aturan dan hukum ialah *sanksi*, sedangkan *sangsi* berkorelasi dengan keragu-raguan.

C. Upaya Peningkatan Kemahiran Berbahasa melalui Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI)

Pemasyarakatan UKBI

Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) merupakan alat uji berbahasa yang dikembangkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. UKBI menjadi tes standar untuk mengetahui kemahiran berbahasa penutur bahasa Indonesia. Penetapan tes standar tersebut tertuang di dalam Permendikbud Nomor 70 Tahun 2016 tentang Standar Kemahiran Berbahasa Indonesia. Standar dalam hal ini berarti patokan dalam penguasaan kebahasaan dan kemahiran berbahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tulis.

Materi UKBI terdiri atas empat uji kemahiran dan satu uji kaidah berbahasa. Uji kemahiran meliputi kemahiran mendengarkan, kemahiran membaca, kemahiran menulis, dan kemahiran berbicara. Uji kaidah berupa merespons tata kaidah bahasa Indonesia. Materi tersebut terangkum di dalam lima seksi soal, yaitu Seksi I (Mendengarkan), Seksi II (Merespons Kaidah), dan Seksi III (Membaca) dalam bentuk soal pilihan ganda, serta Seksi IV (Menulis) dalam bentuk presentasi tulis, dan Seksi V (Berbicara) dalam bentuk presentasi lisan.

Pemanfaatan UKBI

Pemanfaatan UKBI tidak sebatas untuk meningkatkan kualitas bahasa Indonesia, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas pengguna bahasa Indonesia. Dengan UKBI, penutur bahasa Indonesia mampu mengecek dan meningkatkan standar kemahiran berbahasanya. Pengukuran ini sangat penting bagi beberapa profesi yang menggunakan bahasa bagi media interaksinya. Oleh karena itu, hasil UKBI dapat menjadi prasyarat atau syarat pendamping dalam menentukan keprofesionalan seseorang dalam bidang-bidang tertentu yang menuntut kemahiran berbahasa.

Bagi mahasiswa, pengukuran kemahiran berbahasa tersebut sangat berguna. Mahasiswa sebagai kaum terpelajar sebaiknya menggunakan bahasa yang baik dan benar dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis. Upaya penggunaan bahasa yang baik dan benar dimaksudkan agar terjalin komunikasi dua arah yang efektif dan efisien. Dalam berkomunikasi, mahasiswa sebagai pihak inferior sebisa mungkin mengungkapkan gagasannya secara santun. Kesantunan tersebut dapat diakomodasi melalui penggunaan bahasa yang baik secara situasional dan benar secara kaidah kebahasaan.

Komunikasi tersebut tidak dapat muncul dengan sendirinya. Perlu ada pembelajaran dan pembiasaan diri secara kontinu. Guna melihat tingkat kemahiran berbahasa perlu didukung dengan pengujian bahasa. Tiga tahapan

tersebut dapat digunakan sebagai upaya mendukung komunikasi yang baik. Tahapan peningkatan berbahasa dikerjakan secara berurutan atau acak. Selain itu, pemelajar dapat kembali ke tahap sebelumnya.

Tes Merespons Kaidah

Salah satu materi UKBI ialah tes merespons kaidah bahasa Indonesia. Tes merespons kaidah merupakan tes kedua setelah tes menyimak. Tes merespons kaidah terdiri atas 25 butir soal dengan waktu pengerjaan selama 20 menit. Soal tertulis berupa kalimat yang direspons pejuji dengan memilih opsi pengganti untuk bagian yang salah. Secara teknis, terdapat dua bagian yang bercetak tebal dan bergaris bawah. Pejuji diminta merespons dua bagian tersebut. Bagian yang salah diganti dengan opsi jawaban di bawahnya, bagian yang sudah benar diabaikan atau dibiarkan saja.

Pemahaman kaidah bahasa Indonesia yang baik diperlukan dalam tes merespons kaidah. Kemampuan merespons kaidah merupakan kemampuan untuk mengukur kepekaan pejuji dalam merespons kaidah tata bahasa Indonesia ragam formal. Kaidah tersebut meliputi ejaan, bentuk dan pilihan kata, serta struktur kalimat. Kandungan kaidah tersebut sejalan dengan pernyataan Pateda (1989) dan Tarigan (1998) bahwa penyimpangan berbahasa berdasarkan ranah linguistik tergolong ke dalam ranah ortografi yang mencakup kesalahan ejaan, kesalahan morfologi, kesalahan sintaksis, dan kesalahan leksikon.

Bagian bentuk dan pilihan kata di dalam tes merespons kaidah UKBI merupakan refleksi dari kesalahan morfologi dan leksikon. Bentuk dan pilihan kata merupakan kaidah tata kata dalam bentuk afiksasi dan diksi sebuah kata di dalam kalimat. Afiksasi merupakan proses pembentukan kata dengan cara memberi afiks pada bentuk dasar kata. Hasilnya berupa kata berafiks dengan perubahan bentuk makna dari kata dasarnya. Jenis afiksasi meliputi prefiks, infiks, sufiks, konfiks, interfiks, simulfiks, superfiks, dan transfiks (Kridalaksana dll, 1985; Bauer, 1988). Dalam tata kaidah bahasa Indonesia baku, afiksasi hanya meliputi prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks. Merujuk pada pelatihan UKBI di dalam laman <https://ukbi.kemdikbud.go.id/seriukbi/>, soal-soal bentuk dan pilihan kata berjumlah sepuluh butir soal. Soal bentuk kata sejumlah empat butir soal dan pilihan kata sejumlah enam butir soal. Persoalan yang diangkat dalam soal bentuk kata, di antaranya afiksasi dan kelewahan. Dalam soal pilihan kata, permasalahan yang dimunculkan, di antaranya penggolongan nomina, kata tanya, konjungsi, dan kata berpasangan.

Ejaan merupakan kaidah cara menggambarkan kata, kalimat, dan sebagainya dalam bentuk tulisan serta penggunaan tanda baca. Materi ejaan dalam tes UKBI meliputi pemakaian huruf, penulisan kata, dan pemakaian tanda baca. Beberapa persoalan yang dimunculkan di dalam seri pelatihan

UKBI yang berkaitan dengan ejaan ialah penggunaan huruf kapital dalam singkatan gelar, gabungan kata, dan penulisan huruf kapital.

Kalimat merupakan kaidah tata bahasa yang mengatur penulisan beberapa kata yang memiliki pola sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, yaitu subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Sebuah kalimat dikatakan lengkap jika minimal memiliki pola subjek dan predikat. Beberapa persoalan yang dimunculkan di dalam seri pelatihan UKBI yang berkaitan dengan kalimat ialah kesalahan struktur kalimat, kesalahan unsur kalimat, dan kesalahan konstruksi anak kalimat.

Penskoran UKBI

Hasil UKBI dipetakan ke dalam peringkat dan predikat. Setiap predikat mencerminkan kemahiran berbahasa Indonesia dalam ruang lingkup tertentu. Terdapat tujuh predikat hasil UKBI, yaitu Istimewa, Sangat Unggul, Unggul, Madya, Semenjana, Marginal, dan Terbatas. Merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2016 tentang Standar Kemahiran Berbahasa, jenjang pendidikan pascasarjana minimal memiliki predikat Unggul. Peuji dengan predikat Unggul menunjukkan kemahiran yang sangat memadai dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Dengan kemahiran ini, yang bersangkutan tidak memiliki kendala dalam berkomunikasi untuk keperluan sintas dan sosial. Peserta juga tidak terkendala dalam berkomunikasi untuk keperluan keprofesian yang sederhana. Artinya, kategori Unggul adalah tingkat minimum yang seharusnya didapat oleh peuji dari latar belakang mahasiswa pascasarjana. Dengan predikat Unggul, mahasiswa dinyatakan mampu mengelola tata bahasanya ke dalam penulisan karya ilmiah. Dengan demikian, mahasiswa sangat perlu mempelajari kaidah bahasa Indonesia, membiasakan penggunaan kaidah bahasa Indonesia dalam komunikasi, baik lisan maupun tulis, serta diharapkan mengikuti uji UKBI agar terpantau kemahiran berbahasanya. Hal ini bermanfaat dalam kehidupannya ataupun bidang pekerjaan yang ia geluti agar mendapatkan hasil maksimal.

PENUTUP

Potret penyimpangan berbahasa yang dilakukan oleh mahasiswa doktoral dalam penulisan disertasi jamak dilakukan. Namun, pihak universitas kurang memiliki perhatian terhadap peningkatan kemahiran berbahasa Indonesia mahasiswanya. Hal ini mengakibatkan munculnya kesalahan penulisan kaidah bahasa di dalam penulisan karya ilmiah. Kesalahan tersebut dapat berujung pada ketidakberterimaan tulisan dan ketidakpahaman pembaca. Oleh karena itu, pihak penyelenggara pendidikan selayaknya mengakomodasi peningkatan kemahiran berbahasa Indonesia

bagi mahasiswanya. Peningkatan tersebut dapat dilakukan melalui tahap pembelajaran dan pengujian secara terstruktur. Hasil uji dapat digunakan sebagai tolak ukur penggunaan bahasa peuji di dalam penulisan karya ilmiah.

Dalam tulisan ini, penulis menyadari adanya kekurangan sehingga perlu masukan yang membangun dari banyak pihak. Penyempurnaan tulisan dapat dilakukan dengan jumlah data yang lebih bervariasi, penggolongan data dengan variabel berbeda, dan penelusuran tingkat kesalahan disebabkan ketidaksengajaan dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Paul S. 1972. *Language Skills in Elementary Education*. New York: Macmillan Publishing Co, Inc.
- Bauer, Laurie. 1988. *Introducing Linguistic Morphology*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Fakhrudin, Mohammad, Khabib Sholeh, dan Umi Faizah. 2019. “Kata Baku pada Karya Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Purworejo”. *Bahtera: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 06 (11): 498—518.
- Hastuti, Sri. 1989. *Sekitar Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Kridalaksana, Harimurti dll. 1985. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Moeliono, Anton. 1988. *Selayang Pandang Tata Bahasa Baku. Seminar Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Nugroho, R.D., & Suryawati, T., Zuliastutik, H. 2018. “Analisis kesalahan dalam penulisan karya ilmiah mahasiswa Jepang dalam pembelajaran BIPA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18(2), doi:10.17509/bs_jpbsp.v18i2.15508
- Suandi, I Nengah. 2014. “Analisis Pemakaian Bahasa Indonesia pada Laporan Penelitian Dosen di Lingkungan Universitas Pendidikan Ganesha”. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3 (2): 437—445.
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1998. *Berbicara sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

SEBUAH PEMBELAJARAN BAHASA: *XENOGLOSSY* Vs. SASTRA

Benny Arnas

Pegiat Literasi di Lubuklinggau

Abstrak

Fenomena berbahasa Indonesia, baik tertulis maupun lisan, yang kerap memasukkan kosakata atau istilah asing di dalamnya, viral beberapa tahun belakangan ini. Fenomena yang populer di kalangan milenial ini sejak lama dicatat para ahli dan pemerhati bahasa sebagai alih kode (*code-switching*) atau campur kode (*code-mixing*). Botelho menyebutnya *xenoglossy*. Apa sebenarnya *xenoglossy* ini? Makalah ini berusaha memperjelas posisi *xenoglossy* dalam fenomena berbahasa Indonesia hari ini dan menawarkan sastra—membaca-mengapresiasi-maupun menulis prosa—sebagai alternatif dalam mengatasinya dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan metodologi studi kasus.

Kata kunci: *xenoglossy*, campur kode, alih kode, sastra, bahasa Indonesia

1. PENDAHULUAN

Fenomena berbahasa Indonesia, baik tertulis maupun lisan, yang kerap memasukkan kosakata atau istilah asing di dalamnya, viral beberapa tahun belakangan ini. Penggunaannya bukan hanya generasi milenial dan alfa, melainkan juga tokoh publik dan politisi. Bahkan, sejumlah perhelatan dan kegiatan formal sudah disusupi fenomena ini tanpa disadari.

Fenomena di atas tentu saja sangat meresahkan bagi bahasa Indonesia yang belakangan terus melakukan pengayaan kosakata dan rumusan, baik leksikal maupun praktis. Penulis berkeyakinan bahwa sastra, khususnya prosa, dengan komposisi dan penggunaan bahasanya, merupakan salah satu solusi untuk mengatasi kebiasaan berkomunikasi campur-bahasa yang oleh Botelho disebut *xenoglossy*.

Dengan latar belakang tersebut, permasalahan yang akan diangkat pada tulisan ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana fenomena bicara campur bahasa asing (Inggris) dewasa ini?
- 2) Apa itu *xenoglossy*? Apa bedanya dengan campur kode dan atau alih kode?
- 3) Apa hubungan *xenoglossy* dengan sastra?
- 4) Bagaimana sastra bisa menjadi solusi?

Tujuan tulisan ini adalah sebagai berikut:

- 1) memberikan gambaran tentang fenomena berbahasa campur-bahasa asing (Inggris) yang memprihatinkan;

- 2) memberikan penjelasan tentang apa itu *xenoglossy* dan pembedaannya dengan campur kode dan atau alih kode;
- 3) memaparkan hubungan antara *xenoglossy* dan sastra; dan
- 4) memberikan penjelasan bagaimana sastra menjadi solusi atas fenomena *xenoglossy*.

Dalam penelitian kali ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus.

2. PEMBAHASAN

2.1 Fenomena Bahasa Indonesia Campur Bahasa Inggris

Pekan pertama Oktober 2019, saya diminta untuk menjadi pemantik diskusi dalam sebuah perkumpulan terbatas di Petaling Jaya, Malaysia, yang membicarakan sastra dan aktivitas kreatif saya di Lubuklinggau. Ditilik dari garis wajah, dapatlah dikatakan para peserta yang berasal dari Malaysia dan Singapura itu memiliki darah Melayu. Ketika sesi diskusi dibuka, hampir semua peserta berbicara. Bahasa yang mereka gunakan sungguh “mengganggu” saya. Tak satu pun peserta berdarah Melayu itu sepenuhnya menggunakan bahasa Melayu. Bahkan, beberapa orang benar-benar menjadikan bahasa Melayu sebagai sisipan. Mereka berbicara dalam bahasa Inggris yang disisipi bahasa Melayu.

Saya tiba-tiba teringat fenomena komunikasi bahasa Indonesia yang diselipi kosakata atau istilah bahasa Inggris yang menghinggapi generasi milenial di Indonesia. Berikut beberapa hasil tangkapan layar kicauan pengguna Twitter yang mencampuradukkan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris.



from what i gathered, padinya ditumbuk
which is bijinya lepas gitu nah moreafter
dikumpulin deh itu hence masi ada kulitnya
its fine baru abis itu ditumbuk2 like biar jadi
beras literally



Chris Evans. Hemsworth juga bisa.
@SuryoWk

Membalas @Suddendecision

Ya gimana mba I've bern living in jaksel
hampir dr SD sampe sekarang. Kalo aku
hangout with tmn2 jg aku lebih prefer kalo
main yg di daerah jaksel yg which is lebih
komplit. Sekian terima kasih.

Bahkan, pengusaha terkemuka yang pernah menjadi cawapres RI, Sandiaga Uno, ketika menepis rumor silang-pendapatnya dengan Gubernur Jawa Barat, Ridwal Kamil, sempat mengunggah kicauan yang dengan sengaja menggunakan bahasa Indonesia bercampur bahasa Inggris yang belakangan populer disebut gaya bahasa Anak Jaksel (Jakarta Selatan) sebagai berikut.



Sandiaga Salahuddin Uno ✓
@sandiuno

Kita literally fine-fine aja kok. So, please jangan ada lagi ya yang mengadu my statement and Kang Emil di media which is no maksud to saling serang. Gimana kang @ridwankamil, bahasanya udah cukup jaksel belum? 😊

Apakah fenomena ini hanya menjangkiti anak Jaksel atau hanya gaya bahasa anak Jaksel dengan ciri-ciri tertentu¹⁵ yang menampilkan bahasa Indonesia yang keinggris-inggrisan itu? Ternyata tidak. Kebiasaan berbicara *ninggris* itu juga menjangkiti kalangan pejabat dan petinggi Negara. Mereka tidak mengadopsi gaya bahasa anak Jaksel dan mereka pun tidak tinggal di Jaksel.

Pada 8 Februari 2017 Kompas.com menurunkan tulisan “‘Hoax’ dan ‘Move On’, Bahasa Inggris dalam Pidato Politik SBY” dengan menurunkan penggalan pidato SBY sebagai berikut.

"Marilah kita benar-benar pandai bertoleransi dan bertenggang rasa. Setelah itu marilah kita lanjutkan perjalanan kita melangkah ke depan. *Move on.*"

Menurut Kompas.com, kata-kata lain yang kerap disisipkan SBY dalam pidatonya, di antaranya *emerging market* (pasar yang berkembang), *sustainable growth with equality* (pertumbuhan berkelanjutan beraskan persamaan), dan *equality before the law* (persamaan di hadapan hukum). Ada pula kata-kata berbahasa Inggris yang pengertiannya jelas dalam bahasa Indonesia, tetapi selalu disebut ulang oleh SBY dengan versi Inggris. Beberapa di antaranya adalah *Indonesia for all* (Indonesia untuk semua), *justice* (keadilan), *diversity* (perbedaan), *freedom* (kebebasan), *security* (keamanan), dan *liberty* (kebebasan).¹⁶

Gubernur DKI Jakarta, Anies Baswedan, juga pernah melakukan hal serupa.

¹⁵ Redaksi. 4 September 2019. 13 Kata Bahasa Inggris *Overrated* yang Sering Digunakan Anak Jaksel. Dikutip 25 Oktober 2019: <https://kumparan.cm/millennial/13-kata-bahasa-inggris-overrated-yang-sering-digunakan-anak-jaksel-1536049396709826004>

¹⁶ Redaksi. 8 Februari 2017. Hoax dan Move On dan Bahasa Inggris dalam Pidato Politik SBY. Dikutip 26 Oktober 2019: <https://nasional.kompas.com/read/2017/02/08/08490911/.hoax.move.on.dan.bahasa.inggris.dalam.pidato.politik.sby?page=all>

“Think like a stranger, act like a native. Dengan begitu, bisa melihat kesempatan yang tidak terlihat. Lihat semua peluang, lalu dorong,” ujar Anies dalam sambutannya pada acara perayaan puncak hari ulang tahun (HUT) Kabupaten Kepulauan Seribu ke-16 di Pulau Pramuka, Sabtu (11/11/2017).¹⁷ “Mulai branding, disiapkan usaha mikro, bahkan tempat souvenir. Hal yang sederhana, kerjakan di tempat ini hal-hal yang tak pernah dipikirkan,” tegasnya kemudian.

Memang, kemunculan gaya bahasa yang mencampuradukkan bahasa Indonesia-bahasa Inggris itu lebih mudah dijumpai di media sosial. Namun, tentu saja hal itu tidak sekadar muncul dari tradisi teks, melainkan diawali oleh tradisi lisan yang akhirnya, atas dasar kepraktisan, dituangkan begitu saja dalam bahasa teks. Sebagaimana yang dikemukakan oleh laman pakarkomunikasi.com, 2 dari 13 ciri bahasa media sosial adalah interaktif dan faktor emosional.¹⁸ Dua ciri tersebut juga merupakan sifat bahasa lisan. Oleh karena itu, bahasa-bahasa ala anak Jaksel yang beredar di media sosial itu adalah cerminan perilaku komunikasi langsung, khususnya di antara kalangan muda, di kota-kota besar.

Untuk menegaskan kalau fenomena berbicara *nginggris* itu sudah mewabah di kota besar, beberapa video tentang kecenderungan berbahasa campur-aduk itu juga dengan mudah kita temukan di Youtube. Dalam sesi khusus gaya hidup di CNN Indonesia Pagi, salah satu pembawa acara mengungkapkan keluhannya hidup di ibukota dengan kalimat sebagai berikut.

“Weekend kemaren, super duper macet banget gak sih? Literally, di semua tempat. Itu annoying banget. Aku tuh ampe Aduh! Kawan-kawan aku tu which is pada baper sama aku. You know what I mean?”¹⁹

Bahkan, kanal Video Liputan 6 membahas khusus fenomena ini dengan menampilkan percakapan di telepon yang menggunakan bahasa campur-aduk yang sering digunakan masyarakat di kota besar, khususnya Jakarta, sebagai berikut.

¹⁷ Redaksi. 2017. Anies Baswedan Pakai Istilah Bahasa Inggris saat Pidato di Hadapan Warga Pulau Seribu. Dalam Tribun Jabara, 11 November 2017. Bandung.

¹⁸ Redaksi. 5 Oktober 2019. 13 Ciri Bahasa Media Sosial dan Fungsinya. Dikutip 22 Oktober 2019: (<https://pakarkomunikasi.com/ciri-ciri-media-sosial>)

¹⁹ Chang, Anita. 22 Oktober 2018. Ibukota Gerah Banget. Diunduh 21 Oktober 2019: Youtube medco.id.

- “Aduh, guys. Cuaca hari ini so hot banget, yess? Which is jadi pengen es kelapa gitu!”
- “Wuih! Sih Jessie sama Ruben relationship goals banget sih. Jadi gemes!”
- “Uwelah, pacar gue tu, literally lagi kenapa sih?”²⁰

Dalam ulasannya, kanal itu menyatakan bahwa fenomena di atas adalah fenomena komunikasi masyarakat kota besar, khususnya generasi mudanya. Ya, di kota-kota besar, bukan hanya di Jakarta, apalagi di Jakarta Selatan (Jaksel) saja. Beberapa responden yang terdiri atas generasi milenial ketika ditanyakan fenomena ini mengungkapkan kalau mereka melakukan itu karena faktor lingkungan alias sekadar ikut-ikutan.

Xenoglossy

Melalui makalah bertajuk *The Xenoglossy Analyzed by Linguist*, si penulis Octavia da Cunha Botelho menerakan bahwa *xenoglossy* adalah perpaduan dua kata dalam bahasa Yunani, yaitu *ξένος* (*xenos*) ‘aneh’ dan *γλῶσσα* (*glōssa*) ‘bahasa’. Jadi, *xenoglossy* adalah ‘bahasa aneh’. Lebih jelas, Botelho menulis bahwa *xenoglossy* adalah kemampuan kontroversial seseorang untuk berbicara atau menulis dalam bahasa yang mereka yang tidak mereka pahami. *Xenoglossy* tidak hanya untuk “ceracauan” yang sepenuhnya menggunakan bahasa yang tidak dipahami oleh pengucap atau penulis—karena di bawah pengaruh gangguan kejiwaan yang kompleks, tetapi juga untuk ceracauan yang menyisip dalam bahasa sehari-hari.²¹

Oleh ahli dan pemerhati bahasa, fenomena kebahasaan di atas dirumuskan dengan istilah alih kode atau campur kode²². Karena pengguna

²⁰ ‘Lindawati, Alisa. (2018, 3 Agustus). Which is, Literally Diunduh 20 Oktober 2019: Kanal Video Liputan 6.

²¹ Dalam tinjauan psikologi, Botelho mengungkapkan kalau *xenoglossy* biasanya muncul dalam keadaan yang tidak sadar, semacam *menceracau* atau bahkan kesurupan karena kompleksnya beban kehidupan yang diemban oleh pasien. Meskipun begitu, Botelho juga mengungkapkan, orang-orang normal yang kerap berbicara dengan kosakata atau istilah yang sebenarnya tak terlalu ia pahami adalah pengguna *xenoglossy* tanpa mereka sadari. (*Xenoglossy Analyzed by Linguists*, 2018)

²² Istilah **kode** dipakai untuk menyebut salah satu varian di dalam hierarki kebahasaan sehingga selain kode yang mengacu pada bahasa (seperti bahasa Inggris, Belanda, Jepang, Indonesia), juga mengacu pada variasi bahasa, seperti varian regional (bahasa Jawa dialek Banyuwang, Jogja-Solo, Surabaya), juga varian kelas sosial disebut dialek sosial atau sosiolek (bahasa Jawa halus dan kasar), varian ragam dan gaya dirangkum dalam laras bahasa (gaya sopan, gaya hormat, atau gaya santai), dan varian kegunaan atau register (bahasa pidato, bahasa doa, dan bahasa lawak). Kenyataan seperti di atas menunjukkan bahwa hierarki kebahasaan dimulai dari bahasa pada level paling atas disusul dengan kode yang terdiri atas varian, ragam, gaya, dan register. **Alih kode** (*code switching*) adalah peristiwa peralihan dari satu kode ke kode yang lain. Misalnya, penutur menggunakan bahasa Indonesia beralih menggunakan bahasa Jawa. Alih kode merupakan salah satu aspek ketergantungan bahasa (*languagedependency*) dalam masyarakat multilingual. Dalam masyarakat multilingual sangat sulit seorang penutur mutlak hanya menggunakan satu bahasa. Dalam alih kode masing-masing bahasa masih cenderung mendukung fungsi masing-masing dan masing-masing fungsi sesuai

xenoglossy adalah mereka yang tidak terlalu memahami apa yang diutarakan, maka dari beberapa tujuan alih kode atau campur kode—untuk mengakrabkan suasana, menghormati lawan bicara, meyakinkan topik pembicaraan, membangkitkan rasa humor, atau sekadar bergaya atau bergengsi (Sposlky, 1998: 49), oleh pengguna bahasa yang sadar, *xenoglossy* dengan sengaja untuk tujuan yang terakhir; bergaya atau bergengsi. Dalam *xenoglossy*, kode-kode yang digunakan, karena diucapkan dalam bentuk *ceracauan*, kemungkinan besar tidak disadari oleh pasien. Dalam dunia kebahasaan, orang-orang yang biasa menyisipkan kosakata atau istilah untuk tujuan gaya-gayaan semata tak ubahnya dengan orang yang sedang mempraktikkan *xenoglossy*. Ivan Lanin menulis buku dengan judul *Xe.No.Glo.Sa.Fi.Lia* pada tahun 2018. Sayang sekali, selain subteks judul yang berbunyi *Kenapa Harus Nginggris?* dan sedikit penjelasan dalam bab tentang judul tersebut, buku itu benar-benar tak membeberkan kajian komprehensif tentang *xenoglosafilia* yang dimaksud, selain kecenderungan menggunakan istilah asing (bahasa Inggris).²³ Tabrani Yunis, dalam sebuah artikel kebahasaan tentang kebiasaan ini, secara blak-blakan menyebut penutur bahasa gado-gado ini sebagai *snoobish* alias sekadar gaya-gayaan.²⁴

Sebuah video di kanal Youtube *Bahasa Kita Hari Ini* (2018) menampilkan seorang mahasiswa yang baru kuliah di Jakarta mengekspresikan keterkejutannya karena mendapati harga tiga saset kopi yang murah dengan campur kode bahasa Inggris meskipun ia tahu kalau lawan bicaranya (penjual kopi saset) bukanlah orang yang terbiasa dengan gaya xenoglosafilia yang ia tunjukkan: “*You know*, itu tuh *like* kejutan banget? *Literally*, kita cuma bayar sepuluh ribu—*oh my god!*—*which is* biasa kita pesan di kafe dengan harga tiga puluh ribu. *Actually*, aku baru *aware* tentang ini, *even* aku tuh ngekos di sekitaran sini. Ini tuh *like surprise* gitu, ‘kan, *yess?*”

Xenoglossy adalah campur kode yang menunjukkan kebanggaan berlebih menggunakan istilah asing (bahasa Inggris), untuk menunjukkan kesan gaul, bergaya, atau lebih modern di hadapan lawan bicaranya secara

dengan konteksnya. Appel memberikan batasan alih kode sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena perubahan situasi. **Campur kode** (*code-mixing*) terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan mendukung suatu tuturan disisipi dengan unsur bahasa lainnya. Hal ini biasanya berhubungan dengan karakteristik penutur, seperti latar belakang sosial, tingkat pendidikan, rasa keagamaan. Biasanya ciri menonjolnya berupa kesantaian atau situasi informal. Namun, bisa terjadi karena keterbatasan bahasa, ungkapan dalam bahasa tersebut tidak ada padanannya, sehingga ada keterpaksaan menggunakan bahasa lain, walaupun hanya mendukung satu fungsi. Campur kode termasuk juga konvergensi kebahasaan (*linguistic convergence*). (*Sosiolinguistik; Ihwal Kode dan Alih Kode*, DR. R. Kunjana Rahardi, Ghalia Indonesia, 2015).

²³ Lanin, Ivan. 2018. *Xe.no.glo.sa.fi.li.a: Kenapa Harus Nginggris?* Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

²⁴ Yunis, Tabrani. 6 Februari 2018. Pengguna Bahasa Gado-Gado Itu ‘Snoobish’. Dikutip 23 Oktober 2019: <https://www.watytutink.com/opini/Pengguna-Bahasa-Gado-gado-Itu-Snoobish>

lisan dan tulisan. Karena pengertiannya yang bertendensi negatif ini, pengguna *xenoglossy* akan kesulitan atau bahkan keliru mencari padanan bahasa Indonesia dalam memilah kata, cenderung berbicara *nginggris* tanpa melihat keadaan sehingga menimbulkan kesan pamer, sombong, dan norak sekaligus.

Pada titik tertentu, *xenoglossy* sangat mungkin melipir pada politik identitas, sebagaimana yang dikemukakan oleh Nelly Martin (2018), bahwa karena bahasa Inggris masuk di Indonesia melalui budaya pop lewat lagu-lagu dan film produksi Amerika sejak tahun 1950-an, maka mereka yang kerap menggunakan bahasa Inggris (Amerika) adalah mereka yang dekat dengan kemajuan zaman, mereka yang terus mengikuti perkembangan terkini. Lebih jauh, Nelly juga menyebutkan bahwa di masa itu, banyaknya para pejabat yang merupakan alumni kampus (di) Amerika yang menggunakan/menyelipkan bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari ketika mereka sudah kembali/bekerja di Indonesia memberi kesan kalau bahasa Inggris sangat dekat dengan kekuasaan (*Berbahasa Adalah Hak Asasi, Termasuk Bahasa Gado-gado*, 2018). Bila *xenoglossy* masuk ke dalam ranah bahasan Nelly ini, kehadirannya bukan sekadar bagian dari ragam berbahasa, tapi juga potensial menimbulkan konflik dan kesenjangan sosial.

Jadi, alih/campur kode adalah fenomena wajar dalam berbahasa di masyarakat. Namun, xenoglosafilia adalah bentuk penyalahgunaan campur kode untuk tujuan-tujuan yang jauh dari prinsip kehidupan bersosialisasi yang baik.

Sastra: Sebuah Pendekatan Alternatif

Dalam makalah ini, sastra yang dimaksud adalah genre prosa yang meliputi novel, novelet, atau cerpen. Genre ini dipilih karena sifatnya yang bercerita sehingga dekat dengan realitas. Sastra dalam pembahasaan kali ini tidak memasukkan puisi karena jenis karya sastra ini jarang kita temui dalam bahasa sehari-hari, apalagi bahasa lisan yang mengandung kepraktisan.

Dalam *Sastra Indonesia dalam Enam Pertanyaan* (Grafitti & Freedom Institute, 2014), Ignas Kleden mengemukakan bahwa sastra adalah karya teks yang telah beres dalam urusan ilmu bahasa. Meskipun kerap memberontak dari pakem berbahasa yang kaku, sastra melakukannya sebagai bentuk tawaran baru kebahasaan yang tak jarang menghasilkan bahan bacaan yang estetik dan menyenangkan.

Leo Tolstoy dalam *Buah Kebudayaan* (1889) mengatakan kalau sastra adalah alternatif untuk mempelajari bahasa dengan cara yang menyenangkan, jauh dari formula dan aturan, tetapi menyajikan pembelajaran tentang dua hal itu dengan sangat terselubung.

Dalam salah satu sesi pada Pertemuan Penyair Nusantara (PPN) di Palembang tahun 2011, sastrawan Budi Darma mengatakan bahwa prosa menjadi genre sastra yang lebih banyak diminati (baca: dibaca) daripada puisi karena menawarkan cerita yang menampilkan mozaik kehidupan yang kompleks dengan bahasa yang indah, kadang tak biasa, tapi berterima.

Terkait alih kode atau campur kode atau *xenoglossy*, dalam sebuah forum²⁵, Seno Gumira Ajidarma, secara tidak langsung menyentilnya. Ia menulis bahwa sastra itu unik dan indah karena menampilkan teks yang memantik imajinasi tanpa harus keluar dari tertib bahasa. Artinya, sastra menunjukkan kemampuannya mengemukakan banyak hal, termasuk yang multiinterpretatif (memantik imajinasi) tanpa harus menerapkan alih kode atau campur kode yang potensial membuat pembaca kebingungan memahami karena keberadaan kode (bahasa) yang berbeda-beda.

Dalam prosa atau karya cerita, teks yang dihadirkan adalah narasi dengan bahasa yang benar dan dialog yang menggunakan bahasa yang kontekstual alias bahasa yang baik. Ya, dalam karya prosa, penulis dituntut menjahit narasi atau deskripsi dengan bahasa dengan plot, logika, ejaan, dan diksi yang beres. Tanpa itu, teks prosa yang diketengahkan, alih-alih dianggap sastra, layak diterbitkan pun tidak.

Kita bisa melihat bagaimana tata bahasa dalam paragraf pembuka cerpen *Dongeng Sebelum Bercinta* berikut ini.

Beberapa saat sebelum pernikahannya, Alamanda meminta kepada calon suaminya untuk mendengarkan dongeng sebelum mereka bercinta di malam pertama
(Kumpulan cerpen *Corat-coret di Toilet*, Eka Kurniawan, Gramedia Pustaka Utama, 2014).

Atau pada dua kutipan berikut ini.

Simon Price meninggalkan percetakan tepat pukul lima sore setiap hari. Dia sudah menjalani jam kerjanya dan itu cukup; rumah menunggu, bersih, dan sejuk, di puncak bukit, jauh dari keriuhan pabrik di Yavril. (The Casual Vacancy, J.K. Rowling, Qanita, 2012)²⁶

Sekembalinya dari pertemuan, diam-diam Gopal mendatangi Abu sambil mengikik geli. (Pandemi Gengsi, Marga T., Gramedia Pustaka Utama, 2014).

²⁵ Pembekalan Sastrawan Berkarya di Daerah 3T. April 2018. Badan Bahasa.

²⁶ Terjemahan Esti A. Budihabsari, Andityas Prabantoro, dan Rini Nurul Badriyah.

Ketika membacanya, kita seperti tidak merasa ada yang istimewa. Namun, narasi/deskripsi yang benar lagi baik memang tidak memerlukan kesadaran (si)apa pun untuk menandainya sebagai “benar lagi baik”, tetapi ... misalkan penulisan tiga narasi/deskripsi di atas diberikan kepada mereka yang tidak memiliki pengetahuan dan kecakapan berbahasa yang baik, siapa yang menjamin mereka bisa menceritakan perempuan yang mengulur waktu bercinta dengan suami yang tidak ia inginkan sebaik Eka Kurniawan menuliskannya, atau menampilkan banyaknya kesan dalam dua kalimat yang ringkas perihal kepulangan Simon seperti yang dilakukan J.K. Rowling, atau mengemas kesan diam-diam sekaligus geli sepiawai Marga T.?

Pun dengan suara tokoh, sangat jamak kita temukan prosa menampilkan dialog yang tidak harus patuh kaidah bahasa yang benar, tapi terasa lekat dengan keseharian seperti berikut.

“Sialan. Tak doyan, maka kubuang. Makanlah! (cerpen Fatamorgana, Soedharnoto, Kompas, 29 April 1972)

Kamu kayak gak pernah ditinggal sendirian aja, Fe. Lagipula kita ‘kan tetap bisa telponan. (Cerpen Eric Stockholm, Benny Arnas, kumpulan cerpen Eric Stockholm dan Perselingkuhan-perselingkuhan yang Lain, Qanita, 2015)

“Taik kucing! Tak tahu malu kau ya?!” (cerpen Percintaan Kakek Agus, Putu Wijaya, Kompas, 23 Desember 1970).

Ya, sastra juga menyediakan ruangan yang berkarib dengan realitas, yang paling mimesis, yang menyilakan “pemberontakan” kaidah kalimat yang benar. Prosa menamainya “dialog” dan “solilokui”. Dalam dua ruang ini, tak penting aturan bahasa tertulis, yang penting suaranya tokohnya terdengar dalam ruang imajinasi pembaca.

Prosa menunjukkan kapan bahasa tulisan harus dikemas dengan benar melalui narasi dan deskripsi yang rapi, bernas, dan indah. Prosa juga menyilakan alih/campur kode menyelina dalam dialog atau solilokui sebab itu adalah suara realitas yang meminjam mulut dan perasaan tokoh-tokoh rekaannya untuk berekspresi. Prosa melatih pembaca-pengapresiasi-penulis untuk menghindari *xenoglossy*.

Melalui prosa, sastra memberikan kesempatan bagi bahasa yang baik dan benar untuk tumbuh, berinteraksi, dan hidup harmoni.

3. PENUTUP

Simpulan

Xenoglossy adalah fenomena berbahasa yang menjangkiti sebagian besar kaum milenial. Kemunculannya yang melakukan alih/campur kode tanpa memedulikan makna atas kode-kode baru yang digunakan mesti dikritisi untuk mengembalikan fungsi bahasa yang baik itu seperti apa.

Generasi milenial di kota besar banyak yang terjangkiti kebiasaan ini. Sementara pejabat atau petinggi Negara melakukannya untuk menegaskan makna yang dimaksud karena merasa bahasa Indonesia tidak cukup kuat mengungkapkannya.

Membaca, mengapresiasi, atau menulis sastra, sama sekali bukan untuk membasmi alih/campur kode yang kadang melekat dalam tradisi berbahasa bangsa Indonesia yang, di daerahnya masing-masing, terdiri atas lebih dari satu bahasa yang eksis. Memang itu tidak mungkin terjadi sebab formula yang muncul belakangan tidak akan mampu menggerus fenomena sosial (termasuk sosiolinguistik) yang sudah beranak-pinak di tengah masyarakat. Pelibatan prosa dalam fenomena berbahasa adalah untuk menghindari pengguna bahasa dari bahaya laten *xenoglossy*.

Maka, prosa, dalam bentuknya yang komunikatif, sejatinya bisa menjadi terapi berbahasa yang baik bagi pengidap pengguna *xenoglossy*. Kegagalan memilah pola berbahasa—kapan harus kontekstual dan kapan harus tekstual—potensial menimbulkan masalah dalam komunikasi lisan sekaligus gagal menghasilkan tulisan yang diterima secara universal dan dinilai layak untuk dikonsumsi publik.

Seorang pengidap *xenoglossy* bisa saja menjadi seorang penutur dan penulis yang wajar bila memiliki kedekatan dengan karya-karya prosa secara intens. Bukan tidak mungkin, seorang *xeno* bisa menjadi seorang yang tertib berbahasa sebagaimana Ivan Lanin, menjadi pedantis alias orang yang memelihara bahasa Indonesia dalam segala lini kehidupannya.

Sampai di sini, paling tidak, ada secercah titik terang bagi kita untuk memperlakukan sastra dengan lebih baik; bahwa kehadirannya bukan sekadar menara gading dalam khazanah kebudayaan, bahwa kehadirannya juga bisa berkontribusi bagi kemaslahatan masyarakat, bahkan untuk perkara yang tidak akan mungkin kita tinggalkan setiap hari: komunikasi.

Saran

- 1) Pemerintah dan pemangku kepentingan mesti memberikan dukungan dan mengeluarkan kebijakan terkait sosialisasi dan publikasi karya sastra di masyarakat, khususnya kalangan generasi muda.
- 2) Para penulis dan klub pembaca karya sastra menjadi garda depan dalam memberi contoh berbahasa yang baik dan benar, bukan saja secara tertulis, tetapi juga secara lisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnas, Benny. 2015. *Eric Stockholm dan Perselingkuhan-perselingkuhan yang Lain*. Bandung: Qanita.
- Botelho, Octavia da Cunha. 2018. *Xenoglossy Analyzed by Linguists*. Newyork: Reincarnation under Scrunity.
- Chang, Anita. 22 Oktober 2018. *Ibukota Gerah Banget*. Diunduh 21 Oktober 2019: Youtube medco.id.
- Kurniawan, Eka. 2014. *Corat-coret di Toilet*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kleden, Ignas. 2004. *Sastra dalam Enam Pertanyaan*. Jakarta: Grafitti dan Freedom Institute.
- Lanin, Ivan. 2018. *Xe.no.glo.sa.fi.li.a: Kenapa Harus Nginggris?* Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Lindawati, Alisa. 3 Agustus 2018. *Which is, Literally* Diunduh 20 Oktober 2019: Kanal Video Liputan 6.
- Martin, Nelly. 15 Januari 2018. *Berbahasa Adalah Hak Asasi, Termasuk Bahasa Gado-Gado*. Dikutip 25 Oktober 2019: <https://www.watyutink.com/opini/Berbahasa-Adalah-Hak-Asasi-Termasuk-Bahasa-Gado-gado>
- Redaksi. 2017. *Anies Baswedan Pakai Istilah Bahasa Inggris saat Pidato di Hadapan Warga Pulau Seribu*. Dalam Tribun Jabar, 11 November 2017. Bandung.
- Redaksi. 8 Februari 2017. *Hoax dan Move On dan Bahasa Inggris dalam Pidato Politik SBY*. Dikutip 26 Oktober 2019: <https://nasional.kompas.com/read/2017/02/08/08490911/.hoax.move.on.dan.bahasa.inggris.dalam.pidato.politik.sby?page=all>
- Redaksi. 4 September 2019. *13 Kata Bahasa Inggris Overrated yang Sering Digunakan Anak Jaksel*. Dikutip 25 Oktober 2019: <https://kumparan.cm/millennial/13-kata-bahasa-inggris-overrated-yang-sering-digunakan-anak-jaksel-1536049396709826004>
- Redaksi. 2019, 5 Oktober 2018. *13 Ciri Bahasa Media Sosial dan Fungsinya*. Dikutip 22 Oktober 2019: (<https://pakarkomunikasi.com/ciri-ciri-media-sosial>)
- Rowling, J.K. 2012. *The Casual Vacancy*. Bandung: Qanita.
- Soedharnoto. 1972. "*Fatamorgana*". Dalam *Kompas*, 29 April 1972. Jakarta.
- Spolsky, B. 1998. *Sociolinguistics—Oxford Introductions to Language Study*. United Kingdom: Oxford University Press.
- Suwito. 1985. *Pengantar Awal Sociolinguistik.; Teori dan Metode*. Surakarta: USM Surakarta.
- T., Marga. 2014. *Pendemi Gengsi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wijaya, Putu. 1970. *Percintaan Kakek Agus*. Dalam *Kompas*, 23 Desember 1970. Jakarta.
- Yunis, Tabrani. 6 Februari 2018. *Pengguna Bahasa Gado-Gado Itu 'Snobbish'*. Dikutip 23 Oktober 2019: <https://www.watyutink.com/opini/Pengguna-Bahasa-Gado-gado-Itu-Snobbish>

PENILAIAN KOMPETENSI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA YANG KOMPREHENSIF DENGAN PEMANFAATAN TEKNOLOGI

Istifatun Zaka

zakaistifa@gmail.com

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Abstrak

Kurikulum 2013 yang diberlakukan saat ini merupakan kurikulum berbasis kompetensi. Untuk itu, diperlukan pengujian untuk mengetahui apakah peserta didik telah menguasai kompetensi-kompetensi yang dibelajarkan dan juga seberapa besar tingkat penguasaannya. Penilaian juga dapat berfungsi sebagai umpan balik. Dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, penilaian mencakup kompetensi pengetahuan bahasa dan berbahasa serta kompetensi pengetahuan sastra dan bersastra. Kompetensi-kompetensi ini dapat diukur melalui empat aspek keterampilan, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Penilaian kompetensi bahasa dan sastra juga harus sesuai dengan tingkat kognitif dan pengalaman belajar peserta didik. Pemilihan tugas juga harus tepat supaya benar-benar dapat merepresentasikan kemampuan peserta didik. Di masa pandemi, penilaian dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi, seperti media daring. Penilaian dapat dilakukan dengan cara guru mengunggah petunjuk tugas melalui media daring, siswa mengunggah tugas tersebut melalui media daring juga. Selain itu, penilaian juga dapat dilakukan dengan cara siswa menjawab secara langsung melalui media daring. Bahkan, penilaian juga bisa dilakukan melalui aplikasi berbasis permainan sehingga tidak monoton. Pemilihan media daring yang tepat juga diperlukan sesuai dengan jenis tugas serta kemampuan guru dan siswa dalam mengakses perangkat pendukung.

Kata kunci: penilaian, kompetensi, bahasa dan sastra Indonesia.

A. PENDAHULUAN

Pada tahun pelajaran 2013/2014, terjadi pergantian kurikulum dalam dunia pendidikan di Indonesia. Pada tahun tersebut diterapkan Kurikulum 2013. Kurikulum ini menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pada tahun 2015, Kurikulum 2013 mengalami perbaikan. Perbaikan tersebut dilakukan karena dalam pelaksanaannya sejak pertama kali di beberapa sekolah percontohan masih terdapat sejumlah masalah yang memberatkan guru. Misalnya, dalam hal penilaian, model pembelajaran, dan pembatasan taksonomi proses berpikir peserta didik. Hasil perbaikan Kurikulum 2013 tersebut telah diterapkan mulai tahun pelajaran 2016/2017.

Perubahan kurikulum yang berlaku di sekolah tentu menuntut adanya perubahan dalam proses pembelajaran walaupun tidak bersifat menyeluruh.

Perubahan tersebut antara lain mencakup pendekatan, metode, strategi pembelajaran, pengembangan bahan, dan model evaluasi pembelajaran. Namun, pada intinya, perubahan kurikulum menuntut guru untuk lebih menekankan pada variasi pengalaman-pengalaman yang dilakukan oleh peserta didik.

Dalam Kurikulum 2013 sebelum revisi, kompetensi dasar untuk peserta didik di tiap jenjang pendidikan berbeda, yaitu SD hanya sampai pada tingkat memahami, SMP sampai tingkat menerapkan dan menganalisis, sedangkan SMA sampai tingkat mencipta. Pembatasan kompetensi ini berdampak pada proses pembelajaran, seolah-olah peserta didik SD cukup sampai berpikir tingkat rendah, yaitu memahami, sedangkan berpikir tingkat tinggi baru dimulai pada level SMA. Oleh karena itu, Kompetensi Dasar pada Kurikulum 2013 yang telah direvisi tidak dibatasi oleh tingkat taksonomi pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Hal ini memperlihatkan bahwa pada jenjang SD peserta didik juga dapat membangun kemampuan berpikir tingkat tinggi dengan berbagai kategori pengetahuan. Hal ini sejalan dengan tujuan Kurikulum 2013 yang mengarahkan peserta didik pada kompetensi kecakapan belajar dan berinovasi, literasi, kecakapan hidup, dan karakter.

Kurikulum 2013 yang diberlakukan saat ini merupakan kurikulum berbasis kompetensi. Dalam kurikulum ini, semua program pembelajaran mengarah pada tercapainya standar kompetensi. Untuk mengetahui apakah peserta didik telah menguasai kompetensi-kompetensi yang dibelajarkan, diperlukan pengujian. Dari pengujian tersebut diharapkan dapat diketahui kompetensi-kompetensi yang telah dikuasai peserta didik dan juga seberapa besar tingkat penguasaannya. Oleh karena itu, penilaian sangat penting dalam kurikulum berbasis kompetensi ini.

Walaupun penilaian sangat penting dalam kurikulum berbasis kompetensi ini, dalam kenyataannya di lapangan pendidik belum dapat melakukan penilaian dengan baik (Yulianto, 2007: 35). Untuk dapat melakukan penilaian dengan baik dan komprehensif, perlu dikembangkan alat evaluasi yang sesuai dengan kompetensi. Hal ini juga terjadi pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, penilaian menyangkut hasil belajar berbahasa dan apresiasi sastra. Penilaian hasil belajar peserta didik diharapkan dapat memberikan informasi yang benar tentang kompetensi peserta didik dalam berbahasa dan apresiasi sastra. Selain itu, lewat penilaian juga dapat diperoleh informasi tentang keberhasilan guru membelajarkan peserta didik. Hal ini disebabkan penilaian juga dapat berfungsi sebagai umpan balik pembelajaran. Oleh karena itu, perlu dilakukan penyadapan kemampuan peserta didik dengan baik supaya dapat memberikan hasil yang benar. Penyadapan kemampuan peserta didik tersebut dapat dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran ataupun pada akhir pembelajaran. Penyadapan

yang dilakukan pada saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran berupa penilaian proses, sedangkan penyadapan pada akhir pembelajaran berupa penilaian hasil.

Dalam era teknologi informasi seperti saat ini, penilaian pembelajaran juga dapat berkembang dengan memanfaatkan kemajuan teknologi. Terlebih pada masa pandemik seperti saat ini yang pembelajaran lebih banyak dilakukan secara daring. Oleh karena itu, teknologi tidak hanya membantu pembuatan bahan ajar menjadi media pembelajaran, tetapi juga dapat dimanfaatkan dalam penilaian pembelajaran. Oleh karena itu, dalam tulisan ini akan dipaparkan bagaimana penilaian kompetensi bahasa dan sastra Indonesia yang komprehensif dan bagaimana pemanfaatan teknologi yang dapat dilakukan dalam pelaksanaan penilaian.

B. PRINSIP UMUM PENILAIAN

Istilah *penilaian* dalam bahasa Indonesia dapat bersinonim dengan *evaluasi* (*evaluation*). Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik (PP Nomor 15 Tahun 2015: 5). Selain itu, ada juga istilah asesmen (*assessment*), tes (*test*), dan pengukuran (*measurement*). Miller, dkk. (2007: 28) membedakan ketiga istilah tersebut sebagai berikut. Asesmen adalah istilah umum yang mencakup berbagai prosedur yang digunakan untuk mendapatkan informasi tentang belajar peserta didik (pengamatan, peringkat kemampuan atau proyek, tes menggunakan kertas dan pensil) dan pembentukan pertimbangan nilai mengenai kemajuan belajar. Tes adalah jenis tertentu dari asesmen yang biasanya terdiri atas satu set pertanyaan yang diberikan selama periode waktu tertentu yang cukup untuk semua peserta didik. Pengukuran adalah pendeskripsian skor hasil tes atau jenis lain dari asesmen sesuai dengan aturan tertentu.

Brown (2004: 3) menggunakan istilah tes dan mengartikannya sebagai cara pengukuran keterampilan, pengetahuan, atau penampilan seseorang dalam konteks yang sengaja ditentukan. Berdasarkan definisi ini, Brown menyatakan bahwa penilaian mengandung tiga hal. *Pertama*, tes merupakan sebuah cara. Dengan demikian, tes merupakan sejumlah teknik, prosedur, atau butir yang menuntut jawaban atau kinerja seseorang. *Kedua*, tes merupakan alat ukur. Tes mesti mengukur sesuatu dalam diri peserta didik, baik berupa pengetahuan umum maupun kemampuan khusus. *Ketiga*, tes merupakan alat ukur pengetahuan, kemampuan, atau kinerja. Dalam hal ini, tes dimaksudkan untuk mengukur sesuatu, seperti pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan kinerja. Dengan demikian, penilaian dapat mengukur karakteristik tertentu dari peserta didik. Misalnya, guru Bahasa Indonesia dapat mengukur penguasaan peserta didik terhadap kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis yang telah dipelajarinya.

Berdasarkan definisi-definisi yang dikemukakan oleh Miller, dkk. dan Brown tersebut, dapat diketahui jika penilaian berkaitan dengan pengumpulan informasi tentang kompetensi peserta didik. Selanjutnya, informasi tersebut ditafsirkan untuk dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan tentang prestasi belajar peserta didik.

Penilaian dapat memberikan banyak informasi tentang kegiatan belajar mengajar yang telah dilakukan. Penilaian mempunyai tujuan dan fungsi, seperti mengetahui kadar pencapaian tujuan, memberikan sifat objektivitas pengamatan tingkah laku hasil belajar peserta didik, mengetahui kemampuan peserta didik dalam hal-hal tertentu, menentukan layak tidaknya seorang peserta didik untuk dinyatakan naik kelas atau lulus, dan memberikan umpan balik bagi kegiatan belajar mengajar yang dilakukan (Nurgiyantoro, 2016: 31—34).

Penilaian dapat dilakukan pada akhir pembelajaran atau selama proses pembelajaran. Penilaian pada akhir pembelajaran dapat dilakukan untuk mengukur kompetensi yang telah dibelajarkan. Penilaian ini dapat dilakukan secara formal dalam waktu yang telah ditetapkan. Akan tetapi, proses penilaian yang baik dilakukan sepanjang dan bersamaan dengan proses pembelajaran. Penilaian proses ini dapat dilakukan kapan saja. Penilaian ini juga dapat menjadi bagian strategi pembelajaran.

Penilaian merupakan sebuah proses, artinya pelaksanaan kegiatan penilaian dilakukan melalui serangkaian proses, dari tahap persiapan sampai tahap pemanfaatan hasil penilaian. Untuk itu, pelaksanaan penilaian yang baik haruslah dilakukan secara terencana dengan baik. Pengajar haruslah mengembangkan alat penilaian yang sesuai dengan keperluan. Untuk itu, pengembangan alat penilaian dapat mengikuti langkah-langkah, seperti penentuan (i) spesifikasi ujian yang terdiri atas penetapan kompetensi yang akan diukur, pembuatan deskripsi bahan ajar, kisi-kisi, dan penentuan bentuk dan lama waktu ujian; (ii) penulisan soal; (iii) telaah kualitas butir soal; (iv) uji coba; (v) analisis butir soal dan jawaban; (vi) perbaikan butir soal dan perakitan soal ujian; (vii) pelaksanaan ujian; dan (viii) penafsiran hasil ujian (Nurgiyantoro, 2016: 36).

C. PENILAIAN BERBASIS KOMPETENSI

Penilaian merupakan bagian dari pelaksanaan kurikulum. Melalui penilaian dapat diperoleh informasi mengenai seberapa baik keberhasilan peserta didik menguasai kompetensi pelajaran dan seberapa baik guru membelajarkan peserta didik. Dalam kurikulum berbasis kompetensi, pendidikan bertitik tolak dari kompetensi-kompetensi bidang studi. Kompetensi adalah seperangkat sikap, pengetahuan, dan keterampilan, yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh peserta didik setelah mempelajari

suatu muatan pembelajaran, menamatkan suatu program, atau menyelesaikan satuan pendidikan tertentu.

Berbagai kompetensi yang harus dimiliki peserta didik tersebut dikembangkan mulai dari kompetensi inti, kompetensi dasar, silabus, dan sistem penilaian. Kompetensi inti adalah tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program. Sementara itu, kompetensi dasar adalah kemampuan untuk mencapai kompetensi inti yang harus diperoleh peserta didik melalui pembelajaran. Jadi, kompetensi dasar diturunkan dari kompetensi inti. Selanjutnya, tiap kompetensi dasar dikembangkan menjadi beberapa indikator.

Silabus berisi uraian pembelajaran yang akan dilakukan. Silabus bersifat fleksibel, kontekstual, dan memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan dan melaksanakan pembelajaran, serta mengakomodasi keunggulan-keunggulan lokal. Atas dasar prinsip tersebut, komponen silabus mencakup kompetensi dasar, materi pokok, alternatif pembelajaran, dan penilaiannya. Uraian pembelajaran yang terdapat dalam silabus merupakan alternatif kegiatan yang dirancang berbasis aktivitas. Pembelajaran tersebut bersifat alternatif dan inspiratif sehingga guru dapat mengembangkan berbagai model yang sesuai dengan karakteristik setiap mata pelajaran. Dalam melaksanakan silabus ini guru diharapkan kreatif dalam pengembangan materi, pengelolaan proses pembelajaran, penggunaan metode dan model pembelajaran, yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat serta tingkat perkembangan kemampuan peserta didik.

Indikator adalah karakteristik, ciri, perbuatan, atau tanggapan yang ditunjukkan oleh peserta didik berkaitan dengan kompetensi dasar. Penguasaan peserta didik terhadap beberapa indikator dapat dipandang sebagai penguasaan terhadap kompetensi dasar tersebut. Cakupan materi pembelajaran indikator lebih sempit daripada materi kompetensi dasar. Oleh karena itu, dalam penentuan dan perumusan indikator, di samping mempertimbangkan kata kerja operasional yang digunakan, harus pula mempertimbangkan cakupan materi pembelajaran.

Indikator menunjukkan tingkah laku kemampuan yang dikuasai peserta didik secara konkret. Oleh karena itu, indikator dapat dipakai sebagai dasar pembuatan soal atau tugas. Soal atau tugas yang dibuat dapat mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Satu indikator dapat dibuat menjadi beberapa butir soal ujian. Butir-butir soal ujian merupakan alat ukur keberhasilan belajar. Oleh karena itu, butir-butir soal ujian yang dibuat harus sesuai dengan indikator. Setiap butir soal yang dibuat harus dapat ditelusuri indikator dan kompetensi dasarnya. Hal ini supaya terdapat kesesuaian antara kompetensi yang ingin diukur dengan soal. Dengan demikian, penjabaran indikator ke dalam butir-butir soal harus

mempertimbangkan kata kerja operasional yang dipakai sehingga jawaban peserta didik betul-betul merepresentasikan kemampuannya menguasai bahan pembelajaran yang diujikan.

Dalam melakukan penilaian, ada beberapa prinsip yang penting untuk diketahui, yaitu kepraktisan (*practicality*), keterandalan (*reliability*), validitas (*validity*), dan keautentikan (*authenticity*). Sebuah tes dikatakan praktis apabila tes itu biaya penyelenggaraannya tidak terlalu mahal, tidak menyita waktu terlalu lama, mudah dilaksanakan, dan penyekorannya tidak membutuhkan waktu yang terlalu lama. Selain itu, untuk mendapatkan kualitas soal yang baik diperlukan telaah soal. Telaah soal dilakukan dengan mencermati berbagai aspek seperti aspek materi, aspek konstruksi, dan aspek bahasa. Telaah soal dilakukan untuk mengetahui kekurangan soal yang telah dibuat untuk kemudian direvisi. Dalam menelaah soal diperlukan acuan. Acuan ini berbeda untuk setiap bentuk tes. Setiap butir soal dinyatakan baik jika semua butir instrumen analisis memenuhi syarat. Jika tidak memenuhi persyaratan, soal tersebut harus direvisi atau diganti.

Semua indikator yang dibuat berdasarkan kompetensi dasar harus ada pengukurannya. Dengan demikian, semua butir soal harus jelas mengukur kemampuan peserta didik yang mana. Setelah dilakukan tes, dilakukanlah analisis. Setiap jawaban peserta didik per indikator per kemampuan dasar harus dianalisis. Dari hasil analisis dapat diketahui kemampuan yang telah berhasil dikuasai dan yang belum dikuasai peserta didik. Selanjutnya, dilakukan tindak lanjut. Bahan ajar yang belum dikuasai peserta didik harus diulangi sehingga peserta didik mampu menguasainya. Terkait dengan hal ini, maka perlu dikembangkan rencana pengujian untuk satu semester atau satu tahun atau pengujian berkelanjutan. Perencanaan tersebut dapat berisi kompetensi inti, kompetensi dasar, materi, pengalaman belajar, indikator, jenis dan bentuk tagihan, waktu, dan sumber atau bahan.

D. PENILAIAN KOMPETENSI BAHASA DAN SASTRA

Ranah penilaian meliputi kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga hal ini dapat dilakukan pada semua mata pelajaran, tetapi berbeda intensitasnya. Mata pelajaran teoretis menekankan hasil ranah kognitif. Mata pelajaran praktik menekankan hasil ranah psikomotorik. Sementara itu, ranah afektif terkandung dalam ranah kognitif dan afektif.

Penilaian hasil pembelajaran bahasa dan sastra harus mempertimbangkan hakikat bahasa dan sastra sebagai fakta sosial, misalnya mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Mata pelajaran ini dijadikan penghela ilmu pengetahuan. Selain itu, bahasa dan sastra diajarkan lewat pendekatan tertentu sesuai dengan fungsinya. Penilaian pembelajaran bahasa tidak hanya sekadar menilai bahasa, tetapi juga berbahasa. Penilaian tentang bahasa mengacu pada sistem bahasa, sedangkan penilaian tentang berbahasa

mengacu pada kompetensi menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Sementara itu, penilaian sastra dapat berupa penilaian pengetahuan tentang kesastraan dan kemampuan apresiasi sastra.

Capaian hasil belajar bahasa dalam ranah kognitif berupa pengetahuan tentang sistem bahasa (kompetensi linguistik), sedangkan capaian kinerja berupa kemampuan berbahasa (kompetensi komunikatif). Capaian hasil belajar sastra kognitif berupa pengetahuan tentang kesastraan, sedangkan yang kinerja berupa kemampuan berapresiasi sastra. Oleh karena itu, diperlukan alat evaluasi yang sesuai dengan ranah-ranah tersebut. Penilaian tersebut dapat dilakukan dengan cara tes, portofolio, proyek, dan sebagainya.

Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan logika, daya pikir, dan pengetahuan tentang sistem bahasa dan sastra. Menurut teori Bloom, ada enam jenjang berpikir, yaitu mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (C1-C6). Mengingat, memahami, dan menerapkan merupakan jenjang kognitif tingkat sederhana, sedangkan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta merupakan jenjang kognitif tingkat tinggi. Penilaian pembelajaran bahasa dan sastra harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik.

Soal-soal dalam ranah kognitif dapat diintegrasikan dengan soal kinerja karena aspek kinerja kebahasaan dan kesastraan diprasyarakati oleh kemampuan berpikir, misalnya soal tentang struktur bahasa terkait dengan teks bacaan untuk soal kinerja membaca. Soal tentang pengetahuan sastra juga terkait dengan teks kesastraan, demikian juga dengan keterampilan yang lain, yaitu menyimak, berbicara, dan menulis.

Keempat aspek keterampilan berbahasa dan bersastra saling melengkapi satu sama lain. Tes kemampuan bersastra juga berkaitan dengan tes kemampuan berbahasa. Misalnya, dalam tes keterampilan menyimak, pembacaan cerita pendek juga dilibatkan keterampilan berbicara sebagai kemampuan menceritakan kembali apa yang disimak dan menulis sebagai kemampuan menuliskan hasil simakan.

Dalam tes menyimak, peserta didik harus dapat menampilkan kemampuan berbahasanya. Kemampuan yang akan dilihat dapat dilihat dari indikatornya. Tes menyimak yang dilakukan dalam proses pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan pemberian latihan-latihan tertentu. Sementara itu, tes menyimak yang dilakukan pada akhir pembelajaran harus diatur sedemikian rupa dari bentuk tugas, cara menjawab, cara mengoreksi, dan bahkan manajemen waktu. Penentuan jawaban benar dapat dilihat dari ketepatan gagasan dan bahasa.

Kemampuan berbicara adalah kemampuan mempergunakan bahasa lisan dengan baik dan benar. Oleh karena itu, diperlukan waktu khusus untuk ujian berbicara karena membutuhkan waktu yang lama. Penilaian tes

berbicara dapat melibatkan komponen kebahasaan dan gagasan, misalnya keakuratan informasi, ketepatan struktur dan kosakata, dan kelancaran pengucapan. Untuk itu, dapat diperlukan pedoman pengamatan untuk memberikan skor.

Kemampuan membaca adalah kemampuan memahami gagasan yang disampaikan secara tertulis. Dalam tes membaca, peserta didik harus benar-benar memahami gagasan yang ada. Dalam tes membaca, bisa disajikan sejumlah teks yang berbeda ragamnya. Selain itu, juga dapat diujikan beragam cara membaca, misalnya membaca nyaring, membaca sastra, dan lain-lain. Tes membaca yang dilakukan dalam proses pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan pemberian latihan-latihan tertentu dan dapat diintegrasikan dengan tugas yang lain seperti berbicara dan menulis. Sementara itu, tes membaca yang dilakukan pada akhir pembelajaran juga harus diatur sedemikian rupa dari bentuk tugas, cara menjawab, cara mengoreksi, dan bahkan manajemen waktu.

Kemampuan menulis merupakan kemampuan mengungkapkan gagasan secara tertulis sesuai kaidah yang benar. Penilaian kemampuan menulis melibatkan komponen kebahasaan dan gagasan. Tugas yang dapat diberikan antara lain tugas menulis pendek, menulis laporan, atau mengarang bebas. Dalam penilaian kemampuan menulis juga dapat dibuat pedoman penskoran untuk menjaga objektivitas penilaian. Misalnya, untuk penilaian karangan pendek dapat dinilai dari aspek struktur bahasa, ejaan, dan pilihan kata.

Terkait dengan tes kemampuan bersastra, perlu adanya penekanan tentang kemampuan mengapresiasi sastra. Sastra tidak semata-mata berkaitan dengan bahasa karena ada unsur keindahan di dalamnya. Oleh karena itu, selain berkaitan dengan pengetahuan kesastraan, tes juga harus ditekankan pada hal-hal yang berkaitan dengan menyikapi teks sastra. Misalnya membaca, memahami, menganalisis, memparafrasekan, dan membuat teks sastra. Hasil kerja peserta didik tersebut juga harus diberi tanggapan.

Penilaian juga menyangkut ranah afektif. Ranah afektif antara lain mencakup watak, sikap, minat, emosi, motivasi, dan lain-lain. Setiap peserta didik adalah pribadi yang unik sehingga harus dihargai. Hal ini dikarenakan keberhasilan belajar juga dipengaruhi oleh faktor afeksi. Penilaian ranah afektif dapat dilakukan antara lain melalui pengamatan, wawancara, angket, atau portofolio. Penilaian dapat dilakukan dengan melihat indikator-indikator yang dinilai dengan skala.

E. PENILAIAN MELALUI MEDIA DARING

Penilaian pembelajaran di era teknologi informasi dan komunikasi juga berkembang. Terlebih di masa pandemi, di mana guru dan siswa tidak dapat bertatap muka langsung. Oleh karena itu, penilaian juga dilakukan secara jarak jauh. Penilaian kompetensi bahasa dan sastra Indonesia yang komprehensif dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi, misalnya melalui media daring. Oleh karena itu, pelaksanaannya dapat dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai faktor. Salah satu yang utama adalah kemampuan guru dan siswa dalam mengakses internet, baik perangkat untuk terhubung dengan internet maupun jaringan internet.

Jika di sekolah terdapat *Learning Management System (LMS)*, yaitu perangkat lunak yang dirancang untuk membuat, mendistribusikan, dan mengatur penyampaian konten pembelajaran, penilaian juga dapat dilakukan melalui media LMS ini. Jika tidak ada, penilaian dapat dilakukan melalui aplikasi yang ada dan bisa digunakan oleh umum, misalnya Google Classroom, Schoology, atau Moodle. Jika guru menggunakan ketiga hal ini sejak awal proses pelaksanaan pembelajaran, penilaian juga dapat dilakukan di situ. Salah satu yang dapat dilakukan, siswa dapat mengunggah jawaban-jawaban atas penilaian yang telah dilakukan melalui ketiga media tersebut. Contoh lainnya, berbagai kuis juga dapat dibuat dalam Moodle.

Penilaian juga dapat dilakukan melalui Google Forms. Aplikasi ini tampaknya lebih familiar dan mudah digunakan, baik oleh guru maupun oleh siswa. Melalui Google Forms, jawaban langsung dapat dikumpulkan. Dengan adanya *spread sheet*, guru dapat mudah mengetahui dan mengolah detail jawaban yang telah dikerjakan siswa. Dalam Google Form juga banyak menu pilihan kuis yang dapat diedit sesuai kebutuhan sehingga guru dapat memilih tipe soal mana yang akan digunakan sebagai media penilaian.

Terkait penilaian melalui kuis, guru juga dapat melakukannya dengan aplikasi. Contohnya melalui Quizizz, aplikasi gamifikasi berbasis daring gratis yang dapat dibuka melalui *browser web*. Melalui aplikasi Quizizz ini, guru dapat menggabungkan instruksi, revidi, dan evaluasi. Nilai dapat diunduh dalam bentuk dokumen excel sehingga memudahkan guru dalam melakukan penilaian. Aplikasi sejenis yang dapat digunakan adalah Kahoot. Aplikasi kuis yang berbasis *games* ini dapat dijadikan alternatif penilaian pembelajaran. Dengan demikian, diharapkan penilaian dapat dikemas dengan lebih menarik dan tidak monoton sehingga diharapkan juga dapat memotivasi siswa untuk lebih tertarik akan materi pembelajaran dan giat belajar. Selain itu, siswa juga akan merasa tertantang dan tertarik untuk serius dalam proses penilaian pembelajaran.

Untuk penilaian berbasis proyek, terutama terkait tugas menulis, dapat dilakukan misalnya melalui blog. Atau, dapat juga melalui Wattpad. Selain itu, tulisan juga dapat dibuat video dan ditayangkan melalui YouTube.

Dengan demikian, penilaian-penilaian yang berupa video juga dapat dibuat dan diunggah di YouTube.

Sejatinya, teknologi telah memfasilitas penilaian pembelajaran. Untuk itu, perlu kreativitas guru untuk dapat menggunakannya dalam penilaian. Selain itu, penggunaannya juga perlu disesuaikan dengan kebutuhan penilaian dan juga kemampuan guru dan siswa akan teknologi informasi dan komunikasi yang digunakan.

F. PENUTUP

Penilaian kompetensi bahasa dan sastra sangat diperlukan. Penilaian tidak hanya sekedar menilai kemampuan pengetahuan bahasa dan sastra tetapi juga kemampuan berbahasa dan bersastra. Penilaian kompetensi bahasa dan sastra harus sesuai dengan tingkat kognitif dan pengalaman belajar peserta didik. Pemilihan tugas-tugas atau tes-tes yang tepat diharapkan dapat merepresentasikan dengan benar kemampuan peserta didik. Penilaian juga dapat dilakukan melalui media daring. Namun, penggunaannya perlu disesuaikan dengan kebutuhan penilaian serta situasi dan kondisi guru dan siswa, terutama dalam mengakses perangkat pendukung.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Douglas H. 2004. *Language Assessment, Principle and Classroom Practices*. San Francisco: Longman.
- Miller, M. David dkk. 2007. *Measurement and Assessment in Teaching*. New Jersey: Pearson.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2016. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPF.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Sulasmianti, Nova. 2020. Beberapa Aplikasi untuk Penilaian. Diakses dari <https://lpmpbengkulu.kemdikbud.go.id/beberapa-aplikasi-untuk-penilaian/>.
- Suryaman, Maman. 2012. *Metodologi Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: UNY Press.
- Yulianto, Bambang. 2007. "Kurikulum Bahasa Indonesia: Problematika di Lapangan". *Diksi*. Vol. 14. No. 1.

BENANG MERAH KEMAHIRAN BERBAHASA DENGAN MUATAN MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA

Riduan Situmorang
SMAN 1 Doloksanggul
puisiabadini@gmail.com

Abstrak

Gerakan membaca di sekolah belum menjadi kebutuhan. Hakikat kegiatan membaca belum dipahami oleh guru pengampu dan siswa. Pengampu belum menjadi teladan dalam membaca. Perlu pemaknaan ulang gerakan literasi di sekolah. Perlu juga modifikasi muatan mata pelajaran Bahasa Indonesia agar lebih padat, menantang, dan menyenangkan. Kemahiran berbahasa dapat ditingkatkan dengan pemaknaan ulang gerakan literasi dan modifikasi muatan isi mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Kata kunci: *kemampuan membaca, gerakan literasi, mata pelajaran Bahasa Indonesia.*

I. PENDAHULUAN

Sebagai guru pengampu materi pelajaran “Bahasa Indonesia” dan berbekal pengalaman sebagai tutor di beberapa bimbingan belajar selama lebih sepuluh tahun, penulis menemukan dua fakta unik yang terkesan bertolak belakang. Penulis sudah meringkasnya dalam esai dan diterbitkan di *Kompas* dengan tajuk “Supaya Siswa Kasmaran Berliterasi” (Situmorang, 6 November 2020). Esai singkat itu saya buat sebagai respons kekecewaan saya ketika Panitia Musyawarah Nasional Sastrawan Indonesia 3 (Munsi 3) kurang peduli kepada gagasan saya bahwa hal pokok yang harus segera diperbaiki untuk meningkatkan semangat literasi di kalangan pelajar adalah pembenahan ulang materi pelajaran pada bidang studi Bahasa Indonesia.

Saat ini, dengan mengadopsi Kurikulum 2013, topik Bahasa Indonesia terkesan menjauh dari sastra. Dari delapan bab dalam satu tahun pelajaran untuk tiap tingkatan kelas di SMA (X, XI, XII), misalnya, hanya satu bab yang berkaitan dengan sastra. Selebihnya, topik lainnya cenderung membosankan dan berulang-ulang. Semua topik pelajaran di jenjang SMP akan diulang di jenjang SMA. Ada, misalnya, teks laporan yang akan dipelajari di jenjang SMP lalu dilanjutkan di jenjang SMA. Secara teori, mengajarkan topik ini tidak sampai satu jam pembelajaran. Namun, pada praktiknya, untuk topik ini, lebih dari sebulan pembelajaran. Karena itu, penulis mengerti kebosanan siswa sebab topik yang diberikan jauh dari menantang.

Oleh karena itu, penulis sering mendapatkan dua kenyataan yang sangat bertolak belakang dari lembaga pendidikan, terutama bersifat formal dan informal. Di sekolah, misalnya, setiap jam mata pelajaran Bahasa Indonesia tiba, semangat siswa akan jauh lebih terasa daripada ketika jam mata pelajaran eksakta. Namun, menjadi beda halnya di bimbel: setiap jadwal mata pelajaran Bahasa Indonesia tiba, siswa sama sekali tidak tertarik. Pertanyaan pun muncul: mengapa di sekolah siswa lebih bersemangat belajar Bahasa Indonesia, sementara di bimbel mata pelajaran Bahasa Indonesia terkesan justru begitu dihindari?

Banyak kemungkinan yang bisa menjadi jawaban. Namun, dalam benak penulis, ketika belajar di sekolah (formal), pelajaran Bahasa Indonesia digunakan siswa sebagai waktu istirahat setelah lelah menguras pikiran pada bidang studi lain. Pada titik seperti ini, belajar Bahasa Indonesia rupanya tidak membutuhkan proses berpikir. Senapas dengan itu, di bimbel (informal), saat belajar Bahasa Indonesia, siswa pun merasa belum perlu menguras pikiran sehingga lebih baik tabungan pikiran itu dihibahkan ke bidang studi lain. Maka, ketika mata pelajaran Bahasa Indonesia tiba, siswa akan bermalas-malasan, jauh dari kata antusias. Andai saja hipotesis saya ini benar, nyatalah bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia ada semata karena kita tinggal di Indonesia.

Artinya, belajar Bahasa Indonesia bagi siswa hanya formalitas belaka: keharusan, bukan kebutuhan. Siswa hanya terpaksa belajar Bahasa Indonesia. Padahal, segala yang terpaksa tak pernah baik. Hasilnya akan buruk. Hal ini, misalnya, dengan mudah bisa kita baca dari berbagai studi, salah satunya dari *The World's Most Literate Nations 2016*. Indonesia menempati urutan ke-60 dari 61 negara. Kita hanya unggul dari Botswana, negara kecil yang tertinggal di Afrika. Peringkat ini terlihat sangat buruk. Bahkan, dalam pemikiran saya, hasil studi ini rasanya tidak benar atau mengada-ada.

Riset lain ternyata menunjukkan hal yang sama. Kemampuan membaca kita masih sangat rendah. Menurut UNESCO, keterbacaan kita hanya 0,001 (dari 1.000 orang hanya 1 orang yang membaca). Jika penelitian ini dielaborasi di sekolah, sangat mungkin kita menyebutkan bahwa pada satu sekolah belum tentu ada siswa yang rajin membaca. Saya ambil, misalnya, contoh dari sekolah saya dengan rombongan belajar 30 dengan jumlah siswa 36 per kelas (30 x 36). Berarti, ada 1.080 siswa. Dari 1.080 siswa ini, mengacu pada studi UNESCO, maka hanya satu siswa kami yang rajin membaca.

Saya mengambil contoh sederhana itu supaya kita mulai berpikir teknis bahwa ada yang salah dalam materi mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai ujung tombak dalam gerakan literasi. Sangat mudah membayangkan bahwa dari 1.080 siswa itu hanya ada 1 orang siswa yang rajin membaca.

Selebihnya adalah siswa yang malas membaca. Padahal, dari 1.080 siswa tersebut, untuk tataran daerah kami, sudah pasti merekalah yang akan menjadi pemegang tonggak kepemimpinan dan kemajuan. Lalu, kepemimpinan dan kemajuan seperti apa yang akan didapatkan dari siswa yang malas membaca?

II. PEMBAHASAN

Sejauh ini, gerakan membaca masih terkesan diabaikan. Membaca belum menjadi kebutuhan. Dalam pengamatan saya, hal itu terjadi karena banyak pendidik dan siswa yang beranggapan bahwa membaca hanya untuk memperoleh informasi. Saya mengetahui itu setelah bertanya kepada siswa tentang alasan mengapa mereka tak bergairah membaca. Alasan yang mereka berikan adalah bahwa membaca hanya untuk mendapatkan informasi. Tenaga kependidikan bahkan ada yang berpikiran lebih dangkal dengan menyebut bahwa gerakan membaca adalah gerakan kembali ke anak SD. Tenaga kependidikan itu mengartikan membaca sebagai mengeja saja. Wajarlah kemudian mengapa siswa kita sebagai generasi penerus bangsa ini malas membaca.

Dalam penemuan penelitian saya (sudah diterbitkan pada portal badanbahasa.kemdikbud.go.id dengan judul “Menumbuhkan Gerakan Literasi di Sekolah” terungkap bahwa gerakan literasi dibuat sebagai gerakan tanpa arah, apalagi jiwa. Di beberapa sekolah, gerakan literasi digunakan gurunya sebagai waktu untuk istirahat. Ketika guru istirahat, siswa pun bermain-main di kelas. Siswa sama sekali belum memahami manfaat dari membaca. Bagi mereka, membaca hanya menambah informasi dan kegiatan membaca semestinya sudah selesai setelah mereka bisa mengeja.

a. Memaknai Ulang Gerakan Membaca di Sekolah

Menurut saya, hal ini sangat bermasalah. Perlu pemahaman kepada guru agar mereka bisa memahami siswa tentang manfaat dari membaca sebab negara-negara yang maju saat ini sudah punya sejarah masa lalu dengan kegiatan literasi yang tekun. Artinya, jika hendak menjadi negara maju pada masa depan, gerakan literasi yang tekun dan terarah harus dibibitkan sejak dini dari sekolah. Banyak penelitian membuktikan bahwa kemajuan sebuah bangsa erat kaitannya dengan budaya tekun membaca sebuah bangsa atau, dengan bahasa sederhana, membaca adalah fondasi awal untuk kemajuan.

Lagipula, Far (1984: 5) mengatakan bahwa membaca merupakan jantung pendidikan. Artinya, tanpa membaca, mustahil timbul kehidupan dari pendidikan. Membaca adalah berpikir, bahkan membentuk pola pikir. Oleh karena itu, membaca bukan persoalan sederhana. Membaca pada hakikatnya adalah sesuatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak

hanya sekadar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual, membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan.

Sebagai proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif (Rahim, 2008). Sejalan dengan itu, Finonchiaro mendefinisikan bahwa membaca sebagai suatu usaha memetik dan memahami makna yang terkandung dalam bahasa tertulis baik makna yang tersirat dengan cara memproses informasi, silabas, sintaksis, dan semantik (Tarigan, 2008). Oleh karena itu, tidak mengherankan sebuah bangsa benar-benar maju karena budaya membaca. Contoh yang sederhana bisa kita ambil dari pengalaman Jepang.

Pada 2002 Jepang sudah dipercaya menjadi tuan rumah Piala Dunia. Hal ini terjadi karena prestasi sepak bola di Jepang melejit dengan signifikan. Prestasi ini terilhami dari komik andalan mereka berjudul *Captain Tsubasa* yang baru terbit pada 8 tahun sebelumnya, yaitu tahun 1994. Dari pengalaman Jepang harusnya kita mengerti bahwa *Captain Tsubasa* tidak hanya cerita dalam buku. Dengan membaca, cerita dalam buku itu mendadak hidup pada imajinasi anak muda di Jepang. Dalam istilah David McClelland, sebagaimana terangkum dalam buku Arief Budiman berjudul *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*, hal itu disebut sebagai “virus prestasi”, sebuah virus yang menggerogoti hasrat untuk berprestasi.

Virus inilah, menurut David McClelland, yang membuat Inggris jauh lebih maju daripada Spanyol sejak abad ke-16. Kita tahu bahwa semula Inggris dan Spanyol adalah dua negara raksasa. Namun, sejak abad ke-16, kedua negara ini menjadi berbeda. Sebagai seorang psikolog sosial asal Amerika yang tertarik pada masalah pembangunan, David McClelland membuat penelitian tentang mengapa ada bangsa tertentu yang rakyatnya bekerja keras untuk maju, sedangkan bangsa lain, tidak? Lebih spesifik, ia meneliti mengapa Inggris makin maju dan Spanyol justru terkesan mengalami stagnasi, bahkan makin melemah?

David McClelland akhirnya mengetahui bahwa faktor penentu dan pembeda antara Spanyol dan Inggris terletak pada muatan buku. Pasalnya, dongeng dan cerita anak-anak di Inggris pada awal abad ke-16 itu mengandung, mengutip bahasa Agus M. Irkham (*Tempo*, 2/09/2014), semacam virus yang menyebabkan pembacanya terjangkiti penyakit “butuh berprestasi”. Sementara itu, cerita anak dan dongeng yang ada di Spanyol didominasi oleh cerita romantis, lagu-lagu melodramatis, dan tarian yang justru membuat penikmatnya lunak hati, meninabobokan.

Melihat kenyataan itu (tidak hanya jumlah buku, tetapi lebih penting juga isinya), maka pantas saja kalau negara kita makin tertinggal dalam hal

prestasi. Penyebabnya adalah, jangankan kualitas buku yang membuat “virus-prestasi”, jumlah buku kita saja masih sangat minim seperti dikutip di atas. Oleh karena itu, gerakan literasi harus diseriusi dan tidak bisa mundur meski saat ini cenderung gagal. Seperti dikutip di atas, hasil GLN tidak seperti memakan cabai. Butuh proses untuk melihat hasilnya, bahkan berpuluh-puluh tahun kemudian.

Berdasarkan penelitian David McClelland, perubahan mental di Spanyol dan di Inggris setidaknya membutuhkan waktu selama 25 tahun. Memang, ada yang relatif singkat. Jepang, misalnya, untuk mengubah mental sepak bola hanya butuh waktu 8 tahun. Pada 2002, Jepang sudah dipercaya menjadi tuan rumah Piala Dunia. Padahal, komik andalan mereka untuk mengubah mental anak mudanya tentang sepak bola yang berjudul *Captain Tsubasa* baru terbit pertama kalinya pada tahun 1994. Artinya, cepat atau lambat, kita akan memanen hasil kerja keras kita melalui GLN.

Dengan cakupan yang lebih luas, ternyata David McClelland juga mengumpulkan 1.300 cerita anak dari banyak negara sejak era 1925 dan 1950. Dari penelitian itu, David McClelland meyakini bahwa cerita anak yang mengandung “hasrat untuk berprestasi” yang tinggi pada suatu negeri akan diikuti pula dengan pertumbuhan negeri tersebut. Persoalannya di negeri kita adalah bahwa pelajaran Bahasa Indonesia sebagai corong utama untuk meningkatkan budaya membaca masih sangat bermasalah dari berbagai arah. Seperti disebutkan di awal tulisan ini, pertama adalah menyangkut materi ajar Bahasa Indonesia yang cenderung gramatikal daripada membaca.

Inilah yang sekurang-kurangnya, dalam pengamatan sederhana saya, yang membuat semangat belajar membaca anak lemah. Pasalnya, juga, seperti saya utarakan dalam berbagai artikel, siswa lebih senang belajar Bahasa Indonesia jika banyak muatan materi sastra. Siswa makin bersemangat pula jika siswa dilibatkan secara aktif untuk mendebatkan hasil pemikiran karya sastra tersebut. Hal itu saya ketahui dari salah seorang siswa saya yang pernah mengalami pertukaran siswa selama setahun dan menjadi siswa di Italia. Menurut siswa tersebut, belajar bahasa di sana justru sangat menyenangkan dan dinanti-nantikan oleh siswa. Menurutnya, belajar bahasa di Indonesia justru tidak menyenangkan.

b. Teladan Berbahasa dari Guru Bahasa Indonesia

Jika pernyataan siswa tersebut bisa mewakili seluruh aspirasi dari siswa Indonesia, sudah sepatutnya kita merombak muatan pembelajaran Bahasa Indonesia agar lebih bergairah. Memang, pembelajaran yang bergairah bergantung pada guru pengampu juga. Namun, muatan pembelajaran juga sangat mendukung dan membantu guru untuk berkreasi lebih tinggi dalam membelajarkan siswa. Faktanya, seperti dikhawatirkan

banyak orang, semangat budaya membaca siswa sangat rendah. Hasil PISA dari periode ke periode, khususnya dalam ranah literasi, selalu menempatkan siswa kita pada papan terbawah.

Ini makin menandakan bahwa memang semangat berbahasa siswa kita masih mengkhawatirkan. Dikutip dari Agus Fitrianto, budaya membaca siswa kita (SMA), misalnya, masih nol judul buku setiap tahunnya (*Kompas*, 10 Agustus 2021). Jauh berbeda dengan siswa-siswa sederajat dari negara-negara maju: Jerman (32), Belanda (30), Rusia (12), dan Jepang (15). Dengan negara tetangga sesama Melayu, kita juga kalah jika dibandingkan dengan Singapura dan Malaysia (6). Minat baca ini menjadi petunjuk besar bahwa kemampuan berbahasa siswa kita masih sangat rendah. Untuk memperbaikinya, guru harus menjadi teladan yang baik.

Persoalannya lagi, ternyata guru pun, khususnya guru Bahasa Indonesia, masih kurang antusias dalam membelajarkan bahasa. Padahal, guru Bahasa Indonesia sering diplot menjadi panutan hidup. Sayangnya, dalam esainya yang terangkum di *Guru Gokil Murid Unyu*, Johannes Sumardinata mengisahkan bahwa dari ribuan guru Bahasa Indonesia, tidak sampai 0,5 persen yang pernah membaca tetralogi Pramoedya Ananta Toer. Mereka bahkan tidak mengenali buah pemikiran Ki Hadjar Dewantara, apalagi Paulo Freire. Senada dengan itu, menurut penelitian Anita Lie (*Kompas*, 5/03/2019), hampir separuh sampel guru Bahasa Indonesia tidak bisa menulis tiga paragraf esai. Bahkan, masih ada guru yang tidak mengerti apa itu “paragraf”.

Logis muncul kritikan: jika profil gurunya saja masih jauh dari semangat berliterasi, konon lagi siswanya? Kita mengenal peribahasa untuk menggambarkan itu: *guru kencing berdiri, siswa kencing berlari*. Oleh karena itu, peran guru, terutama guru Bahasa Indonesia sangat dibutuhkan untuk menuntaskan gerakan literasi nasional dari sekolah ini. Kehadiran guru sangat dibutuhkan agar gerakan literasi menjadi lebih bermakna, tidak lagi sebatas membaca buku. Peran guru pengampu sangat besar. Dilansir dari kemdikbud.go.id, seperti dikutip sebelumnya, siswa yang dilibatkan oleh guru atau orang tua dalam pelajaran membaca memiliki skor 30 poin lebih tinggi daripada siswa yang sama sekali tidak dilibatkan oleh orang tua atau guru.

c. Modifikasi Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia

Walau begitu, sebagai guru, hal mendasar yang perlu dirancang adalah memodifikasi muatan pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama tujuannya. Sadar atau tidak, tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia saat ini sangat dangkal. Pembelajaran nyaris tak berjiwa sehingga belajar Bahasa Indonesia menjadi kering. Guru lebih sibuk mengajarkan Bahasa Indonesia melalui pendekatan soal-soal. Ini terjadi karena pada akhirnya, tujuan

pembelajaran Bahasa Indonesia sangat sederhana, yaitu lulus UN dan PTN melalui seperangkat soal-soal. Padahal, kemampuan yang diharapkan melalui belajar bahasa adalah mahir menyimak, membaca, berbicara, hingga menulis, bukan semata mahir menjawab soal.

Karena sibuk membahas soal-soal itu, kemudian kita lupa pada hal yang paling mendasar, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Sebagai dampaknya, seperti yang sudah dikutip banyak media, kemampuan literasi kita selalu rendah. Menurut UNESCO, indeks membaca kita sangat memprihatinkan, yaitu 0,001. Konon lagi, dalam peringkat *The World's Most Literate Nations (WMLN) 2016*, kita hanya menempati urutan ke-60 dari 61 negara yang dikaji. Kita hanya berada satu tingkat di atas Botswana, negara kecil di Benua Afrika. Menurut PISA, hampir setiap periode, poin kita di ranah literasi juga sangat miris.

Kita berada pada level <1 atau paling buruk, level yang menurut OECD hanya mampu membaca teks singkat tentang topik yang sudah akrab. Buruknya peringkat dan kemampuan literasi ini bukan hanya terlihat dari hasil survei saja, melainkan juga terlihat jelas dari produksi buku-buku kita. Menurut Ikatan Penerbitan Indonesia (2015), penerbit Indonesia rata-rata hanya menerbitkan 30 ribu judul. Ini sangat tidak sehat. International Publishers Association menyebutkan bahwa sehat tidaknya keterbacaan dapat dilihat dengan membandingkan jumlah buku per sejuta penduduk. Menurut BPS (2015), penduduk kita berjumlah 255.461.700 jiwa. Itu berarti bahwa hanya 8 judul buku per sejuta penduduk (Billya Arianto).

Angka ini kalah jauh dari Thailand yang mencapai angka 168, bahkan dari Kenya sekalipun, yaitu mencapai angka 11 judul per sejuta penduduk. Uniknya, meski kalah dari segi buku, kita justru unggul dari segi infrastruktur. Dalam survei Central Connecticut State University, kita berada pada peringkat ke-36, unggul dari Singapura dengan peringkat ke-59, Malaysia pada peringkat ke-44, Korea Selatan pada peringkat ke-42, dan Jerman yang berada pada peringkat ke-47. Pertanyaannya adalah mengapa tingkat literasi kita sangat jelek? Jawaban atas pertanyaan ini sebetulnya sangat sederhana, yaitu karena pelajaran Bahasa Indonesia kita tidak menggalakkan literasi sejak dini dan dengan benar.

Penyebabnya beragam. Salah satunya adalah karena muara pengajaran Bahasa Indonesia sangat dangkal, sekadar mampu lulus UN dan SBMPTN. Pengajaran Bahasa Indonesia akhirnya fokus pada tanda-tanda baca atau penulisan kata sehingga lupa bahwa ada yang paling penting di dalam bacaan itu, yaitu alur cerita dan segenap persoalan yang ada di dalamnya. Dampak yang lebih hebat pun terjadi, seperti imajinasi, ketahanan, apalagi minat membaca siswa sama sekali tidak terbangun. Alih-alih terbangun, ketika menghadapi soal wacana, para siswa lebih sering

meminta trik tentang bagaimana menjawab soal-soal tanpa membaca wacana kepada gurunya.

Triknya tentu sederhana, yaitu lihat tanda baca jika yang ditanya tanda baca; fokus pada penulisan kata-kata jika yang ditanya penulisan kata; atau beri perhatian khusus pada kalimat pertama dan kedua atau kalimat terakhir jika yang ditanya adalah ide pokok paragraf; jangan habiskan waktumu untuk membaca wacana. Untuk menjawab soal-soal demikian, metode di atas, selain hemat waktu, juga ternyata sangat jitu. Sayangnya, kalau siswa sudah diajarkan PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Berbahasa Indonesia) berkali-kali, dengan metode di atas sebenarnya kita justru menyingkirkan satu tujuan penting dari pengajaran bahasa, yaitu membaca.

Jadi, tidak mengherankan jika saat ini minat membaca siswa kita sangat rendah. Hal ini diperparah lagi dengan lingkungan siswa yang tidak memberi teladan tentang pentingnya budaya membaca. Strategi yang sudah matang pun tidak dilakukan dengan teknik-teknik yang baik. Berdasarkan sebuah survei yang dilakukan di awal 2017, dari 24 sekolah dasar yang disurvei di sebuah kota, hanya 33% yang rutin melaksanakan sesuai dengan panduan gerakan literasi sekolah. Bahkan, masih terdapat 33% sekolah yang belum pernah melakukan program implementasi gerakan literasi sekolah sesuai panduan dan selebihnya pernah melaksanakan namun tidak rutin (Krismanto, 2017).

d. Mendalami Bacaan pada Pelajaran Berbahasa

Apakah PISA bisa menjadi rujukan bahwa memang ada yang bermasalah dengan pembelajaran Bahasa Indonesia? Jika saja keterampilan berbicara hanya soal mengeluarkan bunyi dari mulut, keterampilan mendengar hanya soal menggunakan telinga, keterampilan membaca hanya soal mengeja, dan keterampilan menulis hanya soal menggunakan pena, tentu hasil PISA tidak pantas menjadi rujukan. Dengan keterampilan terbatas tersebut, kemampuan literasi kita sudah mumpuni sehingga pantas disebut melek literasi. Oleh karena itu, pelajaran Bahasa Indonesia sudah berhasil membuat siswa menjadi anak-anak yang mahir berbahasa.

Namun, keterampilan berbahasa adalah sesuatu yang rumit. Sederhananya, tidak bisa lagi sebatas LOTS (*Lower Order Thinking Skills*), tetapi sudah HOTS (*Higher Order Thinking Skills*). Faktanya, sejauh ini kita masih mengandalkan keterampilan berbasis LOTS. Bukti kecilnya, ketika soal tipe HOTS diterapkan pertama kali, siswa kita langsung meraung-raung di media sosial. Raungan itu sebenarnya masuk akal karena bagaimana mungkin siswa bisa mengerjakan soal HOTS jika selama ini mereka sibuk pada penulisan tanda baca atau penulisan kata tanpa ikut mendalami kasus dalam alur cerita wacana itu? Oleh karena itu, sudah saatnya kita masuk mendalami bacaan.

Dalam hal ini, kemampuan para penulis buku ajar, penyusun soal, dan juga guru dalam memfasilitasi dan membiasakan siswa dengan bacaan dan soal yang *high order thinking skills* (HOTS) sangat dibutuhkan. Widiningsih menjelaskan bahwa wacana dan penilaian yang berorientasi *high order thinking* akan mengarahkan pada proses pembentukan keterampilan dalam hal: (1) transfer satu konsep ke konsep lainnya, (2) memproses dan mengintegrasikan informasi, (3) mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda-beda, (4) menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, dan (5) menelaah ide dan informasi secara kritis (Widiningsih, 2019).

Sesuai dengan pernyataan tersebut, makin nyata di pikiran kita bahwa membaca tidak semudah mengeja atau membaca berbeda dengan mengeja. Mengeja hanya teknis menggabungkan huruf, sedangkan membaca adalah memaknai gabungan huruf. Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan (Dalman, 2013: 5). Senada dengan itu, Far (1984: 5) mengatakan bahwa membaca merupakan jantung pendidikan. Artinya, tanpa membaca, mustahil timbul kehidupan dari pendidikan. Membaca adalah berpikir, bahkan membentuk pola pikir.

Oleh karena itu, membaca bukan persoalan sederhana. Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekadar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual, membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Menurut Bobi de Porter dalam *Quantum Teaching* (2015), sumber pengetahuan siswa berasal dari kemampuan indrawi, seperti melihat, merasakan, dan mencium. Membaca berarti sudah melibatkan semua sumber pengetahuan untuk bekerja, yaitu kemampuan indrawi, seperti melihat, merasakan, dan mencium.

Sebagai proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif (Rahim, 2008). Sejalan dengan itu, Finonchiaro mendefinisikan bahwa membaca sebagai suatu usaha memetik dan memahami makna yang terkandung dalam bahasa tertulis baik makna yang tersirat dengan cara memproses informasi, silabas, sintaksis, dan semantik (Tarigan, 2008). Dari berbagai teori di atas, kita sudah mengetahui bahwa membaca itu sangat penting. Seharusnya, materi pembelajaran Bahasa Indonesia perlu diperkuat muatannya untuk merangsang semangat budaya membaca siswa.

Hal ini sangat penting untuk meningkatkan kemahiran berbahasa siswa. Jika muatannya tidak diperdalam semenarik mungkin sebagai rangsangan untuk kegiatan membaca, sebagai guru saya sangat khawatir pembelajaran Bahasa Indonesia kian lama kian kering dan tidak berjiwa.

Bahkan, seperti sudah disebutkan di atas, pembelajaran Bahasa Indonesia diajarkan di Indonesia menjadi sebatas formalitas hanya karena kita orang Indonesia. Lantas, kalau demikian halnya, kemahiran berbahasa macam apa yang bisa kita harapkan dari siswa?

Menurut teori behaviorisme Thorndike, proses pembelajaran (tentu juga termasuk pembelajaran Bahasa Indonesia) didasarkan kepada hubungan antara rangsangan (stimulus) dan balasan (respons). Ada tiga hukum pembelajaran. *Pertama*, jika kondisi peserta didik disiapkan lebih dahulu sebelum mengikuti pembelajaran (rangsangan), hasil pembelajaran (respons) makin meningkat atau sering juga disebut *law of readiness*. *Kedua*, kondisi peserta didik dilatih terus-menerus untuk melakukan pembelajaran (rangsangan), hasil pembelajaran (respons) akan makin meningkat atau sering juga disebut sebagai *law of exercise*.

Ketiga, jika kondisi peserta didik memperoleh kepuasan mengikuti pembelajaran (rangsangan), hasil pembelajaran (respons) akan makin meningkat atau sering disebut *law of effect*. Dari ketiga hukum pembelajaran itu tampak bahwa rangsangan sangat penting untuk mendapatkan respons sebagai *output* yang diharapkan. Namun, rangsangan ini bisa menjadi tumpul ketika materi pembelajaran tidak menyenangkan untuk diorkestrasi dan dikembangkan. Apalagi kemudian, untuk satu topik, kita harus berjumpa selama hampir lebih sebulan penuh. Yang ada di lapangan, siswa justru merasa bosan karena materi itu-itu saja.

III. PENUTUP

Pada akhirnya, belajar dari pengalaman, saya menyimpulkan bahwa hubungan kemahiran berbahasa kita sangat erat dengan materi pembelajaran bahasa, terutama Bahasa Indonesia. Jika materinya padat, menyenangkan, menantang atau bahkan menegangkan, pembelajaran akan makin menarik dan berjiwa. Siswa pun mendapatkan ilmu pengetahuan yang hidup dari buku, dari guru, dari dialektika sesama siswa, atau bahkan dari perjalanannya sendiri ketika belajar. Sebaliknya, jika materinya dangkal, membosankan dan terkesan berulang-ulang, ambisi siswa untuk belajar pun rendah karena mereka tidak mendapatkan rangsangan sesuai hukum belajar.

Kenyataan bahwa terkesan langsung terpatrit di kepala para siswa jika materi pembelajaran bahasa hanya sangat miskin dan berkutat di topik-topik itu saja. Pembelajaran bahasa menjadi kaku dan mekanis. Oleh karena itu, untuk merangsang imajinasi siswa dalam berbahasa sehingga kemahiran mereka bisa dilejitkan, hal mendesak yang perlu dilakukan adalah merevolusi dan mengembangkan muatan isi dan pembelajaran Bahasa Indonesia. Dalam hal ini, saya sangat yakin terkait apa yang dikeluhkan siswa bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia tidak semenarik pembelajaran bahasa di negara lain karena muatan pembelajaran kita sangat mekanis dan

membosankan. Oleh karena itu, mari sama-sama berpikir untuk memodifikasi muatan isi pembelajaran Bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, Arif. 2000. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*. Jakarta: Gramedia.
- Dalman. 2013. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Driana, Elin. 14 Desember 2012. *Gawat Darurat Pendidikan*. Jakarta: Kompas.
- Farida, Rahim. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fitrianto, Agus. 10 Agustus 2021. *Korona, "Pengasingan", dan Membaca Buku*. Jakarta: Kompas.
- Harsiati, Titik. 2018. "Karakteristik Soal Literasi Membaca pada Program PISA". Vol. 17, No.1. Malang: Unimal.
- Ibarhim, G.A. 29 April 2017. *PISA dan Daya Baca Bangsa*. Jakarta: Kompas.
- Kemdikbud.go.id. 4 Desember 2019. "Hasil PISA Indonesia 2018: Akses Makin Meluas, Saatnya Tingkatkan Kualitas".
<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/12/hasil-pisa-indonesia-2018-akses-makin-meluas-saatnya-tingkatkan-kualitas>
- Kuder, S.J., Hasit, C. 2002. *Enhancing Literacy for All Students*. Pearson Education, Inc. New Jersey, USA.
- Media Indonesia. 23 Mei 2021. "Susupan Paham Radikal Lewat Gerakan Literasi". <https://mediaindonesia.com/opini/354722/susupan-paham-radikal-lewat-gerakan-literasi>
- Situmorang, Riduan. 27 September 2016. "Gagap Membaca Fakta". Jakarta: Kompas.
- Situmorang, Riduan. 11 April 2019. "Mengapa Materi Bahasa Indonesia Menjadi Momok?". <https://basabasi.co/mengapa-materi-bahasa-indonesia-jadi-momok/>
- Situmorang, Riduan. 25 April 2019. "Refleksi Hari Buku". <https://basabasi.co/refleksi-hari-buku/>
- Situmorang, Riduan. 6 November 2020. "Supaya Siswa Kasmaran Berliterasi". Jakarta: Kompas.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wardana dan Zamzam. 2014. "Strategi Peningkatan Kemampuan Literasi Siswa di Madrasah". *Jurnal Ilmiah Widya Pustaka Pendidikan*.

NOTULA
SEMINAR DAN LOKAKARYA KEMAHIRAN BERBAHASA
2—4 NOVEMBER 2021

Panel 1

Hari/Tanggal : Rabu, 3 November 2021
Waktu : 08.00—09.30
Pemandu : Asrif (Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur)
Pencatat : Khairul Azmi dan Hari Purwiati

Pembicara:

1. Benny Arnas
2. Agung Prasetya
3. Istifatun Zaka
4. Riduan Situmorang
5. Ahmad Khoironi Arianto

Judul Makalah:

1. Sebuah Pembelajaran Bahasa: Xenoglossy Vs. Sastra
2. Pengajaran Bahasa Indonesia Nonformal di Program BIPA Universitas Indonesia
3. Penilaian Kompetensi Bahasa dan Sastra Indonesia yang Komprehensif dengan Pemanfaatan Teknologi
4. Benang Merah Kemahiran Berbahasa dengan Muatan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia
5. Penguasaan Kaidah Bahasa Indonesia sebagai Salah Satu Pilar Peningkatan Pendidikan Bahasa

RANGKUMAN PENYAJIAN MAKALAH

1. Fenomena berbahasa campur bahasa asing khususnya bahasa Inggris dalam percakapan di Jakarta Selatan dan juga pada beberapa tokoh Politik. Dengan sastra, kita bisa berinteraksi dengan lawan bicara. (Benny Arnas)
2. Bahasa Indonesia nonformal perlu diajarkan di BIPA karena bahasa nonformal lebih banyak digunakan oleh masyarakat dibandingkan dengan bahasa formal. (Agung Prasetya)
3. Penilaian kompetensi bahasa dan sastra Indonesia yang komprehensif dengan pemanfaatan teknologi. Penilaiannya berkaitan dengan dengan pengumpulan informasi tentang kompetensi peserta didik. Selanjutnya informasi tersebut ditafsirkan untuk dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan tentang prestasi belajar peserta didik. (Istifatun Zaka)

4. Fakta literasi menyatakan bahwa hampir separuh guru bahasa Indonesia tidak bisa menulis tiga paragraf bahkan masih ada guru yang tidak mengerti apa itu paragraf. (Riduan Situmorang)
5. Penggunaan bahasa baku dalam karya tulis ilmiah kerap tidak diperhatikan oleh mahasiswa maupun dosen. Padahal penulisan ragam baku tersebut menunjukkan pola pikir yang terarah dan lebih dalam lagi bentuk pemertabatan bahasa Indonesia. Ketidakpahaman mahasiswa dalam penggunaan bahasa yang baik dan benar menyebabkan kerumpangan pada sisi keterbacaan dan keterpahaman. (Ahmad Khoironi Arianto)

TANYA-JAWAB

1. **Nama Penanya :** Desi Irawan
Pertanyaan : Tolong jelaskan konsep xenoglossy?
2. **Nama Penanya :....**dari Padang
Pertanyaan : Bagaimana cara menjaga bahasa kita baik yang berasa di ruang publik maupun di ruang virtual?
3. **Nama Penanya:** Uum dari Makasar
Pertanyaan : Apakah Xenoglossy dapat dimasukkan ke dalam kelompok sastra?

Jawaban:

1. Xenoglossia adalah fenomena paranormal ketika seseorang mampu menuturkan atau menulis bahasa yang tidak bisa diperoleh dengan cara yang alami. Keberadaan xenoglossia umumnya tidak diterima oleh ahli bahasa dan psikolog
2. Memelihara dengan cara membiasakan diri dengan menggunakan gaya bahasa yang baku baik dengan teman sebaya maupun dengan yang lainnya
Mendalami struktur kalimat penggunaan kata yang digunakan.
Mengetahui perkembangan kosa kata yang baru.
3. Sastra yang dimaksud adalah pada genre prosa seperti novel, novelet, atau cerpen. Genre ini dipilih karena sifatnya yang bercerita dekat dengan realitas.
Prosa menyilakan alih/campur kode karena dalam dialog atau soiloui itu adalah suara realitas, melalui prosa dalam bentuk yang komunikatif.

TOPIK 5

Teknologi Pembelajaran Bahasa



PENGGUNAAN APLIKASI NOVELME UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA DAN MENULIS SISWA DI *BOARDING SCHOOL*

Ilmatus Sa'diyah, S.Pd., M.Hum¹,

Bima Rizky Prayogo, M.Pd.²,

Abdul Hamid, S.Si., M.Si.³

UPN "Veteran" Jawa Timur¹

Syafana Islamic School²

Politeknik Negeri Madura³

ILMATUS.SISFO@UPNJATIM.AC.ID¹

BIMARIZKIPRAYOGO171@GMAIL.COM¹

HAMIDUNHIDROGEN005@GMAIL.COM³

Abstrak

Sekolah berjenis *boarding school* atau asrama memiliki jadwal yang berbeda dari sekolah umum. Siswa di *boarding school* lebih banyak memiliki kegiatan di sekolah karena ada kegiatan keagamaan di dalamnya. Padatnya jadwal ini menyebabkan tingkat literasi di sekolah sangat rendah. Siswa tidak memiliki waktu untuk membaca dan menulis, terutama bacaan fiksi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan minat membaca dan menulis siswa. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Siswa diajak menggunakan aplikasi NovelMe untuk mengembangkan literasi membaca dan menulis. Dari aplikasi ini siswa bisa membaca tulisan orang lain, lalu mengembangkan tulisannya sendiri dan mengunggahnya ke sistem. Dari penelitian ini, media pembelajaran NovelMe sangat berperan dalam mendukung kegiatan pembelajaran. Peran itu terlihat dari tulisan siswa yang dikirimkan berupa novel pendek dengan jumlah bab sesuai dengan target. Novel pendek karya siswa ini bisa menjadi bukti autentik bahwa NovelMe telah digunakan oleh siswa dengan baik.

Kata kunci: aplikasi NovelMe, literasi digital, kemahiran membaca, kemahiran menulis

PENDAHULUAN

Boarding school memiliki jadwal kegiatan yang sangat padat. Hal itu tentu memberikan dampak pada aktivitas literasi siswa. Waktu senggang untuk membaca buku hanya bisa dilakukan di sela-sela pembelajaran di kelas atau malam hari sebelum tidur. Selain itu, bacaan fiksi di perpustakaan sekolah terbatas. Padahal, siswa membutuhkan pembelajaran nilai moral dan sosial melalui bacaan fiksi. Witanto (2018) pun menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan kemampuan literasi di sekolah rendah, yaitu terbatasnya sarana dan prasarana sekolah, kurangnya model dari guru dalam

hal membaca, dan situasi pembelajaran yang kurang memotivasi siswa untuk membaca.

Situasi tersebut beririsan dengan rendahnya tingkat baca masyarakat Indonesia. Solihin dkk. (2019: 79) menyatakan bahwa tingkat aktivitas literasi membaca secara nasional, termasuk kategori rendah dalam hasil surveinya dengan menggunakan indeks Alibaca. Bahkan, menurutnya, aktivitas literasi pada tingkat provinsi pun belum ada yang masuk kategori tinggi meskipun sudah ada sembilan provinsi yang masuk kategori sedang. Perpustakaan Nasional juga menyatakan bahwa berdasarkan survei yang dilakukan, hanya 10% dari masyarakat Indonesia (berusia 10 tahun ke atas) yang gemar membaca buku (Wibowo, 2015). Untuk itu, kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia perlu diarahkan untuk mendukung peningkatan literasi nasional melalui sekolah. Jika sarana perpustakaan sulit diwujudkan dalam waktu dekat, perubahan situasi pembelajaran yang demotivasi menjadi motivasi merupakan pilihan terbaik dalam menghadapi situasi ini. Oleh karena itu, pemanfaatan aplikasi NovelMe dengan bacaan fiksi yang mudah diakses bisa menjadi alternatif media pembelajaran yang menarik. Siswa bisa menggunakan laptop untuk mengakses bacaan berkualitas saat senggang di *boarding school*.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, rumusan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Bagaimana penggunaan aplikasi NovelMe sebagai media pembelajaran pada materi teks novel?
- (2) Bagaimana peran aplikasi NovelMe dalam meningkatkan keterampilan membaca dan menulis siswa?
- (3) Bagaimana mengeksplorasi peningkatan literasi di sekolah melalui media pembelajaran aplikasi NovelMe?

Dalam penelitian ini tujuan yang akan dicapai adalah mendeskripsikan penggunaan aplikasi NovelMe sebagai media pembelajaran pada materi teks novel, mendeskripsikan peran aplikasi NovelMe dalam meningkatkan keterampilan membaca dan menulis siswa, dan mengeksplorasi peningkatan literasi di sekolah melalui media pembelajaran aplikasi NovelMe.

Setelah penelitian dilaksanakan, target penelitian yang ingin dicapai adalah meningkatkan literasi siswa yang dapat dilihat dari kebiasaan membaca yang makin membaik dari sebelumnya. Selain itu, target terluas dari penelitian ini adalah diterbitkannya novel karya anak-anak dalam bentuk novel pendek atau cuplikan novel, baik secara daring di aplikasi NovelMe maupun bentuk cetak di penerbit. Hal itu pun menunjukkan kemampuan literasi tertinggi dari siswa. Siswa tidak bisa menulis sebuah novel tanpa melalui proses membaca dan riset bacaan sebelumnya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat. Siswa mendapatkan pengalaman terbaik dalam literasi, baik membaca maupun menulis novel. Dengan mengenalkan NovelMe, siswa mendapatkan wawasan bahwa aplikasi menulis ini bisa membantunya dalam berkarya. Penelitian ini diharapkan dapat menambah kreativitas guru dalam mengajarkan materi novel kepada siswa. Guru pun bisa menggunakan NovelMe sebagai media pembelajaran di kelas pada materi yang sama dengan subjek yang berbeda. Tingkat literasi pada jenjang sekolah pun diharapkan makin meningkat. Hal ini dapat membantu sekolah dalam mempersiapkan siswa menempuh ujian PISA. Bagi pemerintah, penelitian ini semoga bisa memberikan sumbangsih peningkatan literasi di Indonesia. Penelitian ini masih bisa dilanjutkan pada tahap penelitian berikutnya, baik dengan subjek penelitian yang berbeda maupun dengan media aplikasi yang lain, seperti Wattpad.

APLIKASI NOVELME SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN PADA MATERI TEKS NOVEL

Aplikasi NovelMe dapat digunakan sebagai media pembelajaran pada materi teks novel. Bahkan, aplikasi ini sangat mendukung kegiatan belajar yang masih dilakukan di rumah atau secara daring. Keleluasaan siswa dalam menggunakan internet, *smartphone*, dan laptop sangat mendukung penggunaan aplikasi NovelMe sebagai media pembelajaran. Keleluasaan itu perlu diarahkan dan dibimbing oleh guru ke arah yang positif. Satu di antaranya adalah digunakan sebagai penunjang pembelajaran.

Di kelas 12 SMA, materi teks novel mencakup dua bab, yaitu teks novel secara umum dan teks novel sejarah. Penggabungan itu bertujuan memaksimalkan kegiatan membaca dan menulis siswa sebelum pertengahan semester pertama. Teks novel sejarah dimasukkan ke dalam teks novel secara umum melalui pilihan genre menulis kepada siswa. Genre yang berkaitan berupa biografi tokoh atau histori. Dalam hal ini, satu orang siswa sudah memilih genre ini.

Kompetensi dasar yang dicapai pun digabungkan, tetapi tidak menghilangkan esensi pembelajaran. Kompetensi dasar itu meliputi (3.8) menafsir pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca; (3.9) menganalisis isi dan kebahasaan novel; (4.8) menyajikan hasil interpretasi terhadap pandangan pengarang, baik secara lisan maupun tulis; dan (4.9) merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan, baik secara lisan maupun tulis.

Aplikasi NovelMe digunakan sebagai media pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran pada kompetensi-kompetensi tersebut. Keberadaan novel-novel di dalam aplikasi menjadi rujukan utama bagi siswa

dalam peningkatan pemahaman terkait novel. Jadi, selain pertemuan tatap muka di kelas, siswa bisa membaca aplikasi NovelMe di luar kelas.

Pada penelitian ini, siswa mendapat proyek untuk menulis novelet. Dalam KBBI daring, novelet adalah novel pendek. Novelet dipilih karena menyesuaikan dengan kemampuan dan waktu luang siswa selain mengerjakan tugas sekolah yang lain. Jumlah bab minimal yang harus ditulis siswa selama beberapa pekan adalah lima bab dengan jumlah halaman tiap bab minimal lima halaman. Jumlah itu bersifat minimal karena siswa masih diberi kesempatan untuk melanjutkan novel karyanya dengan mengunggah di NovelMe.

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS DAN MEMBACA MELALUI NOVELME

Selama menulis dengan menggunakan aplikasi NovelMe, dari minggu ke minggu, siswa menunjukkan peningkatan dalam keterampilan membaca dan menulis. Peningkatan keterampilan membaca ditunjukkan melalui tanggapan siswa ketika terkait dengan kegiatan yang dilakukan ketika menghadapi kebuntuan selama menulis. Mayoritas siswa melakukan kegiatan membaca. Kegiatan membaca itu diyakini siswa sebagai cara jitu untuk menambah ide menulis serta sebagai rujukan referensi. Sayangnya, ada satu siswa yang menyatakan bahwa dia lebih memilih membaca aplikasi Wattpad karena lebih terbiasa.

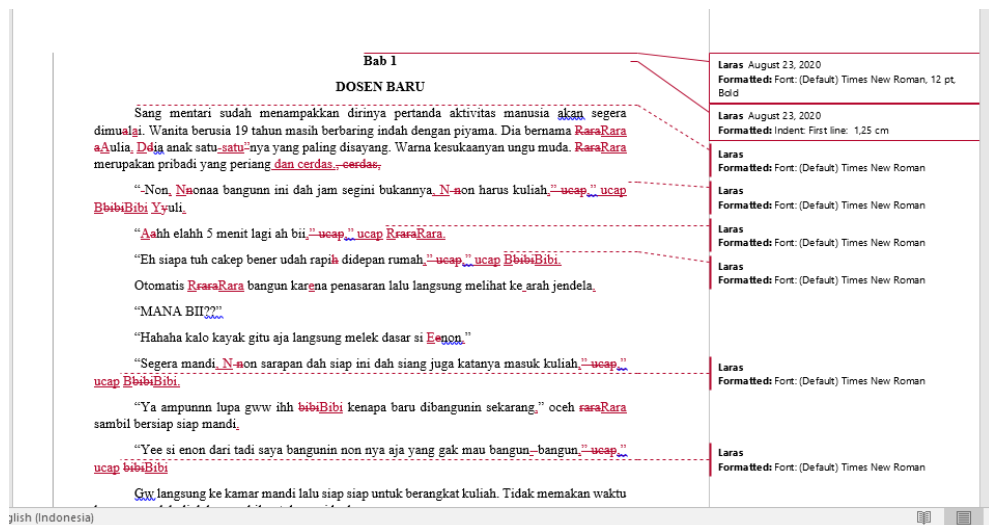


Gambar 1 Sampul Novel Siswa

Siswa lainnya melakukan kegiatan yang beragam, seperti menunggu *mood*, merenung, menonton film atau video di YouTube, mendengarkan musik, melakukan *refreshing*, dan bermain *game*. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, siswa beranggapan bahwa aktivitas menulis cukup menguras energi karena mereka sering kehabisan ide di tengah proses menulis. Oleh karena itu, aktivitas menyenangkan yang telah disebutkan sebelumnya bisa mengembalikan kembali ide menulis. Menurut mereka, saat beraktivitas menyenangkan, ide tiba-tiba kembali hadir di kepala mereka. Jadi, laptop selalu diletakkan di dekat mereka.

Untuk keterampilan menulis, siswa juga mengalami peningkatan dengan baik. Hal itu terlihat dari keberhasilan dan kemauan mereka untuk menulis novel dengan bentuk novelet sebanyak lima bab yang ditargetkan. Bahkan, siswa berhasil menulis lebih dari lima bab (tulisan siswa terlampir). Kesesuaian target menulis siswa menunjukkan hal yang positif.

Selain itu, keterampilan menulis siswa juga meningkat setelah diberikan umpan balik berupa isi cerita dan ejaan oleh siswa dan guru. Umpan balik yang diberikan oleh guru berupa ejaan bahasa Indonesia. Terkait isi, guru tidak terlalu memberikan umpan balik karena ide tulisan siswa sudah sangat bagus. Sayangnya, ejaan bahasa Indonesia mereka belum terlalu baik sehingga ketika dibaca dapat menyebabkan kesalahan dalam memahami isi cerita.



Gambar 2 Kesalahan Ejaan Bahasa Indonesia pada Tulisan Siswa

Mayoritas kesalahan ejaan dalam tulisan siswa meliputi kesalahan penulisan huruf kapital, kata depan, dan tanda baca. Cara siswa meletakkan tanda koma juga belum tepat. Bahkan, ada juga penulisan kata tidak baku

dan salah ketik yang muncul. Gambar 7 merupakan gambaran tulisan siswa yang sudah diberi umpan balik terkait ejaan. Umpan balik sengaja dilakukan dengan menandai kata atau tanda baca yang salah ditulis oleh siswa dengan menggunakan sistem koreksi fitur *review* di Microsoft Word. Setelah dikembalikan kepada siswa, siswa dapat mengecek satu per satu kesalahannya sehingga pada penulisan bab berikutnya tidak terulang kembali. Jika sudah setuju dengan perbaikan ejaan dari guru, siswa langsung bisa klik *accept all change*. Setelah diperhatikan dari tulisan pada bab selanjutnya, siswa menunjukkan perubahan ejaan. Ejaan yang ditulis sudah benar. Hal itu tentu menunjukkan hal yang positif dalam peningkatan keterampilan menulis.

Siswa pun bisa memberikan umpan balik kepada temannya yang lain melalui bab 1 yang sudah dibaca. Guru mengirim bab 1 milik temannya ke WA setiap siswa tanpa nama penulis. Hal itu bertujuan agar kritik yang diberikan tidak bias dan subjektif. Setelah membaca bab 1 milik temannya, siswa mengirim kritik melalui link Gform yang diberikan guru. Kritik meliputi penggunaan bahasa, ide cerita, alur cerita, penokohan dalam cerita, dan keseluruhan cerita. Berikut ini adalah tabel yang berisi ringkasan umpan balik antarteman.

Tabel 1 Umpan Balik Antarteman

Aspek	Kritik
Bahasa	<p>sdh bagus banget, cara bicaranya seperti sehari-hari gak baku mksdnya, sejauh ini yang kubaca blm ada kesalahan penulisan. semangat!!</p>
	<p>Saran yang dapat saya sampaikan adalah bahasa dalam novel mungkin sedikit lebih di bakukan tapi tidak terlalu baku karena ada beberapa kalimat yang digunakan itu singkat tapi sekilas kurang jelas untuk dipahami dan mungkin agak di detailkan sedikit supaya kalimat yang dibaca tidak berkesan sengaja disingkat.</p>
	<p>- Saranku ... beda kalau Mona -> beda dengan Mona online -> dimiringin/ italic</p>

	<p>- belum saja sampai bagian klimaks. -> sepertinya ngga usah pake saja</p> <p>- Setauku penulisan judul buku dalam kalimat itu dimiringin, kalo judul bab pake tanda petik</p> <p>- diantara -> di antara</p> <p>- Sepertinya cara mereka salah. Bukan diawasi namun dikekang. -> better dijadikan 1 kalimat aja</p> <p>- *Rambut dan kedua alisnya</p> <p>- galon doang kok -> galon doang, kok. (biasanya sebelum dan sesudah kata tambahan seperti 'kok, kan, nah, tuh' pake tanda koma</p> <p>- Setelah mengunci pintu memastikan semua pintu dan jendela tertutup dan terkunci, TV belum redup. -></p> <p>yang ini agak rancu sih, mungkin maksudnya setelah mengunci pintu dan memastikan semua pintu</p> <p>serta jendela telah tertutup dan terkunci, aku melihat TV belum dimatikan (?)</p> <p>- ia bapak tiri -> ia bapak tiriku/ ia bapak tiri kami</p> <p>- Kita sudah sampai -> Kami sudah sampai</p> <p>- aku harus pulang sendirian nanti kakak dijemput mama -> tambahin sedangkan</p> <p>- ku putar -> kuputar, Ku ambil -> kuambil</p> <p>- Tidak bisa lagi tertawa. Digendong di pundaknya. Makan es krim di taman. Main di halaman rumah. -></p> <p>ini dijadikan satu kalimat aja, dikoma"</p> <p>- you know lah -> dimiringkan</p>
--	--

	<p>- Hampir tidak bisa siapapun membuat ku percaya -> sepertinya better "hampir tidak ada yang bisa membuatku percaya"</p>
Ide Cerita	<p>ide cerita bagus, dapat dengan mudah dipahami, asik, dan dapat membuat saya menikmati cerita dan</p> <p>ide cerita menarik karena menceritakan ttg kehidupan” santri di asrama.</p>
	<p>ide ceritanya seru tapi blm bisa mengarahkan ini genre novelnya apa karena yaa, kalau diliat dari isinya</p> <p>kita gak bisa percaya sama org jadi aku sbg pembaca gak percaya sama salah satu tokoh utamanya ini,</p> <p>hehehe.</p>
Alur	<p>alurinya mudah dimengerti, nagih menurutkuu, pengen baca bab selanjutnyaa</p>
Penokohan	<p>Penokohnya cukup jelas tapi mungkin di tokoh utama pengenalan awal lebih dikasih tau atau lebihdijelasin lagi</p>
	<p>penokohnya jelas sih, salah satu tokoh nya ada yang terlihat mencurigakan tapi kita liat aja nanti.</p>
Seluruh Cerita	<p>secara keseluruhan udah bagus mungkin di lebarin lagi jarak perbaris yang dialog biar renggang dikit.</p> <p>bingung mau nilai apa lagi yak, yaudah gitu yee</p>
	<p>cerita udah bagus mungkin yg kurang pas perpindahannya aja kurang dan saya lebih suka pas ada dialog itu terpisah sama paragraf klo ini kan digabung jd agak pusing bacanya, tapi ceritanya dah bagus</p>

Berdasarkan tabel itu, jelas sekali bahwa siswa mampu memberikan umpan balik kepada tulisan temannya. Umpan balik tersebut merupakan umpan balik terbaik dari keseluruhan umpan balik yang masuk. Pasalnya, mayoritas jawaban yang diterima hanya singkat, padat, dan jelas. Misalnya, *sudah bagus sekali, bagus, ceritanya keren, dan ide ceritanya menarik*. Kondisi itu bisa jadi siswa tidak benar-benar melakukan kegiatan membaca pada cerita temannya.

PENINGKATAN LITERASI DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA PEMBELAJARAN NOVELME

Peningkatan literasi terlihat pada pernyataan positif siswa melalui kuesioner akhir yang dibagikan. Ada beberapa poin pernyataan yang ditanyakan, yaitu selalu membaca sebelum menulis, selalu membaca ketika mengalami kebuntuan selama menulis, menonton video ketika mengalami kebuntuan dalam menulis, melakukan riset informasi di Google untuk novelnya, membaca sangat mendukung dalam kelancaran menulis, membaca paragraf sebelumnya agar tulisan mengalir, aplikasi NovelMe menyediakan ruang untuk membaca dan menulis, perasaan minder setelah membaca tulisan orang lain, membaca dapat memperkaya diksi, membaca dan menulis dapat memperkaya wawasan tentang ejaan, dan pernyataan sikap untuk terus membaca dan menulis saat senggang. Berikut ini adalah ringkasan respons terhadap kegiatan belajar yang sudah dilakukan oleh dua belas siswa.

Tabel 2. Respons Positif Siswa terhadap Kegiatan Literasi melalui NovelMe

No.	Aspek	Sangat Setuju (%)	Setuju (%)	Kurang Setuju (%)
1.	Selalu membaca sebelum menulis	75	16.7	8.3
2.	Selalu membaca ketika mengalami kebuntuan selama menulis	33.3	58.3	8.3
3.	Menonton video ketika mengalami kebuntuan dalam menulis	41.7	33.3	25%
4.	Melakukan riset informasi di Google untuk novelnya	33.3	58.3	8.3

5.	Membaca sangat mendukung dalam kelancaran menulis	66.7	33.3	0
6.	Membaca paragraf sebelumnya agar tulisan mengalir	50	50	0
7.	Aplikasi NovelMe menyediakan ruang untuk membaca dan menulis	91.7	8.3	0
8.	Perasaan minder setelah membaca tulisan orang lain	0	83.3	16.7
9.	Membaca dapat memperkaya diksi	66.7	33.3	0
10.	Membaca dan menulis dapat memperkaya wawasan tentang ejaan	75	25	0
11.	Pernyataan sikap untuk terus membaca dan menulis saat senggang	25	75	0

Berdasarkan tabel 3 jelas terlihat bahwa siswa mengalami peningkatan literasi selama berkegiatan dengan menggunakan media belajar NovelMe. Indikator peningkatan literasi ini tampak pada aspek “selalu membaca sebelum menulis” yang direspons 75% siswa. Media belajar NovelMe juga berdampak positif pada kegiatan literasi siswa, yaitu sebanyak 91.7%.

Sebagai media pembelajaran, aplikasi NovelMe memang memberikan peran sangat lengkap, yaitu meningkatkan dua keterampilan secara sekaligus, keterampilan membaca dan menulis. Pasalnya, dua keterampilan ini memang saling berkaitan (Tarigan, 2008: 1). Siswa tidak bisa menulis dengan baik tanpa diawali dengan banyak membaca. Oleh karena itu, siswa yang mampu menulis dengan baik adalah siswa yang telah membaca dengan baik.

Aspek kebahasaan menjadi roh dalam sebuah tulisan. Ketika siswa menulis tanpa umpan balik suntingan bahasa, siswa akan terus menulis dengan kesalahan ejaan yang sama. Hal itu dalam pembelajaran bahasa dikenal dengan istilah fosilisasi. Satu di antara faktor penyebab terjadinya fosilisasi adalah pembelajar (dalam hal ini siswa) mendapatkan input yang

salah atau keliru yang bersumber dari guru atau sumber belajar yang lain (Sujito, 2013: 34).

Jadi, NovelMe sangat berperan dalam meningkatkan keterampilan membaca dan menulis. Akan tetapi, peningkatan yang terjadi tidak diiringi dengan kualitas yang baik karena ejaan bahasa Indonesia di NovelMe sangat rendah. Tim editor di NovelMe tidak menjadikan aspek ejaan bahasa Indonesia sebagai bagian dari seleksi penerimaan naskah atau diperbaiki sebelum terbit di aplikasi.

Diana, dkk. (2015) menyatakan bahwa literasi dapat mengalami peningkatan dengan baik ketika semua guru mampu menyampaikan materi dengan menggunakan strategi yang mengacu pada aspek literasi, bukan hanya pada aspek pengetahuan. Oleh karena itu, Diana mengimbu dalam penjelasannya agar guru mengajarkan literasi dengan strategi eksperimen sehingga siswa mampu berpikir tingkat tinggi dan kontekstual. Pembelajaran materi teks novel yang sudah dilakukan sudah mengacu pada pernyataan Diana. Materi teks novel sudah disampaikan dengan menitikberatkan pada aspek literasi. Siswa pun dapat berpikir kritis, tinggi, dan kontekstual. Siswa mampu mengaplikasikan kegiatan membaca secara langsung pada kegiatan menulis.

Selain dengan strategi, literasi juga dapat ditingkatkan dengan menggunakan media yang menarik. Alfiah (2016) pernah melakukan penelitian serupa dengan menggunakan media wayang yang memberikan dampak yang positif pada peningkatan literasi. Penelitian ini pun menggunakan media yang menarik, yaitu NovelMe. Berdasarkan hasil kuesioner pada subbab sebelumnya, literasi yang diupayakan mengalami peningkatan. Media NovelMe berhasil meningkatkan literasi yang diupayakan dalam penelitian ini.

Sejumlah indikator kuesioner menyatakan bahwa literasi siswa meningkat setelah belajar menulis novel menggunakan media NovelMe. Siswa begitu antusias dalam menulis dan membaca. Aktivitas itu pun digunakan beriringan oleh siswa sehingga siswa berhasil menciptakan novel pendek yang memukau. Literasi siswa pun diharapkan berkelanjutan sesuai dengan hasil kuesioner pada pertanyaan “saya siap membaca dan menulis saat waktu senggang” yang menyatakan sangat bagus. Mayoritas siswa (75%) menyatakan sanggup berkomitmen untuk membaca dan menulis saat waktu senggang. Sisanya, 25% siswa menyatakan sangat setuju untuk berkomitmen membaca dan menulis saat senggang. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa siswa sudah berada pada tataran literasi yang baik. Siswa sudah terpacu semangatnya untuk terus membaca dan menulis. Langkah berikutnya tentu masih dibutuhkan, terutama pada upaya mempertahankan semangat siswa tersebut.

Indikator lain yang digunakan untuk menentukan kemampuan literasi siswa adalah (1) menggunakan pengetahuannya untuk menyelesaikan masalah sesuai konteks; (2) melaksanakan prosedur dengan baik dalam menyelesaikan masalah serta mampu memilih strategi memecahkan masalah dengan baik; (3) mampu bekerja dengan efektif dan dapat menghubungkannya ke dunia nyata; (4) mampu bekerja pada situasi yang kompleks; dan (5) mampu mengomunikasikan temuannya (Khoirudin, dkk., 2017). Pada indikator ini, siswa sudah memiliki kemampuan literasi yang baik. Hasil belajar berupa naskah novel pendek yang bisa diterbitkan menjadi bukti autentik bahwa siswa sudah melalui segala proses dan mampu memecahkan masalah dengan baik.

Oleh karena itu, hasil penelitian ini sudah tepat dalam upaya meningkatkan literasi, terutama pada tataran sekolah. Pendapat ini didasari oleh pendapat Arsyad (2009: 4) bahwa media digunakan untuk mempermudah siswa dalam menerima materi pelajaran serta pendapat Sudjana & Rivai (2002: 2) bahwa media pembelajaran yang bermanfaat mampu media harus bisa mengawal siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dan membuat siswa lebih aktif di kelas. Berdasarkan dua pendapat ini, NovelMe sebagai media pembelajaran telah berhasil dalam materi novel sehingga literasi siswa pun meningkat.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian pada subbab hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran NovelMe sangat berperan dalam mendukung kegiatan pembelajaran. Peran itu terlihat dari tulisan siswa yang dikirimkan berupa novel pendek dengan jumlah bab yang sudah sesuai dengan target. Novel pendek karya siswa ini bisa menjadi bukti autentik bahwa NovelMe telah digunakan oleh siswa dengan baik.

Peran NovelMe lebih konkret pada aspek keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Siswa menggunakan dua keterampilan itu secara bersamaan. Keterampilan membaca diterapkan sebelum proses menulis dan selama proses menulis. Siswa membaca cerita dari NovelMe sebagai referensi ide dan bahasa untuk menuliskan novelnya. Tak hanya itu, siswa juga banyak membaca referensi yang lain, baik dari platform serupa, seperti Wattpad dan Google.

Karena keterampilan membaca dan menulis siswa sangat baik selama menggunakan NovelMe, siswa pun menunjukkan peningkatan literasi. Siswa mampu bersikap positif dan berproses dengan baik selama menulis novel pendek hingga selesai tujuh bab. Oleh karena itu, NovelMe tepat digunakan dalam pembelajaran materi teks novel untuk meningkatkan literasi siswa dan sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Southeast Asian Ministers of Education Organization (Seameo) Regional Centre for Quality Improvement for Teachers and Education Personnel (Qitep) in Language (Seaqil) untuk pendanaan penelitian yang sudah diberikan. Semoga penelitian ini bisa memberikan inspirasi kepada Bapak/Ibu guru di Indonesia dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas.

REFERENSI

- Ahmat, J. & Sukartiningsih, W. 2013. “Penggunaan Media Komik untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Cerita di Kelas V Sekolah Dasar”. *JPGSD*, 1 (2), 1—9.
- Alfiyah. 2016. “Peningkatan Literasi Cerita Wayang sebagai Upaya Pemertahanan Nilai-Nilai Budaya Lokal”. *Jurnal Ikadbudi*. 5 (12), 1—7.
- Arsyad, A. 2010. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Chandra, dkk. 2018. “Keterampilan Membaca dan Menulis Permulaan Menggunakan Model Vark untuk Siswa Sekolah Dasar”. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*. 2 (1), 72—80.
- Creswell, J.W. 2012. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Boston, USA: Pearson.
- Diana. S. 2015. “Implementasi Strategi Peer Assisted Learning (PAL) untuk Meningkatkan Literasi Anatomi Mahasiswa Calon Guru Biologi”. *Proceeding Biology Education Conference*. 13 (1): 554—563.
- Fidel, R. 1984. “The Case Study Method: A Case Study”. *LISR*, 6, 273—288.
<https://kbbi.web.id/novelet>.
- Khoirudin, A., dkk. 2017.” Profil Kemampuan Literasi Matematika Siswa Berkemampuan Matematis Rendah dalam Menyelesaikan Soal Berbentuk PISA”. *AKSIOMA*. 8 (2), 33—42.
- Kurniasih, N. 2016. “Kebiasaan Membaca di Era Digital: Benarkah Masyarakat Indonesia Tidak Gemar Membaca?”
<https://worldcultureforum-bali.org/reading-habit-in-digital-era-indonesian-people-do-not-like-reading>.
- Nunan, D. I. & Bailey, K.M. 2009. *Exploring Second Language Classroom Research: A Comprehensive Guide*. Canada: Heinle Cengage Learning.
- Nurchaili. 2016. “Menumbuhkan Budaya Literasi melalui Buku Digital”. *LIBRIA*. 8 (2), 197—209.
- Rintani, D.M. 2019. “NovelMe, Aplikasi Seru untuk Baca Novel Berbagai Genre dengan Nyaman”. Diakses tanggal 13 April 2020, dari

- <https://nova.grid.id/read/051853025/novelme-aplikasi-seru-untuk-baca-novel-berbagai-genre-dengan-nyaman?page=all>.
- Saddhono, K. & Slamet, S. Y. 2012. *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Bandung: Karya Putra Darwati.
- Solihin, L., dkk. 2019. *Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudjana & Rifai, A. 2002. *Media Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru Algenindo.
- Sujito. 2013. *Linguistik Terapan: Perkembangan Pengajaran Bahasa Inggris di Indonesia dari Perspektif Perkembangan Teori Linguistik dan Pengajaran Bahasa*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Suragangga, I.M.N. 2017. “Mendidik Lewat Literasi untuk Pendidikan Berkualitas”. *Jurnal Penjaminan Mutu Lembaga Penjaminan Mutu Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar*. 3(2) 154—163.
- Suryani, N., Setiawan, A., Putria, A. 2018. *Metode Pembelajaran Inovatif dan Pengembangannya*. Bandung: Rosda Karya.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Warsihna, J. 2016. “Meningkatkan Literasi Membaca dan Menulis dengan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)”. *Kwangsan*, 4 (2), 67—80.
- Wibowo, Wahyu. 2015. “Kebiasaan Membaca Buku Masyarakat Indonesia Rendah”. Oktober 28. Accessed September 8, 2016. http://rri.co.id/post/berita/213647/nasional/kebiasaan_membaca_buku_masyarakat_indonesia_rendah.html.
- Witanto, J. 2018. “Minat Baca yang Sangat Rendah”. Diakses 13 April 2020, dari <https://www.researchgate.net/publication/32418209>.
- Yamin, M. 2010. *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press Jakarta.

PENGEMBANGAN KAMUS BERBICARA *TALKING DICTIONARY* BERBASIS PENDEKATAN INTEGRATIF BAGI PEMELAJAR BIPA

Islam Ragab Abdelhamid Shehata^{a,1*}, Yeti Mulyati^{b,2},
Nuny Sulistiany Idris^{c,3}

^{a,b,c}(Universitas Pendidikan Indonesia UPI)

¹ISLAM@UPI.EDU*; ²YETIMULYATI@UPI.EDU; ³NSULISTY_99@YAHOO.COM

*ISLAM.RAGAB181994@GMAIL.COM

Abstrak

Kamus adalah salah satu media pembelajaran yang berperan besar dalam kegiatan belajar-mengajar. Penggunaan kamus menambah banyak vokabuler untuk siswa karena kamus penuh dengan kosakata yang mencerminkan budaya, adat istiadat, kebiasaan, ciri khas, kehidupan, dan lain-lain penutur sebuah bahasa. Seiring dengan perkembangan teknologi, kamus juga harus dikembangkan supaya berjalan dengan kehidupan manusia dan bisa dimanfaatkan kapan pun dan di mana pun dengan mudah. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, penelitian ini akan membahas apa yang dimaksud dengan kamus berbicara, perkembangan kamus berbicara dari masa ke masa, pentingnya kamus berbicara bagi dunia, peran kamus berbicara terhadap penjagaan bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa daerah di Indonesia, manfaat kamus berbicara bahasa Indonesia bagi siswa BIPA, pemecahan masalah standardisasi pelafalan bahasa Indonesia, dan bagaimana kita dapat membina kamus berbicara *talking dictionary* bahasa Indonesia yang terintegrasi untuk pemelajar BIPA.

Kata kunci: BIPA, integratif, kamus berbicara, pelafalan

Abstract

The dictionary is one of the educational tools that play a huge role in teaching and learning activities. The use of a dictionary adds a lot of vocabulary for students because the dictionary is full of vocabulary that reflects the culture, customs, habits, characteristics, life and others of speakers of a language. In parallel with technological developments, dictionaries must also be developed so that they run with human life and can be used anytime and anywhere easily. By using descriptive-qualitative research methods, this paper discusses what is meant by a talking dictionary, the development of the talking dictionary from time to time, the importance of a talking dictionary for the world, the role of a talking dictionary in the preservation of Indonesian language and local languages in Indonesia, the benefits of an Indonesian talking dictionary for BIPA students, resolve the standardization problem of Indonesian pronunciation, and how we can build an integrated Indonesian talking dictionary for BIPA students.

Keywords: BIPA, integrated, talking dictionary, pronunciation

PENDAHULUAN

Kamus mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia, khususnya dalam bidang dan kegiatan pendidikan dengan pelbagai jenisnya. Tampaknya kamus menjadi komponen kunci yang mendukung pembelajaran bahasa atau memperoleh pengetahuan dalam cabang-cabang ilmu, baik praktik maupun teoritis yang tidak terhitung banyaknya. Para ahli telah mengajukan banyak kamus hampir untuk segala cabang ilmu mulai dari bahasa hingga seni, sains, mode, tumbuhan, hewan, filsafat, dan lain-lain. Perkembangan kamus elektronik (D. Salomon, 2010) memberikan banyak kesempatan bagi pengguna untuk mencari informasi yang dibutuhkan dengan cepat, menghemat waktu, biaya dan tenaga dalam pencarian, serta memiliki kekuatan ilustrasi yang lebih tinggi daripada kamus tradisional.

Kamus adalah alat untuk melestarikan warisan manusia dan bahasanya selama berabad-abad. Para ilmuwan sangat memerlukan kamus dan mengembangkannya karena kesadaran mereka yang kuat bahwa penyebab kematian dan kepunahan bahasa apa pun terletak pada pengabaian ilmu ini (A. Müezzini, 2021). Pada dekade-dekade terakhir, kamus telah berkembang secara signifikan karena teknologi informasi makin berkembang dan menjadi modern. Pada saat ini, seseorang dapat menggunakan banyak jenis kamus, antara lain kamus kertas, kamus berbicara, kamus visual, dan kamus multimedia. Membuat kamus semacam itu serta mempelajari dan menganalisis masalah dari sudut pandang teoretis, praktis, atau lainnya telah menarik minat dan sumber daya ahli pada beberapa tahun terakhir.

PERKEMBANGAN KAMUS BERBICARA DARI MASA KE MASA

Istilah kamus elektronik dapat digunakan untuk pengumpulan data dalam bentuk elektronik yang berkaitan dengan ejaan, arti, atau penggunaan kata. Definisi luas dari istilah ini dapat mencakup pangkalan data yang dapat dibaca, mesin yang digunakan oleh peneliti bahasa, glosarium, penerjemah, dan pemeriksa ejaan yang dimasukkan ke dalam perangkat lunak pendidikan atau perkantoran (Nesi, 2009). Dalam bidang kamus elektronik, konferensi pertama telah diadakan pada tahun 1952 di Amerika Serikat. Pada saat itu, kamus elektronik pertama tersebut berfungsi untuk menerjemahkan kalimat dari bahasa Rusia ke dalam bahasa Inggris (Al'ani, 2004).

Ellamac, Inc., Chicago, dan Illinois memproduksi sebuah mesin pada tahun 1953 yang disebut *pronounciary*. Tujuan awalnya adalah membantu membuat kosakata dan tempat kegunaannya adalah perpustakaan. Instrumen mesin tersebut dibuat seperti *tape* perekam dengan kartu individu untuk setiap kata. Kartu $3\frac{1}{12} \times 9$ inci menunjukkan kosakata di pojok kiri atas, diikuti dengan perincian suku kata, pemisahan fonetik diakritik, dan fonetik internasional. Di tengah kartu ada bagian istilah yang diikuti oleh definisi. Di bagian bawah kartu ada pita magnetik yang ketika dimasukkan ke dalam

mesin mereproduksi kata-kata yang tertulis menjadi pengucapan lisan yang benar. Pita lain di bagian belakang kartu digunakan untuk varian umum dalam pengucapan, seperti *add'ress* dan *add ress'*. McGraw-Hill memperoleh hak pemasaran untuk *pronounciary* pada tahun 1955 dan mengubah namanya menjadi "*The Language Master*" (H. Hansen, 1964).

Tujuan utama *The Language Master* adalah menjadi terobosan di bidang terapi wicara. Bell dan Howell, Chicago, Illinois mengambil kembali mesin tersebut pada tahun 1961 dan mengembangkannya dengan menambahkan seri kartu yang mencakup fonetik, gambar kata, angka, dan kosakata. Profesor David C. Davis dari University of Wisconsin, School of Education, yang penelitian dan penyelidikannya di bidang pengembangan bahasa selama bertahun-tahun meyakinkannya betapa perlunya kamus lisan. Beliau berbicara dengan Bell dan Howell, kemudian dengan University of Wisconsin untuk membeli mesin *The Language Master* untuk melakukan penelitian lebih lanjut dalam bidang tersebut (H. Hansen. 1964).

Pentingnya kamus elektronik membuat penelitian dalam bidang itu terus dilanjutkan selama dekade 50-an dan 60-an. Hal itu mendorong untuk memasuki bidang *artificial intelligence* (Al'ani, 2004). Pada tahun 1959, untuk pertama kalinya komputer digunakan dalam leksikografi. Sebagai editor rekanan dari *Random House Dictionary of the English Language* (1966), Laurence Urdang membuat sistem pangkalan data untuk mengategorikan dan mengurutkan unit informasi kamus. Untuk itu, dia menciptakan istilah *dataset*. Dengan demikian, definisi dapat diekstraksi sesuai dengan bidang topik dan urutan abjad dapat dicapai secara otomatis yang membebaskan leksikograf untuk bekerja dari perspektif tematik (Urdang, 1966; Logan, 1991; & Cowie, 1999).

Pada tahun 2004, K. David Harrison menciptakan istilah *talking dictionary*. Harrison adalah seorang ahli bahasa dan profesor di Swarthmore College. Dengan tujuan menjaga bahasa yang hampir punah dan mendokumentasikannya dengan rekaman suara atau video dari penutur aslinya, dia bersama para siswanya membuat kamus berbicara pertama pada tahun 2005, yaitu Kamus Tuvan-Inggris (D. Harrison & G. Anderson, 2006). *Talking dictionary platform* tersebut berkembang sejak itu dan sampai saat ini sudah mencakup lebih dari dua ratus bahasa. Dalam platform tersebut dapat dilihat fungsional dan manfaat kamus berbicara berbasis teknologi yang menjadi lebih berharga bagi para ahli.

Objek dan gagasan dalam kamus tersebut--*talking dictionaries swarthmore*--dapat dengan mudah diilustrasikan dengan gambar, skema, diagram, suara, dan klip video. Rekaman yang berkualitas tinggi itu dapat dibuat dan disimpan dalam entri kamus sehingga anggota masyarakat, pelajar, dan peneliti dapat mendengarkan pengucapan yang benar oleh seorang penutur asli bahasa. Hal itu melayani berbagai fungsi untuk

masyarakat dengan kepentingan yang berbeda dan memberikan peluang nyata bagi ilmu pengetahuan masyarakat dan adatnya.

Dalam perjuangan untuk menjaga bahasa, kamus berbicara merupakan inovasi signifikan yang menggunakan teknologi untuk membuat alat linguistik mudah diakses oleh pengguna di seluruh dunia. Pada bulan September 2019, Living Tongues Institute for Endangered Languages meluncurkan aplikasi kamus berbicara yang sesuai dengan ponsel. Organisasi ini pertama kali membuat perangkat kamus berbicara pada tahun 2007. Kamus tersebut tersedia untuk penutur bahasa di seluruh dunia. Melalui perangkat ini, institut dapat bekerja dengan penutur untuk membuat 120 kamus berbicara antara tahun 2007 dan 2018. Aplikasi tersebut makin diperluas jangkauannya dan aksesibilitasnya karena sudah disediakan secara daring, yang membuat penutur asli sebuah bahasa dapat menggunakan kamus berbicara tersebut untuk merekam bahasa mereka sendiri tanpa harus bergantung pada bantuan dari organisasi luar. Dengan menggunakan aplikasi itu, pengguna dapat merekam *file* audio berkualitas tinggi, merekam kata dan makna, serta menambahkan dan mengelola gambar untuk melengkapi definisi.

Dalam linguistik, terjadi revolusi dalam kemampuan merekam suara orang. Rekaman tersebut berbentuk audio ataupun video yang berkualitas tinggi, juga melalui menganalisis, membuat anotasi, dan berbagi sumber daya dalam kalangan ilmiah atau di antara audiensi yang lebih luas. Pada saat yang sama, data digital menghadirkan tantangan baru yang berkaitan dengan portabilitas, akses, dan pengarsipan data (Simons & Bird, 2003). Teknologi bahasa dan ilmu linguistik menghadapi sumber daya bahasa yang sangat beragam, struktur yang kaya, besar dan beragam. Berbagai kalangan masyarakat bergantung pada sumber daya bahasa, termasuk ahli bahasa, insinyur, guru, dan penutur asli. Banyak orang dan institusi menyediakan bagian penting dari infrastruktur termasuk pengarsipan, pengembangan perangkat lunak, dan penerbitan. Saat ini, ada peluang yang tidak dapat dipisahkan untuk menghubungkan masyarakat dengan sumber daya bahasa yang mereka butuhkan (Simons & Bird, 2003). Salah satu sumber daya bahasa yang dibutuhkan masyarakat adalah kamus berbicara. Kamus itu akan dapat digunakan, baik untuk kebutuhan pendidikan maupun lainnya, di mana pun, dan kapan pun para pengguna berada.

METODE PENELITIAN

Dengan upaya mengembangkan kamus berbicara *talking dictionary* bahasa Indonesia, penulis dapat menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif karena sudah mendeskripsikan, memecahkan masalah, dan menjawab pertanyaan yang muncul dalam penelitian ini. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa sumber, seperti buku,

jurnal, situs web, survei yang dilaksanakan oleh penulis, serta melalui pengamatan penulis sendiri. Populasi penelitian ini adalah siswa BIPA dari tiga belas negara yang sudah diwawancarai oleh penulis melalui diskusi langsung dengan jumlah dua puluh siswa atau merespons pertanyaan yang dikirim oleh penulis kepada mereka melalui media sosial dengan jumlah delapan belas siswa. Sementara itu, untuk pembahasan standarisasi pelafalan bahasa Indonesia, populasi penelitiannya adalah orang Indonesia yang berlatar belakang bahasa dan yang tertarik dengan ilmu kebahasaan, dialek, dan logat yang ada di Indonesia. Yang sudah menjawab pertanyaan penulis melalui diskusi langsung berjumlah tujuh orang atau merespons penulis via media sosial dengan jumlah sepuluh orang.

PEMBAHASAN

Pengertian Istilah Kamus Berbicara

Talking dictionary atau kamus berbicara jika dimaknakan setiap kata memiliki arti yang berbeda. Kata kamus secara etimologi berasal dari bahasa Arab قَامُوس 'qāmūs' (J. Russell, 2008). Arti kata قَامُوس qāmūs diambil dari akar kata (ق.م.س). Kosakata (قَمَسَ، يَقْمِسُ، يَقْمِسُ، قَمُوسًا) memiliki arti 'tenggelam kemudian naik' atau 'muncul setelah sembunyi'. Kosakata (القَمْسُ) artinya 'menyelam', (القَامِسُ) artinya 'penyelam' dan (القَامُوس) artinya 'dasar laut' atau 'tengahnya laut' (Ibnu Manzur, 1414h).

Arti kata قَامُوس 'qāmūs' telah diperluas dari masa ke masa. Menurut *The Doha Historical Dictionary of Arabic* (2018), dalil terlama atas kegunaan kosakata tersebut dalam syair Arab adalah sebuah bait dalam syairnya Abu Kurdudah Atta'i أَبُو قُرْدُودَةَ الطَّائِي yang wafat pada tahun 42 SH = 581 M) ketika dia memuji Almunzir bin Imro' Alqais المُنْذِرُ بْنُ إِمْرُؤِ الْقَيْسِ, kakeknya Annu'man bin Almunzir النُّعْمَانُ بْنُ الْمُنْذِرِ dalam bait berikut: وَمَا الْبَحْرُ وَتَطْمُو قَوَامِيْسُهُ ... بِأَنْفَقٍ مِنْهُ لِمَالٍ نِفَاقًا قَعْرُ الْبَحْرِ (قَامُوس) yang artinya dalam bahasa Arab (قَعْرُ الْبَحْرِ وَمُعْظَمُ مَائِهِ) adalah 'dasar laut atau titik paling dalam laut'.

Kosakata قَامُوس qāmūs mengalami perluasan makna dan dapat digunakan dengan arti yang lain ketika Muhammad bin Ya'kub مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبٍ yang dikenal dengan Alfairuzabadi الْفَيْرُوزِ أَبَادِي--wafat pada tahun 817 H = 1415 M--menyusun sebuah buku pada tahun 1410 dan memberinya judul *Al-Qamus Al-Muhit* الْقَامُوسُ الْمُحِيطُ. Buku tersebut adalah salah satu kamus bahasa Arab yang sangat terkenal. Dia memilih judul tersebut sebagai tanda bahwa dia menyelam ke dalam bahasa untuk mengambil makna-maknanya kemudian mengambang di atas halaman bukunya. Oleh karena itu, orang Arab menyingkat nama buku itu dengan kosakata qāmūs قَامُوس sebagai nama dan tanda untuk buku tersebut (Daif, 1984) (Abdul'azim. A, 2021).

Pada tahun 1822, Rafa'il Zakhur رَفَائِيلُ زَخُور--wafat pada tahun 1831--menyusun kamus Arab-Itali dan menggunakan kosakata qāmūs قَامُوس dengan

makna ‘kamus’ sebagai judul untuk kamusnya dan diterbitkan oleh *Matba'at Bulaq* مَطْبَعَةُ بُوْلَاق. Setelah itu, pada tahun 1829, Rifa'ah Attahtawi رِفَاعَةُ الطَّهَطَاوِي--wafat pada tahun 1873--menggunakan kosakata *qāmūs* قَامُوس dan memanfaatkannya dalam pendahuluan dengan makna kamus pada saat dia menerjemahkan buku *Alma'adin Annafi'ah* الْمَعَادِين النَّافِعَة yang diterbitkan pada tahun 1833 dan juga dalam bukunya *Qala'id Almafakhir* قَلَائِدِ الْمَفَاحِر yang diterbitkan pada tahun 1832. Begitu juga digunakan dengan makna ‘kamus’ dalam kamus Arab-Prancis pertama, yaitu *Dictionnaire Français-Arabe* yang ditulis oleh Ellious Bocthor pada tahun 1828, di dalamnya kita dapat menemukan kosakata *dictionnaire* dengan arti ‘qāmūs’ قَامُوس. Sejak waktu itu, hari demi hari di antara tahun 1822 dan 1832, kosakata *qāmūs* قَامُوس diperluas maknanya dan ditetapkan menjadi sinonim untuk kosakata *mu'jam* مُعْجَم yang artinya ‘kamus’ (Hijazi, 1985).

Bahasa Indonesia dan Melayu menyerap kosakata *qāmūs* قَامُوس dengan arti yang sudah diluaskan oleh penutur bahasa Arab, yaitu ‘kamus’ dan bukan dengan arti aslinya dalam bahasa Arab, yaitu ‘dasar laut’ atau ‘titik paling dalam laut’. Kata kamus dalam bahasa Indonesia artinya karya rujukan atau acuan dalam bentuk cetak ataupun digital yang memuat kata dan ungkapan, dapat disusun menurut abjad atau tema, berisi keterangan tentang makna, pemakaian, atau terjemahan (KBBI V, 2018). Menurut M. Alkhuli (1982), kamus adalah sebuah rujukan yang memuat kata-kata dari suatu bahasa atau istilah-istilah suatu ilmu, disusun dalam urutan khusus dengan menyebut definisi setiap kata, sinonim, padanan dalam bahasa lain, indikasi derivasi, penggunaan, makna ganda, sejarah, ataupun pengucapan.

Kata berbicara menurut KBBI adalah verba yang memiliki banyak arti, antara lain berkata, bercakap, berbahasa, berunding, bersuara, dan berkomunikasi. Dari penjelasan makna kamus dan makna berbicara, dapat disimpulkan bahwa kamus berbicara adalah karya rujukan atau acuan dalam bentuk digital atau elektronik yang memuat kata dan ungkapan, dapat disusun menurut abjad atau tema, berisi keterangan tentang makna, pemakaian, atau terjemahan serta berisi suara pengucapan penutur asli bahasa, dapat diakses secara daring ataupun luring. Dengan kata lain, kamus berbicara adalah perangkat atau program yang menyediakan pengucapan kosakata di samping informasi normal, seperti definisi, sinonim, atau antonim yang disediakan oleh kamus.

Menurut LI. Lan (2005), kamus berbicara adalah satu-satunya alat referensi bahasa audio visual yang menghubungkan kata kunci dan frasa dengan ilustrasi penuh warna yang mendetail dalam sebuah buku atau alat elektronik komprehensif saat pembaca dapat mendengarkan pengucapan istilah dan frasa dalam berbagai bahasa. Kamus berbicara tidak hanya menyediakan pelafalan kata, tetapi juga ada efek suara, seperti seruan

binatang dan musik untuk meningkatkan pemahaman dan penguasaan bahasa.

Banyak jenis kamus berbicara berbentuk program yang dapat digunakan di komputer atau di ponsel terhubung dengan pangkalan data di Internet sehingga isi kamus tidak perlu diinstal. Orang lain sebenarnya menyimpan seluruh konten kamus, termasuk *file* audio atau program sintesis ucapan, di perangkat itu sendiri. Kamus elektronik memungkinkan pengguna untuk menemukan sinonim yang tepat dengan upaya minimum. Tidak seperti tesaurus tradisional yang susah digunakan. Referensi *online* yang mudah digunakan mencapai informasi target langsung dengan sinonim atau antonim yang disusun secara alfabet dengan definisi singkat dan informasi penggunaan.

Butuhnya Kamus Berbicara bagi Dunia

Kamus berbicara adalah alat yang dibuat dengan teknologi terbaru untuk mempromosikan konektivitas jarak jauh dan mendukung pelajar bahasa yang ingin mendengar pelafalan dan belajar bahasa tanpa harus mendekati penutur aslinya. Ribuan kata dan frasa yang direkam tersedia di ujung jari seseorang. Kamus berbicara paling umum digunakan untuk pembelajaran bahasa. Penutur sebuah bahasa jarang menemukan kesulitan dalam menentukan pengucapan kata-kata dalam bahasa asli mereka, tetapi setiap bahasa memiliki aturan pelafalan berbeda dengan bahasa lainnya yang mungkin membuat para pelajar asing yang mau belajar bahasa itu merasa sulit pada saat mereka belajar sendiri. Kamus berbicara dapat mendorong pembelajaran dan dapat membuat pengalaman pembelajaran lebih menyenangkan, menarik, dan interaktif.

Banyak orang yang belajar bahasa baru tertarik untuk mencapai aksentuasi yang baik dalam bahasa baru mereka. Dalam bukunya *Filsafat Bahasa*, Soepomo (2001: 196) menjelaskan bahwa terdapat tiga komponen yang ada dalam aturan fonologi, yakni butir, organisasi (urut), dan unsur suprasegmental. Unsur-unsur bunyi suprasegmental, antara lain, adalah tekanan, durasi, nada, sendi, aksentuasi, intonasi, dan ritme. Tujuh unsur ini akan masuk pada tataran bunyi bahasa sehingga bisa membentuk artikulasi makna bunyi bahasa secara lisan. Ketiga komponen tersebut akan bekerja sama dalam membentuk kata. Beberapa ahli bahasa berpendapat bahwa intonasi dan keterkaitan berkontribusi lebih baik dalam berbicara, seperti penutur asli daripada pengucapan yang benar.

Beberapa versi kamus berbicara memungkinkan pengguna mengisi suaranya, kemudian kamus menebak ejaan yang benar berdasarkan suara kata tersebut dan memberikan ejaan dan definisi yang benar, selain menggambarkan pengucapan kata tersebut. Ini dapat berguna bagi orang yang ingin mencari sebuah kata yang tidak diketahui ejaannya. Kamus

berbicara, terutama yang menyediakan pengucapan, terekam daripada disintesis dapat membantu pelajar yang ingin mempelajari pelafalan bahasa baru dengan benar karena pelajar akan mendengar pengucapan dan pelafalan penutur asli bahasa yang ingin dipelajari. Beberapa versi kamus berbicara dilengkapi dengan latihan pengucapan yang dibuat khusus untuk membantu pelajar bahasa. Kamus ini tidak hanya digunakan untuk urusan pendidikan, tetapi juga dapat digunakan oleh wisatawan dan pebisnis yang ingin mengetahui bahasa negara tujuan; membiasakan diri dengan pelafalan dan pengucapan orang; dan mengenal kosakata yang sering digunakan oleh rakyat negara tujuan.

Kamus berbicara membawa kamus kertas tradisional ke tingkat yang baru. Ini adalah alat interaktif yang secara digital menyimpan kata dan frasa dan memungkinkan pengguna untuk mendengarkan rekaman audio berkualitas tinggi dari bahasa mereka serta merekam dan mengunggah konten dan gambar baru (Demia, Fitria, & Nico. 2021). Mereka yang memiliki gangguan pada penglihatan juga sering menganggap bahwa kamus berbicara cukup berguna. Membaca teks dalam kamus fisik atau di layar komputer bisa jadi cukup sulit, terutama jika cetakannya kecil. Meskipun kamus cetak besar memang ada, kamus tersebut cenderung agak tebal. Kamus berbicara, terutama yang memungkinkan masukan lisan daripada yang diketik, dapat membantu mereka yang tidak dapat melihat dengan cukup baik. Oleh karena itu, kamus berbicara dapat bermanfaat bagi para tunanetra atau yang mengalami gangguan pada penglihatan yang tidak dapat membaca teks dalam kamus tertulis atau dapat juga digunakan untuk anak-anak penderita disleksia. Sungguh menakjubkan bisa melihat wajah mereka saat mendengar suaranya.

Kamus berbicara berpotensi untuk digunakan dalam berbagai konteks pendidikan. Desain, isi, dan penyajian kamus membuatnya cocok untuk pelajar dari semua usia, terutama dalam pengembangan literasi visual serta penguasaan bahasa ibu dan bahasa target. Peserta didik pada tahap dasar diharapkan berada pada tahap *belajar membaca*, sedangkan peserta didik pada tahap menengah berada pada tahap *membaca untuk belajar*. Kamus berbicara yang berilustrasi cocok untuk digunakan dalam situasi *belajar membaca* dan *membaca untuk belajar*. Menurut H. Hansen (1964), keluarga adalah informan lisan pertama yang dikenal sebagai pengalaman nonsistematis bergantung pada variasi daerah, latar belakang kebangsaan, dan kunci pengucapan yang benar yang terkandung dalam pelafalan. Informasi verbal yang paling dominan pada awal kehidupan sekolah anak adalah guru. Dari kebiasaan bicaranya, anak mendengar bahasa dan diharapkan menirunya. Namun, tidak semua anak merespons pembelajaran bahasa bersamaan dengan reproduksi kata dan suara yang harus dilakukan peningkatan kemampuan berbahasa. Tahap selanjutnya untuk informan lisan

adalah teman sekolah yang pengucapannya mungkin tidak lebih baik yang memberikan bimbingan dalam pengucapan dan penggunaan kata. Anak-anak yang kurang dalam keterampilan pendengaran dan lisan diberi bimbingan sistematis dan alat lisan yang konsisten seperti mesin perekam suara.

Dalam upaya mempercepat ketersediaan sumber bahasa untuk setiap bahasa yang terancam punah di dunia, kamus seperti ini memiliki kekuatan untuk mengubah cara kita berpikir tentang bahasa yang terancam punah. Alih-alih menganggap bahasa ini sebagai bahasa kuno, sulit dipelajari, dan di ambang kepunahan, kita dapat melihatnya sebagai bahasa modern, dapat diakses untuk dipelajari, dan mudah dilihat, dan didengar secara daring. Menurut Anderson (2015), "setiap empat belas hari terdapat satu bahasa punah dan diperkirakan bahwa pada tahun 2100 lebih dari setengah dari lebih dari 7.000 bahasa yang digunakan di bumi-- banyak di antaranya belum tercatat--akan menghilang". Begitu pun dipaparkan oleh Seifart. F., Evans. N., Hammarström. H., & Levinson. S, (2019) bahwa sekitar 3.660 bahasa, lebih dari separuh bahasa yang sekarang hidup, saat ini terancam, hampir punah, atau hampir lenyap.

Anderson menggarisbawahi parahnya situasi ini. Namun, data ini terbukti lama. ELCat (Endangered Languages Catalogue) menemukan bahwa kehilangan bahasa sekarang berkembang dengan kecepatan satu bahasa setiap tiga bulan (Wiecha, 2013). Kepunahan ini terjadi karena (Bugaeva. A, 2011) penutur bahasa yang lebih kecil beralih ke bahasa lain yang lebih besar karena alasan ekonomi, sosial atau politik, atau karena mereka merasa malu dengan bahasa leluhur mereka. Dengan demikian, bahasa tersebut dapat hilang dalam satu atau dua generasi. Meskipun kepunahan bahasa melambat, itu tidak berarti upaya revitalisasi dihentikan, tetapi bekerja keras untuk menjaga semua bahasa itu dan menciptakan lebih banyak visibilitas bahasa yang terancam punah dan lebih banyak aksesibilitas ke materi bahasa secara daring.

B. Williams (2013) menjelaskan bahwa pada saat ini ahli bahasa memiliki beberapa akses ke berbagai teknologi yang memungkinkan dokumentasi dan revitalisasi yang lebih tepat daripada sebelumnya. Teknologi tersebut antara lain (1) kamus yang direkam secara lisan, khususnya yang dirancang untuk bahasa yang tidak memiliki aksara; (2) *file* audio daring yang dapat diakses oleh masyarakat, yang berisi kalimat atau anekdot dalam bahasa tersebut; (3) papan tombol dan sistem komputer khusus yang dibuat untuk bahasa tertentu; dan (4) ponsel dan perangkat lainnya yang berpotensi untuk membantu upaya revitalisasi dan dokumentasi seiring dengan makin banyaknya para pengguna.

Pentingnya Kamus Berbicara bagi Pemelajar BIPA

Penggunaan kamus pada saat mengajarkan salah satu bahasa kepada penutur bahasa lain membantu memperkuat *output* kebahasaan siswa (A. Müezzini, 2021). Guru harus membekali siswanya dengan budaya perkamusan karena mengabaikan aspek penting dari pendidikan bahasa ini tidak hanya menyebabkan siswa tidak dapat menggunakan kamus secara efektif, tetapi juga dapat menyebabkan kesalahpahaman tentang bahasa itu sendiri, kamus, dan fungsinya dalam bahasa secara khusus (Alqasimi, A., 1991). Penyebab kelemahan berbahasa dan kekurangannya vokabuler siswa kadang-kadang terjadi pada pengabaian penggunaan kamus oleh guru untuk siswanya atau terjadi karena kamus yang tersedia dan dipegang oleh siswa tidak memenuhi kebutuhan siswa dan tidak bisa menarik minat mereka (A. Alm'atuq, 2008).

Pelajar asing yang belajar sebuah bahasa ketika menemukan sebuah kosakata yang susah diucapkan atau tidak tahu cara yang benar mengucapkannya, mereka mengetahui pelafalan yang benar biasanya dengan menggunakan banyak cara, antara lain bertanya kepada guru atau teman yang penutur asli bahasa yang sedang dipelajari, mencari di *talking dictionary*, mengirim pesan atau menelepon penutur asli bahasa tersebut dan juga ada yang menggunakan *google translate*. Begitu pun siswa BIPA melakukan itu ketika mereka belajar bahasa Indonesia.

Berdasarkan respons siswa BIPA dalam survei yang dilakukan penulis atas pertanyaan "*Ketika Anda belajar bahasa Indonesia, apa yang Anda lakukan pada saat menemukan kosakata yang susah diucap atau tidak tahu cara pengucapannya?*". Mereka memberi beberapa jawaban yang dapat disimpulkan seperti berikut. Terdapat 18 siswa menggunakan *google translate* tanpa tahu apakah pelafalannya benar atau tidak karena suara *google* menurut mereka seperti suara robot dan bukan suara asli orang. Terdapat 9 siswa mencoba membaca sendiri karena bahasa Indonesia menurut mereka mudah dibaca, yang ditulis dapat dibaca. Terdapat 7 siswa mengonfirmasikan pelafalan mereka dengan bertanya langsung kepada guru atau teman Indonesia mereka. Terdapat 4 siswa menggunakan aplikasi yang tersedia di internet, seperti *duolingo* dan *indonesianpod101*, kemudian mereka bertanya ke teman Indonesia mereka.

Beberapa pelajar BIPA setelah belajar bahasa Indonesia yang baku di kelas, ketika ingin berbicara dengan orang di luar kelas, mereka mengalami kendala dan hambatan yang cukup dan sering tidak mengerti apa yang dibicarakan oleh orang di luar kelas karena bahasa yang digunakan di luar kelas berdialek dan tidak baku. Hal itu merujuk pada banyaknya varian bahasa Indonesia, yakni varian menurut pemakai dan varian menurut pemakaian (H. Kridalaksana, 2010). Maka dari itu, pelajar asing menjadi

antusias untuk mengenal dan belajar dialek setempat supaya bisa berinteraksi dan berkomunikasi dengan warga setempat.

Dengan demikian, kadang-kadang bahasa pelajar asing itu sangat dipengaruhi oleh dialek setempat sampai dia tidak bisa membedakan antara bahasa yang baku dan yang tidak baku, baik ketika pelajar asing itu berbicara atau menulis dalam situasi formal maupun nonformal. Hal itu akan berperan besar dalam penyampaian bahasa ketika si pelajar asing itu mengajarkan orang asing yang lain bahasa Indonesia. Bahasanya akan menjadi bercampur antara baku dan tidak baku apalagi dari sisi pelafalan, serta akan muncul aksentuasi sendiri yang berbeda dengan penutur asli bahasa yang diajarkan.

Banyak orang asing mengalami kesulitan dalam pelafalan beberapa huruf Indonesia. Penulis dapat menyimpulkan apa yang sudah siswa BIPA beri tahu dalam survei atas pertanyaan *Huruf bahasa Indonesia apa saja yang susah Anda ucapkan ?* Misalnya, kesulitan yang dihadapi penutur bahasa Arab dalam membedakan antara pelafalan huruf p dan b, kesulitan dalam pelafalan gabungan huruf ng, dan kesulitan mereka dalam membedakan antara pelafalan c dan sy. Kesulitan yang dihadapi penutur bahasa Jepang, Thailand, dan Korea dalam pengucapan dan pembedaan antara pelafalan huruf r dan l. Kesulitan yang dihadapi penutur bahasa Inggris dalam pembedaan antara pelafalan e dan i, o dan u, dan c Inggris dan c Indonesia. Kesulitan yang dihadapi penutur bahasa Rusia dalam pengucapan c dan ng.

Kesulitan tersebut tidak hanya muncul ketika huruf-huruf tersebut diucapkan sendiri, tetapi juga muncul ketika jatuh pada sebuah kosakata, baik di awal kosakata, di tengah, maupun di akhir. Meskipun guru melatih siswanya dengan baik sampai siswa dapat mengucapkan huruf-huruf yang sulit bagi siswa tersebut, siswa memerlukan sekali bahan ajar yang sudah direkam supaya dapat mendengarkan bahan itu di rumah atau di mana saja pada saat siswa ingin belajar sendiri apalagi kalau siswa lupa apa yang disampaikan oleh gurunya. Kesulitan yang diungkapkan oleh para siswa di atas dapat muncul karena beberapa alasan.

Menurut A. Alfauzan (1428h: 53), jika kita melakukan studi kontrastif antara sistem bunyi bahasa siswa dan bahasa target, dapat dilihat beberapa hal berikut. *Pertama*, dalam bahasa siswa terdapat bunyi yang sama atau mirip dengan bunyi dalam bahasa target. Dalam hal ini, diasumsikan bahwa pelajar tidak akan kesulitan dalam mengucapkannya. *Kedua*, terdapat dalam bahasa siswa bunyi yang sama atau mirip dengan bunyi dalam bahasa target, tetapi variabelnya tidak mirip dengan variabel bunyi bahasa target. *Ketiga*, tidak ditemukan dalam bahasa siswa beberapa bunyi bahasa target. Di sini dapat diasumsikan bahwa bunyi-bunyi ini akan sulit bagi mereka.

Ur P. (1996: 52) mengajukan pertanyaan tentang kesalahan pengucapan pelajar “Mengapa para pelajar membuat kesalahan dalam pengucapan?”, kemudian dia menjawab pertanyaan itu dengan memberi alasan yang membuat pelajar melakukan kesalahan dalam pengucapan berikut ini. (1) Bunyi tertentu mungkin tidak ada dalam bahasa ibu sehingga pelajar tidak terbiasa mengucapkannya. Oleh karena itu, pelajar cenderung menggantinya dengan padanan terdekat yang dia tahu. (2) Sebuah bunyi memang ada dalam bahasa ibu, tetapi bukan sebagai fonem yang terpisah. Artinya, pelajar tidak menganggapnya sebagai bunyi berbeda yang membuat perbedaan makna. Kemudian (Ur P.) menjelaskan bahwa bunyi yang baru sering kali dengan mudah dianggap sebagai bunyi asing. Jika dapat mendengar sebuah bunyi, Anda akan siap untuk mengucapkannya. Sementara itu, jika tidak dapat mendengarnya, Anda bahkan tidak dapat mencoba untuk mengucapkannya. Oleh karena itu, masalah persepsi perlu dipecahkan sebelum melakukan kemajuan belajar apa pun.

Dari apa yang telah dipaparkan di atas dapat kita ketahui betapa pentingnya dan bermanfaatnya kamus berbicara bagi pelajar, guru, dan dosen asing. Mereka akan dapat menggunakan kamus itu pada saat belajar dan mengajar bahasa Indonesia atau pada saat belajar dan mengajar dengan bahasa Indonesia kapan pun dan di mana pun mereka berada. Kamus semacam itu akan menjadi referensi utama bagi mereka yang mau mengetahui pelafalan yang benar untuk sebuah huruf atau kosakata, khususnya ketika mereka berada di tempat yang jauh dari Indonesia atau jauh dari orang Indonesia. Kamus ini juga akan memudahkan pencarian dan akan berperan besar dalam menjaga pelafalan standar bahasa Indonesia pada saat disebar dari orang ke orang lain.

Di samping itu, kamus itu pun akan membantu orang lokal dalam pembelajaran ketika mengajarkan orang lokal atau asing. Kamus akan menjaga dan menjelaskan pelafalan yang benar dan perbedaannya dengan pelafalan yang berdialek atau yang sudah dipengaruhi oleh bahasa lokal. Kamus berbicara ini akan mendorong pelajar asing untuk berbicara, mengucapkan, dan melafalkan kosakata seperti orang asli Indonesia. Hal ini yang akan membuat orang asing merasa bangga bahwa dia sudah bisa berbicara seperti orang Indonesia, apalagi jika didengar oleh orang Indonesia dan diberi tahu bahwa pelafalannya sudah seperti atau mirip dengan orang Indonesia atau dikatakan “sudah lancar, ya!”

Standarisasi Pelafalan Bahasa Indonesia

Lafal adalah cara seseorang atau sekelompok orang dalam suatu masyarakat bahasa mengucapkan bunyi bahasa (KBBI V, 2018). Dalam bahasa Indonesia terdapat beberapa huruf yang memiliki satu pelafalan di mana pun posisinya dalam sebuah kosakata dan beberapa huruf memiliki

lebih dari satu pelafalan yang bergantung pada posisinya dalam sebuah kosakata. Misalnya, huruf e memiliki tiga pelafalan yang dapat diketahui jika kita melafalkan tiga kata berikut: /anak/, /besok/, dan /beras/; huruf u memiliki dua pelafalan yang dapat diketahui jika kita melafalkan dua kata berikut: /upah/ dan /warung/; huruf o memiliki dua pelafalan yang dapat diketahui jika kita melafalkan dua kata berikut: /toko/ dan /rokok/; huruf k memiliki tiga pelafalan yang dapat diketahui jika kita melafalkan tiga kata berikut: /tidak/, /kaki/, dan /angkat/; huruf h memiliki dua pelafalan yang dapat diketahui jika kita melafalkan dua kata berikut: /lihat/ dan /tahu/. (TBBBI, 2017).

Sering kali terjadi kesalahan dalam pelafalan huruf-huruf yang mempunyai lebih dari satu pelafalan seperti yang dipaparkan di atas. Di samping itu, terdapat beberapa huruf yang mempunyai pelafalan baku dan pelafalan tidak baku. Misalnya, huruf z dalam kata /zaman/ dan /azab/ diucap [je] menjadi [jaman] dan [ajab]. Gabungan huruf sy dalam kata /syarat/, /syafaat/, dan /syahadat/ diucap [es] menjadi [sarat], [safaat], dan [sahadat]. Gabungan huruf kh dalam kata /khas/ dan /khusus/ diucap [ha] atau (ka) menjadi [husus/kusus] dan [has/kas]. Huruf f dalam kata /lafal/, /syafaat/, dan /fakir/ diucap [pe] menjadi [lapal], [syapaat], dan [pakir]. Huruf (p) dalam kata /pikir/, /napas/ diucap [ef] menjadi [fikir] dan [nafas]. Juga /sipat/ dan /fatah/ tertukar dengan /sifat/ dan /patah/. Meskipun dalam bahasa Indonesia pengaruh kesalahan tersebut terhadap makna sedikit jika dibandingkan terjadinya kesalahan semacam itu dalam bahasa lain yang memperhatikan diakritik, penting sekali untuk diperhatikan pada saat bahasa Indonesia disampaikan dari orang ke orang lain sehingga dapat disampaikan dengan baik dan benar.

Masalah standarisasi pelafalan adalah masalah utama yang akan menghadapi ahli bahasa dan pekamus pada saat pengumpulan rekaman kosakata. Untuk mengetahui lebih dalam seputar masalah tersebut, penulis melakukan survei dan mengutarakan masalah tersebut kepada beberapa orang Indonesia. Berdasarkan survei, penulis mendapat beberapa pertanyaan terkait standarisasi pelafalan bahasa Indonesia yang telah diajukan oleh orang Indonesia kepada penulis. Penulis dapat menyimpulkan pertanyaan mereka seperti berikut. (1) *Standardisasi pelafalan bahasa Indonesia adalah hal yang sulit.* (2) *Pelafalan daerah mana yang patut dijadikan acuan atau patokan?* (3) *Apakah standarisasi pelafalan dilakukan berdasarkan asal atau akarnya bahasa Indonesia?* (4) *Sebagian besar rakyat Indonesia harus melakukan penyesuaian lidah pada bagian-bagian tertentu!* Penulis mencoba untuk membahas pertanyaan tersebut satu per satu.

1. Standardisasi pelafalan bahasa Indonesia adalah hal yang sulit.

Hal itu benar sulit, tetapi susahnyanya tidak sesusah lahirnya bahasa Indonesia. Dalam kongres pemuda pertama, M. Tabarani mengatakan

(Kridalaksana, 2010), "Kalau Bahasa Indonesia memang belum ada, kita lahirkan Bahasa Indonesia melalui kongres pemuda pertama ini". Di sini juga, kita bisa mengatakan "kalau standarisasi pelafalan bahasa Indonesia belum ada, kita usahakan untuk mewujudkannya".

2. Pelafalan daerah mana yang patut dijadikan acuan atau patokan?

Masalah ini pernah dialami oleh beberapa penutur bahasa lain, seperti bahasa Arab dan bahasa Inggris. Bahasa Arab memiliki puluhan dialek, tetapi zaman dahulu orang Arab sudah bersepakat bahwa dialek yang paling standar dan paling fasih adalah dialek suku Quraisy (Arrazi, bin Faris, 1993). Begitu pun dipaparkan oleh Azzarqani (1998) Quraisy mengambil — kosakata, ungkapan, dan sebagainya— apa yang dia suka pada saat musim pasar, haji, dan acara setelah Quraisy memperbaikinya dan mengekstraksi kotoran darinya. Dengan demikian, Quraisy mengumpulkan dalam bahasa mereka dialek semua suku setelah seleksi dan pilihan yang baik. Walaupun sekarang muncul banyak dialek yang lain, banyak pelafalan atau intonasi yang berbeda, tetapi hal-hal ini tidak menjadi kendala di antara orang Arab. Maka dari itu, jika orang Arab waktu kecil atau orang asing yang mau belajar bahasa Arab langsung belajar pelafalan bahasa Arab yang standar walaupun orang Arab menggunakan dialek masing-masing dalam komunikasi sehari-hari apalagi banyak kosakata yang tidak baku juga digunakan.

Bahasa Inggris juga mempunyai banyak dialek, antara lain dialek Inggris, Amerika, Australia, India, dan Afrika (D. Crystal, 1994). Meskipun banyak, penutur bahasa selain Inggris ketika belajar bahasa Inggris langsung menggunakan dialek Inggris atau Amerika dan ini menjadi standar untuk bahasa Inggris. Jika membuka kamus *Oxford* dan mencari sebuah kata, kita akan menemukan dua pelafalan untuk kata itu yang bisa didengar dalam kamus tersebut. Walaupun mereka punya banyak dialek, hal ini tidak menjadi kendala di antara mereka.

3. Apakah berdasarkan asal atau akarnya bahasa Indonesia tersebut?

Bangsa Indonesia tidak merasa keberatan pada saat bahasa Melayu diangkat menjadi bahasa Indonesia. Maka, tidak akan merasa keberatan kalau pelafalan asli Melayu yang menjadi standar. Walakin, masih banyak kosakata yang muncul dari hasil perkembangan bahasa Indonesia, yang dibakukan, dan yang asalnya bukan dari Melayu. Jika membuka KBBI, kita akan menemukan kosakata serapan dari sekitar 130 bahasa, baik lokal maupun asing. Kosakata tersebut diambil standarnya dari penutur Indonesia yang termasuk turunan asli bahasa-bahasa tersebut.

Terkait kosakata serapan dari bahasa lokal bisa dianggap hal yang mudah karena penuturnya tetap orang Indonesia. Bagaimana dengan kosakata serapan dari bahasa asing, misalnya Arab atau Mandarin? Di sini kami mencari orang Indonesia dari suku Arab Indonesia atau orang Tionghoa yang minimal Ayah-Ibunya dan Kakek-Neneknya lahir dan hidup di

Indonesia atau yang keluarganya sudah ada di Indonesia sebelum bahasa Melayu secara resmi menjadi bahasa Indonesia. Jika sulit menemukan orang memiliki sifat-sifat tersebut, kita cukup mengambil pelafalan umum yang sering digunakan di antara orang Indonesia untuk kosakata tersebut, seperti pelafalan yang digunakan wartawan.

Selain itu, kita harus memperhatikan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia* (PUEBI) yang dibuat dan ditentukan oleh Badan Bahasa. Kita dapat menemukan pelafalan standar kosakata bahasa Indonesia yang diserap dari bahasa asing yang pelafalan Indonesianya berbeda dengan pelafalan penutur asli bahasa asing tersebut.

4. Sebagian besar rakyat Indonesia harus melakukan penyesuaian lidah pada bagian-bagian tertentu.

Rakyat Indonesia tidak perlu melakukan penyesuaian lidah. Dialek masing-masing tetap digunakan seperti bahasa lokal masing-masing dalam percakapan sehari-hari dan urusan kehidupan. Sementara itu, dalam situasi resmi seperti urusan belajar-mengajar atau untuk membuat kamus berbicara harus digunakan pelafalan standar supaya menjaga bahasa Indonesia pada saat disampaikan dari orang ke orang lain.

Dari hasil bahasan persoalan di atas yang telah diajukan, dapat diketahui langkah-langkah yang mungkin bisa diikuti oleh para ahli bahasa dan pekamus pada saat pengumpulan rekaman suara untuk membuat *talking dictionary* atau kamus berbicara bahasa Indonesia. Kamus yang diharapkan akan berperan besar terhadap perkembangan bahasa Indonesia. Melalui kamus tersebut, kita dapat menjaga bahasa Indonesia dan membantu banyak orang, baik lokal maupun asing dalam pembelajaran bahasa Indonesia, menginternasionalisasi bahasa Indonesia melalui kamus tersebut karena bahasa Indonesia akan mudah didapat oleh siapa pun di mana pun dan kapan pun, meningkatkan kemampuan berbicara dan menyimak orang dalam bahasa Indonesia, membedakan antara pelafalan standar bahasa Indonesia dan pelafalan-pelafalan lain yang sudah dipengaruhi oleh bahasa atau dialek orang, dan menjelaskan pelafalan semua huruf, baik jika sebuah huruf akan diucapkan sendiri maupun jika akan diucap dalam sebuah kosakata atau kalimat. Selain itu, perjalanan bahasa Indonesia akan menjadi sejajar dengan perkembangan zaman dan perkembangan bahasa-bahasa lain yang sudah mempunyai kamus semacam itu dan sudah tersedia di internet, serta sudah dipegang oleh tangan banyak orang.

Gambaran tentang *Talking Dictionary* Bahasa Indonesia yang Diharapkan

Kamus elektronik adalah salah satu kategori sumber referensi elektronik (Annajar, 2012). Banyak kamus bahasa Indonesia yang tersedia di

internet. Di antara kamus-kamus tersebut terdapat beberapa kamus yang menyediakan rekaman suara. Berdasarkan survei, penulis mendapat beberapa kamus yang menyediakan rekaman suara yang digunakan oleh siswa BIPA melalui jawaban mereka atas pertanyaan "*Jika Anda menggunakan kamus berbicara bahasa Indonesia, sebutkan nama kamus tersebut beserta kelebihan dan kekurangannya*". Mereka menunjukkan nama beberapa kamus, yakni kamus *duolingo*, kamus *indonesianpod101*, dan *google translate*.

Dari hasil pengamatan penulis dan respons siswa BIPA, penulis dapat menyimpulkan apa yang diungkapkan siswa BIPA dalam survei. Kelebihan yang ditemukan siswa BIPA ketika mereka menggunakan kamus-kamus tersebut adalah sebagai berikut. Rekaman suara kosakata dan contohnya dalam kalimat tersedia dengan beberapa suara dan ketersediaan terjemahan bahasa Inggris di samping bahasa Indonesia. Sementara itu, kekurangan yang ditemukan adalah sebagai berikut. Rekaman yang disediakan berbentuk suara elektronik atau sesuai dengan ungkapan siswa BIPA bahwa suara itu seperti suara robot dan bukan suara asli orang. Kamus tidak menyediakan definisi kosakata dan artinya dalam bahasa Indonesia. Pelafalan beberapa kosakata tidak standar, khususnya huruf-huruf yang memiliki lebih dari satu pelafalan. Terakhir, siswa BIPA tidak dapat mengetahui apakah pelafalan kamus tersebut benar atau salah sehingga beberapa siswa harus mengonfirmasi lagi kepada gurunya.

Adapun *talking dictionary* bahasa Indonesia diharapkan dapat melengkapi kekurangan yang terdapat dalam kamus-kamus tersebut agar bertambah banyak kelebihannya dan manfaatnya bagi para pemakai. Untuk melengkapi kekurangan tersebut, penulis menyarankan beberapa hal yang diharapkan akan mendukung perkembangan kamus bahasa Indonesia dan memperbanyak fasilitasnya agar dapat dimanfaatkan oleh banyak orang dari berbagai usia dan negara.

Saran-sarannya adalah sebagai berikut. (1) Ahli bahasa, ahli teknologi, dan para pekamus bekerja sama dengan jurusan-jurusan teknologi, bahasa, dan Badan Bahasa untuk mengumpulkan rekaman suara yang sesuai dengan saran-saran yang telah diuraikan di atas atau sesuai dengan yang ditentukan oleh para ahli. (2) Tidak perlu membuat kamus khusus dari awal. Cukup mengembangkan situs dan aplikasi KBBI. (3) Semua huruf yang mempunyai lebih dari satu pelafalan diperhatikan dengan menyediakan rekaman suara untuk semua pelafalan yang dimiliki oleh huruf tersebut. (4) Setiap kosakata yang direkam disertai dengan minimal tiga contoh kalimat, baik jika kosakata itu jatuh di awal kalimat, di tengah, ataupun di akhir. (5) Jika membuat aplikasi *talking dictionary* baru, dikaitkan dengan situs KBBI dan Tesaurus supaya setiap kosakata dapat disertai dengan definisi, antonim, sinonim, dan semua informasi yang tersedia di KBBI dan Tesaurus; (6)

Diusahakan setiap contoh kalimat disertai dengan foto atau animasi yang mendeskripsikan makna dari kalimat. Hal itu akan sangat membantu anak-anak Indonesia dan semua orang asing dalam pembelajaran. (7) Pencarian di kamus diatur untuk menyediakan pencarian secara tulisan atau secara lisan. (8) Dengan menggunakan teknologi, diusahakan mengembangkan kamus supaya menerima pencarian yang salah, kemudian kamus merekomendasikan kosakata yang benar yang dipikirkan oleh orang.

Dengan mengembangkan kamus, akan dapat mengikuti perkembangan teknologi yang selalu berkembang dari masa ke masa lain. Selain itu, bahasa Indonesia dapat tersimpan dengan baik dan kamus semacam itu akan menjadi referensi utama yang akan membuat semua orang di mana pun dan kapan pun merujuk ke kamus itu pada saat seseorang membutuhkan pencarian tentang sebuah kosakata. Hal ini akan menjadi salah satu alasan yang mendukung dan membuat bahasa Indonesia menuju dengan baik ke arah internasionalisasinya dan mempermudah penyebarannya. Kamus semacam ini juga akan menjadi langkah pertama untuk membuat kamus-kamus lain untuk bahasa-bahasa daerah dan bahasa-bahasa yang terancam punah. Akhirnya, banyak tantangan yang akan dihadapi lahirnya kamus semacam itu. Maka, sangat dibutuhkan peran ahli ilmu untuk membahas hal itu secara lebih ilmiah dan berusaha keras untuk memecahkan masalah yang akan ditemukan supaya *talking dictionary* bahasa Indonesia terwujud.

SIMPULAN

Kamus adalah salah satu media pembelajaran yang berperan besar dalam meningkatkan kemampuan berbahasa siswa dan memudahkan pencarian kosakata. Dengan adanya kamus, akan dapat digunakan oleh semua orang di dunia dan membuat mereka mengenal sebuah bahasa dengan mudah apalagi jika kamus tersebut semacam kamus berbicara. Maka, siapa pun akan dapat mendengar pelafalan yang benar dari penutur asli bahasa yang ingin dipelajari. Kamus berbicara akan menjadi referensi utama bagi penutur bahasanya dan penutur asing dan menjadi tempat penyimpanan yang bagus untuk bahasa tersebut. Kamus berbicara akan berperan besar dalam penyebaran bahasa serta internasionalisasinya. Selain itu, kamus berbicara akan menjaga bahasa dari semua hal-hal luar yang berpengaruh negatif terhadap bahasa tersebut. Kamus ini akan mendukung para ahli untuk membuat kamus-kamus lain untuk menjaga bahasa daerah dan bahasa yang terancam punah, begitu juga akan membantu orang yang mengalami kendala dalam penglihatan dalam pembelajarannya. Adapun *talking dictionary* bahasa Indonesia yang diharapkan tidak hanya berisi rekaman suara, tetapi juga mengandung definisi setiap kosakata, contoh kalimat, foto, dan animasi yang mendeskripsikan contoh kalimat, memperhatikan pelafalan huruf apalagi huruf yang mempunyai lebih dari satu pelafalan, dikaitkan dengan KBBI dan

tesaurus supaya memanfaatkan semua informasi yang berkaitan dengan kosakata dan menyediakan pencarian tulisan dan lisan, baik pencarian yang benar maupun yang salah, kemudian kamus akan merekomendasikan kosakata yang benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Al'ani, D. 2004. "آلية لتوظيف الشبكة العالمية (الإنترنت) في رصد المصطلح العلمي وتعريبه". "نُضبطه ونشره". Konferensi ketiga Akademi Bahasa Arab. Damaskus. 25--28 Syaban 1425 H.
- Al'azim, A. 2021, Agustus 17. "المسألة (112): عربية المصطلح "قاموس". Facebook. العربية بالقاهرة - الصفحة الرسمية. <https://www.facebook.com/1610657259169774/posts/3142000319368786/?sfnsn=wiwspmo>
- Alfauzan, A. 1428 H. "إعداد مواد تعليم اللغة العربية لغير الناطقين بها". <https://www.academia.edu/6339577/> إعداد_المواد_التعليمية_جمعها_د_إبراهيم_الفوزان. Diakses pada Minggu, 08 Agustus 2021 pukul 13:35.
- Alkhuli, M. 1982. معجم علم اللغة النظري. Beirut: Perpustakaan Lebanon. Hlm. 74.
- Alm'atuq, A. 2008. المعاجم اللغوية العربية "المعاجم العامة ووظائفها ومستوياتها وأثرها في تنمية لغة الناشئة". Beirut: Darunnahdah Al'arabiah.
- Alqasimi, A. 1991. علم اللغة وصناعة المعاجم. Riyadh: Universitas Raja Saud.
- Anderson, G., Barth, D. & Harrison, K. 2015. *Talking Dictionaries*. Diakses melalui <https://livingtongues.org/talking-dictionaries/>.
- Annajar, M. 2012. "بناء قاموس إلكتروني ناطق بمصطلحات علم المكتبات والمعلومات". "تأستخدام برامج الوسائط المتعددة". Jurnal بحوث Fakultas الآداب Universitas Menofia dan Universitas Ummulqura. Vol. Juni.
- Azzarqani, M. 1998. مناهل العرفان في علوم القرآن. Jilid 1, hlm 190. Beirut: Darulkutubil'ilmiah.
- Badan Bahasa. 2017. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat. Jakarta: Kemendikbud.
- Badan Bahasa. 2018. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Kelima. Jakarta: Kemendikbud.
- Bin Faris, A. 1993. الصاحبي في فقه اللغة. Hlm 55. Beirut, Maktabatulma'araif.
- Bugaeva, A. 2011. *Internet Applications for Endangered Languages: A Talking Dictionary of Ainu*. WIAS Research Bulletin (3) 73-81. Tokyo: Waseda University. <https://core.ac.uk/download/pdf/144456981.pdf>
- Cowie, A. 1999. *English Dictionaries for Foreign Learners: a History*. Oxford: Clarendon Press.
- Crystal, D. 1994. *The Cambridge Encyclopedia of the English Language*. London: BCA.

- Daif, S. 1984. *1984--1934 عاما خمسين في خمسين العربية في* Cairo: مجمع اللغة العربية. Hlm. 141--142
- Demia, C. Fitria, D. & Nico, G. 2021. *The Use of Talking Dictionary in Learning Pronunciation Among Senior High School Students in Cianjur*. Proceedings International Conference on Education of Suryakencana. Hlm. 264--268 Published by: Iconnects.
- Hansen, H. 1964. *A Talking Dictionary. Elementary English*, 41(4), 362-375. Retrieved April 29, 2021, from (<http://www.jstor.org/stable/41385651>).
- Harrison, D & Anderson, G. 2006. "Tuvan Talking Dictionary". Tuvan Talking Dictionary. <https://works.swarthmore.edu/fac-linguistics/196>.
- Hijazi, M. 1985. *مجلة مجمع اللغة العربية* *تقضية المصطلح اللغوي الحديث*. Vol. 57, November. Hlm. 122--123.
- Kridalaksana, H. 2010. *Masa-masa Awal Bahasa Indonesia*. Depok: Laboratorium Leksikologi dan Leksikografi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Kridalaksana, H. 2010. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Edisi Keenam. Jakarta: Gramedia.
- Lan, L. 2005. *The Growing Prosperity of On-line Dictionaries*. English Today, 21(3), 16--21. doi:10.1017/s0266078405003044.
- Logan, H. 1991. *Electronic Lexicography*. Computers and the Humanities 25.6: 351--361.
- Manzur, I. 1414 H. *لسان العرب*. Edisi Ketiga. Bierut: Dar Sader. Jilid ke-6. Hlm. 182--183.
- Müezzini, A. 2021. *دور المعاجم الإلكترونية أثناء الترجمة وأثرها في تعليم اللغة العربية للناطقين بغيرها*. Dinbilimleri Akademik Araştırma Dergisi. Vol. 1, hlm. 507--528. (<https://dergipark.org.tr/tr/pub/daad/issue/61111/836684>).
- Nesi, H. 2009. *Dictionaries in Electronic Form*. In A. P. Cowie (Ed.), *The Oxford History of English Lexicography* (Vol. II, pp. 458--478). Oxford University Press.
- Poedjosoedarmo, S. 2001. *Filsafat Bahasa*, Yogyakarta: Muhammadiyah University Press.
- Russell Jones, 2008. *Loan-words in Indonesian and Malay*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. (DOI: 10.1017/S0266078405003044).
- Salomon, D. 2010. *Handbook of Data Compression*. Edisi Kelima. Northridge: California State University, Springer Verlag.
- Seifart, F., Evans, N., Hammarström, H., & Levinson, S. 2018. *Language Documentation Twenty-Five Years on*. Language, Volume 94, Number 4. <https://hal.archives-ouvertes.fr/hal-01968838/document>.
- Simons, G. & Bird, S. 2003. *Computers and the Humanities*. Vol. 37, No. 4, pp. 375--388 Published by: Springer Stable URL: (<http://www.jstor.org/stable/30204912>).

- Simons, G. & Bird, S. 2003. *Seven Dimensions of Portability for Language Documentation and Description*. *Language* 79: pp. 557–582.
- The Doha Historical Dictionary Of Arabic. 2018. *Kosakata قَامُوس*. Diakses pada tanggal 15 Agustus 2021, pukul 11:15 melalui <https://www.dohadictionary.org/dictionary/قَامُوس>
- Ur, Penny. 1996. *A Course in Language Teaching*. Edisi ke-17. 2009. New York: Cambridge University Press.
- Urdang, L. 1966. ‘*The systems designs and devices used to process the Random House Dictionary of the English Language*’, *Computers and the Humanities* 1: 31–33
- Wiecha, K. 2013, March 28. *New estimates on the rate of global language loss*. [Web log comment]. Retrieved on 19 Mei 2021, from <https://rosettaproject.org/blog/02013/mar/28/new-estimates-on-rate-of-language-loss/>
- Williams, B. 2013. *Social Media: Facilitating Revitalization in Endangered Midwestern Native American Languages*. [Master's thesis, California State University, Northridge]. <https://scholarworks.csun.edu/bitstream/handle/10211.2/3475/Williams-Brittany-thesis-2013.pdf?sequence=1>

PENGGUNAAN METODE DESAIN MOTIVASI ARCS DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING 1 (BIPA 1)

Muhammad Kurniawan Rachman

Abstrak

Pengajaran jarak jauh (PJJ) BIPA merupakan upaya baru Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk memfasilitasi ketertarikan dan antusiasme masyarakat dunia untuk belajar bahasa Indonesia yang terus meningkat. PJJ BIPA merupakan program prioritas Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan menugasi pengajar BIPA untuk mengajar secara daring karena selama pandemi pengiriman pengajar BIPA tidak bisa dilaksanakan.

Penerapan PJJ BIPA yang makin banyak dilaksanakan sejak pandemi berlangsung tidak terlepas dari masalah dan tantangannya. Pengajaran BIPA secara tatap muka yang merupakan transformasi baru dari pengajaran tatap muka banyak mendapatkan permasalahan, terutama pada pertanyaan tentang apakah pelajar memiliki keterlibatan yang sama baiknya ketika pengajar berada di depan kelas secara langsung. Beberapa masalah yang muncul juga disebabkan oleh pertemuan tatap muka sangat mengandalkan kualitas sinyal yang digunakan oleh setiap pelajar. Hal ini mengakibatkan rendahnya keterlibatan pelajar terhadap pembelajaran yang diberikan.

Salah satu model desain yang kemudian dilakukan oleh pengajar BIPA untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi pelajar dalam pembelajaran daring adalah menggunakan metode desain motivasi ARCS (*attention, relevance, confidence, satisfaction*). Metode desain motivasi ini dilaksanakan pada kelas BIPA 1 di dua universitas di Manila, Filipina. Beberapa pelajar merasakan bahwa penggunaan metode ini sangat membantu mereka dalam mempelajari bahasa asing baru dalam waktu yang cukup cepat dan juga membantu mereka untuk mempertahankan motivasi mereka dalam belajar bahasa Indonesia melalui proses pembelajaran tatap muka.

Kata kunci: metode desain motivasi, pembelajaran BIPA, ARCS

PENDAHULUAN

Perubahan bentuk pengajaran dan pembelajaran pada dunia pendidikan yang disebabkan oleh pandemi COVID-19 mengakibatkan banyaknya perubahan pada objek pengajaran dan pembelajaran, yaitu guru dan siswa. Perubahan ini merupakan salah satu kebijakan yang dilakukan pemerintah melalui PP No. 21 Tahun 2020 yang menerbitkan peraturan tentang pembatasan sosial berskala besar (PSBB) yang memengaruhi beberapa sektor di dunia kerja, keagamaan, ekonomi, kegiatan sosial, dan tak terkecuali dunia pendidikan.

Perubahan yang terjadi di dunia pendidikan menjadi salah satu dampak yang dirasakan sangat besar, terutama pada perubahan dari pembelajaran konvensional, yaitu pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran yang dilakukan secara daring (*online*). Perubahan yang dirasakan adalah ketika para guru, siswa, orang tua, dan sekolah harus “terpaksa” beradaptasi dengan proses pembelajaran daring dengan kurangnya pengetahuan dan infrastruktur dalam melaksanakan pembelajaran daring ini (Wegasari et al., 2021, 27).

Proses transformasi pendidikan yang tiba-tiba berubah dipandang sebagai salah satu hal yang tentunya memiliki dampak positif dan negatif bagi perkembangan pendidikan di seluruh dunia, khususnya Indonesia. Salah satu kelebihan pembelajaran daring adalah proses pembelajaran dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja. Pembelajaran daring juga dapat dijangkau oleh lebih banyak pemelajar. Kelebihan lainnya yang tidak kalah penting adalah pembelajaran dapat disimpan dan diakses kapan saja (Wegasari et al., 2021: 3). Hal itu berbanding terbalik dengan kelebihan yang ditimbulkan oleh transformasi pendidikan ini sendiri. Proses pembelajaran dan pengajaran daring juga mengakibatkan banyak masalah bagi seluruh sektor di dunia pendidikan. Bagi pemelajar, mereka harus terbiasa belajar dengan hilangnya interaksi sosial tanpa bertemu dengan teman-temannya yang secara psikologis dapat membantu proses pencapaian akademik pemelajar. Di lain hal, setiap pembelajar tentunya memiliki gaya belajar, kemampuan, motivasi dan, fasilitas infrastruktur yang berbeda-beda sehingga menjadi faktor yang memengaruhi motivasi dan pencapaian prestasi mereka. Bagi orang tua, di samping pekerjaan mereka yang sudah cukup berat, mereka terpaksa harus mendapat tugas tambahan untuk menjadi “asisten” pendidik dalam proses pembelajaran daring itu sendiri. Tanggung jawab orang tua pun menjadi berlipat ganda sehingga memengaruhi baik buruknya hasil pencapaian peserta didik (Mastura & Santira, 2020, 290).

Tidak hanya bagi pemelajar yang berada di sekolah dasar atau menengah, tetapi pembelajaran daring yang sebagian besar menggunakan pemanfaatan internet atau *Web Enhanced Course* (Pratiwi, 2020: 3) juga memengaruhi pemelajar yang tidak membutuhkan orang tua sebagai pendamping belajar. Bagi para mahasiswa di universitas, bukan hanya faktor pendukung sosial seperti teman sekelas, melainkan juga faktor internal, seperti tersedianya fasilitas belajar yang cukup, seperti laptop atau gawai dan kestabilan jaringan internet yang tersedia di daerah tempat mereka tinggal. Hal ini menjadi penghambat pembelajaran yang dapat mengakibatkan turun atau naiknya pencapaian mahasiswa dalam belajar.

Transformasi pembelajaran ini tidak hanya terjadi pada pembelajaran di sekolah dan universitas pada umumnya, tetapi juga pada pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) yang telah dilaksanakan sejak

awal pandemi COVID-19 sebagai kebijakan untuk memfasilitasi permintaan pengajaran BIPA di berbagai negara di tengah pandemi. Menurut laporan dari laman Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa pada bulan April 2021, setidaknya ada sekitar 130 lembaga yang telah menjadi bagian dari penyedia pembelajaran BIPA atau menurut data yang diberikan ada sekitar 36 negara di seluruh dunia yang menyediakan pembelajaran pada pusat kebudayaan asing, lembaga kursus, dan juga perguruan tinggi setempat. Penentuan pelaksanaan program pembelajaran tidak terlepas dari kondisi negara setempat. Jika dimungkinkan untuk mengadakan pengiriman pengajar atau memanfaatkan pengajar lokal, pengajaran akan dilaksanakan secara tatap muka. Namun, jika pengiriman pengajar ke negara tujuan tidak memungkinkan untuk dilaksanakan, pengajaran akan dilaksanakan dengan metode PJJ atau pengajaran jarak jauh.

Program pengajaran jarak jauh (PJJ) yang merupakan kebijakan baru dalam pelaksanaan BIPA tentunya menghadapi banyak masalah pada pelaksanaannya. Hal yang merupakan permasalahannya adalah keberadaan infrastruktur yang mendukung pelaksanaan PJJ. Di negara Filipina beberapa masalah yang terjadi terkait infrastruktur di antaranya adalah ketersediaan sinyal yang stabil untuk mendukung pembelajaran, khususnya di daerah-daerah tertentu. Hal itu mengakibatkan pemelajar tidak dapat mengikuti kegiatan kelas dan penjelasan pengajar BIPA dengan cukup baik. Kemudian, hal lainnya terkait dengan ketersediaan sinyal yang stabil adalah para pemelajar mematikan kamera pada laptop atau gawai mereka ketika sedang melaksanakan pembelajaran. Hal ini menjadi pertanyaan terkait dengan keterlibatan pemelajar pada saat pembelajaran. Apakah mereka mampu menjaga konsentrasi dalam proses pembelajaran yang menghabiskan waktu sekitar 2—3 jam di depan layar komputer atau gawai. Banyak pemelajar yang juga belum dapat beradaptasi dalam pembelajaran daring. Hal ini mengakibatkan hasil dari pengajaran daring dan luring menjadi tidak dapat dibandingkan.

Pertanyaan ini kemudian menjadi titik awal bagi pengajar BIPA untuk menemukan cara untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan aktif pemelajar dalam pembelajaran daring. Pengajar berpendapat bahwa dengan memberikan pendekatan untuk meningkatkan keterlibatan pemelajar serta motivasi dan ketertarikan pemelajar pada proses pembelajar, pemelajar dapat lebih dapat memberikan lebih banyak kontribusi walaupun mereka tidak mendapatkan situasi, seperti saat pembelajaran BIPA diadakan secara luring atau tatap muka. Salah satu hal yang telah dilakukan oleh pengajar yang ditugasi di KBRI di Manila dan Davao, Filipina adalah menerapkan pendekatan desain motivasi ARCS yang meliputi *attention* ‘perhatian’, *relevance* ‘keterhubungan’, *confidence* ‘kepercayaan diri’, dan *satisfaction* ‘kepuasan’ oleh John Keller untuk meningkatkan keterlibatan dan

ketertarikan pemelajar terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Para pemelajar merupakan mahasiswa atau staf pada kampus di Manila dan Davao yang memiliki ketertarikan untuk belajar bahasa Indonesia pada periode Februari—Desember 2021.

Pembelajaran daring yang dilaksanakan menggunakan pemanfaatan jaringan internet dan beberapa platform dan aplikasi daring, seperti Zoom, Kahoot, Quizziss, Pollev, dan Mystorybook. Proses komunikasi juga menggunakan pos-el dan grup Facebook. Tujuan dari penelitian ini adalah mendapatkan informasi mengenai bagaimana penilaian dan tanggapan serta hasil dari pemelajar setelah mendapatkan pengajaran dengan menggunakan penggunaan metode desain motivasi ARCS.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menyediakan analisis tentang pendapat pemelajar setelah mengikuti 14 pertemuan menggunakan metode desain motivasi ARCS. Pada penelitian ini, akan digunakan desain kualitatif yang akan memecahkan sebuah masalah dengan mencari data pada isu yang diinvestigasi. Peserta pada penelitian ini adalah tiga universitas yang mengambil kelas Bahasa Indonesia pada tingkat BIPA 1. Universitas yang dipilih, antara lain, adalah University of The Phillipines Dilliman, University Santo Tomas, dan University of Immaculate Conception yang berada di Kota Manila dan Davao. Universitas ini dipilih karena mereka merupakan universitas yang pembelajarannya mempelajari BIPA pertama kali dan belum pernah memperoleh pengalaman dalam belajar Bahasa Indonesia. Hal itu penting untuk dilakukan mengingat pemelajar pada tingkat dasarlah yang merasakan bagaimana pembelajaran Bahasa Indonesia pertama kali dan dengan menggunakan metode pengajaran daring. Tingkat pembelajar akan lebih menantang untuk beberapa pemelajar. Analisis tentang pendapat pemelajar dilakukan menggunakan survei daring, yaitu menggunakan Google Form. Survei ini dilaksanakan pada akhir pembelajaran setelah mereka melakukan tes evaluasi akhir dengan tujuan agar pemelajar dapat memberikan tanggapannya secara jujur dan objektif karena telah melaksanakan seluruh rangkaian pembelajaran pada satu tingkat tertentu. Ada beberapa prosedur yang telah dilaksanakan sebelum peneliti mengambil data dari pemelajar di universitas-universitas ini. Beberapa langkah yang telah dilakukan antara lain sebagai berikut.

- 1) Peneliti mempersiapkan instrumen penelitian, seperti kuisisioner, dan beberapa panduan dalam mengisi survei yang diberikan.
- 2) Peneliti menanyakan izin kepada pemelajar untuk menjawab survei pada akhir kelas.
- 3) Setelah evaluasi akhir dilaksanakan, pengajar memberikan tautan kuisisioner dan waktu untuk pemelajar menjawab.

4) Peneliti menganalisis hasil survei yang telah diberikan oleh pemelajar.

Pada penelitian ini, peneliti menyediakan 5 pertanyaan yang terdiri atas tiga pertanyaan pilihan dan dua pertanyaan esai. Pertanyaan pilihan merujuk pada pilihan aktivitas dan fokus yang akan dilakukan peserta pada pembelajaran BIPA di tingkat lanjutan, sedangkan pertanyaan esai berfokus pada balikan dan tanggapan mereka pada pembelajaran yang telah dilakukan pada pembelajaran BIPA tingkat 1. Tanggapan dari para pemelajar inilah yang akan digunakan peneliti untuk mengukur bagaimana pengalaman belajar dari para pemelajar ketika mendapatkan proses pembelajaran dengan metode pendekatan desain motivasi ARCS. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan langkah analisis yang digunakan oleh Powell dan Renner (2003) sebagai langkah analisisnya. Analisis ini digunakan untuk memberikan informasi yang detail tentang pendapat pemelajar terhadap pendekatan desain motivasi yang diberikan.

HASIL

Setelah menyelesaikan pertemuan terakhir di setiap universitas, peneliti yang juga merupakan pengajar pada kelas-kelas ini memberikan tautan Google form yang berisi tentang survei terhadap kelas BIPA 1. Survei ini merupakan survei pertama yang diberikan oleh peneliti di luar survei resmi yang diberikan oleh pihak Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi serta pihak Kedutaan Besar Republik Indonesia di Manila, Filipina. Seperti yang disampaikan sebelumnya bahwa para pemelajar telah memberikan pertujuannya untuk mengisi formulir survei dan pendapatnya terkait pembelajaran pada tingkat BIPA 1. Pemberian survei diberikan pada waktu yang berbeda karena waktu pemberian ujian akhir atau evaluasi akhir dilaksanakan dalam waktu yang berbeda pula. Di University of The Phillipine Dilliman, pemberian evaluasi diberikan pada hari Sabtu, 29 Mei 2021, di University of Santo Tomas pada hari Jumat, 04 Juni 2021, dan di University Immaculate Conception pada hari Rabu, 04 Agustus 2021. Setiap universitas memiliki sebelas respons untuk setiap survei yang diberikan. Jumlah ini sebenarnya lebih sedikit daripada jumlah pemelajar yang mengerjakan tes evaluasi akhir. Salah satu penyebabnya adalah tidak semua pemelajar mengerjakan evaluasi pada saat yang bersamaan. Beberapa siswa meminta agar tes evaluasi daring yang diberikan bisa dikerjakan pada waktu yang lain sehingga pengajar memberikan akses lebih panjang untuk beberapa pemelajar yang tidak bisa hadir pada saat diberikannya evaluasi akhir pada kelas BIPA 1.

DISKUSI

Berdasarkan temuan di survei yang diberikan, peneliti membagi bagian diskusi ini ke dalam tiga pembahasan. Pembahasan ini didasarkan pada tiga pertanyaan inti yang ditanyakan dalam kuesioner. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui seberapa besar metode desain motivasi ARCS memberikan dampak kepada motivasi pelajar dalam belajar BIPA.

Yang pertama, menurut (Keller, 1987: 2), salah satu indikator berhasilnya penggunaan Model Desain Motivasi ARCS hasil adalah kepuasan pembelajar sendiri ketika melakukan pembelajaran BIPA. Artikel tersebut juga mengutip bahwa kepuasan yang dimaksud adalah ketika pelajar merasa bahwa pembelajaran tersebut adalah sebuah prestasi, kebanggaan, atau hiburan yang mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga berarti bahwa pelajar dapat merasa bahwa ilmu dan pengalaman yang mereka dapatkan dari pembelajaran BIPA bisa menjadi keterampilan yang bisa mereka gunakan dalam kehidupan sehari-harinya, baik secara personal, akademik, maupun profesional. Untuk pengajar sendiri hal yang sudah dilakukan dalam mencapai keberhasilan indikator ini adalah memberi informasi terhadap tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada setiap pertemuannya. Pengajar juga selalu memberikan balikan (*feedback*) atau pujian dengan memberikan apa saja terhadap apa saja yang baru mereka capai dalam sebuah pertemuan.

Yang terakhir pengajar juga memberikan latihan dengan tingkat kesukaran yang berbeda sehingga pelajar merasa ada tantangan dalam proses pembelajarannya. Namun, dari kuisisioner, ada beberapa hal yang dapat dilaporkan terkait pengalaman dan pendapat pelajar terhadap hasil pembelajaran itu sendiri. Menurut data, 32% dari pelajar mengharapkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia pada level seharusnya dapat membahas lebih banyak tentang budaya, sejarah, gaya hidup masyarakat Indonesia, 5% menginginkan agar lebih banyak sesi pembelajaran, yaitu pengajar memberikan informasi tentang ketertarikan budaya dan bahasa Indonesia dengan negara target pelajar, dalam hal ini Filipina. Lima persen (5%) lainnya melaporkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia sebaiknya mempromosikan lebih banyak pengajaran pelafalan dan kosakata sederhana dalam pembelajarannya. Sekitar 51% pembelajaran memberikan masukan tentang beberapa hal lain, seperti lebih banyak percakapan, batas waktu yang diberikan untuk pengerjaan tugas yang lebih panjang, peningkatan skil dasar, ekspresi, dan bahasa gaul dalam bahasa Indonesia, serta lebih banyak aktivitas permainan dalam kelas. Perlu juga dilaporkan bahwa 7% responden lainnya tidak memberikan masukan, tetapi hanya memberikan pujian dan penghargaan terhadap pembelajaran yang telah mereka lakukan. Dari hasil survei ini dapat disimpulkan bahwa beberapa

pendapat di atas dapat menjadi masukan yang membangun untuk menaikkan kepuasan pemelajar dalam proses pembelajaran di BIPA1.

Yang kedua, tentunya metode desain motivasi ARCS tidak terlepas dari atensi atau perhatian serta keterkaitan antara aspek pemelajar, pengajar, dan pembelajaran. Keller (1987, 3) menyebutkan bahwa menggunakan metode desain motivasi ARCS khususnya untuk membuat kelas lebih menarik, pengajar harus memperhatikan beberapa aspek, seperti partisipasi aktif pemelajar, penggunaan media, pemberian humor, dan pemberian pertanyaan kepada pemelajar. Sementara itu, dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Keller berpendapat bahwa pengajar dapat menyisipkan beberapa aspek penting seperti pengalaman menarik ketika belajar, penjelasan tentang tujuan pembelajaran, pemberian kegiatan yang dinamis, kebebasan pemelajar untuk memilih cara pembelajaran dan penggunaan *modelling*. Dalam hal ini pengajar sendiri telah banyak menggunakan beberapa metode dan menyisipkan aspek dalam metode desain motivasi ARCS dalam proses pembelajaran di BIPA 1. Hal-hal yang dilakukan pembelajar di antaranya adalah

1. memutarakan dan memberikan pengetahuan tentang musik Indonesia pada awal pembelajaran sehingga ketika pemelajar memulai kelas, mereka dapat merasa lebih nyaman dengan mendengarkan musik yang selalu diberikan di awal pembelajaran;
2. memberikan kegiatan kelas yang dinamis dengan memberikan *game* di awal atau pertengahan pertemuan dan kegiatan yang dinamis; pengajar juga selalu menyisipkan humor dalam kegiatan yang diberikan; dan
3. memberikan waktu istirahat dan juga latihan mandiri setelah pertemuan.

Dari survei yang diberikan mengenai pendapat mereka terhadap pembelajaran BIPA 1, 35% pemelajar berpendapat bahwa pembelajaran yang diberikan sangat menyenangkan dan informatif sehingga mereka merasa nyaman untuk belajar dan berpendapat di dalam kelas. Tiga puluh persen (30%) lainnya berpendapat bahwa pembelajaran yang mereka rasakan sangat informatif dan *engaging*. Mereka menemukan banyak informasi baru tentang Indonesia dan juga mereka merasakan banyak pembelajaran dan budaya dari pengalaman belajar BIPA-nya. Selanjutnya, 29% dari pemelajar merasa bahwa pengajar telah memberikan pengajaran yang sangat baik dalam hal bahasa dan juga bahasa Indonesia. Pemelajar merasa bahwa pengajar dapat membantu dan memfasilitasi pembelajaran dengan sangat baik dan detail. Pembelajaran ini kemudian sangat membantu mereka untuk dapat mengerti bahasa asing yang baru saja mereka pelajari. Perlu juga dilaporkan bahwa 6% lainnya berpendapat bahwa mereka sangat termotivasi untuk belajar bahasa Indonesia di masa depan dan juga merasa bahwa

pengajar dapat menyediakan pembelajaran yang ramah dan tidak membosankan melalui pembawaan yang santai dan pemberian kegiatan yang bervariasi sehingga dapat juga disimpulkan bahwa pembelajaran yang diberikan memberikan kepercayaan diri yang baik terhadap pemelajar, seperti yang diharapkan oleh penggunaan model desain motivasi ARCS sendiri.

Yang ketiga, pada saat pemberian survei, pengajar juga menanyakan tentang fokus apa yang ingin pemelajar dapatkan pada dua minggu waktu yang tersedia pada proses pembelajaran mereka dalam pembelajaran bahasa Indonesia mereka. Pemelajar memberikan tiga opsi, yaitu kelas dengan fokus kepada peningkatan keterampilan bahasa, kelas dengan fokus budaya, dan kelas dengan fokus webinar daring yang berbicara tentang hal menarik, seperti pertumbuhan *start-up* di Indonesia, sejarah Indonesia, dan kesempatan belajar dan bekerja. Dari hasil survei yang diberikan, setiap universitas melaporkan ketertarikan yang berbeda-beda. Hal ini dapat dilihat melalui tabel di bawah.

Fokus	Keterampilan Bahasa (%)	Budaya Indonesia (%)	Kesempatan Belajar dan Bekerja serta Sejarah Indonesia (%)
UP	51.8	31.4	16.8
UST	27.3	29.1	43.6

(Tabel 1 Fokus Pembelajaran yang Ingin Didapatkan pada Tambahan Waktu Pembelajaran BIPA 1)

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa pemelajar sendiri masih mengharapkan beberapa aspek lain yang bisa diajarkan di luar pembelajaran BIPA yang dilakukan secara reguler. Pemberian kelas budaya pada setiap level pembelajaran dengan mengundang tokoh ahli, seperti pengrajin batik, penyanyi dangdut, atau pakar lain yang memiliki bidang keilmuan, seperti bahasa Jawa atau pemimpin pada sebuah start-up.

Yang terakhir, dapat kita simpulkan bahwa dengan memberikan metode desain motivasi ARCS Keller, harapan dan keinginan pemelajar untuk belajar hal-hal lain di luar paket pembelajaran yang telah disediakan oleh BIPA. Secara singkat, pemberian metode desain motivasi ARCS telah secara positif memberikan pengaruh yang baik dalam peningkatan ketertarikan pembelajaran dan juga kepercayaan diri dan kepuasan pemelajar dalam mengikuti program BIPA itu sendiri. Beberapa keinginan dan ketertarikan lainnya merupakan masukan positif yang kemudian dapat

diaplikasikan pada program BIPA di level berikutnya atau ketika pada tingkat pembelajaran BIPA tertentu, masih ada waktu yang diberikan untuk mengembangkan proses pembelajaran di luar waktu reguler yang disediakan oleh institusi atau universitas.

KESIMPULAN

Metode Desain Motivasi ARCS merupakan metode pemberian motivasi yang bertujuan meningkatkan ketertarikan, kepercayaan diri, dan motivasi pemelajar dalam belajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Hal itu dibutuhkan sebagai media bantuan dalam pembelajaran BIPA yang telah bertransformasi menjadi pengajaran daring. Secara umum, pemelajar merasakan banyak pengaruh positif yang ditimbulkan oleh pengajaran dengan menggunakan metode desain motivasi ini. Mereka berpendapat bahwa pengajar yang menggunakan metode desain motivasi ini dipandang menjadi lebih ramah dan menyenangkan. Dalam segi pembelajaran pun, pemelajar merasakan bahwa kelas menjadi *engaging*, informatif, dan interaktif sehingga membuat mereka lebih merasa termotivasi dan percaya diri dengan kemampuan yang mereka miliki. Walaupun balikan yang diberikan sangat positif, pemelajar merasa masih banyak hal yang mereka belum temui pada kelas BIPA tingkat awal ini, di antaranya mereka ingin lebih banyak mendapatkan wawasan tentang budaya dan sejarah Indonesia. Pemelajar juga merasa bahwa harus lebih banyak pengajaran yang melibatkan elemen kecil dalam sebuah bahasa seperti kosakata. Hal-hal ini bisa menjadi landasan yang baik untuk kemudian menjadikan kelas bahasa Indonesia pada tingkat selanjutnya lebih menarik dan mengakomodasi banyak ketertarikan pemelajar.

REFERENSI

- Keller, J. M. 1987. "Development and Use of the ARCS Model of Instructional Design". *JSTOR*, 10(3), 2. <https://www.jstor.org/stable/30221294>
- Mastura, & Santira, R. 2020. "Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Proses Pengajaran bagi Guru dan Siswa". *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 3(2), 289-295. ISSN 2654--6477
- Pratiwi, E. W. 2020. "Dampak COVID-19 terhadap Kegiatan Pembelajaran Online di Sebuah Perguruan Tinggi Kristen di Indonesia". *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 34(1), 1--8. DOI: doi.org/10.21009/PIP.341.1
- Powell, E. T., & Renner, M. 2003. *Analyzing qualitative data*. University of Wisconsin: Program Development and Evaluation
- Wegasari, K., Utomo, S., & Surachmi, S. 2021. "Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Proses Pembelajaran Online di SDN Cabean 3 Demak." *Journal IAIN Kudus*, 15(1), 27--50. DOI : [10.21043/jp.v15i1.9109](https://doi.org/10.21043/jp.v15i1.9109)

LINE SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA DI SEKOLAH INKLUSIF PADA MASA PANDEMI

Dra. Sitti Syathariah

Guru Bahasa Indonesia SMA Cendana Pekanbaru
Riau

Abstrak

Belajar dan mengajar dari rumah (*work from home*) merupakan salah satu upaya meminimalisasi penyebaran Covid-19 pada masa pandemi ini. Untuk menyikapi kondisi ini, guru Bahasa Indonesia di sekolah inklusif harus cerdas memilih media agar pembelajaran jarak jauh (PJJ) tetap berlangsung dan prosesnya dapat dinikmati oleh peserta didik, baik reguler maupun peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK). Oleh karena itu, aplikasi Line sebagai salah satu teknologi komunikasi dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang dapat mengakomodasi kebutuhan peserta didik reguler dan PDBK yang ada dalam kelas inklusif.

Line adalah sebuah media komunikasi digital yang sangat disukai oleh peserta didik saat ini dan bersifat kekinian. Stiker yang dihadirkan dalam aplikasi ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik. Aplikasi ini dapat digunakan dengan baik oleh PDBK yang mengalami hambatan pada pendengaran (tunarungu). Dengan menggunakan Line, semua peserta didik reguler ataupun PDBK dapat belajar bersama pada waktu yang sama. Keberhasilan pembelajaran daring dengan menggunakan aplikasi Line bisa dimaksimalkan jika terjadi kolaborasi dan sinergi dengan orang tua di rumah. Penggunaan Line dalam pembelajaran bahasa di sekolah penyelenggara inklusif juga merupakan upaya optimalisasi pendidikan inklusif dengan cara memanfaatkan gawai yang selalu dibawa peserta didik, baik ketika berada di sekolah maupun di rumah (daring). Selain itu, belajar di grup Line di kelas inklusif dapat menumbuhkembangkan nilai karakter pada diri peserta didik, seperti kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan grup Line sangat efektif dan menarik. Proses kreatif peserta didik dalam menulis dan mengungkapkan gagasannya dapat dipantau guru, baik ketika sedang daring maupun luring karena guru merupakan salah satu anggota di dalam grup tersebut. Guru dapat ikut serta dalam proses kreatif tersebut sehingga peserta didik menjadi lebih bersemangat. Pantun termasuk materi yang kurang menarik bagi peserta didik karena sudah pernah mereka dapatkan pada jenjang sebelumnya. Namun, dengan menggunakan grup Line, peserta didik menjadi bersemangat dan belajar pantun menjadi mengasyikkan dan tidak membosankan. Dengan demikian, tradisi dan budaya berpantun tetap dapat dilestarikan oleh generasi muda dan tidak hanya jadi milik kaum tua.

Kata-kata kunci: inklusif, pandemi, Line, pembelajaran bahasa

TEKNOLOGI PEMBELAJARAN BAHASA

Kehadiran virus Covid-19 yang mengakibatkan pandemi saat ini membuat kegiatan pembelajaran di semua jenjang pendidikan tidak bisa berjalan seperti biasa, bahkan WHO (World Health Organization) telah menetapkan Covid-19 sebagai pandemi dunia. Kehadiran virus ini berdampak pada berbagai sektor. Salah satunya adalah sektor pendidikan. Kebijakan *physical distancing* (menjaga jarak fisik) dan menganjurkan *work from home* (WFH) merupakan solusi yang diyakini tepat sebagai upaya meminimalisasi penyebaran Covid-19. Kebijakan pemerintah ini menjadi dasar bagi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi untuk memberlakukan sistem daring atau pembelajaran jarak jauh (PJJ) agar proses pembelajaran tetap berlangsung di semua jenjang pada masa pandemi ini.

Untuk menyikapi situasi pandemi ini, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah memfasilitasi pendidik dan peserta didik dengan memberikan aplikasi pembelajaran jarak jauh (PJJ) berbasis portal dan android, yaitu Rumah Belajar yang dapat diakses melalui belajar.kemendikbud.go.id. Aplikasi Rumah Belajar dapat dimanfaatkan oleh semua jenjang pendidikan dasar dan menengah: PAUD, SD, SMP, SMA/SMK sederajat, bahkan dapat digunakan juga oleh peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK). Sekolah inklusif dapat memanfaatkan aplikasi ini sesuai dengan kebutuhan setiap PDBK, terutama PDBK tunarungu. Siswa yang mengalami hambatan dalam pendengarannya dapat memanfaatkan teknologi informasi ini dalam pembelajaran karena mereka dapat membaca dengan baik informasi atau materi pembelajaran melalui gawainya.

Beberapa fitur unggulan juga dapat digunakan oleh pendidik dan peserta didik *class* dan *schoolology*. Aplikasi WhatsApp dan Line yang biasanya hanya digunakan untuk mengirim pesan dan berkomunikasi juga dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran pada masa pandemi ini. Hal itu sangat membantu pendidik, terutama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Aplikasi Line merupakan solusi untuk mengoptimalkan kompetensi membaca dan menulis peserta didik, khususnya anak tunarungu (PDBK) di kelas inklusif. Aplikasi Line merupakan salah satu teknologi informasi yang dapat mengakomodasi semua peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, baik peserta didik reguler maupun peserta didik inklusif di kelas yang sama dan pada waktu yang sama. Dengan bimbingan dan pendampingan orang tua di rumah, keberhasilan pembelajaran daring dengan menggunakan aplikasi Line akan dapat dimaksimalkan.

PENTINGNYA PENDIDIKAN INKLUSIF

Secara formal, pendidikan inklusif sudah dideklarasikan pada tanggal 11 Agustus 2004 di Bandung. Pendeklarasian ini mengharapakan dapat menggalang sekolah-sekolah reguler untuk mempersiapkan pendidikan bagi semua anak berkebutuhan khusus. Pasal 6 ayat (1) menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus atau ABK berhak untuk mendapatkan pendidikan di semua sektor, jalur, jenis, dan jenjang pendidikan. Mereka memiliki hak yang sama dengan teman seusianya yang normal (reguler) untuk menumbuhkembangkan bakat dan kemampuannya serta bersosialisasi dengan lingkungannya. Untuk menyikapi hal itu, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi membekali semua pendidik dan tenaga pendidik melalui program Guru Belajar Seri Pendidikan Inklusif. Namun, untuk dapat mengikuti bimbingan teknis, pelatihan, dan pengimbasan dalam seri Guru Belajar ini, semua peserta harus memiliki SIM PKB.

Guru harus menyadari bahwa setiap peserta didik terlahir unik. Meskipun dalam satu kelas terdapat peserta didik dengan kelompok usia yang sama, mereka memiliki banyak perbedaan. Guru harus menyadari hal itu agar hak-hak peserta didik dalam pendidikan bisa terjamin. Setiap peserta didik memiliki perbedaan, baik dari penampilan, bakat, minat, kecerdasan, maupun sikap mereka dalam menghadapi sebuah permasalahan. Pendidik harus mengetahui karakter peserta didik dalam kelasnya dan harus memperlakukan mereka secara adil karena tidak semua anak memiliki kemampuan yang sama dalam menerima materi pelajaran, terutama PDBK.

Guru juga harus bisa memberikan motivasi kepada peserta didik sesuai dengan kebutuhan mereka dan dapat memotivasi mereka untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki. Potensi setiap peserta didik berbeda dan masing-masing tentu saja memiliki kelebihan dan kekurangan yang berbeda pula. Misalnya, ada yang kurang dalam menulis, tetapi baik dalam berbicara. Kejelian guru sangat diharapkan dalam menemukan perbedaan ini sehingga guru bisa memilih media atau metode yang tepat untuk bisa mengakomodasi semua siswa yang sedang belajar pada waktu yang bersamaan. Dengan demikian, peserta didik merasa tidak ada perbedaan dengan teman-temannya yang lain. Selain itu, kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi yang baik merupakan kunci utama dalam memahami peserta didik karena setiap anak memiliki karakter yang berbeda dan kebutuhan yang berbeda juga. Upaya mewujudkan hal itu adalah memilih media yang efektif, relevan, dan dekat dengan dunia peserta didik dan tentu saja dengan memanfaatkan teknologi informasi yang mereka gunakan sehari-hari, terutama dalam situasi masa pandemi saat ini, misalnya dengan menggunakan aplikasi Line yang keberadaannya ternyata sangat disukai oleh peserta didik.

APLIKASI LINE SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA DI SEKOLAH INKLUSIF

Teknologi informasi bagi dunia pendidikan pada abad 21 ini merupakan mitra intelektual yang sangat berperan untuk mendukung pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Perkembangan teknologi informasi dapat memicu kreativitas pendidik dalam menciptakan variasi baru ketika mereka melaksanakan proses pembelajaran pada abad milenial ini. Keberadaan media komunikasi digital ini sangat mendukung program literasi di sekolah yang merupakan tantangan terbesar pada situasi pandemi saat ini. Para peserta didik dapat menambah wawasan dengan memanfaatkan gawai (*gadget*) yang ada di tangan mereka. Mereka dengan mudah dapat menemukan informasi yang dibutuhkan sesuai dengan kompetensi yang dipelajari tanpa mengenal batas ruang dan waktu. Namun, kolaborasi dan sinergi antara orang tua dan guru sangat dibutuhkan dalam mendampingi proses pembelajaran menggunakan gawai ini.

Salah satu aplikasi yang dapat diakses di gawai siswa adalah Line. Line merupakan sebuah aplikasi pengirim pesan instan yang difungsikan dengan menggunakan jaringan internet. Line dapat digunakan pada gawai atau komputer. Media komunikasi digital ini sangat tepat digunakan saat pembelajaran jarak jauh (PJJ), baik di kelas reguler maupun di kelas inklusif. Penggunaan Line dapat meningkatkan efektivitas dan kualitas pembelajaran, terutama pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

Penggunaan Line dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia juga bertujuan membangun budaya literasi peserta didik pada abad 21 ini. Line sebagai media pembelajaran menulis dapat menciptakan iklim baru dalam proses pembelajaran karena pembelajaran dapat dilaksanakan di mana pun dan kapan pun, baik untuk siswa reguler maupun siswa inklusif pada situasi pandemi ini ataupun dalam kondisi normal (belajar di kelas).

Saat pandemi ini strategi yang tepat dan efektif memang sangat dibutuhkan guru agar tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai secara maksimal. Pemilihan Line sebagai media dapat menjadi solusi untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya saat SFH (*school from home*). Strategi ini sangat baik karena memanfaatkan gawai yang ada pada peserta didik, yang tidak pernah lepas dari tangan mereka. Saat ini, sebagian besar peserta didik sudah memiliki gawai yang dapat mengakses aplikasi Line sehingga sangat memungkinkan Line digunakan sebagai media pembelajaran.

Susiliana (2007: 9) menyatakan bahwa media pembelajaran dapat menimbulkan gairah belajar peserta didik dan terjadi interaksi langsung antara murid dan sumber belajarnya. Media pembelajaran dapat digunakan

untuk menyampaikan isi materi ajar dari sumber belajar yang dapat merangsang sedemikian rupa pikiran, perasaan, perhatian, dan minat peserta didik sehingga proses belajar (di dalam/di luar kelas) menjadi lebih efektif. Aplikasi Line diyakini dapat menimbulkan gairah belajar peserta didik sehingga membangkitkan motivasi mereka ketika belajar.

Aplikasi Line sangat efektif digunakan dalam pembelajaran karena media komunikasi berbasis teknologi ini dapat digunakan di mana saja oleh peserta didik reguler dan peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) tunarungu. PDBK sangat fasih dan lancar berkomunikasi menggunakan aplikasi Line sebagai media digital untuk berkomunikasi dengan pendidik (guru) dan teman sekelasnya, baik di sekolah maupun di rumah ketika SFH. Di samping itu, Line adalah sebuah media komunikasi digital yang sangat disukai oleh peserta didik saat ini dan bersifat kekinian. Stiker yang dihadirkan dalam aplikasi ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik. Penggunaan Line dalam pembelajaran di sekolah penyelenggara inklusif juga merupakan upaya optimalisasi pendidikan inklusif dengan cara memanfaatkan gawai yang selalu dibawa peserta didik, baik ketika berada di sekolah maupun di rumah.

a. Menulis Berantai dengan Line di Sekolah Inklusif

Peningkatan hasil belajar tentu saja sangat berkaitan erat dengan peningkatan motivasi. Dalam kegiatan belajar, motivasi merupakan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menjamin kelangsungan dan memberi arah dalam kegiatan belajar sehingga tujuan yang ingin dicapai oleh subjek belajar dapat tercapai (Sardiman, 2014: 75). Daya penggerak tersebut dapat diupayakan dengan media Line. Semangat dan gairah belajar peserta didik akan terlihat nyata pada saat proses pembelajaran berlangsung. Peserta didik akan terlihat antusias dan bersemangat jika proses belajar yang dijalaninya menarik. Hal ini dapat dipantau oleh pendidik atau guru karena pendidik juga berada di dalam grup Line tersebut. Penggunaan Line sebagai media pembelajaran juga sangat mendukung program Gerakan Literasi Sekolah (GLS), misalnya dalam pembelajaran memahami berbagai teks. Hal ini dapat dilaksanakan dengan pembiasaan membaca senyap selama 15 menit sebelum proses pembelajaran dimulai.

Upaya membudayakan kegiatan berliterasi di sekolah sangat terpenuhi dengan memanfaatkan aplikasi yang satu ini. Pemilihan media Line merupakan solusi yang tepat untuk meningkatkan motivasi peserta didik dalam pembelajaran menulis di SMA, di antaranya adalah pada materi menulis teks editorial. Teks editorial adalah sebuah tulisan yang berisi gagasan, ide, dan opini tentang permasalahan yang sedang hangat atau kontroversial di masyarakat. Peserta didik dapat memanfaatkan artikel dan berita-berita yang terdapat di Line Today atau Google sebagai sumber

informasi ketika akan menulis teks editorial. Lebih menarik lagi jika proses pembelajaran menulis teks editorial ini bisa dilakukan secara berantai dalam sebuah grup Line.

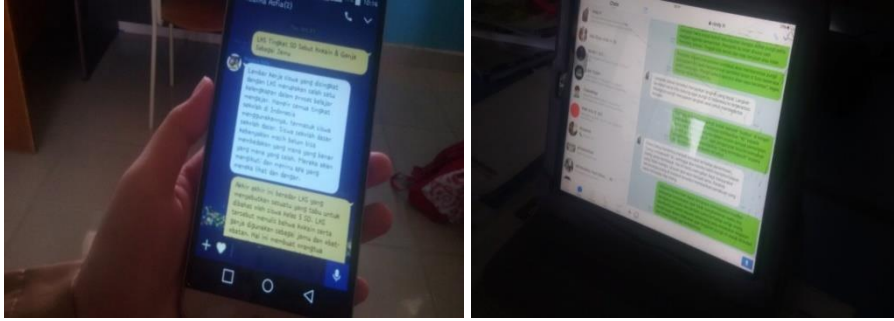
Menulis teks editorial secara berantai dalam grup Line ini sangat efektif dan menyenangkan saat belajar pada masa SFH. Proses penulisan terasa tidak membosankan meskipun pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan pada waktu siang menjelang sore, baik di rumah masing-masing ketika SFH maupun di sekolah saat tatap muka.

Langkah-langkah pembelajaran menulis teks editorial dengan menggunakan Line adalah sebagai berikut.

1. Guru dan peserta didik membuat grup Line yang terdiri atas 3 orang anggota, yaitu guru dan dua orang peserta didik. Guru menjadi salah satu anggota di grup Line tersebut untuk memudahkan memantau proses pembelajaran secara daring.
2. Setiap anggota grup membuat kesepakatan dalam memilih salah satu topik yang sedang menjadi pembicaraan hangat saat ini. Mereka dibolehkan untuk memanfaatkan berita di *Line Today* atau di Google untuk mencari informasi permasalahan yang aktual dan kontroversial saat ini.
3. Setelah sepakat memilih salah satu topik aktual, kedua orang peserta didik mulai menulis teks editorial secara berantai atau bergantian dengan tetap dipantau guru secara daring. Keduanya melakukan kegiatan *chatting* dengan pantauan guru.

Pembelajaran dapat dilaksanakan di kelas atau di luar kelas, bahkan di rumah ketika SFH. Pembelajaran dapat dilaksanakan dengan sangat kondusif karena semua peserta didik sangat fokus pada tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Mereka asyik membuka Google untuk mencari informasi terkait dengan masalah yang sedang mereka bahas dalam teks editorial. Suasana berliterasi di sekolah dapat kita saksikan ketika mereka asyik berdiskusi, bertukar pikiran, membaca, mencari informasi di Google, dan ketika mereka menulis teks editorial di Line.





Gambar 1 Aktivitas Menulis Editorial dengan Line sebelum SFH

Pembelajaran menulis teks editorial dengan menggunakan aplikasi Line ini dilaksanakan sebagai upaya memotivasi peserta didik untuk menulis teks editorial secara mandiri. Di samping itu, proses penulisan yang mengharuskan mereka mencari informasi di internet dengan gawai masing-masing juga dapat menjadi salah satu strategi untuk membangun budaya literasi di sekolah karena sejatinya berliterasi adalah membaca dan menulis. Hasil belajar yang diperoleh setelah menggunakan media Line dan memanfaatkan gawai yang mereka bawa ke sekolah sangat baik karena mereka menikmati proses pembelajarannya.

b. Merawat Tradisi Berpantun dengan Aplikasi Line di Sekolah Inklusif

Selain menulis teks editorial, aplikasi Line dapat digunakan dalam pembelajaran menulis puisi atau pantun di sekolah inklusif. Materi puisi lama, seperti pantun, merupakan materi berulang karena dipelajari juga sekilas di SD dan SMP. Pengulangan materi bisa menghadirkan kebosanan bagi siswa ketika mereka diajak mempelajarinya kembali. Apalagi, pelajaran dilaksanakan pada siang hari atau sore hari saat energi dan semangat belajar peserta didik sudah mulai menurun. Namun, pembelajaran tetap harus dilaksanakan karena pantun merupakan salah satu budaya Indonesia yang harus dilestarikan dan selalu diperkenalkan kepada peserta didik sejak dini agar mereka tidak melupakannya.

Pantun merupakan puisi yang sangat identik dengan masyarakat Melayu, khususnya di Provinsi Riau. Bahkan, tradisi berpantun juga dimiliki oleh beberapa daerah di Indonesia. Puisi lama ini sering dilombakan di tingkat sekolah dan digunakan pada kegiatan adat dan dimanfaatkan sebagai pemanis dalam membuka dan menutup dalam membawakan sebuah acara oleh para pewara (MC). Berpantun merupakan tradisi budaya Indonesia yang harus dilestarikan keberadaannya dan dijaga dari kepunahan. Salah satu upayanya adalah tetap mempelajarinya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Pemerintah sudah sangat tepat memasukkan materi ini dalam kurikulum agar tradisi budaya yang sudah menasional ini terjaga dan terpelihara keberadaannya. Lalu, bagaimana agar pembelajaran pantun ini menarik? Apa yang harus dilakukan oleh guru Bahasa Indonesia agar pembelajaran puisi lama ini menjadi tidak membosankan sehingga dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik, terutama terhadap peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK)?

Pemilihan media dalam pembelajaran menulis puisi lama, yang merupakan bagian dari kesusastraan Indonesia ini harus tepat dan efektif. Selain itu, guru harus dapat mengakomodasi kebutuhan semua peserta didik, baik peserta didik reguler, maupun PDBK tunarungu yang ada di kelas. Guru harus mampu merangkul perbedaan yang ada di kelasnya sehingga PDBK yang ada di dalam kelasnya tidak merasa dibedakan dengan yang lain dan mereka dapat menerima materi yang diberikan gurunya. Penggunaan media pembelajaran yang tepat akan memengaruhi motivasi belajar peserta didik, baik peserta didik yang reguler maupun PDBK sehingga berpengaruh positif terhadap hasil belajarnya.

Pemilihan media pembelajaran yang tepat dan relevan dengan situasi pembelajaran saat ini dapat membantu pencapaian tujuan yang diharapkan. Jika pemilihan media pembelajaran sudah tepat, proses pembelajaran akan efektif. Pembelajaran efektif dapat terjadi jika tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan berhasil diterapkan. Pembelajaran efektif akan tercapai jika peserta didik mendapatkan pengalaman baru melalui media atau model pembelajaran yang tepat dari gurunya (Saifuddin, 2014: 34).

Ketut Julianta (2009) menyatakan bahwa media pembelajaran dapat digunakan untuk menyampaikan isi materi ajar, baik individu maupun kelompok dengan tujuan merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat belajar peserta didik sehingga proses pembelajaran bisa lebih efektif. Dengan memilih media yang tepat dan sesuai dengan kondisi peserta didik, semangat dan motivasi belajar peserta didik menjadi lebih meningkat. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan oleh Sudirman, (2014: 75) bahwa motivasi merupakan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menjamin kelangsungan dan memberi arah dalam kegiatan belajar sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Motivasi peserta didik harus dibangkitkan dalam pembelajaran pantun agar mereka tidak bosan sehingga kelestarian budaya bangsa terjaga. Upaya yang dapat dilakukan adalah menggunakan aplikasi Line.

Proses berpantun di sekolah ini dilaksanakan dengan cara menulis berantai dalam grup Line yang sudah dibentuk. Menulis berantai digunakan agar peserta didik mengasosiasikan belajar sebagai sebuah kegiatan yang menyenangkan dan dapat menumbuhkan motivasi belajar (Syathariah, 2011: 41). Kegiatan pembelajaran dapat dilakukan bersama-sama dalam sebuah

kelompok kecil sehingga PDBK tunarungu dan anak-anak reguler dapat membaaur dan bisa bekerja sama menyelesaikan proyek menulis pantun dalam waktu yang bersamaan. Dengan menggunakan Line, peserta didik tunarungu dapat belajar sebagaimana teman-teman sekelasnya yang tidak memiliki hambatan pendengaran seperti dirinya. Di kelas inklusif, pembelajaran menulis pantun dapat dilaksanakan dengan baik dan kondusif.

Langkah-langkah pembelajaran pantun dengan Line

- Guru dan peserta didik membentuk grup Line yang terdiri atas lima orang anggota. Salah satu anggotanya adalah guru Bahasa Indonesia, seperti yang terlihat pada gambar berikut ini.



Gambar 2 Aktivitas Menulis Puisi (Pantun Berantai) dengan Line sebelum SFH

- Setiap anggota menulis se bait pantun di grup Line dengan tema yang sudah disepakati, misalnya tema pendidikan berikut ini.

*Anak Indonesia jangan malas
Harapan bangsa di tangannya
Jadilah generasi yang cerdas
Membaca adalah solusinya (**Diana**)*

*Jalan-jalan ke Payakumbuh
Singgah dulu membeli tapai (**Jaya**)
Berlajarlh bersungguh-sungguh
Agar cita-citamu tercapai (**Benny**)*

- Guru yang ada di dalam grup Line dapat secara daring mengomentari dan membimbing penulisan pantun.
- Pantun ditulis secara bergantian, baik secara utuh maupun hanya sampiran saja atau isinya saja karena dapat dilanjutkan oleh anggota grup yang lain.

- Setelah proses penulisan selesai, pantun berantai tersebut dipindahkan ke dalam buku latihan untuk disunting.

Misalnya,

*Ke Pekanbaru membeli buah durian
Selain durian ada juga buah cempedak
Bila ingin berilmu pengetahuan
Rajin-rajinlah membaca buku (Dicky)*

(ket: suku akhir –ku pada baris terakhir yang ditulis Dicky tidak tepat karena tidak mengikuti aturan sajak atau rima pantun yang abab) atau pada gurindam berikut ini:

Kebersamaan antaranggota kelompok sangat terlihat selama proses pembelajaran. Menulis berantai melatih para anggota kelompok untuk aktif dalam menyelesaikan tugasnya karena jika salah seorang lalai, dia akan tertinggal dari teman-teman sekelompoknya. Hal ini disebabkan oleh aktivitas anggota yang aktif akan langsung terlihat hasilnya di dalam grup Line, sedangkan yang tidak disiplin waktu dapat dibuktikan dengan minimnya bait-bait pantun yang dihasilkan. Peserta didik terlihat sangat antusias dalam melaksanakan proses pembelajaran meskipun jam pelajaran dilaksanakan pada siang menjelang sore (sebelum SFH). Strategi belajar dengan grup Line sebagai media yang dilaksanakan dengan cara menulis berantai sangat membantu guru untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif. Menulis berantai membuat peserta didik aktif menulis dalam kelompoknya.

Kebosanan yang semula terjadi pada saat belajar pantun yang merupakan materi pengulangan sudah tidak lagi terlihat karena semua peserta didik sangat menikmati proses pembelajaran. Belajar dengan memanfaatkan gawai yang sangat dekat dengan dunia mereka ternyata sangat tepat. Penulisan pantun dapat dilaksanakan di luar jam sekolah dengan pantauan guru secara daring karena guru juga ada dalam grup Line tersebut. Hal itu sangat relevan jika dilaksanakan pada saat PJJ (pembelajaran jarak jauh) pada masa pandemi ini dan dapat dilaksanakan di kelas inklusif. Selama proses pembelajaran PDBK tunarungu mendapat pengarahan secara daring dari guru dan juga teman-teman sekelompoknya.

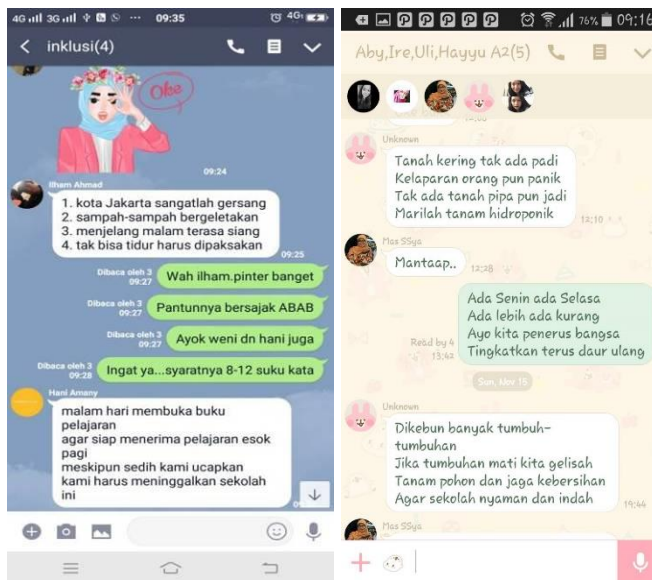
Kegiatan menulis pantun dengan Line ini telah menghasilkan sebuah antologi bersama dan diterbitkan ber-ISBN. Pantun yang dibuat berdasarkan beberapa tema tersebut sangat menarik dan merupakan implementasi untuk menyukseskan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) saat ini. Ide mereka sangat beragam dan dengan ceria mereka kembangkan dalam grup Line mereka sehingga mereka menghasilkan karya yang luar biasa dan

diluncurkan bersama buku-buku karya pendidik dan peserta didik lainnya pada Hari Guru yang dihadiri kepala perpustakaan Provinsi Riau.



Gambar 3 Peluncuran Antologi Pantun Karya Pendidik dan Peserta Didik Berjudul Pantun Menjulang Marwah

Imajinasi mereka berkembang dengan baik. Kegiatan berliterasi sangat tampak dalam proses pembelajaran ini. Berbagai tema yang berkembang dalam kegiatan menulis berantai tersebut menjadi motivasi bagi peserta didik untuk menulis secara mandiri sehingga hasil belajar yang memuaskan tergambar dalam ulangan harian mereka.



Gambar 4 Contoh Menulis Pantun Berantai di Aplikasi Line

PENUTUP

Aplikasi Line sebagai media komunikasi sosial yang dapat diakses melalui gawai para peserta didik terbukti dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar serta dapat menciptakan suasana belajar menjadi lebih kondusif dan menyenangkan. Peningkatan ini tidak hanya bagi peserta didik reguler, tetapi juga bagi PDBK tunarungu karena dia dapat dengan baik menggunakan aplikasi pengirim pesan instan ini dan sangat memudahkan bagi peserta didik untuk berkomunikasi dan memberikan arahan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya, baik pada masa pandemi maupun sebelumnya.

Line juga direkomendasikan untuk digunakan dalam beberapa kompetensi dasar dalam pembelajaran menulis, seperti menulis cerpen, paragraf, atau artikel. Dengan demikian, penggunaan Line sebagai media berbasis teknologi dengan strategi menulis berantai dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik sehingga berpengaruh positif terhadap hasil belajarnya, baik terhadap peserta didik tunarungu maupun peserta didik reguler.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M. Sardiman. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Juliantara, Ketut. "Media Pembelajaran Arti, Posisi Fungsi, Klasifikasi, dan Karakteristiknya." <http://edukasi.kompasiana.com> (diakses tanggal 4 Agustus 2018).
- Saifuddin, H. Asis dan Ika Berdiati. 2014. *Pembelajaran Efektif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susiliana, Rudi dan Cepi Riayana, M.Pd. 2007. *Media Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Syathariah, Sitti. 2011. *Estafet Writing (Menulis Berantai)*. Yogyakarta: Leuticaprio.
- Zubaidah, Siti Dkk. 2006. "Pembelajaran Kontektual dengan Metode Inkuiri untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir, Hasil, dan Motivasi Belajar IPA pada Peserta Didik Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim III Malang". Malang: UNM (<http://id.wikipedia.org/wiki/line>) diakses tanggal 3 Agustus 2018 Pendidikan.

PERANGKAT MANAJEMEN PEMBELAJARAN DAN PENGAJARAN (*LEARNING AND TEACHING MANAGEMENT PLATFORMS*) BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Zulmy Faqihuddin Putera¹, Nurul Shofiah²

zulmyfaqihuddin@polinema.ac.id, nurulshofiah@uin-malang.ac.id

Abstrak

Pada masa pandemi, pembelajaran dan pengajaran menerapkan pembelajaran berbasis *online* sehingga memanfaatkan teknologi komunikasi sebagai salah satu media pembelajaran. Adapun implementasi pembelajaran berbasis *online* menggunakan *learning management system* (LMS). LMS merupakan sistem yang memfasilitasi siswa dan guru untuk dapat melakukan pembelajaran dan pengajaran di mana saja dan kapan saja sehingga siswa dapat memperoleh materi lebih banyak dan bervariasi. Jenis *learning management system* yang banyak digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbentuk akses terbuka dan gratis, seperti *edmodo*, *moodle*, *schoology*, dan *google classroom*. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media tersebut memudahkan guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar serta dapat melibatkan orang tua siswa untuk memantau hasil belajar siswa. Siswa juga menunjukkan peningkatan hasil belajar. Sebagai pertimbangan, untuk membuat dan menggunakan LMS dalam pembelajaran bahasa Indonesia, perlu diperhatikan anggaran, alat multimedia, penilaian, komunikasi, aksesibilitas, dan dukungan teknik, baik bagi penyusun maupun pengguna.

Kata Kunci: perangkat, LMS, bahasa dan sastra Indonesia

PENDAHULUAN

Salah satu pemanfaatan teknologi adalah menggunakan perangkat teknologi komunikasi dan informasi dalam aspek pendidikan. Penerapan teknologi informasi dan komunikasi dapat menjadi salah satu indikator keberhasilan suatu institusi pendidikan. Tidak sedikit pendidik yang memanfaatkan kemajuan teknologi dengan menggunakan internet sebagai pembelajaran *online*.

E-learning membawa pengaruh terhadap terjadinya proses transformasi pendidikan dari konvensional ke bentuk digital, baik secara isi (*content*) maupun sistemnya (Hartley, 2001). Berkembangnya penggunaan teknologi berdampak pada lima pergeseran dalam proses pembelajaran, yaitu 1) dari pelatihan ke penampilan, 2) dari ruang kelas ke di mana saja, 3) dari kertas ke *online* atau saluran, 4) dari fasilitas fisik ke fasilitas jaringan kerja, dan 5) dari waktu siklus ke waktu nyata. Proses transformasi tersebut patut direspons oleh, baik para akademisi maupun praktisi pendidikan (guru,

dosen, tutor, dsb) di bidang apa pun, tidak harus mereka yang khusus di bidang teknologi informasi (Rosenberg, 2001). Saat ini, pada masa pandemi, konsep *e-learning* (pembelajaran berbasis *website*) ini digunakan oleh masyarakat dunia, terbukti dengan maraknya implementasi *e-learning* di lembaga pendidikan (sekolah, lembaga pelatihan, dan perguruan tinggi).

Ada tiga komponen utama yang menyusun *e-learning* tersebut, yaitu 1) *e-learning system* (LMS = *learning management system*), yaitu manajemen pemanfaatan model atau program *e-learning* dalam proses pembelajaran berbasis *website*; 2) *e-learning content* (isi), terkait mata kuliah, referensi, dan bahan yang dikaji oleh pengguna *website* dalam proses pembelajaran; 3) *e-learning infrastructure* (peralatan), terkait perangkat keras yang mendukung aplikasi program *e-learning*, seperti komputer/laptop, modem, laboratorium, dan komputer server (Wahono, 2003).

Fokus dalam makalah ini terkait penggunaan platform manajemen pembelajaran atau yang disebut *learning management system*. Pada masa pandemi khususnya, pendidik harus mampu mengikuti perubahan yang mengacu pada teknologi; pendidik dituntut untuk bisa menjalankan fungsi-fungsi teknologi sekaligus menjadikan teknologi sebagai media pembelajaran di mana saja dan kapan saja. Penggunaan *learning management system* (LMS) sudah tidak asing, terutama bagi pendidik yang inovatif. LMS merupakan sebuah sistem untuk mengolah proses pembelajaran yang berisi model, materi, media yang melibatkan pendidik dan peserta didik. Banyak LMS yang sudah tidak asing lagi bagi kita, seperti *edmodo* dan *moodle* ataupun *website* LMS, seperti *quipper school* serta *google classroom*.

LMS tersebut sangat membantu pendidik ketika pendidik mengajar di kelas sehingga proses belajar mengajar menjadi menyenangkan. Penggunaan LMS memberikan dampak terhadap interaksi guru dan siswa. Semua konten ditangkap dalam pangkalan data yang terkomputerisasi sehingga mempermudah dalam pengolahan dan pengambilan data yang dapat digunakan untuk keperluan pembelajaran. Suranti dkk. (2019) menjelaskan bahwa LMS akan mempermudah memberikan umpan balik terhadap tugas-tugas dan mendukung keterlibatan pengguna secara aktif dan menawarkan komunikasi lebih mudah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan LMS dapat meningkatkan motivasi siswa (Al-ani, 2019) dan pemahaman materi belajar (Gunawan dkk.).

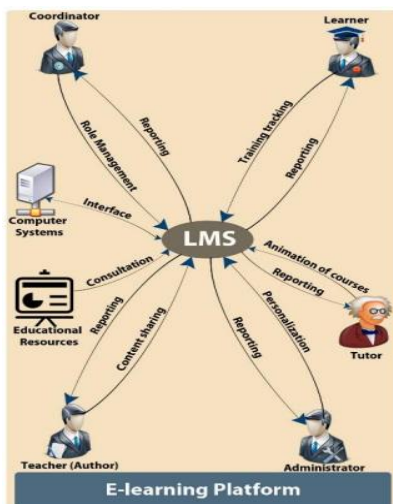
Dari pernyataan tersebut, perlu dijelaskan lebih lanjut terkait dengan perangkat manajemen pembelajaran dan pengajaran (*learning and teaching management platforms*) dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

LEARNING MANAGEMENT SYSTEM (LMS)

Learning management system atau LMS adalah suatu perangkat lunak (*software*) untuk keperluan administrasi, dokumentasi, laporan sebuah kegiatan, kegiatan belajar mengajar, dan kegiatan secara *online*, *e-learning* dan materi-materi pelatihan, yang semua itu dilakukan dengan *online* (Ellis, 2009). Di dalam LMS juga terdapat fitur-fitur yang dapat memenuhi semua kebutuhan pengguna dalam hal pembelajaran. Fitur-fitur tersebut, antara lain administrasi, penyampaian materi dan kemudahan akses ke sumber referensi, penilaian, ujian *online*, pengumpulan *feedback*, serta komunikasi yang mencakup forum diskusi *online*, *mailing list* diskusi, dan *chat*.

Selanjutnya, Mohammad (2017) menjelaskan bahwa LMS merupakan sistem untuk mengelola catatan pelatihan dan pendidikan. Perangkat lunaknya digunakan untuk mendistribusikan program melalui internet dengan fitur untuk kolaborasi secara daring. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Kelly dan Bauer (2004) menjelaskan bahwa *learning management system* (LMS) merupakan perangkat lunak yang bisa mengotomatisasi administrasi dari sebuah pelatihan. LMS menggunakan teknologi berbasis web untuk berkomunikasi, berkolaborasi, belajar, transfer ilmu pengetahuan, dan pembelajaran guna menambah nilai peserta didik.

Dari beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa *learning management system* (LMS) adalah sebuah aplikasi peranti lunak yang dapat membantu merencanakan dan mengimplementasikan sebuah proses pembelajaran. LMS memungkinkan pemilik atau pembuat *course* untuk mengatur, menyampaikan, dan memonitor siswanya. LMS memadukan antara pembelajaran tradisional, media digital, dan alat interaktif.



Gambar Prinsip Pengoperasian Platform *E-learning* LMS
(Oquadoud, Kamal, & Amel, 2016)

Gambar di atas menunjukkan prinsip umum pengoperasian platform *e-learning* LMS dengan menghadirkan fitur-fitur utama yang terkait dengan aktor utama: pelajar, guru, tutor, koordinator, dan administrator. Pelajar dapat berkonsultasi, mengunduh sumber daya yang disediakan oleh guru, dan melakukan kegiatan belajar sambil mengikuti perkembangannya. Guru, yang bertanggung jawab atas satu atau lebih modul, membuat dan mengelola konten pendidikan yang ingin disiarkan melalui platform tersebut. Itu juga dapat membangun alat untuk memantau kegiatan peserta didik. Tutor menemani dan memantau setiap pelajar terkait alat yang dia butuhkan untuk berkomunikasi, berkolaborasi, dan menghidupkan diskusi. Koordinator memastikan pengelolaan sistem secara keseluruhan. Akhirnya, administrator bertanggung jawab atas penyesuaian platform yang menguntungkan hak-hak administrasi di bawahnya (instalasi sistem, pemeliharaan, manajemen akses).

MANFAAT *LEARNING MANAGEMENT SYSTEM* (LMS)

LMS bisa sangat berguna untuk mengatur dan menyajikan konten digital. Guru perlu mempertimbangkan manfaat lain, seperti komunikasi, aksesibilitas, dan waktu. Penjelasan tersebut adalah sebagai berikut.

1. **Aksesibilitas.** Sistem manajemen pembelajaran berbasis web dapat diakses oleh semua siswa di mana pun mereka berada. Ini memungkinkan perguruan tinggi dan universitas mencapai populasi siswa yang beragam. Di tingkat sekolah dasar dan menengah LMS memungkinkan siswa untuk mengakses tugas dan konten kursus mereka dari rumah. Selain itu, teknologi ini mempromosikan globalisasi dengan lingkungan belajar yang terbuka dan fleksibel.
2. **Waktu.** Sistem manajemen pembelajaran memungkinkan instruktur mengirimkan konten dan sumber daya tambahan untuk meningkatkan kurikulum dan memberikan kesempatan belajar tanpa kendala jadwal kelas atau waktu kelas terbatas.
3. **Fleksibilitas.** Siswa belajar pada tingkat yang berbeda dan sistem manajemen pembelajaran memberikan fleksibilitas yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan belajar mereka yang unik. Siswa dapat kembali dan meninjau konten sesuai dengan kebutuhan atau menghabiskan waktu tambahan untuk meneliti topik yang menarik. Pembelajaran mandiri ini memberi siswa lebih banyak kendali atas pendidikan mereka.
4. **Variasi.** Sistem manajemen pembelajaran mendukung berbagai mode pembelajaran. Siswa dapat mempelajari konten melalui audio, video, foto, artikel, dan simulasi interaktif.
5. **Kolaborasi.** Alat LMS mendorong kolaborasi siswa pada proyek kelompok. Fitur bawaan mendukung blog grup dan ruang kerja wiki untuk belajar. Selain itu, alat berbagi *file* memungkinkan grup untuk mengirim dan berbagi informasi.

6. **Masyarakat.** Platform LMS mendukung komunitas pelajar yang bekerja bersama untuk membangun pengetahuan. Forum diskusi, tautan dan berbagi *file*, dan pengiriman pesan waktu nyata mendorong komunitas siswa untuk berkumpul dan berbagi pengetahuan.

PERANGKAT *LEARNING MANAGEMENT SYSTEM*

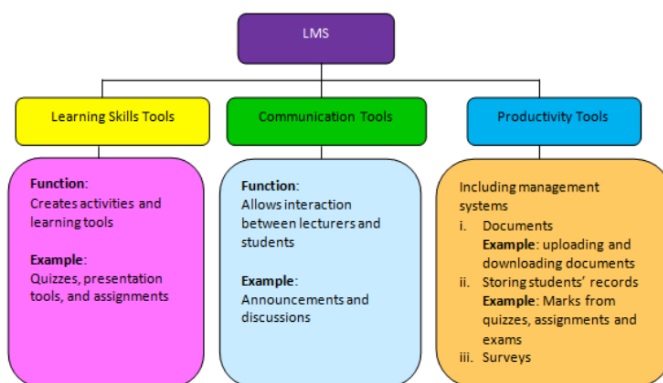


Diagram 1 Perangkat *Learning Management System* (Khalid, 2016)

Learning management system dapat dikategorikan menjadi tiga perangkat utama: alat keterampilan belajar, alat komunikasi, dan alat produktivitas (Khalid, 2016). Pertama, perangkat pembelajaran keterampilan adalah modul pembelajaran yang menciptakan kegiatan dan perangkat pembelajaran bagi siswa. Alat ini mencakup kuis, alat presentasi daring, dan tugas. Modul kuis akan memiliki banyak fungsi, seperti pangkalan data pertanyaan, fasilitas respons, skema penilaian, dan sarana untuk memfasilitasi kinerja siswa. Sementara itu, alat presentasi daring memfasilitasi presentasi untuk diunggah ke LMS atau ditautkan dari situs web, seperti YouTube [22]. Untuk tugas, dosen akan mengunggah tugas ke LMS; mahasiswa akan mengerjakan tugas secara daring dan dapat mengedit atau mengirim tugas kapan saja sampai dengan tanggal penyerahan.

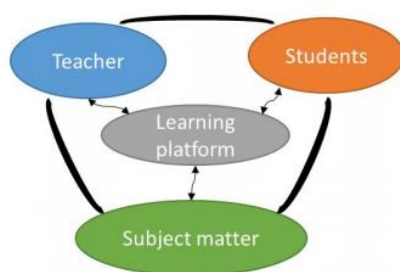
Kedua alat komunikasi. Alat-alat tersebut memungkinkan terjadinya interaksi antara dosen dan mahasiswa serta interaksi antarmahasiswa. Alat komunikasi yang paling umum adalah pengumuman yang digunakan untuk menyajikan informasi apa pun mengenai kursus, termasuk berita terbaru dan kegiatan yang akan datang kepada semua siswa. Selain itu, diskusi termasuk alat komunikasi yang memungkinkan mahasiswa dan dosen untuk mengirim dan membalas pesan serta membaca komentar dari pengguna lain.

Ketiga, alat produktivitas di LMS yang mencakup sistem manajemen dokumen, kalender, survei, dan lainnya. Sistem manajemen dokumen

memungkinkan dosen dan mahasiswa mengunggah dan mengunduh *file* dari komputer mana pun yang terhubung ke internet. Alat manajemen lain di LMS mengumpulkan informasi tentang seberapa banyak siswa mengakses LMS dan kinerja siswa. Beberapa LMS memungkinkan siswa untuk memantau laporan kinerja mereka secara keseluruhan, seperti nilai untuk setiap tugas, kuis, dan ujian.

ALAT KOMUNIKASI PLATFORM BELAJAR

Penggunaan platform pembelajaran mendorong interaksi semua komponen dari skenario didaktik tradisional: guru, siswa, dan materi pelajaran.



Komponen Skenario Pembelajaran ICT (Gonzales dkk., 2019).

Platform pembelajaran membantu guru untuk memotivasi dan menyediakan bagi siswa, kolega, dan berbagai kelompok satu set pilihan pengajaran. Gonzalez, Rivila, Garido, dan Domingez (2019) membagi fitur komunikasi paling penting dari platform pembelajaran, yakni forum, obrolan, dan konferensi web.

1. Forum. Skenario virtual untuk komentar dan refleksi antara guru dan siswa dalam mode asinkron.
2. Obrolan. Pembicaraan yang melibatkan sekelompok siswa dan guru dalam mode sinkron.
3. Konferensi web. Menyintesiskan kunci-kunci wacana lisan, didukung pada transparansi, gambar, video tutorial, dll., Diperluas dengan pertanyaan dan komentar dari guru dan siswa.

Tool-related factors
1) Technical features
Any place and anytime access
Ease to use
Quick access, diffusion and modification of information / resources
Easiness in resource management and storage
Variety of functionalities/ tools
Reduction of paper and supplies consumption
System security, stability and possibility of development
Free access (no financial costs)
2) Resources, sharing information and content
Facilitates access to contents, materials, documents, activities
Mean of sharing information, knowledge, interests and ideas
Documents management and centralization of information
Mean of sharing activities, projects and best practices
3) Communication / interaction
Mean of communication/interaction between teachers and pupils
Mean of communication between teachers
Easier/faster internal communication
Chance for the development of collaborative work between teachers

Tabel 1 Faktor-Faktor Proses Belajar-Mengajar
Pedro, Soares, Matos, & Madalena (2008)

Faktor-faktor yang memudahkan penggunaan platform LMS menurut Pedro, Soares, Matos, & Madalena (2008) terbagi menjadi lima kategori faktor yang terkait dengan alat, faktor yang terkait dengan pengguna, faktor yang terkait dengan proses belajar-mengajar, serta faktor yang terkait dengan lembaga dan faktor struktural.

HAL-HAL YANG PERLU DIPERTIMBANGKAN DALAM MEMILIH DAN MENGEVALUASI *LEARNING MANAGEMENT SYSTEM* (LMS)

Berikut pertanyaan yang perlu dipertimbangkan dalam memilih dan mengevaluasi LMS (Clarity Innovations, 2014) sebagai berikut.

Tujuan	<ul style="list-style-type: none"> a. Apa tujuan utama platform daring saya? b. Apakah akan digunakan terutama untuk mendukung diskusi? Mengirim tugas? Kerja kelompok di luar kelas? c. Jenis alat LMS apa yang akan mendukung maksud dan tujuan yang saya rencanakan? d. Sumber daya yang ada. e. Apakah ada guru lain yang terbiasa menggunakan platform daring?
--------	--

	<p>f. Apa hambatan terbesar bagi siswa untuk mengakses teknologi di sekolah saya?</p> <p>g. Apakah siswa saya dapat mengakses teknologi yang dibutuhkan?</p> <p>h. Apakah lokasi saya memiliki filter internet? Apakah ini akan membatasi kemampuan saya untuk menggunakan LMS tertentu? Selanjutnya</p>
Anggaran	<p>a. Berapa anggaran saya?</p> <p>b. Dapatkah saya menggunakan sumber terbuka secara gratis?</p> <p>c. Bagaimana sistem manajemen pembelajaran?</p> <p>d. Apakah LMS membebankan biaya per pengguna? Bagaimana dengan penggunaan biaya?</p> <p>e. Apakah LMS akan membebankan biaya tambahan untuk poin tambahan, seperti data, penyimpanan <i>file</i>, atau streaming video?</p>
Alat Multimedia	<p>a. Apakah saya berencana memasukkan multimedia di situs saya?</p> <p>b. Jenis media apa yang mendukung?</p> <p>c. Apakah saya memerlukan alat komunikasi yang sinkron?</p> <p>d. Jika saya berencana menyajikan konten pelajaran yang sinkron, apakah platform mendukung kemampuan untuk mengarsipkan dan mengirimkan pelajaran saya kepada siswa untuk ditinjau?</p>
Penilaian	<p>a. Apakah saya dapat mengirimkan kuis dan ujian daring?</p> <p>b. Fitur penilaian apa yang saya cari? Apakah saya mau penilaian diri yang menarik pertanyaan dari bank soal? Apakah saya ingin umpan balik otomatis untuk setiap pertanyaan?</p> <p>c. Apakah menginginkan sistem manajemen pembelajaran itu mendukung pembuatan rubrik?</p> <p>d. Apakah memerlukan alat anti-plagiarisme?</p>
Komunikasi	<p>a. Apakah saya hanya ingin mengirimkan informasi kepada siswa atau apakah saya ingin membuat komunitas daring?</p> <p>b. Apakah saya ingin kemampuan konferensi video?</p> <p>c. Apakah saya perlu berbagi <i>file</i>?</p>

	<ul style="list-style-type: none"> d. Apakah saya memerlukan forum diskusi komunitas? e. Seberapa banyak penggunaan alat komunikasi asinkron yang saya harapkan? f. Apakah LMS mendukung layanan pesan internal atau apakah saya perlu memberikan akun e-mail? g. Apakah saya ingin fitur umpan RSS untuk memastikan itu baru? h. Pesan dan pengumuman dikirim langsung ke kotak e-mail siswa dan guru?
Aksesibilitas	<ul style="list-style-type: none"> a. Apakah siswa saya memerlukan akses seluler ke situs? b. Apakah <i>platform online</i> kompatibel dengan telepon pintar?
Dukungan teknis	<ul style="list-style-type: none"> a. Sumber daya dukungan apa yang tersedia jika saya punya pertanyaan tentang sistem manajemen pembelajaran? b. Siapa yang dapat saya hubungi untuk bantuan teknis?

APLIKASI LEARNING MANAGEMENT SYSTEM (LMS)

Sebagian besar LMS berbasis web dan dibangun dengan menggunakan berbagai platform pengembangan, seperti Java/J2EE, Microsoft.NET atau PHP. Mereka biasanya mempekerjakan penggunaan pangkalan data, seperti MySQL, Microsoft SQL Server, atau Oracle sebagai *back-end*. Meskipun sebagian besar sistem secara komersial dikembangkan dan memiliki lisensi perangkat lunak komersial, ada beberapa sistem yang memiliki lisensi *open source*. Beberapa LMS yang berlisensi *open source* adalah sebagai berikut.

	<p>Blackboard www.blackboard.com A comprehensive online education platform that includes a mobile application and real-time collaboration features. Assessment tools include an online test generator, interactive rubrics, and built-in reports.</p>
	<p>Desire2Learn www.d2l.com An integrated suite of products for the creation, delivery, and management of online courses. Includes a mobile application, student assessment data, and tools for capturing and broadcasting presentations live and on-demand.</p>
	<p>Edmodo www.edmodo.com A free online platform that emphasizes collaboration and social media to customize learning. Designed specifically for classroom use, this platform includes tools for homework, assessment, discussion, and mobile learning. Additionally, Edmodo communities connect teachers to a global network of educators.</p>
	<p>Google Sites sites.google.com Free, customizable Web site templates with settings for accessing and sharing information. Provides seamless integration with Google Docs* and Google Calendar*.</p>
	<p>Moodle moodle.org A free web application that educators can use to create effective online learning sites. Includes an educator community and support center.</p>
	<p>NEO www.neolms.com Offers both free and premium plans with unlimited storage. The K12 platform features instructional content delivery, calendar, discussion, videoconferencing, blog, and wiki tools. Assessment tools include an online grade book, rubric generator, and built-in reports.</p>
	<p>Rcampus www.rcampus.com An intuitive platform for managing instructional content, grade books, assessments, and collaboration. Includes an e-Portfolio application and rubric builder with real-time student progress reporting.</p>
	<p>Schoology www.schoology.com A free platform with tools to embed media and manage online discussions. A collaboration feature allows educators to share materials and integrate public content. Assessment tools generate tests, provide direct student feedback, and track progress. Additional tools can analyze student activity and engagement with the material.</p>

Sumber *Clarity Innovations*, 2014

IMPLEMENTASI PENGGUNAAN *LEARNING MANAGEMENT SYSTEM (LMS)* DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Perkembangan *e-learning* di Indonesia memang sudah cukup pesat. Banyak lembaga pendidikan yang ikut mengadopsi *e-learning*. Namun, pengembangan LMS oleh para pengembang lokal di Indonesia tidaklah cukup membanggakan. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya LMS lokal yang diciptakan oleh pengembang di Indonesia. Saat ini masyarakat Indonesia lebih memilih LMS buatan luar negeri, di antaranya *moodle* dan *claroline*. Sayangnya, dari kedua LMS tersebut belum sepenuhnya bisa mengakomodasi sistem pendidikan di Indonesia. Pihak pengembang *moodle* dan *claroline* mengembangkan platform-nya untuk diadopsi oleh banyak negara dan tidak spesifik untuk satu negara tertentu.

Oleh karena itu, LMS tersebut memiliki beberapa kekurangan dalam hal kesesuaian dengan lingkungan pendidikan di Indonesia. Salah satu fitur yang tidak dimiliki oleh *moodle* dan *claroline* adalah pengaturan satuan kredit semester (SKS). Oleh karena itu, dibutuhkan satu buah LMS baru yang lebih sesuai dengan aturan-aturan serta tata kelola kependidikan di Indonesia. Perancangan LMS yang akan dilakukan berlandaskan kepada sebuah konsep pembelajaran yang dikenal dengan *computer supported collaborative learning* (CSCL). CSCL merupakan pendekatan pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan konsep pembelajaran modern yang memiliki paradigma pengajar bukan sebagai orang (Mohammad, 2017).

Aplikasi yang sering digunakan, seperti *google classroom* dan *edmodo*, sangat memudahkan pendidik dalam membuat dan membagikan tugas secara cepat dan mempersingkat waktu. Aplikasi tersebut memberikan tampilan yang lebih ringan dan mudah dipahami oleh setiap pendidik. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Fatria dan Husna (2019) tentang *Proses Pembelajaran E-learning Berbasis Edmodo pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMK* yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran *e-learning* berbasis *edmodo* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia lebih menarik dan interaktif bagi siswa serta membuat pembelajaran di kelas menjadi tidak membosankan. Selain itu, pembelajaran *e-learning* berbasis *edmodo* memiliki keuntungan, di antaranya tidak memerlukan kelas formal dalam penerapannya. *Edmodo* memiliki kemiripan dengan Facebook, tetapi *edmodo* lebih bersifat edukatif dan lebih banyak digunakan untuk kepentingan dunia pendidikan. *Edmodo* dapat digunakan sebagai media pembelajaran untuk semua mata pelajaran, kecuali untuk mata pelajaran yang membutuhkan aktivitas dan pengamatan langsung. *Edmodo* dalam penelitian ini sebagai sarana untuk menginformasikan materi dan menyampaikan tugas-tugas.

Berbeda dari penelitian di atas, Ratnawati, Utama, & Dewantara (2019) menggunakan pemanfaatan *e-learning* dengan pendekatan *blended learning* dengan memanfaatkan aplikasi *schoolology* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dalam penelitiannya dipilih *schoolology* karena fitur yang disajikan untuk pembelajaran lebih lengkap daripada *edmodo*. Aplikasi *schoolology* digunakan oleh guru, baik untuk melakukan diskusi, pengumpulan tugas, pengunduhan nilai, maupun membagikan materi pelajaran. Fitur-fitur *schoolology* yang dimanfaatkan oleh guru adalah fitur *courses*, *recourses*, *recent activity*, *calendar*, profil, *notifications*, dan *request*. Dalam fitur *courses* terdapat tujuh subfitur, yaitu *materials*, *updates*, *gradebook*, *grade setup*, *badges*, *attendance*, dan *members*. Dari tujuh subfitur tersebut hanya empat yang dimanfaatkan oleh guru, yaitu *materials*, *updates*, *gradebook*, dan *members*. Aktivitas yang dilakukan dalam aplikasi *schoolology* adalah pemberian materi oleh guru, pengumpulan tugas, pengumuman nilai ulangan

peserta didik, diskusi, dan ulangan harian. Senada dengan temuan tersebut, Faitah & Yunita (2020) menemukan bahwa aplikasi *schoolology* digunakan untuk mengunggah materi tentang teks eksplanasi berjalan dengan efektif. Penggunaan media *schoolology* ini, selain dapat memudahkan guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, juga dapat melibatkan orang tua siswa untuk memantau hasil belajar siswa.

Hasil penelitian Yustari, Pudjawan, & Tastra (2014) menunjukkan bahwa pembelajaran *e-learning* berbentuk *moodle* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar. Penggunaan *moodle* dalam penelitian ini disesuaikan dengan karakteristik siswa sehingga ada beberapa keterbatasan yang dimiliki oleh media pembelajaran tersebut. Memanfaatkan media pembelajaran tersebut masih perlu didukung sumber-sumber belajar lain yang relevan dengan materi dan jika digunakan pada siswa di SMA yang lain, masih diperlukan revisi terkait karakteristik siswa. Pendidik perlu melakukan optimalisasi dalam proses pembelajaran yang sedang diterapkan, menggali, dan memanfaatkan potensinya dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa.

SIMPULAN

Perangkat pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis LMS tentunya memiliki peran yang sangat signifikan dalam masa pandemi saat ini. Jenis *learning management system* yang banyak digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbentuk akses terbuka dan gratis, seperti *edmodo*, *moodle*, *schoolology*, dan *google classroom*. Namun demikian, masih ada beberapa keterbatasan dalam pengaplikasian LMS, antara lain perlunya sarana prasarana (internet serta gawai) yang mendukung, baik oleh guru maupun siswa, kompetensi guru dan siswa dalam menggunakan perangkat LMS, dan penyesuaian LMS yang berbeda-beda bergantung pada kebutuhan (tidak bisa digeneralisasi).

Oleh karena itu, baik institusi maupun guru yang ingin menggunakan platform LMS dalam pembelajaran daring berhak memilih platform yang sesuai dengan spesifikasi dan kebutuhan pengguna. Hal ini terjadi karena setiap platform memiliki karakteristiknya masing-masing, dapat diakses di mana saja dan kapan saja, serta mampu menangani pembelajaran dan kebutuhan pribadi penggunaannya. Platform dengan akses terbuka menjadi pilihan guru dan institusi karena bermanfaat bagi pengguna dan platform memungkinkan untuk dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan pengguna. Biaya yang dikenakan untuk platform ini pun rendah untuk mendapatkan layanan yang lebih baik jika dibandingkan dengan platform komersial yang memerlukan biaya lisensi per pengguna dengan biaya berlangganan dan biaya pemeliharaan tambahan untuk memastikan LMS selalu diperbarui.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ani, W. T. 2013. "Blended Learning Approach Using Moodle and Student's Achievement at Sultan Qaboos University in Oman". *Journal of Education and Learning*, 2(3), 96--110
- Clarity Innovations. 2014. Learning Management System (LMS) *Guide*. K-2 Blueprint: A planning resource for personalizing learning. <https://www.k12blueprint.com/sites/default/files/Learning-Management-System-Guide.pdf> diakses 23 Maret 2020
- Ellis, Ryann K. 2009. "Field Guide to Learning Management Systems, ASTD Learning Circuits"
- Faitah, I. & Yunita, N. 2020. "Media Pembelajaran E-Learning Berbasis *Schoology* pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia". Prosiding *SAMASTA*.
- Fatria, F. dan Husna, T. 2019. "Proses Pembelajaran *E-learning* Berbasis Edmodo pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di SMK Multi Karya Medan". *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol. 3, No. 2.
- Gonzalez, C., Maria Luz; Medina-Rivilla, Antonio; Dominguez-Garrido, Maria Concepcion. 2019. "The Learning Platform in Distance Higher Education: Students' Perceptions". *Turkish Online Journal of Distance Education*, v20 n1, pp 71—95.
- Gunawan, Purwoko, A.A., A. Ramdani, & M. Yustiqvar. 2021. "Pembelajaran Menggunakan Learning Management System Berbasis Moodle pada Masa Pandemi Covid-19". *IJTE: Indonesian Journal of Teacher Education* Vol. 2, No. 1.
- Hartley, Darin E. 2001. "Selling E-Learning". *American Society for Training and Development*.
- Khalid, F. 2016. "Choosing the Right Learning Management System (LMS) for the Higher Education Institution Context: A Systematic Review". *Journal of Emerging Technologies in Learning (IJET)*, Vol. 11, Issue 6.
- Kelly, T., & D. Bauer. 2004. "Managing Intellectual Capital-Via E-Learning-At Cisco. In C. Holsapple (Ed.)". *Handbook on knowledge management 2: Knowledge directions* (pp. 511–532). Springer.
- Mohammad, Toufik. 2017. "Perancangan Learning Management System Menggunakan Konsep Computer Supported Collaborative Learning". *Jurnal Produktif* 35, Vol 1.
- Ouadoud, M., M. Chkouri, A. Nejjari, & K. El Kadiri. 2016. "Studying and Analyzing the Evaluation Dimensions of E-learning Platforms Relying on a Software Engineering Approach". *International Journal Of Emerging Technologies In Learning (IJET)*, 11(01), pp. 11--20. <http://dx.doi.org/10.3991/ijet.v11i01.4924>

- Pedro, N., Francisca Soares, João Filipe Matos, & Madalena Santos. 2008. *The Use of Learning Management Platforms in School Context*.
- Yustari, N.K.A.N., K. Pudjawan & I.D.K. Tastra. 2014. “Pengembangan Media Pembelajaran E-Learning pada Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI di SMAN 2 Tabanan”. *E-Journal Edutech Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Teknologi Pendidikan* Vol. 2, No. 1.
- Ratnawati, M., B.IDG. Utama, & I.P.M. Dewantara. 2019. “Pemanfaatan E-Learning pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha* 46 Vol. 9, No.1.
- Suranti, N.M.Y., G. Gunawan, A. Harjono, & A. Ramdani. 2020. “Validation of Learning Management Systems in Learning Mechanics for Prospective Physics Teachers”. *Journal of Physics and Technology Education*, 6(1), 99—106.
- Wahono, Satria, R. 2003. “*Pengantar E-learning dan Pengembangannya*”. <https://ilmukomputer.org/2008/11/25/pengantar-elearning-dan-pengembangannya/> diakses 24 Agustus 2021.

NOTULA
SEMINAR DAN LOKAKARYA KEMAHIRAN BERBAHASA
2—4 NOVEMBER 2021

Presentasi Pemakalah Terpilih Sesi 2 (Panel 5)

Hari/Tanggal : Rabu, 3 November 2021

Waktu : 08.00—09.30

Pemandu : Nur Azizah (Pusat Pengembangan dan Pelindungan
Bahasa dan Sastra)

Pencatat : Aditya Wardhani dan Fendi

Pembicara:

1. Siti Syathariah
2. Muhammad Kurniawan Rachman
3. Zulmy Faqihuddin Putera dan Nurul Shofiah
4. Islam Ragab Abdelhamid Shehata, dkk.
5. Ilmatius Sa'diyah, dkk.

Judul Makalah:

1. Line sebagai Media Pembelajaran Bahasa di Sekolah Inklusif pada Masa Pandemi
2. Penggunaan Metode Desain Motivasi ARCS dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing
3. Perangkat Manajemen Pembelajaran dan Pengajaran (*Learning and Teaching Management Platforms*) Bahasa dan Sastra Indonesia
4. Pengembangan Kamus Berbicara (*Talking Dictionary*) Berbasis Pendekatan Integratif bagi Pemelajar BIPA
5. Penggunaan Aplikasi Novelme untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca dan Menulis Siswa di Boarding School

RANGKUMAN PENYAJIAN MAKALAH

1. Line merupakan salah satu media pembelajaran di sekolah inklusif yang memanfaatkan teknologi pembelajaran dengan menerapkan empat kemahiran berbahasa. Beberapa keunggulan Line sebagai media pembelajaran antara lain kekinian, disukai siswa, menarik, terdapat stiker-stiker, optimalisasi pendidikan inklusif, dan pemanfaatan teknologi informasi. Pemanfaatan Line ini diupayakan untuk pembelajaran puisi, cerpen, dan teks (Siti Syathariah).

2. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada kondisi pengajar BIPA yang kurang didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, antara lain jaringan listrik yang kurang memadai, siswa yang tidak ingin/dapat belajar bahasa Indonesia, dan kondisi wilayah yang sering rawan bencana, seperti gempa. Penggunaan Metode Desain Motivasi ARCS dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing mampu mengasah motivasi positif siswa untuk meningkatkan kemampuannya (Muhammad Kurniawan Rachman).
3. Pemanfaatan LMS sebagai aplikasi perangkat lunak melalui *e-learning* dalam pembelajaran. LMS dapat diakses di mana saja, kapan saja, dan dengan akses yang cepat. Namun, ada beberapa tantangan penerapan LMS ini, antara lain kurangnya kedisiplinan siswa, kurangnya input instruktur, kurang dimaksimalkannya fasilitas diskusi yang tersedia, dan kurang memaksimalkan pemberian *feedback* (Zulmy Faqihuddin Putera dan Nurul Shofiah).
4. Pengembangan Kamus Berbicara (*Talking Dictionary*) Berbasis Pendekatan Integratif bagi Pemelajar BIPA sangat mendukung pelajar sebuah bahasa yang ingin mendengarkan pelafalan sebuah kata dengan baik dan benar. Perbedaan dialek dalam hal ini diabaikan. Menerapkan standardisasi pelafalan bahasa Indonesia yang baik dan benar dapat dijadikan acuan pemelajar bahasa (Islam Ragab Abdelhamid Shehata, dkk.).
5. Penggunaan Aplikasi Novelme untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis siswa di boarding school dilatarbelakangi hal sebagai berikut.
 - a) Jadwal di boarding school sangat padat.
 - b) Tingkat baca siswa masih rendah.
 - c) Bacaan fiksi di perpustakaan terbatas.
 - d) Kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia perlu diarahkan untuk mendukung peningkatan literasi nasional melalui sekolah.
 - e) Pemanfaatan aplikasi Novelme dengan bacaan fiksi yang mudah diakses menjadi alternatif media pembelajaran yang menarik
Tujuannya adalah meningkatkan literasi, penerbitan novel/cerpen karya siswa, dan memanfaatkan novelme untuk meningkatkan kemahiran menulis.

TANYA-JAWAB

A.

Nama Penanya : Panji, I News TV

Yang Dituju : Islam Ragab Abdelhamid Shehata, dkk.

Pertanyaan : Saya sangat apresiatif mengenai pembuatan kamus berbicara ini. Namun, bagaimanakah cara mengatasi perbedaan wicara di setiap wilayah atau etnis?

Tanggapan Pemakalah:

Menggunakan bahasa standar dalam kamus berbicara ini. Selanjutnya, mencoba memasukkan semua data rekaman berdasarkan kesesuaian dengan pelafalan bahasa daerah yang dimaksud (beberapa contoh rekaman).

B.

Nama Penanya : Ika dari UNS

Yang Dituju : Siti Syathariah

Pertanyaan : Sekolah inklusif memiliki karakteristik siswa yang unik. Bagaimanakah Ibu mengaplikasikan metode pembelajaran di kelas untuk sekolah inklusif? Apakah di sekolah Ibu memberlakukan kurikulum yang sama atau berbeda untuk mengatasi permasalahan siswa di sekolah inklusif?

Tanggapan Pemakalah:

Kurikulum tentunya dibedakan antara siswa yang normal dan siswa berkebutuhan khusus. Siswa berkebutuhan khusus lebih membutuhkan perhatian. Sekolah inklusif di tempat saya bekerja tidak terdapat anak berkebutuhan khusus. Di tempat saya, hanya ada anak tunarungu. Metode pembelajaran Line ini sangat efektif untuk pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pantun, puisi, cerpen.

Kemampuan guru dalam memilih metode pembelajaran yang tepat sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Selain itu, hasil pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan aktivitas dan kreativitas siswa dalam pembelajaran.

C.

Nama Penanya : Ahmad Royani dari UIN Jakarta

Yang Dituju : Zulmy Faqihuddin Putera dan Nurul Shofiah

Pertanyaan : LMS masih jarang digunakan oleh institusi dan lebih difokuskan pada penggunaan LMS berupa Google Classroom. Bagaimanakah pembuatan dan pengelolaan LMS untuk institusi? LMS ini, jika digunakan, akan sangat

bermanfaat bagi dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran.

Tanggapan Pemakalah:

Untuk menggunakan LMS di sebuah institusi perlu disiapkan beberapa teknik, terutama perencanaan model apa yang akan digunakan, sistem teknologi informasi yang akan digunakan, dan jika memungkinkan membeli lisensi tersebut.

LMS dapat diterapkan di instansi mana pun karena memiliki fitur-fitur yang menarik dan dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan institusi yang menggunakan. Dalam penerapannya, pihak institusi harus bekerja sama dengan tim IT di institusi masing-masing.

TOPIK 6

Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing



UKBI MAHASISWA INDONESIA V.S. UKBIPA MAHASISWA ASING

Defina

defina@apps.ipb.ac.id

Abstrak

Upaya Pemerintah RI menginternasionalkan bahasa Indonesia telah diperkuat dengan disahkannya berbagai peraturan, seperti UU, PP, dan Permendikbud. UKBI sebagai salah satu alat untuk mengukur kemahiran berbahasa Indonesia telah dikembangkan dan diterapkan. Sasaran UKBI tidak hanya penutur jati, tetapi juga penutur asing. Dalam ranah pendidikan, UKBI dapat dimanfaatkan untuk semua jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Kemahiran berbahasa mahasiswa penutur jati sudah ditentukan, yakni unggul. Untuk itu, mahasiswa penutur jati sebagai salah satu pemanfaat UKBI dapat dijadikan suatu keharusan, yakni UKBI calon mahasiswa dan UKBI calon sarjana. Selanjutnya, mahasiswa penutur asing mesti memiliki kemampuan berbahasa Indonesia *semenjana*. Untuk itu, dalam menyelaraskan Permendikbud Nomor 27 Tahun 2017 tentang standar kompetensi BIPA 1–7, perlu dikembangkan UKBIPA. UKBIPA ini dapat menjadi dasar evaluasi pengajar BIPA untuk mengukur pencapaian setiap jenjang BIPA (1–7).

Kata kunci: mahasiswa penutur jati, mahasiswa penutur asing, UKBI, UKBIPA

A. PENDAHULUAN

Perhatian Pemerintah Indonesia terhadap perkembangan dan kejayaan bahasa Indonesia, baik di dalam negeri maupun di luar negeri terus mengalir. Hal ini sebagai bentuk pengimplementasian amanah Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Dalam UU tersebut, Bagian Keempat Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia Menjadi Bahasa Internasional, Pasal 44 dinyatakan, “Pemerintah meningkatkan fungsi Bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan... Peningkatan fungsi Bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikoordinasi oleh lembaga kebahasaan.” Artinya, Pemerintah RI sudah merancang penginternasionalan bahasa Indonesia melalui lembaga kebahasaan. Lima tahun kemudian, UU ini pun diperkuat dengan disahkannya Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia. Dalam PP ini, Pasal 1 dinyatakan,

“Dalam Peraturan Pemerintah ini yang dimaksud dengan: 1. Pengembangan Bahasa adalah upaya memodernkan bahasa melalui pemerayaan kosakata, pemantapan dan pembakuan sistem bahasa, pengembangan laras bahasa, serta mengupayakan peningkatan fungsi Bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional.”

Cita-cita ini pun direalisasikan Pemerintah RI melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan mengesahkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2016 tentang Standar Kemahiran Berbahasa Indonesia (Kemendikbud, 2016). Dalam Permendikbud No. 70 Tahun 2016 tersebut, tepatnya Pasal 1 ayat (2) dinyatakan, “Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia, yang selanjutnya disingkat UKBI, adalah tes penguasaan kebahasaan dan kemahiran berbahasa Indonesia yang mengacu pada Standar Kemahiran Berbahasa Indonesia” dan ayat (3), “Penutur Bahasa Indonesia adalah orang yang berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik warga negara Indonesia maupun warga negara asing.” Artinya, bahasa Indonesia pun sama dengan bahasa-bahasa lain di dunia yang sudah memiliki standar bagi penuturnya. Bahkan, standar yang disusun itu tidak hanya untuk penutur asing, tetapi juga penutur jati. Dalam peraturan tersebut pun sudah dijelaskan tingkatan hasil yang dicapai oleh peserta UKBI, yakni tujuh tingkatan.

Sebagai tindak lanjut dari UU No. 24 Tahun 2009 dan Permendikbud No. 70 Tahun 2016, Pemerintah Indonesia kembali melalui Kemendikbud mengesahkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2017 tentang Standar Kompetensi Lulusan Kursus dan Pelatihan Bidang Keterampilan Kepemanduan Wisata, Pemeliharaan Taman, Pekarya Kesehatan, Petukangan Kayu Konstruksi, Pemasangan Bata, Perancah, Pemasangan Pipa, Mekanik Alat Berat, Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing, Pembuatan Batik Dengan Pewarna Ramah Lingkungan, Pembuatan Malam Batik, Pembuatan Batik dengan Pewarna Sintetis, Pembuatan Alat Canting Tulis, dan Pembuatan Canting Cap (Kemendikbud, 2017). Pada bagian lampiran dinyatakan sebagai berikut.

Penyusunan kompetensi lulusan kursus dan pelatihan untuk bidang Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) ini diadaptasi dari CEFR dan penjenjangan mengikuti penjenjangan dalam Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia yang dikembangkan oleh Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Alasannya adalah sebagai berikut.

1. UKBI merupakan uji kemahiran berbahasa Indonesia yang terstandar yang dirilis oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dan telah digunakan untuk menguji

kemahiran berbahasa Indonesia, baik orang Indonesia maupun orang asing.

2. CEFR merupakan kerangka acuan bahasa asing di wilayah Eropa. Bahasa Indonesia dalam konteks kursus ini setara dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Untuk itu, CEFR dianggap relevan untuk dijadikan rujukan dalam penentuan kompetensi setiap [*level*] dalam bidang bahasa.

UKBI yang disusun juga disesuaikan dengan CEFR yang sudah disusun oleh negara-negara di Eropa. Agar penutur asing dapat mengikuti UKBI dengan baik, mereka dapat mengikuti pelatihan atau kursus. Pelatihan tersebut bernama BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing). Standar pembelajaran BIPA pun sudah dibuat pemeringkatan menjadi tujuh tingkatan. Artinya, mahasiswa asing yang belajar BIPA akan dapat mengikuti UKBI setelah mereka belajar BIPA, seperti mengikuti kursus BIPA. Akan tetapi, apakah ketika mereka telah mengikuti BIPA 1, mereka dapat mengikuti UKBI dengan tingkatan paling rendah, yakni ke-7 (terbatas)?

Tes UKBI sudah banyak diikuti oleh penutur jati. Seperti yang sudah diketahui, sejak dicanangkannya UKBI, sudah banyak juga pemerhati bahasa Indonesia menulis dan meneliti berbagai aspek terkait UKBI. Ada penelitian yang mencoba melihat hasil UKBI dengan kemampuan menulis dengan objek penelitiannya guru. Wedyanthi, Suandi, dan Artawan (2014), misalnya, dalam artikelnya mengatakan bahwa guru yang diteliti banyak melakukan kesalahan pada tataran sintaksis. Penyebabnya adalah cakupan dan kompleksitas sintaksis bahasa Indonesia. Lebih lanjut dikatakan bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara perolehan skor sesi menulis UKBI dengan skor efektivitas pemakaian PUEBI dalam karya tulis guru.

Ada juga yang meneliti perbandingan hasil UKBI dengan kemampuan menulis mahasiswa. Winiasih (2018), misalnya, membandingkan skor nilai UKBI mahasiswa di Jawa Timur. Berdasarkan nilai rata-rata Seksi I Mendengarkan, Seksi II Merespons Kaidah, Seksi III Membaca, dan Skor UKBI secara keseluruhan pada mahasiswa perguruan tinggi negeri dan swasta, nilai kemampuan berbahasa Indonesia pada mahasiswa perguruan tinggi negeri lebih tinggi daripada mahasiswa perguruan tinggi swasta. Berdasarkan predikat UKBI, nilai rata-rata Seksi I Mendengarkan, Seksi II Merespons Kaidah, Seksi III Membaca, dan Skor UKBI secara keseluruhan pada perguruan tinggi negeri dan swasta berada pada predikat yang sama, yaitu unggul. Hal ini berarti bahwa pada mahasiswa perguruan tinggi negeri dan swasta di Jawa Timur memiliki kemahiran yang tinggi dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Dalam berkomunikasi untuk keperluan

keilmiahan dan keprofesian yang kompleks, mahasiswa perguruan tinggi negeri dan swasta jurusan pendidikan bahasa Indonesia masih mengalami kendala.

Muslimin (2017) mengusulkan agar UKBI menjadi salah satu syarat untuk seleksi masuk perguruan tinggi. Di sisi lain, karena sudah banyaknya peminat UKBI, ada juga masukan agar pelaksanaan UKBI tidak hanya di lembaga bahasa yang ditunjuk, sesuai dengan Permendikbud 70 Nomor Tahun 2016, tetapi juga melibatkan pihak lain. Di sisi lain, Yanti (2015), dalam tulisannya, mengungkapkan bahwa Pemerintah RI dapat mengeluarkan kebijakan khusus dengan pemberian izin bagi pihak swasta untuk ikut menyelenggarakan tes UKBI pada masa yang akan datang.

B. PERMASALAHAN KEBAHASAAN MAHASISWA INDONESIA DAN UKBI

UKBI adalah sebuah instrumen pengujian kemahiran berbahasa Indonesia yang dikembangkan oleh Badan Bahasa, Kemdikbud. Tes UKBI meliputi lima seksi, yaitu Seksi I (Mendengarkan), Seksi II (Merespans Kaidah), Seksi III (Membaca), Seksi IV (Menulis), dan Seksi V (Berbicara). Adapun hasil tes UKBI terbagi atas tujuh peringkat dari nilai tertinggi sampai terendah, yaitu predikat (1) *Istimewa* (skor 725—800), (2) *Sangat Unggul* (641—724), (3) *Unggul* (578—640), (4) *Madya* (482—577), (5) *Semenjana* (405—481), (6) *Marginal* (326—404), dan (7) *Terbatas* (251—325) (Kemendikbud, 2020).

Peserta UKBI yang berhasil meraih predikat *Istimewa* berarti ia memiliki kemahiran yang *sempurna* dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Selanjutnya, peserta yang berhasil meraih predikat *Sangat Unggul* berarti ia memiliki kemahiran yang *sangat tinggi* dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Kemudian, peserta yang berhasil meraih predikat *Unggul* berarti ia memiliki kemahiran yang *sangat memadai* dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Peserta berkemampuan menengah atau berhasil meraih predikat *Madya* berarti ia memiliki kemahiran yang *memadai* dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Sementara itu, tiga peringkat akhir adalah *Semenjana*, *Marginal*, dan *Terbatas*. Peserta yang berhasil meraih salah satu dari tiga peringkat tersebut, yakni 1) peringkat *Semenjana* berarti kemampuannya *cukup*, 2) *Marginal* berarti kemampuannya *tidak memadai*, dan *Terbatas* berarti kemampuannya *sangat tidak memadai*.

Pemanfaatan UKBI sebagai penentu standar kemahiran berbahasa, terkhusus pada satuan pendidikan seperti yang dicantumkan di dalam Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014, adalah pelajar dan mahasiswa.

Untuk mahasiswa, mereka mesti memiliki kemampuan *Unggul*, yakni satu tingkat di atas pelajar SLTA, yakni *Madya*. Sehubungan dengan pemanfaatan UKBI bagi mahasiswa, apakah ini suatu keharusan atau hanya sekadar anjuran saja. Seperti yang sudah diketahui bahwa mahasiswa dituntut mampu menulis karya ilmiah dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Sementara itu, parameter penilaian keberhasilan dengan kriteria *Unggul* adalah sebagai berikut:

- 1) memiliki kemampuan untuk menganalisis informasi faktual, konseptual, dan prosedural dalam kehidupan profesional dan keilmiah tingkat rendah;
- 2) memahami kaidah bahasa Indonesia yang umum digunakan untuk keperluan keprofesian dan keilmiah dengan cukup baik sehingga ia dapat mengungkapkan gagasan, baik secara lisan maupun tulis;
- 3) mampu menangkap gagasan dari berbagai bacaan yang menggunakan kalimat dengan struktur yang cukup kompleks;
- 4) cukup memahami hubungan antargagasan di dalam wacana yang cukup kompleks dengan baik;
- 5) memahami wacana dengan struktur yang kompleks serta pilihan kosakata bervariasi, tetapi peserta uji masih mengalami kendala;
- 6) mampu menyimpulkan wacana, baik berupa dialog, monolog, maupun bacaan, sekalipun tidak selalu benar; dan
- 7) dapat memahami tujuan penulisan wacana dengan baik, dan untuk mengungkapkan kembali informasi dari wacana masih harus dibantu dengan pola-pola yang telah diketahui dari wacana atau kalimat penjolok yang terdapat dalam soal.

Parameter kemampuan *Unggul*, ternyata, telah mengarah ke kemampuan menulis akademik yang memiliki istilah-istilah bidang ilmu atau bahasa register. Tentu saja, tingkat kesulitan kosakata bidang ilmu atau istilah ini tidaklah *sedang*, tetapi sebaliknya, dapat dikatakan *tinggi*. Tidak hanya itu, bahasa tulis akademik juga menggunakan struktur kalimat yang kompleks dan mesti menggunakan ejaan yang benar.

Telah banyak penelitian yang dilakukan terkait dengan kesalahan yang dilakukan mahasiswa dalam menulis karya ilmiah dari segi kebahasaan. Penelitian tersebut pernah dilakukan oleh Aprianti (2021); Sultan dan Yulianingsih (2020); Ramaniyar, Alimin, dan Hariyadi (2019); Septiani, Suwandi, dan Setiawan (2019); Andiyani (2016); Rahmat (2014); Jalal (2012); Krishnawati, Defina, dan Krishandini (2011).

Penelitian terhadap mahasiswa IPB, misalnya, pernah diteliti Krishnawati *et al.* (2011). Pada bagian abstrak dikatakan bahwa umumnya mahasiswa Institut Pertanian Bogor (IPB) masih melakukan kesalahan dalam penerapan tata bahasa baku bahasa Indonesia, penyusunan kalimat, penulisan paragraf yang padu dan koheren, serta pengutipan saat menyusun skripsi.

Kesalahan berbahasa dalam menulis skripsi ini juga ditemukan di Universitas Airlangga. Jalal (2012) mengatakan bahwa dilihat dari aspek penerapan aturan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam menyusun skripsi mahasiswa Universitas Airlangga masih sangat kurang. Kesalahan yang dilakukan itu adalah 1) ejaan, 2) diksi, 3) struktur kalimat, 4) koherensi, 5) penyusunan paragraf, 6) logika kalimat, dan 7) kesalahan pengutipan dan penyusunan daftar pustaka. Kesalahan bahasa juga ditemukan Andiyani (2016) dalam skripsi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Widya Dharma Klaten, yakni kesalahan ejaan dan leksikal. Aprianti (2021) juga menemukan kesalahan berbahasa dalam latar belakang skripsi mahasiswa IAIN Bengkulu, yakni 1) ejaan, 2) fonem, 3) bentuk kata, 4) susunan kata, 5) makna kata, 6) kalimat, dan 7) wacana.

Selain kesalahan berbahasa dalam skripsi, kesalahan berbahasa dalam karya ilmiah lainnya, seperti makalah juga dilakukan mahasiswa. Sultan dan Yulianingsih (2020) mengungkapkan bahwa kesalahan dalam karya ilmiah mahasiswa FTK UIN Mataram meliputi 1) penulisan huruf, 2) penulisan tanda baca, 3) pemilihan kata, dan 4) penyusunan kalimat. Lebih lanjut dikatakan bahwa hambatan dalam penggunaan bahasa Indonesia dalam karya ilmiah mahasiswa adalah hambatan kebahasaan, mereka kurang menguasai kaidah bahasa Indonesia dengan benar. Ramaniyar, *et al.* (2019) juga menemukan kesalahan berbahasa dalam artikel ilmiah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2017 IKIP PGRI Pontianak. Dikatakan bahwa kalimat-kalimatnya tergolong kurang efektif. Kesalahan dari aspek berbahasa itu adalah 1) pemakaian huruf, 2) penulisan kata, 3) tanda baca, dan 4) penulisan unsur serapan. Septiani, *et al.* (2019) yang meneliti mahasiswa di dua universitas besar di Madiun, dalam artikelnya dikatakan bahwa mahasiswa melakukan kesalahan dalam tataran frasa dan kesalahan dalam tataran kalimat. Kesalahan dalam tataran frasa terdiri atas tiga aspek, yakni 1) terdapat pengaruh bahasa daerah, 2) penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir, serta 3) penggunaan bentuk superlatif secara berlebihan. Selanjutnya, kesalahan berbahasa dalam tataran kalimat terdiri atas: 1) kalimat tidak bersubjek, 2) kalimat tidak berpredikat, 3) kalimat buntung atau tidak bersubjek dan berpredikat, 4) jumlah subjek dua, 5) penyisipan kata antara predikat dan objek, 6) kalimat tidak logis, 7) kalimat ambigu, 8) penghilangan konjungsi, 9) tidak tepat dalam pemakaian konjungsi, 10) pemakaian konjungsi yang berlebihan, 11) urutan kalimat tidak paralel, 12) pemakaian istilah asing yang tidak cetak miring, dan 13) pemakaian kata tanya dalam kalimat berita. Sebelumnya, Rahmat (2014) mengungkapkan bahwa dalam karya ilmiah mahasiswa Program D-3 Kebidanan Stikes U'budiyah Banda Aceh, kesalahan penulisan bahasa Indonesia yang dominan adalah kesalahan dari aspek ejaan (EYD).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa kesalahan berbahasa yang dilakukan mahasiswa tidak hanya dalam bentuk ejaan, tetapi juga dalam bentuk tata kata, tata kalimat, dan wacana. Seperti yang sudah diketahui, ejaan sudah diperkenalkan kepada mahasiswa ketika mereka duduk di bangku sekolah dasar. Tidak hanya itu, saat duduk di perguruan tinggi pun mereka juga diberikan Mata Kuliah Wajib Kurikulum (MKWK) Bahasa Indonesia. Dalam MKWK Bahasa Indonesia, mahasiswa juga kembali diingatkan penggunaan ejaan dan penulisan kalimat efektif dalam teks yang disusunnya.

Berdasarkan temuan tersebut, UKBI disarankan diwajibkan kepada calon mahasiswa dan calon sarjana. UKBI ini dapat diselenggarakan oleh perguruan tinggi tersebut. Dari hasil UKBI inilah dapat disusun materi ajar MKWK sesuai dengan kebutuhan mahasiswa di setiap perguruan tinggi. Jadi, UKBI dapat menjadi sertifikat pendamping calon mahasiswa dan calon sarjana dan hal ini juga sesuai dengan Permendikbud Nomor 70 Tahun 2016, Bab IV Penyelenggaraan UKBI dan Pemanfaatan Hasil UKBI, Bagian Ketiga Pemanfaatan Hasil UKBI, Pasal 10.

Hasil UKBI sebagai sertifikat pendamping untuk calon mahasiswa dan calon sarjana dapat dilaksanakan jika perguruan tinggi juga diberikan wewenang sebagai penyelenggara. Artinya, perguruan tinggi dapat dijadikan tempat Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (TUKBI).

C. PERMASALAHAN KEBAHASAAN MAHASISWA ASING, UKBI ATAU UKBIPA

Beda halnya dengan mahasiswa Indonesia yang mesti memiliki kemampuan berbahasa tingkat *Unggul*, mahasiswa asing yang kuliah di Indonesia sama halnya dengan pelajar, yakni boleh memiliki kemampuannya *Semenjana*. Artinya, mereka sudah dapat mengikuti perkuliahan di Indonesia. Seperti yang diketahui, untuk bidang pendidikan, UKBI untuk siswa dan mahasiswa Indonesia dibedakan, tetapi untuk orang asing tidak dibedakan. Standar kemahiran berbahasa penutur asing berdasarkan Permendikbud Nomor 70 Tahun 2016 dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 1 Standar Kemahiran Berbahasa Penutur Asing

No.	Penutur Asing	Standar Kemahiran Berbahasa	Skor
1	Belajar di Indonesia		
2	Bekerja di Indonesia di bidang umum	Semenjana	225–374
3	Bekerja di Indonesia di bidang sosial,	Madya	375–524

pendidikan, dan penelitian			
4	Akan menjadi warga negara Indonesia	Unggul	525–674

Seperti yang diketahui, di Indonesia beberapa perguruan tinggi membuka kelas reguler dan kelas internasional. Bagi mahasiswa asing yang mengikuti kelas internasional, tentulah mereka tidak mengalami kendala dalam proses belajar-mengajar karena bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa Inggris, sebagai *lingua franca*. Namun, bagaimanakah dengan nasib mahasiswa asing yang masuk di kelas reguler? Mahasiswa asing dari program KNB (Kemitraan Negara Berkembang), misalnya, mereka mengikuti proses belajar-mengajar dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan pengalaman penulis sebagai pengajar BIPA KNB di IPB, rata-rata kemampuan berbahasa Indonesianya adalah nol. Kalaupun ada yang memiliki kemampuan tingkat menengah, itu pun paling satu orang dari satu angkatan, yakni mereka yang pernah mengikuti Program Darmasiswa. Masih berdasarkan pengalaman, setelah mereka mengikuti proses pembelajaran lebih dari 300 jam dan sudah tinggal di Indonesia, mereka pun mengakui bahwa masih belum terbiasa dengan kuliah dalam bahasa Indonesia. Artinya, mereka masih mengalami kesulitan dalam perkuliahan, apalagi menulis karya ilmiah dalam bahasa Indonesia.

Dalam penulisan karya ilmiah, seperti makalah, mahasiswa BIPA masih banyak melakukan kesalahan. Kesalahan tersebut adalah dalam tataran ejaan, morfologi, dan sintaksis (Nugroho, Suryawati, & Zuliastutik, 2018; Istiqamah & Nurhad, 2017). Nugroho *et al.* (2018) menemukan kesalahan yang dilakukan mahasiswa asing ada dalam tataran ejaan (huruf kapital, miring, dan tanda baca), tata kata, dan tata kalimat. Dalam tataran ejaan, khusus huruf kapital dan miring, kesalahan yang dilakukan dalam penulisan huruf yang seharusnya kecil, tetapi ditulis kapital ada lima, yakni 1) bukan nama diri geografi; 2) bukan termasuk subbab, melainkan pemerian; 3) setelah tanda koma; 4) awalan kata depan; 5) awal kata yang bukan istilah khusus. Kesalahan dalam penulisan huruf kapital, tetapi ditulis huruf kecil, yaitu 1) huruf awal kata nama agama dan gelar kenabian; 2) huruf awal kata subbab; 3) huruf awal kata yang terletak di awal kalimat; 4) penulisan judul di halaman sampul. Selain itu, juga terdapat kesalahan dalam penulisan istilah asing yang seharusnya ditulis miring, tetapi ditulis tegak. Dalam tataran tata kata, kesalahan yang dilakukan adalah menghilangkan vokal dan konsonan: 1) vokal [a], [i], [u], [e]; 2) konsonan [g] [h], [n]; 3) menghilangkan gabungan vokal dan konsonan. Selain itu, kesalahan lain dalam tataran tata kata adalah 1) penyisipan huruf yang salah dan tidak perlu;

2) memunculkan kosakata asing karena pengaruh struktur; 3) penggunaan kata depan dan verba pasif yang tidak tepat.

Istiqamah dan Nurhad (2017) yang meneliti karya ilmiah mahasiswa Program KNB di UNY menemukan kesalahan ejaan, tata kata, dan tata kalimat. Dari aspek ejaan ditemukan kesalahan 1) pemakaian huruf, 2) penulisan kata, 3) pemakaian tanda baca, dan 4) penulisan unsur serapan. Sementara itu, dari aspek tataran morfologi atau tata kata, kesalahannya adalah 1) afiksasi, 2) duplikasi, 3) pemajemukan, dan 4) morfofonemik. Untuk aspek sintaksis, kesalahannya adalah penggunaan unsur yang fungsinya 1) subjek, 2) predikat, 3) objek, 4) keterangan, dan 5) pelengkap.

Untuk melakukan evaluasi kemajuan atau keberhasilan pembelajaran BIPA, setiap lembaga menyusun tes dan mengembangkan alat ukur secara mandiri. Saat ini, belum ada bentuk tes standar untuk BIPA. Tes yang ada adalah UKBI yang sifatnya secara umum. Artinya, setiap lembaga penyelenggara BIPA menyusun tes sendiri-sendiri sesuai dengan kurikulumnya masing-masing (Defina, 2020),

Belum adanya alat ukur standar ini membuat para pengajar dan pemerhati BIPA berusaha mengembangkannya dan mengevaluasi sendiri alat ukur tersebut. Penelitian tentang alat ukur tes di lembaga-lembaga BIPA pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Setiawan (2020) mengembangkan instrumen penilaian kemampuan berbicara bagi pemelajar BIPA di Wisma Bahasa. Masae (2019) mengembangkan Uji Kemampuan Bahasa Indonesia bagi Penutur Thailand (UKBIPUTH) berbasis *web* untuk keterampilan membaca tingkat dasar. Habibi (2019) mengembangkan alat tes penempatan *level* BIPA. Desiani (2017) mengkaji tingkat kemampuan berbicara pembelajar asing *level beginner* menggunakan tes teknik konstruktalog. Lestariningsih (2017) mengembangkan tes untuk keterampilan menyimak.

Sehubungan dengan kesulitan dan kesalahan mahasiswa asing dalam menulis karya ilmiah, telah banyaknya usaha pengembangan tes BIPA, dan telah ditetapkannya standar kompetensi setiap jenjang BIPA (1--7) dalam Permendikbud Nomor 27 Tahun 2017, disarankan agar diperlukan Ujian Kemahiran BIPA (UKBIPA). Sebab, UKBIPA ini dapat menjadi dasar bagi pengajar dan pemerhati BIPA dalam menyusun penilaian sebagai evaluasi pembelajaran BIPA di setiap jenjangnya. Misal, ketika peserta BIPA 1 selesai mengikuti pelatihan untuk komunikasi sehari-hari, pengajar dapat memberikan tes sebagai bentuk evaluasi pencapaian lalu tes mandiri ini dilanjutkan dengan tes UKBIPA 1. Begitu juga dengan BIPA 2, setelah pemelajar mengikut BIPA 2, mereka dapat mengikuti UKBIPA 2. Jadi, dengan disusunnya UKBIPA, pengajar BIPA pun dapat menilai atau mengevaluasi kelemahan mereka dalam mengajar, baik dari segi materi, metode, maupun media.

Tes atau Ujian Kemahiran Berbahasa Indonesia bagi Penutur Asing (TKBIPA/UKBIPA) sudah pernah diwacanakan dan pernah juga diuji coba di IPB sekitar tahun 2014. Kusmiatun (2019) dalam artikenya, juga pernah mewacanakan hal ini. Dikatakan, pemelajar asing memerlukan sebuah alat ukur kemampuan berbahasa Indonesia akademiknya, yakni dengan tes kemahiran berbahasa akademik. Selain itu, jenis tes yang ada saat ini, yakni UKBI, perlu dikembangkan agar sesuai dengan pemelajar asing.

D. PENUTUP

UKBI perlu diterapkan untuk calon mahasiswa dan calon sarjana penutur jati. Pelaksanaannya dapat diselenggarakan di setiap perguruan tinggi. UKBI menjadi sertifikat pendamping kelulusan.

UKBIPA perlu dikembangkan untuk membantu pengajar BIPA dalam mengevaluasi pencapaian pembelajaran. UKBIPA ini dapat menjadi acuan bagi pengajar BIPA dalam mengajarkan bahasa Indonesia dan disandingkan dengan Permendikbud Nomor 27 Tahun 2017 terkait standar kompetensi pembelajaran BIPA 1–7.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemendikbud. 2016. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2016 tentang Standar Kemahiran Berbahasa Indonesia. *Lembaran Negara RI Tahun 2016, Sekretariat Negara. Jakarta.*
- Kemendikbud Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2017 tentang Standar Kompetensi Lulusan Kursus dan Pelatihan Bidang Keterampilan Kepemanduan Wisata, Pemeliharaan Taman, Pekarya Kesehatan, Petukangan Kayu Konstruksi, Pemasangan.* Retrieved from [http://appbipa.or.id/unduh/Permendikbud Nomor 27 Tahun 2017.pdf](http://appbipa.or.id/unduh/Permendikbud%20Nomor%2027%20Tahun%202017.pdf)
- Andiyani, W. 2016. *Analisis Kesalahan Berbahasa pada Skripsi Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Widya Dharma Klaten* (Universitas Widya Dharma). Retrieved from [http://repository.unwidha.ac.id/602/1/Wahyu andriyani.fix.pdf](http://repository.unwidha.ac.id/602/1/Wahyu%20andriyani.fix.pdf)
- Aprianti, R. 2021. *Analisis Kesalahan Berbahasa pada Bagian Pendahuluan Skripsi Mahasiswa IAIN Bengkulu* (Institut Agama Islam (IAIN) Bengkulu). Retrieved from [http://repository.iainbengkulu.ac.id/5853/1/Skripsi Rika Aprianti.pdf](http://repository.iainbengkulu.ac.id/5853/1/Skripsi%20Rika%20Aprianti.pdf)
- Defina. 2020. *Teori BIPA dan Dinamika Penerapannya di IPB*. Bogor: IPB Press.
- Desiani, Y. V. 2017. *Tingkat Kemampuan Berbicara Pembelajar Asing Level Beginner Menggunakan Tes Teknik Konstruktalog di Wisma*

- Bahasa Yogyakarta* (Universitas Sanata Dharma).
Retrieved from https://repository.usd.ac.id/11970/2/121224020_full.pdf
- Habibi, A. F. 2019. *Pengembangan Alat Evaluasi Tes Penempatan Level dalam Pembelajaran BIPA Berbasis Picture ICT bagi Pemelajar Asing* (Universitas Negeri Semarang).
Retrieved from http://lib.unnes.ac.id/35565/1/2101415090_Optimized.pdf
- Istiqamah, I., & Nurhad, N. 2017. Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa KNB tahun akademik 2013/2014 di UNY. *Ling Tera*, 4(1), 71–80. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/ljtp/article/view/13631/pdf>
- Jalal, M. 2012. Problematika Kesalahan Bahasa pada Penulisan Skripsi Mahasiswa Universitas Airlangga. *MOZAIK: Jurnal Ilmu Humaniora*, 12(2), 92–104.
- Krishnawati, H., Defina, & Krishandini. 2011. Kesalahan Penerapan Tata Bahasa Baku oleh Mahasiswa dalam Menulis Skripsi. *Artikulasi: Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(2). Retrieved from <http://jurnal.upi.edu/artikulasi/view/891/kesalahan-penerapan-tata-bahasa-baku-oleh-mahasiswa-dalam-menulis-skripsi.html>
- Kusmiatun, A. 2019. "Pentingnya Tes Kemahiran Berbahasa Indonesia bagi Pemelajar BIPA Bertujuan Akademik". *Diksi*, 27(1), 8–13. doi: 10.21831/diksi.v27i1.26140
- Lestariningsih, D.N. 2017. "Rancangan Pengembangan Tes Menyimak melalui Pendekatan Komunikatif pada Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) tingkat pemula". Dalam L. Tjahjadi, M. F. Ariastuti, & J. Wulandari (Eds.), *Seminar Nasional Pengajaran Bahasa* (pp. 72–84). Retrieved from <https://linguistik.fib.ui.ac.id/wp-content/uploads/sites/46/2017/05/Dewi-Nastiti-72-84.pdf>
- Masae, A. 2019. "Pengembangan Tes Membaca bahasa Indonesia Berbasis Web bagi Mahasiswa Thailand di Universitas Negeri Yogyakarta". *LingTera*, 6(1), 91–99. doi: 10.21831/lt.v6i1.17088
- Muslimin, M. F. 2017. "UKBI untuk Seleksi Masuk Perguruan Tinggi sebagai Kemahiran Berbahasa Indonesia". *Prosiding Ceramah Ilmiah Dan Seminar Nasional Pengembangan Kemahiran Berbahasa*, (November), 62–78. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nugroho, R. D., Suryawati, C. T., & Zuliastutik, H. 2018. "Analisis Kesalahan dalam Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa Jepang dalam Pembelajaran BIPA". *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 18(2), 193–209. doi: 10.17509/bs_jpbsp.v18i2.15508
- Rahmat, F. 2014. *Analisis Kesalahan Penulisan Bahasa Indonesia pada Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa Program Studi D-3 Kebidanan Stikes U'budiyah Banda Aceh* (Universitas Syiah Kuala). Retrieved from

- https://etd.unsyiah.ac.id/baca/abstrak.php?biblio_id=10865
- Ramaniyar, E., Alimin, A. A., & Hariyadi, H. 2019. "Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Penulisan Artikel Ilmiah". *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 8(1), 34–49. doi: 10.31571/bahasa.v8i1.1132
- Septiani, P., Suwandi, S., & Setiawan, B. 2019. "Kesalahan Berbahasa pada Karya Ilmiah Mahasiswa di Kota Madiun yang Berasal dari Berbagai Pulau di Indonesia (tataran sintaksis)". Dalam S. Hariyanto, A. Kusnawati, R. Darmayanti, K. Mustain, & A. Husniyah (Eds.), *Seminar Nasional Industri Bahasa 2019: Industri Bahasa dalam Era Industri 4.0* (pp. 288–297). Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/336915493_kesalahan_berbahasa_pada_karya_ilmiah_mahasiswa_di_Kota_Madiun_yang_berasal_dari_berbagai_pulau_di_Indonesia_tataran_sintaksis
- Setiawan, Y. D. 2020. *Pengembangan Instrumen Penilaian Kemampuan Berbicara pada Pembelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing di Wisma Bahasa* (Universitas Sanata Dharma). Retrieved from https://repository.usd.ac.id/36781/2/151232009_full.pdf
- Sultan, & Yulianingsih, D. 2020. "Klasifikasi Kesalahan dan Hambatan Penggunaan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Akademik pada Mahasiswa FTK UIN Mataram". *El-Tsaqafah : Jurnal Jurusan PBA*, 19(1), 72–87. doi: 10.20414/tsaqafah.v19i1.2345
- Wedyanthi, N. K., Suandi, I. N., & Artawan, G. 2014. "Efektivitas Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Karya Tulis Sehubungan dengan Perolehan Skor Seksi Menulis Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) pada guru". *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 3(1), 1–10. Retrieved from http://119.252.161.254/e-journal/index.php/jurnal_bahasa/article/view/1402
- Winiasih, T. 2018. "Studi Komparatif Hasil UKBI Mahasiswa Jurusan Bahasa Indonesia Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta di Jawa Timur". *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 9(1), 63. doi: 10.31503/madah.v9i1.692
- Yanti, N. 2015. "Akselerasi dan Optimalisasi Penggunaan UKBI sebagai Komponen Peningkatan Kemahiran Berbahasa Indonesia". *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB*, 109–116.

PENGINTERNASIONALAN BAHASA INDONESIA MELALUI PEMBELAJARAN KOSAKATA UNTUK BIPA

Fransiska Wiratikusuma¹

fransiskawiratikusuma@president.ac.id

Abstrak

Bahasa Indonesia menjadi salah satu bahasa asing yang mendapat perhatian khusus di Tiongkok. Hal ini dapat terlihat dari adanya jurusan Bahasa Indonesia di berbagai universitas terkemuka di Republik Rakyat Tiongkok (RRT). Melalui penggunaan berbagai sarana teknologi, penulis mencoba mengetahui seberapa besar minat penutur asing dari RRT yang berada di Indonesia dan di luar Indonesia. Penelitian dilakukan melalui tiga sumbu. Pertama, pengumpulan kata-kata untuk bahan ajar pembelajaran kosakata BIPA memakai acuan tesaurus yang dapat membantu pencarian kata-kata padanan untuk kosakata bahasa penutur asing dan dapat menjadi bahan acuan untuk penambahan kata-kata pendukung. Kedua, pembelajaran melalui siniar yang dapat diakses secara bebas, baik di dalam maupun di luar. Ketiga, pembelajaran kosakata berkaitan dengan peningkatan penginternasionalan bahasa Indonesia. Hasil penelitian dalam data siniar menunjukkan peningkatan minat belajar bahasa Indonesia yang terlihat dari jumlah 1.205 kali putar. Jumlah peserta pembelajaran bahasa Indonesia secara daring juga menunjukkan peningkatan. Namun, pada masa berkejangnya pandemi Covid 19 di Indonesia pada tahun 2021 terjadi penurunan jumlah peserta dan penurunan interaksi antarpeserta yang cukup signifikan.

Kata kunci: Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing, penginternasionalan, minat, pengajaran kosakata, TTBI, TMC

PENDAHULUAN

Minat untuk mengenal dan mempelajari bahasa Indonesia makin meningkat di berbagai negara, salah satunya di Republik Rakyat Tiongkok (RRT). Di beberapa universitas terkemuka di RRT terdapat jurusan atau mata pelajaran bahasa dan budaya Indonesia, seperti di Universitas Peking, Universitas Bahasa Asing Shanghai, Universitas Xiamen, Universitas Bahasa Asing Zhejiang Yuexiu, Universitas Bahasa Asia dan Afrika, Universitas Bahasa Asing Tianjing, dan Universitas Kebangsaan Guangxi. Selain itu, bahasa Indonesia juga menjadi salah satu dari 18 bahasa yang masuk dalam penelitian nasional tentang buku ajar pendidikan wajib 9 tahun yang sedang

¹ Mahasiswa Strata-3 (S-3) Jurusan Ilmu Bahasa dan Linguistik Terapan Universitas Xiamen, RRT (厦门大学), dosen BIPA dan Bahasa Tionghoa Universitas Presiden

dijalankan oleh Pusat Penelitian Bahasa dan Buku Ajar Nasional RRT. Dalam penelitian ini Jurusan Administrasi Bisnis Universitas Presiden yang memiliki mata kuliah BIPA menjadi koordinator untuk ruang lingkup buku ajar penutur jati dalam pendidikan wajib 9 tahun di Indonesia yang berlangsung dari tahun 2019 hingga 2022.

Karena melihat minat pemelajar asing yang tinggi untuk mengenal dan mempelajari bahasa Indonesia, pada akhir tahun 2019 penulis membuat rekaman pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur bahasa Mandarin yang dimasukkan dalam siniar (*podcast*) yang dapat diakses secara bebas, baik di dalam maupun di luar negeri, yaitu Listennotes, Apple Podcast, Spotify, Google Podcast, CastBox, dan Anchor. Salah satu siniar itu dapat diakses melalui tautan <https://anchor.fm/fransiska-wiratikusuma>. Penulis juga membuat kelompok daring pembelajaran BIPA dalam aplikasi Wechat untuk kelompok pemula umum yang terdiri atas 176 orang yang berada di dalam dan luar Indonesia (jumlah peserta menurun 12% dari total peserta 200 orang sejak pandemi Covid-19 mulai berkejang di Indonesia). Tidak hanya jumlah peserta yang menurun, intensitas tanya jawab dan interaksi antarpeserta pun menurun drastis. Selain menggunakan kedua cara tersebut, penulis juga melakukan studi kasus terhadap 6 pembelajar BIPA warga negara RRT yang berusia 18—19 tahun secara daring yang dimulai pada akhir bulan Mei hingga awal bulan Juli, dengan intensitas seminggu dua kali.

Melalui tiga metode itu, penulis menelaah minat pemelajar BIPA, khususnya warga negara RRT dalam pembelajaran kosakata. Berdasarkan pengalaman penulis mengajar dalam program BIPA yang dimulai sejak tahun 2012 hingga sekarang, ada tiga hal yang menjadi permasalahan dalam penginternasionalan bahasa Indonesia melalui pengajaran kosakata BIPA. Pertama, bagaimana pengumpulan kosakata dalam penyusunan bahan ajar BIPA? Kedua, sarana pembelajaran kosakata yang seperti apa yang akan meningkatkan minat pemelajar BIPA? Ketiga, bagaimana pengaruh pembelajaran kosakata dalam penginternasionalan bahasa Indonesia.

LANDASAN TEORI

Pemelajaran kosakata

Pemelajaran kosakata merupakan bagian yang penting dalam pemelajaran bahasa. Berbeda dengan pembelajar penutur jati, dalam pemelajaran bahasa bagi penutur asing, kosakata merupakan bagian yang penting dan mendasar dan merupakan “akses” untuk masuk dalam pembelajaran. Untuk mempelajari pengetahuan lain dalam bahasa asing, pemelajar harus menguasai penggunaan kosakata. Beberapa peneliti yang memublikasikan makalah yang berhubungan dengan pemelajaran kosakata

ialah Webb S A dan Chang A C S (2012) dalam pengembangan kosakata bahasa kedua; Andrew Biemiller (2001) dalam pengajaran kosakata yang berfokus pada pembelajaran kosakata yang bersifat mendasar dan awal, langsung dan sistematis; Dana Gablasova (2014) yang melakukan studi banding bahasa bagi penutur jati dan penutur asing dalam pembelajaran kosakata dari buku ajar; Michael F. Graves (2016) yang menelaah pembelajaran dan pengajaran dalam buku ajar kosakata. Peneliti lainnya yang meneliti pembelajaran kosakata ialah Evelyn Hatch dan Cheryl Brown (1995); James Milton dan Tess Fitzpatrick, J. Read dan Chapelle C.A., dan Judith A. Scot dan William E. Nagy, serta John Macalister dan IS Paul Nation (2019) yang mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran kosakata yang terdapat di buku ajar juga diperlukan kosakata penunjang lainnya. Oleh karena itu, dalam pembelajaran kosakata, selain menggunakan buku ajar utama, diperlukan buku acuan penunjang lainnya.

Tesaurus merupakan salah satu acuan yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa, khususnya dalam penelitian ini pada pembelajaran BIPA. Tesaurus sebagai nomina dalam KBBI daring edisi ke-5 memiliki arti sebagai berikut: 1. Buku referensi berupa daftar kata dengan sinonim dan antonimnya; 2. Buku referensi berupa informasi tentang berbagai perangkat konsep atau istilah dalam pelbagai bidang kehidupan atau pengetahuan. Dalam pembelajaran kosakata, tesaurus dapat dijadikan acuan dalam pencarian kata-kata yang tepat dalam konteks kalimat dan pengumpulan kata dalam menyusun bahan ajar. Soegono (2008) dalam kata pengantar Tesaurus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa mengungkapkan bahwa “kekayaan kosakata suatu bahasa dapat menjadi indikasi kemajuan peradaban bangsa pemilik bahasa itu karena kosakata merupakan sarana pengungkap ilmu dan teknologi serta seni”. Selain membantu pencarian kata dengan pengelompokan kata secara tematis bagi penutur jati, tesaurus juga dapat membantu penutur asing dalam pembelajaran kosakata. Song Jingjing, Su Xinchun (2004) melakukan studi perbandingan pada tesaurus berbahasa Mandarin dan berbahasa Inggris yang ditekankan pada makna kata dan pengelompokan kata. Dalam salah satu simpulan studi perbandingan itu dikemukakan bahwa tesaurus yang sebagian besar digunakan oleh penutur jati juga diperlukan oleh penutur asing dalam pembelajaran kosakata bahasa Mandarin (bahasa Han). Selain dapat digunakan dalam pembelajaran kosakata, tesaurus juga dapat membantu pengguna untuk lebih mengenal budaya dan kehidupan sosial melalui kosakata yang terdapat dalam tesaurus dan juga dapat digunakan dalam studi perbandingan di antara dua bahasa (Wiratikusuma, 2020). Wiratikusuma (2021) menjabarkan cara penggunaan A Thesaurus of Modern Chinese (TMC) bagi pembelajar bahasa Mandarin yang dilihat dari segi leksikologi bahasa Mandarin. Selain kegunaan tesaurus dalam pembelajaran bahasa Mandarin, terdapat beberapa penelitian tentang

kegunaan tesaurus dalam pembelajaran kosakata bahasa, di antaranya Mountain (2007) yang mengungkapkan bahwa tesaurus membantu pembelajaran dalam kegiatan pengembangan kosakata dalam bahasa Inggris melalui sinonim.

Pemelajaran Kosakata dalam Penginternasionalan Bahasa Indonesia

Banyak penutur asing yang berpandangan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa Melayu. Menurut Alisjahbana (1956), bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu. Yang dimaksud bahasa Melayu di sini adalah bahasa Melayu pada masa Kerajaan Sriwijaya. Bahasa Indonesia yang digunakan pada zaman sekarang adalah bahasa yang memiliki identitas sendiri sebagai bahasa pemersatu bangsa dan juga bahasa nasional Republik Indonesia. Melalui pembelajaran BIPA, khususnya pembelajaran kosakata BIPA, kita sebagai “duta” bangsa dapat memperkenalkan bahasa Indonesia di kancah internasional.

Peningkatan minat penutur asing untuk mengenal dan mempelajari bahasa Indonesia ditunjang dengan peningkatan hubungan Indonesia dengan berbagai negara dan juga pencapaian Indonesia dalam berbagai bidang, khususnya dalam bidang ekonomi dan pariwisata. Perkembangan suatu bahasa di suatu daerah dipengaruhi oleh nilai penggunaan bahasa tersebut bagi pembelajar, makin besar kesempatan kerja yang dapat didukung oleh suatu bahasa, makin besar juga pengaruh bahasa tersebut di suatu daerah (Spolsky, 2004).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang berkesinamungan yang dimulai pada akhir tahun 2019, sejak siniar pembelajaran BIPA disusun, direkam, dan disosialisasikan kepada para peserta kelompok belajar daring yang telah terbentuk sebelumnya. Penelitian ini berakhir pada awal Juli 2021 dengan selesainya kelas BIPA daring bagi 6 pembelajar dari RRT.

Pengumpulan Data untuk Sinier Pembelajaran BIPA

Menurut KBBI Daring, yang dikutip pada laman <https://kbbi.kemdikbud.go.id> pada 15 Juli 2021, kata *sinier* sebagai nomina memiliki arti telekom siaran (berita, musik, dan sebagainya) yang dibuat dalam format digital (baik audio maupun video) yang diunduh melalui internet. Dalam penyusunan bahan pembelajaran kosakata BIPA di sinier dan juga penyusunan kata-kata pendukung lainnya, penulis menggunakan acuan Tesaurus Tematis Bahasa Indonesia daring (TTBI) dan Tesaurus Bahasa Mandarin (a Thesaurus of Modern Chinese现代汉语分类词典, TMC).

Karena pemelajar dalam pembelajaran BIPA ini sebagian besar adalah penutur jati bahasa Han, penulis menggunakan dua tesaurus itu untuk mempermudah pencarian padanan kata antardua bahasa dalam kosakata yang telah dikelompokkan dan pencarian kata-kata pendukung lainnya. Selain itu, seperti yang telah dijabarkan pada landasan teori, tesaurus juga dapat digunakan sebagai acuan pembelajaran dan penelitian bahasa dua negara serta dapat “menggambarkan” kehidupan sosial melalui kosakata penutur jati dari bahasa masing-masing yang telah dikelompokkan dalam tesaurus secara tematik.

Dalam pembuatan pembelajaran daring melalui siniar ini, penulis menggunakan aplikasi Anchor yang dapat merekam dan memublikasikan hasil rekaman. Selain itu, kita juga dapat menambahkan latar belakang suara yang dapat disesuaikan dengan tema pembelajaran. Penyusunan bahan untuk siniar pembelajaran BIPA ini terbagi dalam beberapa tema, yaitu alfabet (huruf vokal dan konsonan); pelafalan huruf vokal /r/; pelafalan; tata bahasa; menyapa; bahasa sehari-hari; di bandara; jalan-jalan; di restoran; di hotel; angka; dan di kantor. Pemilihan tema berdasarkan kebutuhan para pemelajar yang sebagian besar berwarga negara RRT dalam komunikasi saat pertama tiba dan tinggal di Indonesia. Selain itu, penulis juga memasukan cara pelafalalan /r/ karena banyak penutur bahasa Han yang sulit melafalkan huruf /r/. Dari siniar ini, penulis mengumpulkan dua jenis data dari jumlah putar tiap-tiap pembelajaran BIPA berdasarkan tema dan usia pendengar siniar. Proses penghitungan data ini menggunakan Microsoft Excel dengan memasukkan data analisis yang menampilkan tiga jenis data dalam siniar. Pemilihan kosakata untuk setiap tema juga memperhatikan kata-kata yang memiliki frekuensi penggunaan yang tinggi di kalangan pemelajar BIPA di Universitas Presiden. Kosakata itu telah dikumpulkan penulis sebelumnya dalam bentuk diktat bahan ajar BIPA pada tahun 2011—2012.

Analisis Kelompok Pembelajaran dan Studi Kasus Pembelajaran BIPA Daring

Pengumpulan data dan informasi perubahan jumlah peserta dan intensitas interaksi kelompok pembelajaran daring dalam aplikasi Wechat dan analisis studi kasus untuk pembelajaran daring BIPA pemula berlangsung pada akhir bulan Mei dan awal bulan Juli untuk 6 pemelajar warga negara RRT yang berusia 18—19 tahun. Studi analisis mengacu pada proses pembelajaran yang menelaah minat dan perkembangan kemampuan pemelajar BIPA, khususnya dalam hal penguasaan kosakata yang dilihat dari hasil belajar, baik dalam kemampuan menulis dasar dan kemampuan berkomunikasi dasar. Dalam pembelajaran BIPA ini, penulis, berdasarkan teori pembelajaran kosakata yang telah dijabarkan di landasan teori, menyusun silabus, membuat salindia (*power point*), dan membuat soal

latihan dalam bentuk teks yang memuat kosakata. Penulis menggunakan buku ajar elektronik *The First Seven Days in Indonesia* (Tujuh Hari Pertama di Indonesia) yang dapat diunduh secara bebas di laman <https://bipa.kemdikbud.go.id> dan buku ajar BIPA untuk penutur bahasa Han *Bahasa Indonesia 1* (基础印尼语) untuk penyesuaian kosakata yang dapat diakses melalui aplikasi Wechat (微信公众) : PYL1361219384.

PEMBAHASAN

Tesaurus untuk Pemelajaran Kosakata BIPA

Nation (2019) mengungkapkan bahwa pemelajaran kosakata, selain menggunakan kosakata yang terdapat dalam buku ajar, juga memerlukan kata-kata pendukung lainnya. Dalam metode penelitian disebutkan bahwa pembuatan siniar menggunakan acuan tesaurus untuk pemilihan kata padanan dalam terjemahan. Dalam pembahasan ini penulis menggunakan tema “menyapa” dalam TTBI dan TMC sebagai sampel dari penggunaan tesaurus untuk pemelajaran BIPA.

Tabel 1
Tema “Menyapa”

TTBI “menyapa”	TMC“问候”	Kelompok Makna Ungkapan
Selamat pagi, selamat siang, selamat sore, selamat malam, selamat datang, selamat jalan, sampai jumpa, sampai berjumpa	问好、问候	Salam hormat
	早上好, 晚上好	
	再见、拜拜	
Izin, permisi	失陪	Izin
	不送、留步、慢走	
	请问、请教	
	打扰、劳驾	
Merepotkan, menyusahkan	费心、麻烦、难为、辛苦	Permohonan maaf dan ungkapan penghargaan atas kebaikan seseorang
Maaf	抱歉、对不起	

TTBI “menyapa”	TMC“问候”	Kelompok Makna Ungkapan
(merasa) terhormat	久仰大名	Hormat

Perbedaan TTBI dalam “X. Kehidupan masyarakat” dan TMC dalam ”陆_社会活动(kehidupan masyarakat)” tidak diuraikan dalam makalah ini. Makalah ini berfokus pada penggunaan tesaurus dalam pemilihan kata-kata untuk pembuatan siniar dan bahan ajar kelompok belajar daring melalui Wechat serta pembelajaran kosakata pada studi kasus pembelajaran daring secara intensif kepada 6 pemelajar asal RRT.

a. Pemilihan kata dalam siniar pemelajaran kosakata

Pada metode penelitian telah dijabarkan secara singkat latar belakang, proses, dan rentang waktu pengumpulan kosakata. Secara umum, terdapat banyak kesamaan kata sapaan yang digunakan dalam TTBI dan TMC, misalnya dalam tabel 1 terlihat kata-kata sapaan seperti “salam”, “selamat pagi”, “selamat malam”, dan “sampai jumpa”.

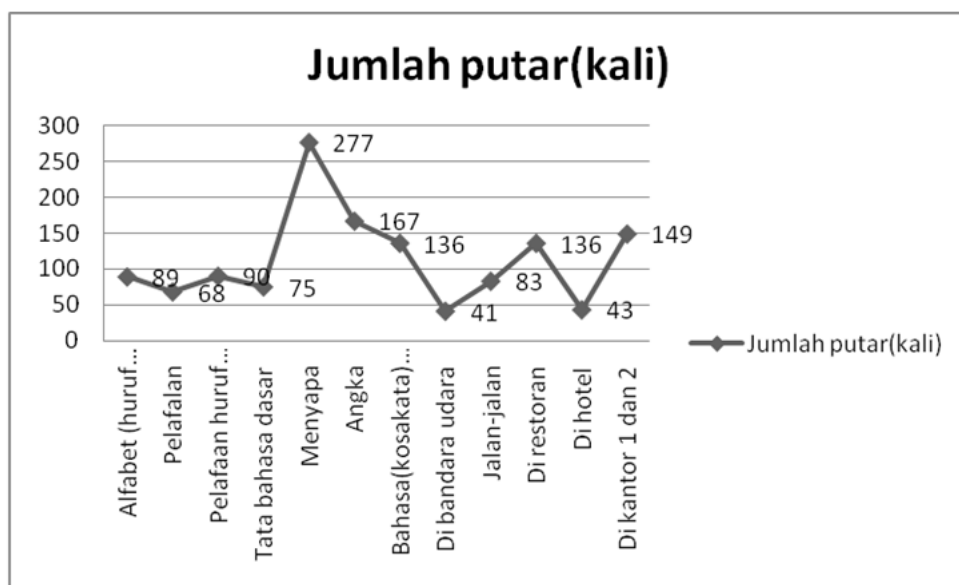
b. Pemelajaran kosakata dalam pembelajaran daring

Jumlah peserta dan tata cara pembelajaran kelompok belajar Wechat dan pembelajaran intensif selama 3 bulan telah dijabarkan secara singkat juga pada metode penelitian. Dalam pembelajaran tatap muka, kata-kata sapaan dapat dengan mudah diajarkan tanpa harus menambahkan arti terjemahan. Namun, pembelajaran daring yang hanya menggunakan audio dan salindia (*power point*) tidaklah mudah jika kita tidak menggunakan terjemahan kosakata. Dalam pembelajaran ini, karena latar belakang para peserta yang beraneka ragam, pertanyaan yang muncul lebih kompleks. Misalnya, pada tabel 1 juga terlihat kata “izin” yang diterjemahkan menjadi “失陪”. Hal ini terlihat sangat sederhana. Padahal, jika kita lihat dalam TMC, ada beberapa kata yang memiliki makna ‘izin’. Dalam tema ini yang dimaksud dengan *izin* adalah izin untuk meninggalkan percakapan terlebih dahulu, bukan ungkapan “persetujuan” izin untuk tidak masuk kerja atau izin tidak masuk sekolah yang dalam bahasa Tionghoa diterjemahkan menjadi “请假”. Penggunaan kata-kata ini terlihat sederhana, tetapi kita harus terlebih dahulu memahami kata apa yang sering dipakai dalam bahasa penutur asing, yang pada makalah ini ditujukan untuk penutur bahasa Han. Baik dalam kelompok belajar Wechat maupun pemelajaran insentif, tidak sedikit peserta yang menanyakan bagaimana padanan atau terjemahan kata dalam bahasa Indonesia seperti contoh di atas. Jika sering berkomunikasi dengan pemelajar BIPA dari Tiongkok, kita sering mendengar ungkapan seperti “辛苦您啦”、“麻烦您啦”、“不好意思, 让您费心”. Dari tabel 1 ketiga

ungkapan ini tergolong dalam ungkapan “maaf, **merepotkan** Anda”. Dalam TTBI kata *merepotkan* tergolong dalam kelompok kata “benci”, tetapi dalam TMC kata-kata “*费心、麻烦、难为、辛苦*”tergolong dalam kelompok makna kata “*打扰 (menyapa)*” dalam ruang lingkup “*问候(menyapa)*”. Setiap tesaurus memiliki karakteristik masing-masing dalam mengelompokkan makna berdasarkan pemakaian kata-kata dalam kehidupan sosial. Namun, jika kita kaji lebih lanjut, dalam ungkapan bahasa Indonesia, kata *merepotkan* dalam ungkapan “merepotkan Anda” dapat juga memiliki makna menunjukkan “penghargaan” melalui ungkapan kepada seseorang yang telah meluangkan waktu dan memberikan tenaga untuk menolong kita. Kata itu tidak mengandung makna ‘benci’, tetapi suatu “penghargaan” yang menunjukkan etika dalam hidup bermasyarakat.

Peningkatan Minat Pemelajaran Kosakata BIPA Melalui Telekom Siaran

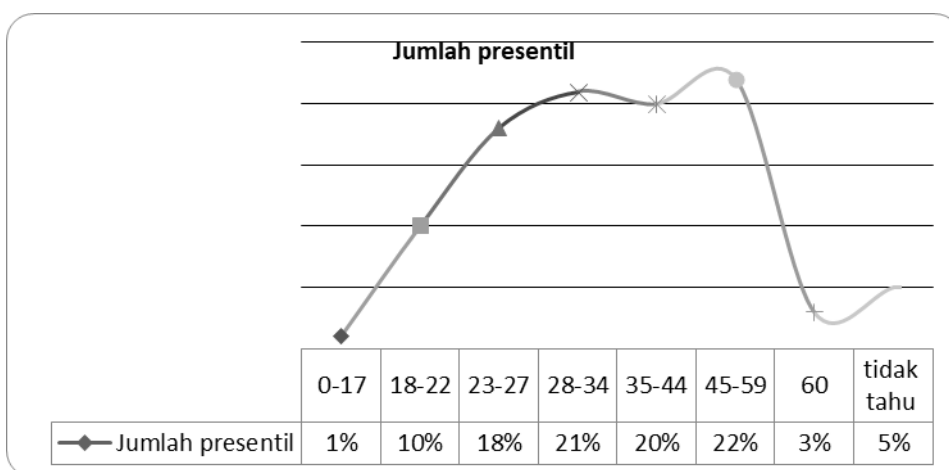
Grafik 1
Jumlah Putar



Data analisis Anchor menunjukkan bahwa jumlah putar tertulis “1.4 K plays” (penulis mengartikan menjadi sekitar 1.400 kali putar) dengan rata-rata pendengar 14 orang pada 16 Juli 2021. Namun, jika kita menggunakan perhitungan dengan Microsoft Excel, jumlah total 1.205 kali putar. Grafik di atas menunjukkan jumlah putar dari setiap tema pemelajaran: tema “Alfabet(huruf vokal dan konsonan)” sebanyak 89%, tema “Pelafalan” sebanyak 68%, tema “Pelafaan huruf vokal /r/” sebanyak 90%, tema “Tata

Bahasa Dasar” sebanyak 75%, tema “Menyapa” sebanyak 277%, tema “Angka” sebanyak 167%, tema “Bahasa (kosakata) sehari-hari” sebanyak 136%, tema “Di bandara” sebanyak 41%, tema “Jalan-Jalan” sebanyak 83%, tema “Di Restoran” sebanyak 136%, tema “Di Hotel” sebanyak 43%, dan tema “Di Kantor 1 dan 2” sebanyak 149%. Jumlah presentil putar terbanyak adalah “menyapa”, kedua “di kantor”, serta ketiga “di restoran” dan “bahasa (kosakata) sehari-hari”. Dari hasil jumlah presentil jumlah putar menurut tema, peminatan pada kata-kata yang berhubungan dengan kegiatan masyarakat dan dunia kerja tinggi.

Grafik 2
Persebaran Presentil Usia Pendengar



Grafik di atas menunjukkan bahwa pendengar berusia 0--17 tahun berjumlah 1%, pendengar berusia 18--22 tahun berjumlah 10%, pendengar berusia 23--27 tahun berjumlah 18%, pendengar berusia 28--34 tahun berjumlah 21%, pendengar berusia 35--44 tahun berjumlah 20%, pendengar berusia 45--59 tahun berjumlah 3%, dan pendengar dengan usia tidak diketahui (tidak terdata) berjumlah 5%. Dalam data analisis dari Spotify yang dikutip pada 16 Juli 2021, pendengar siniar ini 55% wanita, 33% pria, dan 12% tidak diketahui (tidak tercatat). Jumlah presentil tertinggi pada usia pendengar 45--59 tahun, kedua 28--34 tahun, dan ketiga pada usia 35--44 tahun. Dari data di atas terlihat jumlah pendengar dalam usia produktif kerja mendominasi jumlah pendengar siniar ini. Hal itu membuktikan bahwa pemelajaran bahasa Indonesia dalam dunia kerja bagi penutur asing cukup diminati. Hal itu sebanding dengan jumlah presentil jumlah putar berdasarkan tema yang menunjukkan bahwa tema yang berhubungan dengan kegiatan masyarakat dan dunia kerja lebih tinggi daripada tema yang lain.

Pembelajaran Kosakata BIPA dalam Penginternasionalan Bahasa Indonesia

Penggunaan sinjar dalam pemelajaran BIPA dapat meningkatkan minat pemelajar BIPA karena media sinjar tidak terbatas ruang dan waktu. Selain itu, pemelajaran kosakata BIPA melalui sinjar dapat meningkatkan penginternasionalan bahasa Indonesia. Hal yang perlu diperhatikan dalam menginternasionalkan kosakata bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

1. Pemilihan kosakata hendaklah diusahakan sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.
2. Jika kosakata tertentu dianggap terlalu sulit atau terlalu baku dan jarang digunakan, dapat diperkenalkan kata yang sering digunakan. Namun, kata baku tetap harus diperkenalkan kepada pemelajar BIPA.
3. Pengenalan kata-kata baru di sinjar terkendala karena hanya dilakukan melalui audio, tanpa disertai terjemahan bahasa negara asal pemelajar. Oleh karena itu, perlu digunakan padanan kata yang sesuai agar makna kata-kata tersebut tidak berkurang.

Bahasa adalah indentitas suatu bangsa. Yang perlu diperhatikan di sini adalah melalui pemelajaran kosakata bahasa Indonesia kita menginternasionalkan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Walaupun masa gejolak pandemi Covid-19 di Indonesia berpengaruh terhadap jumlah pemelajar BIPA, yang terlihat dari berkurangnya anggota dalam kelompok belajar bahasa Indonesia secara daring dan turunnya grafik jumlah putar dalam sinjar, masih terlihatnya minat dan antusias pemelajar BIPA untuk mengenal dan mempelajari bahasa Indonesia. Hal itu menunjukkan bahwa perkembangan dan kondisi suatu negara sangatlah memengaruhi popularitas bahasanya. Di masa telekom siaran yang tidak terbatas ini, sebagai pengajar BIPA, kita dapat menggunakan berbagai sarana telekom siaran, seperti sinjar, Wechat, bahkan melalui siaran radio. Pemelajaran BIPA “Mari Berbahasa Indonesia” juga dapat didengar melalui siaran langsung luar negeri (SLN) Radio Republik Indonesia (Voice of Indonesia) melalui tautan http://voinews.id/streaming_en/id.html. “Mari Berbahasa Indonesia (MarBI)” adalah acara yang memperkenalkan kosakata bahasa Indonesia dan membimbing pendengar untuk bercakap-cakap dalam bahasa Indonesia. Acara ini merupakan kerja sama Voice of Indonesia, stasiun siaran luar negeri RRI dengan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia². Di bawah pengarahan penyiar senior SLN, Ibu Putri Nouvarah Ahdiba, penulis dibimbing untuk menerjemahkan dan merekam MarBi ke dalam bahasa Mandarin untuk disiarkan setiap hari Rabu dalam siaran berbahasa Mandarin

² Dikutip dari naskah “Mari Berbahasa Indonesia” SLN RRI dengan sedikit perubahan

yang dimulai pukul 18.00 WIB. Siaran ini juga mendapatkan perhatian dari para pemelajar BIPA.

PENUTUP

Bahasa adalah identitas suatu bangsa. Kosakata adalah salah satu bagian yang memiliki peranan penting dalam pembelajaran bahasa bagi penutur asing. Kosakata juga merupakan pintu gerbang pemelajar asing untuk mengenal Indonesia melalui kosakata. Tesaurus yang mengelompokkan kata secara tematis merupakan suatu “gambaran” kehidupan sosial. Selain itu, tesaurus juga dapat menjadi acuan dalam pencarian padanan kata terjemahan. Oleh karena itu, penggunaan Tesaurus Tematis Bahasa Indonesia (TTBI) sebagai acuan utama dan A Thesaurus of Modern Chinese (TMC) dapat membantu penyusunan kosakata untuk bahan ajar BIPA dan bahan acuan untuk penambahan kata-kata lainnya.

Pengajar BIPA dapat menuangkan isi bahan ajar (kosakata yang terkumpul dan tersusun dalam bahan ajar) melalui sarana telekom yang tidak terbatas ruang waktu kepada pemelajar. Melalui sarana ini, pemelajar dapat mempelajari kosakata bahasa Indonesia di mana dan kapan saja. Sarana ini juga akan meningkatkan minat dan membantu pemelajar BIPA, khususnya pada masa pandemi Covid-19.

Penggunaan sarana telekom siaran seperti siniar dapat meningkatkan penginternasionalan bahasa Indonesia melalui pembelajaran kosakata. Kedudukan dan popularitas suatu bahasa bagi penutur asing sangat ditentukan oleh kemajuan bangsa pemilik bahasa tersebut dan juga besarnya peluang kerja yang cukup menjanjikan bagi penutur asing. Selain melalui pemanfaatan telekom siaran siniar, penginternasionalan bahasa Indonesia juga dapat dilakukan melalui sarana lainnya, seperti kelompok belajar dan diskusi BIPA serta pembelajaran daring. Walaupun terlihat ada penurunan jumlah peserta dan intensitas interaksi dalam kelompok daring selama pandemi Covid-19, pemelajar asing masih tetap memiliki minat untuk belajar bahasa Indonesia melalui sarana yang tidak terhambat ruang dan waktu dengan tetap menjaga diri dari penularan Covid-19 dengan tinggal di rumah saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, S T. 1976. *Language Planning for Modernization: The Case of Indonesian and Malaysian*.
- Biemiller, Andrew. 2001. "Teaching Vocabulary: Early, Direct, and Sequential." *American Educator*.
- Effendi, Rustam, and Fatchul Mu'in. "Non-linguistics Problems in Teaching of Indonesian.

- Gablasova, Dana. 2014. "Learning and Retaining Specialized Vocabulary from Textbook Reading: Comparison of learning outcomes through L1 and L2." *The Modern Language Journal*.
- Graves, Michael F. 2016. *The Vocabulary Book: Learning and Instruction*. Teachers College Press.
- Hatch, Evelyn, and Cheryl Brown. 1995. *Vocabulary, Semantics, and Language Education*. Cambridge University Press.
- Language Development and Cultivation Board, Ministry of Education and Culture Republic of Indonesia. 2014. *The First Seven Days in Indonesia*. Jakarta: Ministry of Education and Culture Republic of Indonesia.
- Macalister, John, and IS Paul Nation. 2019. *Language Curriculum Design*. Routledge.
- Milton, James, and Tess Fitzpatrick, eds. *Dimensions of Vocabulary Knowledge*. McMillan International Higher Education.
- Mountain, Lee. 2007. "Synonym success—Thanks to thesaurus". *Journal of Adolescent & Adult Literacy*.
- Paauw, Scott. 2009. *One Land, One Nation, One Language: An analysis of Indonesia's National Language Policy*. University of Rochester Working Papers in the Language Sciences.
- Read J, Chapelle CA. 2001. "A framework for second language vocabulary assessment". *Language Testing*
- Scott, Judith A., and William E. Nagy. 2004. "Developing word consciousness." *Vocabulary instruction: Research to practice*.
- Soegono, Dendy et al. 2008. *Tesaurus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Indonesian language centre of ministry of education and culture.
- 宋婧婧、苏新春. 类义词典中的两种类型‘词义’与‘同类’——《同义词词林》与《朗文多功能分类词典》比较. 辞书评论. 2004
- Spolsky, Bernard. 2004. *Language Policy*. Cambridge University Press,
- 苏新春. 现代汉语分类词典[M].北京：商务印书馆2013.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa: Jakarta.
- Wiratikusuma, Fransiska. 2021. "A Thesaurus of Modern Chinese (TMC) for Chinese Language Learner in Vocabulary Learning". *Metalingua* Vol. 16.
- Wiratikusuma, Fransiska.
(黄世友).一部有益于印度尼西亚汉语学习者的词汇工具书——评《现代汉语分类词典》[J].江西科技师范大学学报,2020(01):23-28+22.

Webb S A, Chang A C S. 2012. “Second Language Vocabulary Growth”.
RELC Journal.
<http://tesaurus.kemdikbud.go.id/tematis> (waktu penulisan Oktober 2019—
Juni 2021).

MAKALAH *MINI RESEARCH* ANALISIS KESULITAN DAN KEBUTUHAN KETERAMPILAN BERBAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING

Nur Anita Syamsi Safitri

Universitas Pendidikan Indonesia
Jl. Dr. Setiabudi No.229, Bandung, Indonesia
Posel: anitasyamsafitri@gmail.com

Abstrak

Eksistensi Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) pada era ini telah meluas ke banyak lembaga, baik dalam negeri maupun luar negeri. Jumlah pelajar BIPA juga diprediksi akan terus mengalami peningkatan, termasuk peserta dalam program darmasiswa dan beasiswa Kemitraan Negara Berkembang (KNB). Perbedaan wilayah, budaya, bahkan individu menghadirkan variasi kebutuhan dan kesulitan terhadap keterampilan berbahasa Indonesia bagi penutur asing. Untuk itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan persepsi pelajar BIPA, khususnya yang mengikuti program darmasiswa dan KNB, tentang keterampilan berbahasa yang paling mereka butuhkan dan keterampilan berbahasa yang dianggap paling sulit. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui penyebaran kuesioner dan diperkuat dengan wawancara. Hasilnya menunjukkan bahwa dari empat keterampilan berbahasa, keterampilan yang paling dibutuhkan adalah keterampilan berbicara dan keterampilan yang paling sulit bagi pelajar BIPA adalah keterampilan menyimak dan keterampilan berbicara dengan presentase yang sama.

Kata kunci: Keterampilan Berbahasa, Kebutuhan, Kesulitan, BIPA

Abstract

The existence of Bahasa Indonesia for non-native speakers in the contemporary world has expanded in both national and international institutions. The number of foreign learners is also predicted to sustainedly grow, including those of darmasiswa program participants and scholarship awardees of Kemitraan Negara Berkembang (KNB). Regional, cultural, and even individual differences create a variety of needs and difficulties for foreign speakers in acquiring the language skills. Therefore, this study is conducted to describe students' perceptions of learning Bahasa Indonesia as a foreign language, especially those of participants in darmasiswa and KNB programs, regarding the most needed language skills and the most difficult language skills. This research type is qualitative, and the data is collected by giving online questionnaires and reinforced by interviews. The result shows that of the four types of language skills, the skill they need most is speaking and what they find most difficult to master at comprehending Bahasa Indonesia as a foreign language are both listening skills and speaking skills which are at the same percentage.

Keywords: language skills, needs, difficulties, Bahasa Indonesia as a foreign language

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia selain menjadi bahasa persatuan, juga digadang-gadang menjadi bahasa Internasional. Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) menunjukkan perkembangan yang baik di seluruh dunia (Sutrisno, 2014). Optimisme terhadap peluang bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional cenderung menguat belakangan ini (Muliastuti, 2016). Pernyataan-pernyataan tersebut kembali ditopang dengan pernyataan Ketua Afiliasi Pengajar dan Pegiat Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (APPBIPA), Liliana Muliastuti, pada seminar daring BIPA dan pelantikan APPBIPA Kalimantan Selatan (28/10/2020) bahwa lembaga BIPA telah tersebar di 45 lembaga dalam negeri dan 130 lembaga di 36 negara.

Pemerintah Indonesia memang telah diamanati tugas penginternasionalan bahasa Indonesia, seperti pada Pasal 44 ayat 1 Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009, pemerintah meningkatkan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan. Kemudian, Peraturan Pemerintah Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia pasal 11b, meningkatkan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional. Secara bertahap dan sistematis, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa melalui Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan (PPSDK), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), terus mengirimkan tenaga pengajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) ke luar negeri. Setiap tahunnya, sejak PPSDK didirikan pada tahun 2015, jumlah tenaga pengajar BIPA terus mengalami peningkatan kuantitas dengan kualitas yang makin baik (Pengelola Web Kemdikbud, 2019). Selain program BIPA, digagas pula program darmasiswa dan Kemitraan Negara Berkembang (KNB).

Beasiswa darmasiswa adalah program yang diselenggarakan oleh Kemendikbud bekerja sama dengan Kementerian Luar Negeri (Kemenlu). Darmasiswa ini ditawarkan kepada semua mahasiswa asing dari negara-negara yang memiliki hubungan diplomatik dengan Indonesia untuk belajar di berbagai perguruan tinggi yang ada di Indonesia (Darmasiswa Kemdikbud, 2021). Para mahasiswa terpilih mendapatkan kesempatan untuk belajar bahasa, seni, dan budaya Indonesia. Adapun KNB adalah beasiswa bergengsi yang dikelola oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Program ini terus memperluas kemitraan dengan universitas negeri dan swasta terkemuka di tanah air (KNB Kemdikbud, 2021). Artinya, para mahasiswa tersebut terlibat dalam program BIPA. Hal itu tentunya

berpengaruh terhadap proses pemerolehan bahasa yang dialami setiap mahasiswa asing karena memiliki keunikan masing-masing dalam proses pembelajaran dan pemerolehan bahasa Indonesia.

Penelitian tentang pembelajaran dan pemerolehan bahasa kedua mahasiswa asing program darmasiswa pernah diteliti oleh Ramadhani, dkk. (2019) di IKIP Budi Utomo Malang. Para peneliti menyarankan agar Pengajar Darmasiswa sebaiknya menerapkan metode pembelajaran yang lebih variatif di dalam kelas sehingga pembelajaran bahasa Indonesia lebih menyenangkan dan meningkatkan minat belajar mahasiswa asing. Selanjutnya, Kariadi & Riyanton (2020) melakukan penelitian tentang Pengembangan Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Berbasis Kearifan Lokal yang di dalamnya membahas tentang kendala pembelajaran BIPA di Universitas Jenderal Soedirman. Hasil penelitian menunjukkan empat sumber kesulitan, yaitu: a) pemelajar BIPA yang sangat heterogen baik dari sisi budaya, kemampuan, dan karakter menyulitkan para pengajar untuk menyampaikan materi secara seimbang, b) budaya pemelajar BIPA yang masih belum dapat menyesuaikan dengan budaya Indonesia, c) minat dan motivasi pemelajar yang masih kurang dalam mempelajari bahasa Indonesia, dan d) penguasaan bahasa Indonesia yang dimiliki oleh para pemelajar sangat beragam.

Penelitian terdahulu lainnya adalah penelitian yang berjudul Bentuk Tugas dan Evaluasi Empat Keterampilan Berbahasa pada Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (Defina, 2017). Salah satu hasil penelitian menunjukkan bahwa materi keterampilan berbahasa harus disesuaikan dengan tingkat kemahiran berbahasa pemelajar. Selanjutnya, penelitian tentang Kebutuhan Mahasiswa Asing Kemitraan Negara Berkembang (KNB) dalam Pembelajaran BIPA di UPT Bahasa UNS Surakarta (Widhayani, 2019). Penelitian tersebut menyimpulkan beberapa hal, seperti (1) materi yang dibutuhkan harus sesuai dengan orientasi belajar BIPA, jadi perlu menganalisis tujuan pemelajar; (2) analisis bahasa yang dikuasai pemelajar juga dapat membantu; dan (3) pentingnya mendata media dan model pembelajaran yang disenangi oleh pemelajar untuk membantu proses pembelajaran BIPA. Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Nasution (2019) tentang Analisis Kesulitan Bahasa Indonesia bagi Pemelajar di SamSIFL Uzbekistan pada empat keterampilan berbahasa. Hasilnya menunjukkan 88,5% responden menyatakan bahwa keterampilan menyimak adalah keterampilan yang paling sulit.

Mengacu pada beberapa penelitian sebelumnya, makin jelas bahwa program BIPA memang begitu unik karena pemelajar memiliki latar belakang yang begitu beragam, bukan hanya negara dan budaya, tetapi juga tujuan, motivasi, dan tingkat kemampuan. Sejalan dengan pandangan Suyitno (2007) bahwa tingkat kemampuan pemelajar BIPA memiliki latar

belakang pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia yang bervariasi. Bahkan, gaya dan strategi belajarnya juga sangat bermacam-macam dan bergantung pada budaya masing-masing. Berdasarkan perbedaan-perbedaan yang ada, keterampilan berbahasa yang terbagi menjadi empat keterampilan juga memiliki kemungkinan perbedaan tingkat kesulitan dan kebutuhan bagi masing-masing pelajar BIPA. Namun, pelajar BIPA yang dimaksud secara spesifik dalam penelitian ini adalah alumni darmasiswa dan penerima beasiswa KNB.

Berdasarkan latar belakang yang telah diruaikan, dapat dirumuskan masalah penelitian, yaitu (1) keterampilan apa yang paling dibutuhkan oleh pelajar BIPA? dan (2) Keterampilan apa yang paling sulit bagi pelajar BIPA? Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perspektif pelajar BIPA tentang keterampilan berbahasa Indonesia, khususnya mendeskripsikan (1) keterampilan yang paling dibutuhkan beserta alasannya; dan (2) keterampilan berbahasa yang paling sulit beserta alasannya. Adapun teori yang digunakan merujuk pada teori perbedaan individu (Zagoto, *et al.*, 2019) dan teori kesulitan belajar (Slameto, 2005).

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Sukmadinata (2012), penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada tanpa memberikan perlakuan langsung kecuali melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui penyebaran angket terbuka yang berisi pertanyaan tentang keterampilan berbahasa yang paling dibutuhkan dan keterampilan berbahasa Indonesia yang dianggap paling sulit oleh pelajar BIPA. Kemudian, diperkuat dengan wawancara tidak berstruktur. Menurut Sugiyono (2013), wawancara ini tidak menggunakan pedoman yang telah tersusun sistematis tetapi hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang ingin ditanyakan. Adapun garis besar permasalahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah alasan-alasan para responden yang berkaitan dengan pendapat pribadi tentang keterampilan berbahasa yang dianggap paling sulit dan paling mereka butuhkan. Data dalam penelitian ini adalah jawaban kuesioner dan wawancara para responden. Kriteria responden yang ditetapkan adalah pelajar yang mengikuti program darmasiswa atau beasiswa KNB. Adapun responden yang terlibat sebanyak 10 orang yang berasal dari beberapa negara. Analisis data dilakukan dengan pengumpulan informasi melalui *google form*, penyajian data, dan deskripsi yang melibatkan hasil wawancara.

PEMBAHASAN

1. Profil Singkat Responden

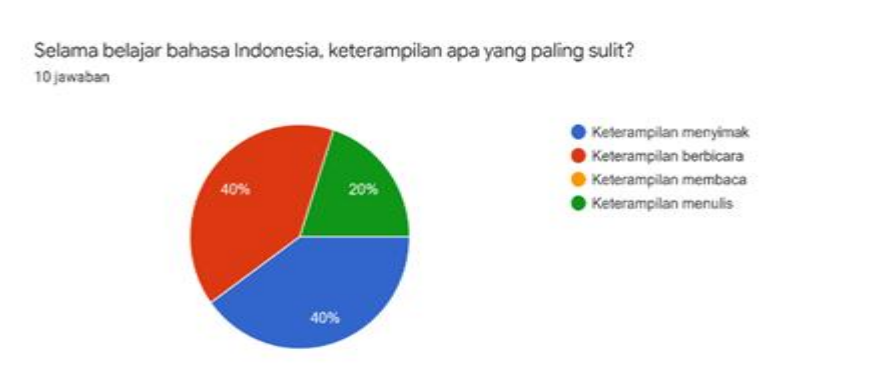
Berdasarkan angket yang telah disebarkan, responden mengisi beberapa data diri, seperti nama (opsional), jenis kelamin, jenjang pendidikan, dan asal negara. Berikut ini disajikan tabel profil singkat dari para responden.

Tabel 1 Profil Singkat Responden

No.	Nama	Gender	Pendidikan	Negara
1	NK	P	S-2	Thailand
2	MW	P	S-2	Thailand
3	AY	L	S-2	Thailand
4	IR	L	S-2	Mesir
5	AZ	P	S-2	Mesir
6	YT	L	S-1	Jepang
7	MS	P	S-1	Jepang
8	FJ	L	S-1	Jepang
9	BS	P	S-1	Malaysia
10	HD	L	S-1	Australia

Berdasarkan tabel 1 yang disajikan, 10 orang responden yang terlibat, yaitu 5 laki-laki dan 5 perempuan. Selain itu, dapat terlihat bahwa sebanyak 5 responden berada pada jenjang pendidikan S-2 dan 5 responden berada di jenjang S1. Jenjang pendidikan S1 merupakan responden yang pernah mengikuti program darmasiswa dan jenjang S-2 merupakan responden yang saat ini masih menjalani program *KNB Scholarship*.

2. Keterampilan Berbahasa yang Paling Sulit



Gambar 1 Keterampilan Berbahasa yang Dianggap Paling Sulit

Berdasarkan data yang diperoleh pada gambar 1, menariknya adalah tidak ada responden yang menganggap sulit keterampilan membaca. Kemudian, keterampilan menulis dianggap sulit oleh 2 responden, sedangkan keterampilan menyimak memiliki porsi yang sama dengan keterampilan berbicara, masing-masing 4 responden.

Dalam keterampilan menulis, alasan kesulitan yang diungkapkan oleh responden adalah struktur kalimat, kekurangan kosakata, dan penggunaan imbuhan. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh responden.

1. “Saya tidak pandai menghafal struktur kosakata bahasa Indonesia. Kadang saya lupa dan salah menggunakan imbuhan untuk kata kerja” (YM)
2. “Saya kesulitan karena terdapat perbedaan struktur bahasanya. Contoh pada kalimat tanya, di negara saya kata tanyanya di belakang” (MW)

Pernyataan (1) sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Adnyana (2014) yang mengungkapkan kesulitan dan keluhan sering muncul dari pemelajar karena apa yang mereka pelajari di kelas berbeda dengan apa yang dipakai oleh penutur bahasa Indonesia di luar kelas. Salah satunya adalah imbuhan. Contoh, pemelajar telah mempelajari kata berimbuhan “mengucapkan” atau “berterima kasih”, tetapi kenyataan yang didapatkan di luar kelas hanya “ngucapin” dan “makasih”. Adapun pernyataan (2) memiliki kesamaan dengan materi yang pernah disampaikan oleh Siriporn Manechukate dalam kuliah tamu Pengajaran BIPA di Thailand (21/10/2020). Salah satu materi yang disampaikan adalah perbedaan sintaksis. Contohnya adalah sebagai berikut.

Tabel 2 Perbedaan Sintaksis Bahasa Thailand dan Indonesia

Bahasa Thai		Bahasa Indonesia	
<i>Adverb + verb</i>	Datang selalu	Pewatas + inti	Selalu datang
Kata tanya di belakang	Memukul kepalaku kenapa?	Umumnya kata tanya berada di depan.	Kenapa kamu memukul kepalaku?

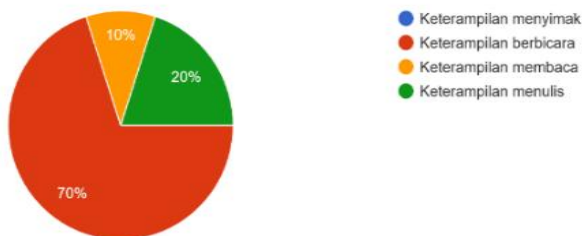
Sumber Materi Kuliah Tamu Pengajaran BIPA di Thailand

Pada keterampilan menyimak dan berbicara, alasan-alasan responden memiliki kesamaan. Pada keterampilan menyimak, alasan yang dimaksud adalah pengucapan, perbedaan bunyi, dan kecepatan berbicara penutur asli yang membuat pemelajar sulit menangkap maksud penutur. Begitupun pada keterampilan berbicara, kesulitan yang dirasakan oleh penutur asing adalah pengucapan yang berbeda dengan bahasa pertama. Selain itu, penguasaan kosa kata juga memiliki andil. Jika dikaitkan dengan teori faktor kesulitan belajar, pemelajar mengalami kesulitan yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

Faktor internal yang memengaruhi pemelajar adalah kurangnya penguasaan kosakata dan masih belum terbiasanya indra pendengaran para pemelajar terhadap bunyi-bunyi bahasa Indonesia. Selain itu, kesulitan pemelajar terhadap keterampilan menyimak juga dapat berasal dari minat mahasiswa rendah di keterampilan berbahasa menyimak (Nasution, 2019). Pada keterampilan berbicara, pemelajar juga mengalami kesulitan dalam pengucapan, aksen dan kelancaran (Desiani, 2017). Adapun faktor eksternal yang dimaksud berasal dari orang lain, yaitu kecepatan berbicara penutur yang menyampaikan informasi, baik itu pengajar, dosen, maupun masyarakat.

3. Keterampilan Berbahasa yang Paling dibutuhkan

Dalam mempelajari Bahasa Indonesia, keterampilan apa yang paling Anda butuhkan?
10 jawaban



Gambar 2 Keterampilan Berbahasa yang Paling Dibutuhkan

Pada hakikatnya, empat keterampilan berbahasa dibutuhkan oleh seseorang. Dalam berkomunikasi seseorang akan menggunakan keterampilan berbahasa yang dimilikinya, seberapa pun tingkat atau kualitas keterampilan itu (Mulyati, 2017). Namun, angket yang digunakan berbentuk pilihan ganda, sehingga responden hanya dapat memilih satu keterampilan yang berada di prioritas pertama. Berdasarkan jawaban responden pada gambar 2, keterampilan berbicara berada pada urutan pertama. Disusul keterampilan menulis, kemudian keterampilan membaca.

Responden yang memilih keterampilan membaca mengatakan bahwa keterampilan ini dibutuhkannya agar dapat memahami materi pelajaran. Responden tersebut (NK) saat ini memang sedang melanjutkan Pendidikan jenjang S-2 pada tahun pertama sehingga keterampilan membaca sangat menunjang penyelesaian tugas-tugas perkuliahan. Annisa (2013) pernah melakukan penelitian dengan judul pengembangan alat tes UKBIPA Membaca Berbasis Teknologi Informasi untuk Mengukur Kompetensi Membaca Pemelajar BIPA. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa alat tes tersebut mampu menunjukkan tingkat kemahiran bahasa Indonesia pembelajar BIPA, mulai dari tingkat *pre-elementary* hingga tingkat *advance*. Alat tes UKBIPA ini sangat direkomendasikan untuk pemelajar BIPA.

Adapun responden yang memilih keterampilan menulis merupakan mahasiswa yang berada di semester akhir, saat ini sedang menyusun tesis. Oleh karena itu, keterampilan menulis menjadi keterampilan yang paling dibutuhkannya. Penelitian relevan pernah dilakukan dengan *single subject method* terhadap mahasiswa BIPA di Universitas Indonesia untuk mengungkap konsep strategi dari model *generative learning* berbasis kecerdasan linguistik dalam pembelajaran menulis artikel pada mahasiswa BIPA (Nissa & Idris, 2019). Menurut Nissa & Idris (2019), seseorang yang

memiliki kecerdasan linguistik tinggi pasti dapat menggunakan kemampuan menulisnya.

Responden lainnya memilih keterampilan berbicara. Sebanyak 70% responden membutuhkan keterampilan ini untuk berkomunikasi. Seiring dengan tingginya kebutuhan terhadap keterampilan berbicara, banyak pula penelitian-penelitian yang melihatnya sebagai celah atau peluang penelitian. Beberapa penelitian relevan menguji keefektifan metode dan media pembelajaran sebab materi yang dikombinasikan dengan media dan metode yang menarik dan sesuai dapat membangkitkan semangat dalam belajar (Tara *et al.*, 2019). Metode dan media yang dimaksud adalah bermain peran (Gustyawan, 2019), *cooking class* (Arsanti *et al.*, 2020), film pendek (Tara *et al.*, 2019), dan *role playing* berbantuan media audio visual (Dewi, 2020). Beberapa penelitian sebelumnya dapat menjadi bahan pertimbangan sebagai strategi untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia bagi penutur asing.

PENUTUP

Perbedaan individu pemelajar BIPA turut menimbulkan perbedaan kebutuhan keterampilan berbahasa. Keterampilan yang dibutuhkan memiliki kaitan dengan tujuan masing-masing, seperti (1) pemelajar BIPA yang sedang menempuh studi lebih membutuhkan keterampilan membaca untuk memahami materi pelajaran; (2) pemelajar yang sedang menyusun karya ilmiah lebih membutuhkan keterampilan menulis; dan (3) pemelajar BIPA yang ingin berkomunikasi membutuhkan keterampilan berbicara. Adapun keterampilan berbahasa yang dianggap sulit oleh pemelajar memiliki kaitan dengan faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa kurangnya penguasaan kosakata bahasa Indonesia yang membuat pemelajar merasa sulit dalam keterampilan berbicara. Faktor eksternal berupa kecepatan berbicara penutur asli yang membuat pemelajar BIPA merasa kesulitan dalam keterampilan menyimak. Begitupun keterampilan menulis, faktor eksternal berupa perbedaan struktur bahasa ibu dan bahasa Indonesia, sedangkan faktor internal berupa pengetahuan tentang struktur kedua bahasa. Berdasarkan analisis kebutuhan dan kesulitan yang telah dilakukan, selanjutnya peneliti menyarankan penelitian tentang pengembangan bahan ajar untuk meningkatkan keterampilan berbahasa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, Ida Bagus Artha. 2014. "Strategi Pengajaran Imbuhan meN- untuk Mengantisipasi Kejutan Pebelajar BIPA". *Asile 2014 Conference*, 1–15.
- Annisa, R. I. 2013. *Pengembangan Alat Tes UKBIPA-Membaca Berbasis Teknologi Informasi untuk Mengukur Kompetensi Membaca*

- Pembelajar BIPA*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Arsanti, M., Chamalah, E., Azizah, A., & Wardani, O. P. 2020. "Pembelajaran Keterampilan Berbicara Tema 'Membuat Nasi Goreng' dengan Menggunakan Metode *Cooking Class* pada Mahasiswa Program BIPA Darmasiswa Unissula Tahun Akademik 2019/2020". *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(2), 23–32.
- Darmasiswa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2021. *Darmasiswa Indonesian Scholarship*. Jakarta: Darmasiswa Kemdikbud. <https://darmasiswa.kemdikbud.go.id/>
- Defina. 2017. "Bentuk Tugas dan Evaluasi Empat Keterampilan Berbahasa pada Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA)". *Dialektika: Jurnal, Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 259–283. <https://doi.org/10.15408/dialektika.v4i2.6260>
- Desiani, Y. V. 2017. "Tingkat Kemampuan Berbicara Pembelajar Asing Level Beginner Menggunakan Tes Teknik Konsruktalog di Wisma Bahasa Yogyakarta". In *Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Dewi, A. A. I. K. 2020. "Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Melalui Model Pembelajaran *Role Playing* Berbantuan Media Audio visual". *Jurnal Mimbar Ilmu*, 25(3), 449–459.
- Gustyawan, T. 2019. "Bermain Peran (*Role Play*) dalam Pemelajaran Keterampilan Berbicara bagi Pemelajar BIPA Tingkat Pemula". *Deskovi: Art and Design Journal*, 2(2), 65–68.
- Kariadi, M. T., & Riyanton, M. 2020. Pengembangan Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Berbasis Kearifan Lokal. *Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan X*, 249–261.
- KNB Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2021. Kemitraan Negara Berkembang (KNB) Scholarship. Jakarta: KNB Kemdikbud. <http://knb.kemdikbud.go.id/>
- Muliastuti, L. 2016. "BIPA Pendukung Internasionalisasi Bahasa Indonesia". Makalah Disajikan pada Seminar Nasional Politik Bahasa di Universitas Tidar Magelang.
- Mulyati, Y. 2017. "Hakikat Keterampilan Berbahasa". In *Modul* (pp. 1–34). Universitas Terbuka.
- Nasution, J. 2019. "Analisis Kesulitan Bahasa Indonesia bagi Pemelajar di SAMSIFL Uzbekistan pada Empat Keterampilan Berbahasa". *Medan Makna*, XVII(2), 111–120.
- Nissa, B., & Idris, N. S. 2019. "Kajian Teori Model Generative Learning Berbasis Kecerdasan Linguistik dalam Pembelajaran Menulis Artikel Mahasiswa BIPA". *Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII*, 31–38.

- Pengelola Web Kemdikbud. 2019. *Upaya Internasionalisasi Bahasa Indonesia, Pemerintah Terus Kirim Tenaga Pengajar BIPA ke Luar Negeri*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/07/upaya-internasionalisasi-bahasa-indonesia-pemerintah-terus-kirim-tenaga-pengajar-bipa-ke-luar-negeri>
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia.
- Ramadhani, A. A., Mulyono, N., & Setyowati, E. 2019. "Pembelajaran dan Pemerolehan Bahasa Kedua Mahasiswa Asing Program Darmasiswa di IKIP Budi Utomo Malang". *Conference on Research & Community Services*, 57–64.
- Slameto. 2005. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. CD Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sutrisno, A. K. 2014. "Analisis Asesmen Keterampilan Berbicara dalam Pembelajaran BIPA Program CLS 2013". *NOSI*, 2(1), 1–13.
- Suyitno, I. 2007. "Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) berdasarkan Hasil Analisis Kebutuhan Belajar". *Wacana: Journal of the Humanities of Indonesia*, 9(1), 62. <https://doi.org/10.17510/wjhi.v9i1.223>
- Tara, S. N. A., Andayani, & Suyitno. 2019. "Peningkatan Keterampilan Berbicara Pemelajar BIPA Melalui Media Film Pendek". *Seminar Nasional Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Era Revolusi Industri 4.0*, 365–368.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan.
- Widhayani, A. 2019. "Kebutuhan Mahasiswa Asing Kemitraan Negara Berkembang dalam Pembelajaran BIPA di UT UNS Surakarta". *Jalabahasa*, 15(1), 16–24.
- Zagoto, M. M., Yarni, N., & Dakhi, O. 2019. "Perbedaan Individu dari Gaya Belajarnya serta Implikasinya dalam Pembelajaran". *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2), 259–265.

BAHASA INDONESIA MENUJU BAHASA INTERNASIONAL 2045

Wahyu Ayuningsih, S.Pd., M.A.

Rian Surya Putra, M.Pd.

nwahyuayu@gmail.com

riansuryaputra@gmail.com

Abstrak

Fenomena maraknya penggunaan bahasa Inggris di ruang publik sudah lama menjadi perbincangan. Perkembangan teknologi digital yang juga membawa “barang baru” berupa bahasa membuat kosakata bahasa Inggris makin meluas. Tidak jarang pula di jalanan publik masih banyak ditemukan spanduk, papan pengumuman, imbauan, petunjuk wisata, dan reklame yang menggunakan bahasa Inggris yang dominan. Slogan berbau asing dan para pengusaha yang kurang memiliki kegairahan untuk menamai merek dagang dengan bahasa Indonesia juga menjadi permasalahan yang perlu ditertibkan dengan tegas. Fenomena lainnya adalah cara berbahasa kaum muda yang cenderung ekspresif dan kebarat-baratan yang lebih dianggap kekinian. Beberapa media massa pun masih bandel memberi judul/acara dengan menggunakan bahasa Inggris. Padahal, sebagai barang yang bersentuhan langsung dengan publik, media dapat memberikan edukasi yang cukup besar untuk menggaungkan pengutamaan bahasa Indonesia. Kita sedang mengupayakan penginternasionalan bahasa Indonesia, bukan penginternalan bahasa asing. Di sisi lain, secara eksternal sudah banyak upaya yang dilakukan agar bahasa Indonesia maju sebagai bahasa internasional, antara lain melalui program BIPA dan mensyaratkan UKBI bagi TKA. Namun, ada beberapa tantangan internal yang masih perlu dipersiapkan dengan matang, seperti sikap positif berbahasa bangsa Indonesia. Fokus permasalahan dalam artikel ini adalah membahas kesiapan bahasa Indonesia menuju bahasa internasional 2045 dan berbagai upaya yang dilakukan. Berdasarkan hasil pengamatan, secara garis besar bahasa Indonesia sudah memenuhi syarat sebagai bahasa internasional. Selanjutnya, dibutuhkan langkah konkret untuk merealisasikannya melalui diplomasi total oleh berbagai pihak dan proposal khusus yang diajukan ke meja PBB serta pengawalan sidang sampai disahkannya surat keputusan.

Kata kunci: bahasa Indonesia, bahasa internasional, diplomasi total, fenomena kebahasaan, sikap positif

PENDAHULUAN

Keberagaman bahasa merupakan konsekuensi dari kemajemukan bangsa Indonesia yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Kendala bahasa dialami oleh masyarakat yang berbeda suku sehingga diperlukan satu bahasa pemersatu. Sejarah pengakuan bahasa Indonesia sebagai bahasa

pemersatu mengalami perjalanan panjang. Bahasa Indonesia diakui sebagai bahasa persatuan bangsa Indonesia dalam Kongres Pemuda tahun 1928. Tidak ada rasa ego dari etnis mayoritas tertentu untuk menjadikan bahasa sukunya sebagai bahasa yang digunakan secara nasional. Semua etnis dengan kelapangan menerima bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan nasional.

Apabila kembali sejenak ke masa lalu, yaitu dua tahun sebelum Kongres Pemuda II, kita akan mendapati bahwa ternyata bahasa Indonesia tidak lahir pada saat diikrarkannya sumpah pemuda tahun 1928. Menurut Kridalaksana (2018: 2), bahasa Indonesia lahir pada tanggal 2 Mei 1926 ketika M. Tabrani menyatakan bahwa bahasa bangsa Indonesia haruslah bahasa Indonesia, bukan bahasa Melayu. Dalam pernyataannya, tokoh nasional yang berasal dari Madura itu mengungkapkan sebuah ide lahirnya bahasa Indonesia.

“Kita sudah mengaku bertumpah darah satu, tanah Indonesia. Kita sudah mengaku berbangsa satu, bangsa Indonesia. Mengapa kita harus mengaku bahasa persatuan, bukan bahasa Indonesia? ... Bahasa persatuan hendaknya bernama bahasa Indonesia. Kalau bahasa Indonesia memang belum ada, kita lahirkan bahasa Indonesia melalui Kongres Pemuda pertama ini.”

M. Tabrani (dalam rapat panitia perumusan Kongres Pemuda Indonesia Pertama, dilaporkan oleh B. Sularto dalam buku *Dari Kongres Pemuda Indonesia Pertama ke Sumpah Pemuda*, hlm. 27, Jakarta 1986: Balai Pustaka)

Barulah tahun 1928, saat Kongres Pemuda II dilaksanakan, merupakan tahun diakuinya bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan Indonesia.

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, jarak dan sekat antarnegara seolah terputus. Iptek membawa “barang baru” tidak hanya berupa benda fisik, tetapi juga bahasa. Mau tak mau kita diajak untuk terus berkembang sesuai dengan zaman yang bukan lagi zaman pensil dan kertas. Perkembangan teknologi digital yang juga membawa peran bahasa Inggris sebagai bahasa mekaniknya membuat informasi kata berbahasa Inggris yang diterima masyarakat makin meluas. Melalui perangkat digital dan media sosial pula kosakata asing bermunculan. Media sosial yang banyak dipakai remaja hingga dewasa memberikan tontonan yang hampir semua menjadi tuntunan bebas filter, termasuk cara berbahasa ala kaum muda yang ekspresif dan cenderung kebarat-baratan.

Dalam konteks nonformal memang tidak ada aturan yang melarang penggunaan bahasa Inggris. Namun, apabila tidak dibiasakan mengutamakan bahasa Indonesia, kita akan terlena dan menganggap itu sebagai hal yang biasa. Akibatnya, kedudukan bahasa Indonesia tergeser karena bangsanya

sendiri enggan memartabatkannya. Terdapat aturan tersendiri apabila kita akan menggunakan bahasa asing, sesuai dengan UU No. 24 Tahun 2009. Bahasa asing dapat digunakan dengan tujuan pembelajaran, penamaan tertentu yang memiliki nilai sejarah/budaya, dan penulisannya diletakkan setelah bahasa Indonesia untuk memberikan kejelasan informasi bagi pendatang asing.

Bahasa asing juga dapat digunakan dalam media massa jika mempunyai sasaran khusus. Namun, tidak sedikit media dan televisi yang sengaja menggunakan bahasa Inggris untuk menjual acara mereka. Apabila media yang menggunakan bahasa yang tidak taat asas ini sering muncul di televisi dan media cetak, secara tidak sadar masyarakat juga dibiasakan untuk tidak taat asas. Masyarakat menganggap bahwa cara komunikasi tersebut merupakan cara berkomunikasi yang layak, apalagi ditampilkan dengan acara yang terkesan modern, terpelajar, dan berkelas. Contohnya, salah satu saluran televisi swasta memberi nama acara *Coffee Break*, *Prime Time*, *Indonesia Lawyers Club*, dan masih banyak lagi. Kita akan malas mencari padanannya karena bahasa asing lebih dekat dengan keberaksaraan masyarakat Indonesia. Pengutamaan bahasa Inggris dalam keseharian merupakan representasi dari masyarakat Indonesia terhadap bahasanya sendiri yang dipandang tidak gagah. Secara otomatis rasa bangga berbahasa Indonesia memudar (Sahidah, 2019: 19). Padahal, media cetak dan televisi memberikan pengaruh yang besar terhadap penggunaan bahasa. Melalui media massa ini, penggunaan kosakata bahasa Indonesia yang sesuai dengan aturan dapat menjadi wadah edukasi dan sosialisasi kebahasaan bagi masyarakat luas.

Tidak jarang juga di jalanan publik kita menemukan spanduk, papan pengumuman, dan reklame yang terpajang megah dan tersorot anggun dengan lampu-lampu kota. Pandangan mata tertuju pada tulisan berbahasa Inggris yang tampak dominan untuk menaikkan nilai jual. Tak hanya slogan berbau asing, para pengusaha yang kurang memiliki kegairahan untuk menamai merek dagang mereka dengan bahasa Indonesia juga merupakan masalah yang perlu digarisbawahi. Banyak ditemukan nama-nama produk asli Indonesia yang berbahasa asing, seperti *SilverQueen*, *J.Co Donut & Coffee*, dan baru-baru ini *youtuber* terkenal membangun bisnisnya dengan nama Golden Black Coffee. Contoh tersebut hanya sebagian dari fakta yang ada. Hal itu menunjukkan bahwa bahasa Indonesia di mata bangsanya sendiri dianggap tidak segagah bahasa lain. Padahal, jika hasil bisnis tersebut mendunia, secara tidak langsung bahasa Indonesia dalam merek tersebut juga dikenal lebih luas.

Berdasarkan uraian beragam fenomena kebahasaan tersebut, kita akan menemukan tanda tanya besar tentang wajah bahasa kita: penginternasionalan bahasa Indonesia atau penginternalan bahasa asing?

Dari wajah ini kita dapat bercermin dan memperbaiki kesiapan diri untuk mengantarkan bahasa Indonesia menuju arena internasional.

SYARAT MENJADI BAHASA INTERNASIONAL

Bahasa internasional adalah bahasa yang mayoritas digunakan negara di seluruh dunia; digunakan secara luas dalam perdagangan, pertukaran ilmu pengetahuan, dan kebijakan internasional; serta diakui PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) sebagai bahasa resmi dan bahasa kerja. PBB (dalam situs resminya, www.un.org) menyebutkan bahwa saat ini terdapat enam bahasa yang secara resmi diakui PBB sebagai bahasa internasional, yaitu Inggris, Prancis, Spanyol, Rusia, Mandarin, dan Arab. Tahun 1946 bahasa Inggris, Prancis, Spanyol, Rusia, dan Mandarin merupakan lima bahasa pertama PBB, sedangkan bahasa Arab ditetapkan tahun 1973.

Berdasarkan persebarannya, bahasa Inggris merupakan bahasa global yang digunakan masyarakat dunia, bahkan negara tertentu menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa resmi dan bahasa pemersatu di negara mereka walaupun mereka bukan orang Inggris. Secara *de jure*, terdapat 61 negara yang menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa resmi negara. Jumlah negara di dunia adalah 195 negara dan bahasa Inggris dituturkan secara resmi di 61 negara, maka 31,28% negara di dunia menggunakan bahasa Inggris. Belum lagi secara *de facto* bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa diplomatik, ilmu pengetahuan, dan pergaulan global.

Jika ditinjau dari jumlah populasinya, bahasa Cina merupakan bahasa dengan populasi penutur terbanyak. Berdasarkan data dari Ethnologue 1999 (dalam *Summer Institute for Linguistics*), bahasa Cina dituturkan oleh lebih dari 937 juta penutur, disusul bahasa Spanyol dengan 332 juta penutur, dan bahasa Inggris dengan 322 juta penutur. Namun, hal yang perlu dicatat adalah bahwa jumlah distribusi geografis penutur bahasa tersebut penting untuk dipertimbangkan. Jumlah masyarakat Cina sangat besar, tetapi bahasanya digunakan hanya di negaranya saja dan beberapa negara. Hal yang berbeda terjadi pada bahasa Inggris, yang digunakan di banyak negara berbeda sebagai bahasa resmi dan bahasa nasional.

Menurut Lefrand Rurut (dalam seminar daring Balai Bahasa Sulawesi Utara, 2020), beberapa syarat yang harus dimiliki suatu bahasa untuk menjadi bahasa internasional, antara lain sebagai berikut:

1. digunakan dalam diplomasi dan perdagangan internasional;
2. berperan besar dalam penyebaran ilmu pengetahuan;
3. banyak jumlah penuturnya;
4. tingginya budi dan keagungan budaya penuturnya atau peradabannya;
5. kesederhanaan sistem bunyi dan gramatikanya; dan
6. rasa percaya diri dan kepedulian penutur bahasa.

Pada butir pertama, bahasa Indonesia masih diharapkan dapat digunakan sebagai bahasa diplomasi/perdagangan internasional. Di sisi lain, bahasa Indonesia telah menjangkau banyak negara ASEAN. Menurut Rambu (2016: 249), salah satu ketertarikan warga negara ASEAN terhadap bahasa Indonesia adalah peluang kerja yang luas dengan adanya MEA, ketertarikan para investor untuk berinvestasi karena penduduk Indonesia yang banyak jumlahnya dan wilayah yang luas, serta ketertarikan mahasiswa asing terhadap kekayaan budaya dan keanekaragaman hayati Indonesia. Lebih lanjut, Thomas (dalam Youtube Badan Bahasa, 2020) menyampaikan bahwa bahasa Indonesia mampu berkembang di ASEAN karena penuturnya banyak. Bahasa Indonesia sebagai rumpun bahasa Melayu memiliki kesamaan bunyi dan makna yang tidak terlalu jauh dengan bahasa negara-negara tetangganya. Hal tersebut dapat menjadi kesempatan kerja sama antara Indonesia, Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, dan Timor Leste untuk mempromosikan bahasa Melayu Indonesia sebagai bahasa perhubungan di ASEAN. Bahasa Indonesia pun mudah dipelajari daripada bahasa lain di ASEAN sehingga penutur lain dapat belajar bahasa Indonesia lebih mudah dan lebih cepat untuk kebutuhan bisnis, pariwisata, sosial, dan pendidikan.

Pada butir kedua, belum banyak buku berbahasa Indonesia yang diterjemahkan ke dalam bahasa lain. Namun, hal ini masih dapat dimungkinkan jika kualitas keilmuan kita berkembang dengan baik. Indonesia menjadi daya tarik tersendiri bagi negeri asing dari segi alam, sosial, budaya, ekonomi, seni, pariwisata, sejarah, sastra, dan bahasanya. Masyarakat Indonesia, baik *civitas* akademika, peneliti, sastrawan, budayawan, seniman, maupun masyarakat luas perlu terus berkarya dengan didukung oleh negara. Berkaitan dengan bahasa, karya yang perlu dilahirkan adalah buku sebagai bentuk dokumentasi ilmiah yang nanti dapat dialihbahasakan oleh negara lain. Literasi baca-tulis masyarakat Indonesia juga perlu digerakkan secara masif.

Butir ketiga menjadi kekuatan utama dalam penginternasionalan bahasa Indonesia. Penutur bahasa Indonesia berdasarkan data Ethnologue (www.ethnologue.com, 2010) sebanyak 198 juta orang di seluruh dunia. Bahasa Indonesia terus mengalami penambahan jumlah penutur hingga saat ini. Apalagi, bahasa Indonesia diajarkan di berbagai negara melalui program Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA). Namun, masih banyak negara yang menganggap bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa Melayu. Bahasa Indonesia dan bahasa Melayu memang satu rumpun, tetapi keduanya telah mengalami perkembangan yang berbeda.

Butir keempat berbicara tentang tingginya budi dan keagungan budaya penutur atau peradabannya. Indonesia merupakan negara yang dikenal dengan keberagaman etnis. Setiap etnis mempunyai nilai-nilai budaya yang luhur turun-temurun. Semua nilai budaya itu terangkum dalam

Pancasila, ideologi yang mutlak, tidak dapat digantikan. Nilai-nilai luhur itu terkristalisasi dari budaya bangsa dan tiap silanya mewakili nilai dasar yang diakui secara universal sehingga tidak berubah dari waktu ke waktu (Suryawati, 200: 2013).

Butir kelima adalah kesederhanaan sistem bunyi dan gramatikanya. Bahasa Indonesia mempunyai sistem bunyi konsonan dan vokal yang sederhana dan mudah dilafalkan. Gramatikanya pun dapat dipelajari dengan baik. Menurut Hyun (2015: 14), keunggulan bahasa Indonesia daripada bahasa lain adalah menggunakan aksara Latin dan tata bahasa yang sederhana. Aksara Latin sangat efisien digunakan dan memudahkan pemelajar asing untuk mempelajari bahasa Indonesia. Selain itu, tata bahasa Indonesia terasa sangat mudah karena tidak mengenal jumlah, tingkat tutur, jenis kelamin, kasus, dan waktu/kala. Bahasa Indonesia juga mempunyai kesulitan tertentu untuk dipelajari, misalnya pada proses afiksasi dan kata-kata pengecualian. Namun, dengan pengajar BIPA yang profesional, pemelajar BIPA dapat dibimbing dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Butir keenam terkait dengan rasa percaya diri dan kepedulian penutur bahasa. Hal ini menjadi tantangan tersendiri karena kaum remaja dan kalangan terpelajar marak *beringgris ria*, baik dalam pergaulan maupun dalam forum resmi. Fakta itu membuat miris karena sebagian masyarakat cenderung abai ketika sudah ada aturan dalam UU Nomor 24 Tahun 2009. Bahasa Inggris ramai digunakan di mana-mana, bahkan di spanduk, papan reklame, dan papan pengumuman yang secara hukum wajib berbahasa Indonesia. Belum lagi, merek dagang yang cenderung berbahasa asing karena dinilai menambah nilai jual produk. Istilah-istilah pergaulan asing juga bermunculan, seolah menggeser keberadaan bahasa Indonesia. Bahasa asing dipandang keren dan kekinian. Alhasil, bahasa Indonesia asing di negeri sendiri. Jika hal ini terjadi terus-menerus, muncullah internalisasi bahasa asing, bukan internasionalisasi bahasa Indonesia.

Di sisi lain, banyak juga yang mulai menyadari pentingnya memartabatkan bahasa negeri sendiri. Sebagian masyarakat ramai menggaungkan pengutamaan bahasa Indonesia di ruang publik, termasuk para cendekia Indonesia. Dewan Guru Besar Indonesia telah mengadakan Seminar Forum Dewan Guru Besar Indonesia (FDGBI) IV yang dihadiri oleh 154 orang dari 32 delegasi Dewan Guru Besar dan para pakar/praktisi bahasa Indonesia di luar negeri. Kegiatan tersebut diselenggarakan pada tanggal 6 November 2019 di Surabaya. Sesuai dengan hasil diskusi pleno, terdapat beberapa pertimbangan bahwa bahasa Indonesia layak menjadi bahasa internasional, antara lain sebagai berikut.

1. Bahasa Indonesia telah memenuhi persyaratan sebagai bahasa internasional karena saat ini sudah diajarkan di 45 negara.

2. Bahasa Indonesia memiliki kosakata lebih dari 100.000 dan istilah keilmuan di pelbagai disiplin ilmu yang mencukupi.
3. Jumlah penutur bahasa Indonesia di Indonesia lebih dari 267.000.000 orang dan bahasa Indonesia dipahami dengan baik oleh jutaan orang di berbagai negara, terutama negara-negara ASEAN.
4. Bahasa Indonesia diproyeksikan akan menjadi bahasa pengantar dalam kegiatan perekonomian penting sehingga dipelajari oleh berbagai negara.

Hasil diskusi pleno dalam kegiatan tersebut menghasilkan deklarasi:

“Kami, ilmuwan Nusantara, bersepakat dan berjanji untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmiah internasional.”

Dukungan tersebut menumbuhkan optimisme guna mengantar bahasa Indonesia mendunia karena faktanya beberapa syarat menjadi bahasa internasional telah terpenuhi. Diperlukan rencana dan tindak lanjut yang pasti untuk melegitimasi dalam forum dunia.

USAHA PENGINTERNASIONALAN BAHASA INDONESIA

Pemerintah telah berperan aktif untuk mendukung masyarakat terkait kebahasaan melalui Badan Bahasa dan berbagai peraturan kebahasaan. Badan Bahasa sebagai lembaga resmi pemerintah mempunyai tugas dan fungsi a) pengembangan dan pembinaan bahasa dan sastra Indonesia; b) perlindungan bahasa dan sastra daerah; serta c) penginternasionalan bahasa Indonesia. Terkait dengan butir ketiga, penginternasionalan bahasa Indonesia semestinya menjadi tugas dan mimpi besar seluruh bangsa Indonesia. Badan Bahasa harus mampu menggerakkan seluruh elemen masyarakat untuk mewujudkan bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional pada tahun 2045.

Dasar hukum penginternasionalan bahasa Indonesia berpedoman pada UU Nomor 24 Tahun 2009 Bab III tentang Bahasa Negara; hasil Kongres Bahasa Indonesia X, yaitu diplomasi total untuk menginternasionalkan bahasa Indonesia; dan Kongres Bahasa Indonesia XI tahun 2018, yaitu bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional pada tahun 2045. Sesuai dengan pedoman tersebut, pemerintah memiliki kewajiban untuk meningkatkan peran bahasa Indonesia dalam dunia internasional.

UU Nomor 24 Tahun 2009 Bab III tentang Bahasa Negara memberikan amanah kepada pemerintah untuk membawa bahasa Indonesia di kancah global. Hal tersebut berada pada Bagian Keempat tentang Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia Menjadi Bahasa Internasional Pasal 44 ayat 1 yang berbunyi “Pemerintah meningkatkan fungsi Bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan”.

Selain itu, dalam Kongres Bahasa Indonesia X telah disepakati bahwa pemerintah perlu melakukan *diplomasi total* untuk menginternasionalkan bahasa Indonesia dengan melibatkan seluruh komponen bangsa. Wangke (2016: 5) memberikan pengertian mengenai diplomasi total, yaitu keterlibatan banyak pihak, baik lembaga maupun masyarakat, swasta, formal, dan informal dalam menuntaskan permasalahan atau mencapai tujuan. Kerja sama ini dilakukan secara bilateral dengan melibatkan semua pemangku jabatan. Pelaksanaan diplomasi ini dilakukan dalam lingkup seperti dalam hubungan multilateral, bahkan PBB. Terkait dengan penginternasionalan bahasa Indonesia, pemerintah melalui Badan Bahasa dan pihak swasta terus mengedukasi masyarakat tentang pemertabatan bahasa Indonesia. Pemerintah dihadapkan pada tujuan yang tidak mudah sehingga diperlukan banyak tangan dalam menghadapi tantangan yang kompleks. Pemerintah tidak dapat berjalan sendiri tanpa dukungan berbagai pihak dalam mencapai mimpi besar bersama.

Lebih lanjut Wangke (2016: 5) menerangkan bahwa setiap WNI, baik di dalam maupun di luar negeri, dapat memberikan dukungan dengan memperlihatkan citra bangsa pada dunia. Kita dapat menunjukkan bahwa kita taat asas dan bangga memiliki bahasa pemersatu nasional. Dengan demikian, bukti nyata dapat diperlihatkan oleh para diplomat kita di forum internasional, terutama dalam sidang PBB. Perwakilan setiap negara di dunia dalam sidang PBB tersebut dapat melihat komitmen masyarakat Indonesia terhadap pemertabatan bahasanya. Pemerintah dan masyarakat bersinergi dalam mewujudkan bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional tahun 2045.

Dasar hukum lainnya yang mendorong bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional adalah hasil Kongres Bahasa Indonesia XI tahun 2018. Bangsa Indonesia tidak mau melewatkan momentum 100 tahun berdirinya Indonesia tanpa ada perubahan besar yang berarti. Bahasa Indonesia harus menjadi bahasa Internasional tahun 2045. Dalam dua kongres berturut-turut kita menyuarakan penginternasionalan bahasa Indonesia agar mimpi besar itu tidak terkubur dalam kesibukan menyelesaikan isu kebahasaan lainnya.

Untuk merealisasikan mimpi besar itu, diperlukan usaha penginternasionalan bahasa Indonesia. Berikut berbagai usaha yang perlu dilakukan berdasarkan hasil pengamatan penulis terhadap fenomena kebahasaan di dalam negeri.

1. Keajekan penggunaan bahasa Indonesia dalam ragam ilmiah

Salah satu syarat bahasa internasional adalah digunakan sebagai bahasa ilmu pengetahuan. Hal ini perlu mendapat dukungan dari para cendekiawan Indonesia dan lembaga terkait, salah satunya pengelola jurnal. Terdapat kasus berikut: pada aturan penulisan artikel dalam jurnal disebutkan bahwa artikel yang ditulis dalam bahasa Indonesia tidak dapat

menjadi syarat utama untuk kenaikan jabatan ke guru besar. Padahal, aturan Scopus memperbolehkan penulisan artikel *full paper* yang menggunakan bahasa Indonesia dan memperbolehkan penamaan jurnal dengan menggunakan bahasa Indonesia. Hal demikian menunjukkan kedudukan bahasa Indonesia yang dianggap tidak layak menjadi bahasa ilmu pengetahuan di mata bangsa sendiri.

2. Penamaan merek produk asli Indonesia dengan bahasa Indonesia, baik di dalam negeri maupun luar negeri
UU Nomor 24 Tahun 2009 Pasal 37 ayat 1 berbunyi “bahasa Indonesia wajib digunakan dalam informasi tentang produk barang atau jasa produksi dalam negeri atau luar negeri yang beredar di Indonesia”. Ayat itu telah mengatur penggunaan bahasa Indonesia dalam produksi lokal. Namun, tidak semua produsen menggunakan bahasa Indonesia untuk menamai merek produksinya. Sebagian dari mereka masih menganggap bahwa nama merek berbahasa Indonesia kurang menjual.
3. Konsistensi penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik, seperti di papan reklame dan petunjuk wisata
Konsistensi penggunaan bahasa Indonesia sesuai dengan UU Nomor 24 Tahun 2009 Pasal 38 ayat 1 yang berbunyi “bahasa Indonesia wajib digunakan dalam rambu umum, penunjuk jalan, fasilitas umum, spanduk, dan alat informasi lain yang merupakan pelayanan umum”.
4. Penggerakan media massa/televise untuk mengutamakan bahasa Indonesia, kecuali pada rubrik atau acara tertentu dengan tujuan khusus
Hal ini dilakukan sesuai dengan UU Nomor 24 Tahun 2009 Pasal 39 ayat 1 yang berbunyi “bahasa Indonesia wajib digunakan dalam informasi melalui media massa dan ayat 2 yang berbunyi media massa sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat menggunakan bahasa daerah atau bahasa asing yang mempunyai tujuan khusus atau sasaran khusus”.
5. Pemberian sanksi/denda bagi pelanggar UU Nomor 24 Tahun 2009
Badan Bahasa telah memberikan penyuluhan kepada guru-guru dan pejabat pemerintah/ swasta serta mendampingi anggota DPR RI untuk menyusun rancangan perundang-undangan. Namun, masih banyak pihak yang bandel untuk mematuhi aturan UU Nomor 24 Tahun 2009. Sanksi berupa pencabutan izin penjualan atau denda yang tegas dapat menjadi pertimbangan bagi pemerintah untuk mendisiplinkan pihak yang tidak taat.
6. Persyaratan pemerolehan sertifikat UKBI pada perekrutan tenaga kerja dan bagi WNA yang ingin bekerja di Indonesia
Hal tersebut sesuai dengan UU Nomor 24 Tahun 2009 Pasal 44 guna meningkatkan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa Internasional secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan. Selain itu, Peraturan Presiden RI Nomor 20 Tahun 2018 menyatakan bahwa setiap pemberi

tenaga kerja TKA (Tenaga Kerja Asing) wajib memfasilitasi pendidikan dan pelatihan bahasa Indonesia kepada TKA.

7. Sosialisasi dan edukasi pada setiap lapisan masyarakat, terutama kaum muda

Ini merupakan salah satu upaya diplomasi total yang dilakukan untuk menggerakkan masyarakat dan lembaga agar mereka memartabatkan bahasa Indonesia. Edukasi terhadap kaum muda perlu dilakukan di sekolah dengan melibatkan guru. Penyisipan rasa kebanggaan berbahasa Indonesia dalam kurikulum pelajaran bahasa Indonesia perlu terus dilakukan. Selain itu, duta bahasa yang berusia remaja/dewasa harus mampu memersuasi kaum seusianya melalui kampanye kebahasaan yang kreatif dan inovatif.

8. Pengajaran BIPA di luar negeri

Pengajaran BIPA menjadi salah satu cara potensial untuk membawa bahasa Indonesia ke arena internasional. Pengajar BIPA di luar negeri menjadi duta negara untuk menginternasionalkan bahasa Indonesia. Usaha ini juga telah didukung oleh Badan Bahasa melalui program BIPA, seperti pada tahun 2021 dicanangkan terdapat 30.000 WNA pemelajar BIPA; 100 beasiswa bagi pemelajar BIPA (*BIPA Scholarship*)/Darmasiswa; dan bestari BIPA (*BIPA Fellowship*). Praktik pengajaran BIPA di dalam negeri dilakukan di perguruan tinggi dan lembaga kursus, sedangkan di luar negeri digiatkan di berbagai sekolah, perguruan tinggi, Pusat Kebudayaan Asing, KBRI, dan lembaga kursus. Sampai dengan tahun 2018, Kemendikbud telah mengirimkan 793 pengajar BIPA ke sekitar 29 negara.

9. Pendataan kembali persebaran penutur bahasa Indonesia di Indonesia dan luar negeri

Badan Bahasa harus memiliki sensus kebahasaan agar persebaran bahasa Indonesia diketahui dengan jelas. Selain itu, terdapat penduduk daerah yang belum menguasai bahasa Indonesia, bahkan tidak bisa berbahasa Indonesia. Mereka hanya mampu berbahasa daerah. Jadi, belum tentu penduduk Indonesia menguasai bahasa Indonesia sehingga secara linguistik tidak dapat dikatakan sebagai penutur bahasa Indonesia. Data yang dapat diakses dalam bentuk situs salah satunya adalah Ethnologue, yang merekam semua bahasa di dunia. Berdasarkan data dari Ethnologue, dalam sepuluh tahun terakhir tercatat bahwa setidaknya bahasa Indonesia dituturkan di tiga belas negara di dunia, antara lain di Australia sebanyak 67.900 penutur, di Hongkong 190.100 penutur, di Taiwan 239.000 penutur, di Jerman 18.600 penutur, di Kuwait 24.000 penutur, di Belanda 137.000 penutur, di Selandia Baru 4.880 penutur, di Filipina 2.580 penutur, di Arab Saudi 99.000 penutur, di Singapura 118.000 penutur, di Suriname 18.900 penutur, di Swedia 2.970 penutur,

dan di Amerika 67.400 penutur. Data tersebut diambil tahun 2010 dan tentunya ada pembaruan yang perlu dikaji ulang sebagai data ilmiah yang jelas terkait dengan persebaran jumlah penutur di seluruh penjuru dunia. Selanjutnya, data ini dilampirkan dalam proposal ilmiah yang akan diajukan ke meja PBB.

10. Pengajuan bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional ke PBB

Sudah ada beberapa syarat yang dimiliki bahasa Indonesia untuk menjadi bahasa internasional. Namun, Indonesia harus berani membawa bahasa Indonesia ke meja PBB. Sartono (dalam laman badanbahasa.kemdikbud.go.id, 2020) menyebutkan bahwa langkah-langkah politik strategis perlu dilakukan, seperti pengajuan proposal ilmiah kepada Majelis Umum PBB, melakukan upaya strategis agar disetujui 2/3 dari 193 negara anggota, dan terus mengawal proses persidangan sampai terbit resolusi persetujuan. Indonesia harus mempersiapkan dana untuk mengawal bahasa Indonesia hingga disahkan dalam sidang PBB. Dalam proses pengesahannya terdapat konsekuensi finansial yang digunakan untuk penjurubahasaan dan penerjemahan dokumen setiap sidang karena dokumen itu wajib diterjemahkan ke dalam semua bahasa resmi.

INTERNASIONALISASI BAHASA INDONESIA VERSUS INTERNALISASI BAHASA ASING

Sering kali muncul pertanyaan: “Kamu jurusan apa?” Lalu, ketika dijawab, “Jurusan bahasa Indonesia,” malah ditanya lagi “*Kok*, ambil jurusan itu?”; “*Bukannya* kita sudah bisa berbahasa Indonesia?” Asumsi bahwa bahasa Indonesia itu mudah dan orang Indonesia sudah bisa berbahasa Indonesia menjadikan orang kebanyakan tidak berminat mendalami bahasa sendiri. Ditambah lagi, perkembangan zaman menggiring masyarakat untuk berlomba-lomba belajar bahasa asing, terutama bahasa Inggris.

Tantangan dari dalam adalah menumbuhkan sikap positif berbahasa di negeri sendiri, sedangkan tantangan dari luar adalah menggalakkan program pengajaran BIPA. Di dalam negeri sendiri bangsa Indonesia masih perlu mendapatkan dukungan. Penyisipan materi ajar kebanggaan berbahasa dalam kurikulum sekolah, keberadaan tokoh muda panutan, sosialisasi kosakata baru melalui tulisan permainan kata di kaus-kaus cendera mata, slogan bahasa Indonesia yang unik, iklan di media televisi dan media cetak, dan beragam lomba kebahasaan perlu dilakukan secara masif, tidak hanya pada hari-hari besar kebahasaan.

Bahasa Indonesia bukan hanya bahasa nasional, melainkan lebih dari itu. Ketika Barack Obama datang ke Indonesia dan mengucapkan kata “Wah, pulang kampung, nih!”, ruangan penuh dengan riuh tepuk tangan dan tawa gembira hadirin karena orang nomor satu di Amerika saat itu menggunakan

bahasa Indonesia walaupun hanya satu kalimat saja. Ketika hidup di luar negeri lalu bertemu dengan orang yang berciri fisik orang Indonesia, kita pasti ingin bertegur sapa dengan bahasa Indonesia. Bahkan, saat menawarkan barang kepada pelaku usaha di luar negeri yang berasal dari Indonesia, kita mungkin dapat memperoleh potongan harga. Hal demikian menunjukkan bahwa bahasa Indonesia bukan sekadar bahasa, melainkan jiwa bangsa. Kita merasa sama karena mempunyai satu bahasa yang sama, bahasa Indonesia.

SIMPULAN

Bahasa Indonesia sudah memenuhi syarat dan telah digerakkan untuk menjadi bahasa internasional. Sebenarnya sudah banyak imbauan agar kita beramai-ramai menggaungkan "Utamakan Bahasa Indonesia". Namun, slogan ini perlu diikuti dengan aksi untuk benar-benar mengutamakan bahasa Indonesia. Langkah ini perlu didukung oleh seluruh lapisan masyarakat atau dengan kata lain dengan diplomasi total sesuai dengan hasil Kongres Bahasa Indonesia X. Selain itu, diperlukan sanksi, denda, atau pencabutan izin sementara bagi pelaku usaha apabila mereka melanggar UU Nomor 24 Tahun 2009. Ketiadaan sanksi yang tegas, misalnya denda atau sanksi penutupan usaha sementara, menjadi salah satu alasan lembaga atau perusahaan yang masih bebal, tidak menggunakan bahasa Indonesia. Badan Bahasa, balai bahasa, pejabat, tokoh, pegiat bahasa, dan pengajar terus mengedukasi dan memberikan teladan berbahasa di ruang publik.

Kita semua menginginkan bahwa bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional ketujuh. Utamakan bahasa Indonesia, lestarikan bahasa daerah, kuasai bahasa asing! Jangan sampai kita hanya menguasai bahasa asing saja dan tidak mengutamakan bahasa Indonesia serta melupakan bahasa daerah.

Dengan berkaca pada pembahasan sebelumnya, sebenarnya bangsa Indonesia sendiri yang belum siap menginternasionalkan bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari fenomena kebahasaan sehari-hari yang masih perlu dibenahi. Penumbuhan sikap positif berbahasa Indonesia menjadi kunci terwujudnya masyarakat yang tertib berbahasa dan taat asas serta bahasa Indonesia yang bermartabat. Sikap itu muncul saat kita benar-benar mengenal bahasa kita serta mengetahui sejarah dan perjuangannya.

Tindak lanjut yang perlu direalisasikan adalah maju ke meja PBB. Bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional hanya akan menjadi wacana jika tidak ada upaya menuju ke sana. Diplomasi total dengan melibatkan seluruh lapisan bangsa Indonesia merupakan cara mendapatkan kepercayaan masyarakat dunia bahwa bahasa Indonesia layak menjadi bahasa internasional. Kerja sama "*keroyokan*" tersebut dilakukan melalui pengutamaan bahasa Indonesia di ruang publik. Melalui diplomasi total, stabilitas politik dan ekonomi yang juga menjadi pertimbangan akan terwujud. Dengan politik dan ekonomi yang kuat, pengucuran dana juga

akan lebih mudah guna pelaksanaan sosialisasi bahasa Indonesia di area global.

DAFTAR REFERENSI

- Ethnologue. 2010. "A language of Indonesia." Diakses tanggal 22 Juli 2021 melalui <https://www.ethnologue.com/language/ind>
- Kridalaksana, Harimurti. 2018. *Masa-Masa Awal Bahasa Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Park, Hyun. 2015. "Potensi dan Tantangan Bahasa Indonesia Menuju Bahasa Internasional". *Jurnal Sosioteknologi ITB*.
- Rambu, Cristian Gordon. 2016. "Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Diplomasi Pertahanan Indonesia Terhadap Negara ASEAN". *Jurnal Pertahanan dan Bela Negara*. Vol 6, No. 1.
- Rurut, Lefrand. 2020. "Membangun Optimisme Penginternasionalan Bahasa Indonesia." Diakses tanggal 12 Juli 2021 melalui <https://youtu.be/BfJ2ryQ8c>.
- Sartono. 2020. "Bahasa Internasional". Diakses tanggal 22 Juli 2021 melalui <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/3100/bahasa-internasional>.
- Suryawati. 2013. "Nilai-Nilai Luhur Pancasila dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia." *Prosiding Lokakarya Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*. Untag.
- Thomas, Paul. 2020. "Opini Peneliti Asal Australia tentang Potensi Bahasa Indonesia." Diakses tanggal 28 Agustus 2021 melalui <https://youtu.be/yE5srIFVNw4>.
- United Nations. "What are the Official Languages of United Nations?" Diakses tanggal 18 Juli 2021 melalui www.un.org
- Wangke, Humphrey. 2016. "Keberhasilan Diplomasi Total." *Majalah Info Singkat Hubungan Internasional*. Vol. VIII, No. 10/II/P3DI.
- UU Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan.

OPTIMALISASI KANAL YOUTUBE TVRI SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN MENYIMAK BAHASA INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING (BIPA): SEBUAH PENGAMATAN AWAL

Yacub Fahmilda, Luqyana Nadira

yacub.fahmilda@mail.ugm.ac.id, luqyana.nadira@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini merupakan pengamatan awal untuk menelisik potensi stasiun penyiaran TVRI Nasional pada kanal YouTube sebagai media pembelajaran menyimak BIPA. Media pembelajaran bahasa untuk penutur asing dengan kanal YouTube sudah dikembangkan oleh BBC dan NHK dalam pengajaran bahasa Inggris dan bahasa Jepang. Sementara itu, Indonesia belum mengembangkan metode pembelajaran tersebut. Penelitian ini membandingkan program BBC Learning English dan NHK Learn Japanese sebagai bahan acuan optimalisasi program TVRI. Selanjutnya, penelitian ini juga menganalisis kondisi kebahasaan dan konten pada kanal YouTube TVRI untuk mengetahui potensi yang ada sebagai media pembelajaran menyimak BIPA dan optimalisasi yang dapat dilakukan lebih lanjut. Melalui pengkajian ini, diharapkan dapat ditemukan alternatif pengembangan bahan pembelajaran BIPA yang bermuatan informasi budaya, edukasi, sekaligus promosi pariwisata.

Kata kunci: TVRI, menyimak, BIPA, media pembelajaran, YouTube

PENDAHULUAN

Pengkajian pada penyediaan media pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing (BIPA) masih perlu dilakukan agar dapat berkontribusi pada optimalisasi bahan ajar yang ada sebelumnya. Sesuai dengan pernyataan Suhardijanto (2016: 14), riset terkait ke-BIPA-an masih berpeluang lebar untuk lebih didalami karena dianggap belum mencapai tingkat yang diharapkan. Peserta BIPA menurut pengamatan Suyitno (2007: 63–75) berasal dari kalangan dewasa (lebih dari 17 tahun) sehingga konten pembelajaran harus sesuai dengan usianya, seperti masalah lingkungan, hubungan antarmanusia, peristiwa dunia, dan lain-lain. Bahkan, penelitian Graham dan Santos (2015: 1–3) telah menemukan kesenjangan pengajaran bahasa asing modern pada pengajaran kompetensi menyimak yang disebabkan oleh kurangnya perhatian dan riset terhadap bidang kompetensi menyimak dibandingkan dengan kompetensi lain.

Dalam hal itu, diperlukan pengembangan media pembelajaran menyimak di luar kelas sebagai fasilitas pembelajaran mandiri. Menurut

Faizin (2016: 151), media pembelajaran merupakan sarana yang menggabungkan dua unsur atau lebih sarana lain yang terdiri atas teks, infografik, gambar, foto, audio, video, dan animasi secara terintegrasi. Graham dan Santos (2015: 83) menyatakan bahwa bahan audio menyimak yang dibuat-buat tidak diminati oleh siswa. Hal tersebut dianggap sebagai dialog yang tidak realistis atau tidak autentik, sedangkan laporan berita itu lebih nyata dan autentik. Namun, materi menyimak yang autentik seperti itu sangat sulit didapat. Materi pembelajaran menyimak dapat memanfaatkan wacana dalam berita, radio, atau TV bagi penutur asing tingkat menengah dan lanjut (Suyitno, 2007: 67–69). Hal itu dapat pula menambah semangat penutur asing karena memiliki banyak pilihan topik yang hendak diketahui berupa informasi aktual, budaya, sosial, dan pariwisata.

Suhardijanto (2016: 15) menyebutkan bahwa penyebarluasan BIPA seharusnya dapat memanfaatkan produk budaya kontemporer, seperti film, lagu, kuliner, permainan, dan media sosial. Salah satu media sosial yang populer dan mudah diakses secara gratis adalah YouTube. Sebagai stasiun penyiaran di Inggris dan Jepang, BBC dan NHK telah konsisten mengembangkan program dan kanal YouTube sebagai media pembelajaran bahasa Inggris dan Jepang untuk penutur asing. Dalam hal ini, Suharsono (2016: 347) menyampaikan pengamatannya bahwa bahasa Inggris dan bahasa Jepang berusia relatif lebih tua daripada bahasa Indonesia sehingga kedua bahasa tersebut berpotensi untuk menjadi acuan dalam pengembangan pembelajaran bahasa untuk penutur asing.

TVRI sebagai stasiun penyiaran pertama Indonesia diharapkan dapat menjadi garda terdepan dalam internasionalisasi bahasa Indonesia, yaitu berupa penyediaan media pembelajaran BIPA. Dalam upaya tersebut, TVRI berpotensi menyediakan program tayangan yang cocok untuk media pembelajaran BIPA, khususnya kompetensi menyimak. Walaupun demikian, potensi tersebut masih harus dikembangkan lebih lanjut agar lebih optimal. Media pembelajaran dan bahan ajar perlu mempertimbangkan beberapa hal, seperti aspek kebahasaan yang menyesuaikan tingkat kompetensi bahasa penutur asing. Dari pengamatan terhadap konsistensi produksi program pembelajaran BBC Learning English dan NHK Learn Japanese, terdapat beberapa aspek yang dapat diadopsi untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh TVRI. Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini berfokus membahas dua rumusan masalah, yaitu (1) perbandingan BBC, NHK, dan TVRI dalam hal penyediaan program pembelajaran bahasa untuk penutur asing serta (2) aspek kebahasaan pada program TVRI yang dapat dioptimalkan sebagai media pembelajaran BIPA.

Penelitian ini berfokus pada program tayangan kanal YouTube TVRI. Program tayangan yang dipilih sebagai data adalah beberapa video dari setiap program: (1) Ayo ke Museum: a) Belajar dan Mengenal Museum

Vredeburg Yogyakarta (AKM-BV); b) Menjelajahi Museum Keraton (AKM-KY); (2) Inspirasi Indonesia: a) Kopi Kurrak (II-KK), b) Pondok Pesantren (II-PP), c) Normal Baru Gunung Bromo (II-GB); (3) Jelajah Nusantara: a) Sang Mutiara Hitam di Ujung Timur Indonesia (JN-TI), b) Segudang Tradisi dari Selatan Pulau Sulawesi (JN-SLL), c) Sapinteh Carito Tanah Minang (JN-MIN), d) Persembahan dari Bumi Melayu Jambi (JN-JAM).

Program tersebut dipilih karena memberikan informasi yang menggambarkan kondisi sosial, budaya, dan sejarah Indonesia secara nyata. Selain itu, ketiga program tersebut juga berpotensi untuk mempromosikan tempat-tempat wisata bagi warga negara asing. Bahkan, ketiga program tersebut memberikan edukasi kepada penyimak sehingga TVRI dapat menjadi acuan utama bagi warga asing dalam pemerolehan informasi kondisi sosial, budaya, dan pariwisata Indonesia.

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, membandingkan profil TVRI dengan BBC sebagai media pembelajaran bahasa Inggris dan NHK sebagai media pembelajaran bahasa Jepang. Setelah itu, dipilih beberapa video secara acak yang mencakup bidang sosial, budaya, dan pariwisata. Kemudian, penelitian ini mentranskripsi video-video tersebut dan mencatat hasil transkripsi ke dalam suatu dokumen. Tutaran dari transkripsi tersebut dikelompokkan berdasar korpus permasalahan yang sama untuk dianalisis sebagai dasar penyusunan media pembelajaran BIPA kompetensi menyimak.

PERBANDINGAN TIGA STASIUN PENYIARAN

1. BBC Learning English

Pada 18 Oktober 1922, pasca-Perang Dunia I, kantor persuratan di Britania berinisiatif untuk mendirikan British Broadcasting Company Limited (BBC) yang berstatus sebagai media penyiaran swasta komersial. BBC didirikan sebagai komunikasi antarperusahaan (Manvell & Camacho, t.t.). Pada tahun 1927, BBC secara resmi dilikuidasi dan diubah menjadi milik pemerintah Britania atas rekomendasi komite parlemen tahun 1925 (Britannica, t.t.) sehingga kepanjangan BBC berubah menjadi British Broadcasting Corporation. Menurut Potter (2012, 1–7), peralihan BBC menjadi perusahaan milik pemerintah menjadikan BBC sebagai media diplomasi budaya dan modernisasi sejak tahun 1930-an oleh pemerintah Britania.

Selain sebagai media penyiaran, BBC juga menyediakan media pembelajaran bahasa Inggris. Sejak 1943, BBC telah menyediakan media pembelajaran bahasa Inggris yang dapat diakses gratis di laman resmi BBC <https://www.bbc.co.uk/learningenglish> dan kanal YouTube BBC Learning English (BBC, 2013). Karena merupakan kanal kumpulan video, di

YouTube tidak ditemukan beberapa hal selayak laman BBC, seperti *placement test*, kuis, kategorisasi bahasa, bahan ajar untuk pengajar, serta evaluasi dan rekomendasi materi. Pada kanal YouTube, BBC Learning English mengelompokkan konten video itu sebagai daftar putar (*playlist*) sehingga tidak ditemukan susunan materi sistematis pada kanal YouTube BBC.

Kumpulan video kanal YouTube BBC Learning English memang ditujukan sebagai media pembelajaran bahasa Inggris. Video pada kanal YouTube tidak memfasilitasi tingkat kemahiran berbahasa, seperti *beginner* (pemula), *intermediate* (madya), dan *advanced* (mahir). Kendati demikian, pada laman <https://www.bbc.co.uk/learningenglish>, konten video tersusun rapi dan terkelompok berdasar tingkat kemahiran bahasa Inggris. Untuk menentukan *level*, pengakses dapat mengambil *placement test* untuk mengidentifikasi tingkat kemahiran bahasa Inggrisnya disertai rekomendasi materi video yang akan menjadi acuan.

Terdapat beberapa program pengayaan yang disediakan oleh BBC Learning English. Program pengayaan pelafalan difasilitasi dengan tayangan Tim's Pronunciation Workshop dan Pronunciation in News. Pada program pengayaan kosakata terdapat The English We Speak, Real English Idioms You Need to Know, dan 6 Minutes Vocabulary & Listening. Sementara itu, pengayaan tata bahasa dapat dipelajari melalui program 6 Minutes Grammar, English A Minute (60 seconds), The Grammar Game Show, dan English Masterclass and English Class.

BBC Learning English juga menyediakan program ragam bahasa melalui video drama. Pengayaan ragam bahasa profesional (dunia kerja) tersedia dalam program drama berjudul English at Work, sedangkan bahasa ragam akademik dalam Shakespeare's speaks, News Review, dan Lingohack. Program pembelajaran bahasa bagi anak-anak antara lain adalah Inspector Stone, The Flatmates, dan Goldilock and Three Bears. Selain menyediakan media pembelajaran, kanal YouTube BBC Learning English juga menyediakan program persiapan uji kemahiran bahasa, seperti Exam Skill, Study Tips, dan Study Skills serta siaran langsung untuk pembelajaran kosakata dan tata bahasa dalam program Vocabulary Live dan Live English Classes.

Program BBC learning English tidak menyediakan konten video yang terkait budaya, sejarah, sosial, dan pariwisata dari Britania atau negara persemakmurnya. Sebagai bahasa internasional dan bahasa PBB, produktivitas BBC Learning English merupakan bukti dukungan internasionalisasi bahasa. Media pembelajaran melalui stasiun penyiaran yang kreatif dan inovatif ini dapat memengaruhi saluran media penyiaran di negara lain sehingga terdapat adopsi, adaptasi, dan modifikasi.

2. NHK Learn Japanese

NHK (日本放送協会 *Nippon Hōsō Kyōkai*) merupakan salah satu lembaga penyiaran publik milik Jepang. Lembaga ini beroperasi pertama kali pada tahun 1924 dengan siaran radio lokal di bawah nama Tokyo Broadcasting Station. Bersama dua lembaga yang sama di Osaka dan Nagoya, Tokyo Broadcasting Station meleburkan diri menjadi Japan Broadcasting Corporation atau NHK pada Agustus 1926. NHK kemudian memulai siaran radio nasional pertama kali pada November 1928. Lembaga ini terus mengalami kemajuan yang signifikan sehingga mampu melanjutkan siaran radio nasional pada tahun 1931, memulai siaran radio internasional pada tahun 1935, dan siaran televisi pertama kali pada tahun 1953 di Tokyo (NHK Corporate Info, t.t.).

Siaran televisi internasional NHK dimulai pertama kali pada tahun 1995 di wilayah Amerika Utara dan Benua Eropa. Siaran tersebut menjadi cikal bakal dibentuknya NHK World-Japan pada tahun 1998, yakni anak perusahaan yang menyediakan program siaran internasional berbahasa Inggris. Tayangan dan program NHK World ditujukan kepada pemirsa penutur bahasa Inggris dan didistribusikan melalui siaran televisi, radio, serta kanal-kanal media sosial yang dapat diakses secara daring (50 Years of NHK Television, t.t.). Program NHK World mencakup beberapa aspek tayangan yang bervariasi mulai dari program berita aktual, tayangan dokumenter, program edukasi, hingga acara hiburan. Seluruh program tayangan disampaikan dalam bahasa Inggris atau bauran dengan bahasa Jepang. Apabila terdapat bagian acara yang menggunakan bahasa Jepang secara lisan, tayangan tersebut akan menyediakan takarir bahasa Inggris sebagai transkripsi terjemahan ucapan. Seluruh tayangan dan program dapat diakses melalui *live streaming* di laman resmi NHK World www3.nhk.or.jp/nhkworld/ serta kanal YouTube NHK World yang menyimpan beberapa arsip video program.

Di samping menyediakan tayangan untuk pemirsa internasional, NHK World juga menyajikan program pengajaran bahasa Jepang dasar, NHK Learn Japanese, yang tersedia di laman dan kanal YouTube resmi NHK World. Program pembelajaran tersebut memiliki tiga topik utama, yaitu (1) Easy Japanese yang mengajarkan penggunaan kosakata dan kalimat sederhana sehari-hari, (2) Easy Travel Japanese yang menyediakan pembelajaran kosakata dan kalimat sederhana untuk keperluan berwisata, dan (3) Easy Japanese for Work yang mengajarkan penggunaan kalimat sederhana di dunia kerja. Program pertama dan kedua termasuk dalam tingkatan *beginner/elementary* atau pemula/dasar, sedangkan program ketiga merupakan tingkat *elementary/intermediate* atau dasar/menengah. Tingkat kedua juga didukung dengan dua program pembelajaran menyimak, yaitu

Magical Japanese dan Weekly News in Simple Japanese (NHK World-Japan, t.t.).

Seluruh program pembelajaran bahasa Jepang tersebut dapat diakses secara gratis di laman resmi <https://www3.nhk.or.jp/nhkworld/en/learnjapanese/> yang terbagi menjadi beberapa pilihan materi pembelajaran, yaitu percakapan, tata bahasa, dan huruf kanji. Program NHK Learn Japanese juga menyediakan berbagai format materi yang dapat diakses, seperti video, audio, sinjar (*podcast*), dan dokumen latihan soal. Sementara itu, di kanal YouTube resmi milik NHK World (<https://www.YouTube.com/user/NHKWorld>) juga tersedia arsip video pembelajaran beserta video program tayangan lain milik NHK World. Video pembelajaran yang tersedia meliputi pembelajaran bahasa yang berguna untuk kegiatan sehari-hari dalam edisi Easy Japanese Lesson dan pembelajaran bahasa sederhana untuk ranah kerja dalam edisi Easy Japanese for Work. Setiap video pembelajaran menyampaikan satu topik tertentu dan berisi materi kosakata, pelafalan, dan tata penulisan.

Keberadaan NHK sering disejajarkan dengan perusahaan penyiaran milik Inggris, BBC, terutama dalam penyajian tayangan yang sangat memperhatikan penggunaan dan perkembangan bahasa penyiaran. Seperti BBC yang membentuk Advisory Committee on Spoken English, NHK juga memiliki NHK's Committee on Broadcast Language yang bahkan berkembang menjadi organisasi independen bernama NHK Japanese Language Centre pada 1986 (Carroll, 1995:280–282). Hal itu menunjukkan bahwa baik BBC maupun NHK memiliki upaya yang serupa untuk menjaga keteraturan bahasa penyiaran mereka dari masa ke masa. Kedua lembaga tersebut juga menyediakan program pembelajaran bahasa bagi penutur asing. Walaupun demikian, kedudukan bahasa Inggris dan Jepang yang berbeda membuat BBC dan NHK memiliki beberapa perbedaan dalam program pembelajaran bahasa mereka.

3. Program TVRI

Televisi Republik Indonesia (TVRI) merupakan stasiun televisi milik pemerintah yang dapat diakses melalui laman resmi tvri.go.id. Laman tersebut menyediakan berbagai informasi terkait agenda terkini, program tayangan, berita teraktual, layanan pejabat pengelola informasi dan dokumentasi (PPID), layanan akses informasi, akses informasi pokok perusahaan dan kontak perusahaan, serta akses *live streaming* pada siaran langsung stasiun TVRI, baik nasional maupun lokal. Akses laman resmi TVRI seluruhnya tersedia dalam bahasa Indonesia, termasuk berita dan publikasi yang diunggah di dalamnya. Bahkan, pada laman tersebut tidak disediakan fasilitas terjemahan laman berbahasa asing, seperti bahasa Inggris atau bahasa internasional lain.

Berdasarkan penelitian Ramadhan dkk. (2019: 122) TVRI sebagai stasiun tertua mulai merambah pada sarana digital tahun 2012. Pada tahun tersebut, TVRI aktif di media sosial, seperti Instagram, facebook, dan Twitter. Pada tahun 2016 TVRI mulai merambah pada sarana digital dengan membuat kanal YouTube bernama TVRI Nasional yang terhubung dengan kanal YouTube TVRI lokal lain. Hal tersebut merupakan upaya TVRI agar TVRI dapat menarik minat dari pemirsa milenial yang lebih sering menggunakan sarana digital. Selain itu, Ramadhan dkk. (2019: 125) menambahkan bahwa TVRI juga berstrategi untuk meningkatkan jumlah pemirsa dengan cara *boosting* agar memperoleh lebih banyak *like*, *viewer*, dan *subscriber*. Peningkatan drastis mulai tampak ketika YouTube TVRI bekerja sama dengan vendor Web TV Asia hingga kini telah mendapat pemasukan dolar dari *monetized* iklan.

Konten video yang diunggah pada kanal YouTube TVRI sangat beragam, yaitu unggahan video dari siaran TV dan *live streaming*. Unggahan video tersebut bertema keberagaman Indonesia yang berjudul Jelajah Nusantara, Inspirasi Indonesia, Pesona Indonesia, dan lain-lain. Konten video anak-anak berjudul Ayo ke Museum, Mari Menggambar Bersama Kak Iwan, Anak Indonesia, Tilawah Cilik, dan Kids Program Promo. Konten video pengenalan budaya dan pariwisata Indonesia berjudul Pesona Budaya Indonesia, Wayang Kulit, serta Budaya dan Wisata Indonesia. Konten video religi berjudul Serambi Islami Ramadan, Satukan Shaf Indonesia, Konser Natal, dan Mimbar Agama Konghucu. Yang terakhir adalah video unggulan TVRI, yaitu program berjudul Asian Games 2018, Kejurnas PBSI 2018, SEA Games 2019, Salam Olahraga, Olahraga Kampung, dan Rumah Bulutangkis. Dengan demikian, kanal YouTube TVRI Nasional memiliki bahan konten video penyiaran yang sangat melimpah.

TVRI juga beberapa kali melakukan siaran langsung (*live streaming*) melalui YouTube, tetapi siaran langsung tersebut tidak dilakukan setiap hari. Berbeda dari TV konvensional, siaran *live streaming* menyediakan ruang bagi pemirsa untuk berinteraksi secara langsung dengan mengirimkan komentar dan *emoticon* pada kotak pesan (*chat box*). Dengan demikian, *live streaming* membentuk jalinan dua arah yang tidak terdapat pada TV konvensional. Hal itulah yang dimanfaatkan oleh BBC Learning English untuk membuka kelas-kelas pengajaran bahasa Inggris melalui *live streaming* sehingga terbangun suasana kelas yang interaktif.

Berdasarkan pengamatan terhadap tiga stasiun penyiaran, disimpulkan perbandingan fitur media pembelajaran yang dapat dilihat pada Tabel 1.

No.	Kategori	BBC		NHK		TVRI	
		YouTube	Laman	YouTube	Laman	YouTube	Laman
1	Program Pengajaran Bahasa bagi Penutur Asing	v	v	v	v	x	x
2	Penyediaan Tingkat Pembelajar	x	v	x	v	x	x
3	Program Pengayaan Kosakata	v	v	v	v	x	x
4	Program Pengayaan Pelafalan	v	v	v	v	x	x
5	Program Tata Bahasa	v	v	x	x	x	x
6	Program Pengayaan dengan Latihan Soal	x	v	x	v	x	x
7	Penyediaan Bahan Ajar bagi Pengajar	v	v	x	x	x	x
8	Pembelajaran Bahasa Ranah Pariwisata	x	x	v	v	x	x
9	Pembelajaran Bahasa Ranah Pekerjaan	v	v	v	v	x	x
10	Pembelajaran Bahasa Ranah Akademik	v	v	x	v	x	x
11	Pembelajaran Bahasa Sehari-hari	v	v	v	v	x	x
12	Program Persiapan Ujian Bahasa	v	x	x	x	x	x
13	Program Bahasa untuk Anak-anak	v	v	x	x	x	x
14	Program Live Streaming	v	x	x	v	v	v

Tabel 1 Perbandingan Fitur Media Pembelajaran BBC, NHK, dan TVRI

Berkaitan dengan pemanfaatan media penyiaran sebagai bahan pembelajaran BIPA, laman TVRI belum memenuhi kapasitas tersebut sebab tidak terdapat fitur khusus yang menyediakan program pembelajaran bahasa Indonesia. Meskipun demikian, beberapa artikel berita atau dokumen publikasi yang tersedia di laman tersebut dapat juga digunakan sebagai contoh bahan ajar BIPA, tetapi artikel-artikel tersebut belum dapat dipastikan kesesuaian tingkat kesulitannya dengan kebutuhan penutur asing. Di sisi lain, potensi media pembelajaran BIPA milik TVRI dapat dioptimalkan melalui pemanfaatan fitur *live streaming* YouTube.

Kondisi Kebahasaan Video Program di Kanal YouTube TVRI Nasional

1. Penggunaan Bahasa Daerah

Berdasarkan sampel video yang dipilih, ditemukan penggunaan bahasa daerah dalam narasi lisan. Bahasa daerah yang dituturkan berupa istilah benda budaya dan konsep suku bangsa dari daerah Bugis, Jambi, Jawa, dan Melayu. Istilah-istilah tersebut menarik diketahui sekaligus menunjukkan keberagaman budaya Indonesia. Akan tetapi, istilah tersebut

tidak umum diajarkan kepada penutur asing karena kosakata itu bersifat kedaerahan, bahkan kemungkinan diajarkan pada pembahasan khusus pada tiap-tiap suku bangsa. Walaupun demikian, hal tersebut penting diajarkan kepada penutur asing sebagai bentuk pengetahuan sosial-budaya Indonesia.

- [1] 00:35–01:22 → [Pemandu] Di Makassar dikenal dengan rumah atau *Balla Lompoa*. Di Bugis dengan sebutan *Saoraja*. Di Toraja disebut juga dengan *Tongkonan*.(JN-SSL)
- [2] 00:23–00:42 → [Pemandu] Rumah Jambi atau *Rumah Bertiang* yang berbentuk panggung, (JN-JAM)
- [3] 12:34–14:00 → [Pemandu] (...) Ada banyak kereta yang ada di sini, tapi ada kereta yang sangat penting itu adalah kereta *Kanjeng Kyai Garudhayaksa*, kemudian kereta *Kanjeng Nyai Jimat*, kemudian ada *Kanjeng Ratapralaya* (...). (AKM-KY)
- [4] 07:52–08:08 → [Pemandu] *Tiga Rajo Tiga Selo* itu yaitu tiga raja dalam satu turunan. (JN-MIN)

Pada data [1] istilah bahasa Indonesia *rumah* dipadankan dalam bahasa daerah. Sementara itu, data [2] dan [4] menyebutkan istilah-istilah dari bahasa daerah, kemudian dijelaskan secara konseptual dengan frasa penjelas. Cara itu tepat digunakan sebagai pemerolehan kosakata baru pada ranah sosial-budaya. Namun, pada data [3], nama-nama kereta yang merupakan bahasa daerah hanya disebutkan tanpa penjelasan makna lebih lanjut. Sebagai bahan ajar BIPA yang ideal, untuk keempat data tersebut perlu disediakan penulisan atau pengejaan bahasa daerah. Hal tersebut membantu penutur asing untuk membayangkan penulisan atau pengejaan kosakata sekaligus mempermudah dalam pencarian informasi lebih lengkap secara mandiri.

Oleh karena itu, keempat data yang memakai konsep kedaerahan ini akan lebih baik jika dibantu dengan teks dan visualisasi kata, seperti menampilkan gambar atau video *Balla Lompoa* ketika istilah itu disebut. Pengetahuan kosakata dan tata bahasa secara tertulis tidak diketahui dan tidak dipahami sebagaimana kosakata dan tata bahasa tersebut diucapkan, khususnya pada tuturan panjang (Graham & Santos, 2015: 39). Begitu pula dengan *Saoraja*, *Tongkonan*, *Rumah Bertiang*, *Kanjeng Kyai Garudhayaksa*, *Kanjeng Kyai Jimat*, *Kanjeng Ratapralaya*, dan *Tiga Rajo Tiga Selo* yang dapat dibantu dengan visualisasi dan tulisan. Hal tersebut merupakan bentuk optimalisasi YouTube sebagai media pembelajaran BIPA.

2. Penggunaan Kosakata Tidak Baku

Kosakata tidak baku biasa dipakai dalam percakapan sehari-hari atau ragam nonformal. Berdasarkan pengamatan Abduh (2016) dan Purwati (2016), para penutur asing mengeluh karena kesulitan memahami bahasa percakapan sehari-hari yang berbeda dengan pengajaran kosakata di kelas. Pengajaran bahasa Indonesia nonformal (BINON) atau bahasa percakapan

dianggap penting sebagai pembelajaran karena penutur jati Indonesia menggunakan kosakata di luar kosakata BIPA.

[5] 06:35–06:45 → [Host] Empat prasasti menempel (...) Semuanya *pakek* aksara jawa lho. (AKM-BV)

[6] 01:24–02:11 → [Pemandu] Sedangkan rumah Bugis itu mempunyai *cuman* satu timbak layar (JN-SSL)

Berdasarkan KBBI V, pada data [5] digunakan kata *pakek* sebagai kosakata tidak baku, sedangkan kata *pakai* merupakan bentuk baku. Selain itu, pada data [6] digunakan kata *cuman* sebagai ragam percakapan, sedangkan kata *hanya* merupakan ragam baku. Kedua data tersebut merupakan fakta bahwa dalam kenyataan sehari-hari ragam nonformal/percakapan/tidak baku digunakan sehingga perlu dipertimbangkan ragam mana yang akan dipakai dalam produksi media pembelajaran menyimak.

Akan tetapi, Suyitno (2007), Purwati (2016), dan Abduh (2016) menyarankan bahwa pengajaran tersebut diperuntukkan bagi penutur asing tingkat menengah dan mahir yang sudah paham konsep pembentukan imbuhan dan pelafalan. Bilamana TVRI hendak memproduksi video media pembelajaran menyimak, perlu diperhatikan sasaran bahasa, yaitu ditujukan sebagai bahasa formal atau nonformal. Penggunaan kosakata baku atau tidak baku pada dasarnya tidaklah berkaitan dengan hal yang penting dan tidak penting. Dalam produksi media pembelajaran menyimak, diperlukan penegasan pada setiap video bahwa yang dipakai adalah bahasa baku/formal atau tidak baku/nonformal. Dengan demikian, penutur asing akan dapat memetakan konsep kata yang dipakai berdasarkan situasi dan kondisi yang tergambar dalam video.

3. Penggunaan Kosakata Teknis

Dalam pengembangan bahan ajar BIPA, salah satu yang diperlukan adalah mengelompokkan kosakata yang sesuai dengan kebutuhan penutur asing. Kumpulan kosakata tersebut dapat berupa kosakata teknis atau istilah ranah tertentu. Misalnya, peneliti, pegawai, dan pebisnis membutuhkan penguasaan kosakata tertentu sesuai dengan ranah kesehariannya.

[7] 07:26–07:36 → [Host] Nah, kalau ini patung Jenderal Urip Sumoharjo *beliau* berdampingan dengan Jenderal Sudirman melaksanakan perjuangan mempertahankan kemerdekaan. (AKM-BV)

[8] 17:34–18:10 → [Narator] Pemerintah melalui *gugus tugas* Covid-19 yang ada hingga ke pelosok desa telah mengupayakan kiat-kiat untuk memasuki era *new normal* atau *normal baru* yang didengungkan oleh pemerintah pusat. Sejumlah kebijakan terkait *protokol kesehatan* yang harus dipatuhi para pelaku wisata (...) (II-GB)

Pada data [7] digunakan kata ganti orang ketiga *beliau*. Dalam KBBI V, kata ganti *beliau* digunakan untuk membicarakan orang yang

berkedudukan terhormat. Dalam hal ini, *beliau* digunakan pada program Ayo ke Museum sebagai bentuk penghormatan kepada pahlawan, orang yang berjasa, atau tokoh penting. Maknanya berbeda jika dipakai kata ganti *dia*. Dengan demikian, TVRI sudah tepat dalam menggunakan kata ganti sesuai dengan konteks yang dibutuhkan. Hal ini perlu dipertahankan dalam pembuatan media pembelajaran BIPA.

Pada data [8] ditemukan frasa, yaitu *gugus tugas*, *normal baru*, dan *protokol kesehatan*. Ketiga frasa tersebut merupakan istilah baru terkait kesehatan dan pandemi Covid-19. Kata-kata tersebut perlu diajarkan dalam konteks pariwisata dan kesehatan sehubungan kondisi pandemi yang belum selesai. Dalam hal ini, penggunaan kosakata teknis membutuhkan medan makna kata lain, yang sebelumnya telah dipelajari. Seiring dengan pendapat Seri (2016: 123), teknik pembelajaran menyimak harus berkaitan dengan materi ajar sebelumnya yang telah dipelajari oleh penutur asing.

4. Penggunaan Akronim

Berdasarkan Kamus Linguistik Kridalaksana (2013: 5), akronim adalah kependekan frasa yang berupa gabungan huruf atau suku kata atau bagian lain sehingga dapat ditulis dan dilafalkan sebagai sebuah kata yang kurang lebih memenuhi kaidah fonotaktik bahasa yang bersangkutan. Contoh akronim dalam bahasa Indonesia antara lain adalah *tilang* atau *bukti pelanggaran* dan *sembako* atau *sembilan bahan pokok*. Chaer (2008: 236) menjelaskan bahwa akronim dapat menjadi kata yang umum dan terdaftar sebagai kata tersendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia.

[9] 02:42–03:32 → [Narasumber] Tahun 2000 itu sudah mulai berkembang di *warkop-warkop* di Makassar sampai 2015–2017 ternyata di mana di sudut-sudut kota terkait masalah kopi (...) (II-KK)

[10] 05:52–06:34 → [Narator] Mandiri pangan dengan sistem terpadu “master” demikian *Pomosda* menyebut pola pertanian organik yang diperkenalkan ke para santri. (...). (II-PP)

Berdasarkan data yang terkumpul, terdapat penggunaan beberapa bentuk akronim yang merujuk pada istilah tertentu. Pada data [9], narasumber menyebut kata *warkop* yang merupakan akronim dari *warung kopi* untuk menjelaskan salah satu peluang bisnis kopi di Desa Kurrak. Bentuk akronim lain juga ditemukan pada data [10], yaitu narator menyebut Pondok Pesantren Modern Sumber Daya Alam dengan akronim *Pomosda*. Penggunaan akronim dalam video tersebut dimaksudkan untuk mempersingkat tuturan dan menyampaikan pembahasan dengan istilah yang akrab bagi masyarakat Indonesia. Namun, penggunaan akronim tersebut dalam tuturan dapat membingungkan penutur asing apabila tidak didahului dengan penjelasan atau disertai keterangan tertulis. Istilah tersebut mungkin

sudah umum bagi penutur jati bahasa Indonesia, tetapi bisa menyulitkan bagi penutur asing.

Pembentukan akronim berkaitan erat dengan kaidah fonotaktik suatu bahasa dan penggunaannya sering bergantung pada faktor kultural bahasa tersebut. Penggunaan unsur akronim dalam video edukasi untuk penutur asing perlu disertai dengan penjelasan tambahan berupa teks untuk menegaskan istilah yang dimaksud. Jika akronim disampaikan secara spontan oleh narasumber seperti pada data [10], tuturan langsung tersebut sebaiknya dapat diringkas dan diperjelas menggunakan takarir. Selain itu, bentuk optimalisasi lain yang dapat dilakukan untuk memperkenalkan akronim adalah menyediakan video materi khusus yang menjelaskan contoh akronim sesuai dengan topik tertentu dan penggunaannya dalam bahasa sehari-hari.

5. Penggunaan Bahasa Kiasan

Kiasan atau ungkapan figuratif adalah alat untuk memperluas makna kata atau kelompok kata dengan membandingkan atau mengasosiasikan dua hal sehingga dapat diperoleh efek makna tertentu (Kridalaksana, 2013: 123). Penggunaan kiasan dalam suatu tuturan atau wacana biasanya dimaksudkan untuk menambah efek keindahan (stilistik) dan menekankan suatu maksud tertentu. Menurut Liontas (2018: 2), dalam beberapa situasi berbahasa, bahasa kiasan disampaikan dengan memadukan bunyi kata tertentu sehingga dapat menimbulkan rima saat frasa atau kalimat tersebut diucapkan. Hal itu digunakan bersamaan dengan penekanan tertentu untuk memberikan efek makna atau maksud tuturan yang berbeda-beda.

[11] 05:55–06:30 → [Narator] (...) pengembangan komoditas kopi *tidak semudah membalikkan telapak tangan* walaupun memiliki alat yang potensial. (II-KK)

[12] 05:23–05:50 → [Narator] Kapal pinisi merupakan bukti sejarah sekaligus *saksi bisu* kehebatan pelaut Nusantara. (JN-SSL)

[13] 00:01–00:22 → [Narator] Berada di ujung Indonesia, tak membuat kita lupa. Sebuah negeri sentosa, yang *diselimuti salju abadi*. (JN-TI)

Beberapa video program TVRI menggunakan bahasa kiasan untuk memberikan efek keindahan atau dramatis terkait suasana yang digambarkan. Pada data [11], narator menggunakan bentuk kiasan perbandingan dengan frasa *tidak semudah membalikkan telapak tangan* untuk menjelaskan tantangan besar yang dihadapi Desa Kurrak dalam pengembangan industri kopi. Sementara itu, pada data [12] dan [13] bahasa kiasan juga digunakan untuk menggambarkan kehebatan dan keindahan benda yang dimaksud. Data [12] menggunakan bentuk kiasan berupa frasa benda *saksi bisu* yang merujuk pada kapal pinisi sebagai benda peninggalan bersejarah, sedangkan data [13] menggunakan bentuk kiasan frasa *diselimuti*

salju abadi untuk menggambarkan keindahan alam Gunung Jayawijaya di Papua.

Dalam pembelajaran bahasa asing, materi bahasa kiasan dapat digolongkan sebagai pembelajaran tingkat lanjut karena siswa harus sudah menguasai banyak kosakata dan mampu membedakan antara makna denotatif dan konotatif. Adkins (1968:151) menyebutkan bahwa pembelajaran dengan dialog merupakan salah satu model pembelajaran yang efektif untuk menerapkan penggunaan bahasa kiasan. Berdasarkan analisis tersebut, TVRI diharapkan dapat memperjelas maksud penggunaan bahasa kiasan dan mengenalkan penggunaannya dalam berbagai situasi. Penyajian program dialog secara khusus mengenai bahasa kiasan dapat menjadi alternatif optimalisasi media pembelajaran BIPA pada kanal YouTube TVRI.

6. Penggunaan Diksi

Penyampaian sebuah wacana atau tuturan perlu memperhatikan diksi yang digunakan. Dalam Kamus Linguistik Kridalaksana (2013:50), diksi didefinisikan sebagai pilihan kata dan kejelasan lafal untuk memperoleh efek tertentu, baik dalam wacana lisan maupun tulisan. Kekeliruan dalam pemilihan kata dapat memengaruhi maksud dari keseluruhan wacana atau membuat tuturan menjadi sulit dipahami.

[14] 10:54–11:08 → [Host] Nah *sahabat menjarah*, kompleks Keraton Jogjakarta memang memiliki banyak tempat yang menarik salah satunya adalah museum kristal. Museum kristal ini menyimpan berbagai benda-benda kristal milik keraton yang dibagi dalam dua ruangan yang berbeda *lho*. (AKM-KY)

[15] 15:48–16:50 → [Edukatör] Nah, *jadi* adek-adek patung ini itu adalah mereka inilah tim pegebom pertama Indonesia. (AKM-BV)

[16] 2:59–3:10 → [Narator] Meski belasan kecamatan di Kabupaten Probolinggo sempat menjadi zona merah, namun di Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo *nyaris tak ditemui adanya penyintas Covid-19*. (II-GB)

Beberapa kekeliruan pemilihan kata ditemukan dalam sampel video. Data [14] dan [15] memperlihatkan penggunaan kata seru *lho* dan kata *jadi* yang tidak tepat. Tuturan pada data [14] yang menyebutkan bahwa Museum Kristal Keraton memiliki dua ruangan merupakan informasi dasar untuk mendeskripsikan bentuk museum. Dengan demikian, kata seru *lho* di akhir tuturan tidak perlu digunakan sebab tuturan tersebut merupakan informasi biasa. Begitu pula kata *jadi*, yang seharusnya digunakan untuk mengawali kalimat simpulan, justru digunakan untuk mengawali penjelasan pada data [15].

Pada data [14], program Ayo ke Museum menggunakan kata *sahabat menjarah* untuk menyapa pemirsa. Kata *menjarah* yang digunakan dalam acara tersebut merupakan akronim dari *mencintai sejarah*. Meskipun penggunaan akronim tersebut dimaksudkan untuk menyingkat sapaan, tetapi

kata *menjarah* yang dipilih dapat menimbulkan kesalahpahaman karena kata tersebut juga memiliki arti yang lain, yaitu 'merebut' atau 'merampas'. Pemilihan kata tersebut dinilai tidak etis karena arti harfiah dari kata *menjarah* cenderung bersifat negatif.

Sementara itu, kekeliruan diksi juga ditemukan pada data [16]. Narasi tersebut menggunakan kata *nyaris* untuk menjelaskan bahwa di Kecamatan Sukapura tidak terdapat penyintas Covid-19 meskipun Kabupaten Probolinggo dinyatakan sebagai zona merah. Penggunaan kata *nyaris* yang berarti *hampir saja terjadi* lebih tepat digunakan untuk menggambarkan kondisi ketidakberuntungan, sedangkan peristiwa *tidak adanya pengidap Covid-19* dapat dimaknai sebagai kondisi yang baik sehingga tidak tepat diungkapkan dengan kata *nyaris*.

Sebagai bentuk optimalisasi media pembelajaran BIPA, penggunaan diksi yang tepat dalam narasi video perlu dipertimbangkan. Narasi pada video program hendaknya mempertimbangkan penggunaan diksi yang sudah umum dan menghindari bahasa kiasan atau kata yang memungkinkan timbulnya makna lain. Pembacaan dengan intonasi yang tepat juga menjadi kunci penyampaian wacana yang jelas. Penjelasan berupa teks tambahan atau takarir juga dapat mengoptimalkan video program TVRI sebagai media pembelajaran BIPA.

PENUTUP

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kanal YouTube TVRI Nasional berpotensi dikembangkan sebagai media pembelajaran menyimak BIPA dengan memperhatikan beberapa hal. Program yang sudah dijalankan telah mencakup berbagai aktivitas dengan tema yang bervariasi sehingga dapat mendukung konten media pembelajaran BIPA, seperti berita aktual, sosial, budaya, dan pariwisata Indonesia. Walaupun demikian, video program perlu ditambah dengan takarir dan visualisasi sehingga dapat mendukung dan mempermudah narasi lisan yang disampaikan. Selain itu, perlu dipertimbangkan beberapa aspek kebahasaan, seperti penggunaan bahasa baku, bahasa tidak baku, bahasa daerah, bahasa kiasan, dan diksi. Kemudian, video program juga perlu dikelompokkan menurut tingkatan kompetensi bahasa dan materi pembelajaran BIPA. Melalui pengamatan awal ini diharapkan muncul penelitian lain yang lebih komprehensif sehingga optimalisasi kanal YouTube TVRI dapat diimplementasikan.

DAFTAR PUSTAKA

Abduh, M. 2016. "Pelajaran Bahasa Indonesia Ragam Nonformal: Tantangan Pengajaran Bahasa Produktif yang Tidak Terkodifikasi. Dalam *Prosiding Seminar Kepekaran BIPA 1, Semarang*, 237–241.

- Adkins, P. G. 1968. "Teaching Idioms and Figures of Speech to Non-native Speakers of English". *The Modern Language Journal*, 52(3), 148–152.
- Carroll, T. 1995. "NHK and Japanese Language Policy". *Language Problems and Language Planning*, 19(3), 271–293.
- Chaer, A. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan proses*. Bandung: Rineka Cipta.
- Faizin. 2016. "Pemanfaatan Media Interaktif sebagai Media Percepatan Penguasaan Keterampilan Bahasa Indonesia Pembelajar BIPA". Dalam *Prosiding Seminar Kepakaran BIPA 1, Semarang*, 10–156.
- Graham, S. and Santos, D. 2015. *Strategies for Second Language Listening: Current Scenarios and Improved Pedagogy*. Palgrave MacMillan.
- Kridalaksana, H. 2013. *Kamus Linguistik (edisi keempat)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Liontas, J. I. 2018. "Exploring Figurative Language across the Curriculum". *The TESOL Encyclopedia of English Language Teaching*, 1–9.
- Nakamura, Y. 2006–2007. *Governance and Accountability in Public Service Broadcasting: Lessons from the Latest BBC Charter Review* (NHK Broadcasting Studies Report No. 5) translated by Dean Robson. Japan: NHK Broadcasting Culture Research Institute, Japan Broadcasting Corporation.
- Parwati, S.A.P.E. 2016. "Pengetahuan Bahasa "Gaul" dalam Pengajaran BIPA". Dalam *Prosiding Seminar Kepakaran BIPA 1, Semarang*, 319–324.
- Potter, J.S. 2012. *Broadcasting Empire: The BBC and the British World, 1922–1970*. Oxford University Press.
- Ramadhan, P.G., Susanto, E.H., & Aulia, S. 2019. Analisis Youtube TVRI dalam Meningkatkan Jumlah Penonton. *Prologia*, 3(1), 120–127.
- Seri, E. 2016. Penggunaan Lagu sebagai Media Pembelajaran untuk Mengajarkan "kan" sebagai Bentuk Pendek dan "kan" sebagai Imbuhan dan Mengajarkan Keterampilan Mendengar. Dalam *Prosiding Seminar Kepakaran BIPA 1, Semarang*, 122–129.
- Suhardijanto, T. 2016. "Tantangan dan Peluang Pengembangan BIPA di Masa Mendatang: Penguatan Dimensi-dimensi BIPA". Dalam *Prosiding Seminar Kepakaran BIPA 1, Semarang*, 10–17.
- Suharsono. 2016. "Pendekatan Linguistik dalam Kajian Pemerolehan Bahasa Asing dan Kemungkinan Penerapannya dalam Penelitian ke-BIPAn". Dalam *Prosiding Seminar Kepakaran BIPA 1, Semarang*, 342–348.
- Suyitno, I. 2007. "Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) Berdasarkan Analisis Kebutuhan". *Wacana*, 9 (1): 62–78.

Daftar Laman

- 50 Years of NHK Television. (t.t.). *Chronology of NHK programs 1995–1999*. Diakses pada 22 Agustus 2021 dari https://www.nhk.or.jp/digitalmuseum/nhk50years_en/programs/90s/95index.html
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (n.d.). Pakai. Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring. Dipetik Agustus 20, 2021, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pakai>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (n.d.). Beliau. Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring. Dipetik Agustus 22, 2021, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/beliau>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (n.d.). Cuman. Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring. Dipetik Agustus 22, 2021, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/cuman>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (n.d.). Hanya. Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring. Dipetik Agustus 22, 2021, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/hanya>
- BBC. (t.t.). *Mission, values and public purposes*. Diakses pada 22 Agustus 2021 dari laman <https://www.bbc.co.uk/aboutthebbc/governance/mission>
- BBC. (2013, September 10). *70 years of bbc learning english*. Diakses pada 23 Agustus 2021 dari laman http://www.bbc.co.uk/worldservice/learningenglish/specials/2013/09/130909_70th_article.shtml
- Britannica, T. Editors of Encyclopaedia. (t.t.). *British broadcasting corporation*. Encyclopedia Britannica. Diakses pada 23 Agustus 2021 dari laman <https://www.britannica.com/topic/British-Broadcasting-Corporation>
- Manvell, R. and Camacho, J. A. (t.t.). *Broadcasting: Formation of the British broadcasting company*. Encyclopedia Britannica. Diakses pada 23 Agustus 2021 dari laman <https://www.britannica.com/technology/broadcasting/Formation-of-the-British-Broadcasting-Company>
- NHK Corporate Info. (t.t.). *History*. Diakses pada 21 Agustus 2021 dari <https://www.nhk.or.jp/corporateinfo/english/history/index.html>
- NHK World-Japan. (t.t.). *Learn Japanese*. Diakses pada 22 Agustus 2021 dari <https://www3.nhk.or.jp/nhkworld/en/learnjapanese/>

Sumber Data Video YouTube

- TVRI Nasional. 16 Juni 2021. Menjelajahi Museum Keraton | Ayo ke Museum [Video]. YouTube. Diakses 14 Agustus 2021 dari <https://youtu.be/Ppml9NiGSf4>

- Abdul Rasyid TVRI SULBAR. 28 Mei 2021. Kopi Kurak Inspirasi Indonesia TVRI Sulbar [Video]. YouTube. Diakses 15 Agustus 2021 dari <https://youtu.be/Crm7aeWooGg>
- TVRI Jawa Timur. 14 Januari 2020. Inspirasi Indonesia-Pesantren Mandiri Pangan [Video]. YouTube. Diakses 19 Agustus 2021 dari <https://youtu.be/8Uup0ST4woo>
- TVRI Jawa Timur. 21 Juli 2020. Normal Baru Gunung Bromo Inspirasi Indonesia [Video]. YouTube. Diakses 15 Agustus 2021 dari <https://youtu.be/fwuOzRpNQR>
- TVRI Nasional. 11 Agustus 2021. Belajar dan Menenal Museum Vredeburg Yogyakarta | Ayo Ke Museum [Video]. YouTube. Diakses 11 Agustus 2021 dari <https://youtu.be/uxSutpjZAgE>
- TVRI Nasional. 11 Mei 2021. Sang Mutiara Hitam di Ujung Timur Indonesia [Video]. YouTube. Diakses 10 Agustus 2021 dari <https://youtu.be/6xVV8b6zXQM>
- TVRI Nasional. 25 Mei 2021. Segudang Tradisi dari Selatan Pulau Sulawesi [Video]. YouTube. Diakses 10 Agustus 2021 dari <https://youtu.be/y6sBY6oX6xA>
- TVRI Nasional. 4 Agustus 2021. Sapinteh Carito Tanah Minang [Video]. YouTube. Diakses 10 Agustus 2021 dari <https://youtu.be/SmGC35cgz5U>
- TVRI Nasional. 7 Juli 2021. Persembahan dari Bumi Melayu, Jambi [Video]. YouTube. Diakses 10 Agustus 2021 dari <https://youtu.be/bJJqHJhfoGA>

NOTULA
SEMINAR DAN LOKAKARYA KEMAHIRAN BERBAHASA
2—4 NOVEMBER 2021

Panel 1

- Pembicara :
1. Fransiska Wiratikusuma
 2. Wahyu Ayuningsih dan Rian Surya Putra
 3. Nur Anita Syamsi Safitri
 4. Defina
 5. Yacub Fahmilda dan Luqyana Nadira
- Judul Makalah :
1. Penginternasionalan Bahasa Indonesia melalui Pembelajaran Kosakata untuk BIPA
 2. Bahasa Indonesia Menuju Bahasa Internasional 2045
 3. Makalah Mini Research Analisis Kesulitan dan Kebutuhan Keterampilan Berbahasa Indonesia bagi Penutur Asing
 4. UKBI Mahasiswa Indonesia Vs. UKBIPA
 5. Optimalisasi Kanal YouTube TVRI sebagai Media Pembelajaran Menyimak Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing
- Hari, Tanggal : Rabu, 3 November 2021
- Waktu : 08.00—09.45 WIB
- Pemandu : Yulius Pagappong
- Pencatat : Wenni Rusbiyantoro dan Erminah

RANGKUMAN PENYAJIAN MAKALAH

1. Penginternasionalan Bahasa Indonesia melalui Pembelajaran Kosakata untuk BIPA

Latar belakang makalah tersebut adalah tingginya minat pemelajar asing untuk mengenal dan mempelajari Bahasa Indonesia. Metode penelitian makalah tersebut adalah pengumpulan data kosakata, analisis proses pembelajaran, dan analisis sarana pembelajaran. Langkah dalam proses penelitian sudah dimulai dari tahun 2011, yaitu pembelajaran luring dan penyusunan bahan ajar, tahun 2019 pembuatan dan sosialisasi siniar, tahun 2020 pembelajaran daring, dan tahun 2021 pengkajian tentang penginternasionalan BIPA.

Pembahasan makalah tersebut adalah thesaurus untuk pembelajaran kosakata BIPA, peningkatan minat pembelajaran kosakata BIPA melalui

teleok siaran dan pembelajaran kosakata BIPA dalam penginternasionalan bahasa Indonesia. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menginternasinalkan kata-kata bahasa Indonesia, adalah sebagai berikut.

- a. Pemilihan kata-kata hendaklah diusahakan sesuai dengan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia* (PUEBI).
- b. Jika dianggap terlalu sulit atau bahkan merasa kata-kata baku ini terlalu jarang digunakan, bisa memperkenalkan kata yang sering digunakan. Namun, kata baku tetap harus diperkenalkan kepada pemelajar BIPA.
- c. Pengenalan kata-kata baru di sinilar, karena hanya melalui audio, terkendala untuk memperkenalkan kata-kata tanpa disertai terjemahan bahasa negara asal pemelajar. Oleh karena itu, perlunya menggunakan padanan arti kata yang sesuai agar tidak mengurangi makna dari kata-kata tersebut.

Sebagai identitas suatu bangsa, perlu diperhatikan bahwa melalui pembelajaran kosakata bahasa Indonesia, kita menginternasionalkan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Melalui kosakata yang terkumpul dan tersusun dalam bahan ajar, pengajar BIPA memerlukan sarana untuk menuangkan isi dari bahan ajar kepada pemelajar melalui sarana telekom yang tidak terbatas ruang waktu. Pemelajar dapat mempelajari kosakata bahasa Indonesia di mana dan kapan saja. Hal ini akan meningkatkan minat dan membantu pemelajar BIPA, khususnya pada masa pandemi Covid-19 ini.

Penggunaan sinilar dapat meningkatkan penginternasionalan bahasa Indonesia melalui pembelajaran kosakata. Kedudukan dan popularitas suatu bahasa bagi penutur asing sangat ditentukan dari kemajuan bahasa tersebut dan juga besarnya peluang kerja yang cukup menjanjikan bagi penutur asing. Selain melalui pemanfaatan sinilar, penginternasionalan bahasa Indonesia juga dapat melalui sarana lainnya, seperti kelompok belajar, diskusi BIPA, dan pembelajaran daring. Walaupun terlihat adanya penurunan jumlah peserta dan intensitas interaksi dalam kelompok daring ini selama pandemi Covid-19, pemelajar asing masih tetap memiliki minat untuk belajar bahasa Indonesia yang tidak terhambat dengan ruang dan waktu. Hal tersebut membuat kita tetap menjaga diri dari penularan Covid-19 dengan melaksanakan pengajaran dan pembelajaran BIPA dari rumah saja.

2. Bahasa Indonesia Menuju Bahasa Internasional 2045

Banyak yang belum menerapkan UU Nomor 24 tahun 2009. Hal tersebut terlihat pada penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik. Jika media yang dilihat, masyarakat sudah tidak taat asas dan masyarakat akan mengikuti. Apakah bahasa Indonesia masih kurang gagah sehingga

masyarakatnya lebih memilih bahasa asing? Berdasarkan Pasal 44 UU Nomor 24 Tahun 2009, Hasil Kongres ke-X, dan hasil Kongres Ke-XI, bahasa Indonesia harus menjadi bahasa internasional.

Syarat bahasa internasional adalah

- a. digunakan dalam diplomasi dan perdagangan internasional;
- b. berperan besar dalam penyebaran ilmu pengetahuan;
- c. banyak jumlah penuturnya;
- d. tingginya budi dan keagungan budaya penuturnya atau peradabannya;
- e. kesederhanaan sistem bunyi dan gramatiknya; dan
- f. rasa percaya diri dan kepedulian penutur bahasa.

Pada tanggal 6 November 2019 di Surabaya Dewan Guru Besar Indonesia telah mengadakan Seminar Forum Dewan Guru Besar Indonesia (FDGBI) IV yang dihadiri oleh 154 dari 32 delegasi Dewan Guru Besar dan para pakar/praktisi bahasa Indonesia di luar negeri. Hasil diskusi pleno dalam kegiatan tersebut mendeklarasikan:

“Kami ilmuwan Nusantara bersepakat dan berjanji untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmiah internasional.”

Upaya yang harus dilakukan untuk menginternasionalkan bahasa Indonesia adalah

- a. keajekan menggunakan bahasa Indonesia dalam ragam ilmiah;
- b. menamai merek produk asli Indonesia dengan bahasa Indonesia, baik di dalam negeri maupun luar negeri;
- c. konsistensi penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik, seperti pada papan reklame dan petunjuk wisata;
- d. menggerakkan media massa/televisi untuk mengutamakan bahasa Indonesia, kecuali pada rubrik atau acara tertentu dengan tujuan khusus;
- e. pemberian sanksi/denda bagi pelanggar UU kebahasaan yang bandel;
- f. mensyaratkan UKBI pada perekrutan ketenagakerjaan dan pada WNA yang ingin bekerja di Indonesia;
- g. sosialisasi dan edukasi pada setiap lapisan masyarakat, terutama kaum muda;
- h. pengajaran BIPA di luar negeri;
- i. pendataan kembali persebaran penutur bahasa Indonesia di Indonesia dan luar negeri; dan
- j. pengajuan ke PBB.

Bahasa Indonesia sudah memenuhi syarat dan telah digerakkan untuk menjadi bahasa internasional. Tantangan dari dalam adalah menumbuhkan sikap positif berbahasa di negeri sendiri, sedangkan tantangan dari luar adalah menggalakkan program pengajaran BIPA. Langkah ini perlu didukung oleh seluruh lapisan masyarakat atau dengan kata lain dengan diplomasi total sesuai dengan hasil Kongres Bahasa ke-X. Perlu adanya sanksi berupa denda atau pencabutan izin sementara bagi pelaku usaha apabila melanggar UU Kebahasaan. Tindak lanjut yang perlu direalisasikan adalah maju ke meja PBB.

3. Makalah Mini Research Analisis Kesulitan dan Kebutuhan Keterampilan Berbahasa Indonesia bagi Penutur Asing

Latar belakang penelitian tersebut adalah peminat BIPA di dalam dan di luar negeri, program darmasiswa dan beasiswa KNB, pemelajar BIPA, dan perbedaan individu. Masalah yang dibahas di makalah ini adalah keterampilan berbahasa apa yang paling dibutuhkan oleh pemelajar BIPA, keterampilan berbahasa apa yang paling sulit bagi pemelajar BIPA, dan bagaimana upaya yang dilakukan oleh pemelajar BIPA untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia.

Penelitian ini bertujuan mendeksripsikan keterampilan berbahasa yang paling dibutuhkan oleh pemelajar BIPA, mengetahui keterampilan berbahasa yang paling sulit bagi pemelajar BIPA, dan mengetahui upaya yang dilakukan oleh pemelajar BIPA untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia. Analisis data dilakukan dengan pengumpulan informasi melalui Google Form, penyajian data, dan deksripsi yang melibatkan hasil wawancara.

60% responden menyatakan keterampilan yang paling dibutuhkan adalah keterampilan berbicara. 40% responden menjawab bahwa keterampilan paling sulit adalah keterampilan berbicara dan keterampilan menyimak. Alasan keterampilan berbicara dibutuhkan oleh pemelajar BIPA adalah berkomunikasi dan pekerjaan. Alasan keterampilan menulis dibutuhkan untuk membuat karya ilmiah berbahasa Indonesia. Alasan keterampilan membaca dibutuhkan untuk memahami materi pelajaran.

Bagi pemelajar BIPA, keterampilan menyimak sulit dipelajari karena penutur terlalu cepat berbicara menangkap maksud pembicara. Selain itu, keterampilan menulis sulit dipelajari karena perbedaan struktur dan keterampilan berbicara sulit dipelajari karena berbeda huruf dan cara pengucapan.

Salah satu responden berkata bahwa dia tidak pandai menghafal struktur kosakata bahasa Indonesia dan terkadang lupa menggunakan imbuhan untuk kata kerja. Kesulitan dan keluhan sering muncul dari

pemelajar karena apa yang mereka pelajari di kelas berbeda dengan apa yang dipakai oleh penutur bahasa Indonesia di luar kelas. Salah satunya imbuhan, misalnya kata ‘mengucapkan’ menjadi ‘ngucapin’.

4. UKBI Mahasiswa Indonesia Vs. UKBIPA Mahasiswa Asing
Beberapa penelitian tentang UKBI adalah sebagai berikut.
 - a. Kesalahan Sintaksis pada Guru
 - b. Pihak Swasta Diberi Wewenang Pelaksanaan UKBI
 - c. UKBI Menjadi Salah Satu Syarat untuk Seleksi Masuk Perguruan Tinggi
 - d. Skor UKBI PTN > PTS di Jatim; PTN = PTS = berkomunikasi keperluan keilmiah terkendala

Pertanyaan pemakalah perlukah mahasiswa Indonesia MKWK-BI dan UKBI? Perlukah mahasiswa asing MKWK-BI dan UKBI?

Kesalahan berbahasa mahasiswa yang sudah diteliti adalah ejaan, bentuk tata kata, tata kalimat, dan wacana. Mahasiswa dengan skor unggul diharapkan memiliki kemampuan menulis akademik yang memiliki istilah-istilah bidang ilmu atau bahasa register. Sedikit penelitian tentang bahasa Indonesia bagi mahasiswa asing. Kesalahan berbahasa mahasiswa asing adalah ejaan, morfologi, dan sintaksis.

UKBI untuk calon mahasiswa dan calon sarjana penutur jati dan pelaksanaannya dapat diselenggarakan di setiap perguruan tinggi. UKBI menjadi sertifikat pendamping kelulusan.

UKBIPA perlu dikembangkan untuk membantu pengajar BIPA dalam mengevaluasi pencapaian pembelajaran. UKBIPA ini dapat menjadi acuan bagi pengajar BIPA dalam mengajarkan bahasa Indonesia dan disandingkan dengan Permendikbud No 27 Tahun 2017 terkait standar kompetensi pembelajaran BIPA 1--7.

5. Optimalisasi Kanal YouTube TVRI sebagai Media Pembelajaran Menyimak Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing

Latar belakang makalah tersebut adalah riset terkait ke-BIPA-an masih berpeluang lebar untuk lebih didalami, konten pembelajaran yang harus sesuai dengan usia, kurangnya perhatian dan riset terhadap bidang kompetensi menyimak, dan audio menyimak yang dibuat tidak diminati oleh siswa. Dua hal yang dibahas dalam makalah tersebut adalah bagaimana perbandingan BBC, NHK, dan TVRI dalam hal penyediaan program pembelajaran bahasa untuk penutur asing dan bagaimana aspek kebahasaan pada program TVRI yang dapat dioptimalkan sebagai media pembelajaran BIPA?

Hasil Perbandingan BBC, NHK, dan TVRI adalah sebagai berikut.

- a. BBC dan NHK berupaya serupa untuk menjaga keteraturan bahasa penyiaran mereka dari masa ke masa. Kedua lembaga menyediakan program pembelajaran bahasa bagi penutur asing dengan karakteristik masing-masing.
- b. NHK mengoptimalkan program pembelajaran bahasa melalui laman NHK World Japan dengan memfasilitasi pembelajaran bahasa Jepang praktis untuk penutur asing.
- c. Fitur live streaming dengan kolom komentar dimanfaatkan oleh BBC Learning English untuk membuka kelas-kelas pengajaran bahasa Inggris secara daring dengan suasana kelas yang interaktif.
- d. Laman TVRI belum memiliki fitur khusus yang menyediakan program pembelajaran bahasa Indonesia. Meskipun demikian, beberapa artikel berita atau dokumen publikasi yang tersedia di laman tersebut dapat juga digunakan sebagai contoh bahan ajar BIPA, hanya saja artikel-artikel tersebut belum dapat dipastikan kesesuaian tingkat kesulitannya dengan kebutuhan penutur asing.
- e. Potensi media pembelajaran BIPA milik TVRI dapat dioptimalkan melalui pemanfaatan fitur live streaming YouTube dan program acara yang telah mencakup berbagai tema, seperti sosial-budaya dan pariwisata.

Hasil analisis aspek kebahasaan dalam program TVRI adalah

- a. penggunaan bahasa daerah,
- b. penggunaan kosakata tidak baku,
- c. penggunaan kosakata teknis,
- d. penggunaan akronim,
- e. penggunaan bahasa kiasan, dan
- f. penggunaan diksi.

Kanal YouTube TVRI Nasional berpotensi dikembangkan menjadi media pembelajaran menyimak BIPA. Video program yang tersedia telah mencakup tema yang bervariasi sehingga mendukung konten media pembelajaran BIPA.

Penambahan takarir dan visualisasi dapat mendukung dan mempermudah narasi lisan yang disampaikan dalam video.

Penerapan aspek kebahasaan, seperti penggunaan bahasa baku, bahasa tidak baku, bahasa daerah, bahasa kiasan, dan diksi perlu diperhatikan sesuai dengan materi pembelajaran BIPA. Untuk optimalisasi lebih lanjut, video program juga perlu dikelompokkan menurut tingkatan kompetensi bahasa dan materi pembelajaran BIPA.

TANYA-JAWAB

1. Nama Penanya : Rian (STKIP Al Hikmah Surabaya)

Pertanyaan :

- a. Sejak berlakunya Kurtilas, muncul istilah *memirsah*. Apakah metode/keterampilan *memirsah* tidak ada di Badan Bahasa (UKBI)?
- b. Apakah dalam sebuah wacana/paragraf tidak bisa hanya satu kata, contohnya, Pergi!?

Jawaban :

- a. Bu Anita menjawab “Belum dalam pengamatan pemakalah.”
Bu Wahyu menjawab “Kata *memirsah* memang belum ada dalam kemahiran untuk BIPA.”
Bu Fransisca menjawab “Pengajaran BIPA masih diawal sehingga belum sampai tahap tersebut.”
Pak Yaqub menjawab “Akan sulit memeriksa karena hal tersebut berhubungan dengan kontekstual dan membutuhkan durasi waktu yang lebih lama. Kata *memirsah* memang belum ada dalam kemahiran untuk BIPA.”
- b. Wacana tulis dalam ragam ilmiah membutuhkan kalimat yang lengkap di dalamnya. Sebuah paragraf harus memiliki kalimat topik dan kalimat penjelas.

2. Nama Penanya : Ambarwati (SMAN 1 Bawen)

Pertanyaan :

Banyak papan yang masih menggunakan bahasa asing. Apa yang bisa kita lakukan ketika melihat hal tersebut?

Adakah kebijakan yang mengatur penggunaan bahasa di ruang publik?

Jawaban :

Bu Anita menjawab “UU Nomor 24 Tahun 2001 Pasal 38 yang mengatur hal tersebut.” Badan Bahasa sudah melakukan sosialisasi penggunaan bahasa di ruang publik, tetapi penyebaran belum merata. Hal tersebut dapat diatasi dengan instansi/lembaga yang mengundang Badan Bahasa untuk sosialisasi penggunaan bahasa di ruang publik.

3. Nama Penanya : Robiansyah (Kalbar)

Pertanyaan :

Bagaimana cara para pemakah mengatasi *Learning Lost* (kemunduran dalam pembelajaran) dalam mengajar secara daring?

Jawaban :

Bu Devina menjawab bahwa pembelajaran utama adalah pendekatan secara emosional dengan pendekatan karakter sebagai pengajar orang dewasa.

PEMAKALAH PROSIDING



PERPUSTAKAAN, BUDAYA MEMBACA, DAN KEMAHIRAN BERBAHASA INDONESIA

Amir Syofian, M.Pd.

(Kepala Bidang Perpustakaan dan Pembudayaan Gemar Membaca
Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Bengkulu Selatan)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui peran perpustakaan dalam pembudayaan membaca dan kemahiran berbahasa Indonesia di Bengkulu Selatan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan instrumen pengumpulan data berupa pedoman wawancara dan pedoman observasi dokumen. Wawancara dilakukan dengan menggunakan Google Form yang diisi oleh informan dan telepon untuk memperdalam informasi yang diberikan. Berdasarkan data hasil penelitian, diperoleh simpulan bahwa Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Bengkulu Selatan telah melakukan pembudayaan gemar membaca melalui kegiatan layanan perpustakaan yang dilakukan di tempat, layanan perpustakaan keliling, sosialisasi dan *roadshow* gemar membaca, dan Pojok Baca Digital (POCADI). Pembudayaan membaca merupakan salah satu bentuk peningkatan kemahiran membaca. Sebagai tindak lanjut dari pembudayaan membaca, setiap tahun dilaksanakan lomba bercerita/bertutur untuk peserta didik jenjang SD/MI se-Kabupaten Bengkulu Selatan.

Kata kunci: perpustakaan, budaya membaca, kemahiran

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi tidak hanya terjadi proses menyatunya bangsa dan komunitas lokal ke dalam dunia global, tetapi juga terjadinya kebangkitan kembali identitas budaya lokal di berbagai belahan dunia. Bangkitnya nasionalisme lokal sebagai respons terhadap kecenderungan globalisasi seiring dengan melemahnya negara bangsa lama (Giddens, 2001). Pada era globalisasi ini, semua bahasa, termasuk bahasa Indonesia memiliki peluang menjadi bahasa internasional. Peluang tersebut harus dimanfaatkan dengan program kebahasaan yang berkelanjutan dan dukungan dari semua pihak. Tanpa adanya dukungan berbagai pihak, upaya menginternasionalkan bahasa Indonesia hanya utopia belaka.

Selain itu, pemerintah harus membenahi kemampuan literasi peserta didik di Indonesia. Saat ini minat baca anak masih rendah. Akibatnya, kemampuan literasi membaca anak-anak Indonesia tertinggal jika dibandingkan dengan negara tetangga. Berdasarkan hasil PISA 2018, skor literasi membaca siswa Indonesia hanya 371 dengan rata-rata skor 487.

Indonesia berada di peringkat 72 dari 78 negara (edukasi.kompas.com, 2019). Rendahnya kemampuan literasi membaca siswa Indonesia terkait erat dengan budaya baca. Budaya baca tidak tumbuh dengan sendirinya. Perlu program yang berkesinambungan, sistematis, masif, serta bimbingan yang intensif.

Upaya itulah yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Bengkulu Selatan. Bengkulu Selatan berhasil memecahkan rekor MURI dalam kegiatan membaca. Pada hari jadi ke-68 Kabupaten Bengkulu Selatan, Pemerintah Kabupaten Bengkulu Selatan mengadakan acara Gerakan Membaca dengan tajuk "Bengkulu Selatan Membaca". Ada 131.000 pembaca yang berasal dari sebelas kecamatan dan berasal dari berbagai elemen masyarakat. Acara ini bertujuan meningkatkan minat membaca masyarakat Bengkulu Selatan agar tercipta masyarakat yang pintar dan cerdas serta membangun Kabupaten Bengkulu Selatan (muri.org, 2021). Kegiatan yang dilakukan pada tahun 2017 itu tentu berdampak positif terhadap kesadaran masyarakat Bengkulu Selatan untuk membaca. Hal itu tampak dari peningkatan jumlah pengunjung perpustakaan mulai tahun 2017 hingga tahun 2020. Selain itu, jumlah penulis yang berasal dari Bengkulu Selatan mulai berkembang. Tahun 2019, ketika Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah menggelar Lomba Bercerita, Bupati Bengkulu Selatan, Gusnan Mulyadi -- saat itu masih plt. -- meluncurkan buku-buku karya penulis di Bengkulu Selatan, yaitu *Sweet Seventeen* karya siswa dan guru SMPN 1 Bengkulu Selatan, *Gegerit Malam di Tanah Sekundang* karya para penulis Bengkulu Selatan, dan *Mutiara Tanah Serawai* karya Maya Pransiska (mediacenter.bengkuluselatankab.go.id, 2019). Tahun 2018, juga telah terbit buku *Bengkulu Selatan, Sekilas Jejak, dan Pesonanya* yang diterbitkan oleh Yayasan Sahabat Alam Rafflesia (perpus-arsip.bengkuluselatankab.go.id). Penulis juga telah menerbitkan buku cerita anak dengan judul *Kuliner Rempah Bengkulu*.

Gerakan minat baca, meningkatnya jumlah pengunjung perpustakaan, dan banyaknya penulis di Bengkulu Selatan merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti. Ada beberapa permasalahan yang perlu dikaji lebih dalam seperti bagaimana peran perpustakaan Bengkulu Selatan melakukan pembudayaan gemar membaca dan bagaimana kemahiran berbahasa Indonesia di Bengkulu Selatan.

METODE PENELITIAN

Untuk menjawab permasalahan tersebut penulis melakukan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan menggambarkan suatu variabel, gejala, atau keadaan secara "apa adanya". Penelitian deskriptif dilakukan dengan tujuan untuk menggambarkan dengan sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat

(Sukardi, 2010). Variabel dalam penelitian ini terdiri atas perpustakaan, pembinaan minat baca, dan kemahiran berbahasa Indonesia. Kemahiran berbahasa Indonesia dilihat dari indikator kemampuan bercerita dan kemampuan menulis, tidak membahas tentang kemampuan mendengarkan dan membaca karena memerlukan penelitian yang lebih mendalam.

Adapun pengambilan sampel menggunakan teknik *nonprobability purposive sampling*, yakni pengambilan sampel sesuai dengan tujuan penelitian (Soekarni dkk., 2018). Sampel dalam penelitian ini adalah penulis yang berasal dari Bengkulu Selatan untuk mengetahui kemahiran dalam menulis, sedangkan kemahiran berbicara berasal dari peserta lomba bercerita yang dilaksanakan pada tahun 2020 dan 2021. Data ini diperoleh melalui studi dokumen dan pengamatan penulis ketika menjadi panitia pelaksana lomba bercerita tingkat Kabupaten Bengkulu Selatan yang diselenggarakan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Bengkulu Selatan.

Pengambilan data penelitian menggunakan instrumen wawancara terstruktur dan pengamatan dokumen. Instrumen wawancara dibuat secara tertutup agar informan menjawab sesuai dengan pertanyaan yang diajukan penulis. Instrumen wawancara digunakan untuk memperoleh data tentang kemahiran menulis. Karena penelitian dilaksanakan saat kondisi pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM), pedoman wawancara dibagikan melalui Google Forms. Setelah data terkumpul, penulis melakukan konfirmasi dan pendalaman informasi melalui telepon atau pesan Whatsapp. Adapun informan dalam penelitian ini berjumlah delapan penulis yang ada di Bengkulu Selatan. Semua informan berprofesi sebagai guru yang mengajar pada jenjang SMP dan SMA di Bengkulu Selatan.

Selain itu, data tentang perpustakaan, pembinaan minat baca, dan kemampuan bercerita diperoleh dengan studi dokumen yang dibedakan menjadi sumber *offline* dan *online*. Sumber *offline* berupa dokumen tertulis yang tersimpan di perpustakaan, dokumen kegiatan pemberdayaan minat baca, dan lomba bercerita. Sumber *online* merupakan data yang penulis peroleh dari *website* yang berkaitan dengan masalah.

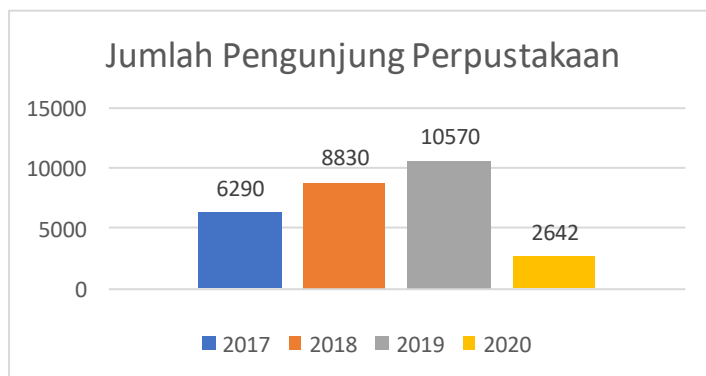
Analisis data dilakukan teknik analisis data model Miles dan Huberman yang mengungkapkan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh (Sugoyono, 2011). Analisis data dimulai dari proses reduksi data untuk merangkum, memilih hal-hal yang penting, dan mencari tema dan polanya. Hasil reduksi data akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya jika diperlukan (Sugiyono, 2011). Reduksi data dilakukan dengan peralatan elektronik, seperti komputer dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

Data hasil reduksi disajikan dalam bentuk deskripsi, tabel, atau grafik sesuai dengan jenis data yang diperoleh. Penyajian data dilakukan untuk memudahkan penulis dalam memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya. Penyajian data juga berfungsi untuk menarik kesimpulan dan verifikasi untuk dijadikan laporan hasil penelitian.

PEMBUDAYAAN GEMAR MEMBACA

Perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka. Keberadaan perpustakaan didasarkan pada Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Bengkulu Selatan merupakan unsur penunjang pemerintah daerah yang dipimpin oleh seorang kepala dinas yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Bupati Bengkulu Selatan melalui Sekretaris Daerah. Operasional perpustakaan dan kearsipan didasarkan pada Peraturan Bupati Bengkulu Selatan Perbup Bengkulu Selatan No. 15 Tahun 2019 Tanggal 12 Juni 2019 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Perpustakaan Daerah. Salah satu tugas penting dari perpustakaan adalah melakukan pembudayaan gemar membaca.

Gerakan “Bengkulu Selatan Membaca” yang digagas oleh Pemerintah Kabupaten Bengkulu Selatan pada tahun 2017 merupakan awal kebangkitan budaya gemar membaca. Kegiatan yang dilakukan pada tahun 2017 itu tentu berdampak positif terhadap kesadaran masyarakat Bengkulu Selatan untuk membaca. Terbukti setelah kegiatan yang tercatat dalam rekor MURI itu jumlah pengunjung perpustakaan mengalami lonjakan yang cukup drastis. Hal ini tampak pada peningkatan jumlah pengunjung Perpustakaan yang ditunjukkan pada grafik berikut ini.



Gambar 1 Jumlah Pengunjung Perpustakaan Daerah Bengkulu Selatan
(Sumber: Buku Profil Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kab. Bengkulu Selatan Tahun 2020)

Berdasarkan grafik di atas, tampak peningkatan yang signifikan dari tahun 2017 hingga tahun 2018, yakni sebanyak 2.540 pengunjung. Meski tidak terjadi kenaikan sebanyak tahun 2018, jumlah pengunjung perpustakaan tetap naik pada tahun 2019 sebanyak 1.740 pengunjung, dari 8.830 menjadi 10.570 pengunjung. Bisa jadi, jika Pandemi Covid-19 tidak melanda negeri ini, pada tahun 2020 jumlah pengunjung perpustakaan tentu makin meningkat. Hingga akhir Maret 2020 terdapat sebanyak 2.642 orang yang berarti setiap bulannya rata-rata pengunjung sebanyak 881 pengunjung.

Tren kenaikan jumlah pengunjung perpustakaan Kabupaten Bengkulu Selatan menjadi peluang dan sekaligus tantangan bagi peningkatan minat dan budaya baca. Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007, Pasal 4, mengamanatkan bahwa salah satu tujuan pendirian perpustakaan adalah meningkatkan kegemaran membaca. Program Perpustakaan Bengkulu Selatan dalam melakukan pembudayaan membaca, antara lain, sebagai berikut.

1. Layanan Perpustakaan

Layanan perpustakaan dibedakan menjadi dua, yaitu layanan di kantor perpustakaan dan layanan perpustakaan keliling. Layanan perpustakaan keliling merupakan bagian dari pelayanan perpustakaan yang dilakukan dengan mendatangi atau mengunjungi pembacanya. Perpustakaan keliling juga dikenal dengan perpustakaan yang bergerak dengan membawa bahan perpustakaan untuk melayani masyarakat dari satu tempat ke tempat lain. Perpustakaan Daerah Bengkulu Selatan memiliki dua buah mobil perpustakaan keliling. Setiap hari Senin—Kamis mobil tersebut berkeliling ke sekolah, desa/kelurahan, tempat wisata, taman kota, dan pasar, atau tempat keramaian lainnya. Beberapa layanan perpustakaan keliling dijelaskan dalam gambar berikut.





Gambar 2 Pemustaka selalu menyambut antusias kedatangan perpustakaan keliling yang menandakan tingginya semangat membaca di Bengkulu Selatan.
(Sumber: Dokumen Perpustakaan Daerah Bengkulu Selatan)

2. Sosialisasi dan *Roadshow* Gemar Membaca

Dalam meningkatkan masyarakat gemar membaca, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Bengkulu Selatan aktif melakukan sosialisasi “Gemar Membaca.” Sosialisasi dilakukan agar masyarakat lebih kenal dengan Perpustakaan. Sosialisasi dilakukan dengan beberapa kegiatan, antara lain menyelenggarakan sosialisasi ke sekolah dan perpustakaan desa/kelurahan, mengikuti kegiatan pameran buku/perpustakaan, menyelenggarakan lomba-lomba yang berkaitan dengan peningkatan minat dan budaya baca, dan menjalin kerja sama dengan berbagai pihak dengan tujuan pemasyarakatan minat dan budaya baca.

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Bengkulu Selatan juga melakukan sosialisasi melalui media *online*, seperti Facebook, Instagram, dan Twitter. Laman media sosial dapat diakses melalui *website* [HTTPS://PERPUS-ARSIP.BENKULUSELATANKAB.GO.ID/](https://perpus-arsip.bengkuluselatankab.go.id/), media sosial Facebook: [perpusdabengsel](#); Instagram: [@PBENGSEL](#); dan Twitter: [@PBENGSEL](#). Dengan banyaknya media sosial, tentu perpustakaan akan makin dikenal oleh masyarakat.

3. Pojok Baca Digital (POCADI)

Perpustakaan Nasional RI telah menyelenggarakan Kegiatan Pojok Baca Digital (POCADI) di daerah. POCADI bertujuan memperkuat peran perpustakaan umum dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Bengkulu Selatan secara aktif mengajukan proposal bantuan POCADI kepada Perpustakaan Nasional. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Bengkulu Selatan melakukan survei tempat atau lokasi yang akan diusulkan menjadi pojok baca di wilayah Kabupaten Bengkulu Selatan sebagai penerima manfaat dari Program Kegiatan Pojok Baca Digital (POCADI). Survei dilakukan agar masyarakat dapat merasakan manfaat dari POCADI.

Di Bengkulu Selatan terdapat dua POCADI yang ditempatkan di pusat RSUD Hasanuddin Damrah dan Klinik Harapan Bunda. Kedua tempat tersebut dianggap strategis dan banyak dikunjungi masyarakat. Pengunjung

RSUD dan klinik yang sedang menunggu antrean dapat memanfaatkan POCADI untuk membaca buku dan menambah ilmu pengetahuan. Pemustaka hanya bisa meminjam buku untuk dibaca di tempat, bukan untuk dibawa pulang. Keadaan POCADI tampak pada gambar berikut:



Gambar 3 POCADI RSUD Hasanuddin Damrah dan Klinik Harapan Bunda
Sumber: <https://perpus-arsip.bengkuluselatankab.go.id/>

4. Peningkatan Indeks Membaca

Pembudayaan membaca merupakan program skala nasional yang menjadi tanggung jawab perpustakaan. Sejauh ini belum ada penelitian tentang pengaruh kegiatan pembudayaan membaca terhadap kegemaran membaca di Bengkulu Selatan dan di daerah lain. Namun, secara nasional, Perpunas melakukan survei tentang indeks kajian membaca pada Maret—November 2020 dengan melibatkan 10.200 responden di 34 provinsi. Survei bertujuan mengukur frekuensi membaca, durasi membaca, dan jumlah buku yang dibaca. Hasil dari survei indeks membaca nasional disajikan dalam gambar berikut



Gambar 4 Indeks Kegemaran Membaca Indonesia
(Sumber: Katadata.com)

Perpustakaan Nasional (Perpusnas) mencatat indeks kegemaran membaca Indonesia pada 2020 sebesar 55,74 atau termasuk kategori sedang. Skor tersebut naik 1,9 poin dari 2019 yang sebesar 53,84. Pada 2020, rata-rata kegiatan membaca masyarakat Indonesia empat kali dalam sepekan. Durasi membaca rata-rata sekitar 1 jam 36 menit per hari. Adapun jumlah buku yang dibaca rata-rata dua buku per tiga bulan.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembudayaan membaca yang dilakukan perpustakaan telah mampu mengangkat indeks membaca bangsa Indonesia. Di tingkat nasional, indeks membaca bangsa Indonesia dibuktikan dengan survei Perpusnas. Di Bengkulu Selatan, peningkatan budaya membaca dapat disimpulkan dari peningkatan jumlah pengunjung perpustakaan.

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERCERITA

Pembudayaan membaca tidak hanya sekadar meningkatkan indeks membaca atau meningkatkan jumlah pengunjung perpustakaan, tetapi juga bertujuan menumbuhkan budaya baca bagi setiap individu. Budaya baca tidak tumbuh dengan sendirinya. Untuk membangun budaya baca diperlukan kemampuan membaca (*proficiency*) yang baik. Tanpa kemampuan membaca, anak-anak tidak dapat mengakses bahan bacaan. Setelah memiliki kecakapan membaca, anak-anak perlu pembiasaan membaca. Dari pembiasaan inilah budaya baca akan tercipta. Salah satu pendorong tumbuhnya kegemaran membaca adalah adanya kemauan dan kemampuan membaca. Anak-anak yang gemar membaca pasti memiliki kemampuan membaca yang tinggi pula. Untuk memelihara kegemaran perlu tersedianya bahan bacaan yang baik, menarik, dan memadai (Sutarno, 2006). Pada posisi inilah perpustakaan memiliki peran yang sangat penting. Selain sebagai penyedia sumber bacaan, perpustakaan menjadi pihak yang bertanggung jawab terhadap terbentuknya budaya membaca.

Setelah budaya terbangun, perlu adanya peningkatan pada kemahiran berbicara, yakni pengungkapan secara lisan dari hasil bacaan yang dilakukan seseorang. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Bengkulu Selatan menggelar lomba bercerita atau bertutur yang dilaksanakan setiap tahun. Lomba ini diikuti oleh siswa jenjang SD/MI se-Kabupaten Bengkulu Selatan. Tahun 2021 Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Bengkulu Selatan kembali mengadakan Lomba Bertutur Tingkat SD/MI Kabupaten Bengkulu Selatan.

Jumlah peserta tahun 2021 sebanyak 8 anak yang berasal dari SD/MI. Hal ini terjadi karena kegiatan dilaksanakan pada saat pandemi sehingga guru dan peserta didik mengalami banyak kendala. Tahun 2020, saat pandemi belum terjadi, peserta lomba mencapai 36 peserta didik. Hal itu

menunjukkan peningkatan sebanyak 16 peserta jika dibandingkan dengan tahun 2019 yang hanya oleh 20 peserta.

Jika tahun lalu lomba tersebut dinamai dengan lomba bercerita, kali ini lomba dinamai Lomba Bertutur Tingkat SD/MI Kabupaten Bengkulu Selatan. Lomba bertutur ini menetapkan beberapa cerita legenda Kabupaten Bengkulu Selatan. Adapun cerita legenda Bengkulu Selatan yang ditetapkan oleh Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Bengkulu Selatan, Srigusti Sabana, di antaranya “Legenda Batu Balai”, “Legenda Batu Betajuk”, Legenda Batang Bangau”, “Legenda Amparan Gading”, dan “Legenda Pisang Emas”. Beberapa kegiatan lomba bertutur dijelaskan dalam gambar berikut.



39 Peserta Tahun 2020 (sebelum pandemi)

8 Peserta Tahun 2021 (saat pandemi)

Gambar 5 Pandemi menyebabkan penurunan jumlah peserta lomba bertutur tahun 2021 yang diselenggarakan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Bengkulu Selatan.

(Sumber: <https://perpus-arsip.bengkuluselatankab.go.id>)

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS

Geliat kepenulisan di Bengkulu Selatan mulai tampak sejak dilakukan program Bengkulu Selatan Membaca tahun 2017. Kegiatan ini menjadi pemantik bagi penulis-penulis Bengkulu Selatan untuk berkarya. Sebelum tahun 2017, ada Yoyon Indra Joni dan Neto Kesboyo yang berhasil menerbitkan buku. Setelah itu, mulai tahun 2018, muncul banyak penulis di Bengkulu Selatan, seperti Maya Pransiska, Erlina Indrawati, Zalna Fitri, dan Cahya Isten. Untuk lebih jelasnya, perkembangan penulisan buku kedua penulis ini dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 1 Penerbitan Buku di Bengkulu Selatan

No.	Nama Penulis	Menerbitkan Buku	Jumlah Buku	Keterangan
1.	Yoyon Indra Joni	2012	7 buku	karya individu dengan sistem royalti
2.	Maya Pransiska	2016	39 buku	buku kumpulan cerpen dan antologi bersama
3.	Margareta	2016	14 buku	2 buku individu dan buku lainnya antologi bersama
4.	Neto Kosboyo	2016	7 buku	1 buku individu dan buku lainnya antologi bersama
5.	Erlina Indrawati	2018	13 buku	1 buku individu dan lainnya antologi bersama. 3 tulisan masih proses di aplikasi <i>online</i>
6.	Cahaya Isten	2018	7 buku	1 buku bersama Maya Pransiska dan lainnya antologi bersama
7.	Zalna Fitri	2018	3 buku	1 kumpulan cerpen dan lainnya antologi bersama
8.	Indah Kurniati	2019	3 buku	2 buku kumpulan cerpen dan 1 buku antologi bersama

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa mulai tahun 2018, muncul penulis-penulis baru di Bengkulu Selatan. Yoyon Indra Joni merupakan

salah satu penulis yang karyanya berhasil diterbitkan oleh penerbit mayor. Guru SMAN 3 Bengkulu Selatan ini berhasil menerbitkan buku di Diva Press Yogyakarta dan Erzatama Bogor. Bukan hanya itu, Yoyon Indra Joni juga berhasil meraih Juara III Nasional dalam Sayembara Menulis Novel yang diselenggarakan oleh Pusurbuk, Kemdikbud, tahun 2013 dengan judul “Hujan Akhir Musim”. Guru Matematika ini juga berhasil meraih Juara III Lomba Menulis Cerpen Tingkat Provinsi Bengkulu dengan Judul “Sepit Panggang.”

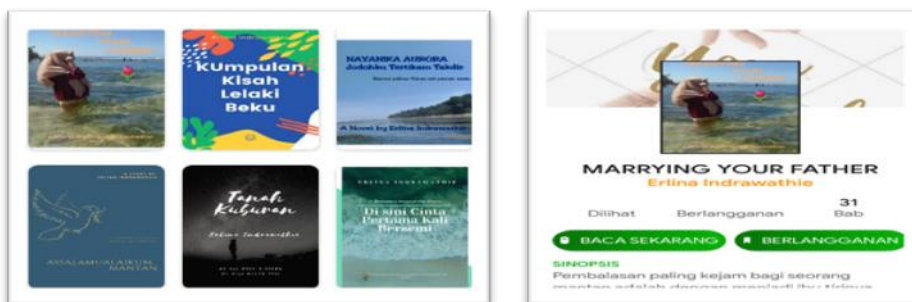
Prestasi yang tidak kalah menarik juga diraih oleh Maya Pransiska. Sampai tahun 2021, Maya Pransiska telah menulis 39 buku. Prestasinya dalam kepenulisan pun tidak diragukan lagi. Maya Pransiska meraih juara terbaik dalam Sayembara Menulis Cerita Anak Tingkat SMA yang diselenggarakan Kantor Bahasa Bengkulu Tahun 2018. Pada tahun yang sama dia juga meraih juara 2 lomba menulis esai dalam rangka HUT Bengkulu Selatan yang diselenggarakan oleh Pemda Bengkulu Selatan dan IKMB. Tahun 2019, Maya Pransiska berhasil meraih penghargaan sebagai penulis terbaik untuk cerpen anak yang diselenggarakan oleh Bengkel Penulisan HaEs dan juara 1 lomba menulis esai dalam rangka HUT Provinsi Bengkulu yang diselenggarakan oleh IKMB. Selain itu, pada tahun 2020 Maya Pransiska mendapatkan juara 1 lomba menulis resensi puisi esai yang diselenggarakan Yayasan Puisi Esai Indonesia.

Selain itu, guru Bahasa Indonesia ini telah mengikuti berbagai kegiatan kepenulisan hingga ke tingkat nasional dan internasional, seperti Bimtek Fasilitator Literasi Indonesia, MUNSI III Sastrawan Indonesia, PPI (Perempuan Penyair Indonesia), sebagai perwakilan dari 34 provinsi di Indonesia yang bergabung dalam 76 Penyair Membaca Indonesia. Di kegiatan internasional, Maya Pransiska mengikuti kegiatan 1.000 Guru ASEAN Menulis Puisi. Maya Pransiska menjadi salah satu penggerak kepenulisan di Bengkulu Selatan. Sebagian besar buku yang diterbitkan merupakan antologi, baik esai, cerpen, maupun puisi yang melibatkan penulis lainnya. Kegiatan penulisan bersama menjadi salah satu cara untuk memotivasi dan melahirkan penulis-penulis baru di Bengkulu Selatan.

Margareta, Cahya Isten, dan Indah Kurniati juga merupakan penulis produktif lainnya. Saat ini Margareta telah melahirkan 14 buku dan tiga di antaranya merupakan karya individu dan lainnya dalam bentuk antologi. Novel *Bintang untuk Yela* telah diterbitkan oleh CV Rumah Pustaka pada tahun 2019. Margareta juga berhasil meraih juara I dalam lomba menulis cerpen Guru Kehidupan. Cahya Isten, dengan berkolaborasi, menyusun buku *Bimbang Makan Sepagi Suku Serawai* yang diterbitkan CV Kanaka Media pada tahun 2019. Indah Kurniati menerbitkan buku *Suatu Ketika di Timika* dan *Kura-Kura Asyeela*.

Penulis lain di Bengkulu Selatan adalah pasangan suami istri, Neto Kesboyo dan Zalna Fitri. Neto Kosboyo telah menulis tujuh buku. Salah satunya berupa novel *Asa Tak Berujung* yang diterbitkan oleh Pena Indis. Selain novel, Neto Kosboyo juga menulis buku antologi cerpen bersama penulis lainnya di Bengkulu Selatan. Adapun prestasi yang berhasil diraih Neto Kesboyo adalah finalis lomba menulis naskah buku yang diselenggarakan Kemdikbud pada tahun 2018. Prestasi lainnya adalah meraih cerpen terbaik pada Lomba Menulis Cerpen Cerita Cinta yang diselenggarakan Penerbit RnA pada tahun 2019 dan cerpen terbaik pada Lomba Menulis Cerpen AKSARA UKM P3M UNIB pada tahun 2021.

Istri Neto Kosboyo, Zalna Fitri, telah menulis antologi cerpen dengan judul *Rembulan Kelabu* yang diterbitkan oleh CV Eduvation. Selain itu, Zalna Fitri tergabung dengan penulis lain dalam menulis buku *Nyawa Waktu*. Berbeda dari penulis lainnya, Erlina Indrawati tidak hanya menerbitkan buku cetak karya sendiri dan antologi, tetapi juga guru SMPN 14 Bengkulu Selatan ini mulai merambah penulisan *online* melalui aplikasi. Erlina mulai memanfaatkan gawainya untuk menulis dan menerbitkan di platform Watpadd dan KBI.id., seperti tampak pada gambar berikut.



Gambar 6 Tampilan Sampul Karya Erlina pada Aplikasi Menulis *Online*
(Sumber Dokumen Pribadi)

Sebagian besar penulis Bengkulu Selatan berprofesi sebagai guru meskipun bukan guru Bahasa Indonesia. Guru profesional memang dituntut untuk mampu menulis, baik fiksi maupun nonfiksi sebagai syarat untuk kenaikan pangkat. Tuntutan itulah yang menjadikan guru-guru tersebut belajar menulis melalui berbagai kegiatan pelatihan. Dari delapan informan penelitian, hanya Yoyon Indra Joni yang menulis ke penerbit mayor dengan sistem royalti. Penulis lainnya rela membiayai karya yang telah mereka tulis untuk diterbitkan menjadi buku. Selain membiayai penerbitan sendiri, penulis Bengkulu Selatan tergabung dalam komunitas, baik *offline* maupun *online*. Di Bengkulu Selatan terdapat Forum Penulis Bengkulu Selatan. Di

tingkat provinsi mereka tergabung dalam komunitas Bengkel Kepenulisan HaEs dan beberapa penulis tergabung dalam Bengkel Sastra Kantor Bahasa Bengkulu.

Lahirnya penulis di kalangan guru merupakan salah satu imbas dari Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya. Guru yang akan naik pangkat harus menulis, baik itu artikel, laporan penelitian, maupun karya inovasi berupa puisi dan cerpen. Oleh karena itu, guru banyak mengikuti pelatihan-pelatihan menulis yang diselenggarakan oleh, baik pemerintah maupun swasta. Setelah menulis, guru lebih banyak menerbitkan sendiri karya-karyanya karena proses yang panjang agar dapat diterima oleh penerbit mayor. Guru rela membayar agar bukunya bisa segera terbit tanpa berpikir keuntungan yang mereka dapatkan.

Melihat fenomena tersebut, tentu Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Bengkulu Selatan tidak berpangku tangan. Tahun 2021 Dinas Perpustakaan dan Kearsipan sedang mengadakan Sayembara Penulisan Cerita Rakyat Bengkulu Selatan (Balistara BS) sebagai ajang pelestarian kearifan lokal. Selain itu, Balistara BS merupakan sarana untuk meningkatkan kemahiran berbahasa Indonesia bagi penulis di Bengkulu Selatan dan daerah lainnya. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan merasa terpanggil untuk mengakomodasi semangat penulis dalam berkarya.

SIMPULAN

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Bengkulu Selatan terus berusaha terlibat aktif dalam meningkatkan kemahiran berbahasa Indonesia. Peran tersebut dilaksanakan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Bengkulu Selatan telah melakukan pembudayaan gemar membaca melalui kegiatan layanan perpustakaan yang dilakukan di tempat, layanan perpustakaan keliling, sosialisasi, dan *roadshow* gemar membaca, dan Pojok Baca Digital (POCADI). Pembudayaan membaca merupakan salah satu bentuk peningkatan kemahiran berbahasa Indonesia, khususnya kemahiran membaca. Sebagai tindak lanjut dari pembudayaan membaca, setiap tahun Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Bengkulu Selatan melaksanakan lomba bertutur untuk peserta didik jenjang SD/MI se-Kabupaten Bengkulu Selatan. Lomba ini bertujuan meningkatkan kemahiran berbicara.

Untuk meningkatkan kemahiran menulis, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Bengkulu Selatan menyelenggarakan Sayembara Penulisan Cerita Rakyat Bengkulu Selatan (Balistara BS) Tahun 2021. Penulisan cerita ditulis dalam dua bahasa, yakni bahasa Indonesia dan bahasa daerah asal cerita rakyat. Selain itu, Balistara dilakukan untuk meningkatkan kemahiran penulis dalam berbahasa Indonesia.

Saat ini terdapat banyak penulis yang sebagian besar berprofesi sebagai guru. Yoyon Indra Joni merupakan salah satu penulis yang telah menerbitkan bukunya di penerbit mayor dengan sistem royalti. Penulis lainnya bekerja sama dengan penerbit independen dan membayar biaya penerbitan buku. Untuk meringankan pembiayaan, penulis berkolaborasi menerbitkan buku antologi, baik berupa cerpen, puisi, maupun esai. Peningkatan kemampuan menulis dilakukan dengan bergabung ke dalam komunitas penulis Bengkulu Selatan, bengkel sastra, dan komunitas *online*. Erlina Indarwati merupakan salah satu penulis yang telah memanfaatkan aplikasi penulisan *online*. Penulis Bengkulu Selatan menyambut baik Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI). Semuanya menyatakan siap mengikuti UKBI jika diberi kesempatan.

Referensi

- Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Bengkulu Selatan. 2020. *Profil Perpustakaan dan Kearsipan Bengkulu Selatan Tahun 2020*. ttp.
- Giddens, Anthony. 2001. *Runaway World: Bagaimana Globalisasi Merombak Kehidupan Kita*, terj. Andry Kristiawan dan Yustina Koen S. Jakarta: Gramedia.
- <https://edukasi.kompas.com/read/2019/12/07/09141971/daftar-lengkap-skor-pisa-2018-kemampuan-baca-berapa-skor-indonesia?Page=All>, diunduh, Kamis, 19 Agustus 2021, pukul 15.30 WIB.
- <https://mediacenter.bengkuluselatankab.go.id/2019/03/06/Dinas-Perpustakaan-Dan-Kearsipan-Daerah-Gelar-Lomba-Bercerita/>, diunduh, Kamis, 19 Agustus 2021, pukul 23.56 WIB.
- https://muri.org/Website/rekor_detail/membacaolehpesertaterbanyak, diunduh, Kamis, 19 Agustus 2021, pukul 15.13 WIB.
- <https://perpus-arsip.bengkuluselatankab.go.id/mau-tahu/>, diunduh, Jumat, 20 Agustus 2021, pukul 00.06 WIB.
- Peraturan Bupati Bengkulu Selatan Peraturan Bupati Bengkulu Selatan No. 15 Tahun 2019 Tanggal 12 Juni 2019 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Perpustakaan Daerah.
- Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.
- Soekarni. M., dkk. 2018. *Metodologi Penelitian Bidang Ilmu Pengetahuan Sosial: Bagi Pemula*. Jakarta: Lipi Press.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sukardi. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sutarno, NS. 2006. *Perpustakaan dan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan*.

STRATEGI PENINGKATAN KEMAHIRAN BERBAHASA INDONESIA (KOMUNIKASI BAHASA CAMPUR ADUK KHAS ORANG INDONESIA)

Arya Liberty Prasasti¹

Alumni Universitas Sakarya, Turki
Program S2 Hubungan Masyarakat – Ilmu Sosial

Abstrak

Republik Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri atas beragam suku dan budaya sehingga sangat wajar apabila bahasa daerah yang tersebar dari Sabang hingga Merauke telah menjadi karakter penduduk lokal di setiap wilayah tersebut. Akan tetapi, setelah Indonesia merdeka pada 17 Agustus 1945, Bapak-bapak Bangsa menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan yang berfungsi menjadi pengikat kesatuan bangsa yang terlampir dalam Pasal 36 Undang-Undang Dasar (UUD) Republik Indonesia (RI) 1945. Bahkan, jika kita tarik ke belakang, jauh sebelum Indonesia merdeka dari penjajahan kolonial, butir ketiga dari Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928, telah menetapkan bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan yang berguna untuk menyatukan perjuangan melawan penjajah asing di tanah pertiwi. Bahasa persatuan yang disebut bahasa Indonesia merupakan alat yang diperlukan oleh bangsa Indonesia dalam menyampaikan visi dan misi kehidupan berbangsa dan bernegara serta bagian dari jati diri bangsa yang seharusnya tetap melekat. Bahasa Indonesia merupakan penanda lahirnya negara Indonesia sekaligus jembatan komunikasi antarpenduduk Indonesia yang beragam suku budaya. Akan tetapi, makin berkembangnya kehidupan dan masuknya pengaruh globalisasi mengakibatkan hilangnya semangat berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan kaidah berbahasa Indonesia. Tidak sedikit masyarakat Indonesia yang kini gemar mencampuradukkan bahasa Indonesia dan bahasa asing ke dalam komunikasi sehari-hari yang tanpa disadari kebiasaan tersebut dapat mencederai bahasa persatuan Indonesia.

Kata kunci: bahasa Indonesia, komunikasi bahasa campur aduk, pengaruh globalisasi

LATAR BELAKANG

Ada satu hal menarik yang penulis amati saat menempuh program S-2 di Universitas Sakarya, Turki. Penulis menyadari bahwa rata-rata penduduk Turki tidak pernah menggunakan bahasa asing di dalam komunikasi sehari-hari mereka, bahkan mencampuradukkan bahasa Turki dengan bahasa asing dalam percakapan verbal. Bahasa asing, seperti bahasa Inggris, Perancis,

¹ Arya Liberty Prasasti, S.Ikom, M.A. Email: aryaliberty@gmail.com

Arab, Rusia, atau Jerman, biasanya digunakan dalam acara-acara khusus yang melibatkan orang asing saja. Apabila penduduk Turki berbicara dalam bahasa asing, biasanya karena lawan bicaranya adalah orang asing. Meski demikian, pada umumnya orang Turki tetap memilih menggunakan bahasa Turki ketika berkomunikasi dengan orang asing. Cara pandang kebanyakan orang Turki adalah bahwa mereka tidak merasa malu dan tidak menganggap bahwa kemampuan berbahasa asing dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka. Kecintaan penduduk Turki pada bahasa Turki yang disimpulkan oleh penulis ketika penulis tinggal di Turki kurang lebih selama 4 tahun adalah wujud dari rasa bangga pada nilai kebangsaan mereka yang sangat tinggi pada negara dan tanah air mereka. Hal itu justru sangat bertolak belakang dengan kenyataan yang terjadi di Indonesia.

Menurut data Badan Pusat Statistik hingga akhir September tahun 2020, penduduk Indonesia berjumlah kurang lebih 270,20 juta jiwa yang terdiri atas beragama suku dan budaya. Menurut data Laboratorium Kebinekaan Bahasa dan Sastra Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, bangsa Indonesia memiliki kurang lebih 718 bahasa daerah yang tersebar dari Sabang sampai Merauke dan dari Pulau Miangas sampai Pulau Dana. Hampir sebagian besar penduduk di Ibukota Jakarta dan sekitarnya atau kota-kota besar lainnya gemar mencampur aduk bahasa Indonesia dengan bahasa asing yang dalam hal ini yang paling sering adalah bahasa Inggris.

Fenomena ini sempat ramai menjadi bahan perbincangan di dunia maya pada tahun 2018 silam saat gaya berkomunikasi anak Jakarta Selatan dijadikan bahan tertawaan di media sosial karena dianggap oleh sebagian kalangan lucu dan menarik, tetapi sebagian besar lainnya merasa sangat khawatir dan miris. Penggunaan bahasa Indonesia yang dicampur aduk dengan bahasa Inggris tentu akan berpengaruh pada generasi berikutnya pada masa depan. Jika kebiasaan mencampur kosakata bahasa Inggris di dalam percakapan bahasa Indonesia tetap dipertahankan, bukan tidak mungkin dalam kurun waktu 20--30 tahun yang akan datang, bahasa Indonesia perlahan-lahan dilupakan dan akhirnya punah.

Sebelum Indonesia merdeka, bahasa Indonesia telah digunakan sebagai bahasa kerja dalam lingkungan administrasi kolonial dan telah mengalami proses pembakuan sejak awal abad ke-20. Penamaan 'bahasa Indonesia' diawali sejak dicanangkannya Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928 agar menghindari kesan terhadap kesukuan Melayu apabila nama bahasa Melayu tetap digunakan. Meskipun telah disahkan sebagai bahasa resmi dan dituturkan oleh lebih dari 90% penduduk Indonesia, bahasa Indonesia bukanlah bahasa ibu bagi kebanyakan penuturnya. Selain itu, sejak tahun 2019, Presiden Joko Widodo telah menandatangani Peraturan Presiden Nomor 63 Tahun 2019 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia. Salah satu butir di dalam Perpres tersebut ialah presiden, wakil presiden, dan pejabat

negara menggunakan bahasa Indonesia saat berpidato, baik di dalam negeri maupun di luar negeri dan juga pada saat menghadiri forum nasional dan internasional.

Akar Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia diresmikan satu hari setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia bersamaan dengan mulai berlakunya konstitusi Indonesia. Di Timor Leste, bahasa Indonesia berstatus sebagai bahasa kerja. Menurut penelitian yang masih diakui hingga hari ini, bahasa Indonesia masuk ke dalam rumpun bahasa Austronesia dalam cabang utama bahasa Melayu-Polinesia yang dimasukkan ke dalam cabang bahasa Melayu-Riau. Meskipun memiliki akar dari bahasa Melayu, ada banyak kosakata serapan dari bahasa lokal, yaitu Jawa dan bahasa asing, seperti Sanskerta, Hindi, Cina, Arab, Persia, Portugis, Belanda, Inggris, Jepang, dan Yunani. Sejarah panjang nenek moyang bangsa Indonesia menyebabkan beragamnya kosakata yang terdapat di dalam bahasa Indonesia.

Bahasa Asing sebagai Bahasa Serapan

Penggunaan kata *literally, which is, you know* dan sebagainya yang merupakan bahasa asing murni perlu dibedakan dengan bahasa asing yang telah menjadi serapan. Berbeda dari bahasa asing yang dianggap oleh penulis mampu mencederai bahasa Indonesia, bahasa serapan yang telah ditetapkan secara resmi ke dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) berguna sebagai kosakata tambahan agar menambah keanekaragaman berbahasa Indonesia, seperti pada kata *kebangsaan* dan *nasionalisme* yang memiliki arti yang sama, tetapi tetap dapat digunakan karena tidak melupakan makna dan ungkapan di dalamnya. Kata *organisasi* yang berasal dari kata *organization* atau *komunitas* yang berasal dari *community* merupakan bahasa serapan yang sering digunakan di dalam kehidupan sehari-hari kita. Namun itu bukan menjadi penyebab hilangnya jati diri bangsa Indonesia di dalam berbahasa yang baik dan benar karena bahasa serapan sudah mengalami proses ejaan yang sesuai dengan EBI (Ejaan Bahasa Indonesia). Lain halnya dengan bahasa asing yang umumnya digunakan sebagai gaya hidup berbahasa di kalangan masyarakat Indonesia masa kini. Kalimat seperti, “*you know, gue suka banget sama Chocolate Mousse Cake karena teksture-nya tuh creamy banget dan karena di atasnya ini ditaburi sprinkle jadinya crunchy banget pas digigit.*”

Pola Tidak Teratur Ketika Berbahasa Indonesia

Meskipun kita mengenal istilah kata baku dan tidak baku di dalam bahasa Indonesia yang berguna untuk situasi resmi (kata baku) dan tidak resmi atau keseharian (kata tidak baku), tetapi kenyataannya seringkali kita

menggunakan pola kalimat yang tidak sesuai dengan aturan berbahasa Indonesia. Seperti dalam kalimat, *aku ingin menjadi dokter* merupakan kalimat yang sesuai dengan pola kalimat bahasa Indonesia, tetapi seringkali diucapkan dengan, *aku pengen jadi dokter* atau *aku kepengen jadi dokter*. Lalu kalimat, *apa bisa kamu menunggu aku?* seringkali diucapkan, *bisa gak nunggu gue?* Selain menggunakan kata tidak baku, masyarakat Indonesia seringkali menggunakan pola kalimat yang tidak teratur secara bersamaan. Kalimat *apa bisa menunggu gue?* masih lebih baik daripada *bisa gak nunggu gue?* sebab pola kalimat yang pertama masih sesuai dengan aturan berbahasa Indonesia meskipun menggunakan kata tidak baku di dalamnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian kualitatif lebih fokus pada penulisan kata-kata deskriptif daripada penggunaan angka. Jadi, kualitatif kebalikan dari kuantitatif. Jika penelitian kuantitatif fokus pada angka, pada penelitian kualitatif lebih fokus pada penggalian persepsi atau pengalaman dari partisipan itu sendiri sehingga sifatnya subjektif. J.W.Creswell mengartikan penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti masalah manusia dan sosial.

Peneliti akan melaporkan hasil penelitian berdasarkan laporan pandangan data dan analisis data yang didapatkan di lapangan, kemudian dideskripsikan dalam laporan penelitian secara terperinci. Metode penelitian kualitatif lebih menekankan pada intuisi, perasaan daripada pada data numerik. Meskipun demikian, bukan berarti pengambilan data tidak penting. Tetap penting dan landasan utama, hanya saja hasil penelitiannya lebih menggali secara perasaan.

Penelitian ini menggunakan teknik observasi terhadap fenomena yang diteliti serta ditunjang oleh studi pustaka melalui unggahan berita-berita di sosial media mengenai perilaku tokoh-tokoh atau orang yang cukup berpengaruh di Indonesia yang mencampur bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari. Teknik observasi sendiri merupakan hasil pengamatan peneliti berdasarkan fenomena yang dilihat, didengar, dan dirasakan oleh peneliti. Melalui observasi, peneliti mendapat gambaran yang lebih nyata dan detail mengenai suatu peristiwa atau kejadian. Peneliti mengambil data tambahan melalui tulisan pada unggahan Instagram pribadi tokoh masyarakat, situs Quora, dan situs-situs internet lainnya yang menjadi bahan rujukan di dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menemukan beberapa faktor yang menjadi penyebab orang-orang Indonesia lebih menyukai gaya berbahasa yang mencampurkan bahasa

Indonesia dan bahasa Inggris. Peneliti melihat ada 3 penyebab utama berikut ini.

1. Mental Inlander

Jika kita membahas bahasa Indonesia, pasti erat kaitannya dengan budaya Indonesia. Sejarah bangsa Indonesia yang selalu menyebutkan bahwa kita dijajah selama ratusan tahun oleh bangsa asing. Informasi yang diulang-ulang dalam dunia pendidikan kita selama puluhan tahun, tanpa kita sadari, menjadi faktor terbentuknya mental bangsa kita sebagai bangsa terjajah. Carl Gustav Jung dalam teorinya, teori kepribadian, menyebut bahwa diri seseorang terbagi menjadi dua tingkat kesadaran dan ketidaksadaran. Ketidaksadaran ini dipengaruhi oleh informasi dari masa lalu leluhur dan evolusi.

Hal itu didukung oleh penelitian soal Epigenetik baru-baru ini oleh Dr. Joe Dispenza dalam bukunya *Becoming Supernatural: How Common People Are Doing The Uncommon* yang menyebut bahwa genetik manusia mewariskan informasi secara terus-menerus kepada generasi berikutnya yang artinya leluhur kita memberikan warisan DNA kepada kita. Jika leluhur kita mengalami ketakutan kolektif pada masa penjajahan, bukan tidak mungkin generasi berikutnya akan mengalami rasa *inferior* atau rendah diri terhadap bangsa lain.



The image shows a screenshot of a Quora page. At the top, the Quora logo is on the left, and a search bar with the text "Cari pertanyaan, orang, dan topik" is on the right. Below this is the question: "Apakah sekolah di Jepang mengajarkan sejarah tentang penjajahan Jepang terhadap Indonesia?". It has 6 answers. The first answer is from user "Ilham Maulana", who has a profile picture of a man. The answer text reads: "Saya pernah bersekolah SMA di Jepang, dan saya pastikan selama pelajaran sejarah Jepang tidak pernah menceritakan tentang pendudukan Jepang terhadap Indonesia. Yang buku sejarah mereka ajarkan bahwa dahulu mereka pernah berperang dan kemudian kalah melawan sekutu dan AS serta menerima bom atom di Hiroshima dan Nagasaki. Sejak saat itu mereka tidak akan pernah dan mau berperang kembali (selain juga karena tidak punya angkatan perang). Nah lucunya saya pernah bertemu dengan veteran perang dunia II seorang kakek-kakek yang saat itu ternyata kakeknya teman sekolah saya. Saya memperkenalkan diri bahwa saya dari Indonesia, dan dia saat itu langsung membungkukkan badannya dan meminta maaf sejadi-jadinya kepada saya, dia bilang mohon maaf masa lalu kami pernah menjajah negaramu. Nah saat itu akhirnya teman saya baru tahu bahwa Jepang pernah menjajah Indonesia. Jadi memang generasi muda Jepang saat ini banyak yang tidak tahu sejarah kelim Jepang dulu. Salah satu sebabnya karena kurikulum pendidikan sejarah Jepang di sekolah memang tidak membahas secara mendetail apa yang pernah Jepang lakukan di masa perang dahulu." At the bottom of the answer, it says "150,6 rb tayangan · Lihat dukungan naik · Lihat yang dibagikan".

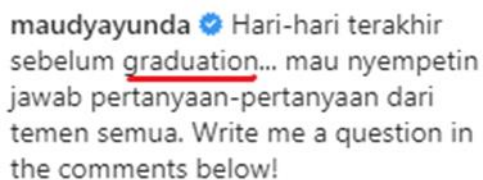
Ditambah dengan informasi secara berulang di dalam pendidikan kita yang menyebutkan bahwa bangsa Indonesia pernah di jajah selama 350 tahun atau kalimat lainnya yang menjadi sugesti dan memberikan anggapan kita benar-benar bangsa yang terpuruk. Joseph Goebbels seorang Nazi Jerman pernah berkata bahwa, “kebohongan yang diulang berkali-kali akhirnya menjadi kebenaran,” artinya secara psikologis manusia tidak bisa

memedulikan yang benar dan salah, hanya mempercayai informasi yang diulang-ulang terus menerus dalam hal ini informasi kita sebagai bangsa terjajah selama ratusan tahun yang dimasukkan ke dalam pendidikan kita. Bahkan di negara Jepang, mereka tidak pernah memasukkan informasi di dalam pendidikan mereka mengenai fakta sejarah negara mereka pernah menjajah Indonesia.

2. Tokoh Panutan

Salah satu penyebab kebiasaan orang Indonesia mencampur bahasa Indonesia dan bahasa Inggris adalah meniru cara berbicara tokoh panutan mereka. Tidak dapat dipungkiri bahwa artis-artis, orang yang berpengaruh di dunia maya, tokoh masyarakat, bahkan pejabat negara seringkali memasukkan kosakata bahasa Inggris ketika mereka sedang berbahasa Indonesia. Ada begitu banyak tokoh masyarakat, baik dari lingkungan artis maupun penggiat sosial media yang seringkali menggunakan bahasa campur aduk. Bahkan, tidak sedikit pejabat masyarakat yang menggunakan bahasa campur aduk meskipun Presiden Joko Widodo sudah menetapkan Peraturan Presiden Nomor 63 Tahun 2019 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia. Salah satu butir di dalam Perpres tersebut ialah presiden, wakil presiden, dan pejabat negara menggunakan bahasa Indonesia saat berpidato, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Namun, pada kenyataannya seringkali pejabat dan masyarakat masih menggunakan bahasa campur aduk dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat Indonesia.

Berikut beberapa contoh tokoh masyarakat yang menggunakan bahasa campur aduk yang diambil dari Instagram pribadi mereka.



maudyayunda 🌟 Hari-hari terakhir
sebelum graduation... mau nyempetin
jawab pertanyaan-pertanyaan dari
temen semua. Write me a question in
the comments below!

Maudy Ayunda merupakan artis yang sering mendapat sorotan tentang keseriusannya pada dunia pendidikan dan menjadi tolak ukur kepintaran di Indonesia. Namun, ia juga seringkali terlihat menggunakan bahasa campur aduk, baik dalam situasi resmi, seperti di dalam wawancara maupun tidak resmi, seperti di dalam unggahan Instagram pribadinya.

gitasav 🌟 Keadaan kulit gw tuh ngaruh banget sama pikiran dan badan. Kalo lagi stress sama kurang tidur, langsung deh kulit jadi over compromised, flaky, dehydrated, kusam. Makanya kalau aktivitas lagi chaotic gw usahakan at least cuci muka yang thorough sama pake serum dan sleeping mask. Siangnya misal pake face spray. Kalo nggak bakalan makin parah kulitnya 😞

Gita Savitri adalah penggiat sosial media yang aktif di Youtube dan Instagram. Ia sering membuat konten pendidikan yang menginspirasi anak-anak muda. Namun, nyatanya wanita lulusan Jerman ini juga sering menggunakan bahasa campur aduk di setiap kesempatan.

claurakiehl 🌟 Kemarin aku mengunjungi sekolah yayasan keluargaku, Pangerasan Education Center, yang terletak di kaki Gunung Salak, Kabupaten Bogor.

Dengan situasi COVID-19 yang semakin parah di kota-kota besar, kemungkinan untuk sekolah tatap muka menjadi lebih kecil. Mungkin untuk kalian yang mempunyai access laptop, smartphone dan internet kerugian yang kalian alami menjadi tidak begitu besar. But please, stop being so SELFISH! Banyak anak-anak Indonesia yang tinggal di tempat terpencil masih belum bisa dan belum siap melaksanakan pendidikannya secara digital! Tidak usah jauh jauh!

Seperti halnya Maudy Ayunda dan Gita Savitri yang menginspirasi melalui pendidikan, Cinta Laura yang berdarah campuran sejak kecil sudah aktif di dunia hiburan juga sering menggunakan bahasa campur aduk ketika berbahasa Indonesia.

tasyafarasya 🌟 Guys siapa yang mau kulitnya glowing? swipe buat salah satu koentci kulit glowing yaitu moisturizer yg pas buat kulit kalian. bisa swipe right buat liat one of my fav moisturizer

Seorang penggiat sosial media aktif lainnya yang sering membuat konten kecantikan dan tata rias di Youtube adalah Tasya Farasya. Wanita berdarah Arab ini juga sering menggunakan bahasa campur aduk ketika berbicara di sosial media kepada para pengikutnya.

mastercorbuzier 🌟 Yuk kita bisa saling bantu... Buat semuanya... Great food damn cheap price... Help each other..

Dikenal di dunia hiburan sebagai pesulap, kini Deddy Corbuzier aktif di sosial media dengan konten Podcast atau wawancara tokoh-tokoh dari semua elemen masyarakat. Ia juga seringkali terlihat menggunakan bahasa campur aduk ketika melakukan wawancara atau di laman pribadi sosial media miliknya.

sandiuno 🌟 Alhamdulillah, senangnya membaca berita ini. Baru tahu juga kalau di Garut abdi teh dipanggilna 'Kang Una' 🤔

Jaket bomber berbahan kulit yang saya kenakan ini produksi dari @tagleather8. Asgar, asli garut. Berhasil membuka lapangan kerja untuk masyarakat Garut. Kualitas ekspor, nyaman dan fashionable. Tidak kalah dengan merk luar negeri.

Upami ka Garut, tong hilap mampir ke sentra industri kulit Sukaregang ya.. Dipeser dipeser dipeser.. Geliatkan UMKM!


Terakhir dari beberapa contoh yang penulis lampirkan pada penelitian ini adalah Sandiaga Uno yang kini menjabat sebagai Menteri

Ekonomi Kreatif. Sandiaga Uno adalah salah satu dari pejabat negara yang sering terdengar menggunakan bahasa campur aduk saat berbincang di lapangan dengan masyarakat Indonesia.

3. Sekolah di Luar Negeri

Penyebab lain yang menjadikan bahasa campur aduk sangat terkenal di dalam kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya yang ada di kota besar, adalah mereka yang kebanyakan telah menyelesaikan, sedang belajar, atau akan melanjutkan pendidikan di luar negeri. Anggapan bahwa orang-orang asing pasti bisa berbahasa Inggris menyebabkan banyak masyarakat Indonesia menjadikan bahasa Inggris lebih utama daripada bahasa Indonesia. Bahasa Inggris dianggap memiliki fungsi lebih banyak bagi kehidupan internasional daripada bahasa Indonesia, maka tidak mengherankan apabila pola asuh keluarga milenial kini mengajarkan bahasa Inggris lebih dahulu kepada anak-anak mereka.

Quora

 **Shinta Widyastuti**, tahu Bahasa Inggris
Dijawab 11 bulan yang lalu

Halo Mas Brian Stevi

Saya coba jawab berdasarkan hasil pengamatan saya ya...

- 1. Tidak tahu padanan kata dalam bahasa Indonesia.** Dulu saat saya masih sekolah di SMP ada materi pelajaran tentang membuat kalimat efektif. Saat itu saya tidak tahu bahwa ada padanan kata efektif dalam bahasa Indonesia yaitu mangkus. Saya baru mengetahui adanya padanan kata efektif di saat perkuliahan saya menginjak semester 7. Sekitar 9 tahun saya baru mengetahuinya. Itupun karena saya mengikuti laman facebook Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Atau saya yang terlalu malas cari di KBBI ya? 😊
- 2. Lingkup pergaulan.** Beberapa istilah bahasa Inggris hanya digunakan pada lingkup tertentu misalnya di lingkungan akademis atau lingkungan kerja. Namun, di luar perkuliahan kami menggunakan bahasa Indonesia sekitar 95%. Sisanya bahasa daerah. Sehingga kami hanya terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah saja. Lain halnya dengan mereka yang tinggal di daerah lain. Mungkin contohnya Jakarta kali ya. Biasanya mereka yang suka bicara dalam bahasa Indonesia plus Inggris. Karena lingkungan mereka menggunakan bahasa Indonesia bercampur Inggris. Mau tidak mau mereka juga melakukannya.
- 3. Malas mengganti ke dalam padanan bahasa Indonesia.** Bagi sebagian orang, mereka mengetahui kata bahasa Inggris tersebut memiliki padanan bahasa Indonesia. Tetapi, enggan atau malas atau merasa kurang sreg jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Jadinya, mereka tetap mempertahankan bahasa asal aslinya.
- 4. Ingin terdengar keren atau tidak ingin berbeda dengan orang lain.** *(Mohon maaf bagi yang tersinggung)* Misalnya kata read di whatsapp. Orang lain bilang read, dia juga bilang read agar tidak terdengar berbeda dengan kebanyakan orang. Kan bisa saja diganti dengan baca. Tapi kan seringnya orang bilang, "Ih pesanku belum di-read," Padahal kan bisa saja bilang belum dibaca. Yang lebih membingungkan lagi mereka menuliskannya bukan read melainkan reet atau rit. Saya jadi heran bercampur bingung. "Ini bener gak ya maksudnya belum dibaca..." batin saya. Kadang saya balas begini untuk menegaskan, "Mkasudnya belum dibaca?" Baru deh jawabannya iya.

Selain itu, di dalam situs Quora seorang warga internet bernama Shinta Widyastuti menganggap penyebab orang-orang Indonesia

menggunakan bahasa campur aduk karena empat hal, yaitu tidak tahu padanan kata dalam bahasa Indonesia, lingkup pergaulan, malas mengganti ke dalam padanan bahasa Indonesia, serta ingin terlihat keren atau tidak ingin berbeda dengan kebanyakan orang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki begitu banyak potensi alam. Selain kaya akan flora dan fauna, bahan baku mentah, Indonesia juga memiliki kekayaan budaya dan bahasa yang begitu unik dan layak untuk dibanggakan menjadi jati diri kita. Bahasa Indonesia adalah perekat yang menyatukan segala potensi yang kita miliki, tetapi sungguh disayangkan apabila kita sendiri tidak mampu menuturkan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Bahasa Indonesia telah mengalami penurunan kualitas yang sangat signifikan dan bukan tidak mungkin jika tidak ada yang peduli dengan degradasi ini akan terjadi kepunahan pada masa depan.

Pemikiran bahwa nenek moyang kita primitif dan tidak berpendidikan sehingga layak dijajah pada masa silam atau budaya kita menyembah berhala, tanpa kita sadari menjadi alasan kenapa kita tidak begitu suka menggunakan bahasa Indonesia dan memilih untuk mencampurnya dengan bahasa Inggris. Bukan hanya ingin menjadi lebih kebarat-baratan. Kini masyarakat kita lebih fasih mengetahui budaya Asia di negara lain, seperti Korea dan Jepang karena akibat dari "memakan" budaya asing secara berlebihan melalui tayangan sinetron atau musik ketimbang belajar musik tradisional dan memahami filosofi di dalamnya. Rasa kurang menghargai akar budaya Indonesia sehingga semua hal yang berasal dari luar negeri lebih mendapatkan rasa hormat dari bangsa kita. Kurangnya rasa hormat pada akar budaya sendiri menyebabkan hilangnya rasa percaya diri saat menggunakan bahasa Indonesia sehingga apa pun yang tidak dilafalkan dengan bahasa Indonesia akan terdengar lebih menarik, berkelas, dan meyakinkan masyarakat.

Namun, bukan tidak mungkin kita dapat mengubahnya. Ada tiga saran yang dapat kita lakukan sebagai berikut.

1. Mengubah Wajah Pendidikan Kita

Daripada fokus membuat kalimat *kita telah dijajah selama 350 tahun oleh VOC* atau kalimat-kalimat serupa yang menyebabkan mentalitas kita rendah diri, ada baiknya jika sejarah pendidikan kita ditulis dengan lebih membangun karakter generasi bangsa, seperti bangsa Indonesia selama 350 tahun pernah sejenak melupakan potensi dirinya, kemudian menyadari bahwa harus bersatu menjaga Nusantara seperti yang telah dilakukan oleh para pendahulu, yaitu pemimpin kerajaan-kerajaan kuno. Selain itu, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar bisa diimbau di lingkungan sekolah, baik dalam kegiatan resmi maupun tidak resmi.

2. Meninjau Kosakata Serapan

Salah satu alasan yang diungkapkan oleh warga internet di Quora, yaitu Shinta Widyastuti, mengenai menjamurnya gaya bahasa campur aduk adalah kurangnya pengetahuan kosakata sehingga dia tidak tahu padanan kata yang tepat dalam bahasa Indonesia. Harus kita akui bahwa terkadang kita merasa kesulitan mengutarakan hal yang sesuai karena keterbatasan kosakata di dalam bahasa Indonesia, bukan tidak mungkin jika pada akhirnya masyarakat mencampurnya dengan bahasa Inggris. Jika kosakata di dalam bahasa Indonesia tidak segera ditinjau ulang, bukan tidak mungkin generasi mendatang akan sepenuhnya melupakan kosakata bahasa Indonesia dan mulai menggunakan kosakata bahasa Inggris sepenuhnya.

3. Peran Tokoh Masyarakat

Membangun kecintaan kita pada bahasa Indonesia memang bukan hanya datang dari dalam diri sendiri, juga harus didukung oleh sistem yang kuat. Meskipun Presiden Jokowi sudah menetapkan Perpres tahun 2019, pada kenyataannya banyak pejabat negara justru masih mencampur aduk bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Selain pejabat negara, ada pula pekerja di dunia hiburan, orang-orang yang berpengaruh di sosial media, serta tokoh-tokoh masyarakat lainnya. Mereka semua adalah contoh yang bisa memengaruhi masyarakat. Apabila tokoh-tokoh masyarakat itu ikut berperan dalam berbicara dalam bahasa Indonesia yang benar dan tidak campur aduk dengan bahasa Inggris, bukan tidak mungkin semangat berbahasa Indonesia akan tersebar luas.

Pekerjaan untuk menjaga bahasa Indonesia memang harus dimulai dari diri sendiri. Jika negara kita memiliki sistem yang kuat dan tegas, mengingatkan bahwa kita harus menggunakan bahasa Indonesia di dalam negeri, bahkan mewajibkan seluruh pekerja asing atau pelajar asing menggunakan bahasa Indonesia, bukan tidak mungkin jika bahasa Indonesia akan bernilai besar di mata dunia. Sebab bahasa Indonesia akan bernilai di mata dunia (bahkan mungkin saja menjadi bahasa yang paling diminati untuk dipelajari pada masa depan) jika kita sebagai bangsa Indonesia yang terlebih dahulu mampu menghargai alat persatuan negara kita.

DAFTAR PUSTAKA

Dispenza, Joe. 2017. *Becoming Supernatural: How Common People Are Doing The Uncommon*. California: Hay House.

Situs Internet

<https://bps.go.id/pressrelease/2021/01/21/1854/hasil-sensus-penduduk-2020.html>

<https://bola.com/ragam/read/4464704/pengertian-kata-baku-dan-tidak-baku-beserta-dengan-contohnya>
<https://dosenbahasa.com/pola-kalimat-dasar-beserta-contohnya>
<https://www.dosenpendidikan.co.id/pola-kalimat/>
<https://id.quora.com/Apakah-sekolah-di-Jepang-mengajarkan-sejarah-tentang-penjajahan-Jepang-terhadap-Indonesia>
<https://id.quora.com/Mengapa-banyak-orang-Indonesia-suka-berbicara-campur-aduk-bahasa-Indonesia-Inggris>
https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Indonesia
https://id.wikipedia.org/wiki/Efek_ilusi_kebenaran
https://id.wikipedia.org/wiki/Carl_Gustav_Jung
<https://idntimes.com/hype/viral/danti/10-cuitan-kocak-netizen-soal-stereotype-anak-jaksel-bikin-ngakak>
<https://kelaspintar.id/blog/edutech/jenis-jenis-teknik-pengumpulan-data-kualitatif-3181/>
<https://kompas.com/skola/read/2019/12/25/150000269/bahasa-indonesia-sejarah-dan-perkembangannya?page=all>
<https://labbineka.kemendikbud.go.id/bahasa/daftarbahasa>
<https://pakarkomunikasi.com/jenis-metode-penelitian-kualitatif>
<https://penerbitdeepublish.com/metode-penelitian-kualitatif/>
<https://smkn1-bpn.sch.id/read/1059/sejarah-bahasa-indonesia-singkat-yang-wajib-diketahui#:~:text=Pada%20tahun%201928%20itulah%20bahasa,Undang%20Dasar%20Negara%20Republik%20Indonesia.>

INTERNASIONALISASI BAHASA INDONESIA: PEMBELAJARAN BIPA UNTUK PEMANDU WISATA DI KBRI HANOI-VIETNAM TAHUN 2021

Hersila Astari Pitaloka
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
HERSILAASTARI@GMAIL.COM

Abstrak

Tujuan penulisan artikel ini adalah memaparkan kegiatan pembelajaran BIPA untuk pemandu wisata di KBRI Hanoi-Vietnam tahun 2021. Pemandu wisata merupakan sasaran strategis untuk mengembangkan internasionalisasi bahasa Indonesia melalui pengajaran BIPA. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemelajar BIPA yang berprofesi sebagai pemandu wisata memerlukan kesesuaian materi ajar berdasarkan kebutuhan pekerjaan. Aspek-aspek tersebut meliputi (1) keterampilan berbahasa (menyimak, membaca, berbicara, dan menulis); (2) ketatabahasaan; (3) pengetahuan budaya; (4) pengetahuan adat istiadat dan kebiasaan; dan (5) nilai-nilai dan norma (meliputi cara bersikap, cara bicara, dan sebagainya). Materi ajar harus mempertimbangkan profesi pemelajar sebagai pemandu wisata. Pada tahun 2021, pembelajaran BIPA dilakukan secara daring atau virtual sehingga menjadi tantangan tersendiri bagi pengajar ataupun pemelajar. Media-media pembelajaran yang digunakan bergantung pada teknologi yang ada. Oleh sebab itu, pengajar harus kreatif dalam menciptakan inovasi pembelajaran yang akan mendukung keberhasilan pencapaian kompetensi. Beberapa aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran daring pada program ini, yaitu (1) zoom, (2) padlet, (3) wordwall, (4) quizizz, (5) kahoot, dan (6) google form. Selain itu, alat evaluasi harus terstandar dan memiliki keunikan yang disesuaikan dengan kebutuhan pemelajar dari profesi pemandu wisata. Hal-hal yang perlu diperhatikan untuk kompetensi, selain empat keterampilan berbahasa tersebut adalah (1) kompetensi tentang budaya masyarakat Indonesia, (2) kebiasaan masyarakat Indonesia, dan (3) kesantunan berbahasa dalam konteks keterampilan berbicara khususnya.

Kata kunci: internasionalisasi bahasa Indonesia, pembelajaran BIPA, BIPA untuk pemandu wisata

PENDAHULUAN

Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014 Pasal 31 ayat (1) menyatakan bahwa peningkatan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional bertujuan menunjukkan jati diri dan meningkatkan daya saing bangsa. Peningkatan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan melalui a) penggunaan bahasa Indonesia di forum internasional; b) pengembangan program pengajaran bahasa Indonesia untuk orang asing; c) peningkatan kerja sama

kebahasaan dan kesastraan dengan pihak luar negeri; d) pengembangan dan pemberdayaan pusat pembelajaran bahasa Indonesia di luar negeri; dan/atau e) upaya lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014, 2014).

Sejalan dengan peraturan tersebut, sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, yakni menjadikan bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional, secara bertahap dan sistematis Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa terus mengirimkan tenaga pengajar bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) ke luar negeri. Jumlah tenaga pengajar BIPA terus mengalami peningkatan kuantitas dengan kualitas yang makin baik (Kemendikbud, 2019).

Pada tahun 2021, KBRI Hanoi dan Universitas USSH Vietnam kembali mengadakan pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). Pihak KBRI Hanoi dan USSH bekerja sama dengan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa untuk mengirimkan pengajar BIPA dari Indonesia. Sejumlah tiga pengajar diberi tugas mengajar BIPA secara virtual atau daring untuk program tersebut. Program tersebut dilaksanakan selama empat bulan, yaitu Maret—Juni 2021.

Latar belakang meningkatnya peminat peserta yang belajar bahasa Indonesia di Vietnam banyak dipengaruhi oleh faktor ekonomi. Di Vietnam Selatan ada banyak perusahaan Indonesia atau proyek yang diinvestasikan oleh investor Indonesia, sedangkan di Vietnam Utara tidak banyak. Dengan demikian, setelah lulus dari universitas, lulusan bahasa Indonesia bisa mendapatkan pekerjaan di perusahaan atau proyek Indonesia. Selain itu, beberapa tahun yang terakhir ini makin banyak wisatawan Indonesia yang mengunjungi Vietnam Selatan. Sebagian besar wisatawan Indonesia tidak pandai berbahasa Inggris, maka mereka meminta pemandu wisata untuk menggunakan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, saat ini banyak lulusan dari Program Studi Bahasa Indonesia di Vietnam Selatan yang bekerja sebagai pemandu wisata (Nguyen Thanh Tuan, 2017).

Bahasa Indonesia adalah bahasa kedua yang diajarkan di Vietnam. Hal itu membuat peminat kelas BIPA di Vietnam cukup banyak. Pada tahun 2021, pendaftar pada kelas BIPA di Vietnam mencapai 200 pemelajar. Jumlah tersebut termasuk pemelajar dari Universitas Social, Science, and Humaniora (USSH) Hanoi Vietnam. Pemelajar dibagi menjadi beberapa kelas yang didasarkan pada tes penempatan level pada prapembelajaran.

Pemelajar yang mengikuti program pembelajaran BIPA pada Maret—Juni 2021 di KBRI Hanoi berasal dari berbagai profesi dan dengan usia yang beragam. Profesi mayoritas adalah pemandu wisata, kemudian diikuti mahasiswa, pekerja kantor, guru, dan penerjemah. Rentang usia pemelajar mulai dari 17—50 tahun. Namun, hal tersebut berbeda dari

pemelajar dari USSH. Program BIPA di USSH merupakan mata kuliah pilihan yang diadakan di universitas tersebut. Jadi, pemelajar pada kelas USSH merupakan mahasiswa yang sedang menempuh mata kuliah BIPA 1.

Pemelajar yang berprofesi sebagai pemandu wisata menjadi mayoritas pada kelas BIPA pada Maret—Juni 2021 ini. Para pemelajar tersebut tersebar di beberapa level mulai BIPA 1—6. Oleh sebab itu, perlu adanya perhatian khusus pada model dan bahan ajar yang akan diterapkan sehingga dapat memfasilitasi para pemelajar untuk menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan profesinya. Pemandu wisata akan menjadi sasaran strategis pemelajar bahasa Indonesia untuk program-program selanjutnya. Oleh karena itu, diperlukan penyusunan bahan ajar, media pembelajaran, dan evaluasi yang terstandar demi peningkatan program BIPA untuk kelas pemandu wisata.

PEMBAHASAN

Urgensi Kemahiran Bahasa Indonesia untuk Pemandu Wisata

Pariwisata merupakan bidang strategis untuk mengenalkan suatu negara atau bangsa ke dunia. Pariwisata dapat menjadi daya kuat bagi setiap negara. Berkaitan dengan hal tersebut, pengenalan pariwisata pada dunia membutuhkan sarana komunikasi, yaitu salah satunya pemandu wisata. Pemandu wisata dapat membantu menjelaskan segala hal ihwal tentang negara yang bersangkutan kepada wisatawan.

Pemandu wisata menjadi profesi penting bagi diplomasi negara. Pemandu wisata yang berkualitas dan terstandar akan membawa nama baik bangsa di mata dunia. Profesi pemandu wisata membutuhkan kemampuan berkomunikasi yang baik. Sebagai pemandu wisata untuk wisatawan asing, tentunya kemampuan bahasa asing yang baik adalah hal pokok yang harus dimiliki.

Berdasarkan Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor Kep. 57/Men/III/2009 tentang Penetapan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia Sektor Pariwisata Bidang Kepemanduan Wisata, yakni (1) berkomunikasi dengan kolega kerja dan wisatawan yang dilakukan secara terbuka, profesional, dan ramah; (2) bahasa dan nada suara digunakan dengan tepat; (3) pengaruh bahasa tubuh perlu dipertimbangkan; (4) kepekaan akan perbedaan kebudayaan dan sosial diperlihatkan; (5) memastikan efektivitas komunikasi dua arah, mendengarkan, dan bertanya dengan aktif; dan (6) potensi dan konflik yang ada diidentifikasi serta mencari solusinya dengan bantuan kolega apabila dibutuhkan (Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor Kep. 57/Men/III/2009 tentang Penetapan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia Sektor Pariwisata Bidang Kepemanduan Wisata, 2009).

Berdasarkan standarisasi yang ditetapkan oleh Menteri Tenaga Kerja tersebut, kemampuan berbahasa menjadi faktor penting untuk mendukung keberhasilan seorang pemandu wisata. Berkaitan dengan hal itu, Indonesia menjadi salah satu bahasa yang diminati oleh negara-negara di Asia Tenggara. Hal ini menjadi peluang besar bagi Indonesia untuk makin dikenal di dunia. Indonesia memiliki daya tarik besar dalam bidang pariwisata. Banyak tempat wisata di Indonesia yang menarik dan menjadi alasan wisatawan asing berkunjung ke Indonesia. Selain itu, seiring perkembangan zaman dan maraknya media sosial, masyarakat Indonesia juga sering melakukan perjalanan wisata ke luar negeri. Salah satunya adalah Vietnam. Oleh karena itu, program pembelajaran BIPA di Hanoi, Vietnam ini dapat dikatakan sebagai lahan yang subur bagi hubungan diplomasi kedua belah pihak.

Dalam sebuah bahasa, terdapat nilai-nilai budaya penuturnya. Salah satu nilai-nilai tersebut tecermin dalam tindak tuturnya. Oleh sebab itu, seseorang yang berbahasa asing hendaknya menyadari nilai-nilai bahasa yang terkandung dalam bahasa tersebut. Apabila dia mampu memahami budaya dalam bahasa tersebut, proses komunikasi dirinya dengan penutur jati akan berlangsung secara efektif. Berdasarkan hal tersebut, bisa disimpulkan bahwa mempelajari suatu bahasa juga harus mempelajari budayanya. Selain itu, pelajar juga harus memiliki kompetensi antarbudaya atau kesadaran untuk menemukan konsep ataupun nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lain. Dengan kata lain, pelajar harus memiliki kesadaran budaya. Aspek budaya dalam pengajaran bahasa menjadi hal yang penting dan wajib dihadirkan. Kompetensi antarbudaya itu sendiri meliputi pengetahuan tentang sejarah, agama dan kepercayaan, tata krama, dan lain-lain. Dalam tindak tutur, budaya tecermin dalam ekspresi-ekspresi, yakni cara menyampaikan selamat, berduka cita, memberikan pujian, menyatakan pendapat, meminta tolong, menolak tawaran, dan lain-lain. Aspek-aspek budaya tersebut harus diajarkan bersamaan dengan proses pembelajaran keterampilan berbahasa (Artyana, 2019).

Materi Ajar Kelas BIPA Pemandu Wisata

Kelas pemandu wisata di KBRI Hanoi pada program pembelajaran BIPA Maret—Juni 2021 terdiri atas 10 pelajar dengan rentang usia 35—50 tahun. Silabus yang digunakan dalam pembelajaran ini mengacu pada buku BIPA Sahabatku Indonesia (2019) yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud. Namun, penyusunan bahan ajar harus disesuaikan dengan kebutuhan berbahasa para pelajar. Bagi pelajar yang bekerja sebagai pemandu wisata, komunikasi terkait dengan pelayanan pengunjung atau wisatawan harus ditonjolkan. Selain itu,

usia pemelajar juga menjadi acuan untuk menentukan bahan ajar yang sesuai dengan konteks “dunia” pemelajar.

Pada kelas pemandu wisata ini, pemelajar tidak hanya akan menjadi pemandu wisata di Vietnam untuk wisatawan Indonesia, tetapi juga akan menjadi pemandu wisata untuk wisatawan Vietnam yang akan berkunjung ke Indonesia. Kemampuan berkomunikasi tidak hanya ditentukan dari pengetahuan tentang unsur kebahasaan, tetapi juga pemahaman mengenai aspek budaya dalam masyarakat. Aspek budaya ini tentu sangat berperan dalam penggunaan bahasa. Oleh karena itu, agar dapat berkomunikasi secara baik dan benar, pemelajar bahasa diharapkan dapat memahami aspek-aspek budaya masyarakat yang bahasanya dipelajari. Bahasa merupakan representasi budaya yang mendeskripsikan budaya, termasuk di dalamnya pandangan dunia, kepercayaan, nilai, pengetahuan, dan pengalaman yang dianut komunitas bersangkutan (Dya Fatkhiyatur Rohimah, 2018).

Pemilihan materi harus terintegrasi pada budaya dan adat kebiasaan masyarakat Indonesia. Contohnya, kebiasaan orang Indonesia saat berwisata, tabu, dan tidaknya sebuah topik pembicaraan, cara menyapa, nada bicara, dan sebagainya. Berikut ini rincian sederhana tentang materi pokok yang diajarkan untuk pemelajar BIPA kelas pemandu wisata.

No.	Topik	Materi Pokok untuk Pemandu Wisata
1	Salam	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Menggunakan ungkapan salam dengan tepat ➤ Menggunakan salam-salam keagamaan di Indonesia ➤ Memperkenalkan diri dan memahami perkenalan orang lain
2	Perkenalan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Mengenal tata cara berkenalan orang Indonesia (gestur fisik) ➤ Mengenal hal-hal tabu dan tidak untuk ditanyakan dalam budaya Indonesia
3	Keluargaku	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Mengenal nama-nama penyebutan keluarga

		<ul style="list-style-type: none"> ➤ Menggunakan nama panggilan yang sesuai dengan rentang usia ➤ Mengenal bahasa formal dan nonformal dalam komunikasi bahasa Indonesia ➤ Menyebutkan angka untuk bulan dan tahun
4	Ulang Tahun	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kelaziman bertanya usia di Indonesia ➤ Mendeskripsikan tempat wisata yang dikunjungi
5	Liburanku	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Menjelaskan cara berkunjung ke tempat pariwisata (terkait transportasi)
6	Aktivitas harian	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Menggunakan kata kerja dalam aktivitas harian ➤ Mengungkapkan hal yang disukai dan tidak disukai
7	Hobi	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Mengungkapkan hal yang diinginkan dan tidak diinginkan ➤ Mengenal hobi-hobi orang Indonesia dalam berwisata
8	Arah, letak, dan lokasi	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Menjelaskan arah, letak, dan lokasi dalam peta ataupun deskripsi suatu tempat
9	Pengalamanku	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Menceritakan pengalaman yang pernah dilakukan saat berwisata

Topik-topik tersebut diajarkan selama 14 pertemuan. Untuk materi-materi yang membutuhkan pengayaan, akan diajarkan dalam dua kali pertemuan. Namun, segala kemungkinan terjadi dalam setiap pertemuan, contohnya kendala jaringan dan aplikasi yang susah diakses karena menggunakan gawai yang tidak mendukung. Oleh sebab itu, pengajar harus

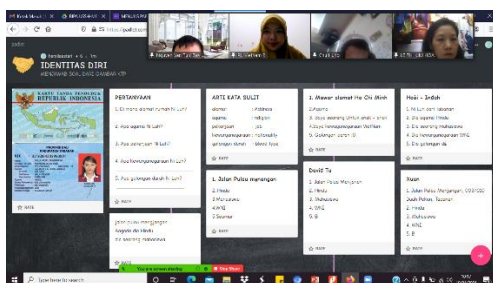
benar-benar mempertimbangkan segala kendala yang mungkin terjadi dan telah memikirkan rencana pembelajaran cadangan.

Media Pembelajaran BIPA Kelas Pemandu Wisata

Pada dasarnya, pembelajaran bahasa adalah mengajarkan empat keterampilan, yaitu membaca, mendengarkan, menulis, dan berbicara. Keempat keterampilan tersebut harus terintegrasi dalam setiap topik materi yang diajarkan. Namun, hal yang perlu digarisbawahi adalah tujuan kompetensi pada sasaran pemelajarnya. Pada kelas pemandu wisata, pemelajar membutuhkan kemampuan *public speaking* dalam pekerjaannya. Oleh karena itu, pengajar hendaknya selalu menekankan materi pada kemampuan berkomunikasi pemelajar.

Pada tahun 2021, seluruh kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara daring atau virtual akibat adanya pandemi Covid 19. Hal itu menjadi tantangan tersendiri bagi pengajar ataupun pemelajar. Keterbatasan sarana dan ruang menjadi kendala yang harus diatasi dengan inovasi-inovasi. Terkait penjelasan sebelumnya, pembelajaran bahasa adalah mengajarkan keterampilan. Oleh sebab itu, kegiatan praktik di dalam kelas harus menjadi aktivitas utama. Kreativitas pengajar benar-benar dibutuhkan dalam kondisi pandemi ini. Tidak hanya penyesuaian bahan ajar, tetapi juga penggunaan media dan metode menjadi faktor penting untuk keberhasilan sebuah pembelajaran.

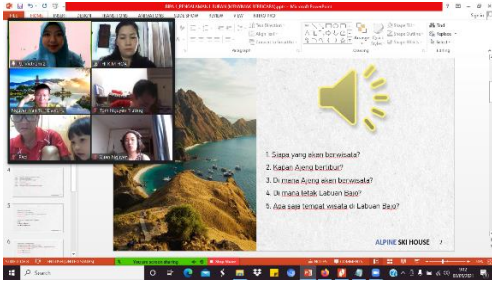
Media utama yang digunakan dalam pembelajaran virtual pada program BIPA di KBRI Hanoi Vietnam ini adalah aplikasi *zoom meeting*. Pada aplikasi ini tersedia fasilitas-fasilitas yang dapat membantu pelaksanaan pembelajaran, contohnya *breakout room*, *share screen*, dan kolom chat. Untuk mendukung pembelajaran, pengajar juga menggunakan beberapa aplikasi yang disesuaikan dengan tujuan capaian kompetensi. Beberapa aplikasi tersebut adalah *padlet*, *wordwall*, *Quizizz*, *Kahoot*, dan *Google Form*. Berikut ini contoh penggunaan aplikasi-aplikasi tersebut sebagai media pembelajaran daring.



Menggunakan aplikasi *padlet*



Menggunakan aplikasi *word wall*



Menyimak menggunakan *share*



Menggunakan aplikasi *quizizz*

Evaluasi Pembelajaran BIPA Kelas Pemandu Wisata

Materi-materi dalam soal UKBI didasarkan pada penggunaan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulisan dalam ranah-ranah komunikasi. Pada penggunaan bahasa Indonesia lisan, UKBI mengukur keterampilan reseptif peserta uji dalam kegiatan mendengarkan dan mengukur keterampilan produktif peserta uji dalam kegiatan berbicara. Pada penggunaan bahasa Indonesia tulis, UKBI mengukur keterampilan reseptif peserta uji dalam kegiatan membaca dan mengukur keterampilan produktif peserta uji dalam kegiatan menulis. Selain menekankan pengukuran terhadap empat keterampilan berbahasa tersebut, UKBI juga mengukur pengetahuan peserta uji dalam penerapan kaidah bahasa Indonesia (Dewi, 2015).

Berdasarkan hal tersebut, kompetensi berbahasa Indonesia untuk pemandu wisata hendaknya memiliki standarisasi khusus sesuai dengan kebutuhan pemelajar. Jika tidak memungkinkan membuat UKBI yang dikhususkan untuk pemandu wisata, solusi paling strategis ialah melalui pengajar-pengajar BIPA pada kelas pemandu wisata. Pengajar dapat memberikan evaluasi dengan standar kompetensi yang disesuaikan dengan kebutuhan normatif pemelajar dari pemandu wisata. Apabila diperlukan, sertifikasi pemandu wisata dapat diberikan standarisasi melalui dinas pariwisata atau KBRI negara setempat. Kompetensi tersebut dapat dilihat dalam rincian berikut ini;

- kompetensi berbahasa reseptif (kemampuan membaca dan menyimak),
- kompetensi berbahasa produktif (kemampuan berbicara dan menulis),
- kompetensi tata bahasa,
- kompetensi kesantunan berbahasa, dan
- kompetensi budaya dan adat istiadat.

SIMPULAN

Internasionalisasi bahasa Indonesia menjadi salah satu visi negara Indonesia untuk makin dikenal di dunia. Salah satu negara yang sangat berminat dengan bahasa Indonesia ialah Vietnam. Makin membaiknya

hubungan diplomasi Indonesia-Vietnam berpengaruh terhadap meningkatnya jumlah peminat pelajar bahasa Indonesia di Vietnam. Pelajar tersebut berasal dari berbagai profesi dan rentang usia yang berbeda. Pada 2021 ini profesi pemandu wisata menjadi pelajar terbanyak dalam program BIPA yang diselenggarakan oleh KBRI Hanoi-Vietnam. Pemandu wisata adalah profesi strategis dalam upaya internasionalisasi bahasa Indonesia. Hal itu disebabkan oleh makin banyaknya minat wisatawan Vietnam ke Indonesia dan sebaliknya.

Pembelajaran BIPA harus disesuaikan dengan kebutuhan pelajar. Untuk pelajar dengan profesi pemandu wisata perlu materi-materi khusus yang berhubungan dengan pekerjaannya, contohnya kebiasaan, budaya, dan adat istiadat masyarakat Indonesia dalam berwisata ataupun dalam menerima wisatawan asing. Materi tersebut dapat terintegrasi langsung dalam setiap keterampilan yang diajarkan di dalam kelas. Akan tetapi, hal yang perlu ditekankan adalah kebutuhan berbahasa para pelajar. Untuk pemandu wisata, pelajar membutuhkan lebih banyak praktik berkomunikasi karena akan berhubungan dengan pekerjaannya. Berkaitan dengan hal tersebut, pengajar bisa menyesuaikan media dengan metode pembelajarannya. Selain itu, evaluasi pembelajaran BIPA pada kelas pemandu wisata ini diharapkan memiliki standarisasi tersendiri yang sinkron dengan rambu-rambu kode etik ketenagakerjaan dalam bidang pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Artyana, E. R. 2019. Internasionalisasi Bahasa Indonesia melalui Pengajaran BIPA. *Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia Sasindo Unpam*.
- Dewi, A. C. S. 2015. UKBI sebagai Benteng Pertahanan dalam Menghadapi Bangsa Asing. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB*.
- Dya Fatkhiyatur Rohimah. 2018. Internasionalisasi Bahasa Indonesia dan Internalisasi Budaya Indonesia melalui Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). *An-Nas: Jurnal Humaniora*, 2(2).
<https://media.neliti.com/media/publications/283231-internasionalisasi-bahasa-indonesia-dan-93ba557a.pdf>
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014. 2014.
- Kemendikbud. 2019. *Upaya Internasionalisasi Bahasa Indonesia, Pemerintah Terus Kirim Tenaga Pengajar BIPA ke Luar Negeri*.
<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/07/upaya-internasionalisasi-bahasa-indonesia-pemerintah-terus-kirim-tenaga-pengajar-bipa-ke-luar-negeri>
- Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor Kep. 57/Men/III/2009 tentang Penetapan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia Sektor Pariwisata Bidang Kepemanduan

Wisata, 2009.

Nguyen Thanh Tuan. 2017. Pengajaran Bahasa Indonesia dan Permasalahan Terhadap Bahan Ajar di Vietnam. *Simposium Internasional Pengajaran BIPA*.https://bipa.kemdikbud.go.id/filebakti/153kumpulan_makalah_narasumber.pdf

PERTALIAN STRUKTUR, KONTEKS, DAN INTONASI KALIMAT DEKLARATIF TUTURAN ANAK AUTIS

Ika Septiana

Universitas PGRI Semarang
IKASEPTIANA@UPGRIS.AC.ID

Abstrak

Cara dan gaya anak bertutur memiliki keragaman, baik anak normal maupun anak autis. Anak autis memiliki keragaman dalam bertutur dan bersikap. Keragaman itu muncul karena faktor situasi, kondisi, dan lingkungan anak. Oleh karena itu, mitra tutur perlu memahami kondisi dan lingkungan anak sehingga dapat memahami tuturan anak autis. Tidak semua anak autis tidak dapat diajak berkomunikasi. Pada dasarnya anak autis ada yang mampu diajak berkomunikasi dua arah meskipun hal itu berbeda dengan anak normal. Diperlukan pemahaman dan perhatian untuk anak autis. Anak autis perlu diajak berkomunikasi untuk memahami suatu tuturan. Hal itu berkaitan dengan tataran linguistik sehingga dalam memahami tuturan anak autis diperlukan pertalian antara struktur, konteks, dan intonasi kalimat untuk memahami maksud tuturan anak autis. Dalam tuturan deklaratif, sebagian besar kalimat yang dituturkan anak autis bersifat informatif dan memiliki maksud memberikan informasi kepada mitra tutur akan suatu hal. Tujuan tulisan ini adalah mendeskripsikan pertalian struktur, konteks, dan intonasi kalimat deklaratif tuturan anak autis. Termasuk jenis penelitian kualitatif dengan sumber data anak autis SDLB dengan kategori anak autis produktif dalam hal komunikasi. Metode pengumpulan data menggunakan metode rekam, catat, dan simak.

Kata kunci: anak autis, kalimat deklaratif, pertalian struktur, konteks, intonasi kalimat

PENDAHULUAN

Anak autis menghasilkan tuturan kalimat bahasa Indonesia yang sangat beragam. Salah satu tuturan yang dihasilkan anak autis berupa kata tunggal. Selain itu, anak autis memunculkan kalimat bahasa Indonesia yang terdiri atas satu kata. Salah satu kalimat bahasa Indonesia yang diproduksi anak autis adalah kalimat interogatif. Kalimat yang dihasilkan anak autis menunjukkan keberagaman jenis tuturan (Septiana, Spektogram Tuturan Bahasa Indonesia Kalimat Interogatif Kata Tunggal Peserta Didik SDLB Kelas 4, 2021).

Lingkungan memberikan pengaruh terhadap anak ketika anak melakukan kegiatan komunikasi. Ketika bertutur, anak terkadang memperhatikan lingkungan keberadaan anak. Bahasa pertama anak juga dipengaruhi oleh lingkungan anak berada (Septiana, 2021). Hal itu juga

terjadi pada anak autis. Kondisi atau situasi anak autis memberikan pengaruh terhadap anak ketika mereka melakukan kegiatan komunikasi. Dengan siapa dan di mana anak berada memberikan dampak dalam kegiatan komunikasi. Anak autis yang terkadang perlu melakukan adaptasi dengan lingkungan baru atau orang baru, bahkan terkadang kurang bisa menerima keadaan baru. Hal itu juga membuat anak mengalami kendala dalam bertutur.

Pada saat berkomunikasi dengan anak autis terkadang tuturan yang diucapkan tidak sesuai dengan yang diharapkan, bahkan terkadang berlebihan. Hal itu membuat tuturan anak autis tidak selaras antara pertanyaan dan jawaban. Ketidakselarasan tuturan anak autis juga bisa dipengaruhi oleh faktor kebiasaan, seperti ketika anak autis sering atau memiliki kebiasaan menonton iklan. Kalimat iklan tersebut akan terbawa ketika anak berkomunikasi dengan orang lain. Hal itu menjadikan tuturan iklan menjadi jawaban atas pertanyaan dalam kegiatan komunikasi sehingga memunculkan ambiguitas antara pertanyaan dan jawaban (Septiana dkk., 2017).

Pada dasarnya anak autis membutuhkan keterampilan berbahasa yang disesuaikan dengan kondisi anak. Keterampilan berkomunikasi dengan orang lain perlu mendapat perhatian. Salah satunya berkaitan dengan topik pembicaraan. Hal itu terjadi karena anak autis tidak menyukai pembicaraan dengan topik yang disampaikan mitra tutur lebih dari satu atau dua menit (Sumarti, 2017). Topik pembicaraan perlu disesuaikan dengan kondisi anak. Di mana dan dalam keadaan seperti apa anak saat itu perlu diperhatikan dan dapat disesuaikan untuk menjadi topik pembicaraan.

Terdapat beberapa strategi yang dapat dilakukan dalam kegiatan komunikasi. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk merespons fungsi direktif kegiatan komunikasi adalah menggunakan strategi penyampaian tindak tutur direktif. Ada tuturan langsung dan tuturan tidak langsung. Hal itu termasuk tuturan berdasarkan cara pengungkapan maksud tuturan. Tuturan anak autis pada tuturan direktif ketika pembelajaran di kelas terjadi interaksi antara guru dan peserta didik. Hal itu berdasarkan keragaman konteks komunikasi sehingga keberagaman wujud, fungsi, dan strategi yang digunakan juga berbeda. Kekhasan peserta didik dalam interaksi kelas mencari keberagaman konteks komunikasi (Robiah dkk., 2016).

Anak autis mengeluarkan kalimat yang berulang dengan letak kalimat yang tidak selamanya dituturkan secara beraturan. Struktur kalimat yang dituturkan tidak selamanya berpola SPOK. Tuturannya tidak semuanya dituturkan seperti anak normal. Anak memunculkan struktur kalimat yang baru, bahkan bisa saja berbeda pada umumnya. Tuturan anak terkadang berbeda-beda (Difa dkk., 2020)

Tujuan tulisan ini adalah mendeskripsikan pertalian struktur, konteks, dan intonasi kalimat deklaratif tuturan anak autis. Penelitian ini merupakan

penelitian kualitatif dengan sumber data, yaitu anak autis yang sedang menempuh pendidikan di SDLB yang termasuk ke dalam kategori anak autis produktif (dapat diajak komunikasi meskipun memerlukan fokus komunikasi). Metode pengumpulan data menggunakan metode rekam, catat, dan simak. Data dianalisis menggunakan teknik kualitatif deskriptif.

PEMBAHASAN

Anak autis lebih cenderung suka dengan dunianya sendiri ketika berkomunikasi sehari-hari. Keragaman tuturan anak autis muncul dengan pola yang beragam. Selain itu, tuturan anak autis juga memiliki maksud yang terkadang kurang dapat dipahami orang dewasa. Kalimat deklaratif bahasa Indonesia dalam tuturan anak autis memiliki pola intonasi yang berkaitan dengan struktur sintaksis dan konsep pragmatik. Hal itu disebabkan dalam setiap tuturan anak autis memiliki konteks pragmatik yang berbeda dengan maksud yang diharapkan berdasarkan struktur sintaksis tuturan yang diucapkan.

Multitafsir Percakapan

Pada komunikasi sehari-hari terkadang tuturan anak autis menimbulkan multitafsir. Oleh karena itu, mitra tutur perlu memahami kondisi dan keadaan anak. Ketika berkomunikasi dengan anak autis, mitra tutur perlu memahami kondisi, kebiasaan, dan lingkungan anak. Percakapan dengan anak autis dalam berbagai situasi kerap kali menimbulkan multitafsir. Antara pertanyaan dan jawaban terkadang tidak sesuai dengan harapan. Meskipun demikian, itu masih dapat dipahami oleh mitra tutur dengan memperhatikan konteks tuturan.

(1) G : “Mana yang luka?”

A : “Itu betadin.”

A : “Endak. Nggak papa.”

Pada data (1) terjadi komunikasi antara anak autis dan guru. Percakapan itu terjadi di dalam kelas. Guru mencoba menanyakan keadaan anak autis. Guru menanyakan bagian tubuh mana yang terluka sehingga muncullah pertanyaan “*Mana yang luka?*” Pertanyaan guru dijawab anak autis dengan jawaban yang kurang sesuai dengan harapan. Jawaban anak “*Itu betadin*”. Anak menjawab lain, yaitu menyebutkan nama obat betadin. Ada rasa ketakutan dan keawatiran pada diri anak. Anak terluka karena terjatuh saat berolahraga pagi. Anak mencoba menunjukkannya kepada guru. Ketika ditanya, anak takut jika lukanya itu diobati. Anak menjawab dengan menyebut salah satu merek obat luka karena sebelumnya anak memiliki

pengalaman terluka dan diobati dengan menggunakan betadine sehingga keluarlah jawaban betadine atas pertanyaan dari guru.

- (2) P : “Mail pernah nonton bioskop?”
A : “Sama Bu Ika, Pak Ehsan, Arip, Bajijak, Mail sama Istik Moana Moana Moana muwana!”
“Arip ikut, Bajijak ikut, Mail ikut. Ihvan, Faisal, Ibu Ayah tidak ikut. Nanti belik mainan kistesen Paragon.”
“Nonton bioskop, Istik Moana Moana.”
P : “Apa itu?”
A : “Moana, Moana.”

Data percakapan (2), anak melakukan kegiatan komunikasi sesuka hati sehingga keluar tuturan jawaban yang beragam. Peneliti bertanya tentang bioskop sehingga muncul pertanyaan dari peneliti “*Mail pernah nonton bioskop?*” pertanyaan itu dijawab anak dengan jawaban yang beragam. Anak menjawab sesuka hati. Jawaban anak “*Sama Bu Ika, Pak Ehsan, Arip, Bajijak, Mail sama Istik*” maksudnya “*Anak ingin menonton bioskop bersama Bu Ika, Pak Ehsan, Arip, Bajijak, Mail, dan Istik*”. Selain itu, muncul tuturan lain pada jawaban anak, yaitu Muwana. Maksud tuturan tersebut adalah bahwa anak ingin menonton film yang berjudul *Muwana*. Anak mengucapkan kata *Moana* karena sebelumnya anak sudah pernah menonton film *Moana* dengan keluarganya sehingga terekamlah kata *Moana* dalam otak anak. Anak menyimpan hal-hal yang pernah dilakukan atau yang pernah dilihat dalam memori otaknya. Rekaman kata ataupun peristiwa terekam dalam memori anak dan pada waktu tertentu rekaman itu bisa sewaktu-waktu muncul secara tiba-tiba. Hal itu terjadi karena terkadang anak autis mengucapkan kata berulang-ulang dan suka berbicara sendiri.

- (3) P : “Alan suka musik?”
B : “Allohu akbang.”
Peneliti : “Allahu akbar? Seperti apa?”
B : “ISIS.”
Peneliti : “Di mana nontonnya?”
B : “Irak.”
Peneliti : “Di Irak?”
B : “Perangan.”

Pada data (3) tidak jauh berbeda dari data (1) dan (2) yang terdapat tuturan yang multitafsir. Pada tuturan (3) menunjukkan perlu adanya pemahaman situasi, kondisi, dan lingkungan anak. Komunikasi yang terjadi antara peneliti dan anak autis memunculkan berbagai pertanyaan dalam

benak peneliti. Hal itu terjadi karena antara pertanyaan dan jawaban tidak sesuai, bahkan tidak sesuai dengan konteks anak yang berada di sekolah yang sedang melakukan pembelajaran. Peneliti bertanya tentang kesukaan pada musik dengan kalimat tanya “*Alan suka musik?*” Jawaban yang dituturkan anak tidak sesuai dengan pertanyaan dan jawaban yang membuat multitafsir percakapan. Keluar tuturan ISIS, Irak, dan perang dalam percakapan dengan anak autis. Peneliti mencoba mengaitkan dengan lingkungan anak dan mengomunikasikannya dengan guru kelas. Hal apa yang mendasari anak menuturkan kata tersebut. Hal itu dilatarbelakangi karena anak sering menonton film perang dan sering menonton tayangan berita. Hal itu memberikan pengaruh kepada anak.

Dalam data (3) ditemukan tuturan anak autis secara fonologis yang tidak sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia. Anak menuturkan kata Allahu akbang yang sebenarnya merujuk pada ejaan Allahu akbar. Anak autis melafalkan bunyi /r/ di akhir kata [akbar] sehingga terucap oleh anak autis menjadi /akbang/. Ini menunjukkan adanya perubahan bunyi /r/ menjadi /ng/.

Hasil penelitian Septiana (2019) menunjukkan bahwa perubahan bunyi -r- ~ -l- pada anak autis terjadi pada kata yang bunyi /r/ berada di tengah kalimat dan tergantikan menjadi bunyi /l/ seperti kata [matras] berubah menjadi [matlas]. Anak mengalami kesulitan mengucapkan kata [matras] sehingga yang terucap menjadi [matlas]. Perubahan bunyi terjadi karena dua hal, yaitu 1) berubah menjadi bunyi huruf lain dan 2) terjadi pelepasan satu huruf pada kata yang dituturkan sehingga mengakibatkan kata yang dituturkan tidak sesuai dengan kata sebenarnya.

Hal itu berbeda dengan perubahan bunyi /r/ yang terdapat pada data (3). Kata [akbar] berubah bunyi menjadi [akbang]. Perubahan bunyi -r- ~ -ng- tersebut terjadi pada kata yang bunyi /r/ yang berada di akhir kata.

Pertalian Tuturan

Pada tataran linguistik terdapat fonologi, sintaksis, dan semantik. Keempat tataran linguistik tersebut memiliki korelasi yang saling berkaitan. Setiap tataran ilmu memiliki kekhasan dan kekhususan yang diuraikan. Hal itu juga berkaitan dengan struktur dan komponen suatu bahasa yang alurnya sesuai dengan bahasa tersebut.

Bahasa pada dasarnya berupa bunyi abstrak yang merujuk pada lambang atau simbol tertentu. Lambang atau simbol memiliki tatanan atau kaidah tertentu yang membentuk komponen tata bahasa. Bentuk dan kaidah bahasa mengasosiasikan makna. Hal itu merupakan korelasi struktur bahasa atau komponen bahasa (Darwin, 2021).

Tuturan deklaratif anak autis memiliki pertalian antara sintaksis, pragmatik, dan intonasi kalimat.

(4) Ibu mencuci.

Kalimat	: Ibu Mencuci.
Struktur kalimat	: S P <u>Ibu mencuci</u> S P
Pola intonasi	: 13/ 231# <u>Ibu mencuci</u> 13/ 231#
Konteks	: Guru membacakan cerita dan anak menyimak. kemudian terjadi kegiatan tanya jawab antara guru dan peserta didik. anak menjawab pertanyaan yang diajukan guru berdasarkan cerita yang disampaikan guru dalam pembelajaran di kelas.

(5) Kakak belajar

Kalimat	: Kakak belajar.
Struktur kalimat	: S P <u>Kakak belajar</u> S P
Pola intonasi	: 23/222# <u>Kakak belajar</u> 23/ 222#
Konteks	: Guru membacakan cerita dan anak menyimak, kemudian terjadi kegiatan tanya jawab antara guru dan peserta didik. Anak menjawab pertanyaan yang diajukan guru berdasarkan cerita yang disampaikan guru dalam pembelajaran di kelas.

Kalimat (4—5) berstruktur yang sama, yaitu SP, sedangkan pola intonasi akhir berbeda. Pada tuturan kalimat (4) intonasi akhir ditandai 231# yang menunjukkan bahwa tuturan diakhiri dengan nada rendah, sedangkan tuturan kalimat (5) intonasi akhir ditandai 222# yang menunjukkan bahwa tuturan diakhiri dengan nada sedang. Terdapat tekanan yang sama pada tuturan (4--5). Tekanan kata pada tuturan deklaratif anak autis tersebut terdapat pada unsur S. Awal kata menjadi penekan kalimat pada tuturan deklaratif anak autis yang berstruktur SP.

Kalimat (4—5) memiliki konteks maksud yang sama yang sesuai dengan bagian yang ditekankan bahwa anak menginformasikan kepada mitra

tutur bahwa unsur S menjadi inti informasi yang disampaikan. Anak bermaksud menyampaikan kepada mitra tutur bahwa subjek kalimat menjadi inti pembicaraan. Berdasarkan kalimat (4), anak autis menekankan kata *ibu*. Kalimat (5) menekankan kata *kakak*. Kedua kalimat deklaratif itu memiliki maksud yang sama dengan modus informatif meskipun dengan pola intonasi yang tidak sama.

Konteks tuturan pada data (4—5) terjadi ketika pembelajaran di kelas. Guru membacakan cerita dan anak menyimak, kemudian terjadi kegiatan tanya jawab antara guru dan peserta didik. Anak menjawab pertanyaan yang diajukan guru berdasarkan cerita yang disampaikan guru dalam pembelajaran di kelas.

Data (4—5) dapat dipahami mitra tutur karena memiliki pola yang jelas, yaitu SP. Selain itu, itu dituturkan anak dengan intonasi yang jelas dan dapat diterima oleh mitra tutur. Hal itu mengakibatkan maksud tuturan yang dapat dipahami oleh mitra tutur.

Pola intonasi data (4) berbeda dari data (5). Pada data (4) pola intonasi digambarkan 13/ 231#. Itu menunjukkan bahwa tuturan diawali dan diakhiri dengan nada rendah yang disimbolkan dengan angka 1, sedangkan pada data (5) pola intonasi digambarkan 23/222#. Ini menggambarkan bahwa tuturan diawali dan diakhiri dengan nada sedang yang disimbolkan dengan angka (2). Meskipun intonasi tuturan berbeda, tuturan tersebut termasuk kalimat deklaratif dengan maksud yang sama, yaitu memberikan informasi atau berita kepada mitra tutur.

(6) Berenang Mail besok Minggu

Kalimat	: Berenang Mail besok Minggu.
Struktur kalimat	: PSK <u>Berenang Mail</u> <u>besok</u> <u>Minggu</u> .
	P S K.Waktu
Pola intonasi	: 222t/ 22t/ 22 23#
Konteks	: Terjadi komunikasi antara peneliti dan anak. Tanya jawab mengenai kegiatan yang dilakukan anak dalam kehidupan sehari-hari. Anak menceritakan kegiatan yang akan dilakukan bersama keluarganya.

Pada data kalimat (6), fungsi predikat (P) pada kalimat di atas diisi oleh *berenang* yang merupakan jawaban dari pertanyaan “*Apa yang akan dilakukan Mail?*” Fungsi subjek (S) diisi oleh *Mail* yang merupakan jawaban dari pertanyaan “*Siapa yang akan berenang besok Minggu?*”

Fungsi keterangan tempat (Ket. tempat) diisi oleh frasa nominal *di sekolah* dan merupakan jawaban dari pertanyaan “*Di mana Ismail bermain?*”

Konteks tuturan data (6) adalah komunikasi antara peneliti dan anak. Tanya jawab mengenai kegiatan yang dilakukan anak dalam kehidupan sehari-hari. Anak menceritakan kegiatan yang akan dilakukan bersama keluarganya.

Data (6) menunjukkan tuturan kalimat deklaratif yang memiliki fungsi informatif. Anak memberikan informasi kepada mitra tutur bahwa dirinya akan berenang besok Minggu. Kalimat yang dituturkan anak hanya sekadar berisi informasi tanpa diperlukan adanya Tindakan, baik mitra tutur maupun penutur.

Kalimat yang dituturkan memiliki kejelasan maksud karena S dalam kalimat juga jelas. Data (6) memiliki pola yang jelas meskipun strukturnya termasuk kalimat inversi, yaitu S didahului P maksudnya kalimat diawali dengan pola struktur P, kemudian diikuti S dan keterangan waktu. Kalimat dapat dipahami mitra tutur karena memiliki pola yang jelas dan dituturkan anak dengan intonasi yang jelas dan dapat diterima oleh mitra tutur. Hal ini mengakibatkan maksud tuturan dapat dipahami oleh mitra tutur.

Pada data (6) pola intonasi disimbolkan dengan pola 222t/ 22t/ 22 23# yang menggambarkan bahwa tuturan diawali dengan intonasi sedang dan diakhiri dengan intonasi tinggi dengan nada turun. Terdapat tekanan pada tuturan (6) yang terletak pada struktur kalimat P dan S. Anak menuturkan dengan memberikan penekanan pada kata [berenang] yang menempati S dan [Mail] menempati S. Meskipun ada bagian yang ditekankan, maksud tuturan dapat dipahami oleh mitra tutur bahwa anak bermaksud menginformasikan atau mengabarkan kepada mitra tutur kalau anak (Mail) akan melakukan kegiatan berenang.

(7) Bersepeda tadi pagi aku.

Kalimat : Bersepeda tadi pagi aku.

Struktur kalimat : PKS

Bersepeda tadi pagi aku.

P Ket. Waktu S

Pola intonasi : 222t/ 22 22 21#

Konteks kalimat : Terjadi komunikasi antara peneliti dan anak.
Kegiatan tanya jawab mengenai kegiatan yang dilakukan anak dalam kehidupan sehari-hari.
Anak menceritakan kegiatan yang telah dilakukan.

Data (7) menggambarkan struktur kalimat yang tidak sebagaimana umumnya kalimat bahasa Indonesia yang diawali dengan S dan diikuti P.

mitra tutur perlu memahami kondisi, keadaan, dan lingkungan anak autis. Komunikasi dengan anak autis bisa dilakukan sejalan dengan pemikiran anak autis dan dengan diarahkan untuk mampu berkomunikasi dengan benar dan baik.

PENUTUP

Tidak semua anak autis tidak dapat diajak berkomunikasi. Pada dasarnya anak autis ada yang mampu diajak berkomunikasi dua arah meskipun hal itu berbeda dengan anak normal. Diperlukan perhatian dan pemahaman bagi mitra tutur untuk memahami kondisi dan keadaan anak autis. Kegiatan komunikasi dengan anak autis terkadang memunculkan tuturan yang beragam. Keragaman tuturan anak autis muncul tak terduga. Hal itu juga memunculkan keragaman tuturan anak autis. Ada tuturan deklaratif, imperatif, dan interogatif.

Pada komunikasi sehari-hari anak autis lebih banyak menghasilkan tuturan deklaratif. Kalimat yang dituturkan lebih banyak berisi berita atau informasi meskipun muncul tuturan yang tidak sesuai dengan konteks tuturan. Komunikasi dengan anak autis terkadang memunculkan multitafsir percakapan. Tuturan anak autis kurang dapat dipahami dan tidak sesuai dengan pertanyaan atau topik percakapan. Hal itu disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya faktor yang berada pada diri anak, yaitu anak kurang memiliki semangat ketika diajak komunikasi, topik pembicaraan kurang menarik bagi anak, anak lebih suka dengan dunianya sendiri sehingga mengeluarkan tuturan yang kurang jelas atau tidak sesuai dengan konteks percakapan.

Tuturan deklaratif anak autis memiliki pertalian antara sintaksis, pragmatik, dan struktur kalimat. Sintaksis yang berkaitan dengan struktur kalimat. Pragmatik berkaitan dengan konteks tuturan, yaitu situasi, kondisi, dan lingkungan anak ataupun tuturan. Intonasi kalimat berkaitan dengan artikulasi, irama, nada, dan volume.

Diperlukan pemahaman dan perhatian pada anak autis. Hal itu berkaitan dengan tataran linguistik sehingga dalam memahami tuturan anak autis diperlukan pertalian antara struktur, konteks, dan intonasi kalimat. Anak autis perlu diajak komunikasi untuk memahami suatu tuturan sehingga anak autis dapat menghasilkan tuturan yang benar dan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Darwin, D., & Miftahulkhairah Anwar, M. M. 2021. "Paradigma Strukturalisme Bahasa: Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik". *Jurnal Ilmiah Semantika*, Vol. 2 (No. 02 (2021)), 28--40.

- Retrieved from
<http://jurnal.umus.ac.id/index.php/semantika/issue/view/33>
- Ika Septiana, B. Y. 2017. "Ketidakselarasan Tuturan Anak Autis". *Seminar Nasional: Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global* (pp. 23--34). Jember: FKIP UNEJ. Retrieved from
<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip-epro/article/view/4850>
- Ika Septiana, B. Y. 2019. "The Change of Words Sounds of Indonesian Declarative Utterance by Autistic Children". *Ika Septiana, Bambang Yulianto, Kisyani Laksono, Vol 61 (2019)*, 106--116.
doi:10.7176/JLLL/61-12
- Kartika Sarah Difa, C. H. Desember 2020. "Struktur Kalimat Anak Penyandang Autisme". *Jurnal Tuah, Vol. 2 (No. 2)*. Retrieved from
<https://jtuah.ejournal.unri.ac.id/index.php/JTUAH>
- Septiana, I. 2021. "Produktif Bahasa Indonesia Anak 2--3 Tahun dalam Komunikasi Sehari-Hari". *Jurnal Teks, Vol 6(No 1)*, 1--10.
doi:<https://doi.org/10.26877/teks.v6i1>
- Septiana, I. 2021. "Spektogram Tuturan Bahasa Indonesia Kalimat Interogatif Kata Tunggal Peserta Didik SDLB Kelas 4". *Jurnal Lontar, Vol 33 (No. 2 (2021))*, 71--83. Retrieved from
<http://journal.upgris.ac.id/index.php/LONTAR/article/view/8256>
- Siti Robiah, A. S. 2016. "Respon Tutur Siswa Autis terhadap Tutur Direktif Guru dalam Interaksi Pembelajaran di Kelas". *Jurnal Bahasa dan Seni, Vol 44(No 2)*, 111--124. Retrieved from
<http://journal2.um.ac.id/index.php/jbs/article/view/662>
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Suhardi. 2013. *Sintaksis*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sumarti, E. 2017. "Gangguan Komunikatif dalam Tuturan Lisan Anak Autis". *Litera: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, Volume 16 (Nomor 2)*, 282--294. Retrieved from
<https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/17454/pdf>
- Verhar, J. 2006. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah mada University Press.
- Yule. 2015. *Kajian Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

STRATEGI PENINGKATAN KEMAHIRAN BERBAHASA INDONESIA MELALUI ALIH WAHANA SASTRA

Karkono

Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang

Abstrak

Pembelajaran bahasa Indonesia di seluruh jenjang pendidikan formal yang ada di Indonesia adalah salah satu upaya untuk meningkatkan kemahiran berbahasa Indonesia. Namun, fakta yang terjadi, masih banyak masyarakat, terutama generasi muda, yang dapat dikatakan belum mahir berbahasa Indonesia, baik dari segi ragam lisan maupun ragam tulis. Diperlukan berbagai strategi agar pembelajaran bahasa Indonesia dapat berlangsung efektif. Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah melalui alih wahana sastra. Sekilas keduanya kurang ada hubungannya. Namun, hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan jika pembelajaran bahasa menggunakan media audio visual dapat meningkatkan kemampuan berbahasa para peserta didik. Hal ini disebabkan oleh karakter media audio visual yang menarik dan mudah diingat oleh peserta didik. Media audio visual yang dimaksud adalah media pembelajaran berbentuk film yang diadaptasi dari karya sastra. Karya sastra dari genre puisi dan prosa yang dialihwahanakan dalam bentuk film adalah karya yang sarat pendidikan moral dan strategis untuk meningkatkan kemahiran berbahasa sebab memuat ilmu-ilmu kebahasaan yang disampaikan melalui format audio visual.

Kata kunci: strategi peningkatan, kemahiran berbahasa, media, alih wahana

PENGANTAR

Tahun 2045, seratus tahun setelah Indonesia merdeka digadang sebagai masa yang penuh harapan. Indonesia diimpikan akan makin mampu bersaing dengan bangsa lain. Indonesia Emas 2045 menjadi impian besar untuk membentuk Indonesia menjadi negara besar di dunia. Hal mendasar yang perlu segera dipersiapkan adalah kualitas sumber daya manusia, terutama di kalangan generasi muda. Semua bidang mempunyai potensi untuk berkontribusi mewujudkan impian itu, termasuk bidang bahasa dan sastra. Keindahan bahasa dan sastra berpotensi menyampaikan pesan-pesan positif dan menggelorakan semangat kepada pembaca. Kemahiran berbahasa Indonesia menjadi hal yang penting sebab bahasa menjadi penghela, alat penyampai gagasan. Tulisan ini fokus pada alternatif strategi dalam mengoptimalkan peran sastra dalam meningkatkan kemahiran berbahasa Indonesia, utamanya di ranah generasi muda.

SASTRA DAN GENERASI MUDA

Era globalisasi berkonsekuensi pada kecanggihan teknologi. Berbagai lapisan masyarakat seolah tidak ada yang tidak terjamah perkembangan teknologi. Contohnya adalah penggunaan internet. Untuk terhubung dengan internet, saat ini begitu mudah. Salah satu perantara adalah media telepon selular. Biaya paket internet yang begitu terjangkau menjadikan internet bukan lagi barang mewah yang hanya bisa digapai oleh orang berpunya. Banyak kebutuhan hidup manusia yang bisa diselesaikan dengan hanya klik melalui telepon selular.

Millennials atau biasa juga disebut dengan generasi Y adalah sekelompok orang yang lahir setelah Generasi X, yaitu orang yang lahir pada kisaran tahun 1980--2000-an. *Millennials* adalah generasi muda yang berumur 19--39 pada tahun ini. *Millennials* sering dianggap istimewa karena generasi ini sangat berbeda dari generasi sebelumnya, apalagi dalam hal yang berkaitan dengan teknologi. Kaum *millennials* dikenal sebagai generasi gawai yang sangat akrab dengan peralatan digital. Segala perkembangan dunia yang begitu dinamis begitu mudah diketahui oleh kaum *millennials* ini. Hanya melalui telepon selular, mereka bisa mendapatkan berbagai hal yang dibutuhkan.

Perkembangan kecanggihan teknologi tak pelak banyak mengubah sisi kehidupan, termasuk membaca karya sastra. Karya sastra tidak sekadar bisa dinikmati melalui buku. Banyak laman yang menyajikan karya sastra yang bisa dibaca oleh semua orang. Membaca karya melalui buku atau media massa cetak seolah tergeser. Salah satu alasannya adalah soal kepraktisan. Istilah sastra digital pun sudah lama mengemuka. Sastra digital dimaknai sebagai karya sastra yang ditulis dan dipublikasikan melalui dunia digital. Hal itu berdampak pada mudahnya mengakses karya sastra. Barangkali sebelumnya ada sebagian orang yang tidak mudah mengakses karya sastra karena keterbatasan biaya untuk membeli buku atau berlangganan surat kabar. Selain itu, keberadaan sastra digital juga makin mendekatkan penulis dengan pembaca. Dahulu, penulis tidak tahu reaksi masyarakat setelah masyarakat membaca karyanya, tetapi sekarang penulis bisa memantau pendapat publik atas karyanya melalui komentar-komentar di media sosial.

Sapardi Djoko Damono (SDD) mengungkapkan bahwa sastra digital mampu memperkenalkan dunia seni tulis kepada orang-orang yang sebelumnya tidak mengenal sastra. Hal tersebut berdampak baik untuk mendekatkan dan membuat masyarakat menghargai literatur, baik karya penulis lokal maupun asing. Selain itu, SDD berpendapat bahwa pakem standar sastra mencair. Kini, sastra lebih menggunakan pendekatan terhadap selera pembaca yang berbeda-beda. "Masalah karya tersebut bermutu atau tidak bermutu adalah penilaian subjektif, tergantung kebutuhan setiap pembaca. Tidak perlu khawatir karena pembaca akan memilih sesuai dengan

standar mereka,” ungkap SDD.

PERAN KARYA SASTRA UNTUK PENDIDIKAN KARAKTER

Sudah kita pahami bahwa karya sastra memiliki dua fungsi yang signifikan: mendidik dan menghibur. Dengan kekuatan narasi yang diusung, karya sastra (apa pun genrenya) dapat masuk ke relung hati pembaca dan berpotensi meninggalkan kesan hingga sangat mungkin dapat memengaruhi pola pikir atau perilaku masyarakat yang membacanya. Prinsip menghibur tentu tetap berlaku sebab tidak sedikit karya sastra yang membuat kita tertawa dengan nuansa humor yang diusung.

Karya sastra sangat berpotensi untuk sarana transfer ideologi atau pemikiran tertentu, baik yang sifatnya positif maupun yang negatif. Sebagai contoh, ada kisah seorang pemuda yang lahir dan tumbuh besar di lingkungan keluarga religius, tetapi pemuda itu tumbuh menjadi pribadi yang sangat jauh dari perilaku taat laiknya anggota keluarga yang lain. Padahal, logikanya, lingkungan dan didikan orang tua tentu berpengaruh terhadap karakternya. Suatu ketika, keluarga dan orang-orang di sekitarnya mendadak terkejut saat melihat perubahan dalam diri pemuda. Dia menjadi taat dan berperilaku berkebalikan dari sebelumnya. Menurut pengakuannya, dia mendapat pencerahan usai membaca sebuah novel hingga dia pun tersungkur dan merenungi kehidupannya. Apa yang disajikan dalam novel berhasil menyentuh nuraninya. Di sini, novel dapat menggantikan peran penceramah atau nasihat yang setiap hari disampaikan oleh orang tua. Dengan membaca novel, pemuda itu mendapat pencerahan, tersadar tanpa merasa digurui, dan merenungi apa hakikat hidup ini.

Contoh di atas menggambarkan bahwa demikian besar pengaruh karya sastra terhadap pembacanya. Ini adalah potensi besar yang sangat perlu diperhatikan. Sekecil apa pun, tentu bahan bacaan dapat memberi pengaruh terhadap pembaca. Keluasan wawasan bacaan seseorang sangat berkontribusi pada keluasan cakrawala berpikir. Makin banyak asupan bacaan makin dewasa pula seseorang tersebut. Hal itu makin mengukuhkan pernyataan bahwa karya sastra sangat berpotensi memengaruhi pembaca. Meskipun, tentu penerimaan pembaca sangatlah beragam. Teks sastra (seperti ditulis oleh Istanti, 2008: 24) adalah suatu produk seni yang diciptakan dengan unsur estetika. Suatu teks sastra, sebelum terjangkau oleh pembaca, masih berupa artefak dan baru berwujud sebagai objek estetik melalui partisipasi aktif pembaca (di antaranya yang terlihat pada bentuk-bentuk kreativitasnya). Seperti yang dikemukakan Wolfgang Iser dalam bukunya *The Act of Reading*, makna diangkat dari hubungan interaksi pembaca dan teksnya. “Text can only come to life when it is read. It must therefor be studied through the eyes of the reader.” Lebih lanjut Iser juga menyatakan dalam kutipan di bawah ini.

Central to the reading of every literary work is the interaction between its structure and its recipient. This is why the phenomenological theory of art has emphatically drawn attention to the fact that the study a literary work should concern not only the actual text but also and in equal measure, the actions involved in responding to that text. The text itself simply offers “schematized aspect” [the phrase is Roman Ingarden’s] through which the subject matter of the work can be produced, while the actual production takes place through an act of concretization.” (1978: 20--21).

Iser menyatakan bahwa pusat dari pembacaan semua karya sastra adalah interaksi antara struktur dan penerimanya. Hal itu mengindikasikan bahwa penerimaan terhadap suatu karya sastra akan berpotensi menyebabkan pemaknaan yang berbeda. Lebih lanjut Iser menyatakan sebab teori fenomenologis sastra mengambil perhatian pada kenyataan bahwa studi karya sastra harus mempertimbangkan bukan hanya teks aktualnya saja, melainkan juga tindakan yang terlibat dalam merespons teks itu. Objek studi sastra dalam estetika resepsi adalah penerimaan serta sambutan pembaca atau masyarakat pembaca terhadap teks sastra (Chamamah-Soeratno, 1992). Teori resepsi sastra merupakan suatu disiplin yang memandang penting peran pembaca dalam memberikan makna teks sastra (Jauss, 1983: 20). Hans Robert Jauss dalam *Literary History as a Challenge to Literary Theory* menyatakan dalam premisnya, yaitu “to bridge the gap between literature and history, between historical and aesthetic approaches begins at the point at which both (Formalis and Marxist) school stop.” Aliran formalism memerlukan pembaca hanya sebagai subjek yang mengikuti arah-arrah yang terkandung dalam teks untuk membedakan bentuk kesastraannya atau untuk menemukan prosedur kesastraannya. Estetik Marxist memperlakukan pembaca, kalau tidak semuanya, tidak berbeda dari pengarang (keterkaitan dengan latar sosialnya). Keduanya mengabaikan pembaca dalam perannya sendiri sebagai pelaku pembacaan. Pertalian antara sastra dan pembacanya mempunyai dampak estetis, selain dampak historis. Dampak estetis terletak pada fakta bahwa resepsi yang pertama merupakan uji coba dalam perbandingan dengan pembacaan karya-karya sebelumnya. Dampak historis terlihat pada rangkaian sejarah pembacaannya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Jadi, premis Jauss menjembatani antara sastra yang estetis dan sastra yang sosiologis historis. Jauss, dalam menghasilkan tujuh tesis tersebut, dipengaruhi oleh Gadamer. Tujuh tesis tersebut adalah pengalaman pembaca, horizon harapan, jarak estetika, semangat zaman, rangkaian sastra, perspektif diakronik dan sinkronik, dan ketujuh adalah sejarah umum.

Berkaitan dengan resepsi sastra atau cara seorang pembaca menerima dan memahami teks sastra, itu dapat merujuk pada teori Iser. Iser

mengatakan bahwa sebuah teks sastra dapat didefinisikan sebagai wilayah indeterminasi atau wilayah ketidakpastian (*indeterminacy areas*) (Iser, 1987: 24; Segers, 1978: 40--41). Wilayah ketidakpastian merupakan “bagian-bagian kosong” atau “tempat-tempat terbuka” (*leerstellen, open plek*) yang “mengharuskan” pembaca untuk mengisinya. Dalam mengisi “tempat-tempat kosong” yang terdapat di dalam karya sastra, pembaca pada hakikatnya masuk dalam suasana yang memungkinkan untuk berdialog dan berkomunikasi dengan teks sastra. Di dalam proses komunikasi sastra, kedua belah pihak, yaitu teks dan pembaca, berinteraksi. Dalam interaksi itu, wujud struktur yang terjangkau melalui teks berperan memberikan arahan kepada pembaca yang diangkat dari *repertoire* (bekal atau bahan yang berupa pengetahuan dan pengalaman pembaca)² dengan strateginya sehingga lahirlah realisasi teks (Iser, 1978: 20 dan 107). Realisasi teks berupa resepsi (tanggapan) dan penafsiran yang berbeda-beda dari para pembaca karena mereka telah dibekali oleh pengalaman dan pengetahuan yang berbeda-beda pula. Oleh karena itu, ada kemungkinan satu karya sastra memperoleh makna yang bermacam-macam dari berbagai kelompok pembaca (Chamamah-Soeratno, 1991: 21). Hal itu justru menunjukkan adanya struktur teks sastra

2 *Repertoire* memasukkan/menggabungkan realita eksternal khusus/tertentu ke dalam teks dan menawarkan kepada pembaca sebuah kerangka yang pasti dari sebuah referensi atau meminta suatu jangkauan yang pasti dari pengalaman masa lalu. Dengan cara ini, *repertoire* menghubungkan aktivitas penggagasan pembaca pada jawaban yang berusaha diberikan oleh teks mengenai sebuah permasalahan sejarah dan sosial yang khusus. *Repertoire* memuat bahan-bahan yang familiar, tetapi *repertoire* mengalami perubahan. Perubahan inilah yang memengaruhi proses membaca. Norma-norma sering dipilih dari sistem-sistem awal yang berlainan yang dipindahkan dari konteks aslinya dan dipasangkan pada sebuah konteks yang baru. Sejauh norma-norma tersebut efektif dalam konteks sosialnya, kita biasanya tidak menyadarinya sebagai norma-norma, tetapi ketika dipragmatiskan, mereka menjadi sebuah tema dalam dirinya sendiri. Proses ini memengaruhi pembaca. Pembaca menjadi tahu bahwa norma-norma tersebut telah menjadi usang karena menjadi milik dari sebuah masa lalu. Pembaca lalu dibawa/dipindah dengan tiba-tiba pada sebuah posisi di luar norma-norma tersebut. norma-norma masa lalu tersebut menjadi sebuah situasi baru. Inilah yang disebut dengan negasi yang menghasilkan sebuah dinamik *blank* dalam sumbu paradigma selama dalam proses membaca. Proses negasi tersebut menempatkan pembaca di tengah-tengah, antara titik yang sudah tidak ada lagi dan yang belum dilalui. Pada titik ini terjadi hubungan antara sintagmatik dan paradigmatis yang menjadi relevan. Sumbu inilah yang selanjutnya menjadi titik pijak (*standpoint*) pembaca sehingga peran pembaca makin menjadi konkret dalam hubungannya dengan teks (Iser, 1978).

yang dinamis; makna karya sastra akan selalu diperkaya dan dapat lebih terungkap; serta nilai sastranya pun dapat ditentukan lebih baik (Pradopo, 1995: 234).

Pemahaman terhadap sebuah karya sastra tidak mungkin tanpa pengetahuan mengenai kebudayaan yang melatarbelakangi karya sastra tersebut. Sehubungan dengan hal tersebut, Teeuw (1984: 100) menekankan pentingnya pengetahuan kebudayaan dalam memahami sebuah karya sastra. Faktor pembaca dalam poros komunikasi mendapat pengertian yang bermacam-macam. Salah satu di antaranya yang dimanfaatkan di dalam penelitian ini adalah pembaca nyata (*real reader*). Pembaca ini merupakan pembaca dalam arti fisik, yaitu orang yang melaksanakan tindakan pembacaan. Pembaca dalam kelompok ini meliputi pembaca peneliti dan pembaca umum. Pembaca peneliti dalam resepsinya berupa reaksi atau tanggapan terhadap sebuah teks sastra seperti yang dipahaminya dan berdiri di dalam proses pembacaan. Sementara itu, pembaca umum dalam resepsinya berupa reaksi atau tanggapan terhadap sebuah teks sastra dan berdiri di luar proses pembacaan (Sangidu, 2002).

Segers (2000: 41) menyatakan bahwa sebagai sebuah proses komunikasi hubungan antara teks dan pembaca memerankan dua buah fungsi. *Pertama* menandai hubungan skema tekstual. Merupakan tugas pembaca menyusun ikatan yang hilang; tidak sekehendak hati berdasarkan 'pengalaman dan harapan miliknya', tetapi berdasarkan kesesuaiannya dengan struktur tekstual. *Kedua*, dunia teks literer diciptakan untuk pembaca dari perspektif yang berubah-ubah. Tugas pembaca menghubungkan perspektif itu agar cocok dengan struktur tekstual.

ALIH WAHANA SASTRA

Layar bioskop kita banyak diwarnai oleh film yang diproduksi berdasarkan novel. Transformasi dari karya sastra ke bentuk film dikenal dengan istilah ekranisasi. Istilah ini berasal dari bahasa Prancis, *écran* yang berarti 'layar'. Ekranisasi adalah pelayar putihan atau pemindahan atau pengangkatan sebuah novel ke dalam film. Eneste (1991: 60–61) menambahkan yang dimaksud dengan ekranisasi adalah pelayarputihan atau pemindahan atau pengangkatan sebuah novel ke dalam film (*ecran* dalam bahasa Perancis berarti layar). Pemindahan novel ke layar putih mau tidak mau mengakibatkan timbulnya berbagai perubahan.

Ekranisasi lebih banyak menekankan adanya perbedaan-perbedaan antara novel dan film disebabkan oleh perbedaan sistem sastra (baca novel) dengan sistem film. Eneste (1991: 60) menjelaskan bahwa alat utama dalam novel adalah kata-kata; segala sesuatu disampaikan dengan kata-kata. Cerita, alur, penokohan, latar, suasana, dan gaya sebuah novel dibangun dengan kata-kata. Pemindahan novel ke layar putih berarti terjadinya perubahan alat-

alat yang dipakai, yakni mengubah dunia kata-kata menjadi dunia gambar yang bergerak berkelanjutan karena di dalam film, cerita, alur, penokohan, latar, suasana, dan gaya diungkapkan melalui gambar-gambar yang bergerak berkelanjutan. Apa yang sebelumnya dilukiskan atau diungkapkan dengan kata-kata, kini harus diterjemahkan ke dunia gambar-gambar. Hal senada juga ditulis oleh Hanung Bramantyo dalam situs pribadinya yang mengatakan bahwa novel dan film adalah dua hal yang berbeda. Alat utama dalam novel adalah kata-kata. Segala sesuatu disampaikan dengan kata-kata. Cerita, penokohan, latar, alur, dan suasana sebuah novel dibangun dengan kata-kata. Sementara itu, alat utama film adalah *audio visual*, suara, dan gambar-gambar. Tentu, pemindahan dari novel ke film akan memungkinkan terjadinya banyak perubahan. Teks atau kata-kata mampu membimbing imajinasi secara bebas, sedangkan visual memberikan bentuk 'nyata'. Teks juga mampu menggambarkan secara detail suasana hati, sudut lokasi secara berurutan berikut kiasan-kiasannya, juga memaparkan latar belakang persoalan secara berkelindan. Namun, visual dengan sifatnya yang nyata bukan berarti tidak mampu menggambarkan detail persoalan, suasana hati, dan latar belakang, tetapi memiliki karakteristik yang berbeda.

Hal yang tidak jauh berbeda juga dijelaskan Bluestone (1956: 14--20) bahwa transformasi dari satu bentuk karya ke bentuk lain bisa dipastikan memang mengalami perubahan karena karya tersebut harus menyesuaikan dengan media yang digunakan dan setiap media memiliki konvensi tersendiri, antara karya sastra yang tertulis menggunakan media bahasa dan film yang menggunakan prinsip optikal berurusan dengan masalah penglihatan dan pendengaran sekaligus (*audio visual*) yang memiliki perlakuan berbeda terhadap karya.

Sementara itu, dalam lingkup yang lebih luas lagi, transformasi karya yang dinamis ini (dari teks ke film dan dari film ke teks) bernaung dalam adaptasi³, di dalamnya novelisasi film juga menjadi lahan di dalamnya

³ Di Amerika, transformasi sastra ke film dikenal sebagai *cinematic adaption*. Sejak tahun 2005 buku-buku teori mengenai adaptasi sastra ke film (dan sebaliknya) bermunculan kembali di Amerika, di antaranya adalah judul-judul sebagai berikut: *A Companion to Literature and Film* (2005) dan *Literature and Film: A Guide to the Theory and Practice of Film Adaptation* (2005) serangkaian volume buku tersebut ditulis oleh Robert Stam bersama Alessandro Raengo, dan Robert Stam sendiri menulis *Literature through Film: Realism, Magic, and the Art of Adaptation* (2005) dan Linda Hutcheon meluncurkan *A Theory of Adaptation* (2006), dan Christine Garaghty memublikasikan *New a Major Motion Picture: Film Adaptations of Literature and Drama* (2007). Koleksi esai yang berbau institusional akademis juga telah dipelopori oleh Cambridge dalam *The Cambridge Literature/Film Reader: Issues of Adaptation* (2007). Thomas Leitch juga menulis

(Pujiati, 2009: 76). Pada proses penggarapannya pun terjadi perubahan. Novel adalah kreasi individual dan merupakan hasil kerja perseorangan. Seseorang yang mempunyai pengalaman, pemikiran, ide, atau hal lain dapat saja menuliskannya di atas kertas dan jadilah sebuah novel yang siap untuk dibaca orang lain. Tidak demikian dengan pembuatan film. Film merupakan hasil kerja banyak orang, tim produksi film tersebut. Bagus tidaknya sebuah film banyak ditentukan oleh keharmonisan kerja unit-unit di dalamnya: produser, penulis skenario, sutradara, juru kamera, penata artistik, perekam suara, para pemain, dan lain-lain. Dengan kata lain, ekranisasi berarti proses perubahan dari sesuatu yang dihasilkan secara individual menjadi sesuatu yang dihasilkan secara bersama-sama.

Ekranisasi bisa juga diartikan sebagai terjadinya perubahan pada proses penikmatan. Novel dinikmati dengan membaca, sedangkan film cara menikmatinya dengan menonton. Begitu juga perubahan dari sebuah bentuk kesenian yang bisa dinikmati kapan saja dan di mana saja, yaitu saat membaca novel, menjadi sebuah bentuk kesenian yang dinikmati pada saat-saat tertentu dan tempat-tempat tertentu pula. Ekranisasi berarti pula apa yang dinikmati selama berjam-jam atau sehari-hari, harus diubah menjadi apa yang dinikmati (ditonton) selama sembilan puluh sampai seratus dua puluh menit (Eneste, 1991: 60--61).

Karya sastra mengajak pembaca berimajinasi secara bebas mengikuti cerita. Pembaca bebas memiliki imajinasi tentang gambaran tokoh, latar, dan suasana dalam cerita. Di samping itu, dalam sebuah karya sastra tidak jarang pengarang berhasil memancing rasa penasaran pembaca dengan permainan kata-katanya. Inilah sebabnya kata-kata merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah karya sastra. Seorang pengarang membangun cerita menggunakan kata-kata.

Berbeda dari karya sastra, film berbicara menggunakan gambar. Penulis skenario, menurut Pudovkin (dalam Eneste, 1991: 16), bergulat dengan *plastic material*. Penulis skenario harus cermat memilih materi yang bisa membawa gambaran yang tepat bagi filmnya. Pemilihan materi sebuah rumah mewah dengan isi perabotan yang juga mewah kiranya telah cukup memberi gambaran kepada penonton bahwa tokoh yang digambarkan adalah seorang yang kaya. Penentuan lokasi *shooting* di perdesaan cukup memberi gambaran mengenai latar cerita. Inilah yang disebut *plastic material*.

Ekranisasi adalah bentuk intertekstual dan resepsi terhadap sebuah karya. Seorang pembaca yang aktif akan melahirkan sebuah karya baru sebagai wujud apresiasi terhadap sebuah karya. Perubahan yang muncul

permasalahan adaptasi dan teori adaptasi dalam *Film Adaptation and Its Discountents: From Gone with the Wind to The Passion of the Christ* (2007).

merupakan wujud dari apa yang disebut Jauss sebagai horizon harapan pembaca. Kolker (2002: 128) menyebutkan bahwa intertekstualitas (dalam film) adalah sebuah persepsi beberapa teks dengan mempertimbangkan budaya yang berkembang pada saat itu. Jadi, wajar jika sebuah karya masa lalu muncul kembali dengan wajah masa kini. Ekranisasi dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk interpretasi pembaca yang aktif sehingga melahirkan sebuah karya baru. Berbekal pengetahuan dan latar sosial budaya tertentu, pembuat film dapat melahirkan sebuah karya sebagai wujud perombakan terhadap karya sebelumnya.

Di Indonesia, ekranisasi dapat dikatakan bukanlah hal baru, setidaknya pada tahun 1951 proses adaptasi semacam ini sudah dimulai, yaitu ketika sutradara Huyung memfilmkan drama karya Armijn Pane yang berjudul *Antara Bumi dan Langit*. Ekranisasi memang sudah lama dimulai di Indonesia, tetapi gaung dari fenomena ini sepertinya baru benar-benar terasa ketika novel *Ayat Ayat Cinta* (AAC) karya Habiburrahman El Shirazy difilmkan oleh sutradara Hanung Bramantyo. Tidak bisa dipungkiri, kesuksesan film AAC mencatat sejarah tersendiri dalam hal pencapaian penonton di bioskop. Angka yang mencapai jutaan penonton sebenarnya akan sangat mungkin menjadi lebih berlipat jika sebelumnya tidak beredar versi bajakannya di internet. Banyak orang yang akhirnya cukup puas melihat di internet dan tidak ke bioskop.

Fenomena ekranisasi kian menjadi perbincangan karena kesuksesan AAC segera disusul oleh proses ekranisasi yang juga menggebrak, yaitu ketika difilmkannya novel *Laskar Pelangi* (LP) karya Andrea Hirata oleh sutradara Riri Reza. Film LP juga memikat banyak orang untuk datang ke bioskop. Bahkan, novel *Sang Pemimpi* yang merupakan rangkaian tetralogi LP juga difilmkan. Tidak terlalu lama berselang dari kemunculan film LP, kembali hadir sebuah film hasil adaptasi dari novel, yaitu film *Perempuan Berkalung Sorban* PBS yang disutradarai Hanung Bramantyo. Film ini diangkat dari novel karya Abidah El Khalieqy yang berjudul sama. Kita tentu masih ingat bahwa film PBS makin menjadi sorotan karena film itu cukup mengundang kontroversi, utamanya dari kalangan umat Islam.

Jika kita menengok ke belakang, fenomena ekranisasi sebenarnya juga sempat menjadi perbincangan banyak orang, yaitu ketika sutradara Imam Tantowi memfilmkan sandiwara radio *Saur Sepuh* (SS) pada tahun 1988. Film SS juga sempat meramaikan bioskop Indonesia, bahkan banyak orang yang mengaku sangat jarang ke bioskop dan ke bioskop hanya sekali saat melihat film SS. Dalam sejarah perfilman di Indonesia, ada banyak film hasil ekranisasi yang cukup berhasil mencuri perhatian masyarakat luas, beberapa di antaranya adalah film *Darah dan Mahkota Ronggeng* karya Ami Priyono yang diangkat dari novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari, film *Jangan Ambil Nyawaku* yang diangkat dari novel karya Titi

Said, film *Roro Mendut* karya Ami Priyono yang diangkat dari novel *Roro Mendut* karya Y.B. Mangunwijaya, film *Atheis* karya Sjumandjaja yang diangkat dari novel *Atheis* karya Achdiat K. Mihadja, film *Salah Asuhan* karya Asrul Sani yang diangkat berdasarkan novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis, film *Ca Bau Kan* karya Nia Dinata yang diangkat dari novel *Ca Bau Kan* karya Remy Sylado. Bahkan, Novel *Badai Pasti Berlalu* karya Marga T. sudah dua kali difilmkan dan yang terakhir disutradarai oleh Teddy Suriatmadja.

Di kancah perfilman dunia, film yang banyak meledak di pasaran adalah film-film hasil ekranisasi. Sebut saja film *Harry Potter* yang merupakan adaptasi dari novel berjudul *Haryy Potter* karya J.K. Rowling, film *The Lord of the Rings* yang diadaptasi dari novel berjudul sama karya Tolkien tahun 1954, film *Octor Zhivago* adaptasi dari novel *Doktor Zhivago* karya Boris Pasternak, dan masih banyak lagi.

Film-film hasil ekranisasi bisa dikatakan cukup beralasan jika diminati penonton. Salah satu pertimbangan proses ekranisasi adalah melihat media sebelumnya (misalnya novel atau sandiwara radio) yang juga memiliki banyak penggemar. Ada asumsi jika sebelumnya novelnya sudah meledak di pasaran, tentunya ketika difilmkan, itu juga akan mengundang minat banyak orang. Pembaca novel atau pendengar sandiwara radio lebih sering memiliki rasa penasaran yang kuat. Mereka ingin tahu bagaimana cerita di dalam novel ataupun di sandiwara radio ketika divisualisasikan ke dalam film. Seorang sutradara film ataupun produser tentu sangat jeli membidik peluang dan bukan tanpa pertimbangan ketika hendak membuat film yang diangkat dari media tertentu.

Jika melihat kenyataan bahwa banyak film hasil ekranisasi yang sukses di pasaran, bukan tidak mungkin ke depan akan makin banyak film yang diproduksi dari hasil ekranisasi. Fenomena ini cukup menggembirakan karena berdasarkan kenyataan yang ada kualitas film-film hasil ekranisasi bisa dikatakan cukup baik karena diangkat dari novel yang berkualitas pula yang sebelumnya sudah meledak di pasaran. Itu menggembirakan karena khazanah film Indonesia makin berwarna, tidak hanya mengangkat tema-tema horor atau tema seks yang dibungkus komedi, seperti yang sudah terjadi di Indonesia.

Sekadar catatan, melihat reaksi masyarakat terhadap film-film hasil ekranisasi sejauh ini banyak yang memberi penilaian bagus tidaknya film hasil ekranisasi adalah pada tingkat kemiripan/kesamaan antara novel dan filmnya. Jika film bisa memenuhi harapan penonton (lebih mirip dengan novel), penonton lebih banyak yang menilai bagus meskipun secara umum belum tentu kualitas filmnya bagus. Begitu juga sebaliknya, ada film yang cukup berbeda dengan novel (karena sengaja dibuat berbeda dari tujuan tertentu) dinilai tidak bagus oleh sebagian besar penonton padahal

sebenarnya kualitas film tersebut cukup bagus. Apa pun itu, semua ini sebagai fenomena yang positif, gelegar ekranisasi setidaknya membuat masyarakat lebih apresiatif dan kritis terhadap karya seni film.

Fenomena film *Dilan 1990* yang berhasil meraup 6.315.664 penonton dan film *Dilan 1991* sebanyak 5.253.411 tentu perlu kita perhatikan. Film tersebut merupakan ekranisasi novel karya Pidi Baiq. Jutaan penonton itu belum tentu membaca novelnya terlebih dahulu. Ada yang membaca novel setelah menonton filmnya. Fenomena ini menunjukkan betapa karya sastra bisa dikenalkan melalui film. Masyarakat akan makin dekat dengan karya sastra setelah menonton film. Begitu juga dengan difilmkannya novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer (PAT). Kaum *Millenials* barangkali banyak yang belum membaca novel tersebut, bahkan kenal saja juga baru saja ketika filmnya diproduksi. Namun, dengan diangkatnya novel ini ke film, minimal mereka menjadi tahu seperti apa isi novel tersebut dan bisa mengapresiasi karya PAT. Sangat mungkin, sebab fenomena ekranisasi film BM ini, banyak yang kemudian membeli dan membaca novelnya.

FILM SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN KEMAHIRAN BERBAHASA INDONESIA

Film adalah salah satu media yang bisa menjangkau berbagai kalangan, baik dari segi usia, pendidikan, status sosial ekonomi, latar belakang budaya, maupun agama. Film juga salah satu media yang populer di kalangan masyarakat luas. Untuk menyaksikan film, seseorang tidak harus pergi ke bioskop dan tidak harus mengeluarkan biaya mahal. Film dapat diakses melalui berbagai piranti.

Kekuatan film sebagai media untuk transformasi ide atau informasi sangatlah besar. Dengan karakternya yang merupakan perpaduan berbagai unsur seni (sastra, drama, musik, artistic, dsb.), film sangat mungkin menghipnotis para penontonnya. Banyak perilaku atau kata-kata yang digunakan oleh masyarakat terinspirasi dari tayangan film yang mereka saksikan.

Hal-hal tersebut adalah potensi film yang sangat besar untuk pembelajaran bahasa, khususnya bahasa Indonesia. Dialog-dialog yang digunakan dalam film tanpa sadar adalah media pembelajaran bahasa itu sendiri. Seseorang tidak harus membutuhkan energi yang banyak untuk belajar bahasa. Dengan suasana santai dan menikmati sajian film, tanpa disadari terjadi transformasi ilmu-ilmu bahasa. Bagaimana kosakata digunakan, bagaimana mengungkapkan suasana hati tertentu, bagaimana ungkapan perintah, pertanyaan, berita, semua bisa termanifestasikan melalui tayangan film. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Jehsang (2015) bahwa film dapat melatih keterampilan menyimak atau melatih

mendengar, cara pengucapan suatu kata, dan juga dapat menambah kosakata kepada pembelajar.

Namun, tentu tidak lantas semua film dapat dipilih untuk menjadi sarana pembelajaran bahasa Indonesia. Film hasil alih wahana dari karya sastra adalah alternatif yang dapat dipilih. Kita ingat bagaimana indahnya dialog antara Hayati dan Zainudin dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* yang diadaptasi dari novel karya HAMKA dengan judul sama. Film tersebut sangat berhati-hati dalam mengadaptasi novelnya sehingga nilai-nilai sastrawi dalam novelnya tetap terlihat dalam film hasil adaptasinya.

Fenomena gelombang ekranisasi yang ada di Indonesia di satu sisi adalah angin segar dalam perfilman Indonesia. Bahwa karya-karya sastra yang berkualitas dan sarat nilai karakter atau sastrawi sangat layak untuk dialihwahanakan sehingga dapat menjangkau khalayak yang lebih luas. Di sisi lain, film-film berkualitas hasil alih wahana dari karya sastra berkualitas tersebut sangat potensial untuk dijadikan media pembelajaran kemahiran berbahasa Indonesia. Selain materi disampaikan secara tutorial, alternatif pembelajaran melalui film adalah salah satu pendukungnya. Film dapat dijadikan sebagai media pengikat materi-materi yang sudah tersaji.

SIMPULAN

Betapa sastra sangat mungkin bersatu dengan teknologi. Selera masyarakat yang bergeser ke budaya lihat daripada budaya baca, perlu secara halus disikapi dan dikembalikan melalui media yang akrab dengan keseharian. Dalam hal ini adalah dunia teknologi. Film adalah bagian dari teknologi yang tetap dapat memiliki fungsi edukasi dan sebagai wadah alih wahana sastra. Banyak karya sastra lain yang berkualitas dan memiliki nilai edukasi tinggi yang perlu diperkenalkan kepada masyarakat luas, terutama generasi muda. Salah satunya adalah memperluas akses dengan memfilmkannya. Film hasil alih wahana dari karya sastra yang berkualitas dapat dijadikan sebagai media pembelajaran kemahiran berbahasa Indonesia. Ini adalah strategi agar pembelajaran berlangsung efektif. Keefektifan media pembelajaran kemahiran berbahasa Indonesia melalui film disebabkan oleh karakter film yang cenderung mampu menyusup ke relung hati dan bawah sadar penontonnya. Hal tersebut disebabkan oleh kenyataan bahwa film merupakan perpaduan berbagai unsur seni yang memiliki kekuatan besar untuk memikat hati penontonnya dan dapat dijadikan sarana untuk transformasi ide atau pemikiran, termasuk di dalamnya adalah materi-materi pembelajaran kebasasaindonesiaan.

DAFTAR RUJUKAN

Bluestone, George. 1956. *Novel into Film*. Berkeley Los Angeles, London: University of California Press.

- Chamamah Soeratno, Siti. 1992. "Penelitian Resepsi Sastra dan Problematikannya". Makalah disampaikan pada seminar, Bahasa, Sastra, dan Budaya. Yogyakarta.
- Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan Film*. Flores: Penerbit Nusa Indah.
- Iser, Wolfgang. 1978. *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*. London: The Johns Hopkins University Press.
- Istanti, Kun Zahrun. 2008. *Sambutan Hikayat Amir Hamzah dalam Sejarah Melayu, Hikayat Umar Umayah, dan Serat Menak*. Yogyakarta: Seksi Penerbitan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- Jauss, Hans Robert. 1983. *Toward an Aesthetic of Reception*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Jehseng, Soohaimee. 2015. Media Film dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Pembelajar Asli Bahasa Melayu Patani. *Jurnal Riksa Bahasa*. Volume 1 Nomor 2. Hal. 230.
- Kolker, Robert Phillip. 2002. *Film, Form, and Culture*. New York: McGraw-Hill Education.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pujiati, Hat. 2009. "Cerita Cinta Tentang Dia: Transformasi Ideologis dari Cerpen ke Film Kajian Ekranisasi". *Jurnal Bulak*. Vol. 4.
- Segers, Rien T. 2000. *Evaluasi Teks Sastra* (terjemahan Suminto A. Sayuti). Yogyakarta: Adicita.

**MENULIS TEKS HASIL TERJEMAHAN ARAB – INDONESIA
SECARA PADU BERLANDASKAN POLA
PENGEMBANGAN TEMA
(SEBUAH UPAYA MEMPERKUAT KEMAHIRAN MENULIS)**

**Muhammad Yunus Anis, Mangatur Nababan, Riyadi Santosa,
Moh. Masrukhi**

Universitas Sebelas Maret

e-mail: *YUNUS_678@STAFF.UNS.AC.ID*

Abstrak

Kemahiran menulis teks merupakan hal yang cukup penting dalam proses mencapai produk penerjemahan yang berkualitas, baik ditinjau dari sisi akurasi, keterbacaan, maupun keberterimaan produk penerjemahan. Artikel hasil dari penelitian ini secara umum akan membahas peranan pola pengembangan tema (*thematic progression patterns*) dalam menulis teks hasil terjemahan Arab–Indonesia. Beberapa pola pengembangan tema yang dapat dimanfaatkan dalam menjaga kepaduan teks hasil penerjemahan, yaitu (1) pola lurus, (2) pola zig-zag, (3) pola campuran, dan (4) pola *distributed*. Pola lurus menduduki posisi yang dominan dengan jumlah 67 pola, baik dalam teks bahasa sumber (Arab) maupun bahasa Indonesia. Sementara itu, pola campuran dan pola *distributed* mengalami “pergeseran pola” dari teks bahasa sumber (Arab) ke dalam bahasa sasaran (Indonesia). Kemahiran menulis selayaknya terus dikembangkan dan dilatih, khususnya oleh para penerjemah agar kesepadanan tekstual antara dua bahasa yang berbeda dapat disampaikan secara sepadan dan padu. Pesan dan bentuk pada akhirnya dapat tersampaikan secara baik dan utuh.

Kata Kunci: kemahiran menulis, pola pengembangan tema, terjemahan Arab–Indonesia

PENDAHULUAN

Makalah ini akan membahas kemahiran menulis teks hasil terjemahan, khususnya dalam mengalihbahasakan teks berbahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Kemahiran menulis tersebut merupakan hal yang cukup penting dimiliki oleh para penerjemah. Salah satu alasannya adalah bagaimana seorang penerjemah menerjemahkan teks sumber (Tsu) ke dalam teks sasaran (Tsa) yang secara leksikal, gramatikal, dan tekstual berbeda. Bahasa Arab bertipe fleksi, sedangkan bahasa Indonesia bertipe aglutinatif. Oleh sebab itulah, seorang penerjemah selayaknya memperhatikan secara detail aspek “padu” dalam menyusun teks. Aspek padu dalam hal ini adalah bagaimana struktur teks yang ada dalam bahasa sumber (Bsu) dialihbahasakan oleh seorang penerjemah ke dalam bahasa sasaran (Bsa)

secara ekuivalen atau sepadan, baik dari sisi bentuk maupun makna. Dengan demikian, seorang penerjemah selayaknya melihat pola pengembangan tema yang ada dalam Bsu dan Bsa agar teks yang diterjemahkan tersebut memiliki “kesepadanan tekstual” yang baik, begitu pula pesan dalam Bsu dapat tersampaikan ke dalam Bsa.

Kajian dalam makalah ini akan difokuskan pada data penerjemahan aforisme Arab–Indonesia. Aforisme (*aphorism*) adalah pernyataan yang padat tentang suatu kenyataan atau kebenaran yang sifatnya semesta, niskala, dan arif. Peribahasa sering memiliki ciri aforisme. Misalnya, *Kuat ikan karena randai, kuat burung karena sayap, kuat ketam karena sepit; Malu bertanya sesat di jalan; Ada tekad, ada jalan* (Zaidan et al., 1994). Aforisme juga dapat diartikan sebagai pernyataan yang padat dan ringkas tentang sikap hidup atau kebenaran umum (seperti peribahasa) (KBBI V). Istilah *aphorism* sendiri dalam bahasa Arab sering disepadankan dengan kata *al-ḥikmah* (Baalbaki, 1990). Alasan pemilihan aforisme dalam kajian ini adalah berlandaskan pada keunikan bentuk dan struktur teks yang dimiliki oleh aforisme tersebut. Aforisme memiliki bentuk yang pendek, ringkas, padat, dan penuh makna. Hal itu disebabkan oleh aforisme memiliki tiga karakter yang cukup kuat, yaitu (1) *memorability* (mudah diingat), (2) *concision* (ringkas), dan (3) *ambiguity* (bersifat ambigu). Ketiga hal tersebut makin memperkuat ekspresi gaya bahasa aforisme (*the aphoristic style of expression*) (Băiaș, 2015). Oleh sebab itu, proses mengkaji pola pengembangan tema yang ada dalam teks aforisme akan mempermudah dalam menjelaskan unsur kepaduan yang ada dalam teks. Salah satu aforisme yang cukup terkenal dan banyak dibaca oleh masyarakat Indonesia adalah aforisme *al-Hikam*. Aforisme *al-Hikam* ini merupakan karya dan *magnum opus* dari *Syeikh Ibnu Athaillah as-Sakandari*. Kitab berisi aforisme ini merupakan kitab yang menjadi landasan fundamental kajian Tasawuf Islam, khususnya di Indonesia. Aforisme *al-Hikam* ini berisi perihal pendidikan moral dan upaya seorang hamba dalam menempuh jalan spiritual sehingga banyak orang menjadikan aforisme *al-Hikam* ini sebagai titik tolak “revolusi spiritual” (Pustaka, 2016).

Salah satu hal yang harus diperhatikan oleh para penerjemah dalam proses penerjemahan aforisme adalah keberadaan “pola pengembangan tema” dalam sebuah teks. Dengan mengelaborasi struktur pola pengembangan tema dalam aforisme, struktur bahasa aforisme akan dapat diterjemahkan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan pesan yang utuh dan sepadan. Pemetaan pola pengembangan tema dalam teks bahasa sumber (Bsu) dan bahasa sasaran (Bsa) akan membantu penerjemah dalam menentukan alur informasi (*information flow*) yang ada dalam teks. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

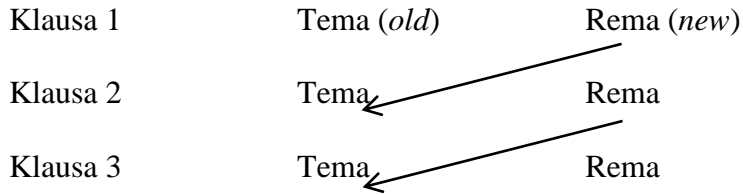
<i>'irādatuka at-tajrīd ma'a 'iqāmati-llāhi iyyāka fil-'asbābib</i>	<i>minasy-syahwatil-khafiyyati</i>
Old _____	→ New
↓	
<i>wa 'irādatuka al-asbāba ma'a 'iqāmati-llāhi iyyāka fīt-tajrīd</i>	<i>'inḥithāthun 'anil-himmati al-'āliyati</i>
Old _____	→ New
Keinginanmu untuk lepas dari kesibukan urusan duniawi, padahal Allah telah menempatkanmu di sana	termasuk syahwat yang tersamar
Old _____	→ New
↓	
Dan keinginanmu untuk masuk ke dalam kesibukan urusan duniawi, padahal Allah telah melepaskanmu dari itu	sama saja dengan mundur dari tekad luhur
Old _____	→ New
Tabel 1 Pola Lurus Arab–Indonesia	

Berlandaskan pada tabel 1 di atas, dapat dilihat bagaimana aforisme *al-Hikam* bahasa Arab diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan bagaimana aforisme tersebut dikembangkan dengan menggunakan pola lurus. Untuk mengetahui pola pengembangan tema dalam bahasa Arab (bahasa sumber), hal pertama yang harus dilakukan oleh penerjemah adalah membagi aforisme tersebut menjadi beberapa klausa, yaitu klausa (1) dan klausa (2). Langkah selanjutnya adalah melihat informasi apa yang akan dikembangkan dari klausa tersebut. Dalam tabel 1 di atas, dalam klausa 1 dijelaskan perihal (*'irādatuka*) atau (keinginanmu), dalam hal ini keinginan manusia. Keinginan manusia itu ada dua macam, yaitu (*'irādatuka at-tajrīd*) dan (*'irādatuka al-asbāba*), yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia

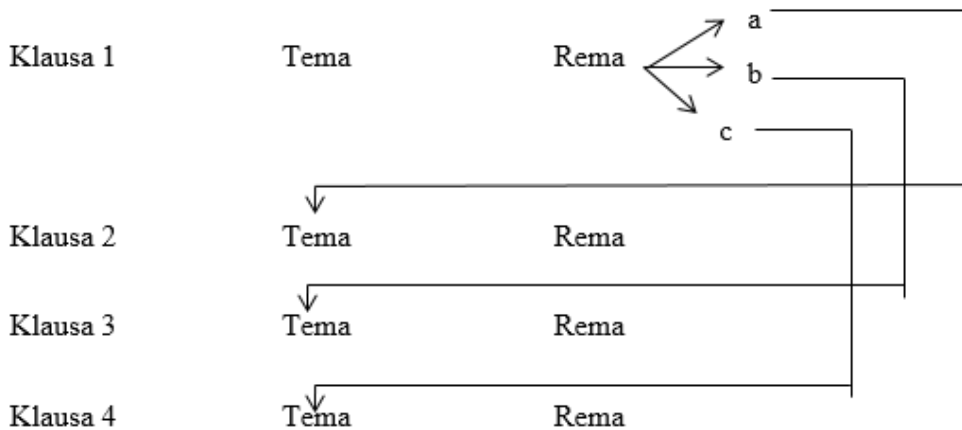
menjadi (keinginanmu untuk lepas dari kesibukan urusan duniawi) dan (keinginanmu untuk masuk ke dalam kesibukan urusan duniawi). Kedua hal tersebut merupakan salah satu bagian dari “*old*” atau informasi lama yang diasumsikan sudah diketahui oleh penutur dan mitra tutur atau oleh penulis dan pembaca. Apa yang menjadi informasi baru dari kedua hal tersebut disebut dengan *new* atau informasi baru yang ingin segera diketahui oleh mitra tutur atau pendengar, yaitu (keinginanmu untuk lepas dari kesibukan urusan duniawi) *old* – (termasuk syahwat yang tersamar) *new*.

Klausa pertama dalam tabel 1 tersebut dikembangkan dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran menggunakan pola lurus hal ini dapat dilihat bagaimana unsur utamanya (keinginan manusia) berada dalam posisi yang sama, yaitu keduanya menduduki posisi “*old*”. Klausa pertama dan klausa kedua, baik dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia dikembangkan secara padu dengan menggunakan pola lurus. Hal yang menjadi pertanyaan besar adalah bagaimana jika pola tersebut bergeser dari bahasa sumber (Bsu) ke dalam bahasa sasaran (Bsa), apakah akan berdampak pada kualitas penerjemahannya. Karena jamak diketahui bersama, setiap bahasa memiliki karakter khas masing-masing, baik dari sisi leksikal, gramatikal, maupun tekstual. Oleh sebab itulah, kemahiran menulis seorang penerjemah menjadi hal yang cukup penting untuk dikaji dan dikembangkan kualitasnya. Makalah ini merupakan sebuah upaya untuk membahas kemahiran menulis tersebut berlandaskan pada pola pengembangan tema, yang ada dalam produk terjemahan aforisme al-Hikam Arab–Indonesia. Pengembangan tema ini merupakan pertukaran informasi antara tema (*old*) dan rema (*new*) yang dipasangkan dalam teks dan biasa disebut dengan *thematic progression* (Egins, 2004). Adapun Hawes (2010: 40) berpendapat bahwa pengembangan tema merupakan efek dari konversi materi informasi yang bersifat baru (*new*) menuju informasi yang sudah maklum adanya (*given*) melalui repetisi (pengulangan) dan transformasi Tema Rema (Hawes, 2010). Dalam hal ini Egins (2004: 324) menyebutnya dengan istilah “*shifting theme*”. Peran penting dari pengembangan tema ini adalah untuk mengembangkan dan menjaga kadar kekohesian teks, yaitu kohesi teks dengan memberikan informasi antara *given / old* dan *new* yang mengikuti pola tertentu. Istilah kohesi (*cohesion*) dalam makalah ini dipahami sebagai “keutuhan” atau “kepaduan”, yaitu: taraf keterikatan antara pelbagai unsur dalam struktur sintaksis atau struktur wacana (Kridalaksana, 2009: 123).

(Egins, 2004) berpendapat bahwa pada dasarnya pola pengembangan tema ini hanya ada dua, yaitu (1) pola zig-zag/ *zig-zag pattern* dan (2) pola kelipatan rema/ *multiple-rheme pattern*. Dalam pola yang pertama, elemen kebahasaan yang dikenalkan dalam rema dinaikkan menjadi tema pada klausa kedua. Sebagaimana tampak pada bagan berikut.



Adapun dalam pola pengembangan tema yang kedua, sebuah tema dalam suatu klausa dan kalimat dikembangkan dengan berbagai informasi yang berbeda-beda, setiap pengembangan tema tersebut diambil dan ditetapkan sebagai tema untuk klausa selanjutnya.



Sementara itu, kajian yang secara khusus membahas pola pengembangan tema pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Namun, kajian tersebut terbatas pada pencarian pola pengembangan tema yang dominan (Nasrulloh, 2019), (Rahmawati, 2016), dan (Alboghobeish & Sedghi, 2014). Di satu sisi lain, Wiratno (2010) menyimpulkan pola pengembangan topik (Tema Rema, Hiper-Tema, dan Hiper-Rema) merupakan realisasi dari tematisasi. Kajian yang sudah ada belum menunjukkan signifikansi pengembangan tema pada kualitas penerjemahan dan lebih fokus pada peningkatan kemampuan siswa dalam menulis (Kuswoyo & Susardi, 2016) dan (Farikah, 2015). Penerjemahan KTR dan pola pengembangannya juga pernah dilakukan oleh (Oktaviani, 2013). Kajian ini menggunakan ragam pidato dari Barak Obama untuk melihat struktur KTR dan pola pengembangannya. Kajian ini belum menekankan bagaimana implementasi teknik penerjemahan dan dampak dari teknik tersebut pada kualitas penerjemahan dari pidato Barak Obama tersebut. Karena tidak dilengkapi dengan kajian teknik dan kualitas penerjemahan dari KTR, peneliti menyimpulkan secara umum saja bahwa penerjemah

memasukkan pandangan dunianya sendiri dalam terjemahannya (*the translator put his own worldview in his translation*). Penelitian sebelumnya terkait pengembangan tema (*thematic progression*) dalam bahasa Arab pernah dikaji oleh (Almanna, 2016), (Anis, 2015), (Anis et al., 2019), dan (Anis, 2020). Dalam kajian ini disimpulkan bahwa pengembangan tema merupakan salah satu cara mengorganisasi teks dan ia harus dibedakan dengan *cohesive device*. Dalam kajian tersebut juga disimpulkan bahwa struktur Tema Rema memiliki peranan yang cukup penting dalam membangun unsur kohesi dalam sebuah teks (*theme-rheme relations play a significant role in building cohesion within a text*). Kajian yang telah dilakukan oleh Almanna perihal anotasi penerjemahan pola pengembangan tema dalam bahasa Arab ini perlu diperluas pada bahasa estetika, dalam hal ini aforisme. Bagaimana pola pengembangan tema yang ada dalam struktur aforisme yang padat makna dan sangat ringkas, khususnya dengan menggunakan pendekatan penerjemahan.

PEMBAHASAN

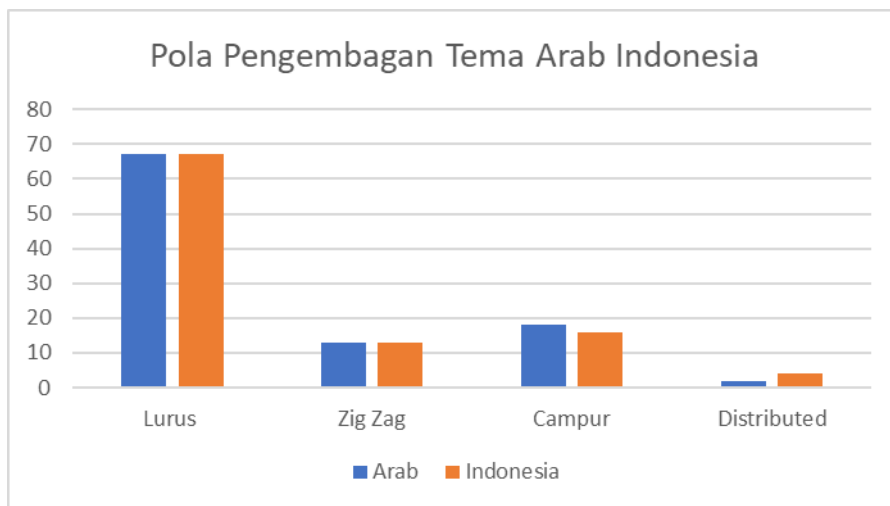
Analisis penerjemahan berlandaskan pada pendekatan (*Systemic Functional Linguistics*) SFL sejatinya dapat ditelisik dari dua hal, yaitu (1) menentukan distribusi informasi dalam kalimat atau klausa dan (2) mengembangkan satuan informasi dalam teks aforisme. Baker (2018: 147) menekankan bahwa penggantian struktur tematik dalam bahasa sumber (Bs) dapat mengacaukan pengembangan tema dalam sebuah teks. Oleh sebab itu, seorang penerjemah harus memperhatikan struktur tematik secara konsisten yang ada dalam teks.

On the other hand, changing the thematic structure of the original may disrupt the natural development of the text – unless the translator finds a thematic element other than time which can provide a consistent point of orientation.

Berlandaskan hasil kajian yang telah dilakukan dalam aforisme al-Hikam Arab–Indonesia, ditemukan beberapa temuan sebagai berikut. Pola lurus menduduki posisi yang cukup dominan, kemudian dilanjutkan oleh pola zig-zag, pola campur, dan pola *distributed*. Pola lurus dan pola zig-zag memiliki jumlah yang sama antara bahasa Arab dan Indonesia. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola lurus memiliki kemungkinan yang cukup kecil dalam pergeseran pola antara teks bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Sementara itu, perbedaan jumlah berada pada sebaran pola campur dan pola *distributed*. Hal ini menunjukkan bahwa pola pengembangan ini rentan terhadap pergeseran. Oleh sebab itu, seorang penerjemah selayaknya lebih hati-hati dalam menerjemahkan teks yang mengandung pola campur dan pola *distributed* ini.

	Arab	Indonesia
Lurus/ <i>The Constant Theme Pattern</i>	67	67
Zig-zag/ <i>The Linier Theme Pattern</i>	13	13
Campur/ <i>The Split Rheme Pattern</i>	18	16
<i>Distributed</i>	2	4
Total	100	100

Tabel 2 Distribusi Pola Pengembangan Tema Arab Indonesia



(1) *The Constant Theme Pattern (at-tawāliy ma'a maudhu'āt mustanbithah)* atau tema lurus (Santosa, 2003). Pengembangan tipe pertama adalah pengembangan yang berkelanjutan dari tema yang sama (pengembangan tema secara konstan--tetap tidak berubah--KBBI). Saragih (2007) menyebut pola ini dengan “pengembangan dari tema ke tema”. Pola pengembangan dari tema ke tema menunjukkan bahwa dari tema klausa pertama diturunkan sejumlah tema yang berdasar atau berkaitan dengan tema klausa pertama. Sebagai contoh lain dapat dilihat pada model berikut.

Aforisme 6 – 2 klausa	
Lā yakun	taakh-khuru amadil-‘athā’I ma‘al-ilhāhi fid-du‘āi mūjiban liya’sika,
Old	→ New
Fa huwa	<u>dhamana lakal-ijābata fīmā yakhtāruhu laka, Lā fīmā takhtāru linafsika wa fil-waqtil-ladzī yurīdu, lā fil-waqtil-ladzī turīdu</u>
Old	→ New

Tabel 3 Pola Pengembangan Tema Lurus Bahasa Arab

Jangan sampai tertundanya karunia Tuhan kepadamu setelah kau mengulang-ulang doamu,	membuatmu putus asa.
Old	→ New
Karena Dia	menjamin pengabulan doa sesuai pilihan-Nya, bukan sesuai pilihanmu; pada waktu yang diinginkan-Nya, bukan pada waktu yang kauinginkan
Old	→ New

Tabel 4 Pola Pengembangan Tema Lurus Bahasa Indonesia

Dalam tabel 4 di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat pola pengembangan lurus dari teks bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat bahwa bentuk (*lā yakun*) dalam bahasa Arab berada dalam posisi *old*, bentuk tersebut secara leksikal berarti (tidak + menjadi), dibutuhkan subjek untuk mengisi verba tersebut, yaitu /*taakh-khuru amadil-‘athā’I*/ atau *terlambatnya pemberian (Tuhan)* kepada manusia. Manusia

selalu yakin bahwa dengan doa yang terus menerus dipanjatkan, namun tidak kunjung terkabul, akhirnya membuat manusia menjadi putus asa. Penerjemah menjelaskan dengan detail bahwa kata *pemberian* yang dimaksud dalam aforisme di atas merupakan pemberian Tuhan kepada manusia. Hal ini bisa dilihat dalam pola pengembangan tema yang ada dalam bahasa Indonesia, bahwa kata *Tuhan* pada akhirnya dikembangkan secara sepadan dalam posisi yang sama di kolom 'old'.

(2) *The Linier Theme Pattern (at-tawāliy al-'ufuqī al-basīth)*. Pengembangan tipe kedua ini bercirikan bahwa Rema (*new*) dalam kalimat yang pertama menjadi tema (*old*) dalam kalimat yang kedua. Pengembangan informasi dalam klausa model ini merupakan pengembangan linear sederhana. Saragih (2007: 65) menyebut pola ini dengan pengembangan dari rema ke tema sebagai lawan dari pola pengembangan dari tema dan menunjukkan bahwa dari rema klausa pertama dikembangkan sejumlah tema pada klausa ketiga, keempat, dan seterusnya.

Aforisme 7 – 2 klausa	
Lā yusyakkikannaka	fil-wa'di 'adamu wuqū'il-mau'ūdi
Old —————→	New
wa 'in ta'ayyana	zamanuhu li'allā yakūna, Dzālika qadḥan fī bashīratika wa ikhmādan linūri sarīratika
Old —————→	New
Janji yang tak dipenuhi Tuhanmu pada waktunya	jangan sampai membuatmu ragu
Old —————→	New
agar keraguan itu	tidak menjadi perusak pandanganmu dan pemadam cahaya kalbumu
Old —————→	New

Tabel 6 Pola Pengembangan Tema Zig-Zag Arab-Indonesia

Dalam tabel 6 di atas, dapat dilihat bahwa pola aforisme dalam bahasa Arab dikembangkan secara zig-zag, begitu pula dalam bahasa Indonesia, meskipun unsur yang dikembangkan dalam bahasa Arab berbeda dengan yang ada dalam bahasa Indonesia. Kemahiran menulis seorang penerjemah dibutuhkan dalam menghadapi masalah seperti ini. Dalam aforisme bahasa Arab dijelaskan bahwa /*lā yusyakkikannaka*/ ‘jangan membuatmu ragu’ /*fil-wa ‘di*/ ‘pada janji’, /*‘adamu wuqū ‘il-mau ‘ūdi*/ ‘yang belum ada kepastian kapan akan ditepati’. Namun, jika sudah ditepati /*wa ‘in ta ‘ayyana*/, terdapat kesesuaian antara /*wuqū ‘il-mau ‘ūdi* / dan /*zamanuhu*/. Ketika dilihat dalam aforisme bahasa Arab, penerjemah berusaha untuk mengembangkan unsur ‘ragu’ yang ada dalam posisi *new* menjadi informasi yang ada dalam posisi ‘old’ pada klausa selanjutnya. Dalam hal ini, penerjemah telah memanfaatkan pola zig-zag agar kadar kepaduan hasil teks terjemahan tetap terjaga dengan baik.

(3) *The Split Rheme Pattern (at-tawāliy li-chadītsi muqassami)*. Pengembangan tipe ketiga adalah pengembangan suatu rema (*new*) ke dalam beberapa tema (*old*) lanjutan (pengembangan tema model *split* atau terbelah). Sebagai contoh dalam bahasa Indonesia untuk memahami pola dapat dilihat pada pola berikut.

Aforisme 58 – 3 klausa	
an-nūru	jundul-qalbi
Old	New
kamā annazh- zhulmata	jundun-nafsi
Old	New
fa- ‘idzā arāda	Allahu an yanshura ‘abdahu ‘amaddahu bijunūdi ‘anwār, wa qatha’a ‘anhu madada-dzulmi wal-aghyāri
Old	New
Cahaya	adalah tentara qalbu
Old	New
dan kegelapan	adalah prajurit nafsu.
Old	New
Jika Allah	ingin menolong hamba-Nya. Allah akan membantunya dengan bala tentara cahaya dan memutus bantuan prajurit kegelapan dan keduniaan.

Tabel 7 Pola Pengembangan Tema Split Arab-Indonesia

Dalam tabel 7 di atas dapat dilihat penggunaan pola pengembangan model *split* atau *distributed*. Kata *cahaya* dikembangkan dengan lawannya, yaitu *kegelapan*. Bahwasanya Tuhan memiliki dua macam tentara (secara metaforis), yaitu tentara cahaya /*bijunūdil-'anwāri*/ dan tentara kegelapan /*madada-dzulmi*/. Yang pertama akan membantu manusia mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat sebagai representasi dari *tentara qalbu – hati*. Sementara itu, yang kedua akan membuat manusia sedih dan tersesat sebagai representasi dari *prajurit nafsu*.

(4) Pola campuran Arab–Indonesia

Aforisme 60 – 3 klausa	
lā tufriḥkath-	thā'atu liannahā barazat minka,
Old	New
wa f-rah	biḥā liannahā barazat minallahi ilaika
Old	New
qul	bifadhilillahi wa birahmatihi fabidzālika fal- yafraḥu huwa khairun mim mā yajma'ūn)) (yūnus: 58)
Old	New
Janganlah senang	lantaran kau bisa melakukan ketaatan,
Old	New
tetapi senanglah	lantaran ketaatan itu dikaruniakan Allah kepadamu.
Old	New
“Katakanlah,	‘Berkat karunia dan rahmat Allahlah hendaknya mereka bergembira. Itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan.’”
Old	New

Tabel 8 Pola Pengembangan Tema Campuran Arab–Indonesia

Dalam tabel 8 dapat disimpulkan bahwa pola pengembangan campuran (antara pola lurus dan pola zig-zag) digunakan secara simultan untuk menjaga kadar kepaduan sebuah teks, baik dalam bahasa sumber (Arab) maupun dalam bahasa sasaran (Indonesia). Hal ini dapat dilihat bahwa kata *senang* dalam klausa 1 menduduki posisi old, dikembangkan ke dalam klausa 2 dalam posisi yang sama (lurus). Kemudian, kata *kepadamu* dikembangkan ke dalam verba imperatif *katakanlah* (kamu).

(5) Pergeseran Pola Zig-Zag (Bahasa Arab) ke dalam Pola Lurus (Bahasa Indonesia)

Aforisme 67 – 3 klausa	
khaf	min wujūdi ‘iḥsānihi ilaika wa dawāmi ‘isā’atika ma’ahu
Old —————	▶New
‘an yakūna	dzālika istidrājan laka.
Old —————	▶New

Berhati-hatilah	bila kebaikan Allah selalu kaudapatkan bersamaan dengan maksiat yang terus kau lakukan!
Old —————	▶New
Berhati-hatilah!	Bisa jadi, itu adalah awal kehancuranmu yang berangsur-angsur.
Old —————	▶New

Tabel 9 Pergeseran Pola Pengembangan Tema Arab Indonesia

Selain ditemukannya pola lurus, pola zig-zag, pola campuran, dan pola *distributed*, fenomena pergeseran pola juga ditemukan ketika teks bahasa Arab dengan pola zig-zag diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan pola lurus. Hal ini dapat dilihat dalam teks hasil terjemahan. Kata *berhati-hatilah* dikembangkan secara lurus dari klausa 1 pada posisi *old* ke dalam klausa 2 pada posisi *old* yang sama, padahal dalam bahasa Arab tidak

demikian. Kata /khaf!/ atau ‘takutlah’ hanya muncul sekali dalam bahasa sumber karena penerjemah mengganti pola dalam bahasa Arab dari zig-zag menjadi lurus. Akhirnya, kata tersebut /khaf/ ‘takutlah’ atau ‘berhati-hatilah’ muncul dua kali dalam bahasa Indonesia, yang sejatinya hanya muncul sekali dalam bahasa Arab. Dengan demikian, seorang penerjemah harus lebih cermat dan hati-hati dalam melihat kesepadanan tekstual agar bentuk dan pesan dapat disampaikan kepada pembaca secara utuh dan padu. Kemahiran menulis menjadi kunci utama agar kesepadanan tekstual dapat tercapai secara maksimal.

KESIMPULAN

Berlandaskan pada kajian di atas dapat disimpulkan bahwa seorang penerjemah selayaknya memiliki kompetensi kemahiran menulis yang optimal. Hal ini menjadi penting karena kemahiran menulis dapat menentukan kepaduan teks hasil terjemahan. Beberapa pola pengembangan tema yang dapat dimanfaatkan dalam menjaga kepaduan teks hasil penerjemahan, yaitu (1) pola lurus, (2) pola zig-zag, (3) pola campuran, dan (4) pola *distributed*. Pola lurus menduduki posisi yang dominan dengan jumlah 67 pola, baik dalam teks bahasa sumber (Arab) maupun dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, pola campuran dan pola *distributed* mengalami pergeseran pola dari teks bahasa sumber (Arab) ke dalam bahasa sasaran (Indonesia).

Kemahiran menulis selayaknya terus dikembangkan dan dilatih, khususnya oleh para penerjemah agar kesepadanan tekstual (*textual equivalence*, mengutip istilah dari (Baker, 2018)) antara dua bahasa yang berbeda dapat disampaikan secara sepadan dan padu. Pesan dan bentuk pada akhirnya dapat tersampaikan secara baik dan utuh. Kemahiran menulis pada akhirnya menjadi sebuah tugas penting karena amanah yang ada dalam bahasa sumber tidak tereduksi dan terdistorsi dalam bahasa sasaran. Utamakan bahasa Indonesia, pelihara bahasa daerah, dan kuasai bahasa asing.

DAFTAR PUSTAKA

- Alboghobeish, A. K., & Sedghi, H. 2014. "Information Development in Arabic Research Article Abstract". *International Journal of English and Education*, 3(2), 581–584.
http://ijee.org/yahoo_site_admin/assets/docs/4.1152210.pdf
- Almanna, A. 2016. *The Routledge Course in Translation Annotation*. Routledge.
- Anis, M. Y. 2015. "Pengembangan Tema dalam Buku Al-Qira'ah Ar-Rasyidah sebagai Pondasi Awal dalam Latihan Menulis Kreatif Bahasa Arab". *Jurnal Arabiyat FITK UIN Syarif Hidayatullah*

Jakarta.

- Anis, M. Y. 2020. Implementasi Pola Pengembangan Tema dan Korpus Arab dalam Kajian Menulis Kreatif (Analisis Linguistik Sistemik Fungsional) (The Implementation of Thematic Progression Patterns and Arabic Corpus in the Creative Writing Study Systemic Functional Linguist. *Sawerigading*.
- Anis, M. Y., Farhah, E., & Mujahidin, M. F. 2019. "Thematic Sentence Forms and Noun Clauses in the Arabic Language: An Introduction to Systemic Functional Linguistics". *Pertemuan Ilmiah Internasional Bahasa Arab (PINBA)*.
- Baalbaki, R. M. 1990. *Dictionary of Linguistic Terms English - Arabic*. Dar el-Ilm Lil-Malayan.
- Băiaș, C.-C. 2015. The Aphorism: Function and Discursive Strategy. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 191, 2267–2271. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.229>
- Baker, M. 2018. *In Other Words: A Coursebook on Translation*. Routledge.
- Eggins, S. 2004. *An Introduction to Systemic Functional Linguistics: 2nd Edition*. Continuum International Publishing Group.
- Farikah. 2015. The Effectiveness of Thematic Progression Patterns with Jingle Button Technique in Teaching Writing of Narrative Texts. *Arab World English Journal (AWEJ)*, 6(1), 326–334. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2834454>.
- Hawes, T. 2010. Thematic Progression and Rethoric in Sun and Times Editorials: 1991--2008. *Rice Working Papers in Linguistics University of Liverpool, Vol 2 Spri*.
- Kridalaksana, H. 2009. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kuswoyo, H., & Susardi. 2016. "Thematic Progression in EFL Students' Academic Writings: A Systemic Functional Grammar Study". *Teknosastik*, 14(2).
- Nasrulloh, N. 2019. Thematic Progression Patterns in Indonesian Opinion Articles. *Eleventh Conference on Applied Linguistics (CONAPLIN 2018)*, 254(Conaplin 2018), 17–21. <https://doi.org/10.2991/conaplin-18.2019.99>
- Oktaviani, M. R. 2013. Theme-Rheme and Thematic Progression in Obama's Speech and Its Translation. *Passage*, 1(3). <https://ejournal.upi.edu/index.php/psg/article/view/895/pdf>
- Pustaka, T. W. 2016. *Al-Hikam: Kitab Rujukan Ilmu Tasawuf Edisi Lengkap 3 Bahasa*. Wali Pustaka.
- Rahmawati, A. 2016. Thematic Progression in Descriptive and Recount Texts Written by Nursing Students. *The 3rd University Research Colloquium 2016*.

- Santosa, R. 2003. *Semiotika Sosial Pandangan terhadap Bahasa*. Pustaka Eureka.
- Saragih, A. 2007. *Fungsi Tekstual dalam Wacana: Panduan Menulis Rema Tema*. Balai Bahasa Medan.
- Wiratno, T. 2010. "Relasi Makna Tekstual pada Artikel Jurnal Ilmiah dalam Bahasa Indonesia". *Jurnal Linguistik Indonesia*, 28(2), 141–166.
<http://www.mdpi.com/1996-1073/2/3/556/>
- Zaidan, A. R., Rustapa, A. K., & Hani'ah. 1994. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.

KEMAHIRAN BERBICARA ANAK MELALUI KEBIASAAN *READ ALOUD* DI TBM WADAS KELIR

Nur Hafidz

NURCHAFIDZ135@GMAIL.COM

Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstrak

Kemahiran berbicara anak merupakan suatu simbol komunikasi untuk menyampaikan maksud dengan menggunakan artikulasi bahasa verbal dan nonverbal dengan sederhana. Penelitian ini dilakukan di Taman Bacaan Masyarakat Wadas Kelir yang menggerakkan kebiasaan aktivitas *read aloud* kepada anak-anak. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana kemahiran berbicara anak melalui kebiasaan aktivitas *read aloud* di TBM Wadas Kelir. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, yakni penelitian dalam lapangan yang peneliti terjun langsung di dalamnya. Teknik pengambilan datanya menggunakan wawancara dengan anak-anak dan orang tua, mengobservasi sebagaimana peneliti sebagai pengelola TBM Wadas Kelir, dokumentasi berupa data tertulis, foto, dan video, baik yang dipublikasikan melalui sosial media maupun media cetak. Hasil penelitian ini adalah 1) melakukan pengenalan buku-buku melalui anak-anak meminjam dan mengembalikan buku, membaca nyaring dengan media buku anak-anak, *me-recall* bacaan yang telah dibaca anak, mengapresiasi anak; 2) anak paham dengan belajar, meningkatkan perbendaharaan kosakata, melatih konsentrasi dan indra pendengaran anak, dan menciptakan kehangatan orang tua dengan anak. Hasilnya dapat menciptakan kemahiran berbicara anak secara optimal sebab anak membutuhkan respons dan stimulus dari orang tua dan pendidik untuk menumbuhkembangkan aspek perkembangan anak.

Kata kunci: kemahiran berbicara, anak, kebiasaan *read aloud*

Abstract

Children's speaking skills are a symbol of communication to convey meaning by using simple verbal and non-verbal articulation. This research was conducted at the Wadas Kelir Community Reading Park which stimulates the habit of reading aloud activities for children. The purpose of this study was to determine how children's speaking skills are through the habit of reading aloud activities at TBM Wadas Kelir. This study uses a qualitative descriptive that is research in the field where researchers are directly involved in it. The data collection technique used interviews with children and parents, observations as researchers as managers of TBM Wadas Kelir, documentation in the form of written data, photos, and videos both published through social media and print media. The results of this study are 1) introducing books through children borrowing and returning books, reading aloud with the media of children's books, recalling readings that have been read by children, appreciating children; 2) Children understand by learning, increasing vocabulary acquisition, training children's concentration and sense of hearing, and

creating parental warmth with children. As a result, it can create children's speaking skills optimally because children need responses and stimuli from parents and educators to grow and develop aspects of child development.

Keywords: *Speaking Proficiency, Children, Read Aloud Habits*

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan makhluk yang unik dan berbeda karena memiliki masa keemasan yang harus direspons dan distimulasi oleh semua aspek perkembangan melalui bermain dan belajar yang kreatif. Kehidupan anak-anak selama bermain dan belajar membutuhkan seluruh alat indra untuk bergerak dan berpikir pada suatu situasi dan kondisi anak (Arnianti, 2019). Kondisi anak belajar dan bermain membutuhkan salah satu kemampuan untuk mendukung kemampuan berpikir, bergerak, dan berekspresi, yaitu kemampuan berbahasa. Bahasa menjadi aspek terpenting dalam aktivitas keseharian anak, yakni untuk mengetahui keinginan anak, menyampaikan informasi, dan alat komunikasi.

Kemampuan anak berbicara akan dilihat dari bagaimana anak-anak ketika anak-anak beraktivitas di rumahnya dan memperoleh banyak kosakata, baik melalui media maupun melalui orang tuanya. Anak yang mahir berbicara akan dilihat dari anak yang suka ceriwis, anak yang suka membaca, penguasaan kosakata, dan paham. Dari sinilah, pentingnya penguasaan bahasa sejak anak usia dini yang pancaindranya selalu peka untuk merespons segala kejadian dan pengalaman yang anak ketahui sehingga anak akan merekam jejak kejadiannya dan akan disimpan untuk disampaikan kepada temannya, orang tua, atau saudara terdekat (Adyllah, 2018).

Akan tetapi, apabila anak-anak saat masa remajanya sulit berbicara, kurang percaya diri, minder, dan pendiam, ada tiga hal penting sehingga anak mengalami kesulitan berbicara. a) Anak kurang mendapat dukungan dari orang tua karena anak jarang diajak bercerita, berdiskusi, atau diceritakan oleh orang tua. Orang tua sibuk bekerja sehingga lupa bahwa anak-anaknya membutuhkan kasih sayang dari kedua orang tua. b) Anak mengalami kecelakaan pada alat ucapnya saat usia bayi. Kecelakaan bagian sistem neurologis yang disebabkan oleh keterlambatan berbicara. Misalnya, anak terkena distrofi otot yang menyebabkan anak mengalami kesulitan memproduksi kata. c) Pendengaran terganggu. Anak terkena gangguan pendengaran yang disebabkan oleh infeksi saat dalam kandungan, kelainan bawaan, dan trauma. Hal itu akan menghambat sulitnya percakapan saat anak berbicara.

Dari ketiga poin ini bahasa merupakan alat ucap untuk menyampaikan sesuatu berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh manusia.

Anak yang bisa berkomunikasi dengan bagus dan berpikir kreatif merupakan tanda bahwa anak memiliki kemahiran berbicara. Konsep Montessori adalah bahwa berbicara dapat dipelajari anak-anak dengan kecakapan, interaksi, dan dialog sesama manusia. Usaha untuk membuat anak terampil dan mahir berbicara adalah membiasakan anak-anak dibacakan buku atau *read aloud* (Rahimah, 2014).

Read aloud merupakan kegiatan orang tua atau pendidik yang membacakan secara nyaring dengan menggunakan media buku untuk memahami pikiran, informasi, dan perasaan anak-anak. *Read aloud* ini dilakukan sebagai pendekatan orang tua kepada anak agar anak memiliki minat membaca dan menambah kosakatanya. Melalui aktivitas ini anak-anak akan suka membaca buku karena dapat melihat langsung gambar ilustrasi, cerita yang menarik, dan isi buku yang sederhana sehingga kesukaan anak terhadap buku akan memengaruhi kemahiran anak berbicara (Gatot & Dodyansyah, 2018).

Kemudian, menurut penelitian Riska Sulistyawati dan Zahrina A., untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak, dapat dibiasakan dengan media *big book* (Sulistyawati & Amelia, 2021). Media ini dilakukan untuk mengondisikan anak-anak belajar dan bermain, baik di dalam ruang maupun di luar ruang. Media *big book* menerapkan berbagai keistimewaan karena terdapat warna, gambar, tulisan yang menarik sehingga anak tertarik memegang dan memainkannya. Penelitian ini sudah dilakukan sejak pendidikan usia dini untuk mengasah kemahiran berbicara. Mila Faila Shafa menganalisis bahwa untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini dilakukan dengan bermain sandiwara boneka. Penelitiannya dilakukan di PAUD Saymara Kartasura sejak tahun 2014 sampai sekarang. Permainan sandiwara boneka ini dilihat dari banyaknya persentase kemahiran anak bicara, baik melalui tindakan bercerita, mengajak berdiskusi, maupun mengulang kembali sampai membutuhkan waktu satu minggu. Kegiatan ini dilakukan berulang-ulang supaya anak terus mendapat kosakata baru, pengalaman, dan interaksi sosial (Shofa & Suparno, 2014). Dari sini anak-anak kemudian mahir berbicara sesuai dengan kapasitas dan kemampuan anak selama belajar.

Berbicara merupakan kegiatan berbahasa untuk menyampaikan informasi, ide, atau gagasan kepada orang lain. Untuk mengembangkan kemahiran berbicara dengan artikulasi yang baik dan benar, sejak usia dini, anak harus dikenalkan dengan berbagai perbendaharaan kata dengan pengucapan atau artikulasi yang baik. (Sya'bana et al., 2021). Kemudian, orang tua dan orang-orang di lingkungan keluarga mendukung anak-anak dengan berbahasa dan bertutur kata yang baik. Dari sinilah, penelitian ini fokus pada kemahiran berbicara anak usia dini melalui kebiasaan anak-anak membaca buku atau *read aloud* setiap harinya di Taman Bacaan Masyarakat

(TBM) Wadas Kelir. Orang umum, orang tua, anak-anak, dan remaja dapat mengakses secara gratis, meminjam, dan mengembalikan buku bacaan, seperti novel, dongeng, kisah islami, buku *parenting*, dan buku budi daya. Kebiasaan anak-anak *read aloud* sudah berdampak besar untuk anak-anak yang sudah bisa membaca, berbicara, dan menulis karena TBM Wadas Kelir mendukung kegiatan literasi untuk anak-anak sekitarnya. Hal itu menjadikan peneliti lebih menelaah secara mendalam dengan menjawab bagaimana kemahiran berbicara anak usia dini melalui kebiasaan *read aloud*. Penelitian ini akan menjadi bahan analisis kemahiran berbicara.

METODOLOGI

Kegiatan penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, yakni metode yang menemukan, memahami, dan mengungkapkan suatu fenomena di lapangan yang masih sedikit sehingga dapat memberikan kontribusi menguatkan yang lebih kompleks (Sugiyono, 2017). Penelitian ini dilakukan di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Wadas Kelir, Karangklesem, Kecamatan Purwokerto Selatan, Kabupaten Banyumas yang mengonsep suatu kebiasaan orang tua, guru, remaja, dan anak-anak untuk membaca buku dan membacakan buku atau *read aloud*. Peneliti juga terlibat di dalamnya untuk mengamati, meneliti, dan menganalisis data-data yang akan menjawab persoalan kemahiran berbahasa pada anak. Penelitian ini berfokus pada subjek anak-anak yang gemar membaca, meminjam buku, dan dibacakan bukunya setiap hari.

Kegiatan *read aloud* yang diaktualisasikan di Taman Bacaan Masyarakat Wadas Kelir dilakukan sejak tahun 2016 sampai sekarang. Berbagai skenario pengelola TBM Wadas Kelir untuk mengampanyekan budaya membaca buku untuk kepentingan sekolah, kualitas personal, dan melancarkan kecakapan berbahasa. Fenomena di wilayah TBM Wadas Kelir sebelum berdiri adalah sebagai berikut. Sebelum TBM Wadas Kelir berdiri, banyak sekali anak-anak kurang percaya diri, malu karena tidak bisa berbicara di depan panggung, dan sulit berinteraksi dengan anak-anak yang lain. Dari sini muncullah gerakan membacakan buku. Banyak buku bantuan pemerintahan, lembaga nasional, dan donasi lain. Gerakan ini makin kuat karena adanya dukungan dari warga masyarakat yang menyadari bahwa kemahiran membaca dapat memengaruhi kemahiran berbicara. Dari sinilah, salah satu dampak kebiasaan *read aloud* yang telah diaktualisasikan dan diekspresikan kepada warga masyarakat TBM Wadas Kelir.

Teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan metode wawancara dan dokumentasi. Wawancara untuk mendalami sumber data bersifat lentur dan terbuka sehingga peneliti memperoleh data yang valid. Wawancara merupakan suatu kecakapan anak usia dini dengan maksud membiasakan aktivitas anak saat *read aloud*. Wawancara ini merupakan teknik pendekatan

kontekstual pada kegiatan anak *read aloud* untuk menggali informasi. Informasi dalam penelitian ini adalah anak-anak dan orang tua. Dokumen yang sebelumnya belum diperoleh memudahkan deskripsi. Dokumen yang digunakan berupa foto, video, dan kartu pencapaian anak, sedangkan observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah aktivitas kebiasaan anak-anak *read aloud* bersama orang tua (Lexy J. Moleong, 2018).

Selanjutnya, penelitian ini dianalisis dengan menggunakan tiga komponen, yaitu 1) reduksi data, menyeleksi data, membuat fokus, dan menyederhanakan data untuk memperoleh temuan pokok datanya, yaitu kemahiran berbicara anak usia dini melalui kebiasaan *read aloud*; 2) menyajikan data, mengonsep, dan menyajikan data supaya mempermudah dan dapat dipahami sesuai dengan klasifikasi hasil dan pembahasan berikutnya; dan 3) penarikan simpulan, yakni untuk menginterpretasi dari data penafsiran yang ditemukan makna untuk menjadi ide gagasan pengetahuan baru, yaitu menganalisis kemahiran berbicara anak usia dini melalui kebiasaan *read aloud* dalam konteks teori untuk menemukan pembaruan kemahiran berbicara anak usia dini di TBM Wadas Kelir (Sugiyono, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada aktivitas anak *read aloud* di Taman Bacaan Masyarakat Wadas Kelir untuk meningkatkan kemahiran berbicara yang berdasarkan wawancara, pengamatan, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti. Ketiga teknik ini menjadi kekhasan kegiatan yang berujung pada empat elemen penting yang harus diperhatikan, yaitu 1) pengenalan bicara anak; 2) implementasi kebiasaan *read aloud*; dan 3) efektivitas anak belajar berbicara melalui *read aloud*. Tiga elemen ini yang sudah diterapkan di Taman Bacaan Masyarakat yang membuat aktivitas kebiasaan *read aloud* anak-anak. Dari sini, peneliti dapat menganalisis sesuai dengan temuan-temuan yang didapat melalui aktivitas kebiasaan *read aloud* di TBM Wadas Kelir.

Pengenalan Berbicara Anak

Anak usia dini merupakan usia nol sampai enam tahun yang rentan dan pancaindranya yang peka yang harus mendapatkan stimulus serta respons untuk mengembangkan dan menumbuhkan aspek anak (Afifah & Kuswanto, 2020). Salah satu aspek perkembangan anak yang harus dicapai adalah keinginan berbicara. Keinginan yang berujung pada kebutuhan anak apalagi fungsi berbicara sangat penting untuk kebutuhan anak setiap hari. Penelitian ini berfokus pada anak-anak TBM Wadas Kelir usia 4--6 tahun. Pada usia tersebut anak sedang aktif mengembangkan kosakata dan memperkaya dengan pengulangan terus-menerus.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, berbicara bermakna ‘bercakap, berbahasa, berkata’. Berbicara merupakan bagian terpenting dalam komunikasi. Menurut Harlock, bicara adalah simbol bahasa yang menunjukkan artikulasi yang digunakan untuk menyampaikan keinginan kepada diri seorang (Deiniatur, 2017). Menurut Montessori, kemahiran berbahasa anak dilihat dari proses belajar bahasa yang menyenangkan yang diawali sejak anak berusia dua tahun saat anak mampu mendengar kecakapan dengan baik. Maka, potensi berbicara sangat penting untuk memahirkan kecakapan dalam kebutuhan komunikasi secara kompleks. Berbicara dapat memberikan jembatan simbol bunyi dengan simbol tulisan sehingga anak-anak dapat paham maksud yang dibutuhkan (Montessori, 2019).

Kemudian, Harlock mengungkapkan tiga poin dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak. Pertama, anak dapat menghubungkan kata dengan objek lainnya (Nasyiatul Fariyah, 2020). Misalnya, anak mengenal kata *bola*, lalu anak dikenalkan secara nyata, baik memegang bola, mengamati bola, dan mempraktikkan bermain bola. Kedua, anak berulang-ulang mengucapkan kata-kata yang mudah dan sederhana. Ketiga, anak paham kosakata karena sering mendengar dan melihatnya. Pengenalan berbicara ini dapat dilakukan dengan artikulasi intonasi yang baik dan benar. Orang tua atau pendidik menjadi lawan bicara untuk mengajari anak-anaknya belajar dan bermain. Penelitian yang telah dilakukan bahwa pengenalan berbicara kepada anak dapat dilakukan dengan berbagai metode diskusi, bercerita, bermain, dan berdialog dengan intonasi yang benar. Terkadang ada anak yang belum tahu arti benda-benda, baik yang ada di dalam ruangan maupun yang ada di luar ruangan. Maka, upaya yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak, yaitu berbicara dengan bahasa tubuh dan ekspresi, memperhatikan gerakan tangan, menggunakan kosakata yang sederhana, membacakan cerita, dan mengajar anak untuk jalan-jalan. Berbagai langkah yang harus diaktualisasi kepada anak supaya anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Untuk mengetahui indikator perkembangan anak usia 4--6 tahun Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 137 Tahun 2013 (2015) menjelaskan sebagai berikut.

1. Menunjukkan kemampuan berbahasa reseptif dengan menyimak dan membaca melalui kosakata yang terbatas dan banyak, usia 4--5 tahun melaksanakan perintah sederhana sesuai dengan aturan yang disampaikan, misalnya aturan cuci tangan, mau makan, atau memakai pakaian. Usia 5--6 tahun melaksanakan perintah kompleks dengan aturan yang disampaikan, misalnya anak memasak daging ikan.
2. Memahami bahasa ekspresi dengan verbal dan nonverbal, usia 4--5 tahun anak berbicara dengan kalimat pendek dengan menyatakan apa

yang dilihat dan dirasakan anak. Usia 5--6 tahun mengungkapkan keinginan, perasaan, dan pendapat dengan kalimat sederhana pada komunikasi anak dan orang tua.

3. Menunjukkan kemampuan berbahasa ekspresi dengan mengulang bahasa verbal dan nonverbal, untuk usia 4--5 tahun menceritakan gambar yang ada dalam buku dan berbicara dengan kebutuhan bertanya dan berpendapat, usia 5--6 tahun menunjukkan perilaku senang membaca buku yang dikenali dan mengungkapkan perasaan ide dengan pilihan ketika berkomunikasi.

Tiga indikator sebagai representasi kemahiran berbicara anak melalui bahasa reseptif dan ekspresif. Bahasa reseptif merupakan kemampuan untuk paham dengan mendengar, dibacakan dengan pemahaman bahasa. Bahasa ekspresif untuk komunikasi menggunakan lisan ataupun tulisan. Dari sinilah, dapat ditarik kesimpulannya bahwa berbicara anak merupakan kemampuan bicara anak yang akan berkembang dengan kemampuan menyimak dan menurunkan kecakapan melalui simbol bunyi yang terbatas sesuai dengan tahapan perkembangan anak.

Implementasi Kebiasaan *Read Aloud*

Pembiasaan anak-anak saat masuk TBM Wadas Kelir adalah meminjam buku, membaca buku, dan mengembalikan buku. Tidak hanya itu, peneliti juga terlibat mengelola TBM Wadas Kelir dengan pengamatan secara langsung dan membacakan buku bacaan untuk anak-anak. Hal itu yang dimaksud dengan aktivitas *read aloud* kepada anak. *Read aloud* dilakukan setiap hari dengan mengenalkan kosakata kepada anak-anak melalui buku bacaan anak. Buku yang dipajang untuk anak adalah buku bergambar, buku yang berisi kalimat sederhana, dan ceritanya mudah dipahami sehingga anak senang belajar dengan buku (Trelease, 1989). Kebiasaan anak-anak *read aloud* di Taman Bacaan Masyarakat melalui tiga tahapan.

Pertama, anak dikondisikan duduk melingkar dan guru menyiapkan buku yang belum pernah dibaca atau dilihat oleh anak. Sampul buku diperkenalkan kepada anak dengan cara bernyanyi dan bercerita atau berdiskusi dengan si anak tentang pengalamannya. Misalnya, pengelola TBM membacakan sampul depan buku yang berjudul *Tatan Yang Tak Terlupakan*, kemudian menjelaskan ilustrasi gambarnya. Ada Tatan dan anak yang sedang bercakap-cakap dengan bahagia. Hal ini berguna untuk menarik perhatian anak untuk aktif berbicara dengan baik. Itu dilakukan sampai anak-anak selesai menyimak ceritanya.

Kedua, membacakan buku dengan nyaring. Saat dibacakan buku, anak diajak untuk menjawab pertanyaan setiap halaman. Misalnya, “Di manakah Tatan hidup? Ayo ada yang tahu?” Lalu, anak-anak menjawab

bersama-sama ‘‘Hutan’’. Anak-anak akan senang ingin melanjutkan cerita selanjutnya. Membaca nyaring harus dilakukan dengan suara lantang, artikulasi bagus, dan tekstur tubuh juga bergerak sehingga anak-anak dapat terbawa suasana perasaan dengan pembawaan cerita. Membaca nyaring bisa dilakukan *outdoor* atau *indoor* sesuai dengan yang disukai anak.

Ketiga, *me-recall* atau mengulang buku yang telah dibaca. Ketika sudah dibacakan buku, anak akan ditanya isi bukunya: siapa tokohnya, ceritanya bagaimana, kenapa Tatan itu marah, bagaimana pesan moralnya, tebak warna, tebak huruf, dan mengingat gambar yang ada dalam isi buku. Jika dapat menjawab dengan benar, anak-anak diperbolehkan mengambil dan membaca buku yang lain. Makin anak membaca buku makin reflek anak berbicara secara spontan, menirukan kalimat pendek yang tadi dibacakan sehingga kecerdasan linguistik dapat diasah secara maksimal. *Me-recal* ini adalah mengetahui seberapa jauh anak menguasai bacaan buku yang sudah didengar, amati dari orang tua ataupun pendidik (Khomsiyatun, 2019).

Keempat, apresiasi semangat anak membaca, meminjam, dan mengembalikan buku. TBM Wadas Kelir mengeluarkan poin untuk anak-anak yang sudah meminjam buku 5 poin, membaca atau dibacakan buku 5 poin, dan mengembalikan buku 5 poin. Poin ini dikumpulkan yang akan ditukar dengan hadiah yang sudah disediakan oleh pengelola TBM Wadas Kelir. Ananda Alya Firzanah selaku anggota TBM Wadas Kelir yang sudah membaca 10 buku lebih sampai 50 poin yang terkumpul katanya, ‘‘Saya suka baca buku karena bukunya bagus-bagus dan dapet hadiah juga’’ ujarnya. Apresiasi ini sebagai bentuk semangat anak-anak belajar di TBM Wadas Kelir.

Empat poin kebiasaan yang dilakukan di TBM Wadas Kelir untuk melatih berbicara melalui anak-anak dikondisikan *read aloud*, baik di TBM maupun di rumah bersama orang tua. Orang tua juga terlibat untuk mencari informasi jika anak bertanya-tanya, interaksi orang tua terhadap anak terjalin baik, kemampuan anak dalam mendapatkan bahasa ibu dapat diaktualisasikan menjadi ekspresi berbicara. Dari sinilah, implementasi kebiasaan *read aloud* yang rutin dilakukan sehingga menjadi lingkaran kebiasaan. Kebiasaan TBM Wadas Kelir menjadi upaya untuk mendukung membuka wawasan kepada warga masyarakat sekitarnya.

Efektivitas Anak Belajar Berbicara melalui *Read Aloud*

Efektivitas anak belajar berbicara dengan memperhatikan artikulasi kosakata yang diserap melalui kebiasaan *read aloud*. TBM Wadas Kelir menyuplai buku-buku dan kegiatan membaca buku untuk anak-anak warga masyarakat Wadas Kelir. Adapun efektivitas saat anak belajar berbicara melalui kebiasaan *read aloud* adalah sebagai berikut.

Pertama, anak paham dalam belajar. Anak-anak ketika usia 4--6 tahun sudah diasupi bacaan-bacaan cerita yang banyak akan mampu menyelesaikan permasalahan dengan baik. Jika belum paham, anak akan mencari tahu dengan bertanya kepada orang di sekelilingnya. Jawaban akan disimpan untuk mengekspresikan kualitas rasional. Makin anak menguasai bacaan, makin cerdas daya kecakapan dan tutur katanya. Hal itu dikutip oleh Montessori bahwa bahasa merupakan pangkal dari pancaindra yang aktif untuk menyimpan kosakata, pengalaman, dan wawasan yang didapat (Pinasthika, 2017).

Kedua, meningkatkan pembendaharaan kata. Menurut Steinberg, dkk., anak-anak dalam waktu usia 4--6 tahun yang diperkenalkan 2 sampai 4 kata baru setiap hari, saat masuk usia 6 tahun anak sudah memiliki 4.000 sampai 8.000 kata dalam memori anak. Celotehan yang dikeluarkan anak memiliki makna penting dalam suatu keinginan anak. Memori anak dapat menyimpan jutaan kata melalui pendengaran, penglihatan, dan kecakapan yang aktif sehingga *read aloud* menjadi kekuatan untuk menyajikan cerita yang mengesankan untuk anak.

Ketiga, melatih konsentrasi dan indra pendengaran anak. *Read aloud* melatih anak berpikir ulang. Sesudah dibacakan buku dan ternyata ada pertanyaan yang harus diingat kembali, anak membuka kembali bukunya. Anak dapat membaca kembali dan sambil mengekspresikan ketika jawaban telah ditemukan. Dari sinilah, anak dapat melatih berbicara melalui bahasa-bahasa orang lain dengan simbol buku sebagai media belajar.

Keempat, menciptakan kehangatan antara orang tua dan anak. Peneliti pernah menyarankan kepada keluarga hebat yang memiliki 4 anak, usia 2 tahun, 3 tahun, dan 4 tahun. Ketika hendak tidur, ayah dan bunda mereka duduk di atas tempat tidur sambil membaca buku. "Teng, teng, teng saatnya Ayah mendongeng," anak-anak mulai aktif mendengar, memperhatikan gaya bahasa ayah, dan berdiskusi setelah dibacakan. Anak-anak memiliki keakraban bersama dalam keluarga. Keluarga inilah yang akan menciptakan anak-anak yang memiliki kreativitas mengasah kemahiran berbahasa. Tidak hanya itu, dalam dunia akademik, anak-anak selalu aktif dan berprestasi dengan juara pertama di kelas. Hal itu menjadi suatu kebanggaan keluarga bahwa proses implementasi dengan membiasakan *read aloud* mampu memberikan kontribusi kualitas anak yang berprestasi.

Dari sinilah, dapat ditarik benang merahnya bahwa kemahiran berbicara dapat dilakukan dengan proses pembiasaan *read aloud* dengan menggerakkan warga untuk saling pinjam dan mengembalikan buku-buku di TBM Wadas Kelir. Banyak sekali hal positif ketika membiasakan *read aloud* yang sudah dilakukan di TBM Wadas Kelir. Hal ini TBM Wadas Kelir menjadi roh belajar untuk memberdayakan sumber daya manusia yang unggul. Dengan demikian, kebutuhan anak-anak dalam problem kesulitan

berbicara dapat diatasi dengan membiasakan aktivitas *read aloud* atau membacakan nyaring. Anak-anak yang dibacakan nyaring memiliki kemampuan daya pikir yang kritis, kreatif, dan aktif.

KESIMPULAN

Aktivitas *read aloud* yang digerakkan di Taman Bacaan Masyarakat dapat mengasah kemahiran berbicara, yakni dengan melakukan pengenalan buku-buku melalui anak-anak meminjam dan mengembalikan buku, membacakan nyaring dengan media buku anak-anak, *me-recall* bacaan yang telah dibaca anak, mengapresiasi anak jika anak semangat dengan poin yang diperoleh banyak. Hal itu dapat dikembangkan di setiap desa atau kota wilayah masing-masing. Banyak sekali media yang merespons dan menstimulasi anak mengasah berbicara.

Kemudian, efektivitas ketika belajar berbicara melalui kebiasaan *read aloud* yang mengarahkan empat poin, yakni anak paham dengan belajar, meningkatkan perbendaharaan kata, melatih konsentrasi dan indra pendengaran anak, dan menciptakan kehangatan orang tua dengan anak. Empat poin itu menjadi upaya untuk menguatkan yang telah dialami oleh warga TBM Wadas Kelir sehingga banyak kebermanfaatannya dari keempat poin di atas. Melalui kebiasaan anak-anak dalam kebutuhan belajar di TBM Wadas Kelir, anak-anak sudah mampu mendeskripsikan persoalan yang kompleks dan berpikir kritis karena daya pikir anak sudah diasupi berbagai buku-buku anak yang sudah dibacakan oleh orang tua. Dari sinilah, peneliti memberikan kontribusi sumber data yang telah diperoleh dengan aktivitas kebiasaan membaca nyaring untuk mengasah kemahiran berbicara pada anak di TBM Wadas Kelir yang telah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adyllah, N. 2018. "Pengaruh Penerapan Metode Total Phisycal Terhadap Kemahiran Berbicara Siswa Kelas Ii Mts Al-Munawwarah Pekanbaru". Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. https://doi.org/10.10.%20BAB%20V_2018785PBA.pdf
- Afifah, D. N., & Kuswanto, K. 2020. "Membedah Pemikiran Maria Montessori pada Pendidikan Anak Usia Dini". *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 57–67. <http://dx.doi.org/10.30651/pedagogi.v6i2.4950>.
- Arnianti, A. 2019. "Teori Perkembangan Bahasa". *PENSA*, 1(1). <https://doi.org/10.36088/pensa.v1i1.352>
- Deiniatur, M. 2017. "Pembelajaran Bahasa pada Anak Usia Dini Melalui Cerita Bergambar". *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(2), 190–203. <https://doi.org/10.32332/elementary.v3i2.882>.
- Gatot, M., & Dodyansyah, M. R. 2018. "Peningkatan Kemampuan Bahasa

- Anak melalui Metode Read Aloud". *Jurnal Obor Penmas*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.32832/oborpenmas.v1i1.1482>.
- Kemdikbud. 2015. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Khomsiyatun, U. 2019. "Pola Pengembangan Literasi Bahasa pada Anak Studi Kasus di PAUD Wadas Kelir. *Metabasa: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*, 1(2), Article 2. <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/mbsi/article/view/1265>
- Moleong, Lexy J. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Montessori, M. 2019. *Praxishandbuch der Montessori-Methode*. Verlag Herder GmbH.
- Nasyiatul Fariyah. 2020. *Efektivitas Penggunaan Strategi Trading Place untuk Meningkatkan Kemahiran Berbicara Siswa MTs Himmatul Ummah Tapung Kampar* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. <http://repository.uin-suska.ac.id/30339/>
- Pinasthika, L. T. 2017. Pengaruh Pendidikan Montessori Terhadap Konsep Bermain Anak. *Ultimart: Jurnal Komunikasi Visual*, 10(1). <https://doi.org/10.31937/ultimart.v10i1.764>
- Rahimah, F. Y. 2014. *Implementasi Metode Read Aloud Untuk Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Anak Kelompok B Taman Kanak-Kanak Nur Rahimah Banjarbaru Tahun Ajaran 2013/2014*. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/37828/Implementasi-Metode-Read-Aloud-Untuk-Meningkatkan-Kemampuan-Bercerita-Pada-Anak-Kelompok-B-Taman-Kanak-Kanak-Nur-Rahimah-Banjarbaru-Tahun-Ajaran-20132014>
- Shofa, M. F., & Suparno, S. 2014. Peningkatan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Permainan Sandiwara Boneka. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 1(2), 209–222. <https://doi.org/10.21831/jppm.v1i2.2690>
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sulistyawati, R., & Amelia, Z. 2021. Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak melalui Media Big Book. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 2(2). <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v2i2.582>
- Sya'banana, F. N. R., Azizah, E. N., & Wijayanti, A. 2021. Pengaruh Aktivitas Read Aloud Saat Belajar Dari Rumah Terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif. *Jurnal Pelita PAUD*, 5(2), 203–212. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v5i2.1294>
- Trelease, J. 1989. *The New Read-Aloud Handbook*. Viking Penguin, 40 West 23rd St.

MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS PESERTA DIDIK MAN 7 JAKARTA MELALUI BUDAYA LITERASI

Nurkamila, M.Pd.
MAN 7 JAKARTA

Abstrak

Meningkatkan Keterampilan Menulis Peserta Didik MAN 7 JAKARTA Melalui Budaya Literasi. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan diterangkan lebih lanjut dalam Peraturan Mendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi yang telah membawa perubahan yang simultan dalam bidang pendidikan. Implementasi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijabarkan ke dalam sejumlah peraturan, antara lain Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Peraturan pemerintah ini memberikan arahan tentang perlunya disusun dan dilaksanakan delapan standar nasional pendidikan, yaitu (1) standar isi, (2) standar proses, (3) standar kompetensi kelulusan, (4) standar pendidik dan tenaga kependidikan, (5) standar sarana dan prasarana, (6) standar pengelolaan, (7) standar pembiayaan, dan (8) standar penilaian pendidikan.

Berdasarkan hal itulah, dalam kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia sekarang (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau KTSP) standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup dua kompetensi, yaitu (1) kompetensi berbahasa dan (2) kompetensi bersastra. Dua kompetensi tersebut secara terpadu diajarkan melalui empat keterampilan, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Gerakan Literasi Nasional merupakan salah satu bagian dari implementasi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Gerakan literasi tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga merupakan tanggung jawab semua pemangku kepentingan, termasuk dunia usaha, perguruan tinggi, organisasi sosial, pegiat literasi, orang tua, dan masyarakat. Tingkat literasi menjadi tolok ukur kemajuan bangsa, makin tinggi tingkat literasi bangsa makin maju bangsa tersebut. Gerakan Literasi Nasional dimaksudkan agar menjadi landasan utama mewujudkan Indonesia yang maju. Ciri bangsa yang maju adalah bangsa yang sangat kukuh dalam membangun tradisi literasinya. Laporan Pembangunan Dunia menyebutkan kemampuan membaca masyarakat Indonesia masih tertinggal 45 tahun jika dibandingkan dengan negara maju. Dia meminta agar laporan tersebut dapat memacu masyarakat Indonesia untuk meningkatkan kemampuan literasi. (OL-7)

Kata kunci: budaya literasi, keterampilan menulis, kompetensi berbahasa, kompetensi bersastra

PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan diterangkan lebih lanjut dalam Peraturan Mendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi yang telah membawa perubahan yang simultan dalam bidang pendidikan. Implementasi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijabarkan ke dalam sejumlah peraturan, antara lain Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Peraturan pemerintah ini memberikan arahan tentang perlunya disusun dan dilaksanakan delapan standar nasional pendidikan, yaitu (1) standar isi, (2) standar proses, (3) standar kompetensi kelulusan, (4) standar pendidik dan tenaga kependidikan, (5) standar sarana dan prasarana, (6) standar pengelolaan, (7) standar pembiayaan, dan (8) standar penilaian pendidikan.

Berdasarkan hal itu, dalam kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia sekarang (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau KTSP) standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup dua kompetensi, yaitu (1) kompetensi berbahasa, dan (2) kompetensi bersastra. Dua kompetensi tersebut secara terpadu diajarkan melalui empat keterampilan, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Menulis sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa merupakan hal yang sangat penting untuk diajarkan kepada peserta didik karena keterampilan menulis sudah menjadi kebutuhan yang tidak dapat dihindarkan dalam memenuhi keperluan sehari-hari yang terkait dengan kegiatan tulis-menulis. Dengan menulis diharapkan peserta didik mampu mengungkapkan gagasan secara jelas, logis, sistematis, sesuai dengan konteks dan keperluan komunikasi.

Pada era milenial saat ini sangat penting kita memiliki kemampuan literasi. Kalida & Mursyid (2011: 103) mendefinisikan literasi adalah melek aksara, tidak hanya sekadar mampu membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga mampu memanfaatkannya sebagai alat untuk berkomunikasi, menyampaikan berbagai ide, dan gagasan kepada orang lain yang berguna untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang.

Kemampuan literasi seseorang juga akan berpengaruh terhadap bagaimana seseorang itu berkomunikasi dengan yang lainnya. Misalnya, jika berkomunikasi dengan yang lebih tua, dia akan berbicara sopan dan tahu menempatkan kata-kata yang baik agar lawan bicaranya tidak sakit hati dan membedakan gimana dia berbicara dengan kawan seusianya.

Literasi adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis dan/atau berbicara. Kemampuan berliterasi ini sangat penting bagi peserta didik karena tuntutan keterampilan

membaca yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Generasi Indonesia harus membangun budaya ini karena menjawab tantangan zaman juga mempersiapkan persaingan sumber daya manusia dengan negara lain kelak pada masa depan.

Menengok data dari Unesco tentang indeks minat baca warga Indonesia baru mencapai angka 0,001, yang artinya dalam setiap 1.000 orang hanya 1 orang yang memiliki minat baca. Ketua Forum Pengembangan Budaya Literasi Indonesia, Satria Darma, turut melengkapi data dari hasil penelitian Programme for International Student Assessment (PISA) bahwa pada tahun yang sama budaya literasi masyarakat Indonesia terburuk kedua dari 65 negara di dunia. PISA juga menempatkan Indonesia di urutan ke-57 dari 65 negara yang diteliti terkait kemampuan membaca siswa. Karena melihat pentingnya budaya ini, pemerintah mengeluarkan kebijakan tentang GLS (Gerakan Literasi Sekolah). Kebijakan ini tertuang dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 untuk menumbuhkan minat baca melalui kegiatan 15 menit setiap hari membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai.

Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai lebih baik. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik sehingga melalui gerakan ini diharapkan kemampuan literasi Indonesia akan makin meningkat dan generasi mudanya akan makin siap menghadapi persaingan internasional. Selain itu, GLS ini digagas dengan tujuan meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan. Selain itu, untuk meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran digunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran.

Madrasah melalui Kementerian Agama Republik Indonesia menamakan program pembiasaan literasi dengan nama Gerakan Literasi Madrasah (GLM) dengan mengadopsi semua kegiatan yang berdasarkan panduan Gerakan Literasi Sekolah yang ditetapkan dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015. Madrasah merupakan media terdepan dan strategis dalam menyebarkan nilai-nilai mulia agama Islam kepada masyarakat luas. Siapa yang telah menjadi bagian di dalamnya, baik sebagai pendidik maupun tenaga pendidiknya, harus dan wajib menjadi pengemban tugas mulia ini. Ini adalah pesan untuk berliterasi serta anjuran agar pencari ilmu segera menulis ilmu yang diperolehnya setelah membaca/mendengar. Pesan ini menjadi ikon (budaya) literasi bagi umat Islam dan bagi institusi madrasah.

Berdasarkan hal tersebut, MAN 7 Jakarta sebagai salah satu lembaga pendidikan di DKI Jakarta mendeklarasikan diri sebagai madrasah literasi.

Madrasah Aliyah Negeri 7 Jakarta adalah madrasah yang berada di bawah naungan Kementerian Agama. Madrasah ini terletak di Kampung Kalibata, Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta Selatan. MAN 7 Jakarta telah diresmikan oleh Kanwil Kemenag DKI Jakarta pada Oktober 2015 sebagai madrasah literasi. Budaya literasi dibangun agar peserta didik mempunyai sikap senang membaca dan menulis. Pembiasaan membaca dan menulis ini sudah dipersiapkan sarana dan prasarananya oleh madrasah. Budaya literasi di madrasah diharapkan memiliki pengaruh terhadap kemampuan membaca dan menulis peserta didik sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas dan karakter peserta didik dalam menjawab tantangan zaman. Oleh sebab itu, penulis akan memaparkan “Bagaimana Meningkatkan Keterampilan Menulis Peserta Didik MAN 7 Jakarta melalui Budaya Literasi?”

PEMBAHASAN

A. Pengertian Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa yang harus dikuasai peserta didik. Banyak ahli telah mengemukakan pengertian menulis. Menurut pendapat Saleh Abbas (2006: 125), keterampilan menulis adalah kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain melalui bahasa tulis. Ketepatan pengungkapan gagasan harus didukung dengan ketepatan bahasa yang digunakan, kosakata, gramatikal, dan penggunaan ejaan. Pada dasarnya, tujuan menulis adalah menyampaikan pikiran melalui tulisan. Setiap jenis tulisan tentunya memiliki tujuan.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, terdapat empat keterampilan yang harus dimiliki peserta didik, yaitu membaca, mendengarkan, berbicara, dan menulis. Hal itu tercantum dalam Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 tentang KI dan KD 2013 Dikdasmen. Salah satu keterampilan yang mendapat kendala peserta didik adalah keterampilan menulis.

Keterampilan menulis adalah keterampilan seseorang untuk menuangkan buah pikiran, ide, dan gagasan dengan mempergunakan rangkaian bahasa tulis yang baik dan benar. Keterampilan menulis seseorang akan menjadi baik apabila dia juga memiliki (a) kemampuan menemukan masalah yang akan ditulis, (b) kepekaan terhadap kondisi pembaca, (c) kemampuan menyusun perencanaan penelitian, (d) kemampuan menggunakan bahasa Indonesia, (e) kemampuan memulai menulis, dan (f) kemampuan memeriksa karangan sendiri. Kemampuan tersebut akan berkembang apabila ditunjang dengan kegiatan membaca dan kekayaan kosakata yang dimilikinya.

Untuk menghasilkan tulisan yang baik, setiap penulis harus memiliki tiga keterampilan dasar dalam menulis, yaitu keterampilan berbahasa,

keterampilan penyajian, dan keterampilan perwajahan. Keterampilan berbahasa mencakup keterampilan penggunaan ejaan, tanda baca, pembentukan kata, dan penggunaan kalimat efektif. Keterampilan penyajian meliputi keterampilan membentuk dan mengembangkan paragraf serta memerinci pokok bahasan dan subpokok bahasan ke dalam susunan yang sistematis. Keterampilan perwajahan mencakup pengaturan topografi dan pemanfaatan sarana tulis secara efektif dan efisien (Atar Semi, 1990: 2).

Bertolak pada pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian keterampilan menulis adalah kemampuan menyusun atau mengorganisasikan gagasan serta mengomunikasikan gagasan tersebut kepada pembaca sehingga terjalin interaksi antara keduanya demi tercapai suatu tujuan.

B. Jenis-Jenis Tulisan

Menurut Gie (2002: 25--30) dalam Pangesti Wiedarti (2005: 20), tulisan dapat digolongkan menjadi beberapa jenis berdasarkan kriteria tertentu. Berdasarkan bentuknya, tulisan dapat digolongkan menjadi bentuk cerita (narasi), lukisan (deskripsi), paparan (eksposisi), dan bincangan (argumentasi). Menurut ragamnya, tulisan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu ragam tulisan faktawi (faktual) dan tulisan khayali. Tulisan faktawi adalah tulisan yang bertujuan memberi informasi, memberitahukan sesuatu sesuai dengan fakta senyatanya, sedangkan tulisan khayali adalah tulisan yang bertujuan memberi hiburan, menggugah hati pembaca, dan merupakan rekaan dari pengarang.

Selanjutnya, berdasarkan pengetahuan atas tujuan penulis, dapat diketahui bentuk tulisan dari sebuah naskah (tulisan). Pada umumnya, tulisan dapat dikelompokkan atas empat macam bentuk, yaitu narasi, deskripsi, eksposisi, dan argumentasi. Bentuk tulisan narasi dipilih jika penulis ingin bercerita kepada pembaca. Narasi biasanya ditulis berdasarkan rekaan atau imajinasi. Akan tetapi, narasi dapat juga ditulis berdasarkan pengamatan atau wawancara. Narasi pada umumnya merupakan himpunan peristiwa yang disusun berdasarkan urutan waktu atau urutan kejadian. Dalam tulisan narasi, selalu ada tokoh-tokoh yang terlibat dalam suatu atau berbagai peristiwa.

Bentuk tulisan deskripsi dipilih jika penulis ingin menggambarkan bentuk, sifat, rasa, dan corak dari hal yang diamatinya. Deskripsi juga dilakukan untuk melukiskan perasaan, seperti bahagia, takut, sepi, dan sedih. Penggambaran itu mengandalkan panca indera dalam proses penguraiannya. Deskripsi yang baik harus didasarkan pada pengamatan yang cermat dan penyusunan yang tepat. Tujuan deskripsi adalah membentuk, melalui ungkapan bahasa, imajinasi pembaca agar dapat membayangkan suasana, orang, peristiwa, dan agar mereka dapat memahami suatu sensasi atau emosi. Pada umumnya, deskripsi jarang berdiri sendiri.

Berita merupakan bentuk tulisan eksposisi karena memberikan informasi. Tulisan dalam majalah juga merupakan eksposisi. Buku teks merupakan bentuk eksposisi. Pada dasarnya, eksposisi berusaha menjelaskan suatu prosedur atau proses, memberikan definisi, menerangkan, menjelaskan, menafsirkan gagasan, menerangkan bagan atau tabel, dan mengulas sesuatu. Tulisan eksposisi sering ditemukan bersama-sama dengan bentuk tulisan deskripsi. Laras yang termasuk dalam bentuk tulisan eksposisi adalah buku resep, buku-buku pelajaran, buku teks, dan majalah.

Tulisan bentuk argumentasi bertujuan meyakinkan orang, membuktikan pendapat atau pendirian pribadi, atau membujuk pembaca agar pendapat pribadi penulis dapat diterima. Bentuk tulisan tersebut erat kaitannya dengan eksposisi dan ditunjang oleh deskripsi. Bentuk argumentasi dikembangkan untuk memberikan penjelasan dan fakta-fakta yang tepat sebagai alasan untuk menunjang kalimat topik.

C. Pembelajaran Menulis

Berkaitan dengan tahap-tahap proses menulis, (Tompkins 1990, 73) menyajikan lima tahap, yaitu (1) pramenulis, (2) pembuatan draf, (3) merevisi, (4) menyunting, dan (5) berbagi (*sharing*). Tompkins juga menekankan bahwa tahap-tahap menulis ini bukan merupakan kegiatan yang linear. Proses menulis bersifat nonlinier yang artinya putarannya berulang. Misalnya, setelah selesai menyunting tulisannya, penulis mungkin ingin meninjau kembali kesesuaian tulisannya dengan kerangka tulisan atau dengan draf awal. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada setiap tahap itu dapat diperinci lagi. Dengan demikian, proses menulis secara menyeluruh tergambar, mulai dari awal sampai dengan akhir menulis seperti berikut ini.

1. Tahap Pramenulis

Pada tahap pramenulis, pembelajar melakukan kegiatan sebagai berikut:

- a. menulis topik berdasarkan pengalaman sendiri;
- b. melakukan kegiatan-kegiatan latihan sebelum menulis;
- c. mengidentifikasi pembaca tulisan yang akan mereka tulis;
- d. mengidentifikasi tujuan kegiatan menulis; dan
- e. memilih bentuk tulisan yang tepat berdasarkan pembaca dan tujuan yang telah mereka tentukan.

2. Tahap Membuat Draft

Kegiatan yang dilakukan oleh pembelajar pada tahap ini adalah sebagai berikut:

- a. membuat draf kasar dan
- b. lebih menekankan pada isi daripada tata tulis.

3. Tahap Merevisi

Yang perlu dilakukan oleh pembelajar pada tahap merevisi tulisan ini adalah sebagai berikut:

- a. berbagi tulisan dengan teman-teman (kelompok);
- b. berpartisipasi secara konstruktif dalam diskusi tentang tulisan teman-teman sekelompok atau sekelas.
- c. mengubah tulisan mereka dengan memperhatikan reaksi dan komentar, baik dari pengajar maupun teman; dan
- d. membuat perubahan yang substantif pada draf pertama dan draf berikutnya sehingga menghasilkan draf akhir.

4. Tahap Menyunting

Pada tahap menyunting, hal-hal yang perlu dilakukan oleh pembelajar adalah sebagai berikut:

- a. membetulkan kesalahan bahasa tulisan mereka sendiri;
- b. membantu membetulkan kesalahan bahasa dan tata tulis tulisan mereka sekelas/sekelompok; dan
- c. mengoreksi kembali kesalahan-kesalahan tata tulis tulisan mereka sendiri.

Dalam kegiatan penyuntingan ini, sekurang-kurangnya ada dua tahap yang harus dilakukan. Pertama adalah penyuntingan tulisan untuk kejelasan penyajian. Kedua adalah penyuntingan bahasa dalam tulisan agar sesuai dengan sasarannya (Rifai, 1997: 105--106). Penyuntingan tahap pertama akan berkaitan dengan masalah komunikasi. Tulisan diolah agar isinya dapat dengan jelas diterima oleh pembaca. Pada tahap ini, seringkali penyunting harus mereorganisasi tulisan karena penyajiannya dianggap kurang efektif. Ada kalanya penyunting terpaksa membuang beberapa paragraf atau sebaliknya, harus menambahkan beberapa kalimat, bahkan menambah beberapa paragraf untuk memperlancar hubungan antargagasan. Dalam melakukan penyuntingan pada tahap ini, penyunting sebaiknya berkonsultasi dan berkomunikasi dengan penulis. Pada tahap ini, penyunting harus luwes dan pandai-pandai menjelaskan perubahan yang disarankannya kepada penulis karena hal ini sangat peka. Hal-hal yang berkaitan dengan penyuntingan tahap ini adalah kerangka tulisan, pengembangan tulisan, penyusunan paragraf, dan kalimat.

Kerangka tulisan merupakan ringkasan sebuah tulisan. Melalui kerangka tulisan, penyunting dapat melihat gagasan, tujuan, wujud, dan sudut pandang penulis. Dalam bentuknya yang ringkas itulah, tulisan dapat diteliti, dianalisis, dan dipertimbangkan secara menyeluruh dan tidak lepas-lepas (Keraf, 1989: 134). Penyunting dapat memperoleh keutuhan sebuah tulisan dengan cara mengkaji daftar isi tulisan dan bagian pendahuluan. Jika ada, misalnya, dalam tulisan ilmiah atau ilmiah populer, sebaiknya bagian simpulan pun dibaca. Dengan demikian, penyunting akan memperoleh

gambaran awal mengenai sebuah tulisan dan tujuannya. Gambaran itu kemudian diperkuat dengan membaca secara keseluruhan isi tulisan. Jika tulisan merupakan karya fiksi, misalnya, penyunting langsung membaca keseluruhan karya tersebut. Pada saat itulah, biasanya penyunting sudah dapat menandai bagian-bagian yang perlu disesuaikan.

Berdasarkan kerangka tulisan tersebut dapat diketahui tujuan penulis. Selanjutnya, berdasarkan pengetahuan atas tujuan penulis, dapat diketahui bentuk tulisan dari sebuah naskah (tulisan). Pada umumnya, tulisan dapat dikelompokkan atas empat bentuk, yaitu narasi, deskripsi, eksposisi, dan argumentasi.

Pemeriksaan atas kalimat merupakan penyuntingan tahap pertama juga. Pada tahap ini pun, sebaiknya penyunting berkonsultasi dengan penulis. Penyunting harus memiliki pengetahuan bahasa yang memadai. Dengan demikian, penyunting dapat menjelaskan dengan baik kesalahan kalimat yang dilakukan oleh penulis. Untuk itu, penyunting kalimat harus menguasai persyaratan yang tercakup dalam kalimat yang efektif. Kalimat efektif adalah kalimat yang secara jitu atau tepat mewakili gagasan atau perasaan penulis. Untuk dapat membuat kalimat yang efektif, ada tujuh hal yang harus diperhatikan, yaitu kesatuan gagasan, kepaduan, penalaran, kehematan atau ekonomisasi bahasa, penekanan, kesejajaran, dan variasi.

Penyuntingan tahap kedua berkaitan dengan masalah yang lebih terperinci, lebih khusus. Dalam hal ini, penyunting berhubungan dengan masalah kaidah bahasa, yang mencakup perbaikan dalam kalimat, pilihan kata (diksi), tanda baca, dan ejaan. Pada saat memperbaiki kalimat dan pilihan kata dalam tulisan, penyunting dapat berkonsultasi dengan penulis atau langsung memperbaikinya. Hal itu tergantung pada keluasan permasalahan yang harus diperbaiki. Sebaliknya, masalah perbaikan dalam tanda baca dan ejaan dapat langsung dikerjakan oleh penyunting tanpa memberitahukan penulis. Perbaikan dalam tahap ini bersifat kecil, tetapi sangat mendasar.

5. Tahap Berbagi

Tahap terakhir dalam proses menulis adalah berbagi (*sharing*) atau publikasi. Pada tahap ini, pembelajar

- a. mempublikasikan (memajang) tulisan mereka dalam bentuk tulisan yang sesuai atau
- b. berbagi tulisan yang dihasilkan dengan pembaca yang telah mereka tentukan.

Dari tahap-tahap pembelajaran menulis dengan pendekatan/model proses sebagaimana dijabarkan di atas dapat dipahami betapa banyak dan bervariasi kegiatan pembelajar dalam proses menulis. Keterlibatannya dalam berbagai kegiatan tersebut sudah tentu merupakan pelajaran yang sangat

berharga guna mengembangkan keterampilan menulis. Kesulitan-kesulitan yang dialami oleh pembelajar pada setiap tahap, upaya-upaya mengatasi kesulitan tersebut, dan hasil terbaik yang dicapai oleh para pembelajar membuat mereka lebih tekun dan tidak mudah menyerah dalam mencapai hasil yang terbaik dalam mengembangkan keterampilan menulis.

D. Pengertian Literasi

Literasi informasi adalah kemampuan seseorang dalam memahami dan mengelola informasi pada saat melakukan proses membaca dan menulis. Dalam perkembangannya, definisi literasi selalu berubah sesuai dengan tuntutan zaman. Jika dahulu definisi literasi adalah kemampuan membaca dan menulis. Saat ini, istilah literasi sudah mulai digunakan dalam arti yang lebih luas dan sudah merambah pada praktik kultural yang berkaitan dengan persoalan sosial dan politik.

Definisi baru dari literasi menunjukkan paradigma baru dalam upaya memaknai literasi dan pembelajarannya. Kini ungkapan literasi memiliki banyak variasi, seperti literasi media, literasi komputer, literasi sains, dan literasi sekolah. Hakikat berliterasi secara kritis dalam masyarakat demokratis diringkas dalam lima verba: memahami, melibatkan, menggunakan, menganalisis, dan mentransformasi teks. Semuanya merujuk pada kompetensi atau kemampuan yang lebih dari sekadar kemampuan membaca dan menulis. Secara etimologis istilah literasi berasal dari bahasa Latin, *literatorus*, yang artinya ‘orang yang belajar’. Dalam hal ini, literasi sangat berhubungan dengan proses membaca dan menulis.

Pada saat ini kegiatan literasi telah dipandang sebagai suatu kebutuhan yang wajib dikuasai oleh setiap siswa di sekolah. Kompetensi literasi pada kelas tinggi menekankan siswa untuk mampu melakukan analisis secara kritis, seperti melakukan wawancara, mengamati lingkungan, menulis laporan, dan melakukan observasi (Widodo 2015: 60).

Peserta didik dapat melakukan kegiatan ini dengan cara membuat tulisan di buku, kemudian mempresentasikannya di depan kelas atau memajang hasil observasi di ruang kelas. Kemampuan membaca mempunyai peran dan menjadi salah satu kunci dalam kesuksesan di kehidupan seseorang karena setiap informasi dan pengetahuan apa pun yang diperoleh tidak terlepas dari kegiatan membaca. Seperti yang diungkapkan oleh Triatma (2016: 167) bahwa makin sering seseorang membaca buku makin luas pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya, makin jarang seseorang membaca buku makin terbatas pengetahuan yang dimilikinya, tidak terkecuali bagi sebuah bangsa. Kemajuan peradaban sebuah bangsa juga ditentukan dari berapa banyak masyarakatnya membaca (Ahmadi, 2010: 2).

E. Manfaat Literasi Sekolah

Kutipan dari tulisan Satria Dharma, penemu Gerakan Literasi Sekolah, banyak manfaat yang dapat diperoleh dari literasi. Jika kita hubungkan dengan pendidikan budi pekerti, manfaat yang memiliki keterkaitan dengan budi pekerti adalah dapat meningkatkan hubungan sosial, meningkatkan empati seseorang, dan membantu kita berhubungan dengan dunia luar. Selain itu, ada beberapa manfaat dari literasi sekolah, seperti

1. dapat menstimulasi mental;
2. dapat mengurangi stres;
3. menambah wawasan dan pengetahuan;
4. menambah kosakata;
5. meningkatkan kualitas memori;
6. melatih keterampilan berpikir dan menganalisis;
7. meningkatkan fokus dan konsentrasi;
8. melatih untuk dapat menulis dengan baik;
9. dapat memperluas pemikiran seseorang;
10. dapat meningkatkan hubungan sosial;
11. dapat meningkatkan empati seseorang; dan
12. dapat mendorong tujuan hidup seseorang.

Banyak manfaat yang dapat diperoleh dari membaca. Jika kita hubungkan dengan pendidikan budi pekerti, manfaat yang memiliki keterkaitan dengan budi pekerti adalah dapat meningkatkan hubungan sosial, dapat meningkatkan empati seseorang, dan membantu kita berhubungan dengan dunia luar.

Dari manfaat membaca dunia tulis-menulis, seorang penulis yang gemar membaca akan mudah baginya menulis berbagai tulisan karena memiliki pengetahuan yang luas serta perbendaharaan kata yang banyak. Dengan menulis, seorang penulis dapat memberikan pengetahuan kepada pembaca, memperluas pengetahuan dan pertemanan, melatih komunikasi, dan mendapatkan penghasilan tambahan.

F. Tahapan Kegiatan Literasi Sekolah

Gerakan Literasi Sekolah terdiri atas tiga tahapan yang setiap tahapannya memiliki tujuan dan prinsip yang berbeda-beda. Dalam buku panduan Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah (2016: 29) diuraikan setiap tahapan yang memiliki fokus kegiatan literasi sekolah yang dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 2.1 Fokus Kegiatan dalam Tahapan Literasi Sekolah

Tahapan	Kegiatan
Pembiasaan (belum ada tagihan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membaca buku dengan nyaring atau dalam hati selama lima belas menit setiap hari 2. Membangun lingkungan fisik yang kaya literasi dengan menyediakan perpustakaan dengan berbagai koleksi cetak ataupun noncetak, mengembangkan LKS, dan membuat bahan kaya teks
Pengembangan (ada tagihan sederhana untuk penilaian nonakademik)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membaca buku selama lima belas menit dan diikuti kegiatan lain dengan tagihan nonakademik 2. Mengembangkan lingkungan fisik, sosial, afektif sekolah yang kaya literasi dengan memberikan penghargaan terhadap siswa yang berprestasi dan mengadakan kegiatan akademik lain yang mendukung kegiatan literasi, seperti wajib kunjung perpustakaan 3. Mengembangkan kemampuan literasi melalui kegiatan di perpustakaan
Pembelajaran (ada tagihan akademik)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membaca buku setiap hari sebelum jam pelajaran dan dimulai lima belas menit yang diikuti kegiatan-kegiatan lain dengan tagihan nonakademik 2. Kegiatan literasi disesuaikan dengan tagihan Kurikulum 2013 3. Menggunakan lingkungan fisik, sosial, afektif, dan akademik yang disertai dengan berbagai bacaan yang kaya literasi di luar buku mata pelajaran

Kegiatan dalam tiga tahap tersebut, kemudian diuraikan lebih lanjut dengan indikator di setiap tahapannya.

G. Program Literasi di MAN 7 Jakarta

MAN 7 Jakarta memulai pelaksanaan kegiatan literasi sejak tahun 2015 dan dicanangkan sebagai Madrasah Literasi yang diresmikan oleh Kepala Kanwil Kemenag DKI Jakarta. Kegiatan literasi di MAN 7 Jakarta mengikuti tahapan Gerakan Literasi Sekolah Menengah Atas (Kemendikbud, 2016: 8). Berikut adalah tahapan-tahapan literasi di MAN 7 Jakarta.

1. Tahapan Pembiasaan

Kegiatan tahapan pembiasaan adalah membaca dalam hati. Secara umum, kegiatan membaca ini memiliki tujuan, antara lain

1. meningkatkan rasa cinta baca di luar jam pelajaran;
2. meningkatkan kemampuan memahami bacaan;
3. meningkatkan rasa percaya diri sebagai pembaca yang baik; dan
4. menumbuhkembangkan penggunaan berbagai sumber bacaan.

Prinsip kegiatan pada tahap pembiasaan meliputi membaca 15 menit setiap hari pada jam nol atau waktu lain berdasarkan kesempatan sekolah yang dipandu oleh guru pembimbing. Guru pembimbing dan peserta didik membaca selama 15 menit. Pada tahap pembiasaan ini, setiap kelas diharuskan memiliki sudut baca sebagai upaya mendekatkan peserta didik pada buku. Berikut adalah kegiatan yang dilakukan dalam mengelola sudut buku.

1. Wali kelas memandu peserta didik untuk membuat sudut baca.
2. Setiap peserta didik wajib menyumbangkan buku untuk sudut baca.
3. Peserta didik wajib meminjam buku untuk dibaca.

Kunjung ke perpustakaan juga diprogramkan dalam tahap ini yang bertujuan menumbuhkan gemar membaca. Pengelola perpustakaan memberikan jadwal kunjung perpustakaan kepada setiap guru mata pelajaran. Sesuai dengan jadwal, setiap guru mata pelajaran membawa peserta didik satu kelas untuk berkunjung ke perpustakaan.

2. Tahapan Pengembangan

Pada prinsipnya, kegiatan literasi tahap pengembangan sama dengan kegiatan pembiasaan. Yang membedakan adalah bahwa kegiatan 15 menit membaca diikuti oleh kegiatan tindak lanjut pada tahap pengembangan. Dalam tahap pengembangan, peserta didik didorong untuk menunjukkan keterlibatan pikiran dan emosinya dengan proses membaca melalui kegiatan produktif, baik secara lisan maupun tulis. Perlu dipahami bahwa kegiatan produktif ini tidak dinilai secara akademik.

Tujuan kegiatan literasi pada tahap pengembangan adalah sebagai tindak lanjut dari kegiatan pada tahap pembiasaan. Kegiatan 15 menit membaca pada tahap pengembangan diperkuat oleh berbagai kegiatan tindak lanjut yang bertujuan untuk

- a. mendorong peserta didik untuk selalu mencari keterkaitan antara buku yang dibaca, diri sendiri, dan lingkungan sekitarnya;
- b. mengasah kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, analitis, kreatif, dan inovatif;
- c. mengasah kemampuan peserta didik dalam menanggapi buku pengayaan secara lisan dan tulis; dan
- d. membangun interaksi antarpeserta didik dan antara peserta didik dan guru tentang buku yang dibaca.

Dalam melaksanakan kegiatan tindak lanjut, beberapa prinsip yang perlu dipertimbangkan untuk dipaparkan adalah sebagai berikut.

- a. Buku yang dibaca/dibacakan selain buku teks pelajaran. Buku yang dibaca/dibacakan adalah buku yang diminati peserta didik.
- b. Kegiatan membaca/membacakan buku pada tahap ini dapat diikuti oleh tugas-tugas presentasi singkat atau menulis sederhana yang sesuai dengan jenjang kemampuan peserta didik.
- c. Kegiatan membaca/membacakan buku berlangsung dalam suasana yang menyenangkan.
- d. Tugas-tugas presentasi, menulis, kriya, atau seni peran dapat dinilai secara non-akademik dengan fokus pada sikap peserta didik selama kegiatan.

Jenis kegiatan pada tahap pengembangan ini adalah sebagai berikut.

a. Mengelola sudut baca

Mengelola sudut baca dapat yang dilakukan pada tahap pengembangan dengan menambah beberapa langkah berikut ini.

1. Wali kelas memandu peserta didik untuk membuat sudut baca.
 2. Peserta didik wajib meminjam buku untuk dibaca.
 3. Peserta didik membuat resume hasil bacaan.
 4. Wali kelas memeriksa resume yang sudah disimpan di loker sekali sebulan.
- b. Alokasi waktu adalah satu jam wajib baca (seminggu sekali).

Kegiatan ini membiasakan peserta didik agar mereka gemar membaca buku yang disukai, membuat resume, mengisi jurnal bacaan, dan menceritakan isi buku.

b. Duta literasi

Duta literasi merupakan peserta didik terpilih yang bertugas untuk mengembangkan program literasi di sekolah. Beberapa kegiatan duta literasi dapat dilakukan, antara lain, sebagai berikut.

1. Wali kelas mengadakan seleksi duta literasi.
2. Wali kelas memilih dua duta literasi.
3. Duta literasi dilatih dan dibekali keterampilan membaca dan menulis.

4. Duta literasi wajib menjadi teladan dalam membaca dan menulis.
5. Duta literasi bertugas memotivasi peserta didik lainnya agar mereka gemar membaca.
6. Duta literasi bertugas mengelola sudut baca.

c. Komunitas pecinta buku

Kegiatan ini bertujuan membiasakan peserta didik membaca buku baru dan membagi hasil bacaan pada teman. Kegiatan ini dalam komunitas pecinta buku dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain membaca buku, membuat ringkasan/resensi buku, menceritakan isi buku, dan mendiskusikan isi buku.

d. Tantangan membaca

Program ini menantang peserta didik untuk meningkatkan kegemaran membaca. Berikut ini alternatif langkah-langkah kegiatan yang dapat dilakukan:

1. mendaftarkan program tantangan membaca;
2. memilih judul untuk tantangan membaca;
3. meringkas buku tidak lebih dari dua ratus kata;
4. melaporkan rencana daftar bacaan peserta didik dan hasil membacanya kepada panitia;
5. melaksanakan tantangan membaca; dan
6. memberikan sertifikat kepada peserta didik yang berhasil.

e. Penghargaan membaca

Penghargaan ini bertujuan meningkatkan motivasi membaca peserta didik. Kegiatan penghargaan membaca yang dapat dilakukan, antara lain

1. memilih pembaca buku terbanyak dalam tiga bulan serta
2. memberikan penghargaan dan hadiah buku pada waktu upacara sekolah.

3. Tahapan Pembelajaran

Tujuan kegiatan literasi pada tahap pembelajaran adalah

- a. mengolah dan mengelola kemampuan komunikasi secara kreatif (verbal, tulisan, visual, digital) melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan dan buku pelajaran;
- b. mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi sehingga terbentuk pribadi pembelajaran sepanjang hayat; dan
- c. mengembangkan kemampuan kritis.

Prinsip yang perlu dipertimbangkan dalam tahap pembelajaran ini, antara lain, adalah

- a. buku yang dibaca berupa buku tentang pengetahuan umum, kegemaran, minat khusus, atau teks multimodal, dan juga dapat dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu dan
- b. ada tagihan yang bersifat akademis (terkait dengan mata pelajaran).

Jenis kegiatan tahap pembelajaran ini meliputi hal-hal berikut ini.

a. Membaca buku cerita

Kegiatan ini membiasakan peserta didik untuk membaca sastra. Kegiatan membaca buku cerita dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain membaca buku cerita, membuat ringkasan cerita, membuat bahan presentasi, dan menceritakan kembali kepada teman atau kelompok.

b. Mading kelas (terbit sekali)

Kegiatan ini membiasakan peserta didik untuk menulis, memublikasikan, dan membaca karya secara berkala. Kegiatan dalam membaca majalah dinding (mading) kelas meliputi membuat mading kelas, menulis berita, memublikasikan berita di mading.

c. Diorama cerita

Kegiatan ini bertujuan membiasakan peserta didik untuk membaca sastra. Kegiatan diorama cerita, antara lain peserta didik berkelompok 2--3 orang, membaca buku cerita, mendiskusikannya dalam kelompok, membuat diorama cerita, dan peserta didik bercerita di depan teman dengan bantuan diorama cerita.

d. Piramida cerita

Kegiatan ini membiasakan peserta didik untuk membaca sastra. Berikut ini contoh kegiatan dalam piramida cerita yang dapat dilakukan oleh peserta didik:

1. berkelompok 2--3 peserta didik;
2. membaca buku cerita bersama;
3. berdiskusi menentukan bagian-bagian penting cerita;
4. menggambar piramida di kertas;
5. menulis bagian awal, inti, dan akhir cerita di tiga sisi piramida; dan
6. bercerita di depan teman dengan bantuan piramida.

e. Kunjung perpustakaan sekolah

Pada tahap ini, kunjungan ke perpustakaan dikaitkan dengan tagihan akademik. Langkah yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Pengelola perpustakaan memberikan jadwal kunjung ke perpustakaan kepada setiap guru mata pelajaran.
2. Sesuai dengan jadwal, setiap guru mata pelajaran membawa peserta didik satu kelas untuk berkunjung ke perpustakaan.

3. Guru memberikan tugas untuk membaca buku yang berkaitan dengan topik pembelajaran, membuat resume, dan berdiskusi.

f. Klub literasi

Peserta didik yang tergabung dalam klub ini melakukan berbagai aktivitas literasi, di antaranya bedah buku, pelatihan menulis, pameran buku, kontes membaca, seminar literasi, dan lokalatih literasi. Sebagai madrasah literasi, MAN 7 Jakarta berusaha sekuat tenaga untuk menjadikan literasi sebagai budaya yang harus dilaksanakan oleh guru, peserta didik, dan semua civitas akademika MAN 7 Jakarta. Untuk merealisasikan semua program literasi dibentuk tim literasi khusus mulai dari tingkat kelas sampai pembina.

Sebagai wujud dari penerapan budaya literasi, MAN 7 Jakarta telah berhasil memotivasi siswa untuk menghasilkan karya dengan program satu peserta didik satu buku sejak tahun 2015. Setiap peserta didik kelas 12 diharuskan membuat buku karya sendiri. Program satu peserta didik dijadikan program literasi unggulan. Tim literasi, bekerja sama dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia dan wali kelas, membimbing dan mengarahkan peserta didik agar dapat membuat buku. Pembimbingan pembuatan buku sudah dilakukan peserta didik sejak kelas X.

Tabel Proses Penulisan Buku Peserta Didik MAN 7 Jakarta

No.	Tahapan	Sasaran/target	Keterangan
1	Pembiasaan menulis	Peserta didik kelas X, 1 buku per kelas	Setiap kelas diharuskan memiliki karya berupa 1 buku setiap satu semester. Isi buku dikaitkan dengan materi pelajaran kelas X.
2.	Pengembangan menulis (ada tagihan sederhana untuk penilaian nonakademik)	Peserta didik kelas XI, 5--6 buku per kelas	Setiap kelas dibagi menjadi 5 sampai 6 kelompok. Setiap kelompok diharuskan memiliki karya berupa 1 buku setiap satu semester. Isi buku dikaitkan dengan materi pelajaran kelas XI
3.	Pembelajaran (ada tagihan akademik)	Peserta didik kelas XII, 1 buku satu peserta didik	Setiap peserta didik diharuskan menulis buku. Informasi disampaikan di awal semester pertama. Penulisan buku dengan bimbingan intensif dari guru bahasa Indonesia dan tim literasi.

Jumlah Buku Karya Peserta Didik MAN 7 Jakarta

No.	Tahun	Kelas	Jumlah	Keterangan
1.	2015	X	1	Mulai pencanangan
2.	2016	X	6	
		XI	30	
		XII	192	
3.	2017	X	5	
		XI	30	
		XII	192	
4.	2018	X	6	
		XI	25	
		XII	192	
5.	2019	X	5	
		XI	25	
		XII	160	
6.	2020	X	5	
		XI	25	
		XII	192	
7.	2021	X	5	
		XI	30	
		XII	160	
Jumlah			1.286	

Hambatan/Permasalahan dalam Menerapkan Budaya Literasi di MAN 7 Jakarta

1. Minimnya dana operasional untuk program literasi. Secara umum persoalan dana merupakan hal terpenting di sebuah instansi.
2. Peserta didik lebih memilih membaca dari ponsel daripada membaca buku di perpustakaan atau di sudut baca karena itu tidak menghabiskan waktu yang lama.

3. Banyak peserta didik berasumsi bahwa kegiatan literasi merupakan kegiatan yang membosankan.
4. Kurang tersedianya tenaga ahli dalam kegiatan literasi.
5. Terbatasnya sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk menunjang terlaksananya program literasi.
6. Dengan kemajuan teknologi saat ini, peserta didik jadi lebih mudah mendapatkan informasi dari berbagai sumber dan banyak melupakan fungsi perpustakaan.

Cara Menghadapi Permasalahan Penerapan Budaya Literasi di MAN 7 Jakarta

Adapun cara perpustakaan dalam menghadapi permasalahan penerapan literasi di MAN 7 Jakarta adalah sebagai berikut.

1. Tim literasi menyosialisasikan literasi dan betapa pentingnya kegiatan literasi dalam kehidupan kita agar banyak peserta didik yang mau ikut dalam gerakan literasi madrasah.
2. Tim literasi membuat program yang menarik, terstruktur, dan berkesinambungan agar peserta didik selalu bersemangat membudayakan literasi.
3. Tim literasi meminta madrasah mengalokasikan dana untuk mendukung terlaksananya program literasi.
4. Tim literasi meningkatkan kompetensinya agar terwujud SDM yang profesional.
5. Tim literasi bekerja sama dengan perpustakaan membuat kebijakan untuk mendukung penerapan budaya literasi peserta didik di MAN 7 Jakarta.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Budaya literasi yang diterapkan di MAN 7 Jakarta berpengaruh terhadap keterampilan peserta didik. Salah satunya adalah keterampilan membaca dan menulis sebagai esensi dari literasi itu sendiri. Setiap individu yang memiliki kemampuan literasi yang baik akan mampu menghadapi persaingan era global saat ini karena hampir semua aspek kehidupan masyarakat sudah berbasis teknologi informasi yang hanya bisa dicerna melalui kecakapan literasi yang terasah.

Budaya literasi di MAN 7 Jakarta berpengaruh cukup besar dalam menciptakan peserta didik yang mampu menghasilkan karya berupa tulisan. Sejak tahun 2016 sampai dengan 2021 MAN 7 Jakarta telah mencetak sebanyak 1.287 penulis buku. Karya peserta didik tersimpan rapi pada galeri literasi MAN 7 Jakarta yang secara khusus disediakan untuk menampung semua produk literasi peserta didik dan guru dan sebagian disimpan di perpustakaan.

Dalam mewujudkan program satu peserta didik satu buku, MAN 7 Jakarta menjadikan program ini menjadi program unggulan. Dalam proses pelaksanaannya tim literasi MAN 7 melakukan tahapan sebagai berikut.

1. Tahap pembiasaan

Tahap pembiasaan menulis buku dimulai sejak peserta didik kelas 10. Tim literasi bekerja sama dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia untuk membiasakan peserta mengumpulkan tugas dalam portofolio yang dibukukan. Tim literasi dan guru Bahasa Indonesia membimbing proses penggabungan tugas ini.

2. Tahap Pengembangan

Tahap pengembangan menulis buku ini berlangsung di kelas 11. Jika pada tahap pembiasaan peserta didik diharapkan mampu menghasilkan satu kelas satu buku, di kelas 11 peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok. Satu kelompok terdiri atas 5 sampai dengan 6 orang. Kelompok-kelompok ini diarahkan agar dapat menghasilkan buku bersama dengan tema yang telah disepakai bersama sejak awal. Tema dan jenis buku yang mereka hasilkan didiskusikan bersama saat awal pembelajaran dan diarahkan agar sesuai dengan materi pelajaran dalam hal ini pelajaran Bahasa Indonesia.

3. Tahap Pembelajaran

Tahap pembelajaran menulis buku berlangsung di kelas 12. Pada tahap ini setiap peserta didik dituntut untuk menghasilkan satu buku.

Saran

Dalam mewujudkan program satu peserta didik satu buku, MAN 7 Jakarta menjadikan program ini menjadi program unggulan dan diperlukan kerja sama semua pihak untuk mewujudkan program ini. Perlu dibuat program yang lebih jelas dan lebih terarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amad, Bukhari. 2005. Menciptakan Gerakan Literat. Diunduh pada <http://pribadi.or.id/diary/2005/06/22/menciptakan-generasi-literat>. Diakses pada 20 Juni 2020.
- Kemendikbud. 2016. Panduan Gerakan Literasi Sekolah. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Panduan Gerakan Literasi sekolah di Sekolah Menengah Akhir.
- KBBI. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI). <https://kbbi.web.id/penerapan.htm23>, Diakses pada 9 Juni 2020.
- <http://repositori.kemdikbud.go.id/55/1/Panduan-Gerakan-Literasi-Sekolah-diSMA.pdf>. Diakses pada tanggal 10 Juli 2020.

MEMIRSA SEBAGAI SALAH SATU KEMAHIRAN BERBAHASA SERTA PENERAPANNYA DALAM KURIKULUM 2013 DAN PEMBELAJARAN BIPA

Rian Surya Putra, M.Pd.
Wahyu Ayuningsih, S.Pd., M.A.
STKIP Al Hikmah Surabaya
RIANSURYAPUTRA@GMAIL.COM
NWAHYUAYU@GMAIL.COM

Abstrak

Peningkatan kemahiran berbahasa Indonesia difokuskan pada kemahiran mendengarkan/menyimak (*listening*), membaca (*reading*), berbicara (*speaking*), menulis (*writing*), dan memirsa (*viewing*). Hal ini tercantum dalam Kurikulum 2013 (Kurtilas) untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pengembangan kemahiran tersebut dilakukan dengan berbagai genre teks. Apabila dicermati, Kurtilas saat ini sengaja menambahkan satu lagi kemahiran, yaitu memirsa yang tidak ada dalam kurikulum sebelumnya. Kemahiran ini dapat dilakukan melalui kegiatan komunikasi berupa multimodal (teks yang menggabungkan bahasa dan cara/media komunikasi lainnya, seperti visual, bunyi, atau lisan sebagaimana disajikan dalam film atau penyajian komputer). Peserta didik di sekolah dalam pendekatan genre teks ini diarahkan untuk mampu meningkatkan kemahiran berbahasa yang terintegrasi dengan kehidupan nyata. Begitu pun pada pemelajar BIPA yang diarahkan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan mereka dalam belajar bahasa Indonesia. Pendidik dan juga pengajar BIPA tetap harus meningkatkan budaya belajarnya sehingga terus haus akan perkembangan ilmu pengetahuan. Salah satunya adalah perubahan-perubahan istilah atau materi tertentu di bidang keahliannya.

Kata Kunci: memirsa (*viewing*), genre teks, multimodal, Kurtilas, BIPA

PENDAHULUAN

Perubahan merupakan tantangan yang pasti terjadi dalam kehidupan manusia dari berbagai aspek, termasuk pendidikan. Sahabat sekaligus menantu Rasulullah Saw., Ali bin Abi Thalib, mengatakan bahwa didiklah anakmu sesuai dengan zamannya karena mereka tidak hidup pada zamanmu. Pada zaman sekarang konsep tersebut perlu diterapkan guna mencetak peserta didik yang kompetitif. Kita dihadapkan pada peserta didik “Gen Z”, yaitu generasi *cyber* yang menuntut pendidikan berbasis teknologi sehingga diperlukan kurikulum yang tepat sesuai dengan tantangan zaman.

Selama tujuh puluh enam tahun Indonesia merdeka, pendidikan di Indonesia telah banyak mengalami perubahan. Hal ini dapat dilihat dari

kurikulum yang digunakan. Kurikulum disusun pertama kali tahun 1947 setelah sebelumnya menggunakan kurikulum pada masa penjajahan Belanda dan Jepang. Pada tahun 2004 diterapkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) hingga tahun 2006. Kemudian, tahun 2006 diterapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) hingga tahun 2012. Setelah itu diberlakukan Kurikulum 2013 atau yang sering disebut Kurtilas hingga saat ini. Kurtilas ini juga mengalami revisi terus-menerus secara berkelanjutan. Sejak diumumkan pada tahun 2013, Kurtilas telah mengalami berapa kali penyesuaian. Tidak menutup kemungkinan akan terjadi perubahan kembali pada tahun-tahun selanjutnya.

Soemantrie, dkk. (2017: 32) menjelaskan bahwa kurikulum merupakan konsep pertama yang disusun untuk membimbing peserta didik belajar pada satuan pendidikan, ditampilkan dalam bentuk dokumen yang mudah ditemukan, disusun sesuai dengan tingkat-tingkat umum dan perkembangan peserta didik, dapat diimplementasikan dalam pembelajaran, dapat diamati oleh pihak di luar satuan pendidikan, dan membawa misi perubahan tingkah laku peserta didik. Di dalam kurikulum inilah kemudian dijabarkan hingga ke silabus atau rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang akan digunakan guru sebagai pedoman dalam menjalankan proses kegiatan belajar mengajar (KBM). Proses KBM yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah KBM mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dan bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA).

Mata pelajaran (mapel) Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran wajib di tiap jenjang pendidikan sekolah dasar, menengah, hingga perguruan tinggi. Mapel ini juga menjadi salah satu mata pelajaran yang dijadikan ujian nasional (UN). Selanjutnya, dengan adanya asesmen kompetensi minimum (AKM) berupa kemampuan literasi, peran mapel Bahasa Indonesia juga makin penting. Prof. Dr. Ir. H. Mohammad Nuh, D.E.A. mengatakan bahwa Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 merupakan penghele ilmu pengetahuan (Mahsun, 2018: vi).

Pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) merupakan bagian dari pembelajaran bahasa Indonesia. BIPA merupakan cabang ilmu yang mulai banyak dipelajari (Kusmiatun, 2016: 1). Salah satu perbedaannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di satuan pendidikan yang ada di Indonesia adalah subjek pembelajaran BIPA, yaitu orang asing.

Kemendikbud (2017: 3) menyebutkan bahwa pengembangan Kemahiran Berbahasa Indonesia difokuskan pada kemahiran mendengarkan/menyimak (*listening*), membaca (*reading*), berbicara (*speaking*), menulis (*writing*), dan adanya kemahiran tambahan, yaitu memirsa (*viewing*). Pengembangan kemahiran tersebut dilakukan dengan berbagai (*genre*) teks. Teks merupakan perwujudan kegiatan sosial dan memiliki tujuan komunikasi sosial. Kegiatan komunikasi ini dapat berbentuk

tulisan, lisan, atau multimodal (teks yang menggabungkan bahasa dan cara/media komunikasi lainnya, seperti visual, bunyi, atau lisan sebagaimana disajikan dalam film atau penyajian komputer). Terkait Kompetensi Dasar (KD) yang dikembangkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dimaksudkan untuk mengembangkan kemahiran berbahasa peserta didik. Untuk mencapai kemahiran tersebut, peserta didik melakukan kegiatan berbahasa dan bersastra melalui aktivitas lisan dan tulis, cetak dan elektronik, laman tiga dimensi, serta citra visual.

Apabila dicermati, Kurtilas saat ini sengaja menambahkan satu lagi kemahiran, yaitu memirsa yang tidak ada dalam kurikulum sebelumnya. Kemahiran ini dapat dilakukan melalui kegiatan komunikasi berupa multimodal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis genre teks. Memirsa dalam pembelajaran BIPA diterapkan pada pilihan berbagai media yang dapat digunakan seperti rekaman audio visual, media berbasis HP, komputer, dan media sosial (Kusmiatun, 2016: 101). Selain itu, pengajar juga merupakan media paling utama dalam proses pembelajaran karena merupakan model dalam berbahasa. Orang asing tidak hanya mendengar, tetapi juga melihat secara langsung. Dalam hal ini kegiatan yang dilakukan adalah memirsa.

Sebenarnya memirsa dekat dengan kegiatan kita sehari-hari, misalnya saat menonton berita, video, atau film. Teknologi membuat masyarakat lebih mudah mengaksesnya dengan gawai ataupun melalui televisi. Dalam kehidupan sosial, berita menjadi topik yang penting untuk mengetahui perkembangan aspek kehidupan. Untuk mendapatkan informasi dari berita, dibutuhkan kemampuan memirsa. Dengan kemampuan memirsa yang baik, informasi yang didapatkan akan benar dan tidak menimbulkan salah informasi atau hoaks.

Selain berita, dalam kehidupan sosial film menjadi salah satu kebutuhan hiburan yang banyak diminati. Film selalu menarik untuk dibahas sehingga wajar jika masyarakat ramai berdatangan ke bioskop. Saat terjadi pandemi pun, film tetap banyak dinikmati melalui gawai dengan aplikasi atau saluran berbayar. Film juga menjadi ulasan tersendiri dalam media massa, seperti pada koran yang mempunyai rubrik khusus tentang ulasan film. Beberapa laman dan berbagai media sosial mengulas film ataupun menyampaikan sinopsisnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan memirsa dalam dunia nyata menjadi salah satu kemampuan penting yang dibutuhkan peserta didik. Oleh karena itu, Kurikulum 2013 perlu menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik agar peserta didik mampu berkembang sesuai dengan zaman.

KEMAHIRAN MEMIRSA DALAM KURIKULUM 2013

Selama ini kemahiran berbahasa (*language arts, language skills*) dikenal dengan caturtunggal. Istilah ini dapat dilihat pada buku tulisan Tarigan (2008: 2) yang selama ini menjadi salah satu rujukan utama di kalangan dosen, mahasiswa, peserta didik, dan peminat bahasa. Namun, jika melihat Kurtilas, kita akan menemukan kemahiran berbahasa yang kelima, yaitu memirsa (*viewing*). Jika kita menggunakan cara Tarigan dalam menyebut berbagai bentuk kemahiran berbahasa di atas, dapat kita sebut pancatunggal untuk penambahan satu keterampilan berbahasa ini. Hal itu sejalan dengan Barros (tanpa tahun) dalam kata pengantar bukunya yang berjudul *Extensive Reading/Viewing* yang menyebutkan bahwa menonton film merupakan pintu masuk ke dunia fiksi yang lebih kaya, menggabungkan gambar dan teks—dalam transkrip—mencakup plot, karakter, musik, dan dialog. Semua ini berkontribusi pada pelajaran yang lebih bermanfaat dan beragam, serta mendorong membaca lebih lanjut pada masa depan atau menonton film-film asing tanpa terjemahan. Pada saat yang sama peserta didik dapat meningkatkan lima kemampuan makro.

Memirsa bukanlah satu kemahiran berbahasa yang baru. Trianto (Webinar, 20 Oktober 2020) menyebutkan bahwa kemahiran berbahasa itu kini meluas. Jika dahulu ada empat, sekarang ada lima, yaitu membaca, mendengarkan, menulis, berbicara, dan memirsa. Pada era digital memirsa itu sering kita lakukan saat melihat layar monitor yang disertai teks, gambar, dan video. Lebih lanjut, Schroeders, dkk. (2010) telah menempatkan memirsa (*viewing*) sebagai salah satu kemahiran berbahasa yang diperhatikan.

Receptive foreign language proficiency is usually measured with reading and listening comprehension tasks. A novel approach to assess such proficiencies – viewing comprehension – is based on the presentation of short instructional videos followed by one or more comprehension questions concerning the preceding video stimulus.

Walaupun telah digunakan dalam dunia pendidikan, khususnya tercantum dalam kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia, tetapi kita belum menemukan lema *memirsa* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring (KBBI Daring). Jika menulis dalam kolom pencarian dengan menggunakan kata dasar *pirsa*, kita akan mendapati arti yang termuat, yaitu tahu dan melihat yang diserap dari verba bahasa Jawa. Hal ini bisa menjadi masukan khusus untuk tim pengembang KBBI.

Memirsa (*viewing*) dalam Kurtilas merupakan pengembangan kompetensi lulusan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Meningkatnya

sebuah kompetensi merupakan bentuk meningkatnya literasi. Trianto (2021: 61) menegaskan bahwa literasi merupakan hal dasar yang ditentukan dengan adanya aktivitas berbahasa, yaitu membaca, menyimak, memirsa, menulis, dan berbicara. Pengembangan kemampuan tersebut dilakukan melalui media teks (Kemendikbud, 2017). Pembelajaran berbasis teks tersebut juga disebut dengan genre teks karena menempatkan genre teks sebagai pendekatan dalam kurikulum, khususnya mapel Bahasa Indonesia.

GENRE TEKS

Seperti yang sudah dijelaskan dalam uraian sebelumnya, pengembangan kemahiran berbahasa pada Kurtilas menggunakan pendekatan genre teks. Ada pun genre teks yang terdapat pada materi teks di sekolah sebagai berikut.

Tabel 1 Peta Genre Teks

Genre	Tipe Teks	Lokasi Sosial
Menggambarkan (<i>Describing</i>)	laporan (<i>report</i>): melaporkan informasi	buku rujukan, dokumenter, buku panduan, laporan eksperimental (penelitian), dan presentasi kelompok
	deskripsi: menggambarkan peristiwa, hal, sastra	pengamatan diri, objek, lingkungan, perasaan, dan lain-lain
Menjelaskan (<i>Explaining</i>)	eksplanasi: menjelaskan sesuatu	paparan, pidato/ceramah, dan tulisan ilmiah (popular)
Memerintah (<i>Instructing</i>)	instruksi/prosedur: menunjukkan bagaimana sesuatu dilakukan	buku panduan/manual (penerapan), instruksi pengobatan, aturan olahraga, rencana pembelajaran (RPP), instruksi, resep, dan pengarah/pengaturan

Berargumen (<i>Arguing</i>)	eksposisi: memberi pendapat atau sudut pandang	(meyakinkan/memengaruhi) : iklan, kuliah, ceramah/ pidato, editorial, surat pembaca, dan artikel koran/ majalah
	diskusi	(mengevaluasi suatu persoalan dengan sudut pandang tertentu, 2, atau lebih)
	respons/review	menanggapi teks sastra, kritik sastra, dan resensi
Menceritakan (<i>Narrating</i>)	rekon (<i>recount</i>): menceritakan peristiwa secara berurutan	jurnal, buku harian, artikel koran, berita, rekon sejarah, surat, log, dan garis waktu (<i>time line</i>)
	narasi: menceritakan kisah atau nasihat	prosa (fiksi ilmiah, fantasi, fabel, cerita rakyat, mitos, dll.) dan drama
	puisi	puisi, puisi rakyat (pantun, syair, dan gurindam)

Sumber: Silabus Bahasa Indonesia SMP

Menurut Artika dan I Made Astika (2018: 8), teks merupakan suatu proses sosial yang berorientasi pada tujuan sosial sehingga peserta didik tidak menganggap materi yang sedang dipelajarinya sebagai teks yang terpisah dengan kehidupan sehari-hari. Peserta didik diharapkan menyadari fungsi teks yang sedang dipelajarinya.

Teks-teks tersebut dalam kehidupan sehari-hari pada era 4.0 tidak hanya berupa tulisan di kertas konvensional seperti teks cerita rakyat. Teks cerita rakyat dapat kita temui, baik dalam bentuk tulisan yang sudah dibukukan maupun dalam film yang dapat ditayangkan melalui berbagai media, seperti televisi, radio, dan komputer. Abidin (2015: 51) mengungkapkan bahwa peserta didik harus menjadi ahli dalam memahami dan mengungkapkan berbagai bentuk teks, media, dan sistem simbol untuk memaksimalkan potensi belajar mereka, mengikuti perubahan teknologi, dan secara aktif berpartisipasi dalam komunitas global. Berdasarkan pengertian

teks dan pemetaan genre teks di atas dapat dilihat bahwa teks-teks yang dipelajari oleh peserta didik tidak harus dalam bentuk tulisan pada buku cetak. Perkembangan teknologi membuat teks dapat dilihat pada layar kaca, seperti televisi dan komputer.

Adanya pengembangan kemahiran memirsa memunculkan materi teks yang baru, yaitu materi teks ulasan film. Materi ini dipelajari pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP) pada KD 3.11 dan 4.11. KD 3.11, yaitu mengidentifikasi informasi pada teks ulasan tentang kualitas karya (film, cerpen, puisi, novel, dan karya seni daerah) yang dibaca atau diperdengarkan. KD 4.11 menceritakan kembali isi teks ulasan tentang kualitas karya (film, cerpen, puisi, novel, dan karya seni daerah) yang dibaca atau didengar. Hal tersebut sejalan dengan pengertian teks menurut Kemendikbud (2017) yang menyatakan bahwa teks merupakan bentuk dari kegiatan sosial/lokasi sosial yang memiliki tujuan sosial. Kegiatan sosial tersebut dapat berupa tulisan, lisan, atau multimodal (teks yang menggabungkan bahasa dan cara/media komunikasi lainnya, seperti visual, bunyi, atau lisan sebagaimana disajikan dalam film atau penyajian komputer).

PROSES KBM DALAM KEMAHIRAN MEMIRSA

Selama proses pembelajaran berlangsung guru bersama peserta didik melakukan kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Pada kegiatan eksplorasi peserta didik diajak untuk aktif menjajaki pengetahuan lampaunya dengan keadaan terkini, termasuk hubungannya dengan materi baru yang akan dipelajari. Pada aktivitas elaborasi, peserta didik mulai menerapkan pengetahuan barunya secara mandiri atau berkelompok dengan mengerjakan latihan-latihan yang sudah disiapkan oleh guru. Selanjutnya adalah konfirmasi, yaitu aktivitas guru dan peserta didik untuk melihat apakah pemahaman peserta didik sesuai dengan yang dimaksud dalam materi yang telah diajarkan. Jika ada kekeliruan, guru dan peserta didik dapat saling berdiskusi.

Kemahiran berbahasa mulai dari mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, hingga memirsa tidak dapat dipisahkan satu sama lain sehingga secara tidak langsung bisa saja dalam satu kemahiran berbahasa dapat dilakukan beberapa kemahiran berbahasa lainnya. Terkait kurikulum pembelajaran BIPA, perlu disesuaikan dengan kebutuhan pemelajar BIPA. Tiap pemelajar mempunyai tujuan tersendiri dalam belajar bahasa Indonesia. Ada yang bertujuan bisnis, pendidikan, liburan, atau kebutuhan sosial lainnya. Dengan demikian, pengajar BIPA dapat mengembangkan modul pembelajaran sesuai dengan tujuan pemelajar BIPA.

Komponen pembelajaran BIPA menurut Kusmiatun (2016: 79) terdiri atas bagian awal, bagian penyajian, dan penutup. Ketiga istilah tersebut tidak

memiliki perbedaan yang terlalu jauh sehingga dalam penjelasan selanjutnya, di sini menggunakan istilah eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Salah satu contoh materi untuk melatih kemahiran memirsa yang bisa digunakan adalah pembelajaran teks ulasan film.

a. Eksplorasi

Pada aktivitas eksplorasi guru dapat menayangkan potongan film tertentu sebagai kegiatan awal untuk menarik minat peserta didik agar fokus sebelum proses belajar dimulai. Peserta didik bisa diajak melakukan aktivitas curah pendapat (*brainstorming*) dan menanggapi potongan film yang tadi di awal pertemuan sudah diputar. Pengondisian di awal seperti ini sudah menunjukkan bahwa guru telah mempraktikkan kegiatan memirsa.

Kemudian, pada aktivitas eksplorasi lainnya di materi-materi tertentu guru juga dapat menampilkan video-video singkat mengenai musikalisasi puisi, pementasan drama, dan karya seni daerah asalnya. Hal ini menunjukkan betapa banyaknya praktik memirsa yang sudah sering dilakukan, tetapi secara teoritis belum tertulis.

b. Elaborasi

Pada aktivitas elaborasi peserta didik dapat beraktivitas secara kelompok. Di dalam kelompok mereka diarahkan untuk bekerja sama mencari, mengumpulkan, dan mengolah data yang diperoleh secara bersama. Proses mencari, mengumpulkan, dan mengolah data ini juga dapat berbentuk aktivitas memirsa. Peserta didik menyaksikan fakta-fakta tertentu yang dapat mereka inventarisasi sebagai bahan diskusi selanjutnya yang diperoleh dari hasil memirsa video di Youtube atau penyedia video lainnya. Pada tahapan elaborasi peserta didik juga bisa diajak untuk menyampaikan hasil diskusi kelompoknya melalui proses merekam video singkat yang kemudian diunggah ke aplikasi tertentu atau laman penyedia video. Kemudian, alamat video tersebut disampaikan kepada kelompok lain atau melalui guru untuk kemudian dikomentari bersama-sama. Hal itu menunjukkan bahwa aktivitas peserta didik bisa saja tanpa mereka sadari telah melakukan kegiatan memirsa, mulai dari awal proses belajar hingga aktivitas belajar berakhir.

c. Konfirmasi

Aktivitas terakhir adalah konfirmasi. Guru memberikan umpan balik dari pengalaman belajar dan produk yang peserta didik hasilkan selama proses belajar sebelumnya. Guru juga dapat memberikan apresiasi terhadap kelebihan dan kekurangan selama proses belajar terjadi. Peran guru sebagai fasilitator juga dapat dilakukan saat memberikan refleksi agar peserta didik menyadari kebermaknaan dalam materi dan proses belajar yang sudah mereka lalui.

Macam-macam aktivitas guru bersama peserta didik mulai dari eksplorasi, elaborasi, hingga konfirmasi di atas menunjukkan pentingnya memirsa dalam bagian kemahiran berbahasa. Melalui memirsa diharapkan materi dan pengalaman belajar peserta didik lebih komprehensif dan bermakna.

Kemahiran memirsa merupakan hal baru dalam Kurtilas. Namun, bukan berarti belum pernah dipraktikkan oleh guru dan peserta didik dalam aktivitas belajar mengajar sebelumnya. Seiring perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, penggunaan alat bantu dalam proses belajar juga makin bervariasi. Awalnya guru dan peserta didik dominan menggunakan papan tulis kini mulai banyak yang menggunakan laptop dan layar LCD. Di kelas tertentu bahkan sekolah juga menyediakan fasilitas belajar berupa televisi. Kondisi pandemi seperti saat ini membuat guru harus lebih kreatif dalam menyiapkan alat dan media pembelajarannya agar siswa tidak jenuh, yaitu dengan memaksimalkan teknologi informasi dan komunikasi yang berhubungan dengan memirsa.

SIMPULAN

Peningkatan kemahiran berbahasa berbasis teks menjadi salah satu ciri khas pada Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini dapat juga dijadikan perhatian dalam proses pembelajaran BIPA. Kemahiran berbahasa ini terdiri atas mendengarkan/menyimak (*listening*), membaca (*reading*), berbicara (*speaking*), menulis (*writing*), dan dilengkapi dengan kemahiran memirsa (*viewing*) sebagai kemahiran berbahasa kelima. Kelima kemahiran itu dapat pula kita sebut dengan pancatunggal. Artinya, setiap kemahiran saling memiliki hubungan dan keterkaitan karena pada dasarnya macam-macam kemahiran ini dapat saling berhubungan.

Pengembangan kemahiran berbahasa/pancatunggal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tersebut dilakukan melalui pendekatan (genre) teks. Teks dapat dipetakan menjadi menggambarkan (*describing*), menjelaskan (*explaining*), memerintah (*instructing*), berargumen (*arguing*), dan menceritakan (*narrating*). Salah satu pembelajaran kemahiran memirsa adalah teks ulasan film. Kompetensi dasar (KD) lainnya dalam Kurtilas dan modul pembelajaran BIPA dapat dikembangkan dalam meningkatkan kemahiran memirsa.

Kurikulum mengambil peran untuk menyiapkan rencana pendidikan yang berguna bagi peserta didik pada masa depan sehingga wajar jika kurikulum terus berubah dan dinamis. Pada pendekatan genre teks ini peserta didik di sekolah diarahkan untuk mampu meningkatkan kemahiran berbahasa yang terintegrasi dengan kehidupan nyata. Begitu pun pada pemelajar BIPA yang diarahkan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan mereka dalam belajar bahasa Indonesia.

Pendidik dan juga pengajar BIPA tetap harus meningkatkan budaya belajarnya sehingga terus “haus” akan perkembangan ilmu pengetahuan. Salah satunya adalah perubahan-perubahan istilah atau materi tertentu di bidang keahliannya. Jangan sampai kita tertinggal jauh dengan perkembangan-perkembangan apalagi sampai tidak siap dengan segala konsekuensi perubahan yang ada. Penting sekali dalam aspek pendidikan untuk meningkatkan kualitas para pendidik, bukan saja kuantitasnya. Pendidikan membutuhkan sumber daya manusia yang harus selalu belajar, belajar, belajar, kemudian mengajar dan mendidik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2015. *Pembelajaran Multiliterasi Sebuah Jawaban atas Tantangan Pendidikan Abad Ke-21 dalam Konteks Keindonesiaan*. Bandung: Refika Aditama.
- Artika dan I Made Astika. 2018. *Genre Teks Pembuka Wawasan Kritis Pembelajaran Berbasis Teks di Sekolah*. Bali: Pustaka Larasan.
- Barros, Virgínia, Luísa Barros, Maria José Rodrigues, and Vanessa Reis Esteves. (Tanpa tahun). *Start-up 10 Extensive Reading / Viewing*. Portugal: Porto Editora.
- Kemendikbud. 2017. *Materi Bimbingan Teknis Fasilitator dan Instruktur Kurikulum 2013*. Jakarta.
- Kemendikbud. 2017. *Model Silabus Mata Pelajaran Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah/Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan (SMA/MA/SMK/MAK)*. Jakarta.
- Kusmiatun, Ari. 2016. *Mengenal BIPA (Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing) dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: K-Media.
- Mahsun. 2018. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks*. Depok: Rajawali Pers.
- Soemantrie, Herry Widyastono, dan Sri Hidayati. 2017. *Perkembangan Kurikulum SMA di Indonesia (Suatu Perspektif Historis dari Masa ke Masa)*. Jakarta Pusat: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Schroeders, Ulrich, Oliver Wilhelm, and Nina Bucholtz. 2010. *Reading, Listening, and Viewing Comprehension in English As a Foreign Language: One or More Construct? Intelligence*38(6).
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menyimak sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trianto, Agus. 2020. Webinar Literasi Fondasi Kompetensi [video file]. Diunduh dari <https://www.youtube.com/watch?v=MrcBnL4rOxo>
- Trianto, Agus dan Rina Heryani. 2021. *Literasi 4.0 Teori dan Program*. Depok: Rajawali Pers.

PROGRAM GERAKAN MENULIS BUKU SEBAGAI UPAYA DALAM PENINGKATAN KEMAHIRAN MENULIS SISWA

Riswan, S.Stat.

Mahasiswa Pascasarjana
Prodi Manajemen Universitas Halu Oleo

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menulis merupakan kegiatan kebahasaan yang memegang peran penting dalam dinamika peradaban manusia. Dengan menulis orang dapat melakukan komunikasi, mengemukakan gagasan, baik dari dalam maupun luar dirinya, dan mampu memperkaya pengalamannya. Melalui kegiatan menulis pula, orang dapat mengambil manfaat bagi perkembangan dirinya. Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang bersifat mekanistik. Keterampilan menulis tidak mungkin dikuasai hanya melalui teori saja, tetapi dilaksanakan juga melalui latihan dan praktik yang teratur sehingga dihasilkan tulisan yang tersusun dengan baik.

Menulis merupakan salah satu aspek kemampuan berbahasa yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan kemampuan itu, seseorang dapat mengungkapkan ide, pikiran, perasaan, dan kemampuannya kepada orang lain melalui tulisan. Mereka dapat berkomunikasi dengan orang lain tanpa harus berhadapan langsung dengan orang yang diajak bicara.

Pada dasarnya keterampilan membaca dan menulis sangat memegang peranan penting dalam kehidupan manusia karena pengetahuan apa pun tidak terlepas dari membaca dan menulis. Tanpa memiliki keterampilan tersebut, pengetahuan apa pun yang diberikan akan sia-sia dan tidak berarti mengingat saat ini merupakan era globalisasi yang banyak menuntut berbagai keterampilan.

Keterampilan menulis merupakan urutan yang terakhir dalam proses belajar bahasa setelah keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca. Di antara ke empat keterampilan berbahasa tersebut, keterampilan menulis yang paling sulit dikuasai. Hal itu disebabkan keterampilan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi karangan.

Pada umumnya, siswa mengalami hambatan ketika mereka diberi tugas oleh guru untuk menulis. Mereka mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat, kurang menguasai tata bahasa, dan kurang mampu mengembangkan kemampuan bernalar dalam berbahasa. Kesulitan tersebut

menyebabkan mereka kurang mampu menyampaikan pikiran dan gagasan dengan baik sehingga siswa menjadi enggan untuk menulis.

Pada era globalisasi sekarang ini pelaksanaan sistem pendidikan makin beraneka ragam bentuknya. Sistem pembelajarannya pun ikut berkembang seiring dengan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi. Guru bahasa Indonesia di sekolah-sekolah belum menyadari pentingnya latihan menulis sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa. Selama ini ada kecenderungan pembelajaran bahasa Indonesia terlalu diarahkan pada segi-segi teori saja daripada latihan menulis sehingga pengajaran menulis tidak akan tercapai dengan baik tanpa adanya latihan-latihan. Keterampilan menulis menjadi salah satu pokok bahasan dalam pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah yang harus benar-benar diajarkan secara tepat.

Metode yang digunakan guru kurang menarik sehingga siswa merasa bosan dalam menerima pelajaran menulis. Pada kondisi yang demikian siswa makin tenggelam dalam kepasifan, siswa cenderung belajar secara individual, menghafal konsep-konsep yang abstrak dan teoretik, menerima rumus-rumus atau kaidah-kaidah yang tanpa banyak memberikan kontribusi, ide, gagasan, dan pendapat dalam proses pembelajaran. Akibatnya, nilai dalam keterampilan menulis masih rendah.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian pada latar belakang dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana perhatian lembaga pendidikan terhadap pengajaran menulis siswa?
2. Bagaimana minat siswa terhadap pembelajaran menulis?
3. Bagaimana Strategi yang tepat untuk meningkatkan kemahiran menulis siswa?

C. Tujuan

Makalah ini bertujuan

1. mengetahui perhatian lembaga pendidikan terhadap pengajaran menulis siswa;
2. mengetahui minat siswa terhadap pembelajaran menulis; dan
3. mengetahui strategi yang tepat untuk meningkatkan kemahiran menulis siswa.

PEMBAHASAN

1. Peran Lembaga Pendidikan Terhadap Pengajaran Menulis

Usaha lembaga pendidikan dalam pembinaan sekolah melalui kegiatan administrasi, manajemen, dan kepemimpinan bergantung kepada

kemampuan kepala sekolah. Kepala sekolah merupakan personel sekolah dengan tanggung jawab melekat terhadap seluruh aktivitas lembaga pendidikan. Ia mempunyai wewenang dan berkewajiban penuh untuk menyelenggarakan seluruh kegiatan pendidikan dalam lingkungan sekolah yang dipimpinnya.

Disamping itu, kepala sekolah harus mewujudkan hubungan harmonis dalam rangka membina, bekerja sama antarpersonal agar bisa serempak seluruhnya bergerak ke arah tujuan melalui kesediaan melaksanakan tugas masing-masing dengan baik dan terarah. Sebagai manajer pendidikan mesti mewujudkan pendayagunaan setiap personel secara tepat agar setiap personel mampu melaksanakan tugas-tugasnya semaksimal mungkin untuk memperoleh hasil yang sebesar-besarnya, baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Di sinilah sangat dibutuhkan penguasaan akan ilmu sehingga kita mampu membentuk dan merancang strategi andal ketika menjalankan kepemimpinan pada lembaga pendidikan mengarah terciptanya sekolah ternama. Dengan itu program-program pemerintah tetap terlaksana.

Ada beberapa pesan untuk lembaga pendidikan, sebagai berikut.

- (1) Seluruh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia agar banyak menggunakan metode pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan sehingga mendorong minat menulis siswa sehingga mereka akan berpartisipasi aktif selama pembelajaran dan pada akhirnya proses belajar mengajar berhasil mencapai tujuan.
- (2) Kepala sekolah agar memberikan peluang dan dukungan kepada seluruh guru untuk dapat mengembangkan kompetensinya dengan penggunaan metode pembelajaran kolaboratif dan interaktif seiring dengan perkembangan dan perubahan zaman.

2. Membangun Minat Siswa

Membangun minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dan sesuatu di luar diri. Makin kuat atau dekat dengan hubungan tersebut makin besar pula minatnya. Suatu minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa seseorang lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya.

Usaha-usaha yang perlu dilakukan untuk meningkatkan minat tulis adalah menyentuh kehidupan sosial, cita-cita, harapan dan semangatnya agar tiap siswa memiliki keluarga baru sehingga guru bisa dijadikan tempat yang menyenangkan ketika berkumpul bersama dan rendahnya minat menulis siswa bisa diatasi.

3. Strategi Yang Tepat Untuk Meningkatkan Kemahiran Menulis Siswa

A. Mengadakan Program Gerakan Siswa Menulis Buku

Program gerakan siswa menulis buku adalah program yang sangat tepat untuk mencari bakat penulis dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Program ini akan menciptakan banyak penulis dan buku-buku karya siswa akan terpajang di perpustakaan sekolah.

Berikut usaha-usaha yang dapat ditempuh, antara lain

- memperkenalkan siswa dan membimbing mereka agar gemar menulis puisi, pengalaman, cerpen, dan tulisan lainnya;
- menyediakan buku bacaan sebagai referensi berpikir siswa dan mendapatkan keterangan tambahan mengenai topik yang ingin di tulis;
- meningkatkan pelayanan perpustakaan, tidak saja terbatas pada pelayanan peminjaman bahan pustaka saja, tetapi juga menerima tulisan-tulisan siswa;
- mewajibkan siswa menulis buku antologi kumpulan pengalaman, puisi, cerpen, dan lainnya. Karya tersebut dibukukan, kemudian menjadi pegangan siswa dan menjadi bahan baca di rumah;
- mengadakan lomba menulis dengan hadiah karya dibukukan; dan
- mengadakan pameran buku dan memperkenalkan buku hasil karya tulis siswa sehingga siswa terangsang untuk membaca.

B. Pembinaan kepada Siswa agar Mahir Menulis

a. Tahapan Menulis

Menurut Iim Rahmina (1997: 3), seorang penulis yang baik harus memilih dan menentukan isi pikiran yang akan dituangkan ke dalam tulisan yang berupa topik. Topik atau tema berperan penting dalam sebuah tulisan karena menjiwai seluruh tulisan dan sebagai pedoman dalam menyusun tulisan.

Selain pemilihan topik yang menarik, harus dapat juga diorganisasikan pikirannya agar tulisan yang dihasilkan tersusun rapi dan teratur. Untuk maksud tersebut, penulis harus membuat kerangka tulisan terlebih dahulu yang nantinya akan berfungsi sebagai pedoman pokok dalam mengembangkan tulisan. Cara adalah mencatat semua ide, menyeleksi ide, dan mengelompokkan ide.

Menulis adalah suatu proses. Itu berarti bahwa dalam kegiatan menulis ada beberapa tahap yang harus dilalui. Tahap-tahap tersebut menurut Sabarti Akhadiyah, Maidar G.A., dan Sakura H. Ridwan (1990: 121--131) adalah sebagai berikut.

1) Tahap Prapenulisan

Tahap ini merupakan fase persiapan untuk kegiatan menulis dan dalam tahap ini ditentukan hal-hal pokok yang akan mengarah pada seluruh kegiatan menulis tersebut. Tahap ini merupakan fase mencari, menemukan, dan mengingat kembali pengetahuan atau pengalaman yang diperoleh dan diperlukan oleh penulis.

Untuk maksud tersebut penulis cerita harus membuat tulisan terlebih dahulu yang nantinya akan berfungsi sebagai pedoman pokok dalam tulisan mencatat semua ide, menyeleksi ide, dan mengelompokkan ide, atau membuat kerangka cerita berdasarkan pengamatan.

Tujuannya adalah mengembangkan isi serta mencari kemungkinan-kemungkinan lain dalam menulis sehingga apa yang ingin ditulis dapat disajikan dengan baik. Adapun aktivitas pada tahap ini mencakup (a) menentukan topik, (b) mempertimbangkan maksud, dan tujuan penulisan; (c) memperhatikan sasaran karangan; (d) mengumpulkan informasi pendukung; dan (e) mengorganisasikan ide dan informasi.

2) Tahap Penulisan

Bertumpu pada tahap I (tahap prapenulisan) dan dengan panduan kerangka penulisan itulah dikembangkan secara bertahap, butir demi butir tulisan, gagasan yang dikembangkan menjadi suatu bentuk tulisan yang utuh. Perlu diingat pada waktu menulis bahwa struktur karangan terdiri atas awal, isi, dan akhir karangan.

Hal yang perlu diperhatikan sewaktu menulis adalah munculnya ide-ide baru yang terasa lebih baik dan menarik daripada ide semula yang telah tertuang dalam tulisan. Sebaiknya penulis menyelesaikan tulisan secara utuh. Agar tidak lupa, ide baru tersebut disisipkan pada bagian tulisan yang diinginkan. Selanjutnya, pada saat penyuntingan, penulis dapat sekaligus mengembangkan dan memperbaikinya.

3) Tahap Pascapenulisan

Fase ini merupakan tahap penghalusan dan penyempurnaan buram penulis.

Kegiatan yang dilakukan adalah penyuntingan dan perbaikan. Penyuntingan adalah

kegiatan membaca ulang tulisan dengan maksud untuk merasakan, menilai, dan

memeriksa, baik unsur mekanik maupun isi tulisan. Berdasarkan hasil penyuntingan itulah kegiatan revisi dapat dilakukan, yaitu berupa penambahan, penggantian, penghilangan, pengubahan, atau penyusunan kembali unsur-unsur tulisan cerita.

a. Memahami Unsur-Unsur Bahasa

Adapun kelima unsur bahasa tersebut adalah sebagai berikut.

1) Ejaan

Menurut The Liang Gie (2002: 39), bahasa tulis mencakup sejumlah unsur-unsur bahasa, yaitu macam-macam huruf (dari huruf kecil, huruf kapital, sampai huruf miring dan cetakan), berbagai kata (dari kata dasar, kata turunan, dan gabungan sampai kata tingkatan dan akronim dan aneka tanda baca).

Dalam bahasa nasional Indonesia tertib penulisan unsur-unsur bahasa itu harus ditulis secara tepat menurut ketentuan-ketentuan yang berlaku agar gagasan yang disampaikan dapat dimengerti secara jelas oleh pembaca.

2) Kata dan Kosakata

Penguasaan kosakata sangat penting sebelum seseorang menjadi seorang penulis yang sukses karena faktor utama yang memengaruhi keberhasilan karya tulis adalah kosakata.

3) Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan langgam bahasa yang digunakan oleh seorang penulis. Tiap penulis memiliki kekhasan sendiri yang ciri khususnya ditandai dengan bentuk kata yang dipakai yang meliputi pemilihan kata dan struktur atau bentuk bahasa. Gaya bahasa merupakan sumber dan daya yang amat penting dalam menulis. Apabila dipergunakan dengan tepat untuk membuat ekspresi, kita akan lebih cepat sehingga akan menghasilkan tulisan yang baik. Dengan demikian, gaya bahasa adalah sumber dan daya bahasa yang amat penting yang digunakan oleh seorang penulis untuk membuat ekspresi sehingga akan menghasilkan tulisan yang baik.

4) Kalimat

Menurut The Liang Gie (2002: 7), dalam proses karang-mengarang diperlukan bahasa tulis untuk menyangkut gagasan dari pikiran seseorang kepada pembaca. Setiap butir ide perlu dilekatkan pada suatu kata. Kata-kata dirangkai menjadi ungkapan atau frasa. Beberapa frasa digabung menjadi anak kalimat dan sejumlah anak kalimat membangun sebuah kalimat.

5) Paragraf

The Liang Gie (2002: 67) mengatakan bahwa alinea atau paragraf adalah bagian dari karangan, biasanya terdiri atas kalimat yang merupakan kesatuan pembicaraan. Paragraf merupakan rangkaian suatu kalimat yang mengacu pada masalah dan ide pokok, pokok pikiran/pembicara yang sama. Paragraf dikatakan memiliki kesatuan apabila paragraf tersebut hanya mengandung satu gagasan pokok. Paragraf adalah kelompok kalimat yang ditandai dengan baris baru yang ditulis agak menjorok ke dalam sekitar empat atau lima karakter. Kalimat-kalimat yang tergabung dalam sebuah kelompok itu saling berhubungan dan bersama-sama menjelaskan satu unit buah pikiran yang sejalan dengan buah pikiran seluruh tulisan.

b. Mengadakan Lomba Nasional Siswa Menulis Buku

Pemerintah memiliki tugas pokok dan fungsi untuk membina generasi bangsa Indonesia menjadi mahir dalam menulis. Salah satu kegiatan nyata adalah mengadakan program nasional, yaitu Siswa Menulis Buku. Dengan adanya program tersebut, sekolah dapat membimbing dan mempersiapkan siswanya untuk mengikuti lomba sehingga minat siswa menulis dapat meningkat.

4. Komitmen Pemerintah Pusat dan Daerah Menjadikan Program Gerakan Menulis Buku sebagai Program Nasional Sekolah

Komitmen pemimpin pusat dan daerah merupakan salah satu dasar penguatan dalam meningkatkan kemahiran menulis siswa. Adisasmita (2011) menyatakan bahwa dalam pencapaian misi sebuah organisasi terdapat faktor-faktor kunci keberhasilan yang berasal dari internal organisasi dan eksternal organisasi. Faktor-faktor kunci keberhasilan internal organisasi berupa keunggulan sumber daya manusia, mekanisme/sistem, standar pelayanan, dan lain-lain. Faktor-faktor kunci keberhasilan eksternal organisasi berupa komitmen pemerintah atau komitmen yang diwujudkan dalam berbagai kebijakan. Adanya komitmen masyarakat atau komitmen yang seharusnya dibangun dalam masyarakat dan lain-lain.

Pemerintah merupakan tempat pengambil sebuah kebijakan. Dalam hal ini, peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah bergantung pada komitmen pemerintah terhadap aturan-aturan pendidikan. Pemerintah dapat melakukan berbagai cara untuk meningkatkan kemahiran menulis siswa melalui program-program nyata yang membentuk keterampilan menulis siswa dan membentuk pelatihan guru setiap sekolah karena yang memiliki peranan yang sangat penting dalam peningkatan minat menulis siswa dalam kelas adalah guru sehingga siswa terasa nyaman dan ilmu yang mereka peroleh akan mudah mereka terima. Jadi, diharapkan konsistennya pemerintah mengadakan kegiatan gerakan siswa menulis buku sehingga minat siswa dalam kelas bisa meningkat jika mereka melihat karya tulisnya dibukukan.

KESIMPULAN

Menulis adalah suatu kegiatan penyampaian pesan dengan menggunakan tulisan sebagai mediumnya. Aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan berbahasa paling akhir yang dikuasai pelajar setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca. Hal tersebut disebabkan oleh kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi karangan. Selain terampil menulis, siswa sudah sewajarnya juga memiliki sikap yang positif terhadap pembelajaran menulis, yang artinya sebagai

pandangan dan perbuatan yang didasarkan pada pendirian terhadap kegiatan pembelajaran menulis, baik di kelas maupun di luar kelas.

Program Gerakan Menulis buku merupakan langkah awal untuk menciptakan penulis di kalangan siswa. Siswa dituntut untuk menulis karya, seperti pengalaman, motivasi sekolah, dan cerita pendek. Karya tulis tersebut kemudian dikumpulkan dan sekolah memfasilitasi agar karya tulis tersebut dibukukan dan disimpan di perpustakaan sekolah sehingga minat baca siswa meningkat karena diawali dari karya-karyanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo. 2011. *Manajemen Pemerintah Daerah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Iim Rahmina. 1997. *Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta. Depdikbud. *Perencanaan dan Penulisan Alat Ukur Keterampilan Menulis Secara Terpadu*. Jakarta: Universitas Depdiknas.
- The Liang Gie. 2002. *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Johana B. S. Pantow. 2002. "Pengaruh Kosa kata Dalam Kemampuan Menulis". *Jurnal Pendidikan*. J 197 Nomor 1.

LITERASI DIGITAL KELAS SIAGA BENCANA BERBASIS *SOCIAL LEARNING* EDMODO DALAM UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA, MENYIMAK, DAN MENULIS SISWA KELAS X ATPH 1 SMK PP NEGERI PADANG TP 2020–2021

Riyan Fernandes, S.Pd, M.Pd.T.

Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat, SMK PP Negeri Padang
(Ditulis dalam Rangka Seminar dan Lokakarya Kemahiran Berbahasa Indonesia)

Abstrak

SMK Pertanian Pembangunan Negeri Padang merupakan sekolah khusus bidang pertanian yang berada di Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat. Siswa SMK PP Negeri Padang setiap tahunnya berasal dari berbagai daerah yang tersebar di Pulau Sumatera, di antaranya berasal dari berbagai kabupaten/kota yang ada di Provinsi Sumatera Barat, juga dari provinsi tetangga, seperti Provinsi Jambi, Riau, dan Bengkulu.

Beragamnya latar belakang daerah peserta didik SMK PP Negeri Padang membuat bahasa ibu peserta didik menjadi beragam. Keragaman bahasa tersebut, jika tidak dimanajemen dengan baik, bisa menjadi sebuah ancaman disintegrasi di antara siswa. Keberagaman bahasa ibu kemudian diikuti dengan tingkat kerawanan bencana di Kota Padang, khususnya SMK PP Negeri Padang yang berada di daerah rawan bencana. Kerawanan bencana yang ada belum diikuti dengan pengetahuan bencana yang dimiliki oleh siswa. Banyak siswa yang ditemui belum pernah sekalipun merasakan pendidikan atau pelatihan tentang bencana, kesiapsiagaan dan mitigasi.

Siswa baru Tahun Pelajaran 2020--2021 pada semester ini terpaksa harus belajar di rumah dan melaksanakan pembelajaran jarak jauh karena wabah pandemi Covid-19. Salah satu aplikasi pembelajaran jarak jauh yang digunakan di SMK PP Negeri Padang adalah aplikasi *Social Learning* Edmodo.

Beragamnya bahasa daerah peserta didik, rendahnya pengetahuan bencana, dan pembelajaran jarak jauh dengan aplikasi Edmodo menjadi alasan utama untuk mengetahui tingkat kemampuan membaca, menyimak, dan menuliskan kembali siswa Kelas X ATPH 1 pada pengintegrasian kelas siaga bencana pada proses belajar mengajar. Kemampuan membaca, menyimak, dan menuliskan kembali oleh siswa pada kelas siaga bencana menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kemampuan dasar berbahasa memiliki pengetahuan bencana lebih baik.

Kata Kunci: membaca, menyimak dan menuliskan kembali, Edmodo, bahasa daerah, pengetahuan bencana

PENDAHULUAN

SMK Pertanian Pembangunan Negeri Padang atau yang biasa disingkat SMK PP Negeri Padang adalah sebuah sekolah kejuruan khusus pada bidang pertanian. Sebagai sekolah khusus pada bidang pertanian, siswa SMK PP Negeri Padang berasal dari berbagai kabupaten/kota yang ada di Provinsi Sumatera Barat serta dari provinsi tetangga, seperti Jambi, Bengkulu, dan Riau.

Latar belakang daerah yang berbeda tentu membuat bahasa daerah atau bahasa ibu peserta didik SMK PP Negeri Padang setiap tahunnya selalu beragam. Keragaman bahasa daerah peserta didik di SMK PP Negeri Padang tampak dalam keseharian di sekolah. Peserta didik dengan daerah asal yang sama akan menggunakan bahasa daerah mereka yang kadang tidak dimengerti oleh peserta didik dengan daerah asal yang berbeda.

Keragaman bahasa daerah peserta didik sejatinya adalah dua sisi mata uang. Di satu sisi, keragaman yang begitu banyak bisa menjadi khazanah keunggulan bagi SMK PP Negeri Padang. Di sisi lain, jika tidak dapat dikendalikan dengan baik, hal itu bisa menjadi pemicu timbulnya disintegrasi di kalangan siswa. Untuk menindaklanjuti hal tersebut, SMK PP Negeri Padang telah mencoba menerapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dan pemersatu bagi seluruh siswa. Hal tersebut terlihat dalam panggilan kepada kakak kelas yang menggunakan panggilan abang dan kakak. Begitu juga sebaliknya, kakak kelas memanggil siswa di bawahnya dengan panggilan adek.

Praktik baik penggunaan bahasa Indonesia di SMK PP Negeri Padang merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kemahiran berbahasa Indonesia dalam kemampuan berbicara. Pada kemampuan lain, terutama dalam kemampuan membaca, menyimak, dan menulis. Peserta didik dilatih dalam pelajaran Bahasa Indonesia dan mata pelajaran lainnya.

Wabah Covid-19 yang melanda Indonesia semenjak awal tahun 2020 membuat dampak yang sangat besar dalam semua bidang. Salah satunya adalah bidang pendidikan, yang membuat proses pendidikan dilaksanakan secara jarak jauh ataupun dalam jaringan (daring) bagi daerah dengan kategori tertentu. Proses pendidikan di SMK PP Negeri Padang pada awal Tahun Ajaran 2020--2021 dilaksanakan secara daring atau jarak jauh. Hal ini disebabkan oleh status Kota Padang yang pada Semester II tahun 2020 masih berada pada zona merah.

Awalnya proses pendidikan hanya dilaksanakan dengan menggunakan aplikasi perpesanan *Whatsapp* (WA) karena aplikasi WA dianggap lebih simpel dan praktis. Namun, penulis kemudian mencoba mengaplikasikan kelas pembelajaran berbasis *Social Learning* Edmodo dalam pembelajaran. Edmodo penulis pilih karena aplikasinya ringan, mirip

media sosial Facebook, dan penggunaan yang mudah, serta menarik minat peserta didik.

Keragaman asal peserta didik dengan bahasa ibu atau daerah yang berbeda dan pelaksanaan proses belajar yang dilakukan secara jarak jauh merupakan tantangan utama dalam pelaksanaan pembelajaran, terutama bagi penulis yang merupakan seorang guru. Tantangan tersebut kemudian makin bertambah karena status kerawanan bencana yang ada di SMK PP Negeri Padang.

SMK PP Negeri Padang berada di daerah Lubuk Minturun, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang. Pada zona kerawanan bencana tsunami, SMK PP Negeri Padang termasuk ke dalam daerah yang berkategori zona hijau atau daerah aman untuk bencana tsunami. Namun, sebagai sekolah yang berada di Kota Padang, tidak bisa dipungkiri bahwa Kota Padang, termasuk SMK PP Negeri Padang, adalah daerah yang rawan bencana.

Berdasarkan aplikasi InaRisk, terdapat tiga kelas bahaya yang mengancam SMK PP Negeri Padang. Tiga bahaya itu adalah bahaya gempa bumi dengan status tinggi, bahaya Covid-19 yang berkategori sedang, dan bahaya banjir yang berkategori rendah. Selain itu, dari aplikasi InaRisk, SMK PP Negeri Padang juga rentan terhadap potensi bahaya longsor karena berada di dekat kawasan perbukitan.

Tingkat kerawanan bencana yang begitu tinggi dan beragam tidak diimbangi dengan pengetahuan tentang bencana serta kesiapsiagaan dan mitigasi bencana, terutama bagi peserta didik baru Tahun Ajaran 2020--2021. Dari survei sederhana yang penulis lakukan, banyak siswa-siswi kelas X atau siswa baru yang belum pernah mendapatkan pendidikan kebencanaan, kesiapsiagaan, dan mitigasi bencana. Begitu juga siswa baru yang berasal dari luar daerah, mereka sama sekali buta terhadap potensi bencana yang ada di Kota Padang.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis kemudian melakukan sebuah inovasi kelas kecakapan hidup, yaitu kelas siaga bencana. Setelah itu, penulis mencoba melihat kemampuan membaca dan menulis siswa Kelas X ATPH 1 SMK PP Negeri Padang dalam kelas siaga bencana. Seluruh kegiatan akan dilakukan secara daring berbasis *Social Learning* Edmodo.

PEMBAHASAN

Wabah Covid-19 telah membuat banyak perubahan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah proses pendidikan yang selama ini dilakukan secara tatap muka harus dilakukan secara jarak jauh menggunakan teknologi. Proses pendidikan secara jarak jauh di SMK PP Negeri Padang dilaksanakan dengan menggunakan aplikasi pembelajaran. Salah satunya adalah *Social Learning* Edmodo. Proses pembelajaran jarak jauh menggunakan Edmodo.

Literasi dasar, yaitu kemampuan membaca, menyimak, dan menulis merupakan kemampuan yang wajib dimiliki oleh peserta didik untuk menunjang proses pembelajarannya.

Pembelajaran kecakapan hidup adalah salah satu proses pembelajaran yang penulis lakukan dalam memberikan pengetahuan tentang kehidupan. Pembelajaran kecakapan hidup yang penulis lakukan adalah kelas siaga bencana. Peserta didik diberikan pembelajaran terkait kebencanaan yang semuanya dilakukan secara daring.

Pertanyaan utama dan juga hipotesis yang penulis bangun adalah “Kemampuan membaca dan menulis berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan bencana peserta didik Kelas X SMK PP Negeri Padang”. Langkah-langkah yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pengenalan Edmodo dan Pembuatan Akun Siswa.

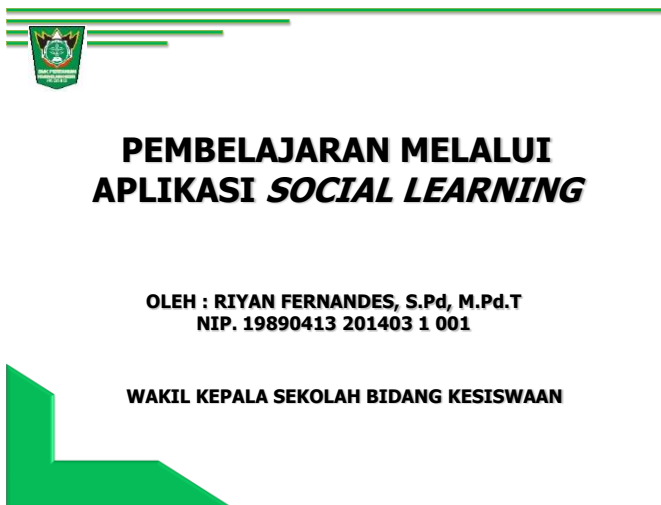
Pembuatan akun siswa di Edmodo adalah salah satu langkah mengenalkan literasi digital kepada peserta didik Kelas X. Edmodo adalah aplikasi Social Learning Network yang mampu memfasilitasi proses pembelajaran. Hal itu sesuai dengan apa yang ditulis oleh Eliya Rochmah (2018). *Social Network* atau jejaring sosial adalah sebuah jejaring yang memuat interaksi sosial dan hubungan interpersonal. Dengan kata lain *social network* memungkinkan pengguna untuk dapat bertukar informasi dan saling berkomunikasi satu sama lain, memberikan komentar, saling bertukar pesan, gambar, audio, dan video. *Social network* dapat meningkatkan hubungan interpersonal dan memfasilitasi komunikasi. Oleh karena itu, *social network* dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. *Social network* yang dimanfaatkan untuk pembelajaran dikenal dengan istilah Social Learning Networks (SLNs).

Proses pembelajaran kelas siaga bencana dimulai pertama kali oleh guru dengan mengajari siswa penggunaan aplikasi Edmodo dengan cara membuat akun siswa. Cara pertama diawali dengan mengunduh aplikasi Edmodo di Playstore dan membuka Edmodo di peramban internet.



Gambar 1 Tampilan Awal Edmodo

Siswa yang sudah mengunduh aplikasi di Playstore diminta untuk membuat akun masing-masing. Akun ini merupakan syarat utama untuk bisa bergabung ke kelas pembelajaran. Guru membuat panduan pendaftaran dan membimbing siswa yang bermasalah melalui aplikasi perpesanan instan.



Gambar 2 Panduan Pendaftaran

Proses pembuatan akun sebenarnya sangat sederhana dan hanya membutuhkan waktu lima menit. Namun, banyak siswa yang belum paham dan masih gagap teknologi. Oleh karena itu, guru harus sabar menghadapi pertanyaan-pertanyaan dari siswa dan tetap memandu siswa dalam proses pembuatan akun. Begitu banyak siswa yang harus dilayani pada awal-awal penggunaan Edmodo. Salah satu contoh pembimbingan siswa terlihat pada gambar di bawah.



Gambar 3 Proses Pembimbingan

Dalam proses pembuatan akun sudah sangat tampak bahwa kemampuan literasi siswa kelas X SMK PP Negeri Padang masih sangat rendah. Hal itu dapat dilihat dengan masih banyaknya pertanyaan yang diterima oleh guru. Padahal, semuanya telah disediakan oleh guru dalam buku petunjuk. Dalam kemampuan menulis juga sudah sangat terlihat bahwa siswa Kelas X sebagian besar belum mempunyai kemampuan menulis dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar.

2. Pembelajaran di Kelas dan Kemampuan Literasi Siswa



Gambar 4 Halaman Selamat Datang di Kelas Siaga Bencana

Dua puluh empat orang peserta didik Kelas X ATPH 1 mengikuti kelas siaga bencana berbasis Social Learning Edmodo. Setelah selesai proses persiapan, dilanjutkan dengan proses pembelajaran. Proses pembelajaran dilakukan seperti bermain media sosial Facebook. Guru menyediakan sumber belajar dan mengajak peserta berdiskusi dengan cara menuliskan apa yang mereka pahami di kolom komentar pada setiap postingan yang sedang dibahas.

Ada beberapa kegiatan di kelas siaga bencana, yaitu (1) video *jingle* siaga bencana, (2) buku siaga bencana, (3) video pencegahan dan mitigasi bencana, (4) video mitigasi bencana gempa bumi, (5) siaga tsunami, (6) siaga banjir, (7) siaga tanah longsor, (8) siaga perlengkapan bencana, dan (9) *post test*.

Dari beberapa kegiatan (status) yang ada, siswa diminta untuk membaca dan mendengarkan video yang disediakan. Setelah membaca dan mendengarkan, siswa akan diminta untuk menuliskan kembali apa yang telah dibaca dan didengarkan di kolom komentar dan saling menanggapi antara guru dan siswa yang lainnya.



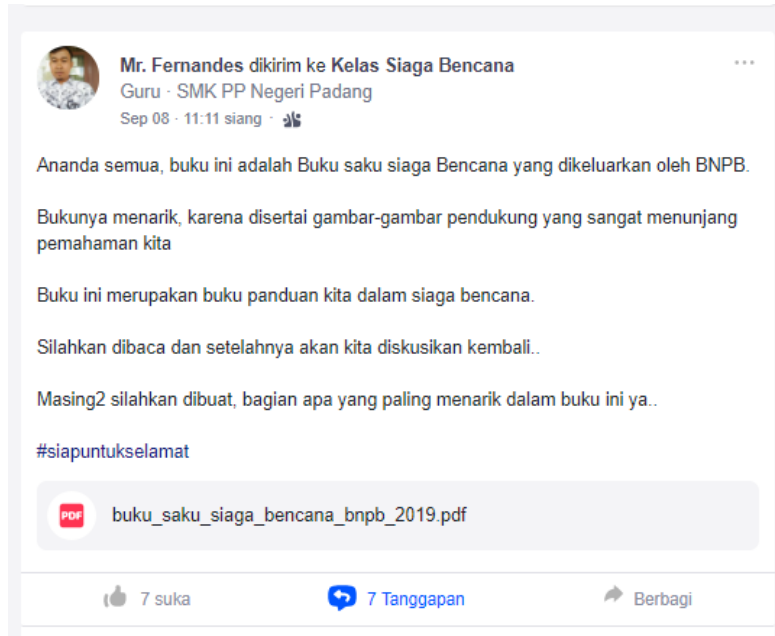
Gambar 5 Jingle Siaga Bencana

Peserta didik yang telah mendengarkan *jingle* siaga bencana diajak menuliskan kembali dan berdiskusi di kolom komentar.



Gambar 6 Tanggapan dan Respons Diskusi dari Siswa

Kegiatan berikutnya adalah guru mengunggah buku saku sebagai panduan utama pembelajaran pada kelas siaga bencana.



Gambar 7 Buku Saku Siaga Bencana

Status tersebut didiskusikan melalui kolom komentar. Siswa dan guru saling berdiskusi melalui kolom komentar.



Gambar 8 Diskusi dengan Saling Berkomentar

Kelas akan dilengkapi dengan unggahan video siaga bencana gempa bumi, siaga tsunami, siaga banjir, siaga tanah longsor, video perlengkapan bencana, dan pendukung materi lainnya.

Siswa dipersilahkan untuk menonton video-video tersebut di luar jadwal proses belajar mengajar karena jadwal PBM selama pandemi Covid-19 hanya 30 menit setiap satu jam pelajarannya. Setiap unggahan tersebut guru akan meminta siswa untuk berdiskusi dan saling berpendapat terhadap apa yang mereka baca dan mereka tonton.

Hasil Rekapitulasi Kemampuan Literasi Siswa (Keaktifan Membaca, Mendengar, dan Menulis) Dalam Kelas Siaga Bencana

No.	Kegiatan	Jumlah Komentar
1.	Lirik Siaga Bencana	13
2.	Buku Saku Siaga Bencana	7
3.	Pencegahan dan Mitigasi Bencana	4
4.	Mitigasi Bencana Gempa Bumi	4
5.	Siaga Tsunami	3
6.	Siaga Banjir	3
7.	Siaga Tanah Longsor	4
8.	Siaga Perlengkapan Bencana	4

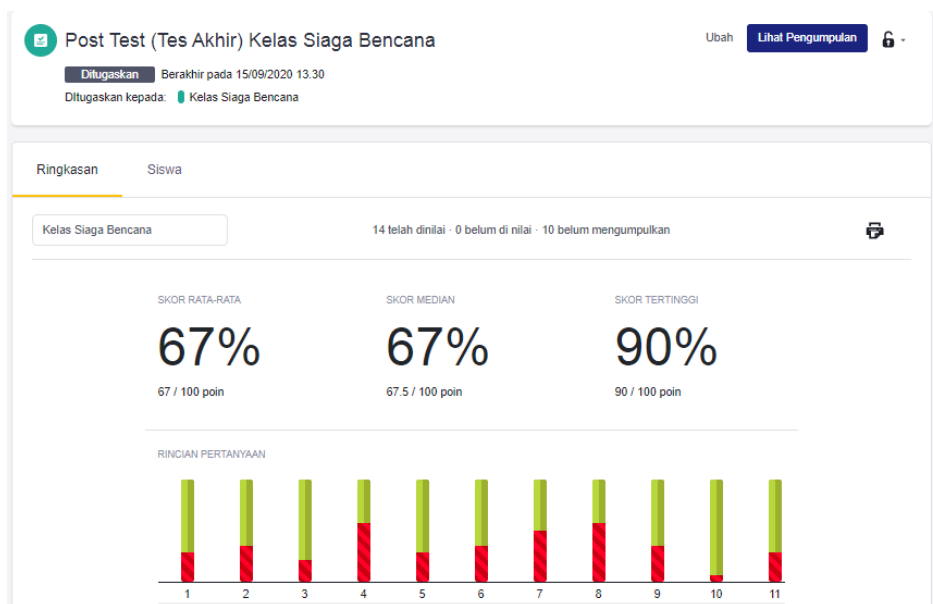
Dari hasil rekapitulasi di atas, dapat dilihat bahwa tingkat keaktifan menuliskan kembali apa yang sudah didengar dan dibaca melalui kolom komentar masih sangat rendah. Hanya tiga orang siswa yang konsisten menuliskan kembali apa yang telah mereka baca dan dengar di kolom komentar. Ketiga orang siswa tersebut adalah (1) Sonia Ramadhani, (2) Siti Lutviah, dan (3) Prisca M.

3. Hasil *Post Test*

Hasil *post test* yang dilakukan menggambarkan bahwa siswa yang mengikuti kelas siaga bencana dengan membaca, mendengarkan, dan menuliskan kembali melalui kolom komentar memiliki pengetahuan bencana yang jauh lebih baik jika dibandingkan dengan siswa yang tidak membaca, mendengarkan, dan menuliskan kembali.

Siswa	Status	Waktu Pengumpulan	Skor
Ahmad Imam Mahdi	Dinilai	15 September 2020, 11.43	65/ 100
RIFO AFRIANSYAH	Dinilai	15 September 2020, 11.45	84/ 100
Novia Rahmadani	Dinilai	15 September 2020, 11.49	55/ 100
Indah Pauziah	Dinilai	15 September 2020, 11.51	75/ 100
Sonia Ramadani	Dinilai	15 September 2020, 11.52	85/ 100
Prisca M	Dinilai	15 September 2020, 11.54	80/ 100
Siti Lutviah	Dinilai	15 September 2020, 11.55	80/ 100
Septia Deva	Dinilai	15 September 2020, 11.55	64/ 100
Ihdina Hikmatin	Dinilai	15 September 2020, 11.58	90/ 100
Mario Idlando	Dinilai	15 September 2020, 12.14	48/ 100
Dwi Syifa Al aziz	Dinilai	15 September 2020, 12.17	65/ 100
Ridha Yulia Nanda	Dinilai	15 September 2020, 12.21	54/ 100
Sulthan Tsaqif	Dinilai	Telat 15 September 2020, 14.57	

Gambar 9 Hasil Tes Akhir



Gambar 10 Ringkasan Hasil Tes Akhir

Dari hasil *post test* di atas, siswa yang memiliki keaktifan menulis, yaitu (1) Sonia Ramadhani, (2) Siti Lutviah, dan (3) Prisca M. memiliki hasil tes akhir yang rata-rata pada angka 80. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca, menyimak, dan menuliskan kembali pada kelas siaga

bencana berpengaruh terhadap pengetahuan kebencanaan peserta didik Kelas X ATPH 1 SMK PP Negeri Padang TP 2020--2021.

PENUTUP

Kemampuan berbahasa seseorang sangat mendukung proses pembelajaran dalam kehidupannya. Kemampuan berbahasa seperti yang kita ketahui terdiri atas kemampuan membaca, menyimak, menulis, dan keterampilan berbicara. Kondisi pandemi Covid-19 yang melanda berbagai belahan dunia membuat perubahan dalam banyak hal, salah satunya dalam bidang pendidikan. Jika sebelum pandemi pendidikan dilakukan di ruang kelas dengan interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik, semenjak pandemi pembelajaran bergeser dengan menggunakan teknologi dan tidak terikat lagi dengan ruang kelas. Pembelajaran yang dilakukan melalui teknologi, salah satunya melalui Social Learning Edmodo, menuntut kemampuan yang tinggi dalam hal membaca, menyimak jika materi dalam bentuk video, dan menuliskan kembali agar poin-poin utama materi dapat ditangkap.

Untuk meningkatkan kemampuan membaca, menyimak, dan menulis peserta didik kelas X ATPH 1 di SMK PP Negeri Padang, terutama terkait dengan kesiapsiagaan bencana, dilakukanlah kelas kecakapan hidup siaga bencana. Interaksi yang dilakukan dalam bentuk buku, video, dan saling menuliskan kembali apa yang ditangkap dari yang sudah dipelajari. Dari penelitian yang dilakukan tampak bahwa keterampilan dalam membaca, menyimak, dan menulis sangat membantu siswa dalam memahami pengetahuan terkait bencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana.
Brosur Seminar dan Lokakarya Kemahiran Berbahasa. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2021.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*.
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pengetahuan>. Diakses Tanggal 10 Agustus 2021.
- Rochmah, Elya. 2018. "Membangun *Virtual Classroom* melalui Social Learning Network (SLNS)". *Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah Premiere Educandum*. Universitas PGRI Madiun.
<https://edmodo.id.uptodown.com/android#:~:text=Edmodo%20adalah%20aplikasi%20yang%20menciptakan,mengajar%20dan%20mereka%20yang%20belajar>. Diakses Tanggal 12 Agustus 2021.

NAPAK TILAS PENYEBARAN BAHASA INDONESIA DI ANUBAN MUSLIM SCHOOL, THAILAND SELATAN: PERSPEKTIF PENDEKATAN LINTAS BUDAYA INDONESIA-MELAYU

Sahrul Romadhon
IAIN MADURA

Abstrak

Anuban Muslim School termasuk kategori sekolah swasta dengan basis agama Islam sebagai dasar pengembangan seluruh aktivitas sehari-hari yang mulai didirikan tahun 2014. Apabila digambarkan secara singkat, sekolah ini layaknya sekolah-sekolah di bawah Kementerian Agama di Indonesia. Sistem waktu sekolah mengacu pada sistem *full day school* yang dimulai pada pukul 08.30 dan berakhir pada pukul 15.30 waktu Thailand. Kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran BIPA di sekolah Anuban Muslim Satun School ini mengacu pada kurikulum BIPA yang telah dibuat oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (dahulu masih di bawah naungan PPSDK). Kurikulum tersebut mengacu pada materi pokok untuk pembelajaran BIPA yang terdiri atas aspek keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Selain itu, terdapat pula aspek tata bahasa dan kosakata yang terintegrasi ke dalam keempat aspek keterampilan tersebut. Karakteristik lain yang menjadi ciri khas kurikulum BIPA adalah disisipkannya aspek budaya dalam pembelajaran. Pembelajar BIPA berusaha memasukkan nilai-nilai keindonesian yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia.

Kata Kunci: Internasionalisasi, kurikulum BIPA, nilai keindonesian

PENDAHULUAN

Lembaga penyelenggara BIPA di tempat pengajar bertugas bernama Anuban Muslim School. Sekolah ini terletak di Provinsi Satun dengan alamat 266 M.1 Jalan Sukhaphibarn 3, Kecamatan Chalung, Kabupaten Muang. Lokasi lembaga berdekatan dengan Pasar Chalung sehingga pengajar BIPA tidak mengalami kesulitan untuk membeli logistik dan kebutuhan sehari-hari. Adapun jarak dari pusat kota Hatyai yang merupakan kota terbesar di Thailand Selatan dengan fasilitas Bandara terdekat (Provinsi Sonkla) kurang lebih 500 meter yang dapat ditempuh dengan alat transportasi berupa *van* (angkutan umum) dan taksi dengan biaya sekitar Rp80.000,00.

Sekolah ini termasuk kategori sekolah swasta dengan basis agama Islam sebagai dasar pengembangan seluruh aktivitas sehari-hari yang mulai didirikan tahun 2014. Apabila digambarkan secara singkat, sekolah ini layaknya sekolah-sekolah di bawah Kementerian Agama di Indonesia. Sistem waktu sekolah mengacu pada sistem *full day school* yang dimulai

pada pukul 08.30 dan berakhir pada pukul 15.30 waktu Thailand. Secara umum aktivitas siswa setiap pagi selalu diawali dengan doa bersama seluruh sekolah; dilanjutkan dengan aktivitas pembelajaran. Pada siang hari selalu diadakan salat Zuhur berjamaah dan diakhiri dengan berdoa bersama sebagai penutup pembelajaran. Beberapa program unggulan yang dimiliki adalah English Program, Melayu Program, Arab Program, University Program, dan Teknologi Program. Setiap program memiliki karakteristik siswa dan biaya yang berbeda-beda pula.

Sekolah dengan jumlah sekitar 3.000 pemelajar tersebar mulai dari tingkat *anuban* (TK), *praktum* (SD), dan *matayum* (SMP, SMA). Adapun untuk tenaga pendidik kurang lebih berjumlah 200 guru yang didominasi oleh guru perempuan. Kepala atau direktur sekolah ini bernama Bapak Ruslan Natapalen, sedangkan penanggung jawab guru BIPA secara khusus diberikan kepada Bapak Pradon Habyusoh. Berikut profil kedua orang yang berperan penting dalam keberlangsungan pengajaran bahasa Indonesia di Anuban Muslim School.



Nama: Ruslan Napalen
Jabatan: Kepala Sekolah
Nomor Kontak:
Alamat pos-el:

Gambar 1
Kepala Sekolah



Nama: Pradon Habyusoh
Jabatan: Penanggung
Jawab Program
Nomor Kontak:
+66937711652
Alamat pos-el:
banrawnah@hotmail.com

Gambar 2
Penanggungjawab
Program

Sebagai sekolah besar dengan jumlah pemelajar paling banyak di wilayah Chalung, sekolah ini memiliki beberapa fasilitas yang cukup layak mulai dari gedung sekolah (terlampir), asrama sekolah (gambar terlampir), dan guru-guru yang dituntut untuk selalu disiplin pada peraturan yang berlaku. Beberapa peraturan untuk pengajar adalah sebagai berikut. 1) Semua guru diwajibkan berangkat sebelum siswa melakukan apel pagi (berdoa bersama) pada pukul 08.30. 2) Seragam yang digunakan setiap hari adalah baju-baju agamis berlengan panjang dan bercelana kain. 3) Guru diwajibkan mengikuti salat Asar berjamaah, kemudian melakukan halakah (diskusi keagamaan) sampai dengan pukul 16.30 waktu Thailand. 4) Setiap guru yang meninggalkan sekolah harus menulis izin di depan pintu gerbang. 5) Terakhir, khusus guru asrama diharuskan membina siswa yang berada di asrama mulai dari mengaji bersama, salat berjamaah di masjid, dan diskusi keagamaan setelah Magrib dan Subuh. Peraturan-peraturan tersebut tidak bersifat mengikat bagi pengajar BIPA karena memang sebelumnya tidak ada pengantar dari penanggung jawab program. Namun, untuk mempermudah

adaptasi, pengajar berusaha membantu tugas asrama dan menaati peraturan-peraturan yang berlaku.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa sebagai induk lembaga pengiriman pengajar BIPA ke luar negeri telah melaksanakan program pengiriman tenaga pengajar bagi penutur asing di luar negeri sejak tahun 2014. Program yang diharapkan mampu menjadi bagian dari peningkatan status bahasa Indonesia dari bahasa nasional menjadi bahasa internasional sebagaimana yang tertuang di dalam Perpu Nomor 57 Tahun 2014. Beberapa tujuan penyebaran pengajar terbagi atas tiga wilayah adalah Asia Tenggara, Eropa, dan Timur Tengah. Penelitian ini difokuskan di wilayah Thailand Selatan, yaitu Anuban Muslim Satun School sebagai lembaga penyelenggara pembelajaran bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Sekolah ini terletak di Provinsi Satun dengan alamat 266 M.1 Jalan Sukhaphibarn 3, Kecamatan Calung, Kabupaten Muang dengan jumlah sekitar 3.000 pemelajar yang tersebar mulai dari tingkat *anuban* (TK), *praktum* (SD), dan *matayum* (SMP, SMA).

Di Anuban Muslim Satun School, pembelajaran bahasa Indonesia baru dimulai pada tahun 2017 tepatnya pada bulan Juni. Jenis pembelajaran bahasa Indonesia telah tergabung dengan mata pelajaran bahasa Melayu bagi para pemelajar mulai *praktum* (SD) sampai dengan *matayum* (SMP, SMA). Sebelum pembelajaran dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan studi awal kemampuan pemelajar di setiap kelas. Imam Suyitno (2007) menyatakan bahwa pemahaman terhadap karakteristik pelajar asing diperlukan, terutama dalam upaya memilih dan mengembangkan bahan pembelajaran BIPA. Untuk itulah pembelajaran BIPA ditentukan oleh berbagai unsur yang masing-masing memiliki batasan fungsi dan peran di dalam mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan. Unsur-unsur yang terlibat dalam proses pembelajaran tersebut, antara lain tujuan, materi, prosedur didaktik (metode/teknik), media, evaluasi, siswa (pelajar), guru (tutor/pamong), dan pengelolaan kelas.

Hasil studi awal menunjukkan masuknya bahasa Indonesia ke dalam mata pelajaran bahasa Melayu sehingga terjadi tumpang-tindih pemahaman pemelajar antara bahasa Indonesia dan bahasa Melayu dilihat dari pengucapan abjad, struktur kalimat, serta idiom dan kata yang berbeda arti dengan bahasa Indonesia. Hasil studi awal menunjukkan tiga fenomena utama dalam keberlangsungan pembelajaran bahasa Indonesia di Anuban Muslim Satun School. Fenomena pertama terdapatnya beberapa pemelajar yang belum dapat menulis abjad bahasa Indonesia karena hampir seluruh aktivitas pembelajaran pengajar menggunakan abjad Siam yang merupakan abjad bahasa asli Thailand.

Fenomena kedua kuatnya pengaruh bahasa Melayu memunculkan sisi positif dan negatif bagi pemelajar. Dari segi sisi positif, beberapa pemelajar yang

dapat berbahasa Melayu dapat membantu pemelajar lain untuk lebih memahami materi yang disampaikan, tetapi di sisi lain kuatnya pengaruh bahasa Melayu menjadi masalah tersendiri karena pemelajar telah terbiasa dengan pengucapan abjad bahasa Melayu dan struktur bahasa Melayu, seperti ... *name* ..., ... *saya name* Fenomena ketiga adalah waktu yang efektif pembelajaran yang diberikan pihak penyelenggara, yakni sekitar 40 menit setiap minggu membuat setiap pengajar BIPA harus berpikir efektif untuk mengajarkan bahasa Indonesia dengan empat keterampilan berbahasa, yaitu menulis, membaca, berbicara, dan menyimak.

METODE PENELITIAN

A. Keterampilan Menulis untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia

Selama kurun waktu tiga bulan dua puluh hari penugasan di sekolah Anuban Muslim School, peneliti memberikan pembelajaran bahasa Indonesia yang bersumber pada empat keterampilan berbahasa, yaitu menulis, membaca, berbicara, dan menyimak. Keempat keterampilan berbahasa tersebut telah terintegrasi dalam satu topik bahasan, seperti pengenalan, anggota tubuh, angka, jual beli, dan sampai pada struktur kalimat dasar. Fokus pembahasan pada tulisan ini lebih ditekankan pada keterampilan menulis pemelajar karena berdasarkan hasil temuan di lapangan disebutkan bahwa kemampuan menulis pemelajar kurang berkembang disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri pemelajar, terbiasanya pemelajar hanya menulis salinan dari pengajar asli Thailand, dan terbatasnya kosakata pemelajar sehingga menyulitkan pemelajar ketika pemelajar menyampaikan ide dan gagasan dalam bentuk tulisan.

Alasan lain penelitian adalah bahwa kemampuan menulis termasuk kemampuan kategori produktif dalam kompetensi pemelajar sebagai wujud kemahiran berbahasa. Melalui menulis, pemelajar diharapkan dapat mencurahkan pemikiran-pemikirannya menjadi sajian tertulis sehingga apabila keterampilan ini dilatihkan kepada pembelajaran intelegensi berbahasa siswa akan dapat terwujud. Garner (1983) menjelaskan ada tujuh intelegensi, yaitu 1) *logical mathematical intelligence*, 2) *musical intelligence*, 3) *bodily-kinesthetic intelligence*, 4) *language intelligence*, 5) *spatial intelligence*, 6) *personal intelligence*, dan 7) *social intelligence*. Berdasarkan teori tersebut disebutkan bahwa kemampuan menulis merupakan bagian dari intelegensi bahasa, selain membaca, menyimak, dan berbicara. Menulis adalah sebuah proses kegiatan memvisualisasikan rangkaian ide yang tersusun menjadi bentuk tertulis. Nurhadi (2010: 1) merupakan perlakuan terhadap dua kegiatan yang berbeda. Pertama, kegiatan melahirkan ide dan kedua kegiatan menuangkan ide itu ke bentuk tulisan atau lambang grafis.

Pengungkapan Metode Kelas Kata untuk Membantu Siswa Ketika Menulis

Suyitno (2007) sebagai sebuah sistem proses, optimalisasi pembelajaran BIPA bergantung pada ketuntasan di dalam pengelolaan keseluruhan unsurnya, baik secara bebas maupun secara simultan. Pengelolaan tersebut harus disertai dengan pola dan langkah yang sistematis dengan tetap memperhatikan dan mempertimbangkan tujuan sebagai target dan tuntutan. Oleh karena itu, diperlukan sejumlah pola dan langkah yang jelas dan terarah agar dapat mempercepat pencapaian tujuan pembelajaran dan pengimplementasian kualitas isi dan muatan kompetensi pembelajaran. Upaya untuk mengelola materi pembelajaran yang sedemikian rupa tidaklah mudah. Hal itu memerlukan wawasan, keterampilan, dan kiat khusus karena pengelolaan materi pembelajaran BIPA berkaitan dengan cara memilih, memilah, mengembangkan, dan mengemasnya secara proposional dan fungsional.

Sebelum sampai pada tahap menulis teks secara kompleks berupa teks lengkap, pemelajar terlebih dahulu harus menguasai struktur kalimat sederhana yang terdiri atas subjek, predikat, objek, dan keterangan. Toda dan Sinaga (dalam Suyitno, 2007) menyatakan bahwa dalam menentukan pilihan metode pembelajaran BIPA, tantangan pertama yang akan dihadapi adalah menentukan pilihan yang tepat untuk diikuti dalam kaitannya dengan konsep dasar dan saran-saran pembelajaran bahasa yang dikemukakan oleh para ahli. Hal ini telah sesuai dengan kurikulum BIPA level 1. Akan tetapi, setelah dilakukan pembelajaran di lapangan terdapat kendala bahwa pemelajar BIPA di Anuban Muslim Satun kesulitan mengungkapkan kosakata bahasa Indonesia dan tidak terstrukturnya kalimat yang dihasilkan karena pengaruh bahasa Melayu. Penguatan temuan ini juga berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh pengajar sebelumnya terkait interferensi bahasa Melayu ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Munby (dalam Suyitno, 2007 dan 1980: 2) menjelaskan bahwa pemusatan perhatian kepada siswa dalam pembelajaran bahasa merupakan ciri yang membedakan pengajaran bahasa untuk penutur asing dengan pengajaran bahasa untuk penutur asli (yang membedakan BIPA dari yang bukan BIPA). Oleh karena itu, materi pembelajaran harus berupa materi yang fungsional.

Wolff (1988) menyarankan bahwa pengajar BIPA perlu memperhatikan teknik berikut dalam mengajarkan BIPA, yakni 1) berbicaralah kepada pelajar dengan bahasa Indonesia, 2) pakailah kata-kata, bentuk-bentuk, kalimat-kalimat, dan tata bahasa yang sudah diketahui pelajar, 3) janganlah memberikan peluang dan keleluasaan kepada pelajar untuk berbahasa Inggris; sekalipun mereka belum bisa menyampaikan maksudnya dengan bahasa Indonesia yang baik, 4) berbicaralah secara wajar,

5) apabila pelajar mengucapkan kalimat yang salah, katakanlah kalimat yang dimaksudkan dengan betul, kemudian suruhlah mereka mengulangnya, 6) kesalahan yang dilakukan oleh pelajar hendaklah disikapi sebagai kesalahan bersama, 7) penjelasan tentang kata atau istilah hendaknya didasarkan pada aspek sosiosemantis dengan mengefektifkan penggunaan contoh-contoh, dan 8) apabila pelajar menemukan kesulitan dalam pelatihan (ucapan dan penangkapan) kalimat panjang, potonglah kalimat tersebut dalam satuan bermakna yang dimulai dari ujung kalimat. Sesuai dengan teori tersebut, peran pembelajaran menulis berupa struktur kalimat dasar dan penguasaan kata berperan penting menuju kemahiran berbahasa.

B. Kurikulum dan Silabus

Kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran BIPA di sekolah Anuban Muslim Satun School ini mengacu pada kurikulum BIPA yang telah dibuat oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Kurikulum tersebut mengacu pada materi pokok untuk pembelajaran BIPA yang terdiri atas aspek keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Selain itu, terdapat aspek tata bahasa dan kosakata yang terintegrasi ke dalam keempat aspek keterampilan tersebut. Karakteristik lain yang menjadi ciri khas kurikulum BIPA adalah disisipkannya aspek budaya dalam pembelajaran. Pembelajar BIPA berusaha memasukkan nilai-nilai ke-Indonesian yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Sebagai contoh, berjabat tangan dan menundukkan kepala saat proses perkenalan dilakukan.

Kurikulum yang digunakan mengacu pada kerangka Kurikulum Berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dengan tujuh tingkatan mulai dari Terbatas, Marginal, Semenjana, Madya, Unggul, Sangat Unggul, dan Istimewa. Khusus di Anuban Muslim Satun School, pemelajar diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu Terbatas dan Marginal. Terbatas merupakan kategori siswa yang tidak mampu membaca dan menulis, sedangkan Marginal berarti pemelajar memiliki kemampuan dasar membaca dan menulis, tetapi masih kesulitan menggunakan bahasa Indonesia secara praktis. Kedua tingkatan tersebut memiliki target pembelajaran yang sesuai dengan acuan kurikulum yang digunakan. Pada jenjang BIPA 1 profil setiap lulusan memiliki capaian pembelajaran mampu memahami dan menggunakan ungkapan konteks perkenalan diri dan pemenuhan kebutuhan konkret sehari-hari dan rutin dengan cara sederhana untuk berkomunikasi dengan mitra tutur yang sangat kooperatif. Sementara itu, pada BIPA 2 setiap lulusan mampu mengungkapkan perasaan secara sederhana, mendeskripsikan lingkungan sekitar, dan mengomunikasikan kebutuhan sehari-hari dan rutin.

Berikutnya, terkait silabus yang digunakan, pengajar mengacu pada kurikulum Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa ditambah dengan

suplemen-suplemen yang dapat membantu pemelajar ketika menerima setiap materi ajar. Silabus yang disusun oleh pengajar BIPA terbagi atas tiga tingkatan penyusunan yaitu silabus untuk siswa *praktum* (SD) yang sama sekali tidak dapat membaca dan menulis, silabus untuk siswa *praktum* (SD) yang telah bisa membaca dan menulis, dan silabus untuk siswa *matayum* (SMP dan SMA). Penyusunan ketiga silabus tersebut telah disesuaikan dengan kemampuan siswa dan waktu bertugas yang dilakukan pengajar BIPA di sekolah Anuban Muslim Satun School.

Selanjutnya, pendekatan pengajar yang digunakan adalah pendekatan-pendekatan yang berpusat kepada siswa yang dipadukan dengan pendekatan komunikatif dan pendekatan budaya. Pertama, pendekatan berpusat kepada siswa merupakan sebuah pendekatan yang mengharuskan guru hanya menjadi fasilitator alur pembelajaran. Setiap materi yang digunakan memastikan siswa aktif di kelas, baik itu melalui keterampilan menulis, berbicara, membaca, maupun menyimak. Kedua, pendekatan komunikatif merupakan pendekatan yang mengharuskan setiap siswa melakukan interaksi lebih intensif antarsiswa untuk lebih memahami materi ajar. Pendekatan ini terbilang cukup efektif, terutama untuk keterampilan berbicara dan menyimak. Ketiga, pendekatan budaya dilakukan dengan cara menyisipkan budaya-budaya khas Indonesia ke dalam materi ajar pengajar BIPA. Misalnya, pada proses pengajaran abjad pengajar BIPA memasukkan permainan khas Jawa Timur, yaitu *cublek-cublek suwung*.

Sumber belajar lain digunakan pengajar BIPA berdasarkan bahan ajar yang telah diberikan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Akan tetapi, dalam pelaksanaan pembelajaran materi-materi yang diberikan kepada siswa disesuaikan dengan tingkat kemampuan pembelajaran. Pertama, untuk pemelajar yang belum bisa membaca dan menulis dengan lancar, pengajar hanya berfokus pada materi-materi prapengajaran agar di akhir pemelajar diharapkan dapat menemukan dan memenuhi pola-pola dasar bahasa Indonesia. Pola-pola dasar yang dimaksud adalah pengenalan dasar, kata benda dan kata kerja, serta penggunaan kata-kata tersebut ke dalam sebuah susunan kalimat sederhana yang benar. Kategori siswa yang termasuk pengguna bahan ajar ini adalah siswa sekolah dasar (*praktum*) kelas akhir. Kedua, untuk siswa *praktum* yang sudah lancar membaca dan menulis menggunakan bahan ajar berupa perkembangan pengajaran setiap unit buku A1, misalnya pengenalan, identitas diri, ciri-ciri fisik, sampai kepada keluarga. Adapun untuk kelas *matayum* tetap menggunakan bahan ajar A1, tetapi materi dibuat lebih kompleks dengan tingkat kesulitan yang lebih tingkat kesulitan berbeda dengan kelas *praktum*.

Selain sumber bahan ajar yang diberikan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, pengajar BIPA juga menggunakan sumber-sumber belajar lain berupa suplemen-suplemen yang mendukung pembelajaran

setiap materi yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. Sebagai contoh, pada dialog perkenalan, pengajar BIPA tidak langsung menggunakan konteks kalimat dialog di bahan ajar karena kalimat-kalimat dialog tersebut perlu disederhakan agar siswa lebih mengingat materi tersebut. Selain suplemen tertulis berupa penyederhanaan bahan ajar, pengajar BIPA juga menggunakan video-video interaktif yang digunakan untuk mengajar siswa. Video-video yang terpilih adalah video-video yang disesuaikan dengan kebutuhan materi ajar. Secara singkat berikut identitas sumber belajar yang digunakan oleh pengajar BIPA.

No.	Sumber Belajar	Identitas Sumber Belajar
1.	Sahabatku Indonesia untuk Anak Sekolah Tingkat A1: Buku Ajar bahasa Indonesia	PPSDK: <i>Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016</i>
2.	Suplemen Pengajaran	Pengajar, Budaya Indonesia
3.	Lagu Anak ABCD	Youtube

PEMBAHASAN

Dari informasi yang dihimpun oleh pengajar BIPA di Satun dan beberapa daerah di Satun terdapat beberapa motif kunjungan yang akan dilakukan oleh pemelajar ataupun penduduk sekitar wilayah ini. Motif pertama adalah pendidikan. Informasi yang didapatkan oleh pengajar BIPA, beberapa orang tua di wilayah Thailand Selatan, khususnya Satun memiliki dua tujuan menyekolahkan anaknya ke jenjang lebih lanjut di Indonesia dan Malaysia. Seiring berjalannya waktu, Indonesia menjadi prioritas utama tujuan pendidikan karena biaya yang lebih murah jika dibandingkan dengan di Malaysia Rp10.000.000,00 satu tahun untuk jenjang S1 dan Rp50.000.0000,00 untuk jenjang S2 selama 4 tahun. Mahalnya biaya kuliah itulah yang menjadi alasan utama beberapa orang tua ingin menyekolahkan anaknya di Indonesia. Faktor lain yang membuat Indonesia menjadi tujuan pendidikan lanjut adalah karena adanya beasiswa yang membuat pemelajar terbantu dari segi pembiayaan sekolah lanjut. Fenomena tersebut mendorong pengajar BIPA untuk selalu meyakinkan orang tua di wilayah ini untuk berani menyekolahkan anaknya di Indonesia. Dari informasi yang saya dapatkan beberapa siswa ingin melanjutkan sekolah di Indonesia di universitas atau di pondok-pondok pesantren di Bandung. Selain itu, alasan lain mereka memilih Indonesia adalah perspektif budaya. Para orang tua

beranggapan bahwa Indonesia adalah tempat yang mampu menjaga pergaulan islami jika dibandingkan dengan di Bangkok. Asumsi tersebut karena Indonesia merupakan negara terbesar pemeluk agama Islam.

Motif kedua adalah berlibur. Beberapa guru berencana untuk berlibur di Indonesia. Menurut mereka, Indonesia memiliki tempat-tempat bagus yang berbeda dengan Thailand. Beberapa kali mereka sering menanyakan harga tiket yang harus dibayar untuk sampai di Indonesia. Sebagai contoh, guru atas nama Nurdin ingin kembali ke Indonesia karena sebelumnya pernah kuliah di Riau untuk menikmati tempat-tempat lain di Indonesia. Ada pula alumni Dharmasiswa yang pada awal Januari bersama keluarga ingin berkunjung ke Bali menikmati akhir tahun. Fenomena-fenomena tersebut menurut pengajar BIPA sangat positif sehingga pengajar BIPA berusaha menambahkan informasi-informasi yang belum diketahui oleh masyarakat dan pemelajar yang akan mengunjungi Indonesia.

Motif ketiga adalah mengadakan studi banding dengan sekolah-sekolah Islam di Indonesia. Menjamurnya sekolah Islam di Thailand Selatan membuat para pemangku ataupun pimpinan sekolah berusaha mengadakan studi banding di Indonesia. Studi banding dilakukan untuk mengetahui sistem sekolah berbasis agama di Indonesia yang berbasis *full day school*. Adapun informasi tersebut saya dapatkan dari yayasan yang menaungi Anuban Muslim Satun School. Keberangkatan rencana diadakan pada bulan Desember tahun ini. Saran utama para pengajar BIPA adalah berkunjung ke Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa agar silaturahmi dapat dipererat dan lebih baik lagi.

Kegiatan di Luar Pembelajaran

Selain mengajar sepanjang hari efektif, yaitu hari Senin sampai dengan hari Jumat pukul 08.30 sampai dengan 15.30 waktu Thailand, pengajar BIPA memiliki kegiatan-kegiatan lain di luar kegiatan di sekolah. Beberapa kegiatan yang diikuti oleh pengajar BIPA adalah sebagai berikut. *Pertama* adalah mempromosi bahasa Indonesia di sekolah-sekolah yang telah mengajarkan bahasa Indonesia, selain sekolah yang telah resmi bekerja sama dengan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Kegiatan ini dilakukan oleh pengajar BIPA untuk memberikan bantuan pengajar di sekolah Piraya-Nawin Klonthin Wittaya yang terletak di 50/2 M.3 Paklo Khokpho Pattani 94180. Sebelumnya, pengajar BIPA mendapatkan informasi dari seorang guru yang mengajar bahasa Indonesia di sekolah tersebut bahwa sekolah membutuhkan guru bahasa Indonesia untuk mengajar di sekolah tersebut.

Sebelumnya tindakan yang dilakukan oleh sekolah berkenaan dengan kebutuhan tersebut adalah mengontrak guru bahasa Indonesia untuk dipekerjakan selama kurang lebih satu tahun. Oleh karena itu, ketika tawaran

tersebut pengajar BIPA sampaikan, guru pengajar langsung merespons dan berjanji akan berkoordinasi dengan pimpinan setempat. Akan tetapi, pada kesempatan ini koordinasi dilakukan tidak langsung bertatap muka, melainkan melalui surat elektronik. Sebenarnya pengajar ingin mendatangi sekolah secara langsung, tetapi tidak terlaksana karena hari efektif mengajar. Implikasi dari kegiatan ini adalah, apabila sekolah yang bersangkutan sepakat dan serius untuk bekerja sama dengan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, sudah dapat dipastikan tempat baru bagi pengajar di luar negeri, khususnya di Thailand Selatan akan mengalami penambahan. Ada dua hal positif apabila kegiatan ini terlaksana, pertama dapat membantu kebutuhan sekolah yang kekurangan tenaga pengajar bahasa Indonesia. Kedua, diplomasi bahasa di Pattani akan mengalami perkembangan karena sekolah ini termasuk sekolah tepercaya dengan berbagai fasilitas yang dimiliki.

Kedua adalah berdiskusi tentang perkembangan pengajaran bahasa Indonesia di Thailand Selatan. Kegiatan ini dilakukan di Konsulat Republik Indonesia di Sonkla, Thailand Selatan. Diskusi terbagi atas tiga kegiatan, yaitu 1) perkembangan Thailand Selatan secara umum dari sisi keamanan, sosial budaya, dan pendidikan, 2) diskusi antarpengajar bahasa Indonesia di seluruh tempat penugasan Thailand Selatan, dan 3) sosialisasi peraturan kekonseloran. Materi pertama terkait dengan perkembangan secara umum Thailand Selatan secara umum dijelaskan oleh beberapa perwakilan kedutaan Indonesia yang dipandu oleh Bapak Triyogo Jatmiko selaku *Head of Mission/Consul*. Setelah Bapak Triyogo Jatmiko menyampaikan beberapa detail perkembangan Thailand Selatan dari sisi sosial masyarakat dan perkembangan kerja sama dengan Indonesia, setiap perwakilan juga menyampaikan informasi di bawah tanggung jawab bidang tertentu, seperti atdikbud yang menyampaikan perkembangan kerja sama antara Indonesia dan Thailand di ranah pendidikan serta segala hal bentuk keamanan antara Indonesia dan Thailand yang dijelaskan oleh perwakilan TNI dan Polri di Thailand. Implikasi pertemuan ini menurut pengajar BIPA sangat bermanfaat bagi seluruh peserta, baik pembuat kebijakan maupun pelaksana kebijakan.

Diskusi kedua fokus pada perbincangan antara para pengajar dan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa beserta atdikbud dan penanggung jawab. Diskusi dimulai oleh para pengajar di setiap sekolah yang telah bekerja sama dengan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Perwakilan masing-masing menyampaikan setiap temuan dan kendala yang dialami. Selanjutnya, temuan tersebut ditanggapi oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dan perwakilan atdikbud. Proses diskusi berjalan sangat menarik karena seluruh peserta dapat mengetahui segala macam perkembangan bahasa di setiap sekolah. Diskusi ketiga berkaitan dengan permasalahan kekonseloran. Acara dilakukan pada malam

hari di hotel yang berdekatan dengan konsulat. Acara tersebut dihadiri pula oleh perwakilan mahasiswa yang sedang menempuh studi di beberapa universitas di Thailand Selatan. Menurut pihak konsulat, acara tersebut dilakukan agar proses komunikasi berjalan baik antarsemua warga negara Indonesia di Thailand. Lebih penting pula, diharapkan permasalahan kekonseloran yang berhubungan dengan perpanjangan visa dan pengurusan paspor dapat dipahami dengan baik oleh para WNI di Thailand Selatan.

Melalui pertemuan ini, seluruh persoalan pengembangan bahasa Indonesia di Thailand Selatan dapat ditemukan sehingga dihasilkan bahan evaluasi bagi program di periode selanjutnya. Beberapa simpulan yang dapat pengajar BIPA rangkum melalui pertemuan ini adalah 1) bahwa pengajaran bahasa Indonesia dirasa kurang efektif dilakukan oleh siswa sekolah dasar karena kinerja tidak berjalan efektif dan membutuhkan banyak waktu untuk memunculkan motivasi dalam mengajar, 2) ke depan pengajaran bahasa Indonesia akan difokuskan pada jenjang SMA dan universitas, 3) melihat sambutan dan penerimaan sekolah menjadi rekomendasi untuk diadakan atau tidaknya program Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa di sekolah tersebut pada periode berikutnya.

Ketiga adalah berkunjung ke rumah guru, siswa, dan masyarakat mulai dari di Langu, Naratiwat, Pattani, dan Bangkok. Kegiatan ini pengajar BIPA lakukan untuk mengetahui sendi-sendi perkembangan budaya dan masyarakat sekitar. Kegiatan biasa dilakukan oleh pengajar di akhir pekan atau hari libur. Beberapa guru dan siswa sering kali mengajak pergi ke tempat tinggal masing-masing selama satu sampai dua malam. Nilai positif yang didapat pengajar melalui kegiatan ini adalah wawasan kedaerahan sampai peluang diplomasi keindonesiaan dengan para anggota keluarga yang lain. Banyak hal yang dibahas ketika pengajar BIPA berkunjung ke rumah siswa dan guru mulai dari perbandingan makanan, perekonomian Indonesia, budaya Indonesia, geografis sampai dengan informasi-informasi pendidikan yang dapat diikuti oleh pengajar BIPA di Indonesia. Pada saat diskusi, pengajar BIPA berusaha memberikan nilai-nilai positif tentang Indonesia dan menghindari hal-hal sensitif terkait SARA. Harapan pengajar melalui diskusi-diskusi praktis tersebut adalah terciptanya ketertarikan masyarakat untuk berkunjung di Indonesia.

Keempat adalah kegiatan menulis artikel di media cetak Indonesia tentang aktivitas pengajaran di Thailand. Pengajar BIPA berusaha membuat kegiatan yang tidak hanya terbatas di Thailand, tetapi juga di Indonesia dengan harapan aktivitas *soft diplomacy* bahasa Indonesia di Thailand dapat diketahui oleh masyarakat umum di Indonesia. Pengajar BIPA berusaha menulis topik-topik pengajaran dan kegiatan-kegiatan pengajaran yang dilakukan berbentuk artikel populer yang kemudian pengajar kirim ke media massa, khususnya media cetak. Melalui media ini, beberapa

masyarakat Indonesia dapat membaca dengan baik usaha Indonesia dalam menyebarluaskan bahasa Indonesia di negara-negara lain. Beberapa artikel yang telah terbit di media cetak adalah artikel dengan judul “Mencetak Juara di Sonkla Game dan Bahasa Indonesia untuk Thailand” yang terbit di *Tribunnewas* pada tanggal 14 Oktober dan 9 Desember 2017 (naskah terlampir). Hasil kegiatan ini mendapat sambutan positif oleh warga Indonesia. Sebagai contoh, ada warga yang berasal dari Surabaya dan Gresik yang menginformasikan naskah artikel opini populer yang pengajar BIPA tulis.

Kelima adalah pengajian di masjid. Bentuk sosialisasi dengan siswa yang tinggal di asrama dan warga sekitar ini biasanya dilakukan hari Senin sampai dengan hari Kamis malam. Pengajian dilakukan setelah salat Magrib sampai Isya. Beberapa acara yang dilakukan bervariasi mulai dari acara membaca Al-Quran dan tajwid, tafsir hadis, sampai dengan ceramah agama. Acara tersebut kemudian ditutup dengan makan bersama di masjid. Keikutsertaan pengajar BIPA dalam acara ini adalah menyuarakan Indonesia kepada lingkungan di luar pembelajaran sehari-hari dan menunjukkan orang Indonesia asli yang sedang bertugas di Anuban Muslim Satun School. Adakalanya pada momen ini ustaz yang menyampaikan ceramah bahwa Indonesia adalah negara yang besar dengan jumlah muslim terbesar di dunia dan memiliki banyak pulau. Bentuk-bentuk opini ini terbilang sangat membanggakan yang kemudian kembali diyakinkan oleh pengajar BIPA.

Pengalaman Empiris

Terdapat tiga pengalaman empiris yang tidak akan pernah dilupakan oleh pengajar BIPA saat bertugas di Anuban Muslim Satun School. Pengalaman *pertama* adalah pengalaman lucu. Pengalaman ini didapatkan oleh pengajar BIPA ketika pengajar BIPA memanggil nama siswa di kelas. Hampir seluruh siswa di dalam kelas tertawa jika nama yang disebutkan oleh pengajar BIPA salah dan tidak sesuai dengan nama yang sebenarnya. Tidak hanya pemelajar BIPA saja yang tertawa, tetapi juga pengajar BIPA. Hal itu dapat dimaklumi karena pengucapan abjad yang berbeda antara bahasa Indonesia dan bahasa Siam. Namun, pengalaman lucu ini menjadi perkenalan awal yang sukses oleh pengajar BIPA kepada siswa. Kedekatan dapat terjalin lebih mudah karena pembelajaran di kelas terlihat lebih menyenangkan bagi siswa. Sisi positif lain adalah adanya anggapan perhatian lebih kepada pemelajar BIPA karena setiap hari pengajar BIPA selalu melakukan presensi kepada pemelajar BIPA meskipun sering salah ucap dan memunculkan keriuhan di kelas.

Kedua adalah pengalaman menegangkan. Pengalaman ini terjadi pada bulan-bulan awal pengajar BIPA sampai di tempat penugasan. Pengajar BIPA menganggap menegangkan karena adanya musibah banjir besar yang

melanda wilayah Satun, khususnya Chalung tempat pengajar BIPA ditugasi. Menurut warga sekitar, musibah banjir ini adalah musibah banjir terbesar yang pernah terjadi di Chalung karena biasanya banjir hanya terjadi di wilayah-wilayah yang dekat dengan sungai. Akan tetapi, pada musibah kali ini, banjir begitu besar sampai merendam rumah-rumah penduduk, sekolah, tempat ibadah, bahkan jalan raya utama yang menghubungkan antara Satun dan kota terbesar di wilayah Thailand Selatan, yaitu Hatyai. Melalui pengalaman ini, pengajar BIPA dapat mengetahui secara langsung penderitaan warga sekitar yang terkena musibah banjir dan turut mengkomodasi penyaluran bantuan kebutuhan bahan pokok untuk warga yang mengalami musibah banjir.

Ketiga adalah pengalaman menarik. Pengalaman menarik dan paling berkesan dialami pengajar BIPA di tempat penugasan adalah ketika diajak oleh siswa, guru, dan teman asli penduduk Thailand untuk berkunjung ke rumah mereka. Melalui aktivitas ini, pengajar BIPA mendapat hiburan gratis di tengah penatnya aktivitas mengajar di sekolah. Pengajar BIPA secara langsung dapat mendalami nilai-nilai budaya dan kehidupan masyarakat Thailand sekaligus mempromosikan makanan, budaya, dan fasilitas pendidikan di Indonesia. Hampir beberapa tempat di Thailand sudah pernah dikunjungi oleh pengajar BIPA, seperti Langu, Pattani, Hatyai, dan Bangkok. Melalui kunjungan tersebut, sering kali tanpa disadari pengajar BIPA melakukan promosi langsung kepada keluarga dan warga sekitar segala hal tentang Indonesia, seperti makanan, budaya, ekonomi, sosial politik sampai dengan pendidikan dan tujuan pengajaran BIPA. Wujud hasil kunjungan ini adalah masih tertanamnya pola berpikir masyarakat Thailand Selatan yang menganggap bahwa Indonesia lebih maju jika dibandingkan dengan Indonesia karena Indonesia memiliki wilayah, penduduk, dan pemeluk agama Islam terbesar di dunia. Temuan lain adalah kepercayaan warga sekitar wilayah Thailand Selatan untuk menyekolahkan anaknya di sekolah-sekolah Indonesia mulai dari bentuk pondok pesantren sampai dengan tingkat universitas. Menurut warga Thailand Selatan, pergaulan pemelajar yang belajar di Indonesia akan terjamin “ke-Islamannya” jika dibandingkan bersekolah di Bangkok. Selain itu, bersekolah di Indonesia menurut warga juga lebih murah dari segi pembiayaan dan izin visa jika dibandingkan dengan Malaysia. Temuan ini adalah sebuah peluang besar untuk lebih mengembangkan bahasa Indonesia di Thailand Selatan, tentu dengan tetap mempertahankan syarat-syarat tertentu, khususnya keamanan bagi pengajar BIPA.

SIMPULAN DAN SARAN

Faktor Pendukung

Beberapa faktor pendukung pembelajaran dan kegiatan BIPA di tempat pengajar bertugas terbagi atas beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut merupakan faktor-faktor simpulan yang telah dijalani pengajar BIPA selama kurang lebih 3 bulan 20 hari. *Faktor pertama* adalah fasilitas bagi pengajar. Menurut pengajar BIPA, beberapa fasilitas yang diberikan sekolah kepada pengajar dinilai cukup. Pihak sekolah telah menyediakan asrama layak huni berukuran kurang lebih 3 x 6 yang dilengkapi dengan kamar mandi di dalam. Pihak sekolah pun telah memberikan pelayanan penjemputan kepada pengajar di bandara awal. Fasilitas-fasilitas ini menurut pengajar lebih baik jika dibandingkan dengan pengajar lain yang berada di Nida dan Naratiwat yang ditempatkan di gedung sekolah. Namun, yang menjadi catatan faktor pertama ini adalah penyediaan akomodasi untuk aktivitas sehari-hari pengajar ketika pengajar akan melakukan berbelanja logistik dan melakukan penarikan uang di ATM. Se jauh ini solusi praktis yang dapat dilakukan pengajar adalah meminjam sepeda motor pengajar lain di asrama ketika hari efektif sekolah atau berjalan kaki jika memang tidak ada alat transportasi yang bisa dipinjam.

Faktor kedua yang sangat mendukung pembelajaran dan proses percepatan adaptasi di wilayah ini adalah adanya beberapa guru, masyarakat, serta siswa yang mampu berbahasa Inggris dan Melayu dengan baik sehingga dapat itu mempercepat pemahaman komunikasi antara pengajar BIPA, guru, dan warga masyarakat sekitar. Adanya guru yang mampu berbahasa Melayu dan bahasa Inggris dengan baik mampu mempercepat pengajar beradaptasi di sekolah tempat pengajar BIPA bertugas mulai dari adaptasi peraturan sekolah, karakteristik pemelajar BIPA, sampai fasilitas-fasilitas yang mendukung pembelajaran. Selanjutnya, adanya siswa yang mampu berbahasa Melayu tentu sangat membantu pula komunikasi ketika proses pembelajaran berlangsung. Siswa yang tidak mengerti kosakata dan petunjuk pemelajar BIPA akan dibantu oleh pemelajar lain yang telah lancar berbahasa Melayu. Berikutnya adalah adanya warga masyarakat sekitar yang mampu berbahasa Melayu dengan baik. Itu sangat membantu adaptasi pengajar BIPA di lingkungan tempat tinggal pengajar. Pengajar sangat terbantu dan merasa diterima di pergaulan desa, khususnya di komunitas masjid yang selalu memiliki rasa ingin tahu tinggi tentang Indonesia.

Faktor ketiga yang menjadi pendukung pembelajaran adalah ketersediaan logistik di tempat pengajar BIPA bertugas yang berbeda dengan tempat-tempat lain yang sulit menemukan makanan berlabel halal. Di wilayah ini, sekitar 90% penduduknya beragama Islam dengan komoditas utama makanan halal tersebar dan dengan mudah ditemukan serta didapatkan meskipun harganya lebih mahal jika dibandingkan dengan tempat lain,

seperti di Narratiwat dan Pattani. Tempat-tempat yang menjual makanan halal pun banyak ditemukan dan dapat dengan mudah didapatkan karena sebagian besar makanan-makanan yang dijual berlabel halal. Fasilitas lain, selain kebutuhan konsumsi, pusat perbelanjaan juga menyediakan alat-alat rumah tangga, pakaian, serta kebutuhan bahan pembelajaran juga dapat ditemukan di wilayah ini. Tempat-tempat perbelanjaan itu, antara lain Tesco, Pasar Chalung, dan Big C.

Faktor Penghambat Pembelajaran dan Kegiatan

Selain faktor pendukung pembelajaran dan kegiatan, terdapat pula faktor-faktor yang menghambat proses pembelajaran dan kegiatan. Beberapa faktor penghambat pembelajaran dan kegiatan tersebut adalah pembelajaran bahasa Melayu, ketersediaan waktu pembelajaran yang hanya berjumlah 40 menit, libur, serta kegiatan sekolah. Pertama, pembelajaran bahasa Melayu di sekolah dapat dikatakan memiliki nilai positif dan negatif. Nilai positif seperti yang dijelaskan sebelumnya adalah bahwa keberadaan bahasa Melayu menjadi bagian pendukung pembelajaran dan adaptasi. Di sisi lain adanya pembelajaran bahasa Melayu membuat siswa merasa bingung ketika mereka menerima materi. Sebagai contoh, pengucapan huruf vokal A yang memiliki dua versi pengucapan, yaitu /a/ dan /e/, /a/ untuk bahasa Indonesia dan /e/ untuk bahasa Melayu. Fenomena ini sangat menghambat perkembangan siswa ketika mengikuti proses pembelajaran di kelas. Bahkan, sempat pada suatu waktu pengajar BIPA bersama pengajar Melayu bersama mengajar di kelas. Ketika menjelaskan di kelas, terjadi dua bentuk pengucapan yang berbeda antara bahasa Indonesia dan bahasa Melayu ketika pengajar BIPA menjelaskan kata banda sepeda. Pemelajar dipaksa menguasai dua istilah pengucapan, bahasa Indonesia dan bahasa Melayu. Fenomena-fenomena yang demikian yang membuat rancu sehingga berakibat pada perkembangan pemerolehan bahasa pemelajar BIPA.

Kedua adalah ketersediaan waktu yang diberikan sekolah kepada pengajar. Praktis jam pembelajaran yang hanya berjumlah 40 menit selama satu minggu untuk setiap kelas sangatlah kurang bagi pengajar. Sesuai dengan standar pembelajaran, harusnya pembelajaran dilakukan selama 2 x 45 menit per minggu karena untuk mencapai kemampuan maksimal pemelajar pemula dibutuhkan waktu sekitar 118 jam. Ketersediaan waktu yang demikianlah yang membuat pengajar BIPA berpikir keras agar capaian pembelajaran dapat terpenuhi oleh pemelajar BIPA. Hal tersebut disebabkan oleh ketersediaan SDM yang terkadang sulit dikondisikan di kelas. Rata-rata pemelajar BIPA membutuhkan waktu sekitar 10 menit untuk siap menerima pembelajaran. Praktis tersisa 30 menit untuk mengakhiri pembelajaran. Pemelajar harus membuat pembelajaran menjadi sangat efektif karena dalam

waktu 30 menit tersebut siswa melakukan aktivitas pemahaman, latihan, dan pemajaman setiap materi yang diajarkan oleh pengajar BIPA.

Permasalahan *ketiga* adalah kendala jadwal sekolah yang sangat memengaruhi target materi pemelajar BIPA. Pada saat pengajar BIPA pertama kali datang di sekolah ini, berbagai kegiatan di luar pembelajaran dan hari libur membuat pertemuan antara pengajar BIPA dan pemelajar BIPA berjalan tidak maksimal. Berbagai kegiatan sekolah, seperti Sonkla Game selama satu minggu, ujian sekolah, sampai hari libur sekolah, membuat jadwal pembelajaran bahasa Indonesia sering terjeda dan tidak berjalan secara intensif dan berkala. Untuk menyasiasi keterbatasan tersebut, pengajar BIPA membuat rencana pembelajaran yang dilengkapi dengan capaian materi beserta asesmen pembelajaran yang disesuaikan dengan jumlah waktu yang tersedia. Harapannya pada akhir pembelajaran, setiap pemelajar dapat menguasai dan memahami pengetahuan-pengetahuan dasar bahasa Indonesia.

Saran

Untuk mengatasi segala permasalahan yang telah dialami sebelumnya oleh pengajar BIPA, beberapa saran yang dapat dilakukan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa agar program selanjutnya berjalan lebih baik adalah sebagai berikut: a) pemberangkatan sesuai dengan jadwal, b) kinerja selanjutnya lebih difokuskan ke universitas atau kelas 3 SMA, c) tindak lanjut dari program dengan KBRI setempat, d) memastikan tempat penugasan mengajarkan mata pelajaran bahasa Indonesia. *Pertama*, penyesuaian pemberangkatan dengan jadwal sekolah dan kurikulum yang disediakan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa sangat penting. Hal ini sangat penting karena beberapa saran ini juga disampaikan oleh penanggung jawab bahasa Melayu di sekolah Anuban Muslim Satun School. Faktor yang menyebabkan pentingnya ketepatan kedatangan pengajar BIPA di tempat penugasan diharapkan mampu meningkatkan momentum pembelajaran dan ketertarikan pemelajar BIPA karena pengajar datang di awal dan menyelesaikan penugasan di akhir pembelajaran sekolah. Sejauh ini yang terjadi adalah para pengajar BIPA sebagian besar masuk di tengah semester dan meninggalkan pembelajaran di awal semester. Tentu fenomena ini sangat memengaruhi kemauan pemelajar mengikuti pelajaran belajar Indonesia karena seolah-olah program ini terasa “menggantung” dan tidak tuntas.

Kedua adalah sasaran pemelajar BIPA. Berdasarkan temuan opini-opini masyarakat Thailand Selatan yang sebagian besar berminat menyekolahkan anaknya di Indonesia dan tentang potensi fasilitas unggul di jenjang universitas, seharusnya pengiriman berikutnya difokuskan pada jenjang SMA sampai dengan universitas. Pemelajar SMA dan universitas

merupakan potensi-potensi warga asing yang memiliki pengelolaan SDM lebih bisa terkondisikan. Keuntungannya sangat berhubungan erat dengan waktu pengiriman. Waktu tiga bulan merupakan waktu yang sangat singkat untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia sehingga dibutuhkan SDM-SDM yang minimal mampu membaca dan menulis huruf abjad. Dengan begitu, transfer pengetahuan dapat berjalan lebih cepat dan terlihat hasilnya setelah tiga bulan program berjalan. Selain keuntungan dalam diri SDM, terdapat keuntungan lain dari pendukung di luar pemelajar, yakni keluarga. Di tengah maraknya antusias orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya di Indonesia dengan alasan murah dan situasi keagamaan yang lebih mendalam peluang ini patut diperhitungkan sebagai stimulus agar setiap pemelajar BIPA dapat melanjutkan studinya di Indonesia.

Ketiga adalah tindak lanjut dengan KJRI terdekat. Komunikasi antara Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dan KJRI setempat, dalam hal ini Sonkla, harus tetap terjalin untuk menghasilkan kerja sama yang dapat menjadi muara dari program ini. Melalui komunikasi yang baik tersebut dapat dibuat kerja sama berupa festival pendidikan Indonesia di Sonkla. Bentuk festival tersebut adalah diadakannya perlombaan-perlombaan bertemakan bahasa Indonesia bagi para penutur asli Thailand. Para pemelajar yang mengikuti program tersebut merupakan pemelajar-pemelajar didikan para pengajar BIPA setelah tiga bulan bertugas sehingga dapat diketahui hasil maksimal dari para delegasi pengajar yang telah mendapatkan amanat dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Tindak lanjut ini penting sebagai bagian dari usaha meyakinkan warga Thailand bahwa bahasa Indonesia dapat dipelajari oleh para pemelajar di Thailand.

Keempat adalah memastikan lembaga tempat bertugas membuka konsentrasi bahasa Indonesia. Kepastian ini sangat penting untuk keberlangsungan program di tempat bertugas. Hal tersebut perlu dilakukan untuk menghindari tumpang tindih pembelajaran dan kebingungan para pemelajar BIPA pada saat menghadapi pembelajaran bahasa Indonesia dan bahasa Melayu, khususnya yang berada di Thailand Selatan. Kepastian pembelajaran bahasa Indonesia di tempat bertugas membuat pemelajar dan guru tidak lagi menyebut bahwa yang diajarkan adalah bahasa Melayu, melainkan bahasa Indonesia. Apabila hal itu dapat diakomodasi, eksplorasi kurikulum, silabus, dan bahasa yang digunakan tetap memakai bahasa Indonesia. Capaian pembelajaran di akhir akan lebih jelas, yaitu empat keterampilan berbahasa, yaitu membaca, menyimak, berbicara, dan menulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyati. 2015. *Analisis Kelas Kata dan Pola Kalimat pada Tulisan Cerita Pendek Siswa Kelas VII C SMP Negeri 2 Sawit Boyolali*. Surakarta: Universitas Muhamadiyah Surakarta.
- Camenson, B. 2008. *Carreess ini Writing*. USA: The Mc Graw-Hill Companies.
- Dalman. 2015. *Penulisan Populer*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Gardner, H. 2011. *Fames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Book.
- Kridalaksana, H. 1982. *Kamus Lingustik*. Jakarta: Gramedia.
- Kumalasari, Ratih. 2017. "Kalimat Kompleks dalam Karangan Cerita Fantasi Siswa SMP Kelas VII". Tesis. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Kusmana, S. 2014. *Kreativitas Menulis*. Yogyakarta: Ombak.
- Nurhadi. 2010. *Bagaimana Menulis: Handbook of Writing*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Parera, J.D. 2009. *Dasar-Dasar Analisis Sintaksis*. Jakarta: Erlangga.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2016. *Standarisasi Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dalam Rangka Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.
- Putra, R.M.S. 2010. *Principles of Creative Writing*. Jakarta: PT Indeks.
- Ramlan. 1981. *Sintaksis*. Yogyakarta: Karyono.
- Soegihartono. tanpa tahun. "Pembakuan Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing sebagai Sarana Pengenalan Budaya Indonesia". Makalah disajikan dalam Prosiding The 4th International Conference on Indonesian Studies: Unity, Diversity and Future.
- Sumadi. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Malang: A3 (Asah Asih Asuh).
- Suyitno, Imam. 2007. "Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) berdasarkan Hasil Analisis Kebutuhan Belajar". *Majalah Bahasa dan Seni*. Vol. 9 No. 1.
- Wojowasito, S. 1976. *Perkembangan Ilmu Bahasa (Linguistik) Abad 20*. Bandung: Shinta Dharma.
- Wolff, John. 1991. "The SEASSI 1991" dalam *Bulletin for Teachers of Southeast Asian Languages*, Vol. V, No. 2, December 1991.

LAMPIRAN



Permainan Bahasa Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa pada Siswa Selama Pembelajaran Daring

Sri Rahayu

Guru MI Al-Falah UM Jakarta

Abstrak

Beragamnya karakteristik masyarakat Jakarta berpengaruh terhadap kebiasaan siswa di Jakarta yang mencampuradukkan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah dan bahasa asing. Peraturan Presiden Nomor 63/2019 mewajibkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar sebagai bahasa pengantar dalam lingkungan pendidikan sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan terhadap martabat bahasa Indonesia. Melalui metode penelitian lapangan (*field research*) dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi terhadap pembelajaran daring siswa kelas 6 di MI Al-Falah UM diketahui bahwa permainan bahasa dapat meningkatkan keterampilan berbahasa siswa. Permainan bahasa dengan memodifikasi model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) yang dikemas secara kreatif dapat meningkatkan keterampilan berbahasa. Model pembelajaran *cooperative learning* memungkinkan terjadinya interaksi antarsiswa dalam mengasah keterampilan berbahasa yang meliputi keterampilan menyimak (mendengar), keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis dengan cara yang menyenangkan. Di tengah situasi pandemi Covid-19, permainan bahasa dilaksanakan secara daring dengan memanfaatkan platform Google Meet. Meningkatnya keterampilan berbahasa siswa menumbuhkan kebiasaan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis. Dari sinilah siswa menunjukkan penghargaan serta penghormatan dan mengambil bagian dalam menjaga maruah bahasa nasionalnya.

Kata kunci: permainan bahasa, keterampilan berbahasa

Abstract

The diverse characteristics of Jakarta society affect the habits of students in Jakarta mixing Indonesian with regional languages and foreign languages. Presidential Regulation No. 63/2019 requires the use of good and correct Indonesian as a language of instruction in the educational environment as a form of respect and appreciation for the dignity of Indonesian. Through field research method with data collection techniques in the form of interview and observation of online learning of 6th-grade students at MI Al-Falah UM, it is known that language game can improve students' language skills. Language game by modifying the creatively packaged Numbered Head Together (NHT) learning model can improve language skills. The cooperative learning model allows interaction between students in honing language skills that include listening skills, speaking skills, reading skills, and writing skills in a fun way. In the Covid-19 pandemic, language games are

carried out online by utilizing the google meet platform. The increasing language skills of students foster good and correct Indonesian habits both orally and in writing. The students show respect and take part in maintaining the dignity of their national language.

Keywords: *language games, Language skills*

LATAR BELAKANG

Jakarta merupakan ibu kota negara Republik Indonesia. Layaknya sebuah ibu kota, Jakarta selalu menjadi magnet bagi para pendatang. Gubernur DKI Jakarta, Anies Baswedan, menyebut bahwa Jakarta telah menjadi simpul berkumpulnya masyarakat dari berbagai suku, etnis, dan budaya (CNN Indonesia, 2019). Keberagaman ini membuat karakteristik peserta didik di Jakarta juga beragam. Setiap siswa membawa ciri khas daerahnya masing-masing, termasuk bahasa. Tak hanya bahasa daerah, Jakarta sebagai pusat pemerintahan, ekonomi, dan berbagai kegiatan juga tak luput dari serbuan bahasa asing. Hal ini berpengaruh terhadap kebiasaan anak-anak Jakarta yang mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah dan bahasa asing. Pengamat sosial budaya Universitas Indonesia, Devie Rahmawati, menilai fenomena mencampurkan bahasa pada anak-anak Jakarta memiliki beberapa alasan, di antaranya menunjukkan hierarki status sosial, pendidikan, dan kehormatan (Parikesit, 2018). Kebiasaan ini bahkan terbawa hingga ke lingkungan sekolah. Idealnya, bahasa yang digunakan dalam lingkungan pendidikan adalah bahasa Indonesia karena salah satu kedudukan bahasa Indonesia adalah sebagai alat komunikasi dan pengantar dalam dunia pendidikan (Darwin, dkk., 2018).

Hal yang juga menarik perhatian adalah sebagian besar guru di Jakarta masih belum menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar pada proses belajar mengajar. Guru-guru masih menyesuaikan bahasa yang lebih dikenal dan dipahami siswa agar dapat memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran. Hal itu tergambar dari penelitian yang dilakukan oleh Global Education Monitoring yang menyatakan bahwa 40 persen populasi dunia mengakses pendidikan dengan bahasa yang tidak dipahami. Oleh sebab itu, banyak pihak menggunakan bahasa sehari-hari yang lebih dikuasai siswa dalam proses belajar (Republika.co.id, 2016) terutama pada jenjang pendidikan dasar. Meskipun penggunaan bahasa yang lebih akrab dengan siswa dapat meningkatkan ketercapaian pembelajaran, tetapi penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar oleh guru tetap harus dilakukan. Seperti ditegaskan dalam Peraturan Presiden Nomor 63/2019 bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai pengantar dalam pendidikan nasional (The Conversation, 2020). Penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan pendidikan juga demi menghindari sisi buruk yang secara tidak langsung

membuat orang enggan menggunakan dan mempelajari bahasa Indonesia (CNN Indonesia, 2018) yang pada akhirnya melunturkan rasa penghargaan dan penghormatan terhadap bahasa Indonesia, bahkan oleh warga negara Indonesia sendiri.

Dengan mengacu pada pendapat Darwin, dkk. bahwa segala perkataan guru akan diikuti oleh siswa terlebih di lingkungan sekolah (Darwin, dkk, 2018), guru mempunyai tanggung jawab dan peran besar dalam menjaga maruah bahasa Indonesia agar bahasa Indonesia tetap menjadi bahasa kebanggaan warganya dan dihormati bangsa lain. Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk mencari alternatif dalam melakukan pembelajaran bahasa pada siswa. Penulis sebagai guru melakukan usaha membiasakan penggunaan bahasa Indonesia dengan cara meningkatkan keterampilan berbahasa melalui metode yang menyenangkan, yakni melalui permainan bahasa. Permainan bahasa merupakan permainan yang melatih keterampilan berbahasa sekaligus memperoleh kesenangan (Nurlohot, 2017). Keterampilan berbahasa mencakup empat aspek, yaitu (1) keterampilan menyimak (mendengar); (2) keterampilan berbicara; (3) keterampilan membaca, dan (4) keterampilan menulis (Satria, 2017). Penulis melakukan permainan bahasa dengan memodifikasi model pembelajaran *cooperative learning* metode *Numbered Head Together (NHT)*. Menurut Spenser Kangen, NHT merupakan kegiatan pembelajaran, yaitu siswa dibagi ke dalam kelompok dan masing-masing diberi nomor, kemudian guru memanggil nomor siswa. Setiap siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk belajar, menjawab pertanyaan ataupun masalah yang diajukan guru. NHT dapat meningkatkan kerja sama dan persaingan dengan cara kreatif dan menyenangkan (Andhini, 2017). Hasil penelitian yang dilakukan Nurlohot menyatakan teknik bermain dalam pelajaran bahasa yang melibatkan siswa secara aktif dan menyenangkan dapat mengoptimalkan proses serta hasil belajar bahasa siswa.

Di tengah pandemi Covid-19 dan penerapan pembelajaran daring, proses permainan bahasa dilakukan dengan memanfaatkan salah satu platform *video conference*, yakni Google Meet. Google Meet merupakan platform fungsional berukuran ringan, cepat, efisien, mudah digunakan (*user friendly*) karena bisa dijalankan pada perangkat seluler (Sawitri, 2020) sehingga dapat dengan mudah dioperasikan oleh anak-anak tingkat sekolah dasar sekalipun. Agar permainan bahasa berlangsung kondusif, guru perlu mengatur jadwal. Sebaiknya, guru melibatkan 1–2 kelompok dalam sekali kegiatan permainan, dengan jumlah 5--6 orang setiap kelompoknya. Berdasarkan nomor yang didapat siswa, guru akan memberikan tugas menulis yang berbeda-beda. Cara ini membuat siswa memasuki proses penggunaan pola-pola bahasa untuk mengungkapkan gagasan, pikiran, perasaan dalam bentuk tulisan sehingga siswa dapat meningkatkan

keterampilan menulisnya (Latae, dkk, 2018). Permainan akan dilanjutkan dengan melatih keterampilan berbicara, yakni meminta siswa mengutarakan apa yang telah dituliskannya. Perlahan siswa akan terlatih mengucapkan kata untuk menyatakan ide dan gagasan, baik memberi maupun menerima informasi (Ningsih, 2018). Metode NHT memungkinkan terjadinya interaksi antarsiswa. Setiap siswa diminta untuk merespons jawaban temannya, melakukan diskusi, memberi tanggapan, menyambung kalimat, dan sebagainya. Dengan demikian, siswa tidak hanya sekedar mendengar, tetapi juga menginterpretasi dan mengidentifikasi, menilai, dan mereaksi suatu makna yang pada akhirnya keterampilan menyimak siswa akan terasah (Satria, 2017).

Hal yang ditekankan dalam permainan bahasa adalah penggunaan kata dan kalimat bahasa Indonesia yang baik dan benar. Pada sebagian besar siswa, permainan bahasa seperti ini mendorong mereka untuk banyak membaca, baik buku cerita maupun bacaan lain dari berbagai media. Berdasarkan hasil wawancara, siswa mengaku bahwa banyak membaca dapat membantu mereka menambah kosakata baru serta melatih mereka menyusun kalimat menjadi lebih baik. Permainan akan makin seru jika mereka makin banyak mengetahui dan memahami kosakata dalam permainan bahasa. Secara tidak langsung, permainan bahasa mendorong siswa melakukan latihan membaca yang menurut Abdurrahman (dalam Irdawati 2017) berdampak pada melibatkan aktivitas fisik berupa gerakan penglihatan serta aktivitas mental berupa ingatan dan pemahaman. Dengan demikian, permainan bahasa dengan memodifikasi metode *Numbered Head Together* melalui *Google Meet* dapat meningkatkan keterampilan berbahasa siswa berupa keterampilan menyimak (mendengar), keterampilan membaca, keterampilan menulis, dan keterampilan berbicara. Peningkatan keterampilan berbahasa mendorong siswa untuk membiasakan diri menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik lisan maupun tulis. Dari sinilah siswa menunjukkan rasa penghargaan dan ambil bagian dalam usaha menjaga martabat bahasa nasionalnya.

METODE PENELITIAN

Fokus penelitian ini adalah permainan bahasa sebagai usaha membiasakan siswa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan cara meningkatkan keterampilan berbahasa pada siswa dalam pembelajaran daring. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan menurut Groat dan Wang adalah penelitian terhadap suatu permasalahan dalam *setting* natural dalam upaya memaknai dan menginterpretasi suatu fenomena yang diamati (Martana, 2006). *Field research* digunakan untuk memahami individu, kelompok, dan lembaga dengan latar belakang tertentu secara mendalam

(Nugrahani, 2014). Metode ini dipilih karena penulis terlibat secara langsung dengan partisipan dalam menggali informasi mengenai pelaksanaan permainan bahasa selama pembelajaran daring sehingga diharapkan mendapat hasil yang komprehensif (Raco, 2010), yaitu meningkatkan keterampilan berbahasa siswa MI Al Falah UM Jakarta.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Narasumber dalam penelitian ini adalah siswa yang mengikuti permainan bahasa dalam pembelajaran daring. Observasi dilakukan dengan pengamatan yang terperinci (Sugiyono, 2018) terhadap segala data yang berkaitan dengan proses permainan bahasa. Dokumen yang digunakan adalah foto dan buku latihan siswa MI Al Falah UM Jakarta.

Teknik analisis data dilakukan melalui analisis interaktif, yaitu (1) mereduksi data yang telah dikumpulkan dengan membuat fokus dan penyederhanaan terhadap data yang relevan berkaitan dengan proses permainan bahasa; (2) menyajikan, menyusun, serta menyempurnakan analisis data menjadi laporan tertulis yang dapat dipahami; (3) menarik kesimpulan sehingga didapatkan hasil penelitian mengenai permainan bahasa untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa.

A. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara awal penelitian, diketahui bahwa siswa kelas VI.2 MI Al-Falah UM Jakarta masih belum menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik lisan maupun tulis di lingkungan pendidikan. Beberapa alasan yang dikemukakan, di antaranya (1) banyak kosakata baku yang tidak mereka ketahui; (2) merasa malu karena dianggap terlalu kaku; (3) menggunakan bahasa gaul atau yang sedang *trend* membuat mereka lebih percaya diri; dan (4) tidak terbiasa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Permainan bahasa dengan memodifikasi model pembelajaran *cooperative learning* metode Numbered Head Together (NHT) menekankan pada penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dengan serangkaian aktivitas permainan, keterampilan berbahasa siswa berupa menyimak (mendengar), membaca, berbicara, dan menulis dapat ditingkatkan. Permainan bahasa dengan memodifikasi metode NHT mencakup dua kegiatan utama. *Pertama*, setiap siswa dalam suatu kelompok mendapat nomor. *Kedua*, guru memanggil nomor siswa. Permainan bahasa dalam penelitian ini dilaksanakan melalui platform Google Meet mengingat proses pembelajaran yang sedang diterapkan saat ini adalah pembelajaran daring.

Penomoran siswa

Guru mengundang siswa melalui tautan yang hanya bisa diakses oleh kelompok tertentu. Setiap kelompok berisi 5--6 siswa. Agar pembelajaran

berlangsung kondusif, kegiatan permainan bahasa ini sebaiknya melibatkan satu atau dua kelompok saja dalam sekali kegiatan. Setelah kelompok tersebut bergabung dalam Google Meet, guru meminta siswa berdiskusi untuk menentukan nomor. Setiap siswa harus mendapatkan satu nomor urut. Hal ini merupakan ciri khas dari model pembelajaran *cooperative learning* yang menurut Lie setiap siswa mempunyai kesempatan untuk saling bekerja sama dan bertukar pendapat yang akan meningkatkan aktivitas dan motivasi dalam mengikuti pelajaran (Firdaus, 2016). Meskipun dilakukan secara *virtual*, kegiatan diskusi tetap dilaksanakan. Siswa diminta menuliskan nomor yang didapatkan pada kertas dan menempelkannya di bagian dada. Selama permainan bahasa berlangsung, siswa diwajibkan memakai nomor tersebut sebagai “identitas diri”. Nomor pada siswa ini bisa digunakan pada permainan-permainan selanjutnya. Artinya, nomor siswa tidak perlu diubah untuk melakukan aktivitas-aktivitas berikutnya.

Guru Memanggil Nomor Siswa

Kreativitas guru sangat diperlukan dalam tahapan ini agar permainan bahasa berlangsung menarik dan menyenangkan. Misalnya, guru meminta siswa nomor 1 untuk menuliskan satu nama binatang; siswa nomor 2 menuliskan nama fasilitas umum; siswa nomor 3 menuliskan nama makanan daerah; siswa nomor 4 menuliskan jenis olahraga; dan siswa nomor 5 menuliskan nama negara. Kemudian, tiap siswa menunjukkan jawabannya dan membacanya dengan nyaring secara bergantian. Setelah itu, guru meminta seluruh anggota kelompok berdiskusi menyusun kata-kata yang telah mereka pilih menjadi 2--3 kalimat dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar tanpa mengubah urutannya. Kegiatan ini sangat menantang bagi siswa. Biasanya diskusi berlangsung sangat ramai, baik secara langsung maupun melalui kolom obrolan. Di sini, setiap siswa berhak mengeluarkan pendapatnya untuk memberikan jawaban terbaik bagi kelompok. Hal ini senada dengan pendapat Kokom Komalasari bahwa konsekuensi positif dalam kegiatan NHT adalah setiap siswa bebas terlibat secara aktif untuk saling membagikan mempertimbangkan ide dan jawaban yang paling tepat (Kholis, 2006). Setelah siswa sepakat dengan jawabannya, guru meminta membacakannya bersama.

Pada awal permainan bahasa ini dilaksanakan. Semua kelompok siswa mengalami kesulitan dalam membuat kalimat. Mereka menuliskan kalimat tanpa memperhatikan subjek, predikat, atau objek; menuliskan kalimat terlalu panjang dan tidak efektif; dan menggunakan kosakata tidak baku. “Kami sulit membuat kalimat karena urutan kata tidak boleh diubah. Kami harus berpikir keras agar kalimat yang dibuat mempunyai makna dan bisa dipahami,” hasil wawancara terhadap salah satu siswa. Namun, meski dianggap sulit, aktivitas ini sangat disukai siswa karena sangat menantang.

“Terkadang kami tertawa sendiri dengan kalimat yang kami buat,” ujar siswa saat diwawancarai. Hal ini bisa terjadi karena siswa belum mempunyai keterampilan menulis. Di sini, guru harus berperan menjadi fasilitator, memberi arahan, dan membantu siswa untuk membuat kalimat dengan struktur yang tepat dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Gambar Contoh Aktivitas Permainan Bahasa

1 <u>Kucing</u>	2 Taman	3 <u>Gado-gado</u>	4 <u>Tinju</u>	5 Korea Selatan
--------------------	------------	-----------------------	-------------------	--------------------

Kalimat

Seekor kucing mencari makan di taman. Penjual gado-gado sibuk melayani pembeli berbadan kekar. Ia adalah seorang atlet tinju asal Korea Selatan.

Pemanggilan nomor bisa juga memanfaatkan abjad. Siswa nomor 1 menuliskan kata yang diawali huruf A, siswa nomor 2 huruf B, dan seterusnya. Abjad bisa berurut sesuai dengan nomor urut atau acak, bisa juga dengan mengangkat tema tertentu, misalnya tema pariwisata, rumah sakit, atau pandemi. Tiap siswa diminta menuliskan satu kata yang berhubungan dengan tema yang diajukan guru, membacakannya, lalu berdiskusi untuk membuat kalimat. Pada aktivitas menulis kata, banyak sekali siswa yang masih kurang tepat dalam menuliskan ejaan, misalnya kata *bis* yang seharusnya *bus*, *supir* yang seharusnya *sopir*, dan *nomer* yang seharusnya *nomor*. Mereka mengaku tidak mengetahui ejaan yang sebenarnya. Mereka juga mengakui terbiasa membaca ejaan yang salah tersebut di berbagai tempat dan menirunya. Makin sering aktivitas ini dilakukan, keterampilan menulis kalimat siswa makin baik. Terlihat dari kalimat yang dibuat menjadi lebih efektif dan berstruktur subjek, predikat, dan objek. Diskusi yang berjalan pun makin kondusif.

Alternatif aktivitas *memanggil nomor* lainnya adalah ketika guru meminta siswa untuk saling melempar kosakata. Misalnya, siswa nomor 1 melemparkan sebuah kosakata untuk siswa nomor 3, lalu siswa nomor 3 diminta untuk membuat kalimat dengan kosakata tersebut. Siswa nomor 2 melempar kosakata pada siswa nomor 4 dan seterusnya, bisa dikaitkan dengan tema tertentu atau bebas. Berdasarkan pengamatan, kosakata yang dilemparkan ataupun hasil kalimat yang dibuat bergantung pada keluasan pengetahuan siswa terhadap kosakata. Pastikan si pelempar kosakata mengetahui makna kosakata yang “dilemparkan”. Ada siswa yang tidak

mengetahui makna kosakata yang dilemparkan kepadanya sehingga mereka tidak bisa membuat kalimat, misalnya kata *optimis*, *membual*, atau urung.

Guru bisa meminta si pelempar untuk menjelaskan makna kosakata yang dilemparnya. Ada pula siswa yang salah memaknai kosakata, contohnya *mengumpat*. Mereka mengira *mengumpat* adalah bentuk baku dari kata *mengumpet* yang berarti ‘sembunyi’ dalam bahasa sehari-hari. Padahal, *mengumpat* memiliki makna ‘mengeluarkan kata-kata keji (kotor), memburuk-burukkan orang, mencela keras, memaki-maki, mengutuk orang karena merasa jengkel’ (KBBI *online*). Akibat kesalahan pemaknaan terhadap kosakata ini, sudah dapat dipastikan bahwa siswa tersebut akan salah dalam membuat kalimat. Artinya, kosakata yang digunakan tidak sesuai dengan konteks kalimat. Pada awal melakukan permainan bahasa, siswa sering bertanya kepada guru mengenai kata baku dari suatu kata yang hendak ditulisnya. “Bu, kata bakunya *susah*, apa?” atau “Bu, *bubar* kata baku atau bukan?” Guru harus memberikan jawaban yang jelas serta arahan yang tepat agar siswa bisa memaknai suatu kata dengan tepat dan menggunakan kosakata tersebut dalam sebuah kalimat yang benar.

Setelah siswa terbiasa dengan permainan bahasa, guru bisa memodifikasi aktivitas *memanggil nomor* dengan tingkatan yang lebih sulit, seperti menyambung kalimat. Guru menyampaikan tema yang akan dibahas terlebih dahulu. Misalnya, guru akan berkisah tentang Asal-usul Ujung Menteng, lokasi tempat peneliti mengajar dan sebagian besar siswa tinggal. Dengan menghubungkan materi pelajaran yang dekat dengan siswa seperti keluarga atau masyarakat, diharapkan pembelajaran menjadi lebih bermakna (Nurhidayah, dkk., 2014). Untuk itu, mengangkat tema yang dekat dengan kehidupan siswa sangat disarankan. Guru membuka permainan dengan beberapa kalimat, misalnya “*Alkisah hidup seorang kakek yang setiap hari bekerja mencari kayu bakar. Suatu hari kakek tersesat.*” Guru meminta siswa nomor 1 melanjutkan cerita dengan membuat dua buah kalimat pada buku tulisnya dengan batas waktu yang telah ditentukan. Setelah itu, siswa nomor 1 harus membacanya dengan nyaring. Siswa nomor 2 bersiap untuk melanjutkan cerita dengan melanjutkan kalimat yang telah ditulis siswa nomor 1. Siswa nomor 2 menuliskan dua buah kalimat kemudian membacakannya. Dengan cara yang sama, siswa nomor 3 melanjutkan cerita dan seterusnya. Cerita harus berakhir (tamat) pada siswa nomor urut terakhir. Permainan juga bisa dilakukan dengan mengacak nomor urut siswa.

Hasil wawancara menyatakan bahwa siswa merasa kesulitan melakukan permainan bahasa melanjutkan kalimat. Sebagian besar siswa mengaku sulit menyusun kalimat yang tepat agar kalimat mudah dipahami sehingga itu sering membuat siswa tidak percaya diri untuk membacakan kalimat yang telah mereka buat. Hal itu juga terlihat dari hasil observasi yang menunjukkan bahwa siswa membutuhkan waktu cukup lama untuk

membuat dua kalimat saja. Kalimat yang dibuat siswa juga kurang efektif. Terdapat mispersepsi pada siswa kelas VI.2 MI Al-Falah UM. Menurut mereka, kalimat yang panjang menunjukkan kualitas yang makin baik sehingga sering mereka membuat kalimat yang bertele-tele, seperti *Setelah memasak makanan yang enak-enak, Nenek lalu memberi makanan yang telah dimasaknya itu untuk kucing yang memiliki bulu hitam*. Kalimat tersebut bisa dibuat lebih efektif menjadi *Nenek memasak makanan enak untuk kucing berbulu hitam*". Menurut McCrimmon (dalam Warjianto, 2017), salah satu ciri kalimat efektif adalah kehematan (*economy*) dan penekanan/ketegasan (*emphasis*). Guru harus berperan menjadi fasilitator bagi siswa untuk memperbaiki kalimat dan mengubah kalimat yang telah dibuat siswa menjadi kalimat efektif sehingga aktivitas menjadi menyenangkan bagi siswa. "Seru, Bu!" komentar siswa saat permainan berlangsung. Tidak jarang mereka saling memberi masukan. Kegiatan kooperatif ini berkontribusi meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran (Andhini, 2017). Tidak heran, sesulit apa pun pelajaran yang mereka hadapi, mereka tetap bersemangat dan senang dalam menyelesaikannya, apalagi dilakukan bersama-sama.

Tidak hanya masalah ketidakefektifan, kalimat yang dibuat siswa masih *campur aduk* dengan kosakata bahasa daerah, bahasa asing, dan bahasa yang mereka dapat dari televisi atau media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, "Kakek minum di sungai *lepas tu* ia menuju hutan." Kata *lepas tu* sering siswa dengar dalam tayangan Upin Ipin, yakni kosakata Malaysia yang berarti 'setelah itu'. Seharusnya siswa menggunakan kosakata bahasa Indonesia, seperti *kemudian* atau *lalu*. Kalimat lainnya, "Bu Puput terkenal sombong dan jutek". Kata *jutek* merupakan kosakata sehari-hari anak-anak di Jakarta. *Jutek* termasuk ke dalam bahasa gaul, yakni ragam bahasa Indonesia nonstandard. Lazimnya digunakan anak muda. *Jutek* mempunyai arti 'tidak ramah/judes' (Lektur.ID). Seharusnya siswa memakai kata *angkuh* dalam bahasa Indonesia. Kalimat lain yang mengandung kata tidak baku, "Nenek mangasihkan makanan dengan ikhlas." Kata *mengasihkan*, menurut siswa, kata ini berasal dari kata dasar *kasih* yang dipahaminya mempunyai makna 'beri'. Siswa menulis *mengasihkan* agar kalimat yang dibuatnya menjadi kalimat dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kata *kasih* biasa mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari yang berarti 'memberi'. Kata *kasih*, kemudian diubah menjadi *mengasihkan* sehingga tidak tepat dengan konteks kalimat. Seharusnya siswa menggunakan kata *memberikan*. Sebagian besar siswa juga tidak tahu ejaan beberapa kosakata dan mereka hanya bisa mengucapkan atau biasa mendengar, misalnya *menghembuskan* yang sebenarnya adalah *mengembuskan*, *bernafas* yang sebenarnya adalah *bernapas* dan sebagainya.

Siswa mengaku menuliskan ejaan sesuai dengan apa yang biasa mereka dengar dan ucapkan, lalu menganggap ejaan tersebut sudah benar.

Keterampilan menulis yang rendah membuat siswa gagal mengungkapkan gagasan dan pesan dalam bentuk tulisan. Hal itu tentu menyulitkan siswa lain yang bertugas melanjutkan cerita karena kalimat yang dibuat dan dibacakan tidak bisa dipahami oleh pendengar ataupun pembaca. Di sini, guru harus memfasilitasi untuk memperbaiki struktur kalimat yang telah dituliskan agar bisa dipahami. Guru terpaksa harus mengonfirmasi berulang-ulang apakah kalimat yang diperbaiki sudah sesuai dengan gagasan yang dimaksud. Setelah itu permainan menyambung kalimat bisa dilanjutkan. “Penyakit” lain yang ada pada hampir seluruh siswa adalah kebiasaan siswa menyingkat tulisan seperti sedang melakukan percakapan pada WhatsApp atau media sosial lainnya. Misalnya, *Nenek tau kucing yg kelaparan itu utusan dewa*. Kata *tau* seharusnya *tahu* dan *yg* seharusnya *yang*.

Seluruh siswa mengetahui ejaan kata *tahu* dan *yang* yang sebenarnya, tetapi mereka tetap menuliskan ejaan yang salah karena sudah terbiasa menulis seperti itu. Selain itu, pola kalimat dan gaya bahasa yang digunakan pun tidak jauh berbeda dengan apa yang biasa mereka tuliskan di media sosial, misalnya *Kalian gk suka yaa kalao aku ke sini?* Ragam bahasa dalam kalimat tersebut merupakan ragam bahasa percakapan tidak formal. Hal itu terjadi hampir pada seluruh siswa. Alasan yang dikemukakan saat wawancara adalah bahwa mereka merasa bingung bagaimana menuliskan kalimat tersebut dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Para siswa mengaku sudah terbiasa menulis kalimat seperti itu dan sulit mengubahnya. Sebagian siswa mengaku lupa bahwa mereka sedang berada dalam lingkungan pendidikan dan proses belajar mengajar yang mengharuskan mereka berbahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Permasalahan membuat kalimat efektif dan penggunaan kata tidak baku perlahan dapat teratasi seiring seringnya melakukan permainan bahasa. Melalui aktivitas latihan menulis, membuat kalimat, dan berdiskusi, siswa mengetahui kosakata lebih banyak dan lebih beragam. Kalimat yang dituliskan sedikitnya sudah berstruktur subjek dan predikat. Siswa mampu menuliskan gagasannya ke dalam sebuah kalimat serta dapat dipahami pembaca ataupun pendengar. Lahan siswa mulai menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, tidak hanya saat menulis, tetapi juga saat berbicara; tidak hanya saat melakukan permainan bahasa, tetapi juga dalam kegiatan pembelajaran lainnya. Dari hasil wawancara diketahui bahwa siswa mulai terbiasa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Siswa merasa senang karena mengetahui banyak kosakata baku dan bisa membuat kalimat dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selama ini mereka tidak terbiasa menggunakan bahasa Indonesia karena tidak

mengetahui struktur kalimat yang benar dan minimnya kosakata baku yang mereka miliki.

Meningkatkan Keterampilan Berbahasa

Keterampilan berbahasa bisa menempatkan seseorang untuk mampu berkomunikasi menggunakan bahasa secara lisan ataupun tulis sehingga dapat mengembangkan kepribadian dan nilai-nilai sosial pada tingkat yang lebih tinggi dari apa yang biasa dipakai oleh masyarakat umum (Aneiqbal, 2020). Tidak terbiasanya siswa kelas VI.2 MI Al-Falah UM menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar disebabkan oleh kurangnya keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa di antaranya keterampilan menyimak (mendengar) dan keterampilan membaca yang merupakan kemampuan reseptif, yakni keterampilan pasif yang menempatkan seseorang untuk menerima dan memahami Bahasa. Keterampilan berbicara dan keterampilan menulis merupakan kemampuan produktif karena menuntut seseorang untuk memproduksi bahasa (Literasinusantara.com, 2020). Permainan bahasa dengan memodifikasi metode *Numbered Head Together* dapat melatih keterampilan berbahasa siswa.

Dalam permainan bahasa, siswa ditugasi menuliskan kata ataupun kalimat. Di sini siswa dilatih untuk menuliskan kalimat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Awalnya siswa kesulitan menuliskan gagasan, kalimat yang digunakan tidak efektif, tidak berstruktur, dan menggunakan kosakata “campuran”. Kebiasaan seperti ini jika dibiarkan akan mengakibatkan terhambatnya komunikasi karena siswa gagal mengungkapkan ide atau gagasan sehingga pesan atau informasi yang ingin disampaikan tidak bisa dipahami pembaca ataupun pendengar (Hamidah, 2013). Melalui permainan bahasa yang dilakukan terus-menerus dan aktivitas diskusi antarsiswa dan guru, keterampilan menulis siswa meningkat. Sejumlah siswa mengaku lebih percaya diri untuk menuliskan idenya jika dibandingkan dengan sebelum melakukan permainan bahasa. Hal itu juga terlihat dari tugas-tugas yang dikumpulkan siswa pada berbagai mata pelajaran. Sebagian besar siswa tidak lagi menyalin jawaban dari buku atau mesin pencari di internet, tetapi mulai berani menggunakan kalimat sendiri dengan tidak mengubah makna. Dari hasil wawancara didapatkan aktivitas menulis kalimat mendorong siswa untuk lebih rajin membaca, baik membaca buku cerita maupun bacaan lain dari berbagai media. Cara ini dilakukan untuk memperkaya kosakata sekaligus mempelajari struktur kalimat menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Para siswa meyakini bahwa dengan memahami setiap kosakata mereka akan lebih mudah membuat kalimat. Senada dengan pendapat Tarigan bahwa keterampilan membaca merupakan kemampuan memetik serta memahami suatu makna dalam sebuah tulisan (Irdawati, 2018).

Permainan menyambung kalimat mengharuskan siswa mendengarkan secara saksama kalimat-kalimat yang dibacakan oleh siswa sebelumnya ataupun guru. Siswa juga dituntut untuk memahaminya agar bisa melanjutkan kalimat ataupun cerita dengan tepat. Sejalan dengan pendapat Rahman, dkk. bahwa aktivitas permainan dapat melatih daya simak siswa yang sangat berguna untuk menjaga konsentrasi. Keterampilan menyimak siswa diasah karena tidak hanya mendengar, tetapi siswa juga dituntut untuk memiliki intensitas perhatian yang tinggi (Rahman, dkk., 2019) terhadap kalimat-kalimat yang dibacakan. Pada awal melakukan permainan bahasa, siswa meminta pembicara mengulang-ulang kalimat yang dibacakan. Siswa menyatakan belum memahami apa yang diucapkan pembicara dengan sekali atau dua kali ucapan saja. Bahkan, ada siswa yang “menyambungkan” kalimat padahal tidak memahami kalimat sebelumnya. Namun, makin sering berlatih, kemampuan menyimak siswa makin baik. Permainan bahasa menstimulasi siswa untuk memusatkan perhatian, mencerna informasi, memahami inti pembicaraan yang merupakan salah satu cara melatih keterampilan menyimak (literasinusantara.com, 2020).

Brown dan Yule berpendapat bahwa kemampuan seseorang mengucapkan bunyi-bunyi bahasa, menyampaikan pikiran, gagasan, ataupun perasaannya secara lisan merupakan keterampilan berbicara (Ningsih, 2018). Dalam permainan bahasa, siswa membacakan kalimat yang telah dituliskannya, mengemukakan pendapatnya, memberikan masukan ataupun kritik terhadap sesama anggota kelompok saat berdiskusi menjadi cara mengekspresikan gagasan dan perasaan. Aktivitas ini perlahan membuat siswa yang sebelumnya tidak berani memberi masukan atau kritik, pasif saat berdiskusi, bersuara pelan saat membaca perlahan berubah. Setelah beberapa kali melakukan permainan bahasa, keterampilan berbicara siswa meningkat. Hal ini tentu tidak lepas dari model *cooperative learning* yang diterapkan. Metode ini mendorong siswa untuk meningkatkan semangat belajar dan bekerja sama antaranggota kelompok (Firdaus, 2016) dan memberi kesempatan bagi guru untuk memfasilitasi siswa dalam mendapatkan informasi, keterangan, cara berpikir, serta mengekspresikan ide (Suprijono dalam Kholis, 2017).

Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa permainan bahasa dengan memodifikasi metode pembelajaran *Numbered Head Together* dalam pembelajaran daring yang menekankan pada penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dapat melatih keterampilan berbahasa siswa. Adapun kekurangan dalam permainan bahasa ini adalah konektivitas internet yang kerap kali mengalami gangguan. Bergantungnya pembelajaran daring pada internet membuat proses permainan bahasa tidak berjalan lancar. Gangguan tersebut di antaranya (1) beberapa siswa keluar pertemuan saat permainan berlangsung; (2) guru sebagai pemandu acara (*host*) mengalami kehilangan

koneksi sehingga pertemuan harus terhenti; (3) suara yang tidak stabil sehingga menyulitkan komunikasi; (4) tidak bisa memunculkan video; dan (5) siswa tidak memiliki cukup kuota untuk melakukan pertemuan.

Meningkatnya keterampilan berbahasa dalam menyimak (mendengar), membaca, menulis, dan berbicara membuat siswa membiasakan diri menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik lisan maupun tulisan. Hal itu harus terus ditingkatkan agar kebiasaan siswa menggunakan bahasa asing ataupun bahasa gaul nonstandar bisa diminimalisasi, terutama di lingkungan pendidikan sehingga maruah bahasa Indonesia bisa terjaga. Bahasa Indonesia bisa menjadi kebanggaan penduduknya dan dihormati bangsa lainnya.

B. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan permainan bahasa dengan memodifikasi model pembelajaran *cooperative learning* metode Numbered Head Together (NHT) menekankan pada penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Permainan bahasa dilakukan secara daring melalui Google Meet karena masih berada dalam masa pandemi. Siswa membentuk kelompok yang terdiri atas 5--6 siswa. Tiap siswa mendapatkan nomor dengan cara diskusi, kemudian guru memberikan tugas yang berbeda-beda pada tiap siswa sesuai nomor, seperti menuliskan kosakata, menulis kalimat, membaca, dan menyambung kalimat. Siswa diberikan kesempatan untuk mengungkapkan gagasan serta saling bekerja sama. Guru berperan menjadi fasilitator selama aktivitas permainan bahasa berlangsung karena sebagian besar siswa masih kesulitan dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Serangkaian aktivitas permainan bahasa ini dapat melatih keterampilan berbahasa, yakni keterampilan menyimak (mendengar), membaca, menulis, dan berbicara. Peningkatan keterampilan berbahasa mendorong siswa membiasakan diri menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik lisan maupun tulisan. Dengan demikian, para siswa akan lebih menghargai dan ikut ambil bagian dalam menjaga maruah bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Andhini, Isna Nur. 2017. "The Used of Numbered Head Together Technique on Student's Reading Ability in Narrative Text Collaborative/Cooperative Learning". *1st English Language and Literature International Conference (ELLIC)*. Diakses dari <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/ELLIC/article/view/2433>.
- Aneiqbal. 2020. "Pengertian Bahasa, Fungsi Bahasa, dan Tujuan Kemahiran Berbahasa". Diakses dari

- <https://www.aneiqbal.com/2020/10/pengertian-bahasa.html>, pada 30 Agustus 2021 pukul 16:48.
- CNN Indonesia. 2019. “Anies Sebut Jakarta Aman Karena Rumah Bagi Semua Suku”. Diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190824185642-20-424363/anies-sebut-jakarta-aman-karena-rumah-bagi-semua-suku>, pada 29 Agustus 2021 pukul 21:47.
- Darwin, Intan Oph, dkk. 2018. “Ragam Bahasa Guru dalam Interaksi Kelas di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Ar-Rahmah Kota Banda Aceh”. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan PBSI*. Vol.3(2). 143--153.
- Firdaus, Muhammad. 2016. “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Ditinjau Dari Aktivitas Belajar Siswa Kelas VII SMP”. *Jurnal Formatig*. Vol.6(2). 93--95.
- Hamidah. 2013. “Penerapan Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Kalimat Sederhana pada Siswa Tunarungu”. *JASSI_Anakku* vol.12(2). 133--141.
- Irdawati, dkk. 2018. “Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Media Gambar Kelas 1 Di MIN 1 Buol”. *Jurnal Kreatif Online*. Vol.5(4). 1--14
- Kholis, Nur. 2017. “Penggunaan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa”. *Iqra (Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan)*. Vol.2(1). 69--88.
- Lektur.ID. *Arti Kata “Jutek” di Kamus Bahasa Gaul*. Diakses dari <HTTPS://LEKTUR.ID/ARTI-JUTEK/> pada 30 Agustus 2021 pukul 16:48.
- Literasinusantara.com. 2014. “Empat Keterampilan Berbahasa yang Penting untuk dikuasai”. Diakses dari <https://literasinusantara.com/4-keterampilan-berbahasa/> pada 30 Agustus 2021 pukul 17:02.
- Martan, Salman Priaji. 2006. “Problematika Penerapan *Field Research* untuk Penelitian Arsitektur Vernakular di Indonesia”. *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur*. Vol.34(1). 59--66
- Nugraheni, Farida. 2018. “Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa”. Diakses dari: <digilibfkip.univetbantara.ac.id/materi/Buku.pdf>.
- Nurlohot. 2017. “Meningkatkan Kemampuan Membaca Awal Siswa melalui Permainan Bahasa DI Kelas 1 SDN 012 Simangambat Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal”. *Jurnal Guru Kita*. Vol.1(4). 97--103.
- Parikesit, Anggit Gita. 2018. “Fenomena Campur Aduk “Bahasa Anak Jaksel””. Diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20180919154522-282-331461/fenomena-campur-aduk-bahasa-anak-jaksel>, pada 29 Agustus pukul 22:07.

- Raco, J.R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Rahman, dkk. 2009. *Menyimak dan Berbicara: Teori dan Praktik*. Sumedang: Alqoprint Jatinangor.
- Republika.co.id. 2016. “Bahasa Ibu dan Pendidikan”. Diakses dari <https://www.republika.co.id/berita/o3ee0815/bahasa-ibu-dan-pendidikan>, pada 29 Agustus 2021 pukul 22:42.
- Satrio, Tio Gusti. 2017. “Meningkatkan Keterampilan Menyimak melalui Pendekatan Saintifik pada Anak Kelas IV Jakarta Barat”. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol.10(2). 114--120.
- Sawitri, Dara. 2020. Penggunaan Google Meet untuk Work From Home di Era Pandemi Coronavius Disease 2019 (Covid-19). *Jurnal Prioritas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. Vol.02(1). 13--21.
- The Conversation. 2020. “Riset: Penggunaan Bahasa Daerah di Kelas Terbukti Berpotensi Tingkatkan Kemampuan Siswa di Daerah”. Diakses dari <https://theconversation.com/riset-penggunaan-bahasa-daerah-di-kelas-terbukti-berpotensi-tingkatkan-kemampuan-siswa-di-daerah-148531>, pada 29 Agustus pukul 22:55.
- Warjianto, Rahmat. 2017. *Peningkatan Keterampilan Kalimat Efektif dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada Siswa Kelas VIIIE SMP Negeri 1 Kartasura*. (Skripsi). Tersedia di <http://eprints.ums.ac.id/48406/1/NASKAH%5B1%5D.pdf>.

SIKAP BAHASA SISWA SMA NEGERI 2 GUNUNGPOTRI DALAM MENUNJANG KEMAHIRAN BERBAHASA PADA KOMUNIKASI TULIS MELALUI GRUP WHATSAPP

Tommi Nugraha

Pos-el: nugrahatomi514@gmail.com
SMA Negeri 2 Gunungputri, Bogor

Abstrak

Penelitian ini bertujuan membahas sikap bahasa siswa SMA Negeri 2 Gunungputri terhadap bahasa Indonesia dalam menunjang kemahiran berbahasa pada komunikasi tulis melalui grup WhatsApp. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak bebas cakap dan teknik catat. Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa SMA Negeri 2 Gunungputri memiliki sikap bahasa yang beragam terhadap bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Sikap bahasa responden terhadap bahasa Indonesia pada ketiga komponen sangat positif dengan indeks 3,36. Hal itu dapat diinterpretasikan bahwa siswa SMA Negeri 2 Gunungputri memiliki pengetahuan yang sangat baik terhadap bahasa Indonesia. Pengetahuan yang dimiliki oleh siswa ternyata selaras dengan komponen afektif dan konatifnya. Pemilihan sikap bahasa pada siswa SMA Negeri 2 Gunungputri berdampak pada pergeseran bahasa di kalangan pelajar. Hal itu terlihat dari proses komunikasi pada percakapan grup WhatsApp kelas. Mereka lebih nyaman menggunakan bahasa Indonesia ragam gaul dengan memadukan campur kode bahasa dan alih kode bahasa dengan bahasa daerah dan bahasa Inggris. Adapun faktor yang melatarbelakangi pemilihan sikap bahasa pada penelitian ini terletak pada konteks sociolinguistik.

Kata kunci: sikap bahasa, pergeseran bahasa, percakapan grup WhatsApp

I. PENDAHULUAN

Zaman yang makin modern membuat masyarakat penutur bahasa di Indonesia secara langsung atau tidak langsung menentukan sikap berbahasa yang digunakan dalam berkomunikasi. Menurut Thursione (dalam Ahmadi, 2007), sikap adalah sebuah hubungan objek psikologi dengan kecenderungan yang berada pada tingkatan positif atau negatif. Objek psikologi di sini meliputi simbol, kata-kata, slogan, orang, lembaga, ide, dan sebagainya.

Lebih lanjut, pembahasan tentang sikap dibahas oleh para ahli psikologi, seperti Likert dan Charles Osgood (Azwar, 2007). Sikap adalah bentuk penilaian positif ataupun negatif atau reaksi perasaan. Sikap positif terhadap suatu objek psikologi apabila seseorang suka (*like*) atau memiliki sikap yang *favorable*. Sebaliknya, orang dikategorikan memiliki sikap yang

negatif terhadap objek psikologi apabila ia tidak suka (*dislike*) atau sikapnya *unfavorable* terhadap objek psikologi. Hal itu sejalan dengan pendapat Sugiyono & Sasangka, (2011: 38) bahwa *attitude is a learned disposition to behave in consistently favorable or unfavorable way to respect to a given object*.

Latar belakang masyarakat Indonesia yang menguasai pelbagai bahasa, yakni bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing membuat masyarakat Indonesia dapat dikategorikan ke dalam masyarakat bilingual atau multilingual. Penggunaan beberapa bahasa mendorong seseorang dalam memilih dan memilih bahasa yang akan digunakan. Oleh karena itu, peneliti akan memfokuskan kajian pada sikap bahasa.

Pentingnya penelitian sikap bahasa peserta didik dilatari oleh kenyataan konkret bahwa secara empiris dalam setiap peristiwa tutur yang dilakukan peserta didik, tampak terjadi penurunan rasa kebanggaan terhadap bahasa Indonesia. Peserta didik lebih sering berinteraksi dengan bahasa alay, bahkan menyisipkan bahasa asing dalam berinteraksi dengan teman-temannya. Mereka lebih bangga dan lebih nyaman menggunakan bahasa alay jika dibandingkan dengan menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerahnya. Selain itu, penggunaan bahasa alay yang setiap hari makin dominan di kalangan peserta didik akan berdampak negatif terhadap penggunaan bahasa Indonesia. Hal itu sejalan dengan pendapat (Ekalestari, 2017) bahwa penggunaan bahasa alay dapat merusak penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selain itu, penggunaan bahasa alay berdampak negatif terhadap kehidupan berbahasa karena penggunaan bahasa alay sulit dimengerti secara lisan atau tulis oleh komunitas di luar penuturnya.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 4 s.d. 6 Februari 2020, sikap bahasa siswa SMA Negeri 2 Gunungputri menunjukkan kategori tidak positif. Dari seluruh siswa yang diobservasi, yakni dipilih secara *random* dari seluruh kelas X dan XI, semuanya menunjukkan hasil yang sama, yakni sikap tidak positif terhadap bahasa daerah yang mereka kuasai. Mereka lebih memilih variasi bahasa yang sedang berkembang saat ini, seperti bahasa gaul atau alay, bahasa Indonesia ragam gaul, dan bahasa asing.

SMA Negeri 2 Gunungputri adalah salah satu contoh masyarakat bahasa yang hidup di daerah perbatasan dengan Provinsi DKI Jakarta, Kabupaten Bekasi, dan Kota Depok. Sekait dengan itu, masyarakat yang tinggal di perbatasan dihadapkan pada keberagaman bahasa dalam proses interaksi dan komunikasi. Sejalan dengan itu, bahasa yang dipakai di lingkungan SMA Negeri 2 Gunungputri sangat beragam, yakni bahasa Sunda, bahasa Betawi, bahasa Jawa, bahasa Indonesia, bahasa alay, bahkan menggunakan bahasa asing. Hal itu akan menyebabkan pergeseran bahasa

atau kebocoran diglosia di kalangan siswa. Selain itu, karena letaknya berbatasan dengan Provinsi DKI Jakarta dan kota-kota penyangga lainnya, siswa harus berhadapan dengan situasi tutur dan peristiwa tutur yang bersifat multilingual.

Proses interaksi di lingkungan sekolah sudah tidak karuan karena hampir sebagian siswa SMA Negeri 2 Gunungputri tidak memperhatikan kaidah bahasa Indonesia ataupun *undak-unduk* bahasa Sunda. Hal itu terjadi karena mereka sering mencampuradukkan penggunaan bahasa Indonesia, bahasa Sunda, dan bahasa alay sehingga mereka lebih nyaman dengan bahasa yang dimengerti oleh mereka pada saat berkomunikasi di lingkungan sekolah.

Situasi penggunaan bahasa di kalangan peserta didik makin hari makin tidak karuan, khususnya di lingkungan sekolah yang berbatasan dengan kota-kota satelit penyangga ibu kota, seperti Bekasi dan Depok sehingga peserta didik dihadapkan pada keberagaman. Penggunaan bahasa ibu yang berbeda-beda di lingkungan sekolah menjadi hal yang menarik untuk diteliti lebih mendalam. Selain itu, eksistensi sikap peserta didik terhadap pengutamaan bahasa Indonesia dan pelestarian bahasa daerah menjadikannya amat penting untuk dikaji secara saksama.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan penelitian berikut.

- 1) Bagaimanakah sikap bahasa siswa SMAN 2 Gunungputri, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat terhadap bahasa Indonesia dalam komunikasi tulis melalui grup WhatsApp?
- 2) Bagaimanakah pergeseran bahasa yang terjadi pada siswa SMAN 2 Gunungputri, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat terhadap bahasa Indonesia dalam komunikasi tulis melalui grup WhatsApp?
- 3) Apa sajakah faktor-faktor konteks sosiolinguistik yang memengaruhi sikap bahasa siswa SMAN 2 Gunungputri, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat terhadap bahasa Indonesia dalam komunikasi tulis melalui grup WhatsApp?

Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang sikap bahasa siswa SMAN 2 Gunungputri, Kabupaten Bogor. Penelitian ini penting dilakukan karena dapat memberi gambaran tentang sikap berbahasa di kalangan pelajar dalam rangka meneruskan kehidupan bahasa ke generasi selanjutnya.

1.1 Tinjauan Pustaka (Kualitatif)

1.1.1 Konteks Sosiolinguistik

Sosiolinguistik sebagai cabang linguistik memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa di dalam masyarakat karena dalam kehidupan bermasyarakat tidak

lagi sebagai individu, tetapi sebagai masyarakat sosial. Oleh karena itu, segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia dalam bertutur akan selalu dipengaruhi oleh situasi dan kondisi di sekitarnya. Konteks adalah segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur serta yang menyertai dan mewadahi sebuah pertuturan. Leech (2011: 19—21) menyatakan bahwa konteks yang semacam itu dapat disebut dengan konteks situasi tutur (*speech situational context*). Kemudian, Gumperz dan Hymes (dalam Nadar 2009: 7) membuat akronim SPEAKING dalam situasi tutur, yaitu *setting, participant, ends, act of sequence, keys, instrumentalities, norms, dan genres*.

1.1.2 Sikap Bahasa

Pengertian sikap bahasa menurut Cooper dan Fishman dalam Suhardi (1996: 34) adalah bahwa sikap bahasa dilandasi oleh referennya, yaitu bahasa, perilaku bahasa, dan hal yang berhubungan dengan bahasa atau perbuatan yang menjadi penanda atau simbol. Anderson (dalam Kurniawati, 2016: 174) membedakan sikap bahasa dalam arti yang sempit dan luas. Sikap bahasa dalam arti sempit merupakan suatu konsep yang bersifat satu dimensi, yaitu dimensi rasa yang dimiliki penutur bahasa, sedangkan sikap bahasa dalam arti luas merupakan sebuah hubungan isi makna sikap dan tanggapan yang mungkin ada, selain dari segi penilaian sikap. Sekait dengan hal itu, Suandi (2014: 151) menyatakan bahwa, "Sikap bahasa adalah kondisi jiwa atau perasaan seseorang terhadap bahasanya sendiri maupun bahasa orang lain."

Ketiga definisi di atas menitikberatkan pada pemahaman sikap bahasa berdasarkan makna sikap dari sudut pandang kejiwaan dan perilaku penutur bahasa. Pada hakikatnya, sikap bahasa adalah kesopanan bereaksi terhadap suatu keadaan yang timbul dari kejiwaan penutur dalam bentuk perilaku. Dengan demikian, sikap bahasa merujuk pada sikap mental dan sikap perilaku dalam berbahasa yang dapat diamati melalui perilaku berbahasa atau perilaku bertutur.

1.1.3 Pilihan Bahasa

Penelitian mengenai sikap bahasa tentunya tidak akan pernah terlepas dari pemilihan bahasa. Pilihan bahasa dipengaruhi oleh beberapa faktor sosial. Menurut Sukma (2017: 35) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor sosial yang memengaruhi pemilihan bahasa yang digunakan penutur bahasa di antaranya, topik pembicaraan, lawan bicara, dan konteks sosial dari pembicaraan. Selanjutnya, Holmes (2001: 25) mengungkapkan bahwa jarak sosial, hubungan sosial, tingkat keformalan dan tujuan pembicaraan merupakan faktor lain yang dapat berpengaruh terhadap pemilihan bahasa seseorang.

Menurut Fasold (1996: 180), pilihan bahasa adalah salah satu kajian ilmu sosiolinguistik. Lebih dalam Fasold menjelaskan dalam bukunya bahwa dalam kajian sosiolinguistik terdapat pembahasan pilihan pemakaian bahasa. Fasold memberikan ilustrasi dengan istilah *societal multilingualism* (multilingualisme masyarakat) yang mengacu pada kenyataan bahwa terdapat banyak bahasa dalam masyarakat. Tidak akan ada bab diglosia apabila tidak ada variasi tinggi dan rendah. Dengan kata lain, tidak akan ada kajian sosiolinguistik tanpa adanya topik pemilihan bahasa. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Kartomihardjo (1981), Fasold (1984), dan Hudson (1996), dijelaskan bahwa fenomena pemakaian bahasa atau pemilihan bahasa dalam sebuah masyarakat tutur dikontrol oleh faktor-faktor sosial, budaya, dan situasional. Jadi, pada akhirnya dalam kajian pemilihan bahasa, para sosiolinguis berusaha memberikan penjelasan hubungan gejala pemilihan bahasa dengan faktor-faktor sosial, budaya, dan situasional dalam masyarakat dwibahasa atau multibahasa, baik secara korelasional maupun implikasional.

1.1.4 Pergeseran Bahasa

Kondisi kedwibahasaan saat ini kerap kali dihubung-hubungkan dengan pergeseran bahasa. Chaer dan Agustina (2004: 142) menyatakan bahwa pergeseran bahasa menyangkut masalah penggunaan bahasa oleh seorang penutur atau sekelompok penutur yang bisa terjadi sebagai akibat perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur lain. Dengan kata lain, pergeseran bahasa akan terjadi jika seorang atau sekelompok orang penutur bahasa tertentu pindah ke tempat baru dengan bahasa berbeda dan bercampur. Pendetang atau kelompok baru ini harus menyesuaikan diri dengan ‘menanggalkan’ bahasanya sendiri, lalu menggunakan bahasa penduduk setempat dan terjadi selama beberapa generasi. Apabila satu kelompok baru datang ke tempat lain dan bercampur dengan kelompok setempat, akan terjadi pergeseran bahasa (*language shift*). Kelompok pendatang tersebut akan melupakan sebagian bahasanya dan “terpaksa” memperoleh bahasa setempat. Alasannya adalah karena kelompok pendatang tersebut harus menyesuaikan diri dengan situasi baru tempat mereka berada. Hal itu selaras dengan pendapat Mbetse (2003: 14) yang menjelaskan bahwa pergeseran bahasa bermula dari penyusutan fungsi-fungsi dasarnya yang umumnya terjadi dalam rentang waktu yang lama dan secara perlahan melampaui beberapa generasi.

1.1.5 Hasil Penelitian yang Relevan

Kajian mengenai sikap bahasa di Provinsi Jawa Barat memang bukanlah yang pertama kali dilakukan. Peneliti menemukan tiga penelitian sejenis yang terkait dengan penelitian ini. Penelitian pertama dilakukan oleh

Fuad (2014) yang berjudul “Sikap Bahasa Siswa Sekolah Dasar terhadap Bahasa Daerah dan Bahasa Indonesia (Studi Kasus Penggunaan Bahasa Aceh dan Bahasa Indonesia pada Anak-anak Keturunan Aceh di Kota Bandung)”. Penelitian ini menggunakan metode kasus deskriptif, yaitu mendeskripsikan semua temuan sikap bahasa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak Aceh di Kota Bandung memiliki sikap bangga terhadap bahasa Aceh dan bahasa Indonesia. Akan tetapi, sedikit yang memiliki sikap kesetiaan dan sikap kesadaran. Hal itu terjadi karena pengaruh dari faktor identitas etnis, pemakaian bahasa sehari-hari, kontak dengan bahasa nasional, dan kebiasaan meniru. Dalam penelitian ini, sikap bahasa tidak diukur dengan sudut pandang kognitif sikap bahasa karena lebih difokuskan pada aspek kebanggaan, kesetiaan, dan kesadaran.

Penelitian di atas memberikan sumbangan terhadap pemahaman peneliti tentang sikap bahasa di kalangan pelajar yang bersentuhan langsung dengan masyarakat bahasa yang menggunakan dua bahasa atau lebih. Penelitian tersebut telah menjabarkan penyebab penurunan kesetiaan dan kesadaran sikap berbahasa pada anak Aceh. Hal itu sangat bermanfaat untuk diteliti lebih lanjut pada penelitian yang dilakukan peneliti dengan objek penelitian sikap bahasa pada siswa SMA Negeri 2 Gunungputri, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat terhadap bahasa Indonesia.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Rahmadini (2016) yang berjudul “Sikap Bahasa Siswa terhadap Bahasa Indonesia Studi Kasus pada Siswa Kelas XI IPA SMA An-Najah Sukamulya Rumpin Bogor”. Penelitian itu dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sikap bahasa siswa kelas XI IPA SMA An-Najah termasuk positif. Kategori positif dipengaruhi oleh faktor kekuatan dan kebanggaan bahasa yang berupa sikap selalu menggunakan bahasa Indonesia ketika berdiskusi di dalam kelas. Pembahasan yang dilakukan oleh peneliti ini belum maksimal dalam memetakan dampak sikap berbahasa terhadap peserta didik salah satunya pergeseran bahasa yang dialami oleh peserta didik.

Penelitian di atas memberikan sumbangan terhadap pemahaman peneliti tentang karakteristik sikap bahasa pelajar pada tingkat SLTA/SMA sederajat di Kabupaten Bogor. Pemetaan karakteristik sikap bahasa tersebut amat penting sebagai tolok ukur peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut pada siswa SMA Negeri 2 Gunungputri, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat terhadap bahasa Indonesia.

Berdasarkan tinjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang diuraikan di atas, diketahui bahwa masih terdapat rumpang atau kekosongan dalam melakukan studi atau kajian sikap bahasa. Peneliti memilih untuk memperdalam kajian tentang sikap bahasa, khususnya sikap bahasa siswa terhadap bahasa Indonesia. Fenomena ini menjadi penting dan menarik untuk

diteliti karena dapat memberi gambaran konkret profil kemahiran berbahasa di kalangan remaja di dalam kaitannya dengan keberadaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah dalam konteks globalisasi dan modernisasi setakat ini.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Moleong (2007: 6—11) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dan pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Sumber penelitian ini diperoleh dari percakapan siswa kelas XI dan XII IPA SMA Negeri 2 Gunungputri, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat melalui grup Whatsapp. Selanjutnya, percakapan tersebut ditangkap layar dan ditranskrip menjadi data yang akan dianalisis oleh peneliti untuk menemukan sikap bahasa dan pergeseran bahasa yang terjadi pada siswa SMA Negeri 2 Gunungputri, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak. Sudaryanto (2015: 210) menjelaskan bahwa teknik simak adalah penyediaan data yang dilakukan dengan menyimak data penggunaan bahasa. Metode simak dalam penelitian ini dilaksanakan dengan mendengarkan secara sungguh-sungguh tuturan yang digunakan dalam proses komunikasi antara penutur dan mitra tuturnya. Peneliti menyimak tuturan siswa SMA Negeri 2 Gunungputri pada saat berinteraksi, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, baik interaksi langsung maupun melalui aplikasi WhatsApp. Kemudian, peneliti melakukan tangkap layar terhadap data tersebut.

Dalam rangka memperoleh data melalui cara menyimak, peneliti melakukan penyadapan terhadap penggunaan bahasa berupa tuturan-tuturan. Cara penyadapan dalam proses menyimak ini untuk berikutnya disebut teknik sadap. Aplikasi dari metode simak teknik sadap adalah menyimak tuturan penutur melalui cara menyadapnya. Dalam konteks ini penutur tidak menyadari bahwa tuturannya sedang disadap oleh peneliti. Hal ini dianggap penting oleh peneliti agar data berbentuk tuturan dipakai secara alamiah sehingga mewujudkan objektivitas data.

Teknik lanjutan dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas cakap dan teknik catat. Pada teknik ini peneliti sama sekali tidak terlibat dalam percakapan yang menjadi fokus kajian. Pada pelaksanaan teknik ini peneliti betul-betul hanya melakukan penyimakan dan penyadapan terhadap tuturan yang digunakan oleh pelaku komunikasi (penutur).

Teknik selanjutnya adalah teknik catat. Sesuai dengan pandangan tersebut (Mahsum, 2012: 3) menjelaskan bahwa teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak. Teknik ini digunakan dalam penelitian dengan cara mencatat berbagai hal penting yang ditemukan pada penelitian. Melalui teknik ini peneliti dapat secara langsung memberi tanda-tanda dan melakukan transkripsi pada objek penelitian dan fokus kajiannya. Pencatatan dilakukan pada kartu data yang sudah disiapkan. Setelah data tersebut disimak dan dikumpulkan dalam bentuk tangkap layar, peneliti mencatat tuturan siswa dalam memilih bahasa yang digunakannya pada saat berkomunikasi.

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Selain itu, peneliti menggunakan kuesioner atau daftar pernyataan dan observasi atau pengamatan langsung. Kuesioner dapat berupa pertanyaan atau pernyataan tertutup atau terbuka dan dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos atau internet. Kuesioner yang diajukan peneliti kepada responden merupakan kuesioner yang telah dimodifikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Riza yang berjudul “Sikap Bahasa Keturunan Betawi terhadap Bahasa Ibu dan Dampaknya pada Pemertahanan Bahasa Betawi”.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Analisis Sikap Bahasa Siswa SMA Negeri 2 Gunungputri

Hakikat sikap bahasa adalah reaksi atau pandangan seseorang terhadap suatu bahasa yang ditunjukkan dalam perilaku penggunaan bahasa. Sikap bahasa berkenaan dengan aspek kesetiaan, kebanggaan terhadap bahasa, dan kesadaran akan norma bahasa. Apabila seseorang berbahasa mempertimbangkan ketiga aspek tersebut, itu artinya seseorang bersikap positif terhadap bahasanya, demikian pula sebaliknya. Sikap positif adalah sikap antusiasme terhadap penggunaan bahasa yang digunakan oleh masyarakat di mana dia berada. Sebaliknya, jika ciri-ciri itu sudah menghilang atau melemah dari diri seseorang atau dari diri sekelompok anggota masyarakat, itu berarti seseorang telah bersikap negatif terhadap bahasanya.

Sikap positif berhubungan dengan sikap atau tingkah laku yang tidak bertentangan dengan kaidah atau norma yang berlaku. Sikap positif terhadap bahasa membuat seseorang senantiasa menggunakan bahasa yang benar dalam situasi yang tepat. Penggunaan bahasa yang benar artinya penggunaan bahasa yang sesuai dengan kaidah berbahasa Indonesia dan sesuai dengan situasi kebahasaan. Sikap positif juga ditunjukkan dengan sikap setia memakai bahasa sendiri tanpa dicampur dengan bahasa asing. Sikap bahasa yang positif hanya akan tecermin apabila si pemakai mempunyai rasa “setia” untuk memelihara dan mempertahankan bahasanya sebagai sarana untuk

berkomunikasi. Sikap positif terdapat pada seseorang yang mempunyai rasa bangga terhadap bahasanya sebagai penanda jati diri.

Penelitian sikap bahasa yang telah dilakukan peneliti pada siswa SMA Negeri 2 Gunungputri menunjukkan sikap bahasa yang beragam karena responden memiliki variasi bahasa yang beragam yang digunakan pada saat proses komunikasi, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Variasi bahasa ini berdampak pada sikap positif siswa SMA Negeri 2 Gunungputri terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, tetapi responden memiliki sikap tidak positif terhadap bahasa daerah. Hasil tersebut diperoleh dari analisis deskriptif yang dilakukan peneliti dengan memperhatikan aspek kesantunan berbahasa yang meliputi kesetiaan berbahasa, kebanggaan berbahasa, dan kesadaran berbahasa. Sebagai penunjang analisis tersebut, peneliti menyajikan hasil pengolahan kuesioner dan hasilnya telah diberikan kepada seluruh responden penelitian sikap bahasa siswa kelas XI SMA Negeri 2 Gunungputri, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat.

Berdasarkan hasil analisis, dapat diketahui bahwa siswa kelas XI dan XII IPA SMA Negeri 2 Gunungputri Tahun Ajaran 2020/2021 memiliki sikap bahasa yang beragam terhadap bahasa Indonesia, bahasa daerah (bahasa Sunda dan bahasa Betawi), dan bahasa Inggris. Sikap bahasa responden terhadap bahasa Indonesia pada ketiga komponen sangat positif dengan indeks 3,36. Hal itu dapat diinterpretasikan bahwa siswa SMA Negeri 2 Gunungputri memiliki pengetahuan yang sangat baik terhadap bahasa Indonesia. Pengetahuan yang dimiliki oleh siswa ternyata selaras dengan komponen afektif dan konatifnya. Mayoritas responden dalam penelitian ini merupakan penutur B1 dengan bahasa Indonesia sehingga bahasa Indonesia sudah tidak asing lagi untuk digunakan di ruang publik. Dalam perkembangannya, setiap hari para siswa selalu dihadapkan pada variasi bahasa yang amat beragam dan mulai menggunakannya dalam pertuturan. Dalam keadaan tersebut, komponen kognitif ternyata sangat berpengaruh terhadap perasaan dan perilaku berbahasa responden. Hal itu terbukti dengan pemahaman yang baik terhadap bahasa Indonesia para siswa. Mereka mampu menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan situasi dan kondisi yang diperlukan pada saat berkomunikasi dengan lawan bicaranya.

Sikap positif siswa SMA Negeri 2 Gunungputri terhadap bahasa Indonesia berada pada tingkat sangat positif ternyata sangat bertolak belakang dengan sikap bahasa mereka terhadap bahasa daerah. Berdasarkan data yang peneliti peroleh, sikap bahasa responden terhadap bahasa daerah pada ketiga komponen sikap bahasa menunjukkan tidak positif dengan indeks 2,49. Hal itu dapat dijelaskan bahwa dalam menentukan sikap berbahasa tidak cukup dengan kognitif yang baik, tetapi diperlukan juga aspek konatif dan afektif yang baik pula. Keadaan ini tergambar jelas pada

pilihan sikap bahasa siswa SMA Negeri 2 Gunungputri terhadap bahasa daerah. Responden memiliki kognitif positif dengan indeks 2,77. Namun, dua komponen lainnya berada pada tingkat tidak positif dengan indeks aspek afektif 2,46 dan indeks aspek konatif 2,25. Data tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan saja tidak cukup untuk membuat seseorang untuk bersikap positif terhadap suatu bahasa. Sikap positif terhadap bahasa nyatanya amat memerlukan aspek afektif dan konatif.

Keberagaman pilihan sikap bahasa peserta didik tidak hanya terfokus pada sikap mereka terhadap bahasa Indonesia dan bahasa daerah, tetapi juga responden diminta untuk menentukan sikap bahasa mereka terhadap bahasa asing. Pada pernyataan sikap bahasa siswa SMA Negeri 2 Gunungputri terhadap bahasa asing, dapat disimpulkan bahwa responden mempunyai sikap yang positif dari kedua komponen indikator sikap bahasa, yakni aspek kognitif dengan indeks 2,96 dan aspek konatif dengan indeks 2,54. Namun, responden memiliki perasaan yang kurang mendukung terhadap bahasa asing. Hal itu dapat dilihat dari indeks nilai aspek afektif sebesar 2,43.

Berdasarkan hasil deskripsi data di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa SMA Negeri 2 Gunungputri, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat mempunyai sikap bahasa yang positif terhadap bahasa Indonesia. Selain itu, para peserta didik mempunyai sikap bahasa yang beragam terhadap dua bahasa lainnya, yakni bahasa daerah dan bahasa asing. Pada ranah bahasa daerah, siswa mempunyai sikap yang kurang positif, tetapi pada ranah bahasa asing mempunyai sikap positif.

3.2 Hasil Analisis Pergeseran Bahasa

Berdasarkan analisis sikap bahasa siswa SMA Negeri 2 Gunungputri terhadap bahasa Indonesia dalam komunikasi tulis melalui grup WhatsApp diperoleh deskripsi tentang pergeseran bahasa yang terjadi di kalangan peserta didik. Dalam proses pembelajaran, bentuk alih kode dan campur kode siswa tidak hanya terbatas pada pengalihan dari satu bahasa ke bahasa yang lain, tetapi juga dari satu bahasa (ekabahasa). Selain itu, alih kode siswa juga terjadi dari satu masalah ke persoalan yang lain dengan menggunakan bahasa atau ragam bahasa tertentu.

Siswa SMA Negeri 2 Gunungputri memiliki sikap bahasa yang cenderung tidak positif terhadap bahasa daerah, terutama pada komponen konatif dengan indeks 2,25 dengan rata-rata indeks 2,49. Hal ini telah menunjukkan sikap yang cenderung tidak positif. Responden dalam penelitian ini memahami dan mengerti tentang pentingnya bahasa daerah, tetapi kurang respek terhadap bahasa daerahnya sehingga tidak diwujudkan dalam tindakan. Terdapat pelbagai faktor yang melatarbelakangi hal tersebut, di antaranya adalah tidak ada pewarisan bahasa daerah dari orang tua di lingkungan keluarga sehingga responden lebih nyaman berkomunikasi

dengan bahasa Indonesia. Faktor lainnya adalah perasaan malu karena responden mempunyai asumsi bahwa bahasa daerah dianggap tabu ketika digunakan dalam proses komunikasi. Selain itu, kebiasaan siswa bermain *game online* dan aktif menggunakan media sosial membuat responden lebih nyaman menggunakan bahasa Indonesia ragam gaul yang diperolehnya dari media sosial. Alasan tersebut memantik mereka untuk tidak menggunakan atau memilih bahasa daerah saat berkomunikasi dengan mitra tutur.

Idealnya sikap bahasa yang positif berbanding lurus dengan pilihan bahasa. Pembentukan sikap tidak terjadi dengan sembarangan. Pembentukan sikap senantiasa berlangsung dalam interaksi manusia dan berkenaan dengan objek tertentu. Interaksi sosial, baik di dalam kelompok maupun di luar kelompok, bisa mengubah sikap atau membentuk sikap yang baru. Maksud dari interaksi di luar kelompok ialah interaksi dengan hasil kebudayaan manusia yang sampai kepadanya melalui alat-alat komunikasi, seperti surat kabar, radio, televisi, buku, dan media sosial. Namun, pengaruh dari luar diri manusia karena interaksi di luar kelompoknya itu sendiri belum cukup untuk mengubah sikap atau membentuk sikap yang baru. Faktor lain yang turut memegang peranan ialah faktor intern di dalam diri manusia itu, yakni selektivitasnya sendiri, daya pilihannya sendiri, atau minat perhatiannya untuk menerima dan mengolah berbagai pengaruh yang datang dari luar dirinya. Jadi, dalam pembentukan dan perubahan sikap itu terdapat faktor intern dan faktor ekstern pribadi individu yang memegang peranan.

3.3 Hasil Analisis Faktor-Faktor Konteks Sociolinguistik

Keberagaman penggunaan kode bahasa pada siswa SMA Negeri 2 Gunungputri melalui percakapan grup WhatsApp bersifat heterogen dan multibahasa. Grup WhatsApp menjadi gambaran perwujudan penggunaan bahasa dalam komunitas penutur bahasa sebagai media pertukaran informasi tanpa harus bertatap muka. Peserta didik dituntut memahami terhadap isi percakapan yang dilakukan oleh komunitas grup kelas sehingga penggunaan bahasa menjadi salah satu faktor penting dalam penerimaan informasi oleh penutur dan mitra tutur melalui percakapan. Penelitian ini akan melihat peran konteks sociolinguistik sebagai faktor-faktor yang memengaruhi sikap bahasa.

Konteks adalah segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur serta yang menyertai dan mewadahi sebuah pertuturan. Leech (2011: 19—21) menyatakan bahwa konteks yang semacam itu dapat disebut dengan konteks situasi tutur (*speech situational context*). Konteks situasi tutur menurutnya mencakup aspek-aspek berikut: penutur dan lawan tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, dan tuturan sebagai produk tindak verbal.

Selanjutnya, Gumperz dan Hymes dalam Nadar (2009: 7) membuat akronim SPEAKING dalam situasi tutur, yaitu *setting*, *participant*, *ends*, *act of sequence*, *keys*, *instrumentalities*, *norms*, dan *genres*. Komponen tutur ini dapat diungkapkan sebagai singkatan SPEAKING yang setiap hurufnya merupakan fonem awal dari faktor-faktor yang memengaruhi pilihan sikap bahasa penutur.

Faktor yang melatarbelakangi pemilihan sikap bahasa pada penelitian ini adalah latar (*setting* dan *scene*), peserta (*participant*), hasil (*ends*), dan norma (*norm*). Penelitian sikap bahasa yang dilakukan pada siswa SMA Negeri 2 Gunungputri memiliki latar tidak langsung karena peneliti mengambil data penelitian dari percakapan grup WhatsApp kelas. Adapun latar yang muncul dalam percakapan responden meliputi rumah peserta didik dan lingkungan sekolah yang terdiri atas kelas, kantin, dan ruang BK. Pemahaman latar sangatlah penting untuk membantu peserta didik memahami proses komunikasi dengan teman sebayanya di sekolah. Latar dalam penelitian ini telah membuat variasi dalam penggunaan bahasa. Responden lebih nyaman menggunakan bahasa Indonesia ragam gaul karena percakapan mereka dilakukan pada situasi tidak formal sehingga topik obrolan mereka merujuk pada latar tempat, seperti keadaan rumah, kelas, kantin, dan ruang BK. Oleh karena itu, responden memilih menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Indonesia ragam gaul untuk mempermudah proses komunikasi.

Faktor kedua yang memengaruhi responden dalam memilih sikap bahasa pada tuturan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah faktor peserta tutur. Peserta tutur dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 2 Gunungputri kelas XI dan XII IPA Tahun Ajaran 2020/2021 dengan latar belakang penutur jati yang beragam, yakni bahasa Sunda, bahasa Betawi, dan bahasa Indonesia. Pemahaman unsur peserta dalam proses komunikasi menjadi salah satu komponen penting untuk keberlangsungan komunikasi tersebut. Pada penelitian ini, faktor peserta menjadi salah satu faktor dominan pemilihan sikap bahasa. Pada kelompok siswa SMA kelas XI dan XII peserta tutur memiliki perbendaharaan kosakata yang beragam sehingga proses tuturan dalam percakapan grup WhatsApp banyak ditemukan campur kode dan alih kode yang dilakukan peserta tutur. Campur kode dan alih kode yang dilakukan terjadi pada penggunaan bahasa daerah, bahasa Indonesia, bahasa Indonesia ragam gaul, dan bahasa asing. Selain itu, dalam penelitian ini terdapat temuan menarik antara peserta tutur laki-laki dan perempuan. Pada kasus ini peserta tutur perempuan memiliki kesantunan dalam berbahasa. Sebaliknya, peserta tutur laki-laki sering kali mengabaikan etika kesantunan dalam berbahasa.

Unsur ketiga yang memengaruhi pemilihan sikap bahasa pada responden adalah unsur hasil (*ends*). Unsur hasil yang diterima membentuk

pola yang sama. Peserta didik mengetahui kegiatan yang dilakukan peserta didik lainnya merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan. Maksud dan tujuan muncul dari para penuturnya sendiri. Tujuan yang dilakukan peserta percakapan membuat unsur hasil berkaitan dengan unsur peserta tersebut. Tujuan dari si pembicara kepada lawan bicaranya adalah memengaruhi, mengomentari, menginformasikan kegiatan ujian, panduan berpakaian, kegiatan pembelajaran daring, kegiatan musyawarah, atau kegiatan makan-makan. Dengan demikian, maksud dan tujuan tuturan tersebut menghasilkan pilihan bahasa yang beragam. Apabila kita cermati dalam proses pembelajaran daring sering kali peserta percakapan mencampuradukkan bahasa Indonesia dengan bahasa asing yang diperoleh dari istilah asing yang sering digunakan pada proses pembelajaran daring.

Faktor selanjutnya yang memengaruhi sikap bahasa pada siswa SMA Negeri 2 Gunugputri Bogor adalah norma. Unsur norma yang dijelaskan oleh Hymes mengacu pada perilaku peserta percakapan. Hal tersebut membuat unsur ini tidak dapat dipisahkan dengan unsur konteks lain, yaitu peserta. Peserta percakapan pada penelitian ini memiliki norma atau aturan dalam berinteraksi, seperti aturan dalam menegur, mengajak, atau menginformasikan. Aturan yang digunakan oleh peserta percakapan dibedakan terhadap lawan bicara yang sedang dihadapi. Penggunaan bahasa Indonesia ragam gaul dengan memperhatikan kesantunan dalam berbahasa digunakan oleh peserta percakapan agar norma yang ada tidak membuat mereka terkekang dengan penggunaan bahasa yang mengikat.

IV. SIMPULAN

Siswa SMA Negeri 2 Gunungputri, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat memiliki sikap bahasa yang beragam. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa siswa kelas XI dan XII IPA SMA Negeri 2 Gunungputri Tahun Ajaran 2020/2021 memiliki sikap bahasa yang beragam terhadap bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Sikap bahasa responden terhadap bahasa Indonesia pada ketiga komponen sangat positif dengan indeks 3,36. Hal itu dapat diinterpretasikan bahwa siswa SMA Negeri 2 Gunungputri memiliki pengetahuan yang sangat baik terhadap bahasa Indonesia. Pengetahuan yang dimiliki oleh siswa ternyata selaras dengan komponen afektif dan konatifnya sehingga dapat menunjang kemampuan kemahiran berbahasa di kalangan remaja.

Pemerolehan sikap positif terhadap bahasa Indonesia ternyata bertolak belakang dengan sikap bahasa mereka terhadap bahasa daerah. Berdasarkan data yang peneliti peroleh, sikap bahasa responden terhadap bahasa daerah pada ketiga komponen sikap bahasa menunjukkan tidak positif dengan indeks 2,49. Hal itu dapat dijelaskan bahwa dalam

menentukan sikap berbahasa tidak cukup dengan kognitif yang baik, tetapi diperlukan juga aspek konatif dan afektif yang baik pula.

Keberagaman pilihan sikap bahasa peserta didik tidak hanya terfokus pada sikap mereka terhadap bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Namun, pada penelitian ini responden diminta untuk menentukan sikap bahasa mereka terhadap bahasa asing. Pada pernyataan sikap bahasa siswa SMA Negeri 2 Gunungputri terhadap bahasa asing, dapat disimpulkan bahwa responden mempunyai sikap yang positif dari kedua komponen indikator sikap bahasa, yakni aspek kognitif dengan indeks 2,96 dan aspek konatif dengan indeks 2,54. Namun, responden memiliki perasaan yang kurang mendukung terhadap bahasa asing. Hal itu dapat dilihat dari indeks nilai aspek afektif sebesar 2,43.

Pemilihan sikap bahasa pada siswa SMA Negeri 2 Gunungputri berdampak pada pergeseran bahasa di kalangan pelajar. Hal itu terlihat dari proses komunikasi melalui percakapan grup WhatsApp kelas. Mereka lebih nyaman menggunakan bahasa Indonesia ragam gaul dengan memadukan campur kode bahasa dan alih kode bahasa Indonesia dengan bahasa daerah dan bahasa Inggris.

Adapun faktor yang melatarbelakangi pemilihan sikap bahasa pada penelitian ini terletak pada konteks sosiolinguistik. Konteks merupakan salah satu penentu dalam membangun agar terjalin komunikasi yang baik. Pemahaman konteks yang baik oleh peserta percakapan, dalam hal ini percakapan yang dilakukan oleh siswa SMA Negeri 2 Gunungputri, dapat membantu interaksi antarpeserta dapat berjalan dengan baik pula. Pemahaman unsur-unsur konteks yang dominan muncul pada penelitian ini, seperti latar (*setting* dan *scene*), peserta (*participant*), hasil (*ends*), dan norma (*norm*) dapat membantu peserta percakapan untuk saling memahami dan memenuhi fungsi primer bahasa sebagai salah satu alat untuk berkomunikasi.

V. SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

1. Penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik lebih ditingkatkan lagi, khususnya dalam proses kegiatan pembelajaran di sekolah mengingat bahasa Indonesia adalah bahasa penghela ilmu pengetahuan.
2. Sebaiknya guru memberikan motivasi terhadap siswa agar kembali mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia demi meningkatkan rasa kebanggaan, kecintaan, dan kesetiaan terhadap bahasa Indonesia.
3. Diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai sikap bahasa siswa terhadap bahasa Indonesia secara mendalam dan terperinci.

4. Peneliti selanjutnya mungkin dapat memanfaatkan instrumen dalam penelitian ini untuk melakukan penelitian terkait dengan terlebih dahulu memperbaiki atau menyesuaikannya dengan tujuan dari penelitian yang dikehendaki.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Al Fuad, Z. 2015. "Sikap Bahasa Siswa Sekolah Dasar terhadap Bahasa Daerah dan Bahasa Indonesia". Tesis. Universitas Pendidikan Indonesia. Diakses dari <http://repository.upi.edu/14735/>
- Azwar, Saifudin. 2016. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Ekalestari, S. 2017. "Pengaruh Penggunaan Bahasa Alay terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar". <https://doi.org/10.31227/osf.io/29t3w>
- Fasold, Ralph. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. USA: Basil Blackwell.
- Holmes, Janet. 1993. *An Introduction to Sociolinguistic: Learning about Language*. New York: Longman Publishing.
- Kurniawati, Wati. 2016. Sikap Bahasa Penutur Bahasa Jati dan Aparat Pemerintah Terhadap Bahasa Retta di Alor : *Jurnal Kajian Bahasa v5i2.152*
- Leech, Geoffrey. 1991. *Principles of Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ramadhani, Nurul. 2016. "Sikap Bahasa Siswa Kelas XI IPA SMA An-Najah Sukamulya Rumpin Bogor". Skripsi. Jakarta. Universitas Islam Hidayatullah. Diakses dari <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/31850>
- Suandi, I Negah. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suhardi, B. 1996. *Sikap Bahasa*. Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.

STANDARDISASI UKBI BAGI PENUTUR ASING: STRATEGI PENGINTERNASIONALAN BAHASA INDONESIA BERBASIS *LAYANAN SATU PINTU (ONE GATE SERVICE)*

U'um Qomariyah

FBS Universitas Negeri Semarang
uum@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Bahasa memiliki peran penting dalam komunikasi sekaligus diplomasi antarbangsa. Kesadaran akan pentingnya bahasa dalam kerja sama antarnegara inilah yang telah melatarbelakangi munculnya program BIPA, baik di dalam maupun di luar negeri. Namun, ternyata dalam perkembangannya, sebagai sebuah program yang melalui serangkaian proses, BIPA belum memenuhi standari evaluasi yang jelas. Hal ini dapat dilihat dari ketiadaan uji kemahiran berbahasa yang dikhususkan bagi penutur asing. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah menyusun standardisasi uji kemahiran berbahasa Indonesia bagi penutur asing melalui layanan satu pintu (*one-gate service*) dengan melaksanakan koordinasi serta regulasi Uji Kemahiran Bahasa Indonesia di lingkungan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi; menyusun fasilitasi bahasa Indonesia bagi penutur asing; menyusun Prosedur Operasional Standar (SOP) Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia bagi Penutur Asing; dan memutakhirkan aplikasi UKBI bagi Penutur Asing yang dilaksanakan dalam jaringan.

Kata kunci: BIPA, kemahiran berbahasa

I. PENDAHULUAN

Peranan bahasa Indonesia ternyata tidak hanya diakui secara domestik di wilayah NKRI, tetapi juga di luar negeri bahasa Indonesia memiliki daya tarik tersendiri untuk dipelajari. Daya tarik itu tentu saja berhubungan juga dengan kepentingan dan kebijakan politik antarnegara. Hal itu tidak mengherankan karena Indonesia sudah berada dalam pusran kepentingan negara-negara di dunia. Bahasa dianggap sebagai salah satu kunci utama dalam membuka pintu pengetahuan dan pemahaman suatu budaya bangsa. Pengetahuan dan pemahaman yang baik mengenai bahasa suatu bangsa dapat melahirkan pemahaman yang baik pula terhadap keseluruhan aktivitas dan budaya bangsa. Hal itulah yang mendorong pembelajaran bahasa Indonesia di negara-negara asing mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Tentu saja, perkembangan BIPA dari tahun ke tahun yang makin dinamis memicu lahirnya sejumlah penelitian tentang ke-BIPA-an (Qomariyah, 2016). Sejak hampir sepuluh tahun terakhir, BIPA mengalami perkembangan yang pesat dan makin terorganisasi dengan baik. Berangkat dari peluang dan potensi yang besar serta permintaan yang signifikan terhadap guru bahasa Indonesia di negara-negara lain, sebagian besar penyelenggara universitas berbenah diri untuk mengorganisasikan BIPA karena itu merupakan suatu nilai strategis, khususnya bagi lulusan di universitas tersebut. Kenyataan itulah yang mendorong beberapa pertemuan ilmiah, seminar, dan simposium ke-BIPA-an terselenggara dalam upaya mengurai persoalan-persoalan pengembangan bahasa Indonesia bagi penutur asing.

Menariknya, dalam diskusi tersebut, salah satu persoalan yang menarik yang menjadi bahan kajian ialah persoalan standardisasi kemahiran berbahasa Indonesia bagi pemelajar BIPA. Persoalan kemahiran bagi pemelajar BIPA menjadi persoalan penting karena kemahiran berbahasa Indonesia merupakan sebuah upaya menyetarakan sekaligus sebuah strategi menyejajarkan bahasa Indonesia di kancah internasional.

Selama ini, kemahiran berbahasa Indonesia memang telah dikembangkan melalui Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Uji kemahiran merupakan salah satu wujud evaluasi proses dari pembelajaran yang telah dilakukan. Uji kemahiran menjadi salah satu indikator pencapaian mutu penggunaan bahasa Indonesia. Tanpa mengecilkan peran wahana lain, UKBI memiliki fungsi yang sangat strategis, tidak hanya untuk meningkatkan kualitas bahasa Indonesia serta penggunaan dan pengajarannya di dalam dan luar negeri, tetapi juga untuk memupuk sikap positif dan rasa bangga masyarakat Indonesia terhadap bahasanya.

Peran UKBI untuk memupuk rasa bangga masyarakat Indonesia bukan tanpa alasan. Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang modern dan multifungsi dengan jumlah penutur yang besar. Ditambah lagi dengan perkembangan teknologi dan informasi yang demikian pesat, mendorong bahasa Indonesia mengalami banyak kontak bahasa. Kontak bahasa tersebut dibawa bersamaan dengan berbagai tujuan, di antaranya aspek ekonomi, sosial, budaya, dan politik. Kontak bahasa inilah yang memengaruhi penggunaan bahasa, khususnya di antara penuturnya. Di sisi lain, masyarakat dengan dinamikanya akan terus bergerak dan saling memengaruhi. Pada akhirnya, bahasa Indonesia pun mengalami perkembangan di antara para penuturnya. Diakui atau tidak, kontak bahasa ini berdampak pada penggunaan bahasa Indonesia dalam konteks positif dan negatif. Dalam konteks positif, penggunaan bahasa Indonesia menjadi lebih luas dan

menyebarkan hampir ke negara-negara di beberapa belahan dunia. Dengan kata lain, kontak bahasa menyebabkan persebaran bahasa Indonesia kian meluas. Namun di sisi lain, dalam konteks negatif, penggunaan bahasa ruang publik mengalami pergeseran ke arah pelemahan bahasa Indonesia yang disebabkan oleh penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan situasi dan kondisi. Konteks negatif ini makin menjadi ironi sendiri jika yang menyebabkan pelemahan justru adalah masyarakat Indonesia sendiri. Parahnya lagi ialah jika masyarakat Indonesia justru tidak memiliki sikap positif dan bangga terhadap bahasanya.

Dinamika di atas menjadi salah satu pendorong terbentuknya Uji Kemahiran Bahasa Indonesia bagi penutur bahasa Indonesia. UKBI merupakan tes standar untuk mengetahui kemahiran berbahasa penutur bahasa Indonesia. Sebagai sebuah proses evaluasi, UKBI dirancang sebagai evaluasi proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) penggunaan bahasa Indonesia berdasarkan kriteria tertentu. Meskipun masih banyak masukan, pelan tetapi pasti UKBI bagi penutur bahasa Indonesia sudah menunjukkan kualitas dan standardisasi dalam penggunaannya.

Kondisi tersebut sedikit berbeda dengan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia bagi Penutur Asing (UKBIPA). Selama ini belum ada standardisasi penggunaan bahasa Indonesia bagi penutur asing. Permasalahan UKBI menjadi permasalahan ke-BIPA-an di Indonesia pada umumnya. Meskipun banyak persoalan yang perlu dibenahi, salah satu persoalan yang mendesak untuk dicari solusinya adalah penggunaan standardisasi layanan UKBI bagi penutur asing. Berangkat dari hal itu, tulisan ini bertujuan mengungkap peran strategis Uji Kemahiran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing dan upaya standardisasi bahasa Indonesia melalui layanan satu pintu (*one-gate service*).

II. PERAN STRATEGIS UJI KEMAHIRAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING

BIPA memiliki karakteristik yang berbeda dari penggunaan bahasa Indonesia yang diperoleh di jenjang sekolah dan perguruan tinggi yang diajarkan sebagai pola bahasa pertama. Karakteristik pembelajaran BIPA terletak pada peran pemelajar dan keberadaannya. Pemelajar BIPA memiliki karakteristik yang secara jelas terlihat pada (1) latar belakang (asal negara atau wilayah), (2) ciri fisik (yang kadang kala menimbulkan perbedaan dalam pengucapan bunyi bahasa), (3) bidang pemelajar (banyak pembelajar BIPA yang berasal dari bidang berbeda, tidak hanya dari minat/konsentrasi bahasa Indonesia), (4) pengetahuan/kemampuan (di antara penyebab perbedaan ini adalah bidang dan minat yang berbeda), (5) minat/motivasi (ingin menjadi penerjemah, ingin berwisata, dan lain-lain), (6) tujuan belajar

(berkunjung, memperoleh beasiswa, bekerja di Indonesia, dan sebagainya), (7) strategi belajar, dan (8) pengalaman belajar. Karakteristik itulah yang harus menjadi bahan pertimbangan dalam melaksanakan pembelajaran BIPA, termasuk juga uji evaluasinya.

Namun, ada hal yang menyatukan antara aspek pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dan BIPA. Hal tersebut terkait dengan keterampilan berbahasa yang terdiri atas empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek tersebut terkait satu sama lain. Para pemelajar bahasa Indonesia, baik bahasa Indonesia sebagai pelajaran di jenjang formal maupun bahasa Indonesia bagi penutur asing, harus mempelajari empat aspek keterampilan berbahasa tersebut sebagai standardisasi kemahiran berbahasa. Tanpa memahami empat aspek tersebut, penguasaan berbahasa seseorang tidak akan bisa disebut mahir.

Untuk menyebut seseorang mahir dalam penguasaan bahasa, tentu saja memerlukan uji sebagai alat evaluasi. Evaluasi digunakan untuk mengukur ketercapaian tujuan kegiatan. Demikian juga dalam BIPA, alat evaluasi menjadi penting untuk mengidentifikasi seseorang berada dalam level atau peringkat berapa. Dari pemeringkatan UKBI yang sudah dilakukan, ada 7 peringkat, yaitu peringkat I dengan predikat Istimewa, peringkat II dengan predikat Sangat Unggul, peringkat III dengan predikat Unggul, peringkat IV dengan predikat Madya, peringkat V dengan predikat Semenjana, peringkat VI dengan predikat Marginal, dan peringkat VII dengan predikat Terbatas. Peringkat itu sementara sudah ada dalam penskoran UKBI untuk penutur bahasa Indonesia. Adapun standar evaluasi untuk BIPA belum dilakukan.

Guba dan Lincoln (1985) memaparkan bahwa unsur evaluasi sering kali terlupakan karena pengajar BIPA cenderung berfokus pada materi, media, dan kegiatan pembelajaran. Pentingnya evaluasi dalam proses pembelajaran adalah mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran. Kemajuan pemelajar, keefektifan proses pembelajaran itu sendiri, dan faktor-faktor yang dapat memengaruhi tingkat ketercapaian tersebut.

Evaluasi pada dasarnya proses pengumpulan data yang menunjukkan perkembangan pembelajaran. Arifin (2013) menyatakan bahwa evaluasi digunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran serta untuk mendiagnosis dan memperbaiki proses pembelajaran. Evaluasi sangat diperlukan untuk menentukan proses pembelajaran yang bermakna. Dari sebuah evaluasi yang dilakukan, seorang pengajar atau instruktur dapat menilai kompetensi pemelajar.

Demikian halnya dengan program pembelajaran BIPA, seorang penutur harus mengetahui kemampuannya dalam menggunakan bahasa Indonesia dan seorang instruktur atau pengajar pun harus mengetahui kemampuan penggunaan bahasa Indonesia. Uji Kemahiran Bahasa Indonesia

bagi Penutur Asing menjadi penting dan strategis untuk dilaksanakan dengan berbagai pertimbangan.

Pertama, sebagai strategi optimalisasi fasilitasi dan kerja sama antarnegara. BIPA, melalui bahasa, merupakan sarana komunikasi sekaligus diplomasi antarbangsa. Bahasa memiliki peranan yang penting. Kesadaran akan pentingnya bahasa dalam pemahaman budaya antarnegara inilah yang telah melatarbelakangi munculnya kegiatan BIPA, baik di dalam maupun di luar negeri. Perkembangan BIPA memicu lahirnya kerja sama, baik antarnegara maupun antarkawasan. Fasilitasi dan kerja sama tersebut tidak akan berjalan optimal jika tidak ada parameter yang jelas tentang standar layanan penggunaan bahasa.

Jika dalam penggunaan bahasa Inggris layanan standardisasi dilakukan melalui tes TOEFL, penting pula untuk diadakan uji standardisasi di bidang bahasa Indonesia. Pada awalnya, TOEFL ditemukan pada tahun 1963 yang dikembangkan oleh ETS (*Educational Testing Service*) dan digunakan oleh masyarakat seputar New Jersey untuk mengukur kemampuan bahasa Inggris ketika akan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Namun, dalam perkembangannya, TOEFL menjadi standar bahasa Inggris internasional. Secara analogi, jika bahasa Inggris memiliki uji TOEFL untuk mengukur kemampuan bahasa Inggris; bahasa Indonesia juga akan memiliki uji sendiri yang digunakan penutur asing guna mengetahui peringkat kemahiran berbahasa Indonesia. Terlebih lagi, jika UKBI sudah dilaksanakan bagi masyarakat Indonesia, optimisme bahwa UKBI dapat dilaksanakan untuk penutur atau pengguna asing juga akan dapat terealisasi.

Kedua, aspek yang kedua terkait dengan kenyataan bahwa penyelenggaraan program BIPA di suatu institusi berbeda dari penyelenggaraan di institusi lain. Bisa dikatakan bahwa penyelenggaraan itu hampir menjadi wewenang penuh institusi yang bersangkutan sehingga BIPA akan dibawa ke mana bergantung penuh pada institusi tersebut. Jika dicermati, satu sisi memang menggambarkan hal yang positif, terutama bagi kepentingan pengembangan dan pengelolaan program BIPA. Namun, dari sisi pembelajaran, tampaknya perbedaan tersebut menjadi persoalan spesifik tersendiri. Apalagi jika dikaitkan dengan ketercapaian pembelajaran dan kompetensi dasar. Perbedaan tersebut memberikan gambaran bahwa program BIPA masih belum memiliki parameter yang terukur untuk kepentingan penentuan kualifikasi pembelajaran BIPA. Padahal sebagai sebuah sistem, selayaknya terdapat pola acuan dan karakteristik spesifik yang menandai muatan sebuah pembelajaran BIPA. Dari muatan ini dapat dibedakan secara jelas antara pembelajaran BIPA dan bentuk pembelajaran yang lain.

Sebagai sebuah keterampilan berbahasa, belajar BIPA berarti belajar empat aspek keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) yang secara integratif saling berkait. Indikator hasil belajar adalah

tercapainya kompetensi berbahasa Indonesia secara komunikatif dan aplikatif. Selama ini, kurikulum yang digunakan dalam membelajarkan BIPA disesuaikan dengan standar CEFR (*Common European Framework of References for Languages*). Inti dari CEFR adalah skema deskriptif yang mendefinisikan kegiatan yang relevan dan kualitas penguasaan bahasa dan seperangkat referensi umum yang mendefinisikan tingkat kemahiran pada enam tingkatan (A1, A2, B1, B2, C1, C2). Menurut Wiedarti (2010), inti dari program ini adalah serangkaian kegiatan bahasa yang komunikatif ditambah dengan serangkaian kompetensi bahasa yang komunikatif.

Dengan demikian, inti program BIPA sebagai sebuah kegiatan yang komunikatif seharusnya memiliki pijakan yang jelas agar kompetensi yang seharusnya dikuasai pembelajar tercapai. Salah satunya melalui standarisasi layanan uji kemahiran berbahasa.

Ketiga, uji kemahiran berbahasa penting dilakukan guna meningkatkan jumlah penutur bahasa Indonesia yang teruji dengan tes UKBI. Meningkatnya penutur yang demikian akan memberikan keuntungan bagi masyarakat dan negara Indonesia. Ketika seorang penutur asing sudah teruji dalam kemahiran berbahasa Indonesia, ini akan menjadi ujung tombak yang tajam dalam mengenalkan Indonesia ke dunia internasional melalui bahasa. Kecintaan seseorang terhadap bahasa suatu bangsa akan mendorong seseorang tersebut mencintai budaya, sistem, adat istiadat, dan segala hal yang terkait dengan negara tertentu.

Ketiga gambaran tersebut menunjukkan bahwa BIPA merupakan perihal yang kompleks. Kekompleksan tersebut bukan hanya pada desain instruksional pembelajaran, melainkan juga pada pemelajar yang mempunyai latar belakang, khususnya motivasi yang berbeda. Berdasar hal tersebut, sudah selayaknya pembelajaran BIPA tidak hanya ditekankan pada aspek kuantitas, tetapi juga pada aspek kualitas. Di samping pengajar BIPA dituntut untuk bisa melakukan pengelolaan kelas dengan baik agar kompetensi pengajaran BIPA dapat tercapai, alat evaluasi melalui uji kemahiran juga mutlak diberikan agar terdapat standarisasi kemahiran berbahasa.

III. STANDARDISASI UJI KEMAHIRAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING MELALUI LAYANAN SATU PINTU (ONE-GATE SERVICE)

Target dan tujuan pembelajaran BIPA adalah membentuk pemelajar untuk memiliki kemampuan berkomunikasi secara tulis dan lisan dalam bahasa Indonesia sesuai dengan konteksnya. Melalui uji kemahiran berbahasa yang terintegrasi, diharapkan para pemelajar BIPA mampu berbahasa dengan baik. Uji kemahiran berbahasa yang terintegrasi dilaksanakan melalui layanan satu pintu (*one gate service*). Di bawah ini

akan diuraikan strategi standardisasi bahasa Indonesia UKBI bagi penutur asing melalui layanan satu pintu.

1. Terlaksananya Kebijakan Koordinasi dan Fasilitasi serta Regulasi Uji Kemahiran Bahasa Indonesia di Lingkungan Badan Bahasa di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Untuk memperjelas bagaimana teknis uji kemahiran bagi penutur asing, penting terlebih dahulu menyiapkan regulasi uji kemahiran berbahasa Indonesia yang langsung dikoordinasi oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa di bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa memiliki tugas yang salah satunya adalah menginternasionalkan bahasa Indonesia. Adapun BIPA menjadi salah satu sarana strategis untuk menginternasionalkan bahasa Indonesia di kancah internasional. Koordinasi dan fasilitasi ini tidak boleh dilakukan oleh lembaga di luar Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Meskipun dalam penyelenggaraan BIPA, beberapa perguruan tinggi disinyalir bergerak sendiri-sendiri, layanan uji ini harus di bawah satu komando langsung oleh Kemdikbudristek melalui Badan Bahasa agar secara kualitas senantiasa terjaga.

2. Fasilitasi Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing

Banyak fakta yang mendukung usaha peningkatan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional yang sedang digalang Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melalui Program BIPA. BIPA merupakan program pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia (berbicara, menulis, membaca, dan mendengarkan) bagi penutur asing. Ketika melihat antusiasme dari penutur asing yang ingin belajar bahasa Indonesia, dilakukan standar uji kemahiran sehingga ketika penutur asing membutuhkan layanan guna penguasaan keterampilan, penting bagi Badan Bahasa bekerja sama dengan lembaga-lembaga, seperti perguruan tinggi atau institusi tertentu yang memiliki kompetensi dan standardisasi penyelenggaraan BIPA. Fasilitasi ini penting sebagai penyiapan bekal dan penguatan penguasaan kemampuan berbahasa Indonesia. Harapannya adalah dengan fasilitasi bahasa Indonesia bagi penutur asing jumlah penutur bahasa Indonesia yang teruji dengan UKBI akan meningkat setiap tahun. Peningkatan jumlah penutur asing yang teruji dengan UKBI akan meningkatkan rasa cinta masyarakat Indonesia terhadap bahasa Indonesia sekaligus upaya internasionalisasi bahasa Indonesia.

3. Penyusunan Prosedur Operasional Standar (SOP) Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia bagi Penutur Asing

Penutur asing yang sudah mengikuti program BIPA hendaknya diuji kompetensinya. Uji kompetensi itu tentu saja harus melalui standar

prosedur yang jelas, baik terkait syarat, waktu, tempat, bentuk, maupun uji soal. Tanpa standar operasional prosedur yang jelas, pelaksanaan uji kemahiran bahasa Indonesia bagi penutur asing tidak akan maksimal dan tidak akan berjalan berkelanjutan. Dalam penyusunan SOP, sebaiknya Badan Bahasa menggandeng dan bekerja sama dengan semua pihak untuk mendengar masukan, saran, dan kritikan bagi penguatan BIPA ke depannya.

4. Pemutakhiran aplikasi UKBI bagi Penutur Asing yang dilaksanakan dalam jaringan

Perkembangan teknologi dan informasi sangat berpengaruh di semua lini kehidupan, tidak terkecuali dalam layanan bahasa, seperti UKBI bagi penutur asing. Oleh karena itu, suatu keniscayaan bagi Badan Bahasa untuk melakukan pemutakhiran UKBI yang bisa digunakan penutur asing dengan aman dan andal. Harapannya adalah terwujudnya aplikasi UKBI bagi penutur asing yang disesuaikan dengan perkembangan teknologi dan informasi.

Strategi di atas pada dasarnya bertujuan menciptakan standardisasi Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia bagi penutur asing melalui layanan satu pintu (*one-gate service*). Kemahiran berbahasa pada hakikatnya merupakan kemahiran yang dipergunakan di semua bidang ilmu. Tanpa bahasa yang baik dan komunikatif, tidak mungkin sebuah ilmu pengetahuan, gagasan, ide, dan pemikiran akan dapat tersampaikan dengan baik. Tanpa kemahiran yang baik dan runtut pula, sebuah gagasan tidak akan tersampaikan secara sistematis, terukur, jelas, dan sistematis. Maka dari itu, untuk menguatkan dan mengevaluasi kemahiran berbahasa, dipandang penting untuk menciptakan satu layanan uji kemahiran berbahasa Indonesia bagi penutur asing yang terstandardisasi.

Standardisasi ini tidak akan berjalan tanpa campur tangan yang jelas dan tegas, khususnya bagi pemangku kepentingan, yakni Badan Bahasa. Berdasarkan pengalaman penulis dalam pengajaran BIPA, evaluasi kemahiran berbahasa menjadi salah satu poin sentral keberhasilan penyelenggaraan program BIPA. Melalui standardisasi kemahiran bagi penutur asing, pemelajar BIPA akan bisa dan terus termotivasi untuk belajar bahasa Indonesia dan meraih capaian unggul dalam kemahiran berbahasa.

IV. PENUTUP

Bahasa memiliki peran penting dalam komunikasi sekaligus diplomasi antarbangsa. Kesadaran akan pentingnya bahasa dalam kerja sama antarnegara inilah yang telah melatarbelakangi munculnya program BIPA, baik di dalam maupun di luar negeri. Namun, ternyata dalam perkembangannya, sebagai sebuah program yang melalui serangkaian proses, BIPA belum memenuhi standar evaluasi yang jelas. Hal ini dapat

dilihat dari ketiadaan uji kemahiran berbahasa yang dikhususkan bagi penutur asing. Padahal, Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia bagi penutur asing sangat strategis dalam upaya internasionalisasi bahasa Indonesia sekaligus meningkatkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia, baik bagi masyarakat Indonesia maupun khususnya bagi penutur asing. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui standardisasi Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia bagi penutur asing melalui layanan satu pintu (*one-gate service*).

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. 2013. *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- E.G. Guba, and Y.S. Lincoln. 1985. *Effective Evaluation*. San Francisco: JosseyBass Pub.
- Qomariyah, U'um. 2016. "Studi Kelayakan Peminatan/Konsentrasi BIPA di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia". Laporan Penelitian Kelembagaan Unnes. Tidak Dipublikasikan.
- Nastiti L, Dewi. 2013. "Kesamaan Rumpun Bahasa Austronesia (Bahasa Indonesia dan Bahasa Malagasi) sebagai Alat Bantu dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing". Makalah disampaikan dalam *Seminar Internasional Pengembangan Peran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Mewujudkan Generasi Berkarakter* di Surakarta 28—29 September 2013. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Wiedarti, Pangesti. 2010. "Menuju Pengembangan Program Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing dengan Mengacu pada Common European Framework of References for Languages dan Genre". Makalah disajikan pada *The First Annual International Symposium of Foreign Language Learning Exploring Standards for Foreign Language Learning in Southeast Asia*. Jakarta: 20 Oktober 2010.



JADWAL KEGIATAN
Seminar dan Lokakarya Kemahiran Berbahasa

Jadwal Kegiatan
Selasa, 2 November 2021

Waktu	Acara	Keterangan
11.00–14.00	Registrasi Peserta Tatap Muka	
12.00–14.00	Makan Siang dan Salat	
13.00–14.00	Persiapan Pembukaan dan Registrasi 1.000 Peserta Daring	
14.00–15.30	Pembukaan	Pewara: Istikomah dan Muhamad Iqbal
	Indonesia Raya 1 Stanza	Dirigen: Yeni Maulina
	Doa	Pembaca Doa: Muhamad Rival Fedrian
	Laporan Pelaksanaan Kegiatan	Kepala Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra, Muh. Abdul Khak
	Sambutan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi	Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Nadim Anwar Makarim
	Pemutaran Video Giat UKBI Adaptif	
	Sambutan Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dan pemaparan materi Kebijakan Kemahiran Berbahasa dalam Penginternasionalan Bahasa Indonesia	Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, E. Aminudin Aziz
	Pengumuman Pemenang Giat UKBI Adaptif	Ketua Panitia Giat UKBI, Atikah Solihah
	Penyampaian Tata Tertib Semiloka	Ketua Pelaksana Kegiatan, Atikah Solihah
15.30–16.00	Istirahat	-
16.00–17.30	Presentasi Pemakalah Kunci Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, Kemdikbudristek, Supriyatno	Moderator: Kepala Pusat Pembinaan Bahasa

	Ketua Asosiasi Apsimetri Indonesia, Urip Purwono	dan Sastra, Muh. Abdul Khak
	Indonesia International Education Foundation (IIEF), Wiati Rahayu	
17.30–19.00	Istirahat	-
19.00–20.30	<p>Presentasi Pemakalah Terpilih 1</p> <p>SDM Indonesia Unggul, Kecerdasan Artifisial, dan Peran Media Massa</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Optimalisasi Layanan UKBI untuk Peningkatan Kompetensi Berbahasa Guru dalam Penyusunan Instrumen Soal Evaluasi Pembelajaran berbasis Blended Learning (Studi Kasus di SMP Negeri 3 Pamulihan, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat) (Ai Rohmawati) 2. Peningkatan Kemahiran Berbahasa Indonesia Dosen Universitas Bina Nusantara melalui Program Klinik Bahasa UKBI Adaptif (Pandu Meidian Pratama) 3. Gamifikasi UKBI Adaptif (Ardi Wina Saputra) 4. Konsistensi Pengembangan Bahasa dan Sastra di Media Massa Consistency of Language and Literature Development in Mass Media (Heru Pratikno) 5. Peran Karakter Generik Siaran Televisi dalam Upaya Internasionalisasi Bahasa Indonesia (Fandi Hasib) 	<p>Moderator:</p> <p>Kepala Kantor Bahasa Provinsi Banten, Halimi Hadibrata</p> <p>Tempat: Aula Bidadari</p>
	<p>Presentasi Pemakalah Terpilih Sesi 1</p> <p>Strategi Peningkatan Kemahiran Berbahasa Indonesia</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkatkan Kemahiran Membaca pada Masyarakat Penyandang Difabel melalui Program “TBM Peduli” (Titi Indriyani) 2. Peningkatan Keterampilan Menulis melalui Publikasi Artikel dalam MKWU Bahasa Indonesia (Syihaabul 	<p>Moderator:</p> <p>Kepala Kantor Bahasa Provinsi NTB, Umi Kulsum</p> <p>Tempat: Ruang Pulau Seribu</p>

	<p>Hudaa, dkk.)</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Bahan Ajar Interaktif untuk Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Biografi (Nuri Riskian) 4. Alternatif Solusi Cara Meningkatkan Skor Menyimak bagi Pengajar Bahasa Peserta UKBI (Dwi Desi Fajarsari) 5. Upaya Peningkatan Kemahiran Berbahasa Indonesia melalui Siaran Langsung Instagram Program Tabah Narabahasa: Improving of Indonesian Language Proficiency through Instagram Live of the Tabah Narabahasa Program's (Dessy Irawan, dkk.) 	
	<p>Presentasi Pemakalah Terpilih Sesi 1</p> <p>Kemahiran Berbahasa</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengetahuan Pragmatis pada Simulasi Tes UKBI Bagian Mendengarkan (Agik Nur Efendi) 2. Modus Pengungkapan Kegembiraan dan Kesedihan pada Karangan Siswa Kelas 3 dan 5 SD (Kemahiran Menulis Perspektif Psikolinguistik) (Krismonika Khoirunnisa) 3. Keterampilan Menulis Kajian Pustaka: Titik Pijak Awal Peningkatan Kualitas Menulis Akademik (Rahmad Adi Wijaya) 4. Kemahiran Berbahasa Indonesia Kalangan Pelajar (Enden Astuti) 5. Aktualisasi Keterampilan Berbahasa melalui Pemanfaatan Media Sosial dalam Pembelajaran Apresiasi Puisi secara Daring di Perguruan Tinggi (Cintya Nurika Irma) 	<p>Moderator:</p> <p>Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur, Asrif</p> <p>Tempat:</p> <p>Ruang Khayangan 2</p>

Jadwal Kegiatan
Rabu, 3 November 2021

Waktu	Acara	Keterangan
07.00–08.00	Sarapan	-
08.00–09.30	Presentasi Pemakalah Terpilih Sesi 2 Pembelajar dan Evaluasi 1. Sebuah Pembelajaran Bahasa: Xenoglossy VS. Sastra (Benny Arnas) 2. Pengajaran Bahasa Indonesia Nonformal di Program BIPA Universitas Indonesia (Agung Prasetya) 3. Penilaian Kompetensi Bahasa dan Sastra Indonesia yang Komprehensif dengan Pemanfaatan Teknologi (Istifatun Zaka) 4. Benang Merah Kemahiran Berbahasa dengan Muatan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia (Riduan Situmorang) 5. Penguasaan Kaidah Bahasa Indonesia sebagai Salah Satu Pilar Peningkatan Pendidikan Bahasa (Ahmad Khoironi Arianto)	Moderator: Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, Triwulandari Tempat: Ruang Aula Bidadari
	Presentasi Pemakalah Terpilih Sesi 2 Teknologi Pembelajaran Bahasa 1. LINE sebagai Media Pembelajaran Bahasa di Sekolah Inklusif pada Masa Pandemi (Sitti Syathariah) 2. Penggunaan Metode Desain Motivasi ARCS dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing 1 (Muhammad Kurniawan Rachman) 3. Perangkat Manajemen Pembelajaran dan Pengajaran (Learning and Teaching Management Platforms) Bahasa dan Sastra Indonesia (Zulmy Faqihuddin Putera dan Nurul Shofiah) 4. Pengembangan Kamus Berbicara Talking Dictionary Berbasis	Moderator: Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, Nur Azizah Tempat: Ruang Pulau Seribu

	<p>Pendekatan Integratif bagi Pemelajar BIPA (Islam Ragab Abdelhamid Shehata, dkk.)</p> <p>5. Penggunaan Aplikasi Novelme untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca dan Menulis Siswa di Boarding School (Ilmatus Sa'diyah, dkk.)</p>	
	<p>Presentasi Pemakalah Terpilih Sesi 2</p> <p>Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penginternasionalan Bahasa Indonesia melalui Pembelajaran Kosakata untu BIPA (Fransiska Wiratikusuma) 2. Bahasa Indonesia Menuju Bahasa Internasional 2045 (Wahyu Ayuningsih dan Rian Surya Putra) 3. Makalah Mini Research Analisis Kesulitan dan Kebutuhan Keterampilan Berbahasa Indonesia bagi Penutur Asing (Nur Anita Syamsi Safitri) 4. UKBI Mahasiswa Indonesia VS. UKBIPA Mahasiswa Asing (Defina) 5. Optimalisasi Kanal YouTube TVRI sebagai Media Pembelajaran Menyimak Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA): Sebuah Pengamatan Awal (Yacub Fahmilda dan Luqyana Nadira) 	<p>Moderator: Balai Bahasa Provinsi Papua, Yulius Pagapong</p> <p>Tempat: Ruang Khayangan 2</p>
09.30–10.00	Istirahat	-
10.00–11.30	<p>Presentasi Pemakalah Undangan Ketua Perhimpunan Prodi Manajemen Pendidikan Islam, Sri Rahmi</p> <p>Presentasi Pemakalah Undangan Ketua Himpunan Evaluasi Pendidikan Indonesia, Bahrul Hayat</p>	<p>Moderator: Plt. Kepala Pusat Pengembangan dan Pelindungan, Dora Amalia</p>
11.30–12.00	Penyampaian Hasil Survei dan Penutupan Seminar	Ketua Panitia, Atikah Solihah

12.00–13.00	Istirahat	-
13.00–15.30	Lokakarya Standar Kemahiran Berbahasa Indonesia bagi Kalangan Pendidikan Peserta Diskusi: Peserta dari Kalangan Pendidikan	Ruangan: Aula Bidadari
	Lokakarya Standar Kemahiran Berbahasa Indonesia bagi Kalangan Profesional Peserta Diskusi: Peserta dari Kalangan Profesional	Ruangan: Pulau Seribu
	Lokakarya Standar Kemahiran Berbahasa Indonesia bagi Kalangan Pejabat Fungsional dan Struktural Peserta Diskusi: Peserta dari Kalangan Pejabat Fungsional dan Struktural	Ruangan: Khayangan 2
15.30–16.00	Istirahat	-
16.00–17.30	Lokakarya Standar Kemahiran Berbahasa Indonesia bagi Kalangan Pendidikan Peserta Diskusi: Peserta dari Kalangan Pendidikan	Ruangan: Aula Bidadari
	Lokakarya Standar Kemahiran Berbahasa Indonesia bagi Kalangan Profesional Peserta Diskusi: Peserta dari Kalangan Profesional	Ruangan: Pulau Seribu
	Lokakarya Standar Kemahiran Berbahasa Indonesia bagi Kalangan Pejabat Fungsional dan Struktural Peserta Diskusi: Peserta dari Kalangan Pejabat Fungsional dan Struktural	Ruangan: Khayangan 2
17.30–19.00	Istirahat	-
19.00–21.00	Lokakarya Standar Kemahiran Berbahasa Indonesia bagi Kalangan Pendidikan: Penyusunan Ringkasan Eksekutif dan Rekomendasi	Ruangan: Aula Bidadari
	Lokakarya Standar Kemahiran Berbahasa Indonesia bagi Kalangan Profesional:	Ruangan: Pulau Seribu

	Penyusunan Ringkasan Eksekutif dan Rekomendasi	
	Lokakarya Standar Kemahiran Berbahasa Indonesia bagi Kalangan Pejabat Fungsional dan Struktural: Penyusunan Ringkasan Eksekutif dan Rekomendasi	Ruangan: Khayangan 2

Jadwal Kegiatan
Kamis, 4 November 2021

Waktu	Acara	Keterangan
07.00–08.00	Sarapan	-
08.00–09.30	Pembacaan Ringkasan Eksekutif	Kepala Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra, Muh. Abdul Khak
09.00–10.00	Penutupan	Kepala Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra, Muh. Abdul Khak
10.00–10.15	Istirahat	-
10.15–12.00	Administrasi	Tim Keuangan



Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur 13220
Telepon (021) 4706287, 4706288, 4896558, 4894546; Faksimile (021) 4750407
Laman <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id>

ISBN 978-623-307-746-0

